Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 1-9
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Kegiatan Tari Saman

Mulya Sari[1]✉, Elindra Yetti[2], Asep Supena[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.240

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi bermain tari saman untuk meningkatkan keterampilan sosial anak kelas Dua SD Negeri Satu Rikit Gaib. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek pada penelitian ini adalah anak laki-laki kelas Dua SD Satu Rikit Gaib sejumlah 11 anak. Penelitian ini dilakukan sebanyak Dua siklus, siklus pertama sejumlah delapan kali pertemuan dan siklus yang keDua sebanyak empat kali pertemuan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk membandingkan hasil pada siklus pertama dan siklus keDua. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasilcatatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, displaydata dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial melalaui kegiatan tari saman meningkat dengan baik. Hal ini terlihat dari keberhasilan setiap siklus penelitian.

Kata kunci : *keterampilan sosial; tari saman, anak usia dini*

Abstract

The objective of this research was to determine the process of implementation of Saman dance in increasing child social skills at Primary School 1 Rikit Gaib. This research is an action research which refers to the model of clasroom action research by Kemmis and Mc. Taggart.The subject of this research aresecond grade male elementary school students, there are 11 children. This research consist by two cycles, first cycle consist of eight times in actions and the second cycle consists of four times in actions.The analysis of the data used qualitative and quantitative approaches. The analysis of quantitative data used descriptive statistics that compare the results obtained from the first cycle and the second cycle. While the analysis of qualitative data used analyzing daa from the field notes and interviews during the research by steps of data reduction, data display and data verification. The results showed that social skills through saman dance activities improved well. This can be seen from the success of each research cycle.

Keywords: social skills; saman dance; early childhood

Copyright (c) 2019 Mulya Sari, Elindra Yetti, Asep Supena

✉ Corresponding author :
Email Address : mulyasariariga@gmail.com (Gayo Lues, Aceh)
Received 20 July 2019, Accepted 28 August 2019, Published 30 August 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.339

PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar dalam terbentuknya dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan suatu proses pendidikan yang dimulai sejak usia dini akan menjadi dasar untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah Satu aspek perkembangan dalam pendidikan anak usia dini adalah keterampilan sosial yang merupakan salah Satu kemampuan yang harus dimiliki sejak dini agar individu tersebut mampu mengahadapi problema hidup sebagai makhluk sosial yang selalu berintraksi secara terus-menerus, dan membutuhkan kehadiran dan bantuan orang lain (Megawangi, Dona, Yuslinta & Diana, 2010). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa perkembangan keterampilan sosial anak berpengaruh pada prilaku menyontek atau melakukan kecurangan, karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga hubungan sosial yang positif (Connor & Evans, 2019). Kemudian peran kemampuan sosial dalam kesulitan bersosialisasi dan berintraksi dapat meningkatkan gejala kecemasan sosial pada anak, seperti hubungan pertemanan yang kurang baik (Pickard, Happe, & Mandy, 2018).

Penelitian selanjutnya Kızbes Meral Kılıç Mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif program pelatihan keterampilan sosial terhadap keterampilan sosial anak, sedangkan anak yang sering mengalami temperamen dapat menyebabkan keterampilan sosial yang rendah (Kızbes Meral Kılıc, 2017). Kemudian Takahashi, Okada, Hoshino, & Anme, menjelaskan bahwa praktik pengasuhan orang tua memberikan kontribusi yang berbeda untuk pengembangan keterampilan sosial anak yang dilihat dari tiga dimensi keterampilan sosial, yaitu Kerjasama, Kontrol diri,dan perilaku (Takahashi, Okada, Hoshino, & Anme, 2015). Maksud dari tiga dimensi tersebut adalah membangun kerjasama yang baik dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kognitif dan emosional pada anak, kemudian Kontrol diri dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulasi sosial, dan prilaku positif dapat dibentuk dengan menghindari pembatasan dan hukuman pada anak.

Pada Penelitian lain menjelaskan hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dan regulasi diri dengan keterampilan sosial sangat berpengaruh positif dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan sosial anak (Nuperawati, Yufiarti, & Sumantri, 2018). Kemudian terdapat juga hubungan orientasi budaya terhadap peningkatan kompetensi sosial yang dimiliki anak (Ren & Wyver, 2016). Selanjutnya penelitian Benavides-nieto, Romero-lópez, Quesada-conde, & Corredor, (2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara keterampilan sosial dan fungsi eksekutif anak, jika fungsi eksekutif anak dapat dioptimalkan dengan baik maka keterampilan sosial anak dapat meningkat.Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa keterlibatan orang tua dan guru dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak. Berdasarkan hasil obsevasi dilapangan bahwa keterampilan sosial anak masih rendah, hal ini telihat dari adanya sikap anak yang tidak memperhatikan arahan guru, anak belum bisa mengalah dan menuggu giliran saat main, ada beberapa anak cendrung bermain sendiri dan tidak mau bekerja sama melakukan kegiatan dengan teman. Salah Satu penyebab rendahnya keterampilan sosial anak adalah karena pembagian tugas masih bersifat indiviDual, metode pembelajaran yang sering digunakan juga metode ceramah, pembelajaran juga berpusat pada kegiatan yang mengarah pada akademik, berupa lembar kerja dan buku, sehingga pembelajaran terasa tidak menyenangkan bagi anak.

Dari permasalahan tersebut maka dibutuhkan kegiatan untuk menstimulasi keterampilan sosial anak. Salah Satu alternatif tindakan yang dapat diberikan adalah kegiatan tari saman. Karena tari saman memiliki daya tarik dan menyenangkan bagi anak.Gerakkannya dinamis, dan mudah dilakukan. Gerakan tari saman mliputi gerakan tangan, badan, kepala dan dilakukan sambil duduk bersimpuh serta dimainkan secara bersama-sama.Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan bahwa seni tari

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.339

dapat meningkatkan beberapa aspek perkembangan anak usia dini, diantaranya Tari tradisional yang menggunakan metode kerja tim dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak di sekolah dasar (Masadis, Filippou, Derri, Mavridis, & Rokka, 2019). Kemudian menurut Yazıcı dalam penelitianya*The Impact of Art Education Program on the Social Skills of Preschool Children*, bahwa program pendidikan seni dapat meningkatkan keterampilan sosial anak prasekolah (Yazıcı, 2017). Salah Satu aspek seni yang dimaksud adalah seni tari.Selanjutnya keterampilan sosial juga dapat ditingkatkan melalui tari kreatif (Masturah, Myrnawati, Hartati, & Yetti, 2018), dan melalui tari Jaranan (Syarif H., 2015).

Seni tari tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan sosial anak namun, Pembelajaran Tari Pendidikan dapat Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Aktif (Yetti & Juniasih, 2016). Melalui tari pendidikan berbasis cerita juga dapat meningkatkan kreativitas gerak anak (Juniasih, 2015) Selanjutnya pengalaman gerakan menari dengan model pusat belajar siswa merupakan landasan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak usia dini (Yetti, 2012), kemudian melalui pembelajaran gerak dasar tari minang dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak (Restu, 2015).

Selanjutnya berkaitan dengan hasil penelitian terdahulu tentang tari saman yang sudah dilakukan bahwa kecerdasan emosi siswa kelas dasar dapat ditingkatkan melalui pendidikan Jasmani dan harmoni yang menjadikan Tari saman sebagai materi dalam pendidikan jasmani (Rustiana, 2013), melalui tari saman juga dapat mengembangkan pembelajaran siswa tentang unsur-unsur matimatika frieze group yang terdapat dalam tari saman (Oktavianto, Ratnasari, & Puspitasari, 2010).Kemudian tari nusantara (Tari Saman) dapat membangun pendidikan multikultural, (Sustiawati, 2011).Tari saman berasal dari Gayo Lues, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Heniwaty*Saman Dance Of The Aceh People: Identity Actualization*, yaitu menganalisis tari Saman masyarakat Aceh yang berfokus pada analisis fungsi Saman yang menjadi identitas orang Gayo. Identitas dan aktualisasi Saman sesuai dengan agama dan adat istiadat orang Gayo yang terdiri dari beberapa aspek tarian rakyat Aceh, seperti: kehidupan sosial-agama, filsafat, simbol, norma dan etika (Heniwaty, 2018). Dari hasil Analisis, tari saman memiliki beberapa nilai yang menjadikannya sebagai identitas masyarakat Aceh di masa sekarang dan masa depan. Dari beberapa penelitian tersebut belum ada penelitian yang menerapkan kegiatan tari saman upaya meningkatkan keterampilan sosial anak. Dapat disimpulkan juga pembelajaran tari tidak hanya mengembangkan dalam bidang ranah psikomotorik semata namun dapat mengembangkan kemampuan dalam bidang afektif dan kognitif anak.

Keterampilan yang dimaksud adalah sosial anak adalah Menurut Patrick *Social skills are the capabilities that weare expected to use to interact with others in our society* dapat di artikan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan yang di harapkan pada setiap individu yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat (Nancy j. Patrick, 2008). Pendapat lain keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku hubungan individu dengan orang lain yang sudah terbentuk melalui berbagai pengalaman intraksi sosial (Hapidin, 2015). Keterampilan sosial mempunyai pengaruh besar terhadap kesuksesan seseorang karena dapat mengembangkan mental secara sehat dalam beradaptasi dan keterampilan dalam bidang akademik, sejalan dengan pendapat Kızbes Meral Kılıç, bahwa keterampilan sosial adalah suatu periode positif untuk mengembangkan individu dalam hal kesehatan mental, adaptasi, dan keterampilan akademik untuk masa depan (Kızbes Meral Kılıc, 2017).Kemudian Menurut May keterampilan sosial adalah kombinasi kepribadian dan pengalaman anak yang terdiri dari mampu menghargai bagaimana perasaan orang lain (sering disebut empati), dan memiliki kesejahteraan orang lain di hati (sering disebut altruisme). Kemudian Keterampilan sosial juga memiliki kaitan yang erat dengan intraksi dan sikap (May,2011). Selanjutnya keterampilan sosial adalah kemampuan untuk melakukan inisiasi dan respon yang benar pada intraksi sosial (Ren & Wyver, 2016). Segrin dalam (Koç

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.339

& Turan, 2018) juga menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kompetensi untuk membangun hubungan yang tepat dan efektif dengan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat simpulkan bahwa keterampilan sosial adalah bentuk prilaku kemampuan seseorang dalam berintraksi dengan orang lain, sehingga memudahkan seseorang untuk beradaptasi dengan sesama baik individu maupun kelompok dalam hal bekerjasama, kontrol diri, berkomunikasi, dan berempati. Berdasarkan hasil penelitian relevan dan fakta masalah tari saman dapat dijadikan salah Satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di SD Satu Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Pada tahun ajaran 2018/2019. Terfokus pada kelas Dua SD yang berjumlah 11 siswa. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui upaya peningkatan keterampilan sosial anak melalui kegiatas tari saman. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (Action Research), model kemmis dan Mc Taggart. Perencanaan penelitian tindakan ini menggunakan Dua siklus, siklus Isebanyak delapan kali pertemuan dan siklus II empat kali pertemuan. Perencanaan sebagai dasar untuk memecahkan masalah. Apabila siklus pertama belum tercapai maka dilanjutkan pada siklus keDua dan seterusnya sampai tercapai tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan bersama kolaborator yang akan memberikan tindakan dan peneliti sebagai obsever. Teknik analis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Dua yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di sekolah SD 1 Rikit Gaib. Menunjukkan bahwa kegiatan tari saman dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelas 2 Sekolah Dasar, dengan keseluruhan skor terakhir sebesar 81%. Hasil Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk melihat proses kegiatan tari saman dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di sekolah SD Satu Rikit Gaib. Hasil penilaian autentik keterampilan sosial anak terhadap kegiatan tari saman pada pra siklus, siklus I dan siklus II yaitu dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 1
Data Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II Keterampilan sosial anak

No.	Nama Resp	% Pra Siklus	% Siklus 1	% Siklus II
1	Fi	47%	62,5	80,3
2	Ak	45%	62,5	80,5
3	Akm	48%	62	77,8
4	Hu	48%	69	85,5
5	Ih	49%	63,5	77
6	Il	50%	70,5	84,8
7	Re	50%	64	77
8	Ri	46%	63	78,3
9	Sa	50%	69,5	84,3
10	Yu	48%	68	81
11	Za	47%	68	84,8
	Rata-rata	48%	65,7	81,0

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.339

Berdasarkan tabel di atas keterangan Kategori keberhasilan anak dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel.2 Kategori Penilain

Skor	Kategori
81-96	SB (Sangat Baik)
62-80	C (Cukup)
43-61	B (Baik)
24-42	K(Kurang)

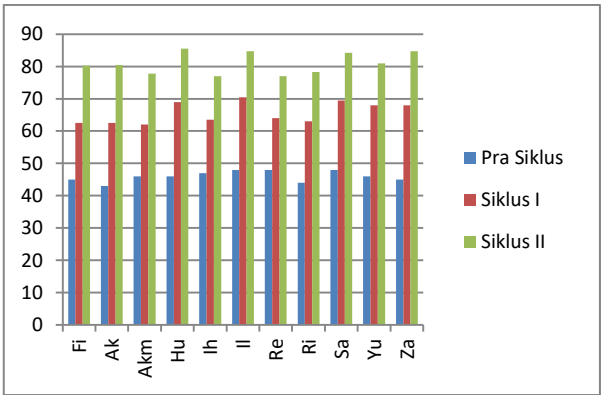

Grafik 1
Presentase Peningkatan Keterampilan Sosial melalui kegiatan Tari saman Prapenelitian, Siklus I dan Siklus II

Apabila dibandingkan keterampilan anak dalam kegiatan tari saman yang dilakukan pada setiap tahap tindakan yang diberikan, makadapat dilihat terjadinya peningkatan. Perbandingan antara kemampuan anak sebelum dan sesudah tindakan mengalami peningkatan, walaupun peningkatan yang terjadi tidak terlalu tinggi namun sudah melebihi indikator keberhasilan yang di tetapkan sebelum penelitian berlansung sebesar 47 %. Jadi penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena anak sudah melebih indikator keberhasilan sebesar 75%. Maka dari itu pembelajaran kegiatan tari saman mampu meningkatkan keterampilan sosial anak kelas Dua SD Negeri Satu Rikit Gaib.

Pembahasan

Proses kegiatan tari saman dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelas Dua SD Negeri Satu Rikit Gaib

Sebagaimana judul penelitian yang diteliti dalam penelitian ini, peneliti memilih kegiatan tari saman untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan cara kegiatan dan melakukan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, karena saat kegiatan anak mendapat pengetahuan. Pada saat kegiatan anak-anak juga belajar melalui intraksi dan pengalaman-pengalaman nyata yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran nyata dan eksplorasi terhadap lingkungan, anak anak dapat belajar membangun pengetahuannya.

Salah Satu kegiatan seni yang menyenangkan dan sangat sering dilakukan anak-anak adalah menari. Pembelajaran tari saman dapat membantu anak untuk meningkatkan keterampilan sosial anak yang akan bermanfaat pada dirinya sendiri dan juga orang lain.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.339

Pemberian tindakan tari saman merupakan salah Satu bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan dapat menstimulasi keterampilan sosial anak secara optimal. Kegiatan tari saman tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial anak namun dapat mengembangkan aspek perkembangan lainnya. Seperti aspek kognitif, aspek motorik dan juga bahasa anak. Sehingga hasil yang ingin dicapai dalam keterampilan sosial dapat meningkat secara signifikan. Menurut Geršak, (2012) dalam penelitiannya tentang *creative movement an opportunity for affective education* bahwa terdapat hubungan antara menari dan hubungan afektif dalam hal kesejahteraan, kerjasama, komunikasi, empati, pemecahan masalah kelompok dan pengurangan prilaku agresif. Dengan demikian kegiatan tari dapat dijadikan sebagai metode holistic di sekolah dasar awal sebagai salah Satu elemen penting dalam dunia pendidikan. Pelaksanaaan kegiatan tari saman merupakan salah Satu kegiatan seni yang dapat di implementasikan kepada anak sekolah dasar terutama kelas awal dengan tujuan untuk membantu meningkatkan keterampilan sosial anak.

Proses keterampilan sosial yang terjadi ketika anak diberikan kegiatan tari saman adalah pada awalnya guru melakukan diskusi bersama tentang tari saman, guru menstimulasi anak untuk berani menceritakan pengalamanya mengenai tari saman yang pernah dilihat anak maupun yang pernah ikut menjadi anggota tari saman sebelumnya, anak bekerja sama dengan temannya saling membantu dalam menyatukan gerakan, kemudian pada saat proses latihan anak juga mengendalikan dirinya untuk sabar dalam mengutarakan pendapat dan belajar menghargai pendapat temannya. berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang kegitan menari. Tari tradisional yang menggunakan metode kerja tim dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak disekolah dasar (Masadis et al., 2019).

Menurut Walter & Sat, (2013) bahwa terdapat dampak menari terhadap pengendalian diri, regulasi diri, dan percaya diri anak usia dini di ruangan terbuka dengan menari lingkaran. Dari temuan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara menari dengan pengendalian diri, regulasi diri dan percaya diri anak dimana hal tersebut merupakan salah Satu aspek dari keterampilan sosial.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kegiatan tari saman dimulai dengan kegiatan pembuka, kegiatan pembuka ini berjalan dengan baik dan dapat terlihat peningkatan keterampiln sosial anak. Kegiatan pembuka yaitu menanyakan kabar, memberikan semangat dan melakukan diskusi tentang tari saman dan mengingat aturan yang telah dibuat secara bersama. Dikegiatan awal ini anak sudah mulai terlihat keterampilan sosial yang dimilikinya dengan cara anak berkomunikasi, bekerjasama, mengontrol dirinya dan mampu menghargai apa yang telah disampaikan temanya maupun orang dewasa.

Kegiatan inti, kegiatan inti dalam kegiatan tari saman berjalan dengan baik, pelaksanaan atau pengajaran setiap gerakan tari saman dilakukan secara bertahap kepada anak dengan tujuan agar anak dapat meniru setiap gerakannya dengan baik, dimulai dengan gerakan yang terdapat dalam tari saman yaitu *Rehum, anak lagu, surang saring, gerpuk, anak lagu, lagu dan gerpuk.* Awalnya ada beberapa anak yang terlihat kurang semangat karena belum pernah memiliki pengalaman menari, namun sejalan proses latihan tari saman yang diberikan anak memiliki rasa ingin tau dan semakin semangat mencoba meniru gerakan tari saman. Saat latihan guru menanyakan pada anak tentang perasaan mereka sedang menari, anak sangat antusias dan senang menari karena tari sama merupakan budaya yang berasal dari tempat tinggalnya dan anak terlihat aktif saat latihan tari saman.

Kegiatan penutup, saat kegiatan penutup keterampilan sosial anak terlihat setelah latihan kegiatan tari saman. Peningkatan keterampilan sosial anak dapat dilihat pada saat anak menjawab pertanyaan yang diberikan, saling mengingatkan temannya saat melakukan kesalahan dan saat anak-anak kegiatan dengan teman sejawatnya.

Keterampilan sosial anak berpengaruh dengan cara yang positif hal ini didukung dengan antusias anak terhadap kegiatan tari saman, dan saat latihan berlansung anak-anak

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.339

sangat antusias mengikutinya. Aspek –aspek keterampilan sosial yaitu kerjasama, kontrol diri, komunikasi dan empati.

Hasil peningkatan keterampilan sosial anak kelas Dua SD Negeri Satu Rikit Gaib melalui kegiatan tari saman.

Penelitian tindakan ini fokus pada peningkatan keterampilan sosial anak yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya aspek kerjasama, kontrol diri, komunikasi, dan empati. Hasil tindakan kegiatan tari saman dalam meningkatkan keterampilan sosial antara lain adalah :

Aspek kerjasama merupakan salah Satu aspek dari keterampilan sosial. karena setiap individu sebagai makhluk sosial yang selalu berintraksi secara terus menerus, membutuhkan kehadiran dan bantuan orang lain. aspek kerjasama meningkat hal ini dapat dilihat katika proses latihan menari dan setelah kegiatan tari saman. Pada saat latihan tari anak harus saling bersinergi dan guru terus memberikan setimulasi agar anak mampu bekerjasama dalam menyatukan ide, gerakan, dan lantunan syair. Temuan ini semakin terlihat ketika di siklus II. Anak terlihat mampu berkerjasama.

Kontrol diri merupakan aspek keterampilan sosial karena setiap individu memiliki keterampilan sosial yang baik adalah anak yang mampu mengontrol dirinya dengan baik. Hal ini dapat dilihat saat anak mengontrol emosinya saat berintraksi dengan orang lain dan anak mampu menaati peraturan. Kontrol diri anak kelas Dua SD Negeri Satu Rikit Gaib terjadi ketika anak sabar menghadapi ketika temanya melakukan kesalahan berulang ulang kali dalam gerakan tari, anak menaati peratutan yang telah dibuat bersama.

Komunikasi merupakan salah Satu aspek dari keterampilan sosial. komunikasi anak dapat terlihat meningkat ketika anak menyatakan pengalamanya saat melakukan diskusi bersama dengan guru, anak dapat menggunakan etika dalam berkomunikasi dan anak mampu berinteraksi antara Satu sama lainya. adapun diskusi yang dilakukan adalah tentang bagaimana pengalaman anak tentang belajar tari saman, gerakan apa saja yang telah diajarkan, kemudian apakah anak sudah menhafal syair yang dilantunkan saat menari, kemudian guru juga menyampaikan pada anak, saat penampilan tari saman anak akan memakai baju adat tari saman yang berasal dari Gayo Lues.

Selanjutnya empati juga merupakan aspek keterampilan sosial.Empati merupakan sebuah tindakan yang baik. Sikap empati sangat diperlukan supaya seseorang bisa bertindak tanpa menyakiti orang lain. sikap empati anak muncul saat anak mau menolong teman yang kesulitan, berbagi makanan dan saat menghargai orang lain.

Berdasarkan dari hasil analisis data diperoleh data bahwa pada siklus I sebesar 65.7% dan siklus II sebesar 81%. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan hasil penilain observasi, oleh karena itu peneliti dan kolaborator merasa hasil yang didapat cukup dan memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II pertemuan ke Empat. Hasil tersebut dapat menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan yaitu dengan presentase minimum sebesar 75 % maka hipotesis diterima. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa melalui kegiatan tari saman dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelas Dua SD Negeri Satu Rikit Gaib diterima. Prolehan presentase setiap anak pada setiap siklus berbeda-beda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

KESIMPULAN

Keterampilan sosial anak mengalami peningkatan setelah melakukan kegiatan tari saman. Hal ini terlihat dari hasil lembar penilain indikator keterampilan sosial yang terdiri dari anak empat aspek diantaranya anak mampu bekerjasama, kontrol diri, berkomunikasi dan bersikap empati. Kegiatan tari saman dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelas Dua SD Negeri Satu Rikit Gaib, kabupaten Gayo Lues Aceh. Peningkatan keterampilan sosial anak terjadi ketika anak berkomunikasi dengan temannya kemudian saat melakukan diskusi bersama mengenai tari saman, anak bekerja sama dengan temannya, anak

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.339

mengontrol emosinya saat temannya melakukan kesalahan, dan anak juga melakukan saling membatu teman yang kesulitan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hamdan wa syukran lillah, Puji Syukur Kehadiran Allah SWT dengan Rahmat dan RahimNya telah melimpahkan penulis kekuatan, kesehatan, dan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini untuk memperoleh gelar master. Keberhasilan dalam menghadapi berbagai tantangan ketika menyusun dan menyelesaikan tulisan ini, tentu tidak lepas dari bantuan, arahan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penuls ingin menyampaikan hiasan ribuan terimaksih kepada semua pihak yang secara lansung maupun tidak lansung telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

Benavides-Nieto, A., Romero-López, M., Quesada-Conde, A. B., & Corredor, G. A. (2017). Basic Executive Functions in Early Childhood Education and their Relationship with Social Competence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *237*(June 2016), 471–478. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.092

Connor, A. M. O., & Angela D. Evans. (2019). Journal of Experimental Child The role of theory of mind and social skills in predicting children ' s cheating. *Journal of Experimental Child Psychology*, *179*, 337–347. https://doi.org/10.1016/j.jecp.2018.11.018

Geršak, V. (2012). Creative movement – An opportunity for affective education. *Taipei National University of the Arts*, 1–10.

hannah pickard, Happe, F., & Mandy, W. (2018). Navigating the social world : The role of social competence , peer victimisation and friendship quality in the development of social anxiety in childhood. *Journal of Anxiety Disorders*, *60*(March), 1–10. https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2018.09.002

Hapidin. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Awaluddin Tjalla, Ed.). LPP Press Unerversitas Negeri Jakarta.

Heniwaty, Y. (2018). Saman Dance of The Aceh People: Identity and Actualization. *Journal of Community Research and Service*, *2*(1), 184. https://doi.org/10.24114/jcrs.v2i1.10374

Juniasih, I. (2015). Peningkatan Kreativitas Gerak melalui Kegiatan Tari Pendikan Berbasis Cerita (TARITA). *Pendidikan Usia Dini*, *9*(2), 319.

Kızbes Meral Kılıc. (2017). The Effect of Social Skills Training on Social Skills in Early Childhood, the Relationship between Social Skills and Temperament. *Education and Science*, *42*(191), 185–204. https://doi.org/10.15390/EB.2017.7162

Koç, K., & Turan, M. B. (2018). The Impact of Cultural Intelligence on Social Skills among University Students. *Journal of Education and Learning*, *7*(6), 241–249. https://doi.org/10.5539/jel.v7n6p241

M. Arif Syarif H. (2015). *Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Tarian Jaranan Berkelompok*. Universitas Negeri Jakarta.

Masadis, G., Filippou, F., Derri, V., Mavridis, G., & Rokka, S. (2019). Traditional Dances as a Means of Teaching Social Skills to Elementary School Students. *International Journal of Instruction*, *12*(1), 511–520. https://doi.org/10.29333/iji.2019.12133a

Maturah, S. N., Myrnawati, Hartati, S., & Yetti, E. (2018). *The Improvement of Social Skills By Playing Creative Dance)*. (20).

Nancy j. Patrick. (2008). *Social Skills for Teenagers and Adults*. USA: Jessica Kingley Publishers London and Philadelphia.

Nuperawati, Yufiarti, & Syarief Sumantri. (2018). Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Pola Asuh Orang Tua dan Regulasi Diri dengan Keterampilan Sosial Trika. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *II No.1*(Issn : 2580 – 4197), 27–36.

Oktavianto, R. G., Raden Rara Lucia Hesti Ratnasari, & Agty Devina Puspitasari. (2010).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.339

Frieze group dalam tari saman. 72–77.

Pamela May. (2011). *Child Development In Practice*. London & New york: Routledge.

Ren, Y., & Wyver, S. (2016). Social competence , cultural orientations and gender differences : a study of Mandarin – English bilingual preschoolers. *Internasional Journal of Early Years Education*, *9760*(April). https://doi.org/10.1080/09669760.2016.1138282

Restu, Y. (2015). Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta suatu kurang sehingga kecerdasan khususnya seni tari . *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *9 Edisi 2*.

Rustiana, E. R. (2013). Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Jasmani Harmoni. *Cakrawala Pendidikan*, (2006), 139–149.

Sustiawati, ni luh. (2011). *Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur The Contribution of Archipelago Dance in Building the Multicultural Education*. *26*, 126–134.

Takahashi, Y., Okada, K., Hoshino, T., & Anme, T. (2015). Developmental Trajectories of Social Skills during Early Childhood and Links to Parenting Practices in a Japanese Sample. *Polos One*, 1–14. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0135357

Walter, O., & Sat, E. (2013). *Peningkatan Kreativitas Gerak melalui Kegiatan Tari Pendikan Berbasis Cerita (Tarita). 6*(4), 77–97. https://doi.org/0.24114/jcrs.v2i1.10374

Yazıcı, E. (2017). The Impact of Art Education Program on the Social Skills of Preschool. *Journal of Education and Training Studies*, *5*(5), 17–26. https://doi.org/10.11114/jets.v5i5.2231

Yetti, E. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Gerak Tari Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Seni Dan Budaya Panggung*, *22.No.2*, 213–224. https://doi.org/10.26742/panggung.v22i2.63

Yetti, E., & Juniasih, I. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Tari Pembelajaran Aktif (Pengembangan Model di Taman Kanak-Kanak Labschool Jakarta pada Program Studi Pendidikan Sendratasik , Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Jakarta. *Pendidikan Anak Usia Dini*, *10 Edisi 2*(9). ttps://doi.org/10.21009/JPUD.102.11

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 10-19
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini *Full Day*

Maulidya Ulfah[1]✉
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.255

Abstrak
Holistik integratif merupakan pendekatan yang memerlukan kesinambungan dan keselarasan layanan bagi anak usia dini. Kerjasama antar bebagai pihak sangat diperlukan untuk keberhasilan pendekatan holistik integratif dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran pendekatan holistik dan integratif berbasis penguatan keluarga dan hasil penerapannya pada PAUD *Full Day* di Kota Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan ialah deksriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi secara terstuktur. Hasil penelitian yang dilakukan yakni ditemukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendekatan holistik integratif berbasis penguatan keluarga di KB TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day* Kota Yogyakarta dengan hasil yang sesuai standar dari Peraturan Presiden No 60 tahun 2013. Hal ini terlihat dari hasil pengumpulan data yang dilakukan meliputi lima layanan/program pelaksanaan yaitu pendidikan, pengasuhan, gizi, kesehatan dan perlindungan. Dukungan keluarga sebagai penyelenggaran pendidikan anak di rumah dan partisipasi aktif dalam kegiatan di sekolah menjadi faktor pendukung keberhasilan pendekatan holistik integratif pada PAUD *full day*.
Kata kunci : holistik integratif; anak usia dini; keluarga; paud

Abstract
Holistic integrative approach it requires continuity and alignment services for early childhood, not only in the field of education, but also covers nutrition, health care, nurturing and protection. Who are responsible for the education of children at home have an important role in organizing holistic integrative. This research to know the description of holistic and integrative approach to strengthening family-based and the results of its application on early childhood development in the city of Yogyakarta. The research method used is qualitative deksriptif. The results of the research can be planning, implementation and evaluation of integrative holistic approach in KB TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan Yogyakarta is very good. This is apparent from the results of the data collection carried out includes five service/program implementation, namely education, parenting, nutrition, health and protection. Support families as the education at home and active participation in the activities at the school become a supporting factor for the success of integrative holistic approach on early childhood education and full day.
Keywords: holistic integrative; early childhood; family

Copyright (c) 2019 Maulidya Ulfah1

✉ Corresponding author :
Email Address : ulfah@syekhnurjati.ac.id (Cirebon_Jawa Barat)
Received 31 July 2019, Accepted 9 September 2019, Published 12 September 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.255

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai bentuk pendidikan informal yaitu berupa pendidikan keluarga menjadi bagian penting di masyarakat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sudah tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional N0. 20 Tahun 2003 pasal 3 dan pasal 28 ayat 5. Pelaksanaan pembelajaran dalam lingkup anak usia dini, sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 tahun 2014 memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak sehingga setiap proses pembelajaran seharusnya juga mempertimbangkan perlunya mengevaluasi setiap nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan anak yaitu kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial, emosi, seni dan kreativitas sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga memiliki peranan penting dalam mewujudkan pendidikan yang holistik dan integratif. Hasil penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa kesinambungan dan keselarasan layanan PAUD pada lembaga dengan pengasuhan di keluarga menunjukkan dampak positif pada keberhasilan anak di sekolah dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, program penyelenggaraan PAUD berbasis keluarga akan menguatkan peran keluarga dan peran lembaga dalam menyediakan layanan pendidikan anak usia dini yang komprehensif dan terintegrasi. (Suyadi, 2013)

Berdasar hasil observasi di satuan PAUD di Yogyakarta banyak ditemukan satuan PAUD yang mengajarkan pembelajaran di sekolah namun tidak diterapkan kembali di rumah (Juli 2019).

Layanan stimulasi holistik integratif terdiri dari layanan pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan. (Kemendikbud, 2015) Pada pengembangan pelaksanaannya, satuan PAUD harus melibatkan pihak terkait seperti instansi pemerintah, organisasi kemasyarakatan, organisasi profesi, tokoh masyarakat, dan orang tua (KEMENDIKBUD, 2015e). Tujuan dari pendekatan holistik integratif pada PAUD yang tercantum dalam Peraturan Presiden (PERPRES) No 60 Tahun 2013. Prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini holistik dan integratif yakni bersifat menyeluruh dan terintegrasi, berkesinambungan dan konsisten, tidak ada diskriminasi dalam memberikan pelayanan, pelayanan yang tersedia mudah terjangkau dan dapat diterima masyarakat, peran dari masyarakat, berdasarkan budaya yang bersifat konstruktif, dan g*ood governance*.

Dalam website Kemendikbud, jumlah data satuan PAUD 231.634 namun realita di lapangan tetapi tidak diikuti dengan semangat dan keterampilan dalam mendidik anak usia dini yang terintegrasi secara meyeluruh pada kehidupan anak di rumah. Hal ini memunculkan kesan bahwa pendidikan anak usia dini "hanya" menjadi tanggung jawab satuan PAUD tersebut. Regio Emilia sebagai salah satu tokoh dalam bidang pendidikan anak usia dini menyebutkan bahwa guru dalam pendidikan anak usia dini itu ada tiga yakni orang tua atau keluarga, pendidik atau pengasuh dan lingkungan. (Suyadi, 2013) Artinya pendidikan tidak diserahkan hanya pada sekolah akan tetapi juga keluarga dan masyarakat.

Keterlibatan orang tua menjadi hal yang utama dalam pendidikan anak usia dini demi mewujudkan anak yang cerdas, tangguh dan mandiri. Keluarga adalah kelompok kecil dalam masyarakat, masing-masing anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak-anak belajar, dalam keluarga anak belajar tentang keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi, interaksi sosial serta ktrampilan dalam hidup (Helmawati, 2014).

Hal *ini* selaras dengan perintah dalam Al Qur'an, bahwa orang tua mendapat amanah mampu membentuk *akhlaqul karimah* terhadap anak-anaknya. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan itu adalahartinya: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,*

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.255

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman: 13).

Keselarasan pendidikan yang dilaksanakan di satuan PAUD dan di rumah diakui oleh para ahli pendidikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, satuan PAUD penting untuk dapat memfasilitasi penyelenggaraan program PAUD holistik integratif berbasis keluarga sebagai upaya keselarasan dan keberlanjutan antara pendidikan yang dilakukan di lembaga dan pendidikan yang dilakukan di rumah.

Munculnya model-model pendidikan baru dimotivasi oleh tujuan pendidikan masa kini yang lebih kompleks. Diantara model pendidikan baru tersebut muncul sekolah sehari atau *full day school* yang kebanyakan menyandang predikat Islam. Model pendidikan *fullday school* pada masa sekarang semakin digemari masyarakat sebagai alternatif pendidikan unggulan, berusaha menempatkan aspek kualitas di atas segala-galanya. Konsep ini mengadopsi *joy full learning* yang diterapkan di Jepang dimana anak belajar satu hari penuh selama lima atau enam hari di sekolah. (Jamal, 2017).

Clark dan Kirk (2000) melihat dari segi sosial, menemukan bahwa anak-anak yang bersekolaj seharian lebih mudah bergabung dan bersosialisasi dengan teman sebayanya dan memiliki ketrampilan sosial (*social skills*) yang lebih baik. Para ahli mengungkapkan bahwa anak yang bersekolah di *full day* lebih mandiri, mengalami kecemasan yang rendah, lebih berani untuk mendekati (berbicara) dengan guru, lebih jarang tidak masuk sekolah dan lebih *survive* dalam menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Clark dan Kirk (2000) menambahkan bahwa anak-anak yang bersekolah di *fullday* secara perilaku dan motivasi mereka lebih positif dan produktif.

Melihat fenomena yang ditemukan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan pendekatan holistik integratif berbasis penguatan keluarga pada satuan PAUD *full day* yang ada di Kota Yogyakarta. Satuan PAUD merupakan lembaga penyelenggaraan pendidikan tingkat usia dini yang menyelenggarakan proses pendidikan dari anak usia dua tahun sampai enam tahun. Penelitian ini menggambarkan tentang perencanaan, pelaksanaaan dan hasil penerapan PAUD holistik dan integratif berbasis penguatan keluarga pada PAUD *Full Day* di Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan holistik dan integratif berbasis penguatan keluarga dan hasil penerapannya. Adapun harapan manfaat secara teoritis dan praktis dari penelitian ini yakni dapat dijadikan bahan masukan untuk menerapkan model holistik integratif pada satuan PAUD dan dapat dijadikan bahan masukan untuk memotivasi satuan PAUD dalam menerapkan model holistik integratif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005) dari kepala sekolah, guru, yayasan dan orang tua di KB TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta. Penelitian ini memberikan gambaran atau uraian atas sesuatu keadaan (Rony Kountur, 2005: 105) yang merupakan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pendekatan holistik integratif pada PAUD full day.

Tahapan penelitian yang dilakukan mengacu pada pendapat Dr. Endang S. Sedyaningsih Mahamit (2006) dalam Asep Suryana (2007:5) yakni menentukan permasalahan, melakukan studi literatur dari referensi tentang holistik integratif pada PAUD, menetapkan lokasi penelitian, studi pendahuluan, penetapan teknik pengumpulan data (wawancara, dokumentasi, observasi), analisis data dan validasi data. Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan rumuan masalah yaitu pelaksanaan dan hasil pendekatan holistik integratif berbasis penguatan keluarga.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang diwawancarai, siswa yang dioservasi, guru-guru yang diwawancarai dan diobservasi, orang tua, yayasan dan karyawan yang penulis tentukan sendiri berdasarkan pertimbangan dari kepala sekolah, dokumen-dokumen, dan arsip-arsip di sekolah yang mendukung sumber data utama.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.255

Metode pengumpulan data yang digunakan yakni melalui observasi, wawancara atau interview dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara maupun observasi dipadukan dengan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang ketiga, yaitu dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dimulai hingga penyusunan hasil akhir penelitian. Konsep analisa yang dipergunakan adalah konsep analisa data mengalir (*flow model analysis*), yakni konsep analisa yang meliputi langkah-langkah berikut; reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Milles & Huberman, 1992).

Penulis melakukan pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*). Berdasarkan kriteria ini, maka teknik yang digunakan adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005). Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan penulis adalah: pertama, triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang dikatakan subyek dalam penelitian ini, kedua, triangulasi metode dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum KB TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day*

Pada tahun 1999 Pimpinan Aisyiyah Cabang Kotagede mendirikan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Islam Terpadu. Lokasi Sekolah merupakan Waqaf dari Bapak/Ibu Zubaidi, dengan luas tanah dan bangunan 1.113 m^2. Sekolah ini beralamat di Pilahan RT 44 RW 13, Kelurahan Rejowinangun, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* telah terakredetasi A dengan nomor SK akredetasi No.PAUD-TK/3471/0013/06/2017 sejak tanggal 14 juni 2017.

KB TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* memiliki visi terwujudnya anak didik yang unggul dalam kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual. Adapun misinya meliputi membiasakan beribadah yang baik, melatih hafalan juz amma, hadits, dan doa-doa sehari-hari dengan lafal yang benar, mengenalkan kisah Nabi dan para sahabat masa Rasulullah SAW, meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. membekali anak dengan keteladanan, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, membiasakan hidup mandiri. mengenalkan angka dan huruf, mengembangkan ketrampilan, kreatifitas dan potensi yang dimiliki anak, dan mengembangkan minat anak dalam melakukan percobaan sederhana untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

KB TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* secara keseluruhan memiliki 35 orang pendidik dan tenaga kependidikan. Jumlah murid yang mencapai 200 anak pada tahun pelajaran 2018/2019

Kurikulum di KBTK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayan No. 146 tahun 2014 yaitu Kurikulum 2013 dan kurikulum dari Yayasan 'Aisyiyah. Satuan PAUD ini melaksanakan empat jenis program yaitu program reguler, program ekstrakurikuler, program kokurikuler, dan program *full day*. Pelaksanaan Program ekstrakurikuler dan kokurikuler diampu oleh pendamping/guru yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Program reguler adalah program kegiatan yang menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan yaitu dimulai dari jam 07.00 – 11.00 WIB. Program regular ini menggunakan pendekatan area yang berjumlah 10 area dengan tiap hari melakukan lima area. Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat anak. Terdapat beberapa macam ektrakurikuler yaitu *computer kids*, drumband, bermain angklung, melukis, menyanyi dan menari.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.255

Program kokurikuler bertujuan untuk lebih mendalami pembelajaran bagi semua anak. Adapun kokurikuler ini ada dua kegiatan yaitu renang dan tahfidz (menghafal surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan). Pelaksanaan program full day ini dimulai setelah program reguler sampai pukul 14.30 WIB dan ada program yang sampai jam 16.30 WIB. Kurikulum yang digunakan untuk program *full day* yakni kurikulum keagamaan yang meliputi tahfidz (hafalan surat-surat pendek), hafalan doa sehari-hari dan hadits, aqidah uluhiyah (mengenal allah dalam segala bentuk ibadah), aqidah rububiyah (mengenal allah dalam hal penciptaan dan mengatur segala sesuatu), shiroh (cerita nabi dan sahabat - sahabat nabi) dan bahasa arab, dilanjutkan dengan makan siang, sholat dzhuhur berjamaah, evaluasi dan tidur siang.

Dukungan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan satuan PAUD dari Yayasan 'Aisyiyah dan komite sekolah dalam baik moril maupun material terlihat dari bangunan satuan PAUD yang kuat, sarana dan prasarana yang lengkap baik di dalam kelas maupun luar kelas serta prestasi sekolah, guru dan anak serta minat orang tua yang tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya di lingkungan satuan PAUD sehingga memenuhi kriteria yang sudah distandarkan oleh Peraturan Menteri Pendiidkan dan Kebudayaan No 137 tahun 2014.

Perencanaan PAUD Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga di TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day.*

Sebagai salah satu bentuk komitmen dalam mejamin hak tumbuh kembang anak usia dini dan terjaminnya akses terhadap pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang PAUD HI (holistik integratif). Dalam aturan tersebut memuat tujuan dan prinsip penyelenggaraan sehingga pendekatan holistik dan integratif di satuan PAUD dapat terlaksana dengan baik. (KEMENDIKBUD, 2015).

Beberapa pihak yang terkait pada penyelenggaraan PAUD holistik integratif diantaranya kerjasama dengan dinas pendidikan Kota Yogyakarta, dinas kesehatan Kota Yogyakarta, RSIA PKU Kecamatan Kotagede, polsek, organisasi mitra Ikatan Guru Taman Kanak-kanak (IGTK), Ikatan Guru Burstanul Athfal (IGB), Kelompok Kerja Guru (KKG), tokoh masyarakat, orang tua, beberapa tempat yang dimanfaatkan untuk fieldtrip atau wisata edukasi di luar sekolah.

Pendekatan holistik integratif yang diterapkan di KB TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Full Day merupakan pembelajaran terpadu di lingkungan sekolah, baik itu dalam kegiatan formal maupun non formal dengan mengacu kepada perpaduan kurikulum Nasional Peraturan Menteri Pendiidkan dan Kebudayaan No. 146 tahun 2014 dan kurikulum yayasan atau sekolah.

Perencanaan pendekatan holistik integratif berbasis keluarga di TK Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* dimulai dengan adanya rapat lembaga antara Sekolah dengan Yayasan yang menghasilkan program kerja lima tahun, program kerja tahunan TK Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* yang terdiri dari lima program yakni program kesehatan, gizi, rangsangan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan.

Beberapa perencanaan kegiatan dari layanan kesehatan berupa jadwal kunjungan pemeriksaan deteksi dini tumbuh kembang anak dari PKU Muhammadiyah, jadwal pemeriksaan dari puskesmas, dan jadwal pemeriksaan rutin yang dilakukan oleh guru kelas. Perencanaan pada layanan kesehatan juga dilakukan melalui pengadaan UKS dan perlengkapannya sehingga dapat digunakan oleh anak dengan sebaik-baiknya. Perencanaan pada layanan gizi yaitu melalui pembuatan jadwal harian pemberian snack dan makanan tambahan. Adapun dalam layanan rangsangan pendidikan, perencanaan kegiatan melalui Program tahunan, program semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dilaksanakan melalui kegiatan di dalam kelas yang meliputi enam bidang pengembangan anak usia dini (kognitif, bahasa,

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.255

fisik motorik, sosial, emosi, seni kreativitas, nilai agama dan moral serta kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan di luar kelas dan di luar lingkungan PAUD. Perencaann layanan pengasuhan holistk integratif meliputi jadwal kegiatan parenting setiap bulan dan toilet training yang dilaksanakan setiap hari di sekolah. Layanan perlindungan dilakukan dengan melalui kegiatan piket guru dan penjaga sekolah serta perencanaan pengadaan sarana prasarana yang mengacu pada UU Perlindungan anak.

Perencanaan pendekatan holistik integratif di dilaksanakan dengan melibatkan semua pihak, baik Yayasan maupun keluarga, yang tergabung dalam Komite Sekolah. Perencanaan kegiatan holistik integratif ini disampaikan kepada semua orang tua pada saat pertemuan rutin awal semester. Hal ini menjadikan perencanaan yang telah ditetapkan dapat selaras dan berkesinambungan dengan pendidikan di dalam keluarga.

Pelaksanaan Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga di KB TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day*.

Mekanisme operasional pelaksanaan PAUD holistik integratif yang diselenggarakan secara integrasi, artinya pendidikan yang diselenggarakan akan mendukung keberadaan posyandu dan akan memperkuat layanan BKB (Bina Keluarga Berencana) (Alimoeso, 2013).

Adapun pelaksanaan PAUD holistik integratif berbasis penguatan keluarga di KB TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan Full Day terbagi dalam lima layanan dan diselenggarakan secara terintegrasi menyeluruh dan telah tercantum dalam perencanaan program kerja sekolah.

Lima layanan tersebut **pertama**, layanan kesehatan ; hasil observasi yang dilakukan pada program kesehatan menunjukkan setiap awal tahun pelajaran baru, sekolah memiliki data anak yang diisi oleh orang tua saat pendaftaran. Data tersebut berfungsi sebagai bentuk perlindungan dan deteksi dini tumbuh kembang dan pengenalan tingkat kesehatan anak. Sekolah juga memiliki Kartu Menuju Sehat (KMS) Anak Sekolah TK-SD yang diberikan kepada setiap orang tua untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak selama di sekolah.

Pelaksanaan program kesehatan dilakukan melalui pengadaan buku deteksi tumbuh kembang anak. Buku ini berisi laporan hasil pemeriksaan anak yang meliputi berat badan, tinggi badan, status gizi, kebersihan diri, kebersihan gigi dan mulut dan kesehatan umum. Buku ini diisi saat kegiatan pemeriksaan rutin oleh guru seperti kegiatan gosok gigi, mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain. Setiap kelas memiliki buku deteksi tumbuh kembang anak masing-masing sehingga guru lebih mudah mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran keluarga dalam kesehatan yaitu dukungan orang tua untuk menjaga kebiasaan di sekolah juga dilaksanakan di rumah.

Pengadaan poliklinik atau UKS menjadi salah satu sarana prasarana pendukung pelaksanaan dari layanan kesehatan. Salah satu fasilitasnya ialah memiliki buku rekam medik dana sehat muhammadiyah. Buku ini memuat data anak yang menjadi pasien poliklinik berupa identitas, tanggal dan jam, anamnesis pemeriksaan, diagnosis terapi, ICD dan dokter yang menangani. Poliklinik atau UKS KB TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day* menjadi juara 1 lomba UKS Tingkat Kota Yogyakarta pada tahun 2018.

Kedua, layanan gizi ; layanan gizi dilaksanakan melalui pemberian makanan tambahan yang diberikan setiap hari dengan menu pokok makan siang dan snack yang bervariasi, minum susu bersama yang dibawa sesuai keinginan anak dan sosialisasi gizi seimbang pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Peran keluarga dalam program gizi selain memenuhi kebutuhan gizi seimbang anak di rumah, juga melalui kebiasaan membawa bekal snack non MSG untuk dibawa anak ke sekolah, menanamkan kebiasaan baik untuk mengkonsumsi makanan bergizi sehingga asupan nutrisi anak selalu terpenuhi.

Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga agar anak tetap tumbuh dan berkembang secara optimal, memenuhi kebutuhan energinya selama di sekolah. Beberapa tujuan keterampilan yang dimiliki anak dari kegiatan ini diantaranya anak terbiasa makan sendiri,

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.255

makan makanan yang bervariasi, tidak jajan sembarangan, minum susu, memahami manfaat sayuran buah-buahan, dan minuman.

Ketiga, layanan rangsangan pendidikan; program rangsangan pendidikan direncanakan sesuai tahap perkembangan anak dan diberikan saat kegiatan pembelajaran di kelas melalui pendekatan area-area pembelajaran, media dan sumber belajar untuk menstimulasi enam aspek perkembangan anak sesuia dengan Peraturan Menteri Pendiidkan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014.

Hasil observasi pada program rangsangan pendidikan di kelas menunjukkan stimulus yang diberikan guru sangat nyata. Hal tersebut terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap hari di area-area pembelajaran yang telah ada. Area-area pembelajaran tersebut meliputi area matematika, area bahasa, area luar kelas, area agama, area seni, area drama, area IPA, area pasir air, area baca tulis dan area balok.

Kegiatan yang dilakukan anak di area-area yang ada, telah direncanakan dan disesuaikan dengan usia anak serta tahap perkembangannya. Pembelajaran di area-area dilakukan secara tematik. Hal ini sesuai dengan ketentuan bahwa tema pembelajaran yang dipilih harus memperhatikan beberapa hal yakni tema yang dekat dengan kehidupan anak, sederhana, serta tema tersebut bisa berupa kejadain yang dialami secara spontan (KEMENDIKBUD, 2015).

Beberapa contoh kegiatan dalam layanan pendidikan seperti bercerita, bermain alat musik, berdoa, dan bermain sesuai area. Selain itu stimulus yang diberikan oleh pendidik juga dilakukan melalui media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar yang digunakan selain bertujuan untuk menstimulasi perkembangan anak juga untuk membuat anak merasa nyaman dan senang.

Stimulasi yang diberikan di sekolah sebagai bentuk pelaksanaan program rangsangan pendidikan digunakan pendekatan saintifik yakni dilakukan secara bertahap, melalui berbagai cara, belajar melalui sosialisasi, bertujuan untuk mengembangkan karakter, mengembangkan kecakapan hidup dan melalui pengadaan lingkungan yang kondusif (KEMENDIKBUD, 2015).

Program rangsangan pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas misalnya saat puncak tema pembelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan lingkungan sekitar pada anak. Sekolah juga mengadakan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat anak yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Peran keluarga pada program rangsangan pendidikan dilakukan melalui kegiatan bermain bersama. Orang tua terlebih dahulu perlu memahami mengenai tahap perkembangan anak usia dini, sehingga pemberian stimulasi yang diperoleh anak di rumah selaras dengan stimulasi yang anak dapatkan di sekolah. Upaya yang dilakukan sekolah yakni dengan memberikan setiap hari selebaran laporan kegiatan harian anak berikut capaian-capian perkembangan sehingga orang tua dapat memantau kegiatan anak sehari-hari.

Keempat, layanan pengasuhan; bentuk pelaksanaan program pengasuhan diantaranya melalui kegiatan parenting yang dilakukan pada minggu ketiga setiap bulannya dan toilet training. Kegiatan parenting tersebut meliputi pola pengasuhan, permasalahan anak, peningkatan bakat minat dan pembelajaran IT untuk anak usia dini. Peran keluarga pada pelaksanaan program ini sangat diperlukan untuk mengimplementasikan apa yang menjadi kebiasaan baik di sekolah untuk diterapkan di rumah. Layanan pengasuhan toilet training misalnya menyiram air setelah buang air kecil sebanyak tujuh gayung, cuci tangan sesudah buang air kecil atau buang air besar menggunakan sabun. Pelaksanaan program parenting bagi orang tua biasanya dilakukan melalui kegiatan pengajian, diskusi mengenai nilai-nilai pendidikan anak dalam islam, dan sharing permasalahan anak dengan narasumber psikolog atau tokoh masyarakat.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.255

Kelima, layanan perlindungan; pelaksanaan program perlindungan dimulai sejak orang tua mendaftarkan anak di sekolah. Orang tua diwajibkan untuk memberikan salinan kartu keluarga/ akta kelahiran dan KTP anak, mengisi data anak yang meliputi keterangan pribadi, keterangan tempat tinggal, keterangan kesehatan, kegemaran, keterangan orang tua kandung atau wali, keterangan jasmani dan kesehatan anak sebelum masuk sekolah, pendidikan agama dan harapan orang tua selama anak di sekolah. Data-data tersebut menjadi salah satu bentuk bukti legalitas perlindungan anak yang dilaksnakan satuan PAUD.

Lingkungan belajar di dalam ataupun di luar satuan PAUD diciptakan untuk mendorong anak bereksplorasi, bereskperimen, bermain secara bermakna dan menantang kemampuan berpikir anak serta membuatnya merasa nyaman dan senang. Hal ini sesuai dengan kebijakan bahwa penataan lingkungan belajar yang baik disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan dan harus menjamin keamanan dan kenyamanan anak (KEMENDIKBUD, 2015).

Perlindungan dilakukan juga pada saat pengantaran anak diwaktu datang dan penjemputan anak saat pulang yang disesuaikan dengan SOP yang berlaku di sekolah dan di lakukan oleh guru piket. Keamanan mainan menjadi salah satu bagian layanan perlindungan dimana mainan yang aman dan nyaman akan lebih mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Selain itu, karena sekolah ini memiliki dua lantai maka keamanan tangga dan pagar menjadi kunci penting keamanan anak.

Evaluasi PAUD Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga di TK TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan Full Day

Pengembangan holistik integratif diterapkan melalui praktik pembelajaran yang diterapkan untuk mengembangkan enam aspek perkembangan. Program pengembangan pembelajaran dirancang sesuai dengan minat, kekuatan dan kebutuhan anak. Adapun penilaian yang dilakukan meliputi enam aspek perkembangan anak yang mengarah pada tercapainya kompetensi inti yang menjadi standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Hal tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian pada anak usia dini yakni mendidik, berkesinambungan, objektif, akuntabel, transparan, sistematis, menyeluruh, bermakna (KEMENDIKBUD, 2015).

Penilaian dilakukan di lingkungan sekolah yang mengandung muatan prinsip, cara, pendekatan dan orientasi dapat dipandang efektif, baik dilihat dari penilaian pihak atasan, reputasi sekolah, cakupan tiga ranah psikologis pembelajaran, kegembiraan santri, keaktivan dan rasa senang anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya dari pendapat orang tua yang menyatakan, bahwa anaknya selalu aktif dan gembira mengikuti pembelajaran di sekolahnya. Ukuran keberhasilan memang sulit, namun hal ini dapat diketahui dari ekspresi perilaku anak dan kebiasaan yang baik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Namun dari pengamatan langsung di lapangan, penulis juga masih menjumpai ada sebagian kecil anak yang tidak mau mengikuti pembelajaran tertentu di sekolahnya tapi setelah dibujuk oleh salah seorang guru, maka anak tersebut bersedia belajar dan bermain.

Bentuk-bentuk kegiatan belajar dan bermain di sekolah secara keseluruhan sudah dilaksanakan dengan baik dalam hal pelaksanaan holistik integratif. Selain itu, pelaksanaan pengembangannya sudah sesuai dengan yang terdapat dalam kurikulum 2013.

Hasil pelaksanaan pendekatan holistik integratif dapat dilihat dari evaluasi terhadap pembelajaran yang berupa penilaian harian, mingguan, bulanan dan rapor tiap semester. Penilaian pada setiap kegiatan menggunakan enam teknik evaluasi yakni unjuk kerja, observasi, hasil karya, penilaian sikap, portofolio, dan penugasan. Selain penilaian di atas, sekolah juga menggunakan penilaian berupa buku anekdot harian dan buku gejala awal kesulitan anak. Buku-buku ini untuk mengetahui perkembangan kepribadian anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.255

Evaluasi pendekatan holistik integratif dilakukan melalui pengawasan dan pelaporan secara tertulis realisasi pelasanaan rencana kerja tahunan (RKT). Setiap pertengahan semester, kepala sekolah dan guru melakukan rapat untuk mengetahui kekurangan program-program yang telah dilaksanakan. Melalui kegiatan rapat ini kepala sekolah dan guru-guru dapat berbagi mengenai pembenahan program yang belum terlaksana, kelengkapan administrasi, pengawasan terhadap anak ditingkatkan dan setiap guru diharapkan dapat memberikan masukan untuk pendekatan holistik integratf yang dilaksanakan.

Faktor Pendukung Pelaksanaan PAUD Holistik Integratif di KB TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day*

Diantara faktor-faktor pendukung dalam pendekatan holistik integratif diantaranya: **Pertama**, para guru yang memiliki pengabdian mengajar yang tinggi; motivasi anak untuk aktif mengikuti bermain dan belajar di dalam kelas, luar kelas maupun luar lingkungan PAUD dengan senang.

Status KB TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta sebagai sekolah berbasis Islam *fullday* yang kaya kegiatan belajar dan bermain. Keadaan sarana prasarana dan lingkungan yang menunjang, sudah mencukupi untuk mendukung layanan perlindungan pada anak Manajemen pengelolaan sekolah yang sudah tertata rapi mendukung pelaksanaan PAUD dengan pendekatan holistik integratif.

Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan penjabaran kurikulum 2013 dan yayasan yang diacu KB TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* Yogyakarta, dengan semboyan mendidik santri penuh dengan kasih sayang ibu.

Semakin meningkatnya kepercayaan dan harapan dari masyarakat dalam pengembangan pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pendidikan. Komunikasi yang lancar antara sekolah (guru), yayasan, warga masyarakat sekitar dan orang tua atau wali santri. Hal ini terbukti dalam wadah komite sekolah yang sering melakukan pertemuan untuk membantu pengembangan sekolah.

Namun demikian terdapat pula hambatan dalam proses pengembangan pendekatan holistic integratif di TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Fullday Yogyakarta antara lain katarbelakang guru yang bukan lulusan sarjana pendidikan ank usia dini serta pemberian pola asuh yang beragam pada masing-masing anak

KESIMPULAN

Pengembangan holistik integratif pada PAUD *Full Day* di Kota Yogyakarta khususnya di KB TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day* Kotamadya Yogyakarta telah terlaksana dengan baik. Pendekatan holistik integratif yang diterapkan di sekolah kini menjadi acuan keberhasilan pelaksanaan program sehingga menjadi salah satu keunggulan sekolah dalam satuan PAUD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM IAIN Syekh Nurjati Cirebon atas dukungan dana dan fasilitas kegiatan ini. Penelitian ini dibiayai oleh DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Kementerian Agama RI tahun 2018. Terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah kerjasama menyediakan tempat penelitian yakni keluarga besar KB TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan (Pendidik, Tenaga Pendidik, Yayasan, Komite/ orang tua).

DAFTAR PUSTAKA

Alimoeso, S. (2013). *Panduan Pelaksanaan Kegiatan BKB yang Terintegrasi Dalam Rangka Penyelenggaraan Pengembangan AUD Holistik Integratif*. Jakarta: BKKBN.

Helmawati. (2014). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.255

KEMENDIKBUD. (2015a). *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

KEMENDIKBUD. (2015b). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

KEMENDIKBUD. (2015c). *Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

KEMENDIKBUD. (2015d). *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

KEMENDIKBUD. (2015e). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD [Technical Guide on the Implementation of Holistic Intergative ECD in ECE Units]*.

Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Moleong, L. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Alimoeso, S. (2013). *Panduan Pelaksanaan Kegiatan BKB yang Terintegrasi Dalam Rangka Penyelenggaraan Pengembangan AUD Holistik Integratif*. Jakarta: BKKBN.

Helmawati. (2014). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

KEMENDIKBUD. (2015a). *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

KEMENDIKBUD. (2015b). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

KEMENDIKBUD. (2015c). *Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

KEMENDIKBUD. (2015d). *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

KEMENDIKBUD. (2015e). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD [Technical Guide on the Implementation of Holistic Intergative ECD in ECE Units]*.

Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Moleong, L. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Alimoeso, S. (2013). *Panduan Pelaksanaan Kegiatan BKB yang Terintegrasi Dalam Rangka Penyelenggaraan Pengembangan AUD Holistik Integratif*. Jakarta: BKKBN.

Helmawati. (2014). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

KEMENDIKBUD. (2015a). *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

KEMENDIKBUD. (2015b). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

KEMENDIKBUD. (2015c). *Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

KEMENDIKBUD. (2015d). *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

KEMENDIKBUD. (2015e). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD [Technical Guide on the Implementation of Holistic Intergative ECD in ECE Units]*.

Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Moleong, L. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 20-29
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini

Lenny Nuraeni[1]✉, Andrisyah[2], Rita Nurunnisa[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, IKIP Siliwangi, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.204

Abstrak
Tujuan Penelitian ini adalah analisis program sekolah ramah anak, peningkatan karakter anak setelah diterapkannya program sekolah ramah anak, analisis efektivitas sekolah ramah anak dalam meningkatkan karakter anak. Menggunakan dua metode statistik untuk menganalisa data yaitu statistik deskriptif untuk mengukur nilai rata-rata simpangan baku serta statistik inferensial yaitu dalam bentuk analisis regresi dan analisis korelasi. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Hasil Uji Empiris menyatakan bahwa pengaruh yang dihasilkan oleh Program Sekolah Ramah Anak terhadap karakter anak usia dini bersifat positif. Hasil ini ditunjukan koefisien regresi yang positif. Hal ini memberikan arti bahwa perubahan atau kenaikan yang terjadi pada variabel program sekolah ramah anak dapat meningkatkan karakter anak usia dini. Hubungan antara kedua variabel bersifat dependent dan signifikan. Artinya peningkatan karakter anak usia dini secara nyata dipengaruhi oleh adanya program Sekolah Ramah Anak.

Kata Kunci: *sekolah ramah anak; karakter anak usia dini*

Abstract
The purpose of this study was to analyze child-friendly school programs, improve children's character after the implementation of child-friendly school programs, analysis of the effectiveness of child-friendly schools in improving children's character. used two statistical methods to analyze data, namely descriptive statistics to measure the average value of standard deviation and inferential statistics, namely in the form of regression analysis and correlation analysis. The data collection techniques used in this study were questionnaires, interviews, documentation studies, and literature studies. Empirical Test Results state that the effect produced by the Child Friendly School Program on the character of early childhood is positive. This result shows a positive regression coefficient. This means that changes or increases that occur in the variable Child Friendly School Program can improve the character of Early Childhood. The relationship between the two variables is dependent and significant. This means that the improvement of the character of early childhood is significantly influenced by the existence of the Child Friendly School program

Keywords: *child-friendly schools; early childhood character*

Copyright (c) 2019 Lenny Nuraeni, Andrisyah, Rita Nurunnisa

✉ Corresponding author :
Email Address : lennynuraeni86@ikipsiliwangi.ac.id (Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi)
Received 20 July 2019, Accepted 28 August 2019, Published 30 August 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.204

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa, dan kehendak), sosialnya dan moralitasnya. Selanjutnya menurut (Depdiknas, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar danterencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Siswoyo, 2007).

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa, serta mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhak mulia, sehat bermulia, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab (Iswantiningtyas & Wulansari, 2019)

Pada bulan Oktober tahun 2002 telah disahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang perlindungan anak adalah satu undang-undang mengenai hak-hak anak yang menjelaskan secara rinci tentang perlindungan anak (Indonesia, 2002). Upaya perlindungan anak merupakan bagian integral dari usaha mensejahterakan anak. (Efianingrum, 2009) Kekerasan terhadap anak semakin meningkat pada setiap tahunnya. Data yang bersumber dari KPAI Kota Cimahi sampai pada April tahun 2018 menembus pada angka 6006 kasus kekerasan terhadap anak. Selanjutnya, kasus kekerasan pada pengasuhan anak sebanyak 3160 kasus, kekerasan pada pendidikan 1764 kasus, kekerasan pada kesehatan dan NAPZA 1366 kasus, kasus pornografi dan cybercrime sebanyak 1032 kasus.

Sekolah Ramah Anak pada intinya yaitu pihak sekolah memberikan semua hak anak secara penuh, serta pengelolaan kelas dan sekolah. Program ini juga ada kaitannya dengan desa ramah anak dan kabupaten ramah anak yang dicanangkan pemerintah. Program Sekolah Ramah Anak menerapkan 3P, yaitu provisi, proteksi, dan partisipasi. Sekolah ramah anak harus mempertimbangkan situasi sekolah yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya, lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak wajar lainnya, serta menjamin keikutsertaan anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak juga adanya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak (Uray, 2015).

Berdasarkan kondisi yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan Program Sekolah Ramah Anak di Cimahi belum pernah diteliti oleh peneliti lain pada pengimplementasian programnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Menganalisis Program Sekolah Ramah Anak setelah diterapkan di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi, 2) Menganalisis peningkatan Karakter Anak setelah diterapkannya Program Sekolah Ramah Anak di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi, 3) Menganalisis Efektivitas Sekolah Ramah Anak dalam meningkatkan karakter anak di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi.

Adapun Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan penelitian ini adalah: 1) Manfaat teoritik, diharapkan dapat memperkaya teori-teori pendidikan serta dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan program PAUD khususnya tentang Program Sekolah Ramah Anak di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi. 2) Manfaat Praktis, sebagai bahan masukan serta bahan pertimbangan bagi penyelenggara Program Sekolah Ramah Anak di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi baik yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta. (Subagyo, 2014)

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.204

Konsep Program Sekolah Ramah Anak Sekolah ramah anak harus mempertimbangkan situasi sekolah yang menerapkan pendidikan karakter yang kuat, aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya, lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak dan Sekolah Sekolah ramah anak harus mempertimbangkan situasi sekolah yang menerapkan pendidikan karakter yang kuat, aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya, lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak wajar lainnya, serta menjamin keikutsertaan anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam menempuh pendidikan (Uray, 2015).

Pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini. (Juanda, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, 2019). Karakter adalah watak, sifat, tabiat adalah kualitas mental atau moral, nama atau reputasi (hornby) dan parnwell (Ebta, 2015). Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak. (Zakiah Darajat, 2004)

Tujuan Pendidikan Karakter mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki karakter dan budaya bangsa, Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab sebagai penerus bangsa, Mengembangkan kemampuan peserta didik yang mandiri, kreatif, kebangsaan, Mengembangkan lingkungan belajar. (Achmadi, 2005). Prinsip Pendidikan Karakter, yaitu: student Center, Konstruktivistik, berkelanjutan, mengembangkan nilai (bukan mengajar nilai), Menyenangkan (yel-yel), Memiliki makna (meaning full learning).

Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berusia antara 0-8 tahun yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Anak usia dini berada pada tahap *golden age* periode kehidupan manusia. (Islamiah, Fridani, & Supena, 2019). Usia dini merupakan fase pembentukan kepribadian yang tepat untuk ditanamkan nilai-nilai kebaikan ke dalam jiwa setiap anak. (Taja, Inten, & Hakim, 2019). Proses pembelajaran di di PAUD menekankan semua aspek perkembangan berhasil dalam perkembangan anak usia dini. (Ramdhani, Yuliastri, Sari, & Hasriah, 2019). Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pengembangan pada anak usia dini yaitu dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tingkat usia perkembangannya. (Tatminingsih & Terbuka, 2019). Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Isaac & Michael, 1981).

Terkait dengan tujuan pendidikan nasional, bahwa implementasi pendidikan melalui pembimbingan anak dalam mengembangkan potensi spiritual dan intelektual. Kemampuan spiritual dan intelektual sebaiknya ditanamkan sejak usia dini, karena dapat membentuk karakter. Pembentukan karakter berhubungan dengan dasar pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan terwujudnya sumber daya berkualitas, maka terwujud generasi yang beradab, berbudaya, cerdas spiritual dan intelektual, serta dapat bersaing secara global. (Munastiwi, 2015)

Terkait dengan sumberdaya yang berkualitas, ibu mempunyai peran yang penting dalam pembentukannya. Nauli, Karnadi dan Meilani dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Intervensi yang lembut oleh ibu dapat mengarahkan kembali anak dan menarik perhatian positif dari anak. Ibu perlu diberikan arahan dan pengetahuan mengenai pentingnya peran ibu bagi perkembangan moral anak saat ibu terlibat dalam kehidupan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.204

anak, tegas dan disiplin kepada anak, menyempatkan waktu untuk berinteraksi bersama anak, meskipun ibu sibuk bekerja di pasar.(Nauli, Karnadi, & Meilani, 2019)

Sedangkan Jazariyah dkk menyebutkan bahwa Pengasuhan menempati posisi penting dalam pembentukan karakter anak di masa depan. Hal tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah dunia (WHO), maupun dalam ajaran Islam. (Jazariyah, Jannah, & Sabi'ati, 2016)

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan dua metode statistik untuk menganalisa data yaitu statistik deskriptif untuk mengukur nilai rata-rata simpangan baku serta statistik inferensial yaitu dalam bentuk analisis regresi dan analisis korelasi. (Sugiyono, 2010). Analisis regresi digunakan untuk mengungkapkan hubungan fungsional antara variabel-variabel penelitian, sedangkan analisis korelasi digunakan untuk mengukur derajat keeratan atau hubungan variabel penelitian. (M. Nazir, 2003)

Populasi dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 45 orang kepala sekolah yang sudah menerapkan sekolah ramah anak di sekolahnya. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 orang yang merupakan kepala sekolah Taman Kanak-Kanak yang ada di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Cimahi Utara, Kecamatan Cimahi Selatan, dan Kecamatan Cimahi Tengah. Penentuan jumlah sampel dari populasi diatas dikembangkan menurut (Isaac & Michael, 1981) pada tingkat kesalahan 5 %.

Penelitian ini menggunakan dua metode statistik untuk menganalisa data yaitu statistik deskriptif untuk mengukur nilai rata-rata simpangan baku serta statistik inferensial yaitu dalam bentuk analisis regresi dan analisis korelasi. Analisis regresi digunakan untuk mengungkapkan hubungan fungsional antara variabel-variabel penelitian, sedangkan analisis korelasi digunakan untuk mengukur derajat keeratan atau hubungan variabel penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu cara-cara yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penelitian, sesuai dengan instrumen yang akan dipergunakan untuk memperoleh data. Sedangkan pengumpulan data merupakan suatu proses untuk menghimpun data yang relevan serta akan memberi gambaran dari aspek yang diteliti. Berdasarkan pada masalah penelitian, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam kegiatan penelitian ini angket merupakan alat pengumpul data utama untuk memperoleh data tentang Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak yang dihubungkan dengan Karakter Anak Usia Dini. Angket ini ditujukan kepada Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi yang disusun menurut Skala Likert dengan lima alternatif jawaban untuk setiap item pertanyaan.

Teknik wawancara ini merupakan teknik pelengkap untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian terutama untuk memperoleh data yang tidak terungkap baik dalam angkat maupun dalam observasi langsung. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah yang ada di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi

Penulis menggunakan teknik ini untuk mengamati dan melihat secara langsung situasi dan kondisi daripada objek dan lokal penelitian. Penulis menggunakan teknik observasi untuk melakukan studi pendahuluan yang sifatnya meninjau, mengenal, dan mengidentifikasi masalah yang diteliti yaitu mengenai efektivitas penyelenggaraan program Sekolah Ramah Anak.

Teknik penelitian ini digunakan dengan mempelajari literatur-literatur, buku-buku, dan sumber bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti guna mandapatkan informasi-informasi yang menjadi landasan teoritis.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari objek yang sedang diteliti yaitu untuk memperoleh data tentang Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak di Kota Cimahi.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.204

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menganalisis Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak setelah diterapkan di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi

Gambaran umum mengenai variabel penelitian diketahui dengan melakukan prosentase rata-rata. Perhitungan umum skor responden dari setiap variabel dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan secara umum jawaban responden terhadap setiap variabel penelitian, hasilnya untuk variabel Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak (X) diperoleh skor rata-rata sebesar (130,63), Standar Deviasi sebesar (17,892). Apabila skor ini dibandingkan dengan skor ideal diperoleh skor kecenderungan responden sebesar 60,75 %. Skor ini pada skala Guillford berada pada kategori sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak (X) di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi berkecenderungan sedang.

Sekolah ramah anak dapat dimaknai sebagai satuan lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. Untuk memberdayakan potensi anak yang telah dilakukan di beberapa lembaga Taman Kanak-Kanak di Kota Cimahi yaitu dengan memprogramkan segala sesuatu yang dapat menyebabkan potensi anak bisa tumbuh dan berkembang, berpartisipasi dan terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi, dan menciptakan program sekolah yang memadai serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan edukatif.

Tujuan sekolah ramah anak ialah mewujudkan satuan lembaga pendidikan yang dapat menjamin dan memenuhi hak-hak dan perlindungan anak Indonesia, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, UUD 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Prinsip-prinsip perlindungan anak.

Di Lembaga Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi sudah menerapkan Program Sekolah Ramah Anak yang didalamnya terdapat prinsip perlindungan anak, yakni: tanpa kekerasan, tanpa diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak dan hak tumbuh dan berkembang serta penghargaan terhadap pendapat anak, yang dapat diintegrasikan ke dalam bidang-bidang implementasi, yakni: kebijakan, kurikulum, manajemen dan peraturan sekolah, sarana, prasarana dan lingkungan serta relasi sehari-hari antara pemangku kepentingan.

Salah satu pemangku kepentingan di satuan lembaga Taman Kanak-Kanak yakni masyarakat. Masyarakat yang merupakan suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah yang ada di Kota Cimahi dengan tata cara berfikir dan bertindak yang relatif sama dan hidup sebagai kesatuan atau kelompok. Masyarakat berhak dan berkewajiban untuk mendukung dan berpartisipasi dalam mewujudkan pendidikan yang ramah anak. Kewajiban mereka tidak sebatas pada bantuan dana, lebih dari itu juga pemikiran dan gagasan. Pemerintah berkewajiban membuat gedung sekolah, menyediakan tenaga/guru, melakukan standarisasi kurikulum, menjamin kualitas buku, alat peraga dan lain sebagainya.

Menganalisis peningkatan Karakter Anak setelah diterapkannya Program Sekolah Ramah Anak di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi

Variabel karakter anak usia dini (Y) diperoleh skor rata-rata sebesar (86,13), standar deviasi sebesar (10,995). Apabila skor ini dibandingkan dengan skor ideal diperoleh skor kecenderungan responden sebesar 66,25 %. Skor ini pada skala Guillford berada pada kategori sedang. Ini menunjukan bahwa Anak Usia Dini memiliki karakter yang berada pada kategori setelah diterapkannya Program Sekolah Ramah Anak.

Dari hasil observasi yang telah di lakukan di beberapa lembaga Taman Kanak-Kanak di Kota Cimahi, menunjukan bahawa pada tahap implementasi atau pelaksanaan dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter pada diri anak. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi dalam semua aspek perkembangan anak. Pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.204

pembentukan karakter melalui pendidikan agama, pembentukan karakter melalui kegiatan belajar yang tidak membosankan, pembentukan karakter melalui kegiatan bermain, kegiatan memperhatikan peningkatan minat belajar anak di lingkungan keluarga,

Menganalisis Efektivitas Sekolah Ramah Anak dalam meningkatkan karakter anak di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi.

Uji normalitas distribusi skor ini dimaksudkan untuk keperluan analisis selanjutnya, yaitu untuk memenuhi persyaratan dalam proses pengujian dan pembuktian hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas distribusi. Uji normalitas dilakukan terhadap terhadap kedua variabel penelitian yaitu Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dan Karakter Anak Usia Dini (Y) di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* yang diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Data variabel X adalah normal karena nilai sig (2-tailed) = 0,175 > 0,05. harga ini lebih dari harga batas signifikasi sebesar 0,05 (0,175 > 0,05)
b. Data variabel Y adalah normal karena nilai sig (2-tailed)= 0,086 > 0,05 Harga ini lebih dari harga batas signifikasi sebesar 0,05 (0,086 > 0,05)

Pengujian persyaratan untuk regresi linier sederhana variabel X dan variabel Y didahului oleh pembuatan diagram pencar dengan hasil pencaran terdapat pada gambar dibawah ini:

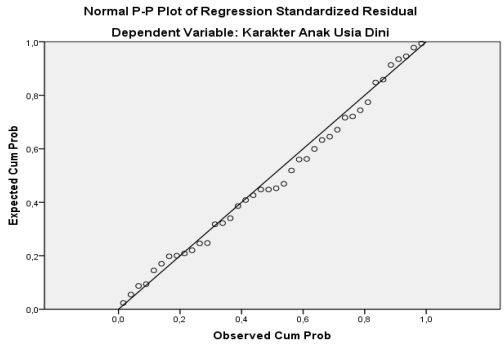

Gambar 1. Diagram Pencar Variabel Y Atas Variabel X

Gambar titik dalam bidang disebut diagram pencar atau *scattergram* atau *scatter* diagram yang menunjukan hubungan dua variabel. Gambar diatas menunjukan bahwa berkorelasi antara variabel Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak (X) dengan karakter Anak Usia Dini di Kota Cimahi bersifat positif, artinya terdapat kecenderungan bahwa semakin besar harga variabel X akan diikuti oleh variabel Y.

Persamaan regresi digunakan untuk melihat hubungan fungsional dari variabel Y atas variabel X. Akibat dari adanya regresi menunjukan adanya kecenderungan ke arah rata-rata dari hasil yang sama bagi pengukuran berikutnya. Istilah regresi digunakan dalam analisis statistik dalam mengembangkan suatu persamaan untuk meramalkan sesuatu variabel dari variabel kedua yang telah diketahui. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga-harga a = 34,819, b = 0,393 sehingga model persamaan regresi Y atas X adalah berbentuk:

$$Y = 34{,}819 + 0{,}393$$

Persamaan tersebut mengatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak (X) diikuti oleh kenaikan Karakter Anak Usia Dini sebesar 0,393 satuan. 0,393 adalah merupakan bilangan konstan yang dikalikan dengan setiap nilai pada variabel X (Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak) dan 34,819 merupakan bilangan konstan yang ditambahkan kepada hasil kali b dengan X.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.204

Pengujian ketergantungan variabel Y terhadap X sebagaimana yang dinyatakan dalam persamaan regresi diatas, dilakukan melalui analisis variansi dalam regresi analisis antara variabel X dan variabel Y (Karakter Anak Usia Dini). Kriteria yang pertama yaitu tolak hipótesis nol yang menyatakan koefisien arah regresi tidak berarti jika F Hitung lebih besar dari F Tabel. Kriteria yang kedua ádalah tolak hipótesis nol yang menyatakan bahwa regresi linier jika F Hitung lebih kecil dari F Tabel. Dalam kondisi inilah hipótesis nol diterima.

Ho: Variabel Y tidak dependen terhadap variabel X; apabila harga F Hitung ≤ F Tabel pada tingkat kepercayaan 95 %.

H1: Variabel Y dependen terhadap variabel X; apabila harga F Hitung > F Tabel pada tingkat kepercayaan 95 %.

Kriteria pengujian adalah Y bersifat independent (tidak bergantung) terhadap X apabila F Hitung < F Tabel tetapi bersifat dependen (tergantung) bersifat sebaliknya.

Berdasarkan tabel hasil perhitungan diatas, besarnya F Tabel pada dk pembilang = 1, dengan dk penyebut 39 dan p = 0,05 atau F 0,05 (1, 39) = 4,08 jadi F hitung = 26,250 > F tabel = 4,08. Hasil tersebut menunjukan bahwa variabel Karakter Anak Usia Dini bergantung (dependent) terhadap variabel Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak. Hal ini berarti pula bahwa Karakter Anak Usia Dini (Y) bergantung pada Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak (X).

Pengujian korelasi dari nilai r tersebut, menggunakan uji t, nilai t Hitung tersebut dibandingkan ke dalam nilai t Tabel dari distribusi t. Dari hasil pengujian diperoleh t Hitung = 5,123 sedangkan t Tabel = 1,684 pada tingkat kepercayaan 95 % dan dk = n-2 = 38. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh thitung > t Tabel 5,123 > 1,684 maka dapat dikatakan signifikan artinya ada ketergantungan antara pengunaan Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam membangun karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi.

Besarnya pengaruh variabel bebas (Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak) terhadap variabel Y (Karakter Anak Usia Dini) ditafsirkan dari koefisien determinasi dan dapat dihitung dengan rumus:

c.d = r x 100 %
c.d = Koefisien Determinasi
r = Kuadrat koefisien korelasi

Dari hasil perhitungan diperoleh harga determinasi sebesar 0,409 artinya Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak memberikan pengaruh sebesar 40,9 % terhadap karakter Anak Usia Dini, sedangkan 59,1 % Karakter Anak Usia Dini dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Data ini menunjukan bahwa Program Sekolah Ramah Anak bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi Karakter Anak Usia Dini, namun Karakter tersebut masih dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk membandingkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang diajukan adalah: "Terdapat hubungan yang signifikan antara Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak terhadap Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi"

Ho: Terdapat hubungan yang signifikan antara Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak terhadap Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi.

H1: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak terhadap Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.204

Hasil perhitungan korelasi antara variabel X Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dengan variabel Y (Karakter Anak Usia Dini) menghasilkan nilai sebesar 0,639 hal ini membuktikan bahwa hubungan variabel X (Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak) dengan variabel Y (Karakter Anak Usia Dini) signifikan. Hal ini dibuktikan dengan harga t Hitung sebesar 5,123 hasil ini lebih besar dibandingkan dengan t tabel yang telah ditetapkan yaitu 1,684 maka hipotesis (H0) yang diajukan diterima.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan bahwa pengembangan pendidikan ramah anak dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memfasilitasi anak berprilaku terpelajar. Perilaku terpelajar tersebut ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, serta menunjukan karakter diri sebagai warga masyarakat, warga negara dan bangsa.

Satuan lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak di Kota Cimahi telah mempu menjadi lembaga yang dapat menciptakan suasana yang kondusif agar anak didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Upaya menciptakan suasana kondusif tersebut terdapat beberapa aspek yang selalu diperhatikan, diantaranya: perencanaan program sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu, tetapi dengan program tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor lain yang sangat diperhatikan adalah partisipasi aktif anak terhadap berbagai kegiatan yang diprogramkan, namun sesuai dengan kebutuhan anak. Proses pembelajaran tidak pernah luput dari berbagai macam metode, teknik, strategi, media, dan model pembelajaran yang variatif sesuai dengan tujuan dan kebutuhan (Citra, Hapidin, & Akbar, 2019). Media pembelajaran dalam proses pembelajaran digunakan untuk membantu didalam kegiatan belajar dan mengajar serta dapat membantu memberikan pengalaman konkret, memotivasi dan membangkitkan minat belajar anak. (Liyana & Kurniawan, 2019)

Lingkungan satuan lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak yang mendukung dan lingkungan sekolah yang sangat kondusif untuk menumbuhkembangkan potensi anak karena anak dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya. Disamping itu penciptaan lingkungan yang bersih, ketersediaan air minum yang sehat, bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Aspek sarana prasarana yang memadai, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak didik. Sarana prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah, penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik pemikat, mengesankan, pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan sekolah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak. Sekolah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu yang meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada dirinya.

Satuan lembaga pendidikan yang ramah anak merupakan institusi yang mengenal dan menghargai hak anak (untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain dan bersenang-senang), melindungi dari kekerasan dan pelecehan dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Lembaga pendidikan yang ramah anak juga menanamkan tanggung

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.204

jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan.

Lebih lanjut Mushonifah mnyatakan bahwa guru sangat berperan dalam memastikan anak mendapatkan hak-hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang layak dan memiliki hubungan sosial. (Mushonifah, 2016)

KESIMPULAN

Satuan lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak yang ada di Kota Cimahi dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. Untuk memberdayakan potensi anak yang telah dilakukan di beberapa lembaga Taman Kanak-Kanak di Kota Cimahi yaitu dengan memprogramkan segala sesuatu yang dapat menyebabkan potensi anak bisa tumbuh dan berkembang, berpartisipasi dan terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi, dan menciptakan program sekolah yang memadai serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan edukatif, mewujudkan satuan lembaga pendidikan yang dapat menjamin dan memenuhi hak-hak dan perlindungan anak Indonesia. Dari hasil observasi ditemukan adanya penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi dalam semua aspek perkembangan anak.

Hasil penelitian diperoleh bahwa pengaruh yang dihasilkan oleh Program Sekolah Ramah Anak terhadap karakter anak usia dini bersifat positif. Hal ini memberikan arti bahwa perubahan atau kenaikan yang terjadi pada variabel Program Sekolah Ramah Anak dapat meningkatkan karakter Anak Usia Dini. Hubungan antara kedua variabel bersifat dependent dan signifikan. Artinya peningkatan karakter anak usia dini secara nyata dipengaruhi oleh adanya program Sekolah Ramah Anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada semua pihak yang berperan dalam proses penelitian ini. Terutama kepada segenap pimpinan dan civitas akademika IKIP Siliwangi dan Unit Pelaksana Teknis Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (UPT-P2M) IKIP Siliwangi serta Lembaga Taman Kanak-Kanak di Kota Cimahi yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim editor Jurnal Obsesi yang telah memberikan saran, kritik, dan rekomendasi untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, A. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Citra, A., Hapidin, D., & Akbar, Z. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pemahaman Sains Fisik*. *3*(1), 18–29. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.136

Depdiknas, R. I. (2003). *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Ebta, S. (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *KBBI Offline*.

Efianingrum, A. (2009). Mengurai Akar Kekerasan (Bullying) di Sekolah. *Jurnal Dinamika*, 1–10.

Indonesia, P. R. (2002). *Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika.

Isaac, S., & Michael, W. B. (1981). *Handbook in research and evaluation: For education and the behavioral sciences*. EdITS San Diego, CA.

Islamiah, F., Fridani, L., & Supena, A. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Pendidikan Hafidz Qur ' an pada Anak Usia Dini*. *3*(1), 30–38. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.132

Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.204

Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time). *3*(1), 110–116. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106

Jazariyah, Jannah, R. R., & Sabi'ati, A. (2016). Parenting Insight to Shape An Anti-Aggressive Behaviour. *Islamic Early Childhood Education*, *1*(1), 109–120.

Juanda Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, U. N. M. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring*. *3*(1), 39–54. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126

Liyana, A., & Kurniawan, M. (2019). Speaking Pyramid sebagai Media Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 225. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.178

Munastiwi, E. (2015). Implementasi pendekatan Santifik pada pndidikan Anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(2), 43–50. https://doi.org/10.14421/jaa.2015.12.43-50

Mushonifah, L. (2016). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain Plastisin Di RA Khoirul Ummah Leni. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 241. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179

Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 153. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108

Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Taja, N., Inten, D. N., & Hakim, A. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Baca Tulis Al-Qur ` An bagi Guru*. *3*(1), 68–81. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.135

Tatminingsih, S., & Terbuka, U. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Alternative Stimulasi Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif*. *3*(1), 183–190. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.130

Uray, I. (2015). *Blingsatan Suatu Strategi dalam Peningkatan Kemampuan Guru Menulis PTK*. Yogyakarta: PT. Andi.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 30-40
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penerapan Model Evaluasi CIPPO dalam Mengevaluasi Penyelenggaraan Lembaga PAUD

Felayati [1]✉, **Yaswinda** [2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.238

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi peraturan menteri No. 137 tahun 2014 tentang dan No. 146 tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan anak usia dini di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang. Subjek penelitian adalah lembaga PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan evaluasi *CIPPO* dan tipe penelitian deskriptif. Informan penelitian yakni kepala sekolah sebagai informan utama, serta bagian tenaga administrasi sebagai informan triangulasi. Teknik pengumpulan data penelitian adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi Permendikbud No. 146 Tahun 2014 telah terlaksana dan Permendikbud No.137 Tahun 2014 secara keseluruhan belum terpenuhi secara optimal, seperti terdapat pada pengadaan sarana prasarana sekolah yang tidak terpenuhi, tidak memadai, dan tidak aman di digunakan oleh anak usia ini. Evaluasi CIPPO digunakan sebagai pengoptimalan kelemahan dari penerapan permendikbud No. 137 tahun 2014 pada beberapa lembaga PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang.

Kata Kunci: *kebijakan; pendidikan usia dini; model evaluasi CIPPO*

Abstract
This study aims to evaluate the implementation of ministerial regulation no. 137 of 2014 about and No. 146 of 2014 concerning early childhood education curriculum in Air Tawar Barat Village, Padang City. The subjects of the study were PAUD institutions in Air Tawar Barat Kelurahan, Padang City. The method used in this study uses CIPPO evaluation and descriptive research types. Research informants namely the school principal as the main informant, and the administrative staff as the triangulation informant. Research data collection techniques are interviews, observation, and document analysis. The results showed that, the implementation of Permendikbud No. 146 of 2014 has been implemented and Permendikbud No.137 of 2014 as a whole has not been fulfilled optimally, such as in the provision of school infrastructure which is not fulfilled, inadequate, and unsafe for use by children at this age. CIPPO evaluation is used as an optimization of the weaknesses of the application of Permendikbud No. 137 of 2014 at a number of PAUD institutions in Air Tawar Barat Kelurahan, Padang City.

Keywords: *policy; early childhood education; CIPPO evaluation model*

Copyright (c) 2019 Felayati, Yaswinda

✉ Corresponding author :
Email Address : felayati64@gmail.com (Padang, Sumatera Barat)
Received 17 July 2019, Accepted 8 September 2019, Published 13 September 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.238

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan negara Indonesia dinyatakan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke 3 (tiga) adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka setiap warga Negara Republik Indonesia berhak memperoleh akses dan kesempatan pendidikan yang merata, bermutu dan relevan, serta berdaya saing sesuai dengan minat, bakat serta kemampuan yang dimiliki setiap warga negara tanpa memandang status sosial, etnis dan gender di seluruh pelosok tanah air. Dimulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, pendidikan formal dan non formal harus terlaksana dengan merata di Indonesia.

Menurut (Yaswinda, 2017; Yaswinda, Yulsyofriend, & Mayar, 2018) pendidikan anak ketika usia dini merupakan dasar demi terbentuknya kepribadian seorang individu secara utuh, yakni dengan munculnya karakter, budi pekerti, kepandaian serta keterampilan. Pada masa inilah, anak memasuki masa keemasan atau golden age. (Fadlillah, M & Lilif, 2013) menyebutkan bahwa, pada masa keemasan atau golden age terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisik anak. *The golden age* yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap ini, menjadi waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan karakter yang nantinya diharapkan akan membentuk kepribadiannya.

Nilai karakter perlu ditumbuh kembangkan melalui pendidikan, benih-benih individualitas yang sangat berharga itu yang memungkinkan terbentuknya suatu kepribadian unik akan tetap tinggal laten (Suryana, 2013). Dengan kata lain, kepribadian seseorang tidak akan terbentuk dengan semestinya sehingga seseorang tidak memiliki warna kepribadian yang khas sebagai milikinya. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi, usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi (Suryana, 2014a).

Disamping itu *Academic success* adalah tujuan utama berbagai kebijakan sekolah efektif yang menerapkan *academic press* dalam iklim belajarnya, yang disisi lain juga mengusahakan pembangunan iklim sosial- emosional lewat hubungan yang hangat antara siswa dengan teman sebaya dan orang dewasa disekolah. (Ayuningtyas, Hartati, & Sumadi, 2019)

Pendidikan anak usia dini merupakan aset dasar sekaligus aspek terpenting dalam membentuk generasi Indonesia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa. Untuk itu diperlukan panduan dan acuan penyelenggaraan sebuah lembaga PAUD dengan diterbitkannya peraturan menteri no. 146 tahun 2014 tentang kurikulum dan peraturan menteri no. 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan nasional PAUD.

Namun pelaksanaan peraturan menteri tentang standar nasional pendidikan dan kurikulum PAUD yang telah dibuat tidak dapat terlaksana dengan optimal. Banyak lembaga PAUD yang berdiri namun kelayakan sarana prasarana tidak memadai. Adapun lembaga yang berdiri hampir di setiap kelurahan belum memenuhi kriteria sarana prasarana pada peraturan menteri no. 137 tahun 2014, seperti luas tanah, kelengkapan gedung atau ruang belajar, alat permainan dan kondisi yang kondusif.

Pada umumnya pendirian lembaga PAUD ialah milik yayasan yang didirikan dibagian rumah pemilik yayasan. Ruang untuk belajar dan rumah pemilik sebagian besar di sekat untuk ruang belajar PAUD. Permainan yang disediakan hanyalah sebagian kecil dari yang diharapkan untuk permainan PAUD, seperti permainan balok, permainan kendaraan, alat musik yang sudah lama, dan permainan tidak aman untuk anak bahkan permainan yang disediakan di kelas juga tergolong sudah usang. Serta penyediaan jamban dan uks yang tidak maksimal. Sebagian lembaga menyediakan jamban, namun jamban yang disediakan tidak kondisuf untuk pertumbuhan anak, jamban yang tersedia masih tergolong sangat minim, yakni hanya ada 1 jamban dan kebersihan juga tidak terjaga. Sedangkan uks PAUD hanya ada beberapa lembaga yang menyediakan, dan bahkan hanya menggunakan poster uks tetapi tidak dilengkapi dengan alat-alat uks dan ruang uks.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.238

Untuk mewujudkan pendidikan anak usia dini yang layak dan mendukung stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini maka dikeluarkan kebijakan yang mengatur tentang sistem penyelenggaraan pendidikan sebagaimana terakhir dikeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Demi mewujudkan generasi yang berkualitas, pemerintah juga harus berperan serta sebagaimana telah di atuar oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 11 ayat 1 juga mengamanatkan kepada pemerintah pusat dan pemerintah daerah, agar menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warganya (Roberts, 2003).

Menurut Rossi, *et all* (dalam (Ambiyar, Yulastri, Putri, & Wulansari, 2018) : "*Evaluation research is the systematic application of social research proce dures in assessing the conceptualization and design, implementation, and utility of social intervention programs*". Berdasarkan definisi tersebut, penelitian evaluasi adalah aplikasi secara sistematis dari prosedur-prosedur penelitian sosial yang dapat menilai konsep dan rancangan, pelaksanaan, serta kegunaan dari program intervensi sosial. Tujuan evaluasi menurut (Lastuti & Jaedun, 2014) yaitu untuk melakukan perbaikan penggunaan sumberdaya organisasi. Sedangkan tujuan penelitian evaluasi adalah untuk mengukur dampak dari sebuah program sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan untuk memperbaiki program selanjutnya. Model CIPPO yang dimodifikasi dari model CIPP terdiri dari context, input, process, product dan outcome.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tamaya, 2017) menggunakan evaluasi model CIPP menunjukkan bahwa, implementasi standar sarana prasarana PAUD, dikaji berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 pada lembaga PAUD di kecamatan Gunungpati, secara keseluruhan implementasi belum terpenuhi secara optimal. Beberapa standar yang belum dapat tepenuhi, yaitu adanya 3 lembaga belum memenuhi rasio gerak anak minimal 3 m2, 2 lembaga belum memiliki ruang UKS secara khusus, dan 1 lembaga belum mencapai standar minimal pada luas lahan yang dimiliki. Lebih lanjut penelitian (Hartati, 2017) menunjukkan hasil bahwa penyelanggaraan program PAUD di Jakarta Timur yang di evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa secara evaluasi konteks sudah memiliki izin operasional, evaluasi input pengelompokkan usia anak dan pembuatan kurikulum menggunakan tulisan tangan. Evaluasi proses, terkait dengan pelaksaan jam pembelajaran dan jadwal pendidik yang belum terencana dengan baik. Evaluasi produk, guru memberikan rapor sebagai bentuk laporan perkembangan anak.

Penelitian terdahulu telah mengkaji tentang implementasi permen no. 137 tahun 2014 di lembaga PAUD. Namun pada penelitian terdahulu belum menggunakan model evaluasi CIPPO yang memudahkan peneliti dalam melakukan evaluasi implementasi suatu program dengan komponen *outcome* atau hasil. Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah terlaksana hampir merata disetiap provinsi dan daerah. Data PAUD dari tahun ketahun juga terus menunjukkan angka peningkatan. Sutomo, (2014) menjelaskan, bahwa terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik, yaitu memiliki kurikulum, program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, sarana prasarana pendidikan pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan.

Selain komponen-komponen pendidikan, terdapat juga standar pendidikan dan kurikulum. Standar pendidikan anak usia dini merupakan acuan minimal dalam penyelenggaraan program PAUD, baik jalur pendidikan formal, nonformal ataupun informal yang diatur dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2013 (Pendidikan, Kebudayaan, & Indonesia, 2014). Dan kurukulum digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.238

tujuan pendidikan tertentu, yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2013 (Kemendikbud, 2015).

Kurikulum sebagai kerangka terorganisir yang menggambarkan isi, proses pembelajaran untuk membantu anak-anak mencapai tujuan kurikulum, apa yang guru lakukan untuk membantu anak-anak mencapai tujuan, dan konteks di mana pengajaran dan pembelajaran terjadi. Dalam struktur kurikulum 2013 PAUD hasil belajar anak dituangkan ke dalam kompetensi inti sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Suryana, Dadan & Fitri, 2018) .

Lebih lanjut (Suryana, 2014b) mengemukakan bahwa pola pendidikan yang bersifat demokratis dipandang cocok untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi individu. Hal ini sesuai dengan prinsip kurikulum 2013 yang mengarahkan pada pembeljaran berpusat pada anak. Dalam pengembangan individualitas melalui pendidikan tidak dibenarkan jika pendidik memaksakan keinginannya kepada subjek didik. Tugas pendidik hanya menunjukkan jalan dan mendorong subjek didik bagaimana cara memperoleh sesuatu dalam mengembangkan diri dengan berpedoman pada prinsip yang dikemukakan oleh Dewantoro yakni *ing ngarso sungfulodo, ing madyanrangun karso, fuf wuri handayani*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 dan 146 Tahun 2014 pada Pendidikan Anak Usia Dini yang ada di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di Lembaga PAUD Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang yang berjumlah delapan (8) Lembaga PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat. Provinsi Sumatra Barat. Objek penelitian adalah lembaga, guru dan orang tua anak didik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan Model Evaluasi *CIPPO (Context, Input, Process, Product, Dam Outcome)*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat observasi yang digunakan berbentuk catatan lapangan, wawancara dilakukan pada kepala sekolah dan orang tua anak didik. Data dokumentasi berupa foto sebagai lampiran untuk memperkuatkan hasil penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan analisis model evaluasi *CIPPO.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis implementasi ditinjau dengan evaluasi CIPPO meliputi *context, input, process, product* dan *outcome*. Berdasarkan *Context Evaluation* Standar nasional PAUD dan Kurikulum 2013 PAUD menjadi sebuah acuan yang harus diikuti oleh semua lembaga PAUD untuk terlaksananya pendidikan anak usia dini yang optimal. Sebagaimana menurut Brown (dalam Anamara, 2014) menyebutkan bahwa standar PAUD, diharapkan mampu menjadi standar acuan minimal bagi masyarakat dan *stakeholder* untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini. Hal ini dikarenakan, standar PAUD menjadi bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Standar PAUD terdiri atas delapan standar, diantaranya yakni: standar tingkat pencapaian perkembangan, standar isi, standar proses, standar penilaian,standar pendidik dan standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana,standar pengelolaan, serta standar pembiayaan. Standar PAUD merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (Bab 2 Pasal 2). Selanjutnya Standar PAUD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi acuan dalam pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum PAUD (Bab 2 Pasal 2).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.238

Sedangkan kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I poin 19 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Di dalam lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (permendikbud) No. 146 tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dinyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk PAUD adalah kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik satuan PAUD (Pendidikan, 2016). Merujuk pada ketentuan tersebut di atas, maka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan keharusan yang disusun oleh dan dilaksanakan di satuan pendidikan masing-masing.

Dapat diketahui dari 8 sekolah PAUD yang ada di Kelurahan Air Tawar Barat Padang menggunakan Standar PAUD dalam pengelolaan dan penyelenggaran pendidikan anak usia dini dan menggunakan kurikulum 2013 sebagai acuan pembelajaran. Standar PAUD juga telah dijadikan acuan sekolah PAUD/TK dalam pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum PAUD. Standar PAUD telah berfungsi sebagimana mestinya yang dimaksud oleh Pasal 3, yakni berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut pendidikan dalam rangka mewujudkan PAUD bermutu; acuan setiap satuan dan program PAUD untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; dan dasar penjaminan mutu PAUD. Hal ini telah terlaksana sesuai dengan fungsi Standar PAUD yang dibuat oleh Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

Sedangkan kurikulum digunakan sebagai pedoman pembelajaran yang meliputi muatan kurikulum, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan lama belajar yang harus dikembangkan dan diterapkan di lembaga PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang. Kurikulum 2013 mengusung pengembangan pembelajaran konstruktivisme yang lebih bersifat fleksibel dalam pelaksanaan sehingga memberi ruang pada anak untuk mengembangkan potensi dan bakatnya (Suryana, Dadan & Fitri, 2018).

Karakteristik kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini dirancang dengan karakteristik mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi 6 aspek perkembangan, menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan, dan menggunakan penilaian autentik dalam memantau perkembangan anak; dan memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran (Suryana, Dadan & Fitri, 2018).

Standar nasional pendidikan anak usia dini dan kurikulum 2013 tidak dapat dipisahkan dari berdirinya suatu lembaga PAUD, karena selain standar nasional pendidikan untuk berdirinya suatu lembaga, kurikulum adalah syarat dari berjalannya suatu proses pembeljaran untuk sebuah pendidikan.

Adapun hasil yang diporeleh dari analisis data observasi dan wawancara untuk komponen/evaluasi *conteks, input, process, product* dan *outcome* dari implementasi permendikbud no 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini dan permendikbud 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini ialah sebagai berikut:

***Conteks Evaluation* (Evaluasi Konteks)**

Contect evaluation to serve planning desicion, konteks evaluasi ini membantu merencanakaan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program (Arikunto, 2012). Evaluasi konteks adalah analisis kebutuhan *(needs assesment).* Pertanyaan dasar dalam komponen evaluasi yakni tentang "apa yang dibutuhkan?". Konteks penyelenggaraan kebijakan standar nasional pendidikan dan kurikulum, pertanyaan tersebut dapat dikembangkan menjadi "apa yang dibutuhkan oleh

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.238

lembaga PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang yang di evaluasi sesuai dengan isi Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan Permendikbud No. 146 Tahun 2014?".

Tujuan pokok dari evaluasi konteks ialah untuk mengetahui apakah penyelenggaraan kebijakan permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan nasional dan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan anak usia dini memiliki landasan formal yang kuat serta apakah kebijakan tersebut dapat menelaah kelebihan dan kelemahan penyelenggaraan kebijakan tersebut di lembaga PAUD di Keluarahan Air Tawar Barat Kota Padang.

Landasan formal yang kuat tentang kebijakan standart nasional pendidikan anak usia dini ialah permendikbud no. 137 tahun 2014 dan untuk kurikulum ialah permendikbud no. 146 tahun 2014. Sehingga penyelenggaraan dan pengadaan lembaga PAUD harus terlaksana sesuai dengan acuan permendikbud tentang standar nasional pendidikan anak usia dini dan kurikulum pendidikan anak usia dini.

***Input Evaluation* (Evaluasi Masukan)**

Evaluasi input yang dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan (Mahmudi, 2011). Evaluasi input mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia dalam suatu lembaga.

Hasil observasi dan wawancara (Tanggal 14-16 Mei 2019) dengan delapan kepala sekolah atau guru lembaga PAUD Kelurahan Air Tawar Barat yakni sebagai berikut :

Sumber daya manusia Dan KTSP

Tabel. 1.1. SDM dalam permen 137 tahun 2014 dan Pihak Penyusun KTSP di Keluarahan Air Tawar Barat

SDM dalam Permen No. 137 Tahun 2014		
Observasi	**Wawancara**	**Simpulan**
Guru dalam 1 lembaga PAUD pada umumnya terdiri dari 3 orang guru	Dalam 1 sekolah PAUD ada 3 guru terdiri dari: 1 kepala sekolah, 2 guru kelas dan merangkap sebagai operator/TU. Peserta didik rata-rata 15-20 orang.	Tenaga kependidikan di PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat sudah cukup memenuhi tujuan dari Pasal 24, adanya guru PAUD, guru pendamping dan pendamping muda. Walaupun guru masih bertugas merangkap sebagai administrasi dan pelayanan teknis.
SDM guru secara kualitas masih kurang mencukupi. Kualifikasi guru masih banyak yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan PAUD/Psikologi	Dari 8 PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat di ketahui SDM untuk pengelola dan pendidik telah cukup dari segi kualitas dan kuantitas, rata-rata setiap lembaga PAUD memiliki lulusan Sarjana/Sarjana PGPAUD.	SDM dari segi kualitas dan kuantitas telah mencukupi, namun masih terdapat pendidik PAUD tamatan SMA dari 8 lembaga PAUD terdapat 3 lembaga PAUD yang memberdayakan tamatan SMA untuk menjadi pendidik PAUD. Meskipun ada beberapa tamatan SMA yang menjadi Guru telah mengikuti pelatihan khusus

Tabel. 1.2. Sumber Daya Manusia Dalam Permen No. 146 Tahun 2014

Pihak yang terlibat dalam pengembangan KTSP dalam Permen No. 146 Tahun 2014		
Observasi	**Wawancara**	**Simpulan**
KTSP telah di susun oleh pendidik dan tenaga kependidikan lemabaga PAUD	Di satu lemabaga PAUD kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi sekolah bersama-sama melakukan penyusunan KTSP	Penyusunan KTSP dilakukan secara bersama oleh tenaga kependidikan dalam 1 lembaga PAUD.

Hasil telaah dokumen, observasi dan wawancara sumber daya manusia di lembaga PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang dapat di ketahui bahwa pengelolaan tenaga pendidik masih merangkap sebagi guru dan tenaga administrasi. Kualifikasi

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.238

pendidikan masih terdapat yang tamatan SMA untuk menjadi pendidik Taman Kanak-Kanak (TK) dan PAUD. Perlunya pembagian tugas bahwa tugas guru adalah mengajar dan mendidik dan tenaga administrasi mengelola administrasi. Untuk SDM yang terlibat dalam penyusunan KTSP ialah semua tenaga pendidik dan kependidikan di lembaga PAUD. Hal ini dilakukan agar penyusunan KTSP dapat berjalan dengan lancar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2009 dalam (Lastuti & Jaedun, 2014) yakni: faktor guru, peserta didik, sarana pra sarana dan faktor lingkungan. Semua komponen sumberdaya tersebut menjadi pilar kemajuan suatu lembaga PAUD.

Biaya

Tabel 1.3. Biaya Operasional dan Biaya Personal PAUD di Kelurahan Air Tawar Kota Padang

Biaya dalam Permen No. 137 Tahun 2014		
Observasi	**Wawancara**	**Simpulan**
PAUD di Kelurahan Air Tawar ada PAUD swasta, yang mana biaya operasional berasal dari Yayasan atau dari BOP.	Pembiayaan untuk sarana prasarana di dapat dari BOP dan Bantuan APE	Biaya operasional PAUD di Keluarahan Air Tawar terlihat berbeda-beda, karen ada beberapa sekolah yang sarana prasarananya lengkap dan yang tidak, pada umumnya biaya operasional di dapatkan dari BOP dan unag Yayasan.
Untuk gaji guru juga tergantung pada spp murid PAUD	Gaji guru di peroleh dari SPP murid dan dari BOP atau dari Yayasan	Lembaga Paud yang memiliki banyak murid akan mampu mensejahterakan guru, dikarenakan gaji guru pada umumnya di peroleh dari SPP murid, uang yayasan dan BOP.

Hasil telaah dokumen, observasi dan wawancara yang dilakukan penulis diketahui bahwa biaya operasional dan biaya personal di lembaga PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang masih kurang mencukupi hal ini terlihat di eberapa lembaga PAUD masih sangat minim sarana prasarana permainan *outdoor* dan *indoor*dan gaji guru yang belum merata antar lembaga di Kelurahan Air Tawar Barat. Untuk itu diharapkan kerjasama dan dukungan lintas sektoral serta pemanfaatan dana desa dan perlunya dukungan swadaya masyarakat

Sarana dan Prasarana

Tabel 1.4. Sarana dan prasarana PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang

Sarana dan Prasarana dalam Permen No. 137 Tahun 2014		
Observasi	**Wawancara**	**Simpulan**
Sarana prasarana PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat dari 8 lembaga PAUD hanya 2 lembaga yang masuk pada kategori. Sarana prasarana yang dimaksud oleh pasal 31 ayat 3 yakni, bersih, aman, nyaman, indah, sesuai tingkat perkembangan dan memanfaatkan potensi lingkungan. Sedangkan 6 lembaga lainnya masih memiliki kelemahan seperti kurang bersih dan tidak lengkapnya sarana prasarana.	Sarana prasarana PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang secara menyeluruh belum sesuai dengan prinsip pengadaan sarana dan prasarana, masih ada beberapa PAUD yang hanya memiliki 1 permainan *outdoor*, permainan iindoor masih kurang lengkap atau kurang banyak dan kurang bervariasi untuk menstimulasi perkembangan anak.	• Sarana dan prasarana untuk pelaksanaan PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang masih belum layak dan kondisif untuk digunakan oleh anak usia dini dan belum lengkap. • Sarana gedung yang belum memenuhi standar. • Sarana permainan yang masih kurang lengkap

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.238

Hasil telaah dokumen, observasi dan wawancara yang dilakukan penulis diketahui bahwa sarana dan prasarana lembaga PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang belum lengkap, masih terdapat lembaga PAUD yang kekurangan sarana prasana yang memadai dari mulai gedung, jamban yang bersih, ruang uks, ruang guru, ruang kepala dan alat permainan edukatif. Untuk itu perlu solusi dan persyaratan yang ketat untuk menerima murid dan membuka lembaga PAUD, harus disesuaikan dengan kondisi sarana prasarana yang memadai. Diharapkan pada seluruh yang terlibat dalam pembangunan pendidikan dan pengawas pendidikan untuk menseleksi lembaga yang layak untuk membuka PAUD. Agar PAUD dapat berkualitas dan kuantitasnya terjamin dan layak untuk dilakukan proses belajar dan mengajar dengan kondusif.

***Process Evaluation* (Evaluasi Proses)**

Evaluasi proses adalah pelaksanaan program. Pertanyaan mendasar yakni: "apakah program sedang dilaksanakan *(it is being done)?"*. Evaluasi proses dapat meninjau kembali rencana organisasi dan evaluasi-evaluasi terdahulu untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari organisasi yang harus dimonitor (Mahmudi, 2011). Di sini yang mesti diingat adalah bahwa evaluasi proses terutama bertujuan untuk memastikan prosesnya.

Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi dan Pengawasan Pembelajaran dan Penyusunan Perangkat Pembelajaran.

Tabel 1.5. Perencanaan pembelajaran PAUD dalam permen 137

Perencanaan pembelajaran PAUD dalam permen 137 Tahun 2014		
Observasi	Wawancara	Simpulan
✓ Adanya kerangka acuan perencanaan pembeljaran PAUD di Keluarahan Air Tawar Barat ✓ Adanya modul pembeljaran dan draft pembelajaran	Perencanaan pembeljaran tertuang di dalam program semester (prosem), RPPM , RPPH dan adanya SOP layanan pembelajaran anak di PAUD Air Tawar Barat Kota Padang	Seluruh PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang telah melakukan perencanaan pembelajaran sesuai dengan peraturan permendikbud no 137 tahun 2014 bab V pasal 12 ayat (2).
✓ Adanya jadwal kegiatan anak	Pelaksanaan pembelajaran di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang dilakukan dengan urutan kegiatan pembukaan nyanyian atau senam oleh guru, kegiatan inti pembeljaran tema, dan kegiatan penutup seperti makan bersama dan bacaan doa.	Pelaksanaan pembeljaran telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai prosedur. Semua sekolah PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang telah melaksanakan pembelajaran secara homogen.
✓ Adanya format penilaian pembeljaran guru	Evaluasi pembeljaran PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang bervariasi, ada beberapa PAUD yang menggunakan evaluasi pembeljaran lengkap berupa, penilaian harian, penilaian bulanan, catatan anecdot, penilaian hasil karya anak, dan rangkuman penilaian semester berupa Lapor.	Instrumen evaluasi pembelajaran PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang masih belum merata, karena ada beberapa sekolah yang hanya menggunakan 1 atau 2 intrumen evaluasi pembelajaran anak dan ada yang menggunakan intrumen evaluasi pembeljaran yang lengkap, untuk mengetahui perkembangan pembelajaran anak secara optimal.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.238

Perencanaan pembelajaran PAUD dalam permen 137 Tahun 2014		
Observasi	Wawancara	Simpulan
	Adanya pengawasan dari dinas pendidikan atau yang disebut dengan penilik, yang datang 1 bulan sekali	Pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh pemerintah yakni dinas pendidikan telah terlaksana di PAUD Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang

Tabel. 1.6. Penyusunan Perangkat Pembelajaran Dalam Permen No. 146 Tahun 2014

Penyusunan Perangkat Pembeljaran dalam permen 146 Tahun 2014		
Observasi	**Wawancara**	**Simpulan**
✓ Adanya penyusunan perangkat pembelajaran ✓ Penyusunan program ✓ Pelaksanaan program ✓ Tindak Lanjut	Penyusunan perangkat pembeljaran dilakukan dalam bentuk kurikulum sekolah, yang meliputi Program SemesterRencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Standar Operasional Prosedur (SOP), Beban Belajar, Ketuntasan Belajar, Alokasi Waktu, Kalender Akademik	Pelaksanaan penyusunan perangkat pembelajaran di lembaga PAUD sudah terjalankan dengan baik di Kelurahan Air Tawar Barat.

Hasil telaah dokumen, observasi dan wawancara yang dilakukan penulis diketahui bahwa perencanaan pembelajaran dan penyusunan perangkat pembeljaran PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang dapat dilihat bahwa perencanaan sudah dilaksanakan diawal tahun yaitu menyusun peorgram semester, RPPM, dan RPPH dan telah dilaksanakan secara merata dan sama oleh PAUD di keluarahan Air Tawar Barat.

Evaluasi juga telah dilakukan oleh semua lembaga PAUD, walaupun masih ada instrumen evaluasi pembelajaran yang bervariasi, ada beberapa lembaga yang memiliki intrumen evaluasi lengkap dan ada yang masih kurang lengkap. Kemudian pengawasan pembelajaran PAUD oleh kepala satuan PAUD atau yang sering disebut sebagai penilik dari dinas pendidikan telah dilaksanakan secara berkala di Keluarahan keluarahan Air Tawar Barat Kota Padang. Sehingga proses pelaksanaan belajar dan mengajar di PAUD dapat terlaksana dengan efektif. Hanya saja masih diperlukan penyetaraan intrumen evaluasi pembelajaran PAUD di Keluarahan keluarahan Air Tawar Barat Kota Padang.

***Product Evaluation* (Evaluasi Produk)**

Evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan, dan menilai capaian program (Muyana, 2017). Selain itu, untuk menilai luaran atau *outcome* dan menghubungkan hal tersebut secara objektif dengan konteks, input, dan proses. Komponen produk atau hasil merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Komponen produk pada proses pembelajaran PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat berupa Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPPA) dan pelaksanaan kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan oleh lembaga PAUD.

Kegiatan proses pembelajaran di lembaga PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang pada umumnya telah menggunakan STTPPA sebagai acuan. Sedangkan pada kurikulum yang telah dilaksanakan telah meliputi pelaksanaan pembelajaran berdasarkan program muatan kurikulum, kompetensi inti, kompetensi dasar dan lama belajar yang telah di susun dan dilaksanakan. Upaya pelaksanakan kurikulum 2013 dan pembelajaran menggunakan STTPPA telah terlaksana dengan baik di PAUD Keluarahan Air Tawar Barat Kota Padang.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.238

***Outcome Evaluation* (Evaluasi Hasil)**

Outcome evaluation digunakan untuk mengukur sejauhmana dampak dari pelaksanaan evaluasi program yang telah dilaksanakan (Arikunto, 2012). Adapun dampak dari pelaksanaan permendikbud no 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini dan pelaksanaan permendikbud no 146 tahun 2014 ialah lembaga PAUD dari tahun ke tahun dapat mengalami perubahan perbaikan kearah yang lebih baik, seperti lembaga PAUD di Air Tawar Barat sudah 4 lembaga yang terakreditasi dan 4 lembaga PAUD lainnya dalam tahap persiapan akreditasi.

Hal ini dapat terlaksana akibat adanya permen 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini dan permendikbud no 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia. Para pengelola PAUD memfokuskan target yang harus dicapai sesuai dengan aturan yang telah di tetapkan. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

KESIMPULAN

Hasil evaluasi model CIPPO terhadap implementasi Peraturan Menteri No.146 dan No. 137 tahun 2014 diperoleh gambaran bahwa peraturan tersebut sudah terlaksana namun belum optimal, utamanya pada bagian sarana prasarana pendidikan. Lembaga PAUD berupaya memperbaiki kelemahan dengan pengadaan sarana prasarana yang dibuktikan dengan sudah hampir 50% lembaga PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang telah terakreditasi meskipun akreditasi yang diperoleh masih dalam kategori cukup (C).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih terutama kepada Bapak Dr. Dadan Suryana, M.Pd yang telah memberi bimbingan, Ibu Zulherma, S.Pd yang telah memberikan arahan penelitian, serta kepada editor dan reviewer Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan masukan dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ambiyar, A., Yulastri, A., Putri, Y. E., & Wulansari, R. E. (2018). An evaluation of students industrial training courses implementation at higher education. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *8*(3), 258–266. https://doi.org/10.21831/jpv.v8i3.20775

Anamara, M. G. V. (2014). Evaluasi Implementasi Standar PAUD. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini., Vol. 8 edi*.

Arikunto, S. (2012). *Evaluasi Program Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ayuningtyas, F., Hartati, S., & Sumadi, T. (2019). The Impact of Academic Press and Student Teacher Relationship on Childrens Emotional Adjustment. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 91. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.148

Fadlillah, M & Lilif, M. K. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Hartati, S. (2017). *Penyelenggaraan Program PAUD (Studi Evaluatif Di POS PAUD Kota Jakarta Timur , Provinsi DKI Jakarta). 12*(2), 155–162. https://doi.org/10.21009/JIV.1202.8

Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.*

Lastuti, S., & Jaedun, A. (2014). Evaluasi pelaksanaan program S1 PGSD di unit program belajar jarak jauh UT DIY. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, *44*(1).

Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, *Vol. 6, No*.

Muyana, S. (2017). Context Input Process Product (CIPP): Model Evaluasi Layanan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.238

Informasi. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, *Vol. 1*, *No*.

Pendidikan, M. (2016). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*. Diakses tanggal.

Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2014). *PERMENDIKBUD No. 137*. 13.

Roberts, A. (2003). No TitleХітлер & Тсώртσιλ. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*, (1), 1–26.

Suryana, Dadan & Fitri, A. R. (2018). Pembelajaran Kurikulum 2013 PAUD Berbasis Pendekatan Saintifik. In *Academia.edu*.

Suryana, D. (2013). Pengetahuan tentang strategi pembelajaran, sikap, dan motivasi guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, *19*(2).

Suryana, D. (2014a). Dasar-Dasar Pendidikan TK. In Universitas Terbuka. (Ed.), *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Padang.

Suryana, D. (2014b). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak. *Jurnal Pesona Dasar*, *Vol. 2*.

Sutomo. (2014). *Manajemen Sekolah*. Semarang: Unnes Press.

Tamaya, E. (2017). Prasarana PAUD Dikaji Berdasarkan. *Skripsi*, (137).

Yaswinda, Y. (2017). Development of a Procedural Model of Science Based on Multisensory-Ecology for Early Childhood Education. *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.81

Yaswinda, Y., Yulsyofriend, Y., & Mayar, F. (2018). Pengembangan Bahan Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori Ekologi Bagi Guru Paud Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 13–22.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 41-49
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Developing A Pop-Up Storybook Based on Multicultural Education for Early Childhood Students

Khairunisa Kusumaningrum[1]✉, Sugeng Bayu Wahyono[2]
Teknologi Pembelajaran, Universitas Negeri Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.230

Abstract
This research aimed to produce multicultural education-based Pop-Up storybooks for early childhood students. Through this storybook, children are given an understanding of multicultural education so that they can cope with the existence of diversity in their surroundings. In addition, this storybook educates children about how to behave towards their friends who have different customs and cultures. This development research referred to the 4-D development design procedures which include: (a) define, (b) design, (c) develop, and (d) disseminate. The product trial was carried out through 2 stages: the limited trial done with only 6 students and the main trial done with 22 students of Grade B in TK Vanda Perta Rini Kalasan. The results of the product feasibility assessment score through product validation from media expert were 3.8 (very feasible) and from material expert were 4 (very feasible). The effectiveness of this pop-up book in using multicultural education understanding for early childhood students was obtained based on the results of the pre-test score of 5.13 and post-test score of 5.95. Based on the result, it can be concluded that the pop-up book is effective to be used for introducing the understanding of multicultural education.
Keywords: *pop-up storybooks; multicultural education; early childhood students*

Abstrak
Penelitian bertujuan untuk menghasilkan buku cerita *Pop-Up* berbasis pendidikan multikultular untuk anak usia dini. Lewat buku cerita ini, anak diberikan pemahaman pendidikan multikultural agar anak dapat terbiasa dengan keberagaman yang ada disekitar mereka. Selain itu, buku cerita ini mengajarkan anak bagaimana bersikap terhadap teman-teman yang memiliki adat serta budaya yang berbeda dengan mereka. Penelitian pengembangan ini mengacu pada langkah-langkah desain pengembangan 4-D yang meliputi: (a) *define*, (b) *design*, (c) *develop*, dan (d) *disseminate*. Uji coba produk dilakukan melalui 2 tahap, yakni uji coba terbatas pada 6 siswa dan Uji coba utama pada 22 anak siswa TK B Vanda Perta Rini Kalasan. Hasil skor penilaian kelayakan produk melalui validasi produk pada ahli media sebasar 3.8 (sangat layak) dan pada ahli materi sebesar 4 (sangat layak). Keefektifitasan buku *pop-up* dalam mengenakan pemahaman pendidikan multikultral untuk anak usia dini diperoleh berdasarkan hasil skor *pretest* sebesar 5.13 dan skor *posttest* sebesar 5.95. berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku cerita *pop-up* berbasis pendidikan multikultural efektif untuk meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan multikultural.
Kata Kunci: *buku cerita pop-up; pendidikan multicultural; anak usia dini*

Copyright (c) 2019 Khairunisa Kusumaningrum, Sugeng Bayu Wahyono

✉ Corresponding author :
Email Address : erinnisa7@gmail.com (Daerah Istimewa Yogyakarta)
Received 12 July 2019, Aceepted 22 August 2019, Published 25 August 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.230

INTRODUCTION

Indonesia is a multicultural country that has a diversity of cultures, customs, beliefs and religions. Living in a multicultural country, people in Indonesia are required to be able to live side by side with the various cultural differences around them. Like the notion of multiculturalism itself, every individual has the right to be respected and be responsible to live side by side in the diverse environments and, multicultural emphasizes that diversity should be considered the same in public spaces (Inayatul, 2017).

Multicultural value can be introduced in various ways, for example through education. Multicultural education according to Bank (2013) is a movement that tries to change schools and educational institutions to be able to provide equal opportunities to students who have different social classes, genders, races, languages, and cultural groups. (Mapuranga & Bukaliya, 2014) stated that the focus of multicultural education is to introduce democratic ideals to plural societies. Multicultural education is very important to be applied at all levels of education, especially in a pluralistic society (Tarman & Tarman, 2011). Citizens come in many ethnic groups which require people to live side by side without having conflicts (Mashau, 2012).

School is the forefront in developing the concept of multicultural education, because school is an institution that instills values which are important in the development of multiculturalism. Multicultural education can help individuals gain more understanding of themselves by looking at other cultural perspectives because each culture has its own systems, values and norms, so that each person will understand their own culture and can support other cultures better. The application of multicultural education is expected to create a society that can support one another and can co-exist with all the differences. Seeing the importance of multicultural education, it is very important for multicultural education applied in all levels of education, one of which is the level of early childhood education.

Early childhood students at 0-6 years of age are in their golden age of human development in which in this stage children can easily absorb information received in their environment. This is why early childhood students is the right age students to be given a stimulus that can optimize their development. Seeing the advantages the early childhood students have, it is very great if early childhood students could be given an understanding of multicultural education. Children need to be given an understanding of the diversity that exists in their environment that will help the children to recognize their identities and those of others.

The challenge of bringing multicultural education in schools is that many teachers have not been able to apply the multicultural education curriculum appropriately and effectively although teachers should be the main role in providing an understanding of multicultural education, because teachers interact directly with children when learning in class (Reinking, 2015). Teachers must be able to link issues in the real world to learning, so that the knowledge gained in classroom can be applied to the real life of children (Chartock, 2010).

Multicultural based learning that is well designed by teachers will be able to provide direct experience to children about understanding multicultural education because class is a first community and place for the life of early childhood students, to build social interaction (van den Heuvel-Panhuizen, Elia, & Robitzsch, 2016). Multicultural education refers to cultural convergence and brings together the various needs of students in inclusion from various backgrounds. The purpose of multicultural education is transform various learning approaches, change their conceptualization and organization, so that individuals from various cultures have the same opportunity to learn. (Machmud & Alim, 2018) This is because learning with cultural references will empower students socially, emotionally, politically or intellectually (Durden, Escalante, & Blitch, 2015).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.230

TK Vanda Perta Rini Kalasan is one of Kindergarten school in Sleman regency, Yogyakarta, that implements multicultural education in their teaching-learning process. It can be seen from the fact that TK Vanda Perta Rini Kalasan accepts students from various religions, races, economic and social status. On 17th October 2018, the researcher made preliminary observations on how this school implemented multicultural education in its classes, especially in Grade B where the learning is aimed for children aged 5-6 years who were also be the subjects in this study. Based on the interview results with the class teachers, the researcher found that the teachers still had difficulties in giving an understanding of multicultural education in the classroom, for example the students still did not understand their own identities which were shown by the fact that they seemed to follow and practice different ways of praying they see around them. This condition made the parents worried because they also practiced that at home. The method used by the teacher for such problems was only a reminder with no clear explanation. This was because the right media have not yet available to be used by teachers to provide a clearer understanding of how children should behave in a multicultural environment.

Beside the preliminary observations which have been done, the researcher also dug up initial information to analyse the needs of the product to be developed. Based on the results of interviews with the class teachers, they usually used storybooks to provide learning which inculcate character values, however, the provided storybooks are more for the introduction of other characters such as disciplinary characters, responsibilities etc., while storybooks with the theme of diversity which the application of multicultural education were not available in the school. This made storybooks with multicultural education themes were very necessary so that the learning with the application of multicultural education can work optimally.

In addition to the absence of storybooks which contain multicultural themes, the types of books available in the school were also an obstacle for teachers. The available storybooks were only small regular print books without pop-ups so that in the storytelling activities students often scramble to see pictures in the delivered storybooks and this made the storytelling activities became not conducive. There was one pop-up book in the TK Vanda Perta Rini Kalasan, but the available pop-up book was not a storybook, but a book about letters and numbers. The class teacher said that students would be more interested in using dimensioned books like pop-up books than ordinary storybooks because pop-up books have elements of surprise on every page opened.

Students understanding of multicultural education can be delivered through media. Media which developed based on multicultural education learning will help teachers deliver multicultural education lessons simpler and easier to be understood by students (Saglam, 2011). One of the media that can be used is a pop-up storybook. According to (van den Heuvel-Panhuizen et al., 2016), in storybooks there are messages which can be conveyed by teachers to students, one of which can be in the form of multicultural education messages. Teachers can read a pop-up storybook that contains an understanding of multicultural education so that students will be more interested and easier to understand the messages contained in the storybook.

Storytelling is one of the most effective methods to provide an understanding of multicultural education because children will be given stories about the events which exist in their environment so that they will understand better because the events raised in the story are events experienced by children. (Moeslichatun, 2004) stated that the method of storytelling can provide a number of social, moral, and religion values. Through storytelling, students can be introduced to multicultural education because in the storybook there are values and messages contained through the story line and the characters conveyed (Turan, 2016). Therefore, it is hoped that by using pop-up storybook media based on multicultural education teachers will not only be able to attract the attention of students to listen to the stories given, but also understand the messages conveyed in storybooks so that multicultural

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.230

education messages can be conveyed properly.

Seeing the background and the problems presented above, the researcher decided to develop storybooks with pop-up style that will be developed both in terms of content and appearance. This media was expected to assist teachers in delivering multicultural education simpler so that the students will understand easier and better.

METHOD

This study is a Research or Development (R & D) research that aimed to develop pop-up storybooks. This storybook designed for children aged 5-6 years. This media contained stories which presented in semi-three-dimensional images. The development model used in this study adopted a development model (4D): define, design, develop, and dissemination from (Thiagarajan, Semmel, & Semmel, 1974). The Define Phase, is a phase that aims to determine and define what are needed in learning (Thiagarajan et al., 1974). Among them is conducting analysis to determine the objectives and limitations of the learning material which have been used so far. The Design Phase aims to determine the learning prototype. The Develop Phase aims to create products through revisions from experts and trial data. The Disseminate Phase is the final stage of development, in which the valid and effective pop-up storybooks for introducing an understanding of multicultural education are then distributed.

There were 3 stages of trials in this study, limited trials, main trials and operational trials. The limited trial in this study was conducted in the Grade B class of TK Vanda Perta Rini Kalasan where 6 students along with the class teacher participated. The trial was conducted with the reading of the story carried out by the teacher with the aim to find out the response of students and teachers after using pop-up storybooks. The field trial was conducted in the Grade B TK Vanda Perta Rini Kalasan with a subject of 22 students. The trial was conducted with the reading of the story carried out by the teacher with the aim to find out the response of students and teachers after using pop-up storybooks. In this study, the field implementation test stage was carried out using pre-experiments with a single group design with pre-test and post-test.

In this study, there were 2 trial subjects namely limited trial subjects and the main trial subjects. The limited trial involved 6 students from Grade B of TK Vanda Perta Rini Kalasan, while the main trial, including a product operational trial, involved 22 students of Grade B TK Vanda Perta Rini Kalasan.

In this study, there were three questionnaire instruments, namely media expert, material expert, and teacher and student responses questionnaire. The media expert instrument aims to find out the feasibility of the pop-up storybook in terms of the appearance of the book, while the material expert instrument aims to find out the feasibility of the content of the material in terms of learning objectives. Beside those, the feasibility of the product was also seen from the response of the teachers and students to handle the contents of the pop-up storybooks provided. In addition to using the results of the questionnaire, the product feasibility test also considered with the results of observations of children's responses to pop-up storybooks. The observations data result of students responses were presented in the form of total score assessments with answers of "Yes and No" which were then processed using the formula percentage of agreement (Grinnell, 1998).

RESULTS AND DISCUSSION

Initial Product Development Results

The initial product of this research was a pop-up storybook that contains multicultural education content. The pop-up storybook was designed for teachers to introduce multicultural education to children easier. The development was carried out through three stages namely, the preliminary, planning and development stages.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.230

Before discussing the results of initial product development, the researcher firstly conducted a needs analysis which is the basis for the development of pop-up storybook media to introduce multicultural education to early childhood students. Analysis of needs is the basis for the development of pop-up storybook media to introduce multicultural understanding of education for early childhood students. The needs analysis was carried out by interviewing the principal and class teacher of Grade B from TK Vanda Perta Rini Kalasan. In addition, the researcher did the observations of learning in the classroom and literature study related to early childhood students; especially students aged 5-6 years.

After analyzing the needs, the researcher arranged the plan. The planning stage was carried out by looking for various kinds of references related to the development of pop-up storybooks including attractive visual media references for early childhood students, pop-up books which suitable for them, pop-up books which can be used as media to introduce the understanding multicultural education for them, theories related to the character of them, and compilation of stories suitable for early childhood students. The development of pop-up storybooks aims to assist teachers in providing understanding of character education for early childhood students. This pop-up storybook is titled "Aku Sayang Semua (I Love All)", the title represents the contents of the story that tells about friendship without discrimination. This story was adapted from the events which occur around the students' life. In this story there are 6 figures which represent 6 religions in Indonesia. The 6 figures have different backgrounds and physical characters. Cultural and physical backgrounds represent the unique characteristics of Indonesian cultures.

The next step was product compilation. There were three steps in the process of making and compiling a pop-up storybook namely creation, design, and assembly. The creation phase produced the story of Aku Sayang Semua (I Love All) which had been divided into 8 scenes. Each scene was equipped with supporting sentences. The scenes were displayed using attractive illustrations and full colored. The second step was the design phase. The illustrations used were designed using Adobe Illustrator CC 2015. The images were then designed in accordance with the storyboard that was created. The design phase produced a pdf extended soft files, consisting of, book covers, manuals, floor pages along with supporting sentences, sky pages and illustrated pop-ups. In the pop-up storybook there was also a guidebook for the teacher that contains a user guide. After all the designs were finished, they were preceded to the printing process. The paper used for printing was Ivory 310 paper which was then glossy laminated. The use of size for the ivory paper was 310 and the glossy lamination was aimed to make the developed book more durable.

After the pop-up storybook was finished, the next step was to do a feasibility assessment which conducted by media experts and material experts. The validator provided an assessment and gave responses which were then revised. After the media revised, the validator provided a final assessment using the media feasibility assessment instrument.

Table 1. Assessment of Media Experts

Assessment Aspects	**Validator Assessment**
Color	4
Typography	3.8
Illustration	3.6
Layout	4
Display of the User Guide	3.8
Total	19.2
Average	3.8
Category	**Very Feasible**

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.230

Based on the results of the media expert assessment, it was concluded that the product of the pop-up storybook was very feasible to be tested with revisions as suggested. The average score of all aspects obtained was 3.8 which qualitatively falls into the Very Feasible category ($x \geq 3.1$).

Table 2. Assessment of material experts

Assessment Aspects	Validator Assessment
Content	4
Language	4
Total	8
Average	4
Category	**Very Feasible**

Based on the results of the material expert assessment, it was concluded that the product of the pop-up storybook was very feasible to be tested with revisions as suggested. The average score of all aspects obtained was a perfect score with a score of 4 which qualitatively falls into the Very Feasible category ($x \geq 3.1$).

Product Trial Results

Preliminary Trial Results

The initial trial was conducted on 2nd April 2019 in a small group of 5 students from Grade B TK Vanda Perta Rini Kalasan who shared the same characteristic; which was aged 5-6 years old. This trial was directed to see the responses of students and teachers in using pop-up storybooks.

Student gave responses after students listen to the stories read by their teacher. The five students gave responses by giving answers "Yes" or "No". Then responses from the students and teachers converted on the following four scales as a result of the conversion of students and teachers responses in the initial trial.

Based on the data analysis results of students' responses during storytelling activities using pop-up storybooks, it shows that from 8 aspects, aspects 2,3,5,6 and 8 get a response of 100%, aspects 1 and 4 get a score of 83.3% and aspect 7 gets a score of 83.3%. The average score of answering was "Yes" of 93.7% and an answer of "No" of 6.2%. Based on these data, this pop-up storybook is Worth Testing.

Main Trial Results

After conducting a limited trial, the main trial was then carried out. The main trial was conducted on 8th April 2019 in a larger group compared to the limited trial. The trial was held in TK Vanda Perta Rini Kalasan on the 22 students of Grade B. The purpose of this study was to determine student responses about the product pop-up storybooks which were developed. Based on the results of the teacher's response to the main test, it was concluded that the pop-up storybook product was very feasible to use. The average score for all aspects obtained was 3.95 which qualitatively belong to the category of Very Eligible ($x \geq 3.1$).

Based on the results of data analysis of students' responses during the storytelling activities in the main test using a pop-up storybook shows that out of the 8 aspects, the aspect 4 got a score of 100%, aspects 1, 2 and 7 received a score of 86.3% and aspects 3, 5 and 6 received a score of 90.9% and aspect 8 got a score of 95.4%. The average score which answered "Yes" was 90.8% and the answer "No" was 9.1% Based on these data, this pop-up storybook is Eligible to be used.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.230

Operational Trial Results

After the pop-up storybook was deemed to be feasible and worth to be used for learning, the next step was to test the effectiveness of the pop-up storybook in an operational trial. The operational trial had a goal to see the effect of using pop-up storybooks on increasing students' understanding of multicultural education. In this study, an increase in understanding of multicultural education was seen through observation. Observations were made to see the behavior of students before and after using pop-up storybooks. Observations were conducted in December 2018 - March 2019.

Data on students' understanding of multicultural education were obtained from pre-test and post-test data. Pre-test data were obtained before using the pop-up storybook while the post-test data were obtained after using the pop-up storybook. The results of the pre-test and post-test in the form of the average value, range, standard deviation, variance, maximum, minimum and total data are shown in the following table.

Table 3. Pre-test and Post-test Data Description From The Trial Results of Multicultural Education in Early Childhood Students

Statistic	*Pretest*	*Posttest*
N	22	22
Range	4.00	4.00
Maximun	7.00	8.00
Minimun	3.00	4.00
Sum	113.00	131.00
Mean	5.13	5.95
Std.Eror of Mean	.27363	.25034
Std.Deviation	1.28343	1.17422
Variance	1.647	1.379

Based on Table 3 above, the descriptive analysis result of understanding multicultural education with pop-up storybooks has increased. This increase number can be seen in the diagram as follows:

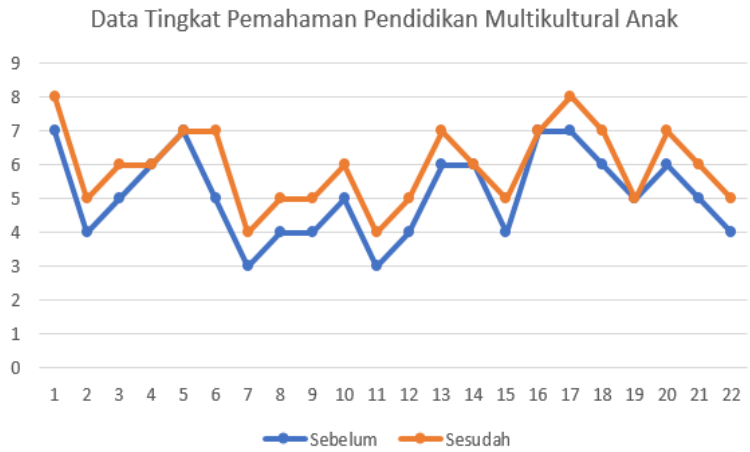

Diagram 4. Comparison of Students' Understanding Scores on Before and After They Use a Pop-Up Storybook.

Based on the diagram above, it appears that students' understanding of multicultural education has increased. This increase number was seen based on observations before and after students used pop-up storybooks.

Discussion

This development research examined how the media feasibility of pop-up stories was designed to introduce an understanding of multicultural education in early childhood. Early

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.230

childhood students in this study were focused on students aged 5-6 years. This developmental research also examined whether pop-up storybooks can influence students' understanding of multicultural education or not.

This pop-up storybook was developed by using the 4D development model (Four D) which included define, design, develop and dissemination. The development of a pop-up storybook began with a needs analysis, content, design, and assembly.

Based on the validation, the pop-up storybook was declared very feasible with a score of 3.8. It was categorized as very feasible with consideration in several aspects, such as aspects of color, typography, illustrations, and layouts. The color aspect received a score of 4, typography aspect received a score of 3.8, illustration aspect received a score of 3.6 and layout aspect received a score of 4.

Product feasibility tested by material experts which includes content and language assessment. Based on the assessment of the media assessed by material expert, the pop-up storybook result an average perfect score of 4 with a very feasible category. The content and language aspects included the themes, characters, plot, and style of language used in pop-up storybooks.

It could be concluded that the average score obtained from the assessment by material experts and media experts through the validation stage could be classified into the "Very Feasible" category which then could be interpreted that the pop-up storybooks could be tested on the field.

After going through the product feasibility test, it was then tested through limited trials to 6 kindergarten students of B Class and 1 teacher of TK Vanda Perta Rini Kalasan. From the limited trial, it was informed that the response of students and teachers after using the pop-up storybook was "very good" which meant it could be continued at the main trial stage. The main trial was conducted at TK Vanda Perta Rini Kalasan with 22 Grade B students and 2 teachers who gave excellent responses to the pop-up storybook.

After the pop-up storybook declared as feasible, the next step was to conduct an operational trial. Operational trial would give answers to the research questions about whether the learning media pop-up storybooks are effective in being able to introduce multicultural education understanding in early childhood students or not. This was proved by the increasing number of students' understanding about multicultural education after being given treatment in the form of storytelling activities using pop-up storybooks. Based on the pre-test scores obtained, the scores were not very good but after the treatment using a pop-up storybook an increase number in students' understanding was shown and presented in the post-test score. This has proven that the pop-up storybooks are effective in increasing students' understanding of multicultural education.

CONCLUSION

Based on the results of research and development of pop-up storybook product, it can be concluded that, 1. Students' understanding of multicultural education in TK Vanda Perta Rini Kalasan has not been well developed. This was proved by the fact that there were still students who follow the way their friends with different beliefs pray. The problem experienced by teachers was that it was still difficult to educate students to understand about how they should behave in a multicultural environment due to the absence of media, especially storybooks which can facilitate teachers in delivering multicultural education for students to understand. From that, it was necessary to develop storybooks with multicultural educational content which presented pop-up displays which can engage students' attention. The pop-up storybook product was developed in accordance with the characteristics of students aged 5-6 years which include aspects, colors, illustrations, layout, content and language. The book was designed with full colored so that students can be interested, the choice of language was adjusted to fit the characteristics of the students so that they are able to understand it, and the choice of content was adjusted to the learning objectives and

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.230

appropriate of early childhood students. Based on the assessment of material experts, media experts, as well as the responses of students and teachers, the pop-up storybook was declared to be feasible and contain very good criteria.

The developed pop-up book has been proven as effective in increasing understanding of multicultural education in 5-6 years old students based on the results of the pre-test and post-test which have been conducted.

ACKNOWLEDGMENT

Many gratitude to Allah SWT who has given easiness in the making process of this paper. The researcher also would say many thanks to the headmaster and teachers in TK Vanda Perta Rini for helping and facilitating the research process. In addition, I thank the editor team of Obsesi journal for enabling this journal to be ready to publish.

REFERENCES

Chartock, R. K. (2010). *Strategies and Lessons for Culturally Responsive Teaching: A Primer for K-12 Teachers*. Pearson; 1 edition (October 1, 2009).

Durden, T. R., Escalante, E., & Blitch, K. (2015). Start with Us! Culturally Relevant Pedagogy in the Preschool Classroom. *Early Childhood Education Journal*, *43*(3), 223–232. https://doi.org/10.1007/s10643-014-0651-8

Inayatul, L. (2017). *Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Sekolah Mutiara Ibu Kabupaten Purworejo.* Universitas Negeri Yogyakarta.

Machmud, H., & Alim, N. (2018). Multicultural Learning Model of PAUD in Coastal Areas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 170. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.74

Mapuranga, B., & Bukaliya, R. (2014). Multiculturalism in schools: An appreciation from the teachers ` perspective of multicultural education in the zimbabwean school system. *International Journal of Humanities Social Science and Education (IJHSSE)*, *1*(2), 30–40. Retrieved from www.arcjournals.org

Mashau, T. S. (2012). Multi-Cultural Education : Is Education Playing A Role In Acculturating Different Cultures In South Africa ? Parliamentary Promulgated Laws Since 1994. *American International Journal of Contemporary Research*, *2*(6), 57–65.

Moeslichatun. (2004). *Metode pengajarann di taman kanan-kanan*. Jakarta: JP press grup.

Reinking, A. K. (2015). Investigating preschool teachers' implementation of multicultural curriculum through teacher evaluation approaches. *ProQuest Dissertations and Theses*, 144. Retrieved from http://flagship.luc.edu/login?url=http://search.proquest.com/docview/1759630486?accountid=12163%5Cnhttp://loyola-primo.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/01LUC/01LUC_SERVICES?genre=dissertations+%26+theses&issn=&title=Investigating+preschool+teachers'+

Saglam, H. I. (2011). An investigation on teaching materials used in social studies. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, *10*(1), 36–44.

Tarman, I., & Tarman, B. (2011). Developing Effective Multicultural Practices: A Case Study of Exploring a Teacher's Understanding and Practices. *The Journal of International Social Research*, *4*(17).

Thiagarajan, S., Semmel, D. ., & Semmel, M. . (1974). *Instructional development for training teachers of expectional children. Minneapolis, Minnesota*. University of Minnesota.

van den Heuvel-Panhuizen, M., Elia, I., & Robitzsch, A. (2016). Effects of reading picture books on kindergartners' mathematics performance. *Educational Psychology*, *36*(2), 323–346. https://doi.org/10.1080/01443410.2014.963029

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 50-57
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peningkatan Kemampuan Bicara Anak melalui Bermain Peran Berbasis Budaya

Yubariku Fika[1]✉, Sri Martini Meilanie[2], Lara Fridani[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.229

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bicara bahasa indonesia anak di TK Ardiliana Amalia Palembang kelompok B2. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*Action Research*). Subjek penelitian di TK Ardiliana Amalia kelompok B2 berjumlah 18 anak,. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan adanya peningkatan kemampuan bicara bahasa Indonesia anak melalui penerapan kegiatan bermain peran. Pada siklus pertama kemampuan bicara bahasa Indonesia anak mengalami peningkatan dari 1 anak yang hanya dapat memahami bahasa indoensia menjadi menjadi menjadi 9 anak. Pada siklus kedua kemampuan bicara bahasa Indonesia anak meningkat kembali dari 9 anak menjadi 14 anak. Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan kolabolator bahwa, penelitian dikatakan berhasil jika mencapai 71% dari jumlah anak yaitu 13 dari 18 anak mencapai TCP minimal yang ditentukan bersama kolabolator maka penelitianpun dihentikan. Adapun indikator yang digunakan yaitu aspek pelafalan, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Penelitian ini menyimpulkan bahawa penerapan kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bicara bahasa Indonesia anak.

Kata Kunci: *bermain peran berbasis budaya; kemampuan bicara; bahasa indonesia*

Abstract

The perpose of this study is to improve Indonesian speaking skills of children in TK Ardiliana Amalia Palembang group B2. This study uses action research. The research subjects in TK Ardiliana Amalia B2 group amount to 18 children. The data was collected through observation, interviews and documentation. The results showed an increase in the ability to speak Indonesian children through the application of role playing activities. In the first cycle the ability to speak Indonesian children increased from 1 child who could only understand Indonesian language to become 9 children. In the second cycle the ability to speak Indonesian children increased again from 9 children to 14 children. Based on the agreement between researchers and collaborators, the study was said to be successful if reaching 71% of the number of children, 13 of 18 children reached the minimum TCP determined with the collaborator, so the study was stopped. The indicators used are aspects of pronunciation, vocabulary, fluency, and understanding. This study concluded that the application of role playing activities can improve Indonesian children's speaking ability.

Keywords: *speaking skills; cultural-based role playing, indonesian language*

Copyright (c) 2019 Yubariku Fika, Sri Martini Meilanie, Lara Fridani

✉ Corresponding author :
Email Address : yubarikufika@gmail.com (Jln. Pemuda I Rawamangun Jakarta Timur)
Received 12 July 2019, Accepted 14 September 2019, Published 16 September 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.229

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa *golden age* atau masa keemasan. Pada masa ini orang tua dan lingkungan berperan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Ada banyak cara untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak agar berbagai aspek perkembangannya seperti kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, moral spriritual dan seni anak berkembang dengan baik.

Aspek perkembangan bahasa merupakan alat komunikasi dan bersosialisasi. Saat anak memasuki jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak, anak akan dihadapkan pada hal-hal yang mengharuskan anak bersosialisasi dengan menggunakan bahasa (Fridani, 2009). Sebagian anak Indonesia di wilayah tertentu dihadapkan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari. Selain bahasa Indonesia, sebagian anak di daerah-daerah tertentu berkomunikasi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Peran bahasa tidak terlepas dari budaya.

Namun pada kenyataan di lapangan, terjadi beberapa permasalahan yang dihadapi guru dan anak dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal dengan menggunakan lembar wawancara yang peneliti lakukan pada semester 1 tahun ajaran 2018/2019 kelompok B di TK Ardiliana Amalia Palembang, peneliti melihat adanya masalah dalam proses pembelajaran di kelas saat proses komunikasi menggunakan bahasa Indonesia antara guru dan anak. Peneliti melihat proses pembelajaran yang menggunakan bahasa daerah, berjalan cukup baik dimana anak mengerti instruksi yang diberikan guru, dapat mengajukan pertanyaan sederhana, mengekspresikan pendapat secara sederhana, dan menyebutkan objek yang mereka lihat di sekitarnya.

Secara umum dari hasil observasi di lapangan, peneliti memperhatikan bahwa guru belum optimal dalam mengenalkan dan menggunakan bahasa Indonesia di kelas. Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa orang tua anak yang yang berada di kelas B dan orang tua dari beberapa alumni TK Ardiliana Amalia Palembang. Peneliti menemukan bahwa keterlambatan pengenalan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar berdampak pada komunikasi anak pada lingkungan di luar sekolah menjadi terganggu. Salah satu permasalahan yang terjadi di lapangan tentang pembelajaran bahasa adalah guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional serta pembelajaran yang dilakukan belum aktif dan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini selaras dengan penelitian tentang beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran berbicara, diantaranya terkait dengan metode atau teknik pengajaran, media, dan materi yang digunakan guru (Irawati, 2014: 25-26).

Pada proses pembelajaran, diperlukan teknik yang tepat dalam menyajikan bahan ajar agar anak lebih tertarik, aktif, dan termotivasi dalam belajar berbicara. Fakta menunjukkan bahwa para guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan teknik dan strategi pembelajaran di kelas. Salah satu strategi yang diterapkan pada penelitian ini adalah permainan komunikatif yang dapat mendorong anak untuk berbicara dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki. Dalam permainan komunikatif anak juga dapat belajar secara langsung dengan melihat dan mencontoh guru atau temannya yang lain. Permainan komunikatif memiliki kelebihan dibanding pembelajaran yang monoton atau konvensional, dimana anak mendapatkan pengalaman langsung tentang bahasa-bahasa baru (Irawati, 2014: 33-34).

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjelaskan tentang pentingnya bermain peran dalam mengembangkan kemampuan anak diantaranya kemampuan bicara, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bermain Peran Berbasis Budaya".

Bermain peran membuat anak dapat berimajinasi dengan membayangkan dirinya di masa depan dan mengulang kembali pengalaman yang pernah terjadi di masa lalu. Gilstrap dan Martin dalam Moore (2005: 271) mengatakan bahwa bermain peran sebagai sebuah aktivitas rekreasi peristiwa sejarah, masa depan, saat ini, atau situasi imaginatif. Pesertanya

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.229

berusaha mencoba untuk menjadi individu yang berbeda, dan berusaha mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang individu yang mereka perankan tersebut.

Menurut Hurlock (2001: 329) bermain peran merupakan bermain aktif melalui perilaku dan bahasa serta berhubungan dengan situasi. Anak-anak bermain dalam berpura-pura dan menirukan pengalaman yang di dapat dalam dunia nyatanya. Dalam kegiatan bermain di sentra main peran anak dapat mengembangakan kemampuannya bersosialisasi, mengikuti prosedur, bereksperimen dan berbahasa.

Llieva mengungkapkan arti dari bermain peran dalam jurnalnya bahwa "*Role-playing games involve collaboration between players through face-to-face social activity, relying on direct and synchronous communication. In tabletop role-playing games, the interaction is mostly verbal, and the prevalent communication tool is natural oral language*" (Llieva, 2008: 27). Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa bermain peran melibatkan kolaborasi antara pemain melalui aktivitas sosial tatap muka, dengan mengandalkan komunikasi langsung dan sinkron. Dalam bermain peran, interaksi antar anak sebagian besar bersifat verbal.

Dodge (2001: 44) berpendapat "*the fourth of type of play is dramatic play or, when it involves several children interacting in a pretend episode, socio-dramatic play. In this type of play, children take on a role pretend to be someone else, and use real or pretend object to play out the role.*" Tipe keempat dari bermain adalah bermain peran atau permainan yang melibatkan beberapa anak untuk berinteraksi dan berpura-pura dalam waktu tertentu. Dalam jenis permainan ini, anak-anak mengambil peran, berpura-pura menjadi orang lain seperti menjadi ibu yang memasak, ibu guru, bisa juga menggunakan peran sesungguhnya menjadi diri anak itu sendiri atau berpura-pura menjadi objek tertentu untuk bermain di luar peran seperti dalam cerita si kancil anak bisa berperan menjadi kancil.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bermain peran adalah kegiatan bermain aktif yang membebaskan anak untuk mengekspresikan peran yang diinginkannya melalui pengalaman pribadi yang dialami oleh anak atau dengan menggabungkan arahan dari guru dengan pengalaman yang dimiliki oleh anak.

METODOLOGI

Penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Kanak-kanak (TK) Ardiliana Amalia Palembang pada kelompok B. Pemilihan TK Ardiliana Amalia didasarkan pada pertimbangan: (1) Kemampuan berbahasa indonesia anak, (2) Lingkungan tempat tinggal anak, dan (3) Latar belakang orang tua anak yang sama dari kedua TK. Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada semester Genap 2018/2019.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang diamati selama penelitian untuk mendeskripsikan proses penerapan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase hasil belajar peserta didik khususnya kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Model penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Kemmis dan Mc Taggart (1998) yang dilakukan satu siklus atau lebih bila diperlukan. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan (*plan*), pengamatan dan tindakan (*observ and act*), dan refleksi (*reflect*). Melalui tahap refleksi, peneliti akan dapat mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil intervensi tindakan. Metode penelitian tindakan bersifat kolaboratif yaitu adanya keterlibatan beberapa pihak, diantaranya guru kelas dan kepala sekolah.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi, lembar observasi pemantau tindakan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dua cara, yaitu: analisis data kualitatif dan analisi data kuantitatif.

Data kualitatif teknik penyusunan analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis data Miles dan Huberman sebagaimana telah dijabarkan di atas yaitu melalui tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.229

Data kuantitatif yaitu hasil yang diperoleh anak dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang dinilai obeserver dengan menggunakan lembar observasi. Data hasil penilaian kemampuan berbicara anak yang dilakukan dianalisis dengan membandingkan data hasil penilaian pada kondisi awal dan data hasil penilaian yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan yang dilalukan penliti dan kolaborator (guru dan kepada sekolah TK) pada anak. Hasil yang dimaksud meliputi nilai yang diperoleh saat asesmen awal maupun nilai yang diambil dari akhir siklus. Nilai rata-rata tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang menggunakan rumus (Ngalim, 2011).

$$P=\frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
P = Proporsi atau perbandingan jumlah sampai dengan pemahaman yang dicapai oleh anak
$\sum x$ = Jumlah nilai atau skor yang diperoleh subjek
N = Skor maksimal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-siklus

Observasi awal atau kegiatan prasiklus yang dilaksanakan oleh peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data kemampuan bicara bahasa Indonesia anak. Kemampuan berbicara anak kelompok B TK Ardiliana Amalia pada pra siklus berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan TCP rata-rata secara klasikal sebesar 30 atau dalam persentase sebesar 45%. Dari 19 anak, 1 orang anak yaitu IRL mendapatkan TCP terendah sebesar 17 sedangkan TCP tertinggi dicapai oleh AL sebesar 44.

Selain melihat dari hasil keseluruhan rata-rata kemampuan bicara anak, peneliti juga melihat kemampuan berbicara anak secara lebih terperinci pada setiap aspek kemampuan berbicara untuk mempermudah mengidentifikasi masalah yang terjadi dan untuk melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. skor awal kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak pada pra siklus dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1 Skor Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia pada Pra siklus

No	Responden	Pra siklus		
		Skor	*Presentase*	Kategori
1	AL	44	65%	BSH
2	AZ	36	53%	MB
3	TA	41	60%	MB
4	RA	19	28%	BB
5	RN	24	35%	BB
6	WA	29	43%	BB
7	WI	29	43%	BB
8	DD	24	35%	BB
9	DA	22	32%	BB
10	KL	22	32%	BB
11	AB	24	35%	BB
12	NY	30	44%	MB
13	ZK	35	51%	MB
14	ND	36	53%	MB
15	BZR	30	44%	MB

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.229

No	Responden	Pra siklus		
		Skor	*Presentase*	Kategori
16	FJ	41	60%	MB
17	RHN	24	35%	BB
18	IRL	17	25%	BB
Rata-rata kelas		30	45%	MB

Siklus I

Pelaksanaan siklus I peneliti dan kolaborator berdiskusi untuk menyiapkan segala yang dibutuhkan pada tahapan ini, Persiapan yang dilakukan adalah menyusun recana kegiatan pembelajaran (RPPH), menyiapkan materi pembelajaran dengan menggunakan kegiatan bermain peran, menyiapkan materi pembelajaran, lembar observasi, catatan lapangan, format penilaian kemampuan berbicara anak, instrument pematau tindakan guru, lembar refleksi, catatan wawancara.

Berdasarkan hasil dari siklus I yang dilakukan selama 8 kali pertemuan dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan bicara bahasa Indonesia anak masih berada pada tahap Mulai Berkembang (MB) yaitu dengan TCP Anak rata-rata kelas sebesar 53%. Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan kolabolator bahwa penelitian dikatakan berhasil jika TCP Anak rata-rata kelas mencapai 71%. Namun, karena TCP Anak rata-rata kelas belum mencapai 71%. Hasil pembelajaran dari siklus I dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

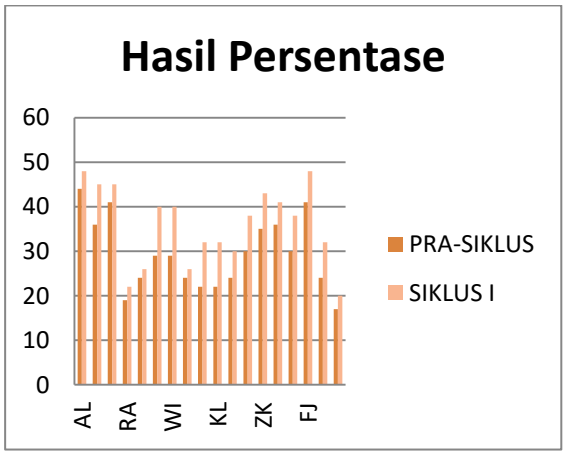

Gambar 1
Data peningkatan kemampuan bicara bahasa Indonesia anak pra siklus-siklus I

Refleksi dalam penelitian ini adalah evaluasi pembelajaran pada tindakan yang dilaksanakan pada siklus I. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa pada awal kegiatan bermain peran anak terlihat sangat senang dan termotivasi untuk terus bermain. Mereka selalu antusias mengatur diri dan mengambil posisi saat bermain peran pada setiap pertemuan. Anak tampak serius saat guru mencerita cerita singkat skenario bermain peran pada 4 cerita skenario yang berbeda dengan tema makanan dan minuman. Namun, dalam beberapa kegiatan berbeda anak terlihat bosan dengan skenario yang di pakai dengan rentang 1 cerita 2 kali pertemuan. Guru sudah baik dalam melakukan setiap kegiatan dengan menggunakan bahasa Indonesia baik sebagai pengantar pembelajaran maupun sebagai bahasa saat kegiatan berdiskusi. Peneliti dan kolaborator melakukan akan perubahan pada siklus II yaitu perubahan pada rentang cerita yang akan lebih divariasikan menjadi satu (1) cerita satu (1) pertemuan dan dengan waktu bermain peran yang ditambah. Sedangkan pada aspek suasana ketika berjalannya permainan, anak yang tidak bermain dipisah posisinya dengan anak yang tidak terlibat bermain.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.229

Siklus II

Pelaksanaan siklus II peneliti dan kolaborator mempersiapkan dan menyusun berbagai hal teknis, yaitu: menyusun RPPH, menyiapkan alat pengumpulan data seperti; lembar penilaian observasi, alat dokumentasi, lembar catatan lapangan, lembar pemantau guru, dan pedoman wawancara. Pada siklus II memakai tema binatang.

Berdasarkan hasil dari siklus II yang dilaksanakan 8 kali pertemuan dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan bicara bahasa Indonesia anak berkembang sangat baik yaitu dengan TCP Anak 79%. Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan kolabolator bahwa, penelitian dikatakan berhasil jika mencapai 71% dari jumlah anak yaitu 13 dari 18 anak mencapai TCP minimal. Jika dilihat dari ketercapaian pada siklus II maka pemberian tindakan dikatakan berhasil dan dapat dihentikan.

Perbandingan antar siklus sebagai berikut:

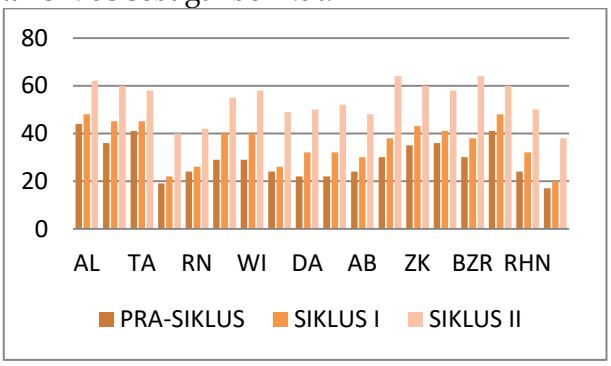

Gambar 2
Data peningkatan kemampuan bicara bahasa Indonesia anak pra siklus-siklus I-siklus II

Pembahasan

Berdasarkan pemerolehan data secara kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini telah membuktikan bahwa kegiatan bermain peran dapat membantu anak dapat memahami dan belajar bicara bahasa Indonesia di TK Ardiliana Amalia. Pemahaman bicara bahasa Indonesia anak yang ditunjukkan oleh anak selama diberikan tindakan penelitian dilihat dari berbagai aspek yaitu pelafalan, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Hasil penelitian inipun sama dengan hasil penelitian Irawati yang mengatakan bahwa bermain peran merupukan salah satu kegiatan aktif yang dapat membantu anak dalam mendapatkan pengalaman langsung saat praktek berbicara bahasa Indonesia (Irawati, 2014: 32).

Bermain peran merupakan kegiatan yang memerlukan komunikasi yang baik antara anak dengan anak ataupun anak dengan guru. Guru mengkomunikasikan kegiatan dengan cara menjelaskan aturan permainan dan menceritakan scenario singkat bermain peran, sedangkan anak berkomunkasi dengan teman sebayanyya saat bermain peran berlangsung dengan becakap-cakap sesuai dengan arahan guru dan kreatifitas anak itu sendiri.

Bermain peran menjadi kegiatan yang aktif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan bicara anak, karena bermain peran dikemas dengan mengintegrasikan bahasa Indonesia dengan lebih menyenangkan, anak tidak hanya belajar tetapi anak juga mengembangkan imajinasi dan kreatifitasnya secara langsung saat bermain. Melalui bermain peran anak dan guru terlibat langsung dalam bicara bahasa Indonesia yang selama ini belum pernah digunakan secara aktif di kelas oleh guru dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Bermain peran berbasis budaya terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada anak usia dini. Guru membiasakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar agar dapat membantu anak memahami bahasa Indonesia. Bermain

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.229

peran berbasis budaya memberikan kesempatan pada anak untuk berani berbicara, anak dapat praktik langsung dengan arahan dari guru dan mendapatkan penjelasan cerita, dan menananamkan sikap-sikap positif dan peka terhadap budaya lingkungannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada orang tua subjek yang telah memberi persetujuan dan membantu peneliti selama proses pengumpulan data. Terima kasih kepada pembimbing yang sudah membantu peneliti dalam menyempurnakan hasil penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim editor Jurnal Obsesi yang telah memberikan saran, kritik, dan rekomendasi untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. (2012). *Linguistik Umum Edisi Revisi*. jakarta: Rineka Cipta.

Angelina Llieva. (2008). Cultural Language of Role Playing. *Academy of Science*, 27.

Bodley, J. H. (2000). *Cultural Antrapologi, Tribes, States, The Global System. Washington University*. Toronto: Mayfield Company.

BPBB. (2011). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Politik Bahasa*. jakarta: BPBB.

Brown, H. D. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. jakarta: Pearson Education, Inc.

Chaer, A. (2001). *Tata bahasa praktis Bahasa Indonesia edisi revisi*. jakarta: Rineka Cipta.

Craig A. Mertier. (2009). *Action Research second edition*. USA: Sage Publications Inc.

Crapo, R. H. (2002). *Cultural Antropology, Understanding Ourselves & Others*. New York: MC Graw Hill.

David Hopkins. (2002). *A Teacher's Guide To Classroom Research*. Great Britian.

Diane E. Papalia, et, al. (2010). *Human Development (Psikologi perkembangan)*. jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Diane Trister Dodge, L. J. C. (2001). *The Creative Curriculum for Early Childhood*. Washingtob DC.

Douglas, B. H. (2004). *Language Assesment: Principles and Classroom Practice*. New York: Longman.

Fridani, L., Lestari, A. (2009). *Inspriring Education PAUD*. Jakarta : PT Alex Media Komputindo

Gay L.R., Mills Geoffrey E., A. P. (2009). *Educational Research Competencies for Analysis and Application*. USA: Pearson Education.

Geoffrey E Mills. (2000). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Pearson Education.

Hamzah B, U. (2007). *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Huberman, M. M. B. dan. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. jakarta: Universitas Indonesia Press.

Hurlock B. Elizabeth. (2001). *Child Development Sixth Edition*. jakarta: Erlangga.

Hurlock B. Elizabeth. (2012). *Perkembangan anak*. jakarta: Erlangga.

Irawati, I. (2014). Improving Student ' S Speakingability Through Communicative Language Games. *25 Magistra No. 87 Th. XXVI Maret 2014 ISSN 0215-9511*, (87), 25–36. https://doi.org/10.7171/jbt.14-2503-002

Iskandar Wassid, dkk. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jhon Santrock. (2008). *Psikologi Pendidikan* (Edisi kedu). jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kathleen A. Roskos & James F. Christie. (2007). *Play and Literacy in Early Childhood*. New York: Taylor & Francis Group.

Lilis Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. jakarta: Prenada media Group.

Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. (2001). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.229

Jakarta: Erlangga.

Mary Lynn Crow & Larry P. Nelson. (2015). *The effect of using academic role-playing in a teacher education service-learning course*. America: The University of Texas.

Moore Kenneth D. (2005). *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*. California: Thousand Oaks.

Moyles Janet. (2012). *A to Z of Play in Early Childhood*. USA: Open University Press.

Mukhtar Latif dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidian Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana

Muliawan, J. U. (2009). *Tips jitu memilih mainan positif dan kreatif untuk anak anda*. Yogyakarta: Diva Press.

Mutiah, D. (2010). *Psikologi bermain anak usia dini*. jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ngalim. (2011). *Evaluasi Pengajaran*. jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Ningrum, E. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Ombak.

Puji Santosa, dbk. (2011). *Materi dan Pembelajaran bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Purba, S. M. dan. (2009). *PEmbelajaran Berbicara*. jakarta: Depdiknas.

Saddhono Kundharu dan slamet. (2014). *Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Shane Mc and Glinow. (2007). *Organizational behaviour, fourt edition* (McGraw Hil). USA: Prentice Hall.

Stephen P robin. (2003). *Perilaku organisasi*. jakarta: PT Gramedia.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. jakarta: Alfabeta.

Sujiono. (2010). *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Jakarta: Index.

Suwarsih, M. (2012). *Penelitian Tindakan Action Research*. Bandung: Alfabeta.

Uichol Kim, K. Y. & K.-K. H. (2010). *indergenous and Cultural Psychology*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wahab Abdul Aziz. (2010). *Metode dan Model-Model mengajar; Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.

Westrup, U. (2013). Role-play as a pedagogical method to prepare students for practice : The students ' voice, *3*(3), 199–210.

Yaumi dan Damoplli. (2014). *Action Research teori , model dan Aplikasi*. jakarta: Kencana.

Yusuf Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 58-66
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Jawaban Siswa Usia 6 sampai 8 tahun terhadap Pembelajaran Sains Kreatif

Ramdhan Witarsa [1]✉, Dini Xena Dista[2]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.288

Abstrak
Tujuan penelitian dari artikel ini adalah untuk menganalisis jawaban-jawaban siswa sekolah dasar kelas rendah terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru saat pembelajaran sains kreatif yang dilakukan di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Guru memberikan sejumlah pertanyaan mengenai sains, kemudian siswa merespon jawaban tersebut, dan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Pertanyaan-pertanyaan yang guru berikan berupa pertanyaan tertutup dan terbuka tergantung maksud dan tujuan pertanyaan tersebut diberikan. Hasil penelitian menunjukan bahwa jawaban-jawaban siswa sekolah dasar kelas rendah terhadap pembelajaran sains kreatif menunjukan jawaban-jawaban yang tergolong pada aspek-aspek kreatif. Kebaruan penelitian ini menunjukan bahwa aspek kreatif sudah nampak berkembang secara terstruktur pada siswa sekolah dasar kelas rendah. Pembelajaran sains kreatif perlu diterapkan sejak dini di sekolah-sekolah dasar agar kemampuan berpikir kreatif siswa berkembang dengan baik secara terstruktur.

Kata Kunci: *kreatif; pembelajaran; sains; siswa kelas rendah.*

Abstract
The research objective of this article is to analyze the answers of low grade primary school students to the questions given by the teacher while learning creative science conducted in class. The research method used is quantitative descriptive research method. The teacher gives a number of questions about science, then students respond to these answers, and then analyzed descriptively quantitatively. The questions that the teacher gives are closed and open questions depending on the purpose and purpose of the question given. The results showed that the answers of low grade elementary school students to creative science learning showed answers belonging to the creative aspects. The novelty of this study shows that the creative aspects appear to have developed structurally in low grade primary school students. Learning creative science needs to be applied early in elementary schools so that students' creative thinking skills develop well structured.

Keywords: *creative; learnin;, science; low grade students.*

Copyright (c) 2019 Ramdhan Witarsa, Dini Xena Dista

✉ Corresponding author :
Email Address : drdadan19@gmail.com (: Jln. Tuanku Tambusai No.23 Bangkinang)
Received 9 September 2019, Accepted 27 September 2019, Published 28 September 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.288

PENDAHULUAN

Siswa-siswa sekolah dasar kelas rendah beberapa tahun ini (2014-2019) mengikuti pembelajaran apa adanya yang diberikan oleh gurunya di kelas. Pembelajaran yang dilakukan sebatas pada pembelajaran yang bersifat kognitif. Sementara siswa sekolah dasar kelas rendah yang baru memulai pendidikan formalnya tidak dikembangkan kreativitasnya melalui pembelajaran yang dilakukan guru, sehingga kreativitasnya tidak berkembang di masa yang akan datang. Kesulitan siswa dalam bersosial, berkomunikasi, dan memberikan jawaban saat diberikan pertanyaan oleh orang lain atau oleh gurunya, menjadi sebuah kendala tersendiri dalam pembelajaran.

Jawaban-jawaban siswa kelas rendah terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian besar guru cenderung menghabiskan 60% dari waktu pembelajaran mereka dengan memberikan-pertanyaan-pertanyaan (Sullivan & Lilburn, 2002).

(Yee, 2000) menyatakan bahwa beberapa penelitian menemukan bahwa pertanyaan-pertanyaan guru mempengaruhi pertumbuhan pengetahuan konseptual siswa yang membantu kemajuan pemikiran siswa. Pertanyaan juga dapat membantu guru untuk beberapa hal sebagai berikut: untuk mengetahui apakah siswa mendengarkan dan memahami pembelajaran, untuk merangsang pemikiran siswa, untuk mengembangkan komunikasi antar siswa dan guru, dan untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikan (Shahrill, 2013).

Pertanyaan-pertanyaan guru memainkan peran yang cukup penting dalam mengendalikan lingkungan kelas dan menciptakan diskusi kelas (Ulleberg & Solem, 2018). Peran-peran ini mengidentifikasi betapa pentingnya pertanyaan guru di kelas. Penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengetahui interaksi antara guru dan siswa, tetapi masih ada beberapa daerah untuk penelitian tentang pertanyaan dan diskusi kelas (Zahra, Kusmayadi, & Usodo, 2018). Oleh karena itu, penelitian mengenai pertanyaan-pertanyaan guru yang merangsang diskusi yang kaya masih perlu dianalisis lebih lanjut.

(Capraro, Capraro, & Cifarelli, 2007) mengungkapkan bahwa berpikir perlu untuk menyediakan siswa kelas rendah dengan banyak pengalaman pemecahan masalah yang mencakup masalah tertutup dan terbuka. Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa sebagian besar pertanyaan yang diberikan guru dalam pembelajaran merupakan pertanyaan tertutup yang hanya memiliki satu jawaban yang benar.

Guru diminta untuk mengajukan berbagai jenis pertanyaan untuk merangsang kreativitas sebagai salah satu standar dari kurikulum (Kwon, Park, & Park, 2006). Mereka percaya bahwa pembelajaran sains harus menekankan kreativitas untuk memberikan kesempatan bagi siswa kelas rendah untuk mengembangkan berbagai solusi ketika menjawab pertanyaan. Meskipun kreativitas sangat penting dalam pembelajaran sains, masih dipertanyakan jenis kreativitas siswa kelas rendah di kelas. Oleh karena itu, masih menjadi masalah yang bisa dipelajari.

Guru harus mempertimbangkan bagaimana mereka harus mengajukan pertanyaan kepada siswa, mendorong siswa untuk memberikan jawaban mereka (Cotton, 2001). Guru juga dapat menanyakan pertanyaan lisan atau tertulis kepada individu atau kelompok siswa. Guru melakukan teknik waktu tunggu setelah mengajukan pertanyaan dimana guru memberikan waktu bagi siswa untuk mempertimbangkan tentang pertanyaan sebelum menjawab karena kadang-kadang siswa tidak dapat menjawab pertanyaan secara langsung.

Klasifikasikan pertanyaan guru ada sembilan kategori berdasarkan tujuan dan teknik pertanyaan guru, mereka akan sulit digunakan untuk analisis karena beberapa kategori memiliki arti yang serupa. (Yee, 2002) membagi jenis pertanyaan mengenai jumlah kemungkinan jawaban yang benar, menjadi dua jenis pertanyaan, pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup hanya memiliki satu jawaban yang benar sementara pertanyaan terbuka memiliki banyak jawaban (merupakan ciri kreativitas).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.288

Klasifikasikan respon jawaban siswa terdiri dari kelas rendah ke dalam penjelasan, berbagi, pembenaran, tantangan, dan jawaban. Penjelasan berbeda dengan berbagi karena siswa diminta untuk menjelaskan jawaban atau strategi mereka. Pembenaran mengacu pada ketika siswa menguraikan penjelasan mereka, biasanya terjadi ketika menanggapi pertanyaan yang membutuhkan pembuktian. Tantangan diberikan kepada siswa sementara mereka mempertanyakan atau menantang jawabannya. Jika siswa memberikan jawaban atau tanggapan singkat, tanggapan ini akan disebut sebagai jawaban.

Tiga bagian kreativitas yang diteliti adalah kelancaran (jumlah jawaban yang berbeda), fleksibilitas (jumlah strategi untuk memecahkan pertanyaan), dan orisinalitas (berapa banyak jawaban dalam mengatur semua pertanyaan atau kekerapan jawaban). Pertanyaan terbuka efektif dalam mendorong kreativitas siswa kelas rendah karena pertanyaan-pertanyaan ini memungkinkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri dalam menemukan jawaban beragam yang mungkin baru.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, peneliti bermaksud mencari jawaban untuk dua pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa kelas rendah?; Kreativitas seperti apa yang diberikan melalui jawaban-jawaban siswa kelas rendah terhadap pertanyaan di kelas?

Batasan-batasan penelitian sebagai berikut: Penelitian ini dibatasi pada siswa sekolah dasar kelas rendah; Indikator yang diukur adalah jawaban-jawaban yang diberikan siswa saat pembelajaran sains berlangsung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban-jawaban yang diberikan siswa kelas rendah terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru saat pembelajaran sains dilakukan.

Target-target luaran penelitian sebagai berikut: Adanya instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur jawaban-jawaban yang diberikan siswa kelas rendah pada mata pelajaran sains; Data-data dan fakta saat kegiatan ini dilakukan bisa menjadi bahan kajian lanjutan untuk menulis karya ilmiah berikutnya dan bisa dipublikasikan pada jurnal nasional dan internasional; Sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskrptif kuantitatif. Penelitian ini melibatkan seorang guru perempuan yang mengajar sains untuk siswa-siswa sekolah dasar kelas 1 sebanyak 36 siswa.

Data yang dikumpulkan menggunakan pedoman observasi dan wawancara. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui cara guru memberikan pertanyaan, jenis pertanyaan, dan jawaban yang diberikan oleh siswa (Aziza, 2018).

Selama pengamatan, kegiatan pembelajaran sains kreatif di kelas dicatat, catatan juga diambil, dan contoh karya siswa kelas rendah dikumpulkan secara acak. Rekaman video pembelajaran ditranskripsi, kemudian peneliti melakukan wawancara berdasarkan tujuan penelitian dan masalah yang ditemukan saat pengamatan di kelas yang memerlukan klarifikasi (Balım, Çeliker, Türkoğuz, & Kaça, 2013).

Proses wawancara melibatkan guru dan lima siswa untuk mengklarifikasi pengamatan yang telah dilakukan dan menganalisis seperti apa kreativitas sains siswa kelas rendah tersebut. Wawancara ini juga direkam dan ditranskrip (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012).

Peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh tersebut valid dengan menerapkan ketepatan alat, proses, dan data (Leung, 2015). Peneliti juga tidak terlibat dalam proses pembelajaran sains kreatif dimana peneliti dapat mencegah interpretasi bias selama proses pengumpulan data.

Para peneliti sebelumnya (Chin, 2007) menggunakan metode serupa untuk menyelidiki kegiatan bertanya guru meskipun mereka memiliki tujuan penelitian yang berbeda. Peneliti harus memastikan konsistensi dari proses dan temuan penelitian mereka. Selama pengumpulan data, peneliti menerapkan pendekatan yang sama menggunakan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.288

rekaman suara dan kemudian menyalinnya dengan memutar perekam beberapa kali (Jacob & Sam, 2008).

Lokasi penelitian yang digunakan adalah sekolah dasar SD Pahlawan di Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Peubah yang diamati atau diukur dalam penelitian ini adalah jawaban-jawaban siswa kelas rendah yang diberikan selama pembelajaran sains kreatif dilakukan di kelas.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran sains kreatif menggunakan teknik tanya jawab. Data yang dikumpulkan dianalisis secara statistik menggunakan SPSS, diinterpretasikan menggunakan persentase, dan dideskripsikan. Tahapan penelitian digambarkan melalui bagan sebagai berikut:

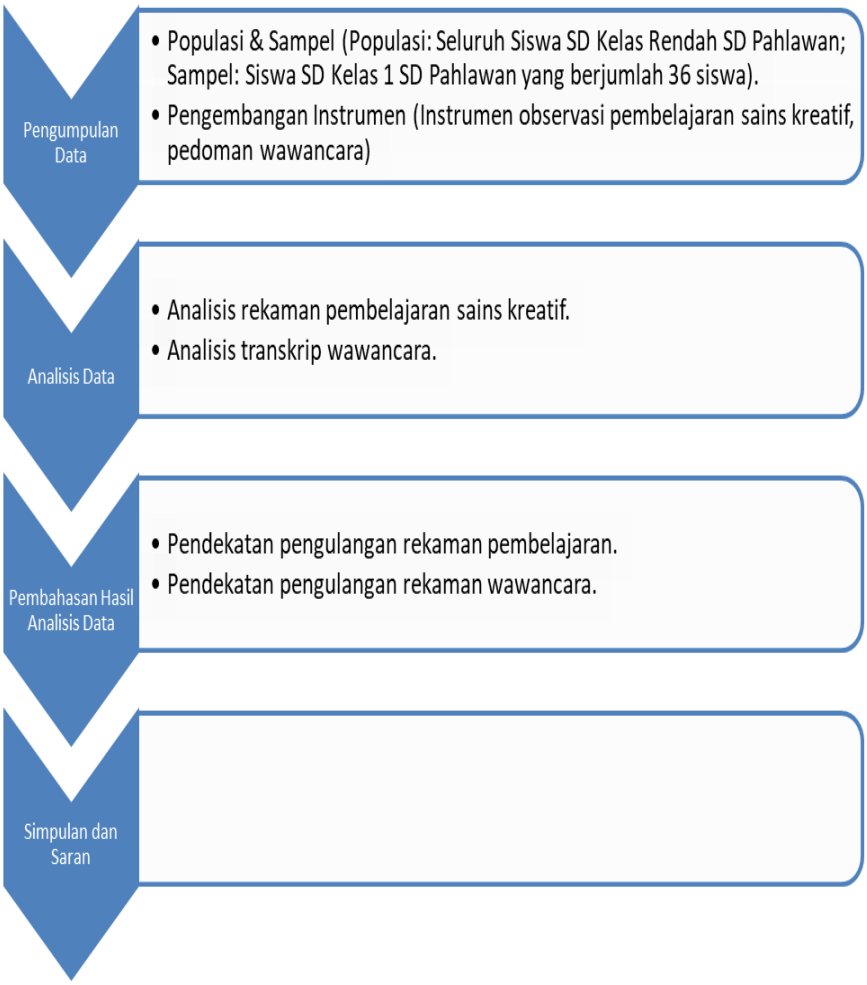

Bagan 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pembelajaran, guru mengajarkan tentang sains secara kreatif. Guru menyatakan bahwa dia menerapkan dua metode bertanya, meminta siswa kelas rendah secara lisan dan memberi tugas tertulis kepada siswa. Jika guru mengajar secara lisan mungkin pertanyaannya datang secara lisan. Guru pikir siswa tidak perlu memiliki lembar kerja setiap pelajaran sehingga lembar kerja hanya diberikan dari guru (Erdogan, 2011). Terkadang, pertanyaan itu tergantung pada subjek. Jika ingin jawaban ya atau tidak dari siswa, guru harus menggunakan pertanyaan tertutup (Dong, Clarke, Cao, Wang, & Seah, 2019).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.288

Gambar 1. Guru sedang Memberikan Pertanyaan kepada Siswa

Jika guru menginginkan pemahaman yang lebih dalam, guru menggunakan pertanyaan *open-ended* karena pertanyaan tersebut dapat membuat siswa berpikir dan menghasilkan ide-ide yang berbeda, dan dapat memperluas pembelajaran. Jadi, guru berpikir bahwa guru dapat melakukan keduanya. Pertanyaan lebih terbuka dapat diberikan terutama dalam pembelajaran sains kreatif karena guru ingin melihat hubungan antara konsep daripada hanya berpikir.

Ketika ditanya apa yang guru pikirkan tentang kebenaran jawaban siswa, guru mengatakan dia yakin tidak ada jawaban yang salah. Guru percaya hanya ada kesalahpahaman. Jadi, guru akan bekerja dengan jawaban siswa dan mencoba memberikan pertanyaan lanjutan kepada mereka untuk membuat mereka menyadari tentang kesalahan jawaban mereka dan mendapatkan jawaban yang benar. Pertanyaan yang bagus memungkinkan untuk kesalahan dan guru dapat membangun lebih banyak pertanyaan dari yang telah diberikan sebelumnya.

Guru dapat menanyakan berbagai jenis pertanyaan dengan menggunakan teknik yang berbeda, mengajukan banyak pertanyaan secara lisan. Guru juga menggunakan slide pada *power point* untuk mengilustrasikan pertanyaan, meminta siswa untuk menuliskan jawaban dalam buku latihan mereka (Arslan, 2006). Oleh karena itu, guru mengajukan pertanyaan baik lisan maupun tulisan.

Gambar 2. Guru menggunakan *Slide Power Point* dalam Mengilustrasikan Pertanyaan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.288

Guru dapat melakukan teknik tunggu waktu, menunggu jawaban siswa. Guru juga dapat secara spontan mengembangkan pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban siswa untuk mengeksplorasi ide-ide siswa kelas rendah lebih lanjut dan melibatkan seluruh kelas untuk memeriksa jawabannya. Melalui proses ini, para siswa dapat berbagi ide mereka satu sama lain dan menyelidiki apakah jawabannya benar atau tidak.

Dalam topik lain, sudut pandang guru tidak hanya mengajukan pertanyaan kepada seorang individu tetapi juga menginstruksikan siswa kelas rendah untuk mendiskusikan secara berpasangan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan (Dogruer, Isiksal, & Koc, 2015).

Terdapat 30 jenis pertanyaan yang diberikan guru selama pembelajaran, 10 pertanyaan tentang sains dan sisanya tentang hubungan sains dan lingkungan. 20 pertanyaan ditutup, dan 10 pertanyaan merupakan pertanyaan terbuka. Guru menanyakan beberapa ekspresi yang berbeda dalam menanyakan pertanyaan tertutup atau terbuka. Dengan demikian, terlihat bahwa guru menanyakan pertanyaan tertutup dan terbuka selama pembelajaran sains kreatif. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa dia menanyakan pertanyaan berdasarkan subjek dan apa yang diinginkannya agar siswa memperolehnya. Dia akan mengajukan pertanyaan tertutup ketika menanyakan yang hanya memerlukan jawaban ya atau tidak.

Gambar 3. Guru melakukan Wawancara dan Refleksi mengenai Pembelajaran Sains Kreatif

Guru akan mengajukan pertanyaan terbuka jika guru ingin mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam dan menghubungkan konsep sains dengan banyak ide. Ketika mengajukan pertanyaan tertutup, guru mencoba mendorong siswa untuk menganalisis apa yang dimaksud dengan pertanyaan, misalnya, ketika guru bertanya tentang hubungan sains dan lingkungan yang mendorong siswa untuk berpikir tentang makna hubungan sains dan lingkungan.

Lebih jauh lagi, guru mengajukan siswa masalah yang merupakan salah satu jenis pertanyaan terbuka, sebuah masalah terbuka, dimana guru meminta siswa untuk membuat pertanyaan mereka sendiri berdasarkan pernyataan yang guru berikan. Dari masalah terbuka ini, guru berhasil mengangkat jawaban yang berbeda dari siswa. Guru juga mendorong siswa untuk menganalisis kesalahan jawaban teman-teman sekelas mereka dengan bertanya apakah itu benar.

Siswa kelas rendah dapat belajar untuk menyelidiki kebenaran jawaban. Selain itu, guru mengembangkan keterampilan komunikasi dan penalaran siswa dengan bertanya dari mana asalnya, bagaimana, dan mengapa.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.288

Terdapat beberapa jawaban secara lisan yang diberikan siswa kelas rendah selama pembelajaran sains kreatif. Jawaban-jawaban ini lebih dari jumlah pertanyaan yang diminta oleh guru karena beberapa pertanyaan terbuka menghasilkan banyak jawaban dari siswa. Dari menganalisis transkrip dari keseluruhan observasi, para siswa memberikan jawaban yang dikategorikan ke dalam 15 penjelasan, 3 pembenaran dan 50 jawaban singkat.

Gambar 4. Guru melakukan Wawancara dengan Siswa saat Pembelajaran Sains Kreatif

Sebagian besar siswa kelas rendah menjelaskan alasan dibalik jawaban mereka ketika menghadapi pertanyaan mengapa dan bagaimana serta memberikan jawaban singkat ketika guru memberikan pertanyaan ya atau tidak yang merupakan pertanyaan tertutup. Instruksi guru untuk membuat pernyataan berdasarkan pertanyaan dapat mendorong pembenaran jawaban siswa.

Kreativitas sains siswa yang berkaitan dengan kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dapat dilihat dari jawaban-jawaban siswa untuk pertanyaan terbuka. Terdapat sepuluh jawaban berbeda (kefasihan) yang diberikan siswa dimana guru memuji tiga jawaban (orisinalitas). Sebagian besar siswa menjawab dengan satu operasi dasar. Satu siswa mengajukan pertanyaan menggunakan dua operasi dasar (fleksibilitas).

Jawaban-jawaban siswa untuk tugas menunjukkan beberapa kelancaran. Untuk ide sains (fleksibilitas), sebagian besar siswa diasumsikan mereka berbeda dengan mempertimbangkan jawaban-jawaban sainsnya. Tiga siswa lainnya berpikir bahwa sains ilmu yang jelas. Namun, mereka menemui kebingungan sehingga mereka menganggap jawaban-jawaban mereka mirip.

Keaslian jawaban siswa tersebut tidak dapat ditentukan karena peneliti tidak memiliki jawaban perbandingan yang cukup untuk semua siswa di kelas. Meskipun siswa diminta langsung untuk memberikan jawaban dari sudut pandang yang berbeda dalam wawancara, kebanyakan siswa tetap memberikan jawaban yang hampir sama.

Guru dalam penelitian ini menghabiskan sebagian besar pembelajaran sains kreatif dengan mengajukan pertanyaan secara lisan. Apakah itu lebih baik bagi siswa masih tidak dapat dilihat secara langsung karena guru memiliki tujuan dan alasan mengapa dia melakukannya. Guru terlihat berusaha melakukan pertanyaan efektif untuk pembelajaran sains kreatif dengan mengajukan pertanyaan tertutup dan terbuka (McCarthy, Sithole, McCarthy, Cho, & Gyan, 2016).

Pertanyaan tertutup membuat siswa menjawab dengan benar atau salah karena pertanyaan-pertanyaan itu memiliki jawaban yang tepat. Namun, guru tidak menggunakan pertanyaan terbuka hanya untuk memeriksa kebenaran jawaban, tetapi lebih fokus pada pengembangan komunikasi siswa, ide-ide sains, penalaran, dan keterampilan pemecahan masalah. Oleh karena itu, jawaban yang benar dan salah adalah penting bagi guru.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.288

Hasil penelitian ini menemukan bahwa guru tidak mencari kebenaran jawaban siswa selama pembelajaran sains kreatif. Namun, pemikiran guru ini harus diselidiki lebih lanjut di masa depan karena guru mungkin peduli dengan kebenaran jawaban dalam pembelajaran yang berbeda berdasarkan pada tujuan pembelajarannya.

Pertanyaan terbuka tampaknya memupuk kreativitas sains siswa, tetapi untuk mengevaluasi kreativitas sains siswa kelas rendah, guru menghadapi kesulitan terutama mencari keaslian ide-ide siswa. Kategori ide orisinil mungkin berbeda untuk guru yang berbeda karena pengalaman pribadi dan penilaian mereka terhadap ide tersebut.

Pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk menghasilkan banyak jawaban juga menantang para guru untuk berpikir cepat apa yang harus mereka lakukan untuk menanggapi jawaban yang tidak terduga. Kadang-kadang, guru juga perlu memberikan pertanyaan tambahan untuk mendorong siswa untuk berpikir lebih jauh tentang jawaban mereka, terutama ketika mereka memiliki kesalahpahaman tentang pertanyaan.

KESIMPULAN

Guru memiliki pertimbangan sendiri dalam mengajukan pertanyaan, sehingga apa yang telah dilakukan guru dalam penelitian ini mungkin berbeda dengan guru lain. Guru menentukan jenis pertanyaan yang ingin mereka tanyakan berdasarkan tujuan pembelajaran mereka. Pertanyaan terbuka dapat digunakan oleh guru tidak hanya untuk menghasilkan kreativitas sains, tetapi juga mengembangkan pertanyaan tambahan untuk merangsang pemikiran siswa dan menganalisis kesalahpahaman siswa lebih lanjut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan segala hormat dan kerendahan hati, tim penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga tim penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Pembuatan artikel ilmiah ini, tim penulis mendapatkan arahan, bantuan, dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman satu tim penelitian, sekolah dasar tempat penelitian ini dilakukan, serta tim pengelola dan tim reviewer artikel jurnal yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya untuk memberikan kesempatan dan arahan sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arslan, M. (2006). The Role of Questioning in the Classroom. Gaziosmanpasa University Faculty of Education, 2, 81-103.

Aziza, M. (2018). An analysis of a teacher's questioning related to students' responses and mathematical creativity in an elementary school in the UK. International Electronic Journal of Elementary Education, 10(4), 475-487. https://doi.org/10.26822/iejee.2018438138

Balım, A. G., Çeliker, H. D., Türkoğuz, S., & Kaça, S. (2013). The Effect of Reflections of Science on Nature Project on Students ' Science Process Skills. Journal of Research in Education and Teaching, 2(16), 149-157.

Capraro, M. M., Capraro, R. M., & Cifarelli, V. V. (2007). What are students thinking as they solve open-ended mathematics problems? Ninth International Conference of Mathematics Education in a Global Community, (October), 124-128.

Chin, C. (2007). Teacher Questioning in Science Classrooms: Approaches that Stimulate Productive Thinking. Journal of Research in Science Teaching, 39(2), 157-162. https://doi.org/10.1002/tea.20171.

Cotton, K. (2001). Classroom Questioning. Federation Proceedings, 36(3).

Dogruer, S. S., Isiksal, M., & Koc, Y. (2015). A Case Study on Mathematical Classroom Discourse in a Fifth Grade Classroom Beşinci Sınıf Matematiksel Söylem Üzerine Bir

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.288

Durum Çalışması. Journal of Social Sciences, 14(1), 299-322. Retrieved from https://doi.org/10.21547/jss.256779

Dong, L., Clarke, D., Cao, Y., Wang, L., & Seah, W. T. (2019). Teacher questioning practices over a sequence of consecutive lessons: A case study of two mathematics teachers. Sustainability (Switzerland), 11(1). https://doi.org/10.3390/su11010139

Erdogan, M. (2011). The Effects of Ecology-Based Summer Nature Education Program on Primary School Students' Environmental Knowledge, Environmental Affect, and Responsible Environmental Behavior. 11(4), 2233-2237.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). How to Design and Evaluate Research in Education.

Jacob, S. M., & Sam, H. K. (2008). Measuring Critical thinking in Problem Solving through Online Discussion Forums in First Year University Mathematics. Lecture Notes in Engineering and Computer Science, I, 19-21.

Kwon, O. N., Park, J. S., & Park, J. H. (2006). Cultivating divergent thinking in mathematics through an open-ended approach. Asia Pacific Education Review, 7(1), 51-61. https://doi.org/10.1007/BF03036784

Leung, L. (2015). Validity, reliability, and generalizability in qualitative research. Journal of Family Medicine and Primary Care, 4(3), 324. https://doi.org/10.4103/2249-4863.161306

McCarthy, P., Sithole, A., McCarthy, P., Cho, J., & Gyan, E. (2016). Teacher questioning strategies in mathematical classroom discourse : A case study of two grade eight teachers in Tennessee, USA. Journal of Education and Practice, 7(21), 80-89.

Shahrill, M. (2013). Review of effective teacher questioning in mathematics classrooms. International Journal of Humanities and Social Science, 3(17), 224-231.

Sullivan, P., & Lilburn, P. (2002). Good Questions for Math Teaching: Why Ask Them and What to Ask, Grades K-6. In Teaching Children Mathematics (Vol. 10). Retrieved from http://search.proquest.com/docview/214135816?accountid=8579

Ulleberg, I., & Solem, I. H. (2018). Which questions should be asked in classroom talk in mathematics? Presentation and discussion of a questioning model. Acta Didactica Norge, 12(1), 21. https://doi.org/10.5617/adno.5607

Yee, F. P. (2000). Open-ended Problems for Higher-Order Thinking in Mathematics. Teaching & Learning, 20(2), 49-57. Retrieved from http://repository.nie.edu.sg/jspui/bitstream/10497/365/1/TL-20-2-49.pdf, tgl 15 Nov 2013

Yee, F. P. (2002). Using Short Open-ended Mathematics Questions to Promote Thinking and Understanding. Proceedings of the 4 Th International Conference on The Humanistic Renaissance in Mathematics Education, Palermo, Italy., 135-140.

Zahra, L., Kusmayadi, T. A., & Usodo, B. (2018). The kinds of questions asked by novice teachers in learning mathematics. Journal of Physics: Conference Series, 1013(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012124

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 67-76
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Evaluasi Program Pengelolaan Lembaga PAUD di Kabupaten Serang

Wicka Yunita Dwi Utami✉[1], **Martini Jamaris**[2], **Sri Martini Meilanie**[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.259

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan informasi mengenai evaluasi pengelolaan lembaga PAUD di Taman Kanak-Kanak dan Raudatul Athfal di Kabupaten Serang dengan menggunakan model evaluasi CIPP *(context, input, process, product)*. Penelitian ini berfokus kepada komponen konteks yaitu kurikulum; komponen input yaitu struktur organisasi, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan; komponen proses yaitu perencanaan pembelajaran, sarana dan prasarana, dan pembiayaan; dan komponen produk yaitu pengawasan dan tindak lanjut. Menggunakan desain penelitian kualitatif. Setelah data kualitatif didapat untuk melihat kepastian proses evaluasi, maka data kualitatif diolah atau dianalisis ke dalam kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah TKS Al-Hidayah dan RA Darur Rohmat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan perlu meningkatkan kompetensi yang dimiliki serta kepedulian dari pengawas atau pembina lembaga dan instansi terkait dalam mengawasi dan membina lembaga untuk peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci: *evaluasi program; pengelolaan; lembaga paud*

Abstract

The purpose of this research is to provide information concerning Early Childhood Learning Center (PAUD) evaluation management in kindergartens and Raudatul Athfal in Serang District using the CIPP evaluation model (context, input, process, product). This research discusses some context aspects including curriculum; input aspects examining organizational structure, students, educators and education staff; process planning, planning and infrastructure, and financing; and aspects of the product, that is the supervision and follow-up. Used a qualitative research design. After the qualitative data is obtained to observe the evaluation process, the qualitative data is processed or analyzed into quantitative. Data collection techniques are done through interviews, observation and documentation. The subjects of this research are TKS Al-Hidayah and RA Darur Rohmat. The results show that educators and education personnel need to improve the competencies needed. The attention of supervisors or supervisory institutions and related institutions also need to be developed to improve the quality of education.

Keywords: *program evaluation; management; Early Childhood Learning Center.*

Copyright (c) 2019 Wicka Yunita Dwi Utami, Martini Jamaris, Sri Martini Meilanie

✉ Corresponding author :
Email Address : drdadan19@gmail.com (Jln. Pemuda I Rawamangun, Jakarta Timur)
Received 6 August 2019, Accepted 14 September 2019, Published 4 October 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.259

PENDAHULUAN

Saat ini, pendidikan memiliki banyak tantangan seiring semakin berkembangnya zaman, keberagaman budaya, persaingan keuangan dan perkembangan teknologi, sehingga akan berpengaruh terhadap sistem dan kebutuhan pendidikan yang harus diberikan kepada peserta didik, terutama untuk peserta didik dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD dengan kualitas yang baik dapat memberikan manfaat dalam jangka pendek dan panjang bagi kehidupan anak. Sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh Kodarni bahwa dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan di tingkat apa pun perlu adanya pengelolaan yang baik (Kodarni, 2016) Hal tersebut juga didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Ridha, Markhamah dan Darsinah bahwa tanpa adanya pengelolaan yang baik, tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien (Ridho, Markhamah, & Darsinah, 2015).

Adanya permasalahan bahwa belum ratanya jangkauan layanan PAUD dan kualitas pengelolaan PAUD. Berdasarkan Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019 bahwa belum semua anak usia PAUD memperoleh layanan pendidikan, sebagaimana ditunjukkan dengan capaian APK PAUD yang baru sebesar 68,1% pada tahun 2014. Kualitas penyelenggaraan PAUD pun masih harus ditingkatkan sejalan dengan peningkatan akses, antara lain dengan Standarisasi layanan PAUD (Pendidikan, Kebudayaan, & Indonesia, 2019).

Masalah pada pengelolaan lembaga PAUD juga dapat dibuktikan pada hasil analisis akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal Provinsi Banten (BAN PAUD dan PNF Provinsi Banten) tahun 2018. Hasil analisis capaian Standar Nasional Pendidikan di lembaga PAUD dengan rata-rata capaian terendah yaitu standar pengelolaan sebesar 58,04 dan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten yang khusus memiliki capaian terendah pada standar pengelolaan yaitu Kabupaten Serang sebesar 49,43 dibanding 7 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (*Profile BAN P Banten*, n.d.). Maka data tersebut dapat menjadi dasar untuk pembenahan bagi pengelolaan lembaga PAUD dan perlu dilakukan penelaahan serta evaluasi terkait penyebab rendahnya standar pengelolaan di lembaga PAUD Kabupaten Serang tersebut.

Selain itu, hasil wawancara dengan Kepala Bidang PAUD dan PNF Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang pada Bulan April 2019, bahwa tahun 2018 tidak adanya pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan bagi pendidik atau tenaga kependidikan PAUD dikarenakan tidak adanya anggaran khusus untuk kegiatan tersebut. Hal tersebut menjadi minim adanya pengetahuan tambahan dan kompetensi bagi pendidik atau tenaga kependidikan PAUD sebagai sumber daya utama penyalur pengetahuan kepada anak dan mengelola lembaga PAUD. Padahal dengan adanya PAUD yang sukses terdapat karakteristik yang telah ditentukan untuk menunjang kesuksesan tersebut dan kriteria tersebut dilihat dari kualitas atau mutu para pendidik dan sarana prasarana yang dimiliki (Sulusi maizu dan Indah Prabawati, 2016). Akan tetapi, pembinaan terhadap lembaga PAUD tetap dilakukan walaupun dengan jadwal yang belum jelas, akan tetapi hal tersebut masih perlu dievaluasi secara keseluruhan dikarenakan tidak seimbang dengan data hasil akreditasi yang didapat oleh lembaga PAUD, dimana Lembaga PAUD yang mendapatkan akreditasi baik tidak semua standar terpenuhi dengan baik, contoh pada pengelolaan yang mendapatkan hasil penilaian kurang baik, sedangkan pengelolaan lembaga yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas Lembaga PAUD.

Di Indonesia, secara umum evaluasi pendidikan dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti kegiatan *Monitoring and Evaluation* (Monev) atau supervisi yang dilakukan oleh pengawas pendidikan dan evaluasi pendidikan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) melalui akreditasi. Namun demikian, evaluasi pendidikan tersebut masih belum efektif dalam memberikan umpan balik *(feedback)* bagi lembaga pendidikan untuk memahami apa saja yang menjadi area yang sudah baik dan area yang perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh pendekatan evaluasi yang masih berbasis kuantitatif, dengan kata

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.259

lain hasil evaluasi tersebut belum memberikan informasi yang komprehensif dan eksplisit mengenai kualitas setiap standar pendidikan di satuan pendidikan.

Sejalan dengan pentingnya evaluasi pendidikan, maka metode evaluasi digunakan untuk mengetahui kualitas program yang sudah dijalankan, yaitu dengan cara membandingkan dengan suatu standar yaitu standar PAUD yang telah ditetapkan pemerintah dan teori-teori yang menunjang pada unsur pengelolaan lembaga PAUD. Evaluasi meliputi hal-hal mengenai perencanaan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pelayanan kesehatan, termasuk juga pengelolaan dan penilaian hasil belajar (Kasrani, 2016). Dalam hal ini, hal-hal tersebut akan dijadikan sebuah evaluasi. Salah satu pendekatan atau model evaluasi yang menyeluruh, komprehensif dan memberikan deskripsi yang mendetail terkait obyek atau variabel yang dievaluasi adalah model *CIPP*. Model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product)* dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan pada tahun 1966.

Evaluasi terhadap pengelolaan lembaga PAUD yang akan diteliti terbagi ke dalam perencanaan program yaitu kurikulum, pengorganisasian yaitu tugas dan fungsi struktur organisasi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, proses yaitu perencanaan pembelajaran, sarana dan prasarana dan pembiayaan, serta pengawasan dan tindak lanjut hasil pengawasan untuk menilai ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga PAUD. Dari hasil evaluasi tersebut, akan ditemukan hal-hal yang masih kurang dan hal-hal yang perlu dipertahankan dari program (Munthe, 2015). maka dari itu, evaluasi program terhadap pengelolaan lembaga PAUD sangat memungkinkan untuk dilaksanakan.

Evaluasi cara dalam menilai sesuatu. Evaluasi sebagai suatu proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau standar obyektif yang telah ditetapkan untuk kemudian diambil keputusan atas obyek yang dievaluasi. Murray menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses memberi makna pada pengukuran dengan menilai itu terhadap beberapa standar (Murray, 1990). Jadi evaluasi sebagai salah satu cara dalam menilai suatu obyek dan kemudian mengambil keputusan atas obyek tersebut untuk dapat ditentukan selanjutnya.

Evaluasi dilakukan atas kriteria-kriteria yang ditetapkan. Tujuan pelaksanaan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana proses yang terjadi dalam implementasi suatu obyek berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan, apakah obyek tersebut berhasil atau tidak, bermanfaat atau tidak sama sekali dan kemudian dijadikan landasan kebijakan keputusan apakah dilanjutkan atau diberhentikan. Dalam hal ini Arikunto dan Jabar menjelaskan ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program yaitu: 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan; 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan/ketentuan (terdapat kesalahan tetapi sedikit); 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan, memberikan hasil yang bermanfaat; dan 4) Menyebarkan program (melaksanakan program di tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu lain (Arikunto & Jabar, 2009).

Pengelolaan sering diidentifikasi dengan istilah manajemen. Manajemen menurut Atmodiwiro diartikan sebagai proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fasilitas dan informasi guna mencapai sasaran organisasi dengan cara efisien dan efektif (Atmodiwiro, 2000). Jadi manajemen sebagai cara yang dilakukan guna mencapai sasaran organisasi dengan cara efektif dan efisien.

Evaluasi pengelolaan lembaga PAUD dilakukan dengan menilai kesesuaian lapangan dan acuan standar pengelolaan lembaga yang ditetapkan dan teori-teori yang mendukung. Dengan adanya evaluasi ini akan memperlihatkan hasil evaluasi sejauh mana standar pengelolaan lembaga PAUD diterapkan, dan selanjutnya akan dijadikan acuan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.259

dalam menentukan hal-hal yang harus dilakukan agar pengelolaan lembaga PAUD dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, evaluasi yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lembaga PAUD. *The literature on supervision in the field reflects a variety of models which define the nature of supervision and staff development and suggests that, overall, early childhood programs are unique with respect to several factors in the supervisory context* (Fleer, 1996). jadi pengawasan atau monitoring dilakukan dengan melihat berbagai faktor, kondisi dan kebutuhan lembaga PAUD, terutama kepada anak usia dini.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluatif. Pada penelitian evaluatif, sumber data yang dilibatkan sebagai pemberi informasi adalah mereka yang memahami substansi objek yang diteliti (dievaluasi) karena variabel yang diamati adalah variabel faktual, bukan variabel konseptual seperti yang diamati pada penelitian non-evaluatif. Penelitian evaluasi ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Setelah data kualitatif didapat untuk melihat kepastian proses evaluasi, maka data kualitatif diolah atau dianalisis ke dalam kuantitatif. Kedua metode ini masuk ke dalam kategori mixed method dengan model konvergen.

Penelitian dilaksanakan di lembaga PAUD yang terakreditasi oleh BAN PAUD dan PNF tahun 2018 yaitu di TK Al-Hidayah dengan status akreditasi B dan RA Darur Rohmat dengan status akreditasi C. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, observasi, angket dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan agar mencapai tujuan penelitian.

Sumber pengumpulan data yang diambil melalui sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data meliputi wawancara dan observasi kepada guru dan Kepala PAUD, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dalam hal ini bisa melalui studi terhadap dokumen yang sudah ada. Sedangkan teknik pengumpulan data angket yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi mengenai pertanyaan-pertanyaan permasalahan dalam penelitian dan yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu orang tua.

Penelitian ini menggunakan teknis analisis secara kualitatif dan dilakukan dalam 3 tahapan yaitu sebelum penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti telah memiliki gambaran tentang apa yang akan diteliti. Analisis dilakukan pada data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen *context*, berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa kurikulum disusun oleh lembaga sendiri dengan mengacu kepada peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun tentang Konsep Dasar, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 13 PAUD dan landasan yuridis lainnya yang telah disebutkan di atas. Sesuai dengan hasil angket orang tua bahwa orang tua tidak terlibat dalam penyusunan kurikulum dah hanya mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang akan anak lakukan dan terkadang kegiatan tersebut diinfokan 3 hari sebelum kegiatan dilaksanakan. Tetapi kurikulum yang ada belum dilakukan evaluasi kurikulum, jadi kurikulum yang digunakan tahun ini adalah kurikulum yang sebelumnya. Lembaga menganggap bahwa kurikulum yang ada masih bisa digunakan, maka dari tahun ke tahun memakai kurikulum yang sama hanya diganti tahun dan jadwal pelaksanaan perencanaan pembelajaran dan program/kegiatan, kecuali jika adanya perubahan aturan dalam acuan kurikulum PAUD.(Mendikbud & Indonesia, 2014) Sedangkan evaluasi sangat penting dilakukan untuk menilai keberlanjutan atau digantinya kurikulum saat hasil evaluasi

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.259

menghasilkan hasil yang tidak sesuai tujuan. Jadi kurikulum yang digunakan oleh kedua lembaga adalah kurikulum yang sudah digunakan sebelumnya, hanya saja mengganti waktu pembelajaran saja dan/atau kegiatan pembelajaran yang jika berubah. Seharusnya kurikulum terus diperbaharui berdasarkan usia, kondisi dan kebutuhan anak dan zaman agar tujuan pendidikan tercapai sebagaimana sesuai dengan penelitian Carol bahwa Kurikulum juga menyesuaikan dengan kebutuhan daerah dan perkembangan zaman agar kebermanfaatannya dapat tercapai (Carol, 2007).

Komponen *input* Berdasarkan hasil pengamatan di kedua lembaga tersebut memiliki struktur organisasi. Pembagian jabatan dalam struktur organisasi tersebut sesuai dengan kesepakatan bersama dan kepercayaan semua pihak untuk memegang jabatan masing-masing yang ditetapkan. Masing-masing lembaga memiliki jabatan sebagai Kepala PAUD, sekretaris, bendahara dan guru. Di TKS Al-Hidayah, Kepala PAUD merangkap sebagai sekretaris dan bendahara merangkap sebagai guru. Di Al-Hidayah, Kepala PAUD merangkap sebagai bendahara dan sekretaris merangkap sebagai guru. Walaupun rangkap jabatan, mereka tetap melaksanakan tugas secara profesional dan dapat membagi tugasnya dengan baik.

Jika melihat hasil angket orang tua bahwa orang tua mengetahui struktur organisasi dan tugas jabatan dalam lembaga walaupun dari pihak lembaga tidak menyosialisasikan. Tetapi sebaiknya pihak lembaga menyosialisasikan struktur organisasi sekolah atau memperkenalkan Kepala PAUD dan pendidik di lembaga tersebut agar orang tua dapat mengenalnya dengan jelas dan pasti. Selain itu dengan adanya rangkap jabatan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa pekerjaan dapat dilaksanakan secara profesional.

Rekrutmen peserta didik bahwa tidak adanya publikasi edukasi dari pihak sekolah untuk menarik minat calon peserta didik baru. Publikasi yang dilakukan hanya sekedar informasi pembukaan pendaftaran bagi peserta didik tanpa diserta dengan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan sejak anak usia dini atau sesuatu lain yang dapat menarik minat calon peserta didik baru atau pun orang tua. Publikasi yang hanya sekedar pengumuman pembukaan pendaftaran sudah berlangsung dari tahun ke tahun, hal inilah yang mungkin mengakibatkan rendahnya minta calon peserta didik yang dari tahun ke tahun menurun selain karena banyaknya Lembaga PAUD yang berdiri.

Dari sisi pengelompokan usia anak yang dilakukan kedua lembaga telah sesuai aturan yang ditetapkan yaitu pengelompokan usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun berdasarkan usia anak sesungguhnya. Tetapi jika dari sistem perekrutan, sebaiknya kedua lembaga perlu lebih kreatif untuk menarik minat calon peserta didik dan orang untuk mendaftarkan diri.

Tetapi jika disesuaikan dengan rasio pendidik dan peserta didik, maka belum sesuai karena banyaknya jumlah peserta didik dibanding jumlah pendidik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD bahwa seharusnya jumlah pendidik dan peserta didik harus sesuai rasio yaitu usia anak 4-6 tahun 1:15, jadi pendidik hanya melayani peserta didik dengan jumlah 15 anak untuk usia 4-6 tahun. (Kemendikbud, 2014) Namun dalam kenyataannya walaupun dengan ketidaksesuaian tersebut, pendidik tetap bersikap adil memberikan pembelajaran kepada semua anak tanpa memilih dan semua anak merasakan sentuhan pembelajaran yang diberikan pendidik. Sebagaimana sesuai hasil penelitian oleh Novan bahwa pendidik PAUD harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (Novan, 2015). Bagi peserta didik yang belum memenuhi indikator pencapaian perkembangan, pendidik terus menstimulasi peserta didik tersebut agar indikator perkembangan terpenuhi.

Berdasarkan hasil pengamatan secara *performance* kedua lembaga cukup berhasil menunjukkan kemampuan dalam mengajar seperti pendidik telah membuat kegiatan pembelajaran sesuai dengan usia anak, walaupun perencanaan pembelajaran tidak didokumentasikan dengan tertib. Pendidik sudah memiliki kreativitas yang cukup baik di

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.259

saat kekurangan bahan pembelajaran atau APE yaitu menggunakan bahan-bahan sekitar anak, teramati dari hasil karya anak. Pendidik memberikan contoh berperilaku yang baik dan berperilaku yang tidak baik, berkata yang baik dan sopan, berpakaian rapi dan murah senyum, dan aktif pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan, keterampilan atau kompetensinya sebagai guru. Tetapi pendidik belum menerapkan model pembelajaran yang beragam yang menumbuhkan rasa penasaran dan keaktifan anak dan/atau pendekatan sainstifik serta pembuatan rencana pembelajaran dan penilaian yang belum dilakukan secara tertib, sehingga kegiatan pembelajaran yang diberikan dan pencapaian perkembangan anak tidak terdokumentasikan dengan baik.

Kepala PAUD di kedua lembaga memiliki latar belakang S1. Selain itu adanya sekretaris dan bendahara yang dimiliki kedua Lembaga PAUD, tetapi dirangkap dengan jabatan lain yaitu di TKS Al-Hidayah Kepala PAUD merangkap sebagai sekretaris dan bendahara dirangkap oleh pendidik, sedangkan di RA Darur Rohmat, Kepala PAUD merangkap sebagai sekretaris dan bendahara. Padahal idealnya tenaga kependidikan tidak merangkap sebagai pendidik sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Anastasia dan Sri Suminar bahwa tugas yang dijalani oleh pengelola Pos PAUD (tenaga kependidikan) sesuai dengan kapasitasnya adalah mengkoordinir semua kegiatan yang ada dalam Pos PAUD, namun ada juga pengelola Pos PAUD yang mengkoordinir sekaligus berperan sebagai pendidik (Adiwirahayu & Suminar, 2012). Jadi kondisi lembaga pendidikan berpengaruh terhadap pengelolaan tenaga kependidikannya dan lembaga pendidikan yang besar biasanya memiliki tenaga kependidikan yang banyak dan tidak rangkap tugas sebagai pendidik. Walaupun demikian, tetap menjalankan tugas dan fungsi masing-masing jabatan dengan baik.

Sarana dan prasarana yang dimiliki TKS Al-Hidayah untuk kegiatan pembelajaran, administrasi maupun kegiatan lainnya cukup memadai. Sedangkan di RA Darur Rohmat belum memadai. Kedua lembaga sama-sama memiliki luas lahan yang luas. TKS Al-Hidayah terdiri dari 4 ruangan kelas, 1 ruangan guru, 3 kamar mandi, lahan permainan outdoor dan lapangan. RA Darur Rohmat memiliki 2 ruang kelas (1 ruang kelas digabung dengan ruang guru), 1 kamar mandi, lahan permainan outdoor dan lapangan. Tetapi luas bangunan lebih luas TKS Al-Hidayah dibanding RA Darur Rohmat. Penyelenggaraan dan penggunaan lahan di kedua lembaga sudah jelas ijin penyelenggaraannya dan penggunaan lahan. kondisi ruangan kedua lembaga bersih dan tertata rapi. Hal tersebut karena di pagi hari dan sesuai anak pulang dibersihkan oleh guru. Sarana prasarana merupakan tangguang jawab pihak sekolah atau pengelola.(Mursyid, 2016)

Prasarana lain yang dianggap peneliti tidak lengkap di kedua lembaga yaitu belum adanya ruang perpustakaan, ruang unit kesehatan sekolah (UKS), ruang pendidik dan tenaga kependidikan bagi RA Darur Rohmat, ruang serba guna dan dapur. Sedangkan fasilitas cuci tangan bagi TKS Al-Hidayah menggunakan baskom yang disediakan di depan kelas, tetapi di RA Darur Rohmat disediakan di toilet. Terkait kondisi bangunan dan ruang, dapat disimpulkan bahwa gedung bangunan di kedua lembaga PAUD masih kokoh dan dinding sekolah dengan cat yang masih terang sehingga terlihat rapi dan bersih. Lantai ruangan dari keramik dan terlihat selalu bersih. Tetapi dikarenakan RA Darur Rohmat dekat dengan jalan, maka debu pun beterbangan dan masuk ke lantai depan ruangan kelas.

Sumber alat permainan *outdoor* dan APE lainnya di kedua lembaga diperoleh dari pemerintah. TKS Al-Hidayah memiliki APE yang cukup bervariasi dan dengan jumlah yang cukup untuk anak, sedangkan di RA Darur Rohmat memiliki keterbatasan variasi APE dan jumlah. Kondisi APE di TKS Al-Hidayah tertata rapi disimpan di dalam rak lemari, sedangkan APE Darur Rohmat kurang tertata rapi dan perlunya perbaikan. Padahal APE cukup efektif bagi anak dan lebih mudah dalam mengajar anak-anak karena ada alat peraga atau contoh yang bisa ditiru oleh anak-anak, sehingga pikiran dari anak-anak menjasi terangsang untuk belajar (Rifai, 2014).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.259

Kedua lembaga perlu memperhatikan pengelolaan sarana dan prasarana secara keseluruhan sebagai penunjang pembelajaran anak dikarenakan indikator berhasil atau tidaknya proses pencapaian suatu tujuan pendidikan, antara lain dipengaruhi oleh pengelolaan sarana dan prasarana sekolah oleh pihak sekolah (Megasari, 2014).

Pembiayaan sebagai salah satu komponen penting dalam menentukan berjalannya program pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala PAUD bahwa dana hanya berasal dari peserta didik yaitu dari SPP. Hasil evaluasi mengenai pembiayaan yang mencakup alokasi dana dan laporan keuangan di kedua lembaga belum sepenuhnya sesuai dengan standar PAUD. Pembiayaan pada kedua lembaga ini meliputi jenis, sumber dan pemanfaatan. Berdasarkan Standar PAUD alokasi pendanaan yang terbesar haruslah diperuntukkan bagi kegiatan yang berhubungan langsung dengan upaya peningkatan standar mutu PAUD. Pencatatan laporan keuangan harus lengkap sebagai kelengkapan administrasi. Pencatatan laporan keuangan yang baik adalah indikasi kemampuan manajerial yang baik.

Komponen *process*, Perencanaan pembelajaran belum menjamin kesuksesan proses pembelajaran, karena proses penyampaian atau pengimplementasian dari rencana itulah yang justru menentukan efektivitas dari suatu proses pembelajaran. Maka, dalam kaitan dengan evaluasi proses, kedua lembaga belum memenuhi standar PAUD sepenuhnya. Di lapangan, penyusunan RPPM dan RPPH belum dilakukan secara maksimal dan tertib, dikarenakan pendidik merasa sudah memiliki RPPM dan RPPH yang sudah jadi dan terkadang kurang dimodifikasi. Selain itu, jika peserta didik terlalu lama mengerjakan atau bahan pembelajaran tidak tersedia, maka jarang RPPH yang telah dibuat jadi bergeser.

Selama proses pembelajaran, apresiasi peserta didik sangat bervariasi, ada yang antusias memperhatikan, ada yang terlihat tidak memperhatikan, dan ada juga yang mengalihkan perhatiannya pada aktivitas lain seperti bermain sendiri atau berbicara dengan temannya. Bermain pada anak-anak pun mengandung faktor-faktor risiko yang harus diperhatikan agar setiap kegiatan bermain mampu memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi anak.(Anhusadar & Islamiyah, 2019) untuk itu lembaga harus mempertimbangkan faktor keselamatan anak dalam kegiatan bermain.

Seharusnya kegiatan perencanaan pembelajaran dibuat menarik sesuai dengan penelitian Suyatni bahwa perencanaan harus memenuhi aspek-aspek pembelajaran PAUD: aspek apersepsi, aspek kekongkritan, aspek motivasi, aspek bekerja sendiri, aspek bekerja sama, aspek individualisasi, aspek korelasi dan aspek asas belajar seumur hidup, juga memenuhi kebutuhan anak, memperhatikan keamanan, kenyamanan dan keselamatan, dengan prinsip pembelajaran melalui bermain, mendorong kreatifitas, keaktifan maupum mental (Suyatni, Suib, & Syukri, 2015). Berdasarkan penelitian, kasus kejenuhan yang diperlihatkan peserta didik ditanggapi dengan perkataan untuk diam dan memperhatikan guru. Inti dari mengatasi kejenuhan sebenarnya adalah dengan menarik kembali perhatian peserta didik untuk aktif sepenuhnya dalam pembelajaran. Salah satu langkah yang bisa digunakan oleh pendidik adalah pemberian motivasi dan Wujud pemberian motivasi tidaklah selalu barang tetapi bisa melalui pujian atau kata-kata yang baik untuk peserta didik dengan tujuan untuk membangkitkan motivasi belajar anak atau dengan cara lain menggunakan lingkungan *outdoor* sebagai tempat belajar anak agar adanya variasi tempat belajar. Oleh karena itu, pendidik harus peka terhadap kebutuhan peserta didik, baik dengan menggunakan berbagai metode atau bahan dan/atau media pembelajaran serta memberikan ruang bagi anak untuk berkreasi.

Dalam melakukan penilaian berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala PAUD dan bukti pendukung yang ada bahwa penilaian perkembangan anak dilakukan setiap hari, tetapi tidak didokumentasikan dengan tertib. Penilaian perkembangan anak dilakukan melalui teknik observasi, hasil karya dan catatan anekdot. Penilaian perkembangan observasi di TKS Al-Hidayah menggunakan simbol bintang dan di RA Darur Rohmat menggunakan ceklis.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.259

Berdasarkan hasil angket orang tua bahwa perencanaan pembelajaran di lembaga kadang-kadang dikomunikasikan kepada orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala PAUD, bahkan terkadang orang tua meminta kegiatan pembelajaran yang harus diberikan pendidik kepada anak seperti kegiatan membaca, menulis dan berhitung

Komponen *product*, perkembangan anak untuk kedua lembaga cukup berkembang dengan baik. Kedua lembaga menggunakan teknik penilaian berbagai macam dalam melakukan penilaian perkembangan. Semua anak di kedua lembaga telah cukup baik memenuhi indikator pencapaian perkembangan. Walaupun dengan kegiatan yang masih monoton, tetapi pendidik terus membantu meningkatkan perkembangan anak bagi anak yang belum memenuhi indikator pencapaian perkembangan. Hal ini perlu terus ditingkatkan oleh pihak sekolah, karena hasil penilaian perkembangan anak sebagai salah satu cermin keberhasilan sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah.

Supervisi yang dilakukan di kedua lembaga lebih banyak secara formal, melalui observasi kepada pendidik, dilanjutkan dengan diskusi apa saja kendala yang dihadapi pendidik pada saat proses pembelajaran. Setelah itu pendidik akan menjelaskan permasalahannya lalu diberikan masukan oleh Kepala PAUD. Supervisi yang dilakukan oleh Kepala PAUD sangat memperhatikan rasa kekeluargaan sehingga Kepala PAUD berupaya menjauhkan perasaan kurang nyaman. Namun hasil laporan pengawasan proses pembelajaran hanya dipaparkan setiap akhir semester yang dilaporkan Kepala PAUD kepada orang tua peserta didik.

Supervisi yang dilakukan pendidik memuat mengenai pembelajaran dan penilaian yang dilakukan pendidik untuk anak, tetapi pelaksanaannya tidak dijadwal secara berkala dan tertib. Laporan hasil pengawasan yang dilakukan dengan menggunakan format yang sudah ada dan dalam bentuk angka, tetapi tidak dideskripsikan oleh Kepala PAUD. Pengawasan terhadap proses pembelajaran dan pencapaian perkembangan anak ini dilakukan juga oleh orang tua sesuai dengan hasil angket orang tua bahwa sebagian orang tua terlibat dalam evaluasi pembelajaran dan pencapaian perkembangan anaknya. Hanya saja hal tersebut dilakukan tanpa ada bukti pendukung. Padahal pengawasan dilakukan agar penyelenggaraan program PAUD tidak terjadi penyelewengan atau penyimpangan-penyimpangan serta mengetahui kelemahan-kelemahan program yang dilaksanakan serta menindak pelanggaran-pelanggaran yang terjadi (Rifai, 2014).

Komponen produk ini juga membahas kepuasan orang tua atas pelayanan sekolah. Berdasarkan hasil angket orang tua, semua orang tua menyatakan puas atas layanan sekolah dan pencapaian perkembangan anak yang sudah dicapai anak. Tetapi dalam hal pengawasan dan pembinaan dari instansi terkait, kedua lembaga masih minim dikunjungi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua lembaga bahwa lembaga biasa disupervisi dalam waktu yang tidak tentu dan hasil dari kunjungan tersebut tidak diinformasikan kepada lembaga, sehingga lembaga tidak mengetahui hasil dari supervisi tersebut sebagai bahan perbaikan lembaga. Maka dari itu kedua lembaga melakukan pengelolaan lembaga secara mandiri. Padahal pengawasan yang dilakukan pengawas dirasakan membantu guru menguasai materi secara baik, sehingga membantu guru memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang studi yang akan berdampak pada penguasaan konsep teoritik secara baik (Gunawan, 2007). Hal ini perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak lembaga dan instansi pembina terkait, karena supervisi sebagai salah satu cara dalam mengevaluasi pengelolaan pendidikan atau pembelajaran di lembaga dan peningkatan mutu pendidikan.

KESIMPULAN

Kedua lembaga PAUD telah memiliki kurikulum sesuai dengan tahapan usia anak, kebutuhan anak, kondisi dan daya dukung lingkungan; memiliki struktur organisasi yang jelas walaupun adanya rangkap jabatan, tetapi tidak mengganggu tugas utama jabatan; peserta didik dikelompokkan berdasarkan usia anak walaupun rasio jumlah ana dan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.259

pendidik tidak sesuai; pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial yang cukup baik; perencanaan pembelajaran disusun sesuai dengan tahapan usia anak; pelaksanaan penilaian perkembangan anak dilakukan setiap hari; pembiayaan yang didokumentasikan dalam buku kas dengan tertib, perkembangan anak berkembang dengan baik; telah dilakukannya pengawasan Kepala PAUD terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik; dan puasnya orang tua anak terhadap layanan pendidikan di kedua lembaga PAUD. Tetapi kedua lembaga PAUD belum melaksanakan evaluasi kurikulum, kegiatan pembelajaran yang masih monoton atau *teacher centered,* kurangnya pemanfaatan APE dalam mendukung proses pembelajaran, penyusunan pembelajaran yang belum semua disusun sendiri oleh pendidik, penilaian perkembangan harian anak belum didokumentasikan secara berkala dan tertib, dan pengawasan Kepala PAUD yang belum dilakukan secara berkala dan didokumentasikan dengan tertib. Oleh karena itu, pendidik dan tenaga kependidikan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi, keterampilan serta kreativitasnya dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini sehingga perkembangan anak berkembang secara optimal dan pendokumentasian perangkat pembelajaran yang dilakukan secara berkala, rapi dan tertib demi tercapainya tujuan pendidikan, serta kerja sama yang baik antara pihak lembaga dan instansi pembina terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih terutama kepada Ibu Martini Jamaris dan Sri Martini Meilanie atas bimbingan dan dukungan kepada penulis, dan editor serta reviewer Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan masukan dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwirahayu, A., & Suminar, S. (2012). Strategi Optimalisasi Pengelolaan PAUD Nonformal dalam mewujudkan Prinsip Pendidikan yang mudah murah dan Bermutu di Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, *10*, 5.

Anhusadar, L. O., & Islamiyah, I. (2019). Taman Layak Anak Usia Dini di Kota Kendari. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 110. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106

Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan* (kedua). Jakarta: Bumi Aksara.

Atmodiwiro, S. (2000). *Manejemen Pendidikan Indonesia* (p. 5). p. 5. Jakarta: Ardadizya Jaya.

Carol, G. (2007). *Developmentally Appropriate Practice* (p. 71). p. 71. Canada: Thomson Delmar Learning.

Fleer, M. (1996). Models of Supervision in Early Childhood Programs: Implications for Training. *Early Childhood Education Journal*, *23*(August). https://doi.org/10.1007/BF02353336

Gunawan, G. (2007). *Persepsi Guru terhadap Supervisi Pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya di SMA Negeri se-pokja 3 Kab. Sleman*. *136*(1), 23–42. https://doi.org/10.1007/s00393-018-0552-0

Kasrani. (2016). Evaluasi Program Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Manajemen Pendidikan*, *25 (2)*(1998), 233–243.

Kemendikbud, R. I. (2014). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

Kodarni. (2016). *Kualitas Manajemen Kurikulym PAUD IT Cerliana Kota Pekanbaru*. Jakarta: UPT Perpustakaan UNJ.

Megasari, R. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatan Kualitas Pembelajaran. *Administrasi Pendidikan*, *2*(1), 1–13.

Mendikbud, & Indonesia, R. (2014). *Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.259

Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan. *Scholaria*, *5*, 13. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14

Murray, J. W. and N. (1990). *Children and Movement Physical Education in the Elementary School* (p. 139). p. 139. United Statef of America: Wm. C. Brown Communcations, Inc.

Mursyid, M. (2016). The Application of Beyond Centers and Circle Time Approach. *Islamic Early Childhood Education P-ISSN:*, *1*(1), 81–90.

Novan, A. W. M. P. . (2015). *Manajemen PAUD Bermutu* (p. 77). p. 77. Yogyakarta: Gava Media.

Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2019). *No Title*.

Profile BAN P Banten. (n.d.). Banten: BAN PAUD dan PNF Provinsi Banten.

Ridho, R., Markhamah, & Darsinah. (2015). Pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD) di kb "cerdas" kecamatan sukorejo kabupaten kendal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *16*(3), 59–69.

Rifai, S. D. H. dan A. (2014). Penyelengaraan Program di POS PAUD Cinta Ibu di Desa Pangempon Kecamatan Bawang Kabupaten Batang. *Journal Unnes*, *NFECE 3 (2*, 62.

Sulusi maizu dan Indah Prabawati. (2016). *Implementasi Kebijakan POS PAUD Terpadu Khadijah Kelurahan Kejawanputih Tambak Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya*. *01 Nomor 0*, 9.

Suyatni, S., Suib, M., & Syukri, M. (2015). Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini pada Kelompok Bermain. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Katulistiwa*, *4*(8), 11.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 77-89
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Kemampuan Kognitif dalam Mengurutkan Angka melalui Metode Bermain *Puzzle* Angka

Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarok✉ [1], Amini[2]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.221

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan mengetahui peningkatan kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka 1-20 pada kelompok B melalui metode bermain *puzzle* angka. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: Adanya peningkatan kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka 1 sampai 20 setelah digunakan metode bermain *puzzle* angka. Hal ini dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar anak pada tahap prasiklus capaian perkembangan kognitif anak dalam mengurutkan angka 1 sampai 20 yang belum tuntas. Berdasarkan hasil penelitian ketuntasan belajar anak pada tahap siklus I sebesar 46,15% dengan kriteria Belum Berkembang (BB) untuk rata-rata 63,46 dengan kriteria cukup, siklus II ketuntasan belajar sebesar 84,6% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) untuk rata-rata 80,38 dengan kriteria Baik. Maka dapat disimpulkan bahwa Dampak penggunaan metode bermain puzzle angka memudahkan anak mngenal angka dan menambah semangat belajar.

Kata Kunci: *kemampuan kognitif; mengurutkan angka; metode bermain puzzle angka*

Abstract
This study aims to determine the increase in cognitive abilities in sorting the numbers 1-20 in group B through the method of playing a number puzzle. This type of research is classroom action research. The results of the study are as follows: There is an increase in cognitive ability in sorting numbers 1 to 20 after the holding of the number puzzle playing method. This can be seen from the results of completeness of children's learning in the pre-cycle stage of children's cognitive development achievements in sorting numbers from 1 to 20 that have not been completed. Based on the research results of children's learning completeness in the first cycle phase of 46.15% with the criteria of Not Developing (BB) for an average of 63.46 with sufficient criteria, the second cycle of learning completeness by 84.6% with the criteria of Developing in Accordance with Expectations (BSH) for an average of 80.38 with Good criteria. Then it can be concluded that the impact of using numbers puzzle playing method makes it easy for children to recognize numbers and increase learning enthusiasm.

Keywords: *cognitive ability; sorting numbers; playing numbers puzzle methods*

Copyright (c) 2019 Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarok, Amini

✉ Corresponding author :
Email Address : syukron99@gmail.com (Jl. Raya Mojosari-Mojokerto KM.4 No.10)
Received 9 July 2019, Accepted 02 October 2019, Published 4 October 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.221

PENDAHULUAN

Anak usia dini ialah anak yang berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali.(Khadijah, 2016) Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini dapat dimulai dari rumah atau dalam pendidikan keluarga (Suyanto, 2012), Dimana pada masa-masa ini perkembangan berjalan sangatlah cepat bahkan lebih cepat dari masa selanjutnya dan merupakan dasar yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Oleh sebab itu masa usia dini disebut dengan masa keemasaan (*golden age*).

Kegiatan bermain telah dikembangkan berdasarkan tahapan, tugas dan karakteristik perkembangan anak usia 3-6 tahun ternyata mampu mengoptimalkan aspek kreativitas khususnya produk dan proses, menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak, yang ditandai dengan interaksi dinamis antara guru dengan anak dan atau antara anak dengan anak lainnya. (Nurani & Mayangsri, 2017).

Dalam kegiatan belajar di kelas, sering dijumpai banyak anak yang belum mengenal bilangan 1-5, disebabkan penyajian kurang menarik bagi anak dan alat peraga yang terbatas, sehingga dalam kegiatan di dalam kelas anak didik kurang begitu semangat dan cepat bosan, sehingga tugas yang diberikan terlambat dan kurang maksimal, oleh karena itu pembelajaran mengenal bilangan merasa terbebani, maka perlu cara pembelajaran yang sesuai dengan anak didik(Ulifah & Khotimah, 2014). Metode pengacakan merupakan metode yang sangat penting diterapkan pada aplikasi tidak terkecuali pada game hal ini akan menambah tantangan dan mengurangi kejenuhan dalam bermain game(Suhazli, Atthariq, & Anwar, 2017)

Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah yang merupkan target penelitian mempunyai luas tanah 3630 m^2 bangunan seluas 400 m^2, dengan delapan ruangan untuk kelas dan satu ruang untuk kantor yang bersebelahan dengan dapur. Seperti pada umumnya Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah memiliki fasilitas bermain yang berada diluar ruangan lebih tepatnya dihalaman sekolah. Sedangkan beberapa bangunan ruang yang dimiliki diantaranya yakni ruang kantor, ruang kelas, dapur dan toilet. Keberadaan sekolahan yang berada dekat dengan jalan menuju area perindustrian (pabrik-pabrik) membuat keamanan sekolahan harus benar-benar dijaga terlebih lagi orang tua yang tidak diijinkan menungguhi pada saat kegiatan pembelajaran. Terdapat gerbang sekolah yang hanya dibuka ketika waktu jam masuk dan pulang sekolah.

Perkembangan anak usia dini akan berpengaruh ketika anak tersebut sudah dewasa. Berbagai pengalaman yang diperolehnya sejak kecil secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan Sigmund Freud yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul "Perkembangan peserta didik", dimana Sigmund Freud memberikan suatu ungkapan "*Child is father of man*" artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya masa anak-anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang (S Yusuf, 2001)

Menurut Pieget "Perkembangan kognitif pada anak umumnya memiliki fase (tahapan) yang sama yaitu melalui empat tahapan dari tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret dan formal operasional"(Yuliani Nurani Sujiono, 2014). Dalam Teori perkembangan kognitif Jean Piaget adalah salah satu teori yang menjelasakan bagaimana anak beradaptasi dengan lingkungan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Piaget mempelajari mengapa dan bagaimana kemampuan mental berubah lama-kelamaan(Mukhlisah, 2015). Perkembangan kognitif pada Tahap Praoperasional (early childhood) yang membentang selama usia 2 hingga 7 tahun, perubahan paling jelas yang

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.221

terjadi adalah peningkatan luar biasa dalam aktivitas representasi atau simbolis(Hijriati, 2016).

Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018 terjadi penambahan sentra yang awalnya tujuh sentra menjadi delapan sentra, yakni adanya penambahan sentra *Audio Visual* (Komputer) dengan menggunakan dua zona untuk kelompok A dan B, yaitu zona satu untuk sentra persiapan matematika, persiapan bahasa, seni peran dan ibadah. Zona dua untuk sentra OLMUS (olahraga dan musik), balok, *audio visual* dan bahan alam.

Namun untuk tahun pelajaran 2018/2019 antara sentra kelompok A dan B terpisah dengan sentra untuk kelompok A yaitu sentra OLTUB A (olah tubuh A), sentra persiapan Matematika, sentra persiapan bahasa dan sentra balok A. Untuk kelompok B yaitu sentra OLTUB B, sentra balok B, sentra *audio visual* dan sentra *sains*. Namun dengan adanya banyak sentra tidak selalu menjamin peserta didik untuk lebih berkompetensi dibidang tertentu.

Hasil pengamatan dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto dalam kegiatan menulis angka 1 sampai 20 secara urut pada anak kelompok B4 masih terdapat masalah dalam segi proses maupun hasil. Hal ini diketahui dari hasil observasi awal yaitu dari 13 jumlah peserta didik yang mampu menulis secara urut dari angka 1 sampai 20 hanya 3 anak, sisanya 10 anak masih belum mampu, ada yang terbalik dalam penulisan angka belasan, ada yang tertukar dalam urutannya, bahkan ada juga yang masih belum mengenal angka belasan.

Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, raba ataupun cium melalui pancaindra yang dimilikinya. Di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini seperti di Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain, Pos PAUD dan lembaga pendidikan sejenis lainnya, pengembangan kognitif dikenal juga dengan istilah pengembangan daya pikir atau pengembangan intelektual.(Sujiono, 2013)

Metode bermain merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengembangan kognitif anak usia dini. Metode merupakan suatu cara yang digunakan seorang pendidik dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didiknya. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu (Mursid, 2017).

Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang bernaung dibawah Kementerian Agama yang ditujukan untuk anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Hal ini sesuai dengan pengertian Raudhatul Athfal yang tertulis dalam lampiran Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam, tentang kurikulum Raudhatul Athfal, yang berbunyi:

Raudhatul Athfal (RA)/PAUD (pendidikan anak usia dini) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Direktur Jendral Pendidikan Islam, *Lampiran Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam, Nomor 3489 Tahun 2016).*

Hasil pengamatan dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto dalam kegiatan menulis angka 1 sampai 20 secara urut pada anak kelompok B4 masih terdapat masalah dalam segi proses maupun hasil. Hal ini diketahui dari hasil observasi awal yaitu peserta didik yang mampu menulis secara urut dari angka 1 sampai 20 anak masih belum mampu, ada yang terbalik dalam penulisan angka belasan, ada yang tertukar dalam urutannya, bahkan ada juga yang masih belum mengenal angka belasan.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.221

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti juga menemukan di lembaga Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah media yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif masih terbatas pada kartu angka (*flashcard),* yang sebelumnya sudah dikenalkan oleh pendidik kelompok A (angka 1 sampai 10). Sedangkan untuk kelompok B anak harus mengetahui dan faham akan angka 1 sampai 20. Karena mengingat begitu pentingnya pengenalan angka yang merupakan dasar dari matematika anak. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Kognitif dalam Mengurutkan Angka 1 sampai 20 melalui Metode Bermain *Puzzle* Angka Pada Kelompok B di Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto". Cara penanganannya peneliti menunjukan gambar utuh *puzzle* sebelum dibongkar, mengeluarkan potongan *puzzle* dari bingkainya, lalu mengacaknya, mengajak anak menghitung kepingan *puzzle,* mengajak anak menyusun kepingan *puzzle* menjadi bentuk utuh, sesuai urutan angkanya, mengajak anak berhitung sambil menunjuk angka yang tertera pada *puzzle* tersebut.

Hasil pengamatan dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto dalam kegiatan menulis angka 1 sampai 20 secara urut pada anak kelompok B masih terdapat masalah dalam segi proses maupun hasil. Hal ini diketahui dari hasil observasi awal yaitu peserta didik yang mampu menulis secara urut dari angka 1 sampai 20 hanya 3 anak, sisanya 10 anak masih belum mampu, ada yang terbalik dalam penulisan angka belasan, ada yang tertukar dalam urutannya, bahkan ada juga yang masih belum mengenal angka belasan.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti juga menemukan di lembaga Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah media yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif masih terbatas pada kartu angka (*flashcard),* yang sebelumnya sudah dikenalkan oleh pendidik kelompok A (angka 1 sampai 10). Sedangkan untuk kelompok B anak harus mengetahui dan faham akan angka 1 sampai 20. Karena mengingat begitu pentingnya pengenalan angka yang merupakan dasar dari matematika anak. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Kognitif dalam Mengurutkan Angka 1 sampai 20 melalui Metode Bermain *Puzzle* Angka Pada Kelompok B di Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto".

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana penerapan metode bermain *puzzle* angka untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka 1 sampai 20 pada kelompok B di Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

Adapun tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui penerapan metode bermain *puzzle* angka dalam meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka 1 sampai 20 pada kelompok B melalui metode bermain *puzzle* angka di Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Kemampuan secara etimologi adalah kesanggupan, kecakapan, kemampuan untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2002), Menurut Munandar yang dikutip oleh Ahmad Susanto bahwa kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Sedangkan menurut Robin kemampuan merupakan suatu kapasitas berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu (Ahmad susanto, 2014). Menurut Fadlillah, kognitif yaitu tindakan mengenal dan memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi (Muhammad Fadlillah, 2016). Pentingnya mengembangkan kemampuan kognitif dalam bidang matematika, yang salah satunya yaitu kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia dini. (Gandana, Pranata, & Danti, 2017)

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.221

Dalam memahami dunia anak secara aktif, biasanya menggunakan skema (kerangka kognitif).Sebuah skema adalah konsep didalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterprestasikan informasi(Nayazik, Suwignyo, & Meidika, 2019). Sedangkan proses kognitif, menggambarkan perubahan dalam pikiran, intelegensi, dan bahasa seseorang. Dan yang terakhir, proses sosial-emosi, melibatkan perubahan dalam hubungan dengan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. (Mulyani, 2017)

Karakteristik perkembangan kognitif anak usia 5 sampai 6 tahun, yaitu (Ahmad Susanto, 2014): Menciptakan suatu bentuk dengan menggunakan tanah liat, menyebut dan membilang angka 1 sampai 20, memahami lambang bilangan, menghubungkan konsep dengan lambang bilangan, memahami konsep sama dengan, lebih besar dan lebih kecil, memahami sebab akibat, menunjukkan kejanggalan suatu gambar, mengetahui asal usul terjadinya sesuatu, menggunakan balok-balok menjadi bahan bangunan, menyusun kepingan *puzzle* secara sederhana. Media tersebut hanya mengandalkan unsur–unsur visual semata dan tidak diikuti unsur lain seperti audio maupun gerak. Media puzzle yang baik hendaknya mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas berpikir anak(E. M. Komang, Suami, & Tirtayani, 2016).

Puzzle merupakan salah satu bentuk permainan yang mampu mengasah kemampuan berpikir, mempermudah anak dalam mengingat dan memahami konsep-konsep, anak menjadi lebih kreatif dan manfaat bermain puzzle lainnya adalah berdampak pada perkembangan kognitif anak. Dalam bermain *puzzle*, anak dituntut bernalar sehingga otak anak akan terasah.(Yuniati, 2018)

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Iskandarwassid, Dadang Sunendar, 2009). Menurut Dowretsky seperti yang dikutip oleh Novi Mulyani menyebutkan bahwa bermain merupakan kegiatan yang menimbulkan kesenangan dan dilaksanakan utuk kegiatan itu sendiri yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil (Novi Mulyani, 2016).

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar (Ahmad, 2011).

Metode bermain pada hakekatnya dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi anak. Penggunaan metode bermain agar mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam mengenal bentuk, memerlukan media yang menarik seperti media *puzzle* geometri agar dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam mengenal bentuk secara optimal. (S. Komang, Ni, & Putu, 2014), begitu juga dalam (Putri, Pudjawan, & Ujianti, 2016) mengatakan menurut Latif (2013:77) bermain diartikan sebagai "Suatu aktivitas yang langsung dan spontan, di mana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang (gembira), atas inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imajinatif), menggunakan pancaindra, dan seluruh anggota tubuhnya."

Istilah *puzzle* oleh masyarakat Indonesia dikenal sebagai permainan bongkar pasang atau teka teki. Kata "*Puzzle*" memiliki arti dari sebuah permainan yang dapat mengasah kemampuan anak dalam memecahkan beragam masalah dengan menggunakan logika dan dapat mengembangkan kemampuan logika matematika (Zainul Arifin El-Basyier, 2009).

Penggunaan metode bermain dengan menggunakan puzzle disamping manfaatnya yang banyak, juga dapat memberikan kesenangan kepada anak saat memainkannya sehingga kecemasan yang dirasakan oleh anak dapat menurun. Bermain puzzle juga bermanfaat untuk membantu meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak.(Fitriani, Santi, & Rahmayanti, 2017)

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.221

Secara umum proses pembelajaran dengan menerapkan metode bermain *Puzzle* Angka untuk meningkatkan perkembangan kognitif dalam mengenal bentuk sudah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai perkembangan kognitif dari sikus I ke siklus II, sehingga penelitian ini cukup sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Sedangkan angka memiliki arti sebagai lambang bilangan yang menyatakan nama dari suatu bilangan tertentu (Abdul Halim Fathani, 2012). Selain itu, ketika mereka bermain puzzle anak dapat berlatih untuk mengenal bentuk dan bagaimana mereka mengisi ruang kosong dimana potongan-potongan tersebut di perlukan.(Maghfuroh, 2018)

Permainan berhitung merupakan bagian dari matematika, permainan ini diperlukan untuk menumbuhkembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar (Hestidias, 2013). Untuk menentukan gaya kognitif dan soal pemecahan masalah untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa(Ulya, 2015).

Untuk mengatasi pembelajaran membilang yang membosankan bagi anak usia dini maka digunakan metode bermain dalam pembelajaran membilang dengan media kartu angka dengan harapan pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak usia dini jika dilakukan sambil bermain, sehingga membantu pengembangan kognitif anak pada dimensi membilang pada anak (Fauziddin, 2016).

Jadi, *puzzle angka* adalah salah satu mainan edukatif terdiri dari kepingan gambar/angka yang disusun menjadi gambar yang utuh yang dapat mengasah kemampuan anak dalam memecahkan ragam masalah dan dapat mengembangkan kemampuan logika matematika. Media *puzzle* sendiri merupakan alat permainan edukatif yang menyenangkan yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir atau kemampuan kognitif anak untuk memecahkan masalah(Yulianti, Dahriyanto, & Sugiariyanti, 2018). Media *puzzle* dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan guru seperti media *puzzle* kartu angka(Reafani, Fatmawati, & Irdamurni, 2018).

Permainan *puzzle* merupakan salah satu jenis permainan edukatif. Dimana dalam permainan ini anak tidak hanya memperoleh kesenangan melainkan anak dapat belajar dari alat permainan ini. Bermain *puzzle* dapat dilakukan secara bersama-sama orang tua sehingga mampu merekatkan hubungan antara anak dan orang tua. Bermain *puzzle* memberikan tantangan tersendiri bagi anak, disaat anak kebingungan mencari tiap keping dari susunan gambar disinilah peran orang tua untuk tetap memotivasi anak agar dia tidak menyerah dan menyelesaikannya sampai selesai. Motivasi orang tua mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak, dia akan merasa bahwa dia pasti bisa menyelesaikannya. Rasa percaya diri yang dimiliki anak dapat menambah rasa nyaman pada anak sehingga anak akan lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lainnya. Seperti dalam (Dewi, Kamid, & Saharudin, 2019) Pada usia 3-4 tahun, anak menyukai kegiatan menyusun benda berdasarkan urutan kecil ke besar. Di usia ini anak telah berada dalam tahap perkembangan berpikir untuk menimbang dan mengukur.

Penelitian sebelumnya yang relevan seperti Perkembangan kognitif setelah diberi stimulasi alat permainan edukatif (*puzzle*) di desa Linawan Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan adalah berkembang sesuai harapan (Muloke, Ismanto, & Bataha, 2017) dan Peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan melalui bermain kartu angka bergambar anak kelompok a1 TK masjid syuhada Yogyakarta(Misyati, 2013).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), (Arikunto, 2006) yang mana penelitian ini dilakukan dua siklus dengan empat tahap pada setiap siklus.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.221

Dalam pemilihan sebuah desain penelitian harus diketahui bahwa desain tersebut memiliki konsekuensi yang harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir. Dalam penelitian ini, desain penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat.

Dalam hal ini, kehadiran peneliti sangat penting dan menentukan karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data dan menganalisis, mengumpulkan dan akhirnya melaporkan hasil penelitian. Selain itu peneliti juga mengajak satu teman sejawat dari lembaga Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto dengan tujuan mengamati jalannya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh murid kelompok B RA Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto yang terdiri dari Kelompok B1, B2, B3, B4 dan teknik pengambilan sampel adalah *stratified random sampling* RA Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto adalah 13 Siswa yaitu seperti pada tabel 1:

Tabel 1. Data Murid RA

No.	Nama	Jenis Kelamin	Klp
1	Ata Najwa Nur Lailatus Sabrina	P	B
2	Bayu Firdauz	L	B
3	Eza Putra Ramadhan	L	B
4	M. Akbar Nurfattah	L	B
5	M. Rafli Fahrur Rozi	L	B
6	M. Rizky Arianto	L	B
7	Nafira Eka Oktavia	P	B
8	Orva Putra Alvino	L	B
9	Riki Ardiansyah	L	B
10	Salwa Rosikasari	P	B
11	Sandy Maulana Ardho	L	B
12	Siti Fauzia Sifa Az-Zahra	P	B
13	Anugera Riezky Putra Pratama	L	B

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, penilaian dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh dapat diuji tingkat validitasnya. teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi dan dokumentasi. Dan kisi-kisi instrumen seperti pada tabel 2:

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.221

Tabel 2.
Kisi-kisi Instrumen Penelitian
Kemampuan Kognitif dalam mengurutkan angka 1 sampai 20

Variabel	Indikator	Aspek pengamatan (sub indikator)	No Item
Kemampuan Kognitif dalam mengurutkan angka 1 sampai 20.	Menyebutkan lambang bilangan 1-20.	Menyebutkan angka dalam kepingan *puzzle* secara urut.	1
		Menyebutkan angka dalam kepingan *puzzle* secara acak.	2
	Menunjukkan urutan benda untuk bilangan 1-20	Menyusun *puzzle* sesuai urutan angka yang tertera dalam tiap keping.	3
	Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.	Menghitung jumlah kepingan *puzzle.*	4
		Berhitung dengan menunjuk angka pada *puzzle.*	5

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penyajian data kualitatif dilakukan dengan memberikan narasi secara runtut pada tiap tahapan atau prosedur penelitian yang berbentuk paragraph (Risky Setiawan, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pada siklus I diperoleh keterangan bahwa skor rata-rata kemampuan kognitif anak dalam mengurutkan angka 1 sampai 20 yakni sebesar 63,46 dengan kriteria cukup. Sedangkan persentase ketuntasan belajar anak hanya sebesar 46,15% (6 anak) yang mendapat nilai tuntas dan sebesar 53,85% (7 anak) masih belum tuntas. Nilai prosentase tersebut tergolong pada kriteria mulai berkembang. Untuk memperoleh hasil yang maksimal maka perlu diadakannya siklus II.

Pada siklus II, peneliti harus benar-benar memaksimalkan dalam mengkondisikan peserta didik dengan baik agar mereka tertib dalam mengkuti rangkaian pembelajaran. Kegiatan selanjutnya peneliti memberikan apersepsi/pengantar pembelajaran, peneliti memperkenalkan tema dan sub tema pada hari ini. Pada hari ini tema pekerjaan dengan subtema masinis. Peneliti bertanya kepada anak-anak tentang cita-cita yang diinginkan ketika dewasa, tidak lupa pula peneliti mencoba untuk bertanya tentang siapa sih masinis dan dimana tempat kerjanya. Ternyata dari mereka ada bebrapa yang belum mengetahui siapa itu masinis, peneliti juga sudah menyiapkan sebuah gambar kereta api panjang yang terdiri dari beberapa gerbong, yang selanjutnya ditujukkan pada anak-anak. Ketika gambar ditujukan secara spontan anak-anak menyanyikan lagu naik kereta api. Peneliti juga mengajak anak-anak untuk menghitung jumlah gerbong yang ada pada kereta api yang ada digambar.

Berdasarkan data hasil pada siklus II diperoleh keterangan bahwa skor rata-rata kemampuan kognitif anak dalam mengurutkan angka 1 sampai 20 yakni sebesar 80,38 dengan kriteria baik. Sedangkan persentase ketuntasan belajar anak sebesar 84,6% (11 anak) yang mendapat nilai tuntas dan 15,4% (2 anak) masih belum tuntas. Nilai prosentase tersebut tergolong pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Jadi pada siklus II antara skor rata-rata dan ketuntasan belajar sudah mencapai kriteria keberhasilan, sehingga peneliti ini berhenti pada siklus II.

Adapun hasil analisis data pada siklus II adalah nilai rata-rata mencapai 80,38 dengan kriteria baik sedangkan ketuntasan belajar anak mencapai 84,6% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Berdasarkan hasil pada siklus II diketahui bahwa ada

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.221

peningkatan kemampuan kognitif anak dari tahap siklus I ke tahap siklus II. Hal ini dapat diamati dari bertambahnya jumlah ketuntasan belajar anak dan nilai rata-rata dari tahap siklus I ke tahap siklus II.

Penerapan metode bermain *puzzle* angka dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka 1 sampai 20 pada kelompok B di Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Tahun Pelajaran 2018/2019. Pelaksanaan kegiatan penelitian berlangsung selama 2 siklus, yaitu sklus I dan siklus II, dimana tiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Dalam pelaksanaan penelitian ini setiap pertemuan terbagi dalam tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Rekapitulasi data hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.
Perbandingan peningkatan kognitif prasiklus, siklus I dan siklus II

Hasil Penelitian	Prasiklus	Siklus Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	45,38	63,46	80,38
Prosentase Ketuntasan	23	46,15	84,6

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, hasil nilai rata-rata pada tahap prasiklus 45,38 dengan kriteria tidak baik untuk prosentase ketuntasan belajar sebesar 23% dengan kriteria Belum Berkembang (BB). Tahap Siklus I nilai rata-rata 63,46 dengan kriteria Cukup untuk prosentase ketuntasan belajar sebesar 46,15% dengan kriteria Belum Berkembang (BB). Tahap siklus II nilai rata-rata 80, 38 dengan kriteria Baik untuk ketuntasan belajar sebesar 84,6% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Penerapan pembelajaran melalui metode bermain *puzzle* angka dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka 1 sampai 20 pada Kelompok B di Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah Lolawang. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, dimana pada setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Dalam pelaksanaan penelitian ini, setiap siklus terbagi dalam tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II menunjukan bahwa melalui metode bermain *puzzle* angka dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka 1 sampai 20 di Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto pada kelompok B.

Prasiklus capaian perkembangan kognitif anak dalam mengurutkan angka 1 sampai 20 terdapat 3 anak atau 23% yang tuntas dalam belajar sisanya 10 anak atau 77% yang belum tuntas. Untuk nilai rata-rata mencapai 45,38 dengan kriteria Tidak Baik.

Siklus I capaian perkembangan kognitif anak dalam mengurutkan angka 1 sampai 20 terdapat 6 anak atau 46,15% yang tuntas dalam belajar sisanya 7 anak atau 53,85% yang belum tuntas, dengan kriteria anak yang tuntas Belum Berkembang (BB). Untuk nilai rata-rata mencapai 63,46 dengan kriteria Cukup.

Siklus II capaian perkembangan kognitif anak dalam mengurutkan angka 1 sampai 20 terdapat 11 anak atau 84,6% yang tuntas dalam belajar sisanya 2 anak atau 15,4% yang belum tuntas dengan kriteria anak yang tuntas Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Untuk nilai rata-rata mencapai 80,38 dengan kriteria Baik.

Hasil penelitian diatas menunjukan bahwa penggunaan metode bermain, sesuai dengan kepribadian anak yang unik, bermain merupakan dunia anak dan merupakan kebutuhan baginya. Dengan penggunaan media *puzzle* angka dalam materi kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka 1 sampai 20 dinilai sangat tepat dalam peningkatan kemampuan kognitif anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Broove, bahwa media dapat diartikan sebagai alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran.(Sanaky Hujair, 2013). Dengan penggunaan metode bermain dengan media *puzzle* angka diharapkan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.221

mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak terutama dalam mengurutkan angka 1 sampai 20. Hal ini terbukti dari peningkatan kemampuan kognitif anak dari tiap-tiap siklus. Tentunya bukan perkara mudah untuk menyusun *puzzle* yang ini. Orangtua harus memperhatikan bahwa kemampuan tiap anak itu berbeda. Biasanya anak yang sejak dini sudah dikenalkan dengan *puzzle* akan lebih mahir dan terbiasa bermain *puzzle*(Nurul, 2012).

Kesiapan belajar dan keaktifan anak juga meningkat, hal ini dapat terlihat pada pembelajaran dalam siklus kedua antusias anak dalam menanggapi apersepsi peneliti dan terlihat pada gambar anak sedang duduk melingkar sambil mengacungkan tangan berebut untuk menjawab pertanyaan dari peneliti hal ini terlihat dalam gambar 1.

Gambar 1.
Antusias anak menjawab apersepsi guru

Gambar 2
Antusias anak dalam menyebutkan angka

Pada gambar 2 anak antusias untuk menyebutkan angka pada *puzzle* angka dengan menunjuk pada salah satu angka sedangkan anak yang lain fokus memerhatikan *puzzle* yang dipegang peneliti. Begitu juga dengan kemampuan anak dalam pembelajaran meningkat hal ini dapat terlihat pada gambar 3. yang awalnya anak masih kebingungan dalam mengurutkan namun pada siklus II gambar 4. sudah mulai mampu mengurutkan walaupun masih belum sempurna.

Gambar 3.
Anak masih kebingungan dalam menyusun kepingan *puzzle*

Gambar 4.
Anak mampu mengurutkan kepingan *puzzle* belum sempurna

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.221

Gambar 5.
Anak maampu menyusun dan menyebutkan angka pada *puzzle*

Gambar 6.
Anak mampu menyusun kepingan *puzzle* dengan sempurna

KESIMPULAN

Penggunaan metode bermain *puzzle* angka dilaksanakan oleh anak secara individu. Pembelajaran melalui metode bermain *puzzle* angka dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengurutkan angka 1 sampai 20 dilaksanakan dengan disertai kegiatan pembelajaran yang lain seperti bermain stik es krim, bermain kartu angka, menuliskan angka pada loyang berisi pasir, menyusun kancing baju dan menuliskan angka 1 sampai 20 pada buku kotak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Ketua Yayasan Raudhatul Athfal Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian pada RA tersebut, reviewer, dan teman sejawat yang telah memberikan saran perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas. *Bumi Aksara*. https://doi.org/10.1362/026725701323366836

Dewi, R. K., Kamid, K., & Saharudin, S. (2019). Pemerolehan Pengetahuan Matematika pada Anak Usia Dini. *Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika*. https://doi.org/10.22437/edumatica.v9i1.5624

Fauziddin, M. (2016). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak melalui Kegiatan Membilang dengan Metode Bermain Media Kartu Angka . *AUDI*, *1*(2), 60–70.

Fitriani, W., Santi, E., & Rahmayanti, D. (2017). Terapi Bermain Puzzle Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Hematologi Onkologi Anak. *Dunia Keperawatan*, *5*(2), 65. https://doi.org/10.20527/dk.v5i2.4107

Gandana, G., Pranata, O. H., & Danti, T. Y. (2017). Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 melalui Media Balok Cuisenaire pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK At-Toyyibah. *Jurnal PAUD Agapedia*, *1*(1), 92.

Hestidias, D. H. (2013). Meningkatkan Kemampuan Kognitif dengan Bermain Kotak Kartu

Berhitung (Studi Kasus pada Kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV Lawang. *PAUD Teratai*, *2*(2).

Hijriati. (2016). Tahapan perkembangan kognitif pada masa early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak*.

Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Pengembangannya*. Sumatera Utara: Perdana Publishing.

Komang, E. M., Suami, K. N., & Tirtayani, L. A. (2016). Penerapan Media Puzzle Gambar untuk Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Anak Kelompok B di PAUD Pradnya Paramita Singaraja. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, *4*(3).

Komang, S., Ni, S. K., & Putu, U. R. (2014). Penerapan Metode Bermain Puzzle Geometri. *Pendidikan Anak Usia Dini*.

Maghfuroh, L. (2018). Metode Bermain Puzzle Berpengaruh pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Endurance*, *3*(1), 55–60. https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2488

Misyati, E. (2013). Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan melalui Bermain Kartu Angka Bergambar Anak Kelompok A1 TK Masjid Syuhada Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Mukhlisah, A. (2015). Perkembangan Kognitif Jean Pieget dan Peningkatan Belajar Anak Diskalkulia. *Jurnal Kependidikan Islam*.

Muloke, I. C., Ismanto, A. Y., & Bataha, Y. (2017). Pengaruh Alat Permainan Edukatif (Puzzle) terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Linawan Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jurmal Keperawatan*, *5*(1).

Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*. https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013

Nayazik, A., Suwignyo, J., & Meidika, F. (2019). Peningkatan Kemampuan Kognitif Dalam Mengurutkan Lambang Bilangan Melalui Media Kartu Angka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p160-171

Nurani, Y., & Mayangsri, T. (2017). Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *11*(2), 386–400. https://doi.org/10.21009/JPUD.112.15

Nurul, R. (2012). Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Alat Peraga Edukatif Puzzle (Studi Kasus di SPS Al-Bidayah Kec. Rongga) Rima Nurul Azmi SPS Al-Bidayah. *EMPOWERMENT : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, *1*(2), 86–91. https://doi.org/10.22460/empowerment.v1i2p86-91.619

Putri, N., Pudjawan, K., & Ujianti, P. R. (2016). Penerapan Metode Bermain Berbantuan Media Lotto Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*.

Reafani, S. L., Fatmawati, & Irdamurni. (2018). Media Puzzle Kartu Angka Meningkatkan Kemampuan Operasi Pengurangan bagi Anak Diskalkulia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *I*(1), 13–18. https://doi.org/10.24036/jpkk.v1i1.

S Yusuf, N. S. (2001). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanaky Hujair, A. (2013). Paradigma Baru Pendidikan Islam-Sebuah Upaya Menuju Pendidikan Yang Memberdayakan. *Jurnal Penelitian FIAI UII Yogjakarta*.

Suhazli, A., Atthariq, A., & Anwar, A. (2017). Game Puzzle "Numbers in English"Berbasis Android Dengan Metode Fisher Yates Shuffle Sebagai Pengacak Potongan Gambar. *Jurnal Infomedia*. https://doi.org/10.30811/.v2i1.476

Sujiono, Y. N. (2013). Hakikat Pengembangan Kognitif. *Metode Pengembangan Kognitif*.

Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898

Ulifah, U., & Khotimah, N. (2014). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.221

Permainan Kartu Angka Bergambar Pada Kelompok Bermain Putra Bangsa Kedunglengkong Dlanggu Kabupaten Mojokerto. *PAUD Teratai*, *3*(3).

Ulya, H. (2015). Hubungan Gaya Kognitif dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, *1*(2). https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.410

Yulianti, A., Dahriyanto, L. F., & Sugiariyanti, D. (2018). Efektivitas Pembelajaran Remedial dengan Media Puzzle Angka untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1-5 pada Anak Tunagrahita. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, *10*(1), 72–78.

Yuniati, E. (2018). Puzzle mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah Di TK At Taqwa Mekarsari Cimahi. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*. https://doi.org/10.32763/juke.v11i1.85

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 90-99
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Media Pembelajaran *Big Book* Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini

Yayu Mega Purnamasari✉[1], Wuri Wuryandani[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.V4i1.273

Abstrak

Karakter toleransi diperlukan bagi setiap individu untuk menciptakan perdamaian di suatu negara. Oleh karena itu karakter toleransi perlu ditanamkan sejak dini agar anak dapat memahami dan menerima setiap perbedaan dari orang lain. Mempelajari karakter toleransi dapat dilakukan melalui berbagai metode salah satunya dengan bercerita menggunakan media *big book*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *big book* berbasis cerita rakyat dalam meningkatkan karakter toleransi pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini adalah eksperimen semu dengan *pretes-tposttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 5-6 tahun di Taman kanak-kanak Manonjaya dengan sampel 15 anak dalam kelompok eksperimen dan 15 anak dalam kelompok kontrol. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling non-acak. Data dikumpulkan melalui observasi karakter toleransi. Analisis data menggunakan uji homogenitas, uji normalitas, t-test dengan signifikansi tingkat 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *big book* berbasis cerita rakyat efektif untuk meningkatkan toleransi karakter anak-anak berusia 5-6 tahun

Kata Kunci: *buku besar; cerita rakyat; karakter toleransi; anak usia dini*

Abstract

Character of tolerance needs to be instilled early on so that the child can understand and accept every difference from others. Learning character of tolerance can be done through various methods one of them by storytelling using big book media. The purpose of this study is to determine the effectiveness of big book based on folklore in improving the character of tolerance in children aged 5-6 years. This study is a quasi-experiment with pretestposttest control group design. The population in this study were children aged 5-6 years in Manonjaya Kindergarten with a sample of 15 children in the experimental group and 15 children in the control group. The sample was taken by non-random purposive sampling technique. Data were collected through observation of tolerance character. Data analysis using homogeneity test, paired test, and t-test, with a significance level of 0.05. The results showed that the big book media based on folklore is effective to improve the tolerancecharacter of children aged 5-6 years

Keywords: *big book; folklore; tolerance character; children*

Copyright (c) 2019 Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarok, Amini

✉ Corresponding author :
Email Address : yayu.mega2016@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indoensia)
Received: 12 August 2019, Accepted: 28 September 2019, Published: 6 October 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.273

PENDAHULUAN

Dewasa ini, Indonesia tengah mengalami krisis moral, hal ini terjadi seiring berkembangnya zaman yang diakibatkan pengaruh globalisasi dan gaya hidup modern (Noor, 2012). Krisis moral tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat luas tetapi juga dalam lingkungan pendidikan yang ditandai dengan banyak ditemukannya kasus-kasus pada pelajar seperti tawuran, kriminalitas, *bullying* dan ironisnya hal tersebut juga terjadi pada anak-anak. Data UNESCO 2017 menyebutkan bahwa Indonesia merupakan peringkat tertinggi se ASEAN kasus kekerasan di sekolah yakni sebanyak 84% diikuti Vietnam 79%, Nepal 79%, Kamboja 73%, dan Pakistan 43% (https://Republika.co.id). *Bullying* seringkali disebabkan oleh kurangnya rasa toleransi yang dimiliki seseorang sehingga segala bentuk perbedaan dengan orang lain menjadi sesuatu yang dapat dijadikan bahan ejekan dan memunculkan *bullying*. Ironisnya Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, keragaman suku, bahasa dan agama yang mana seharusnya memiliki toleransi yang tinggi.

Permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian khusus, agar tidak menimbulkan dampak dikemudian hari, oleh karena itu menanamkan karakter toleransi pada anak sangat diperlukan, (Choen, 2007; Merrow, 2004). Hal tersebut bertujuan agar anak dapat memahami perbedaan dirinya dengan orang lain (Killen, Rutland, & Ruck, 2011). Toleransi berarti menghormati segala bentuk perbedan baik fisik maupun kepercayaan oang lain (Baklashova, 2015). Dalam hal ini bukan hanya antar individu, toleransi juga merupakan kebijakan sosial diantara orang-orang dan kelompok dengan fisik, dan gaya hidup yang berbeda (Pourghaz, 2016). Selain itu toleransi juga sering diartikan dengan rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia, berbagai ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia, hal ini didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi dan kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan dalam hal ini toleransi juga berarti kerukunan dalam perbedaan. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Cieri et al., 2014) bahwa toleransi sangat diperlukan untuk transmisi budaya yang efektif serta aspek penting lain dari perilaku manusia lainnya. Toleransi juga merupakan salah satu faktor penting dari adaptasi komunikasi antar budaya (Novikova & Novikov, 2013)

Toleransi itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama menyangkut tentang keyakinan atau akidah, loyalitas dan keyakinan agama melahirkan dogma-doga yang kebenaranya tidak dapat diganggu gugat. Toleransi sosial atau toleransi kemasyarakatan mengenai hidup dalam masyarakat yang beranekaragam ras, tradisi, dan suku bangsa (Soraya, 2013). Toleransi perlu dimiliki oleh setiap manusia, guna terciptanya kedamaian sosial yang harmoni dan juga bebas dari rasisme (Killen et al., 2011). Dalam hal ini menunjukkan bahwa mengajarkan toleransi sejak dini sangatlah penting, meningat sejak awal masa kanak-kanak, anak dibombardir oleh berbagai pesan yang saling bertentangan baik itu positif maupun negatif tentang individu berdasarkan jenis kelamin, ras etnis dan budaya. Oleh karenanya mengenalkan kesetaraan, toleransi dan keadilan pada anak sangat diperlukan, agar anak dapat memahami perbedaan tersebut (Killen et al., 2011).

Toleransi berarti anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan serta menghargai orang lain berdasarkan karakter mereka (Borba 2008). Pada anak usia dini toleransi mengacu pada kesadaran anak-anak yang sedang berkembang di dalamnya hubungan dengan orang lain, dan kemampuan untuk menerima penampilan dan perilaku yang berbeda dengan diri anak (Zakin, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Masko (2005) menunjukkan bahwa anak usia dini sadar terhadap perbedaan seperti warna kulit dan fisik, tetapi belum memperhatikan untuk itu. Oleh karena itu, anak-anak perlu dibantu untuk memahami perbedaan dan keragaman, sehingga mereka dapat memiliki toleransi terhadap orang lain daripada menghakimi dan melakukan *bullying* terhadap orang yang berbeda dari mereka sendiri. Sekolah merupakan tempat dimana anak-anak mempelajari keragaman dan kemampuan dalam menerima perbedaan, hal tersebut berkaitan juga dengan apa yang disampaikan guru

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.273

(Smith, 2012). Maka dari itu selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga perlu dalam mengajarkan anak tentang pendidikan karakter (Prasanti & Fitriani, 2018). Dalam hal ini termasuk karakter toleransi yang juga penting diajarkan pada anak usia dini.

Namun dalam mengajarkan toleransi pada anak, perlu dilakukan dengan hati-hati, mengingat bahwa anak berada pada fase pra-operasional konkret (Santrock, 2014). Mengingat hal tersebut, mengajarkan toleransi pada anak perlu disederhanakan agar dapat diterima oleh anak, salah satunya guru dapat memperkenalkan toleransi pada anak dengan melalui kegiatan bercerita. Musbikin (2010: 248) mengungkapkan bahwa cerita yang diberikan oleh guru kepada anak akan memberikan rangsangan kepada salah satu bagian otak yang terletak di daerah pelipus (*lobus temporal*), yaitu *good spot,* hal tersebut berfungsi secara sempurna untuk memberikan bisikan-bisikan suara hati yang senantiasa mendorong ke arah tindakan yang mulia. Adapun cerita yang disampaikan dapat berupa cerita rakyat yang memiliki unsur untuk mempengaruhi tingkah laku, terutama perilaku sosial anak (Coe et all, 2005). Cerita rakyat kaya akan pesan-pesan sosial dan budaya yang memungkinkan anak untuk mengembangkan konsep terkait dengan situasi sosial dan dunia sekitar mereka (Agbenyega et al., 2017).

Untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau karakter melalui cerita, diperlukan media sebagai alat yang membantu membuat hal-hal abstrak menjadi lebih konkret di mata anak, salah satunya yakni dengan *big book*. *Big book* merupakan salah satu jenis dari *picture book* dapat memberi pelajaran bagi siswa agar memiliki kesadaran dalam bersikap dan bertingkah laku dengan baik melalui keteladanan tokoh dalam cerita (Turan & Ulutas, 2016). *Big book* merupakan media potensial dalam pengembangan karakter, hal ini karena *big book* biasanya memperkenalkan suatu karakter dan bagaimana mengembangkan karakter (Rausch, 2011).

Pada penggunaannya *big book* dapat membantu pesan-pesan toleransi menjadi lebih konkret sehingga mudah diterima anak. Sejalan dengan hal tersebut, Tsai (2012) dalam studinya mengungkapkan bahwa *Big book* yang juga termasuk *picture book* dapat digunakan dalam mengembangan sosial, emosi dan moral anak, serta melatih anak mengekspresikan perasaan yang terdapat pada cerita. Hal ini karena buku-buku tersebut sering ditangani dengan subjek yang menjadi perhatian atau penting bagi anak (Kendall, 2010). Ukuran *big book* yang besar memugkinkan keseluruhan anak untuk melihat dan bereaksi terhadap halaman cetak saat dibaca selain itu partisipasi anak dapat terdorong (Stricland et al 2004; Loughrey, 2006; (Ma & Wei, 2015)

Penelitian mengenai *big book* telah banyak dilakukan salah satunya terkait dengan pengembangan nilai sosial dan moral (Lukens 2003; Li, 2015; Gambrell & Sokolski, 2016;). Selain itu, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kiromi, I.H., Fauziah, (2016) terkait dengan penggunaan media *big book* dalam menerapkan karakter pada anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa media *big book* dapat digunakan dalam penerapan karakter kejujuran, karakter disiplin dan juga karakter peduli lingkungan. Namun dari beberapa studi tersebut belum ada yang meninjau karakter toleransi, sehingga hal tersebut perlu dikembangkan.

Penanaman karakter toleransi melalui *big book* tentunya perlu memilah jenis cerita yang relevan. Dalam hal ini cerita rakyat merupakan salah satu cerita yang dapat digunakan dalam menanamkan toleransi. Cerita rakyat sangat tepat diberikan pada anak usia dini mengingat bahwa cerita rakyat memuat pesan moral yang mencerminkan kehidupan dalam masyarakat, cerita rakyat mengandung ajaran baik melalui perilaku baik pada setiap penokohan cerita serta mengajarkan dampak dari perbuatan tidak baik. Cerita rakyat berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku terkait nilai-nilai kehidupan yang melekat dalam kehidupan masyarakat (Bunanta, 1998 : 21). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Kose (2015 : 301) yang mengungkapkan bahwa isi sebuah cerita perlu mengandung budaya serta nilai edukatif yang memuat informasi-informasi penting serta mudah dipahami siswa.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.273

Berbagai penelitian terkait cerita rakyat telah banyak dilakukan, salah satunyya studi yang dilakukan Agbenyega et al., (2017) mengeksplorasi cerita rakyat Afrika dalam perkembangan pemikiran reflektif anak mengenai kehidupan sosial. Temuan menunjukkan bahwa *folklore* berkontribusi besar dalam pembelajaran dan pengembangan anak yang terkait dengan imajinasi, pembinaan konsep pemikiran dan dalam hubungan sosial. Sehubungan dengan hal tersebut, studi lainnya yang dilakukan Coe et al., (2005) menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat memberi bimbingan moral, sosial yang baik agar dapat diterima secara luas, serta meyakinkan orang lain dalam berperilaku secara tertentu. Hal tersebut sesuai tahapan dengan penalaran moral anak, yang mana anak berada pada fase prakonfensional, sehingga orientasi anak berada pada hukuman dan ketaatan dan bertujuan untuk mempengaruhi perilaku anak termasuk juga dalam meningkatkan karakter anak. Adapun penelitian lainnya juga dilakukan oleh Ramdhani et al., (2019), penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan khususnya pada pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan karakter tanggung jawab, mandiri, jujur dan kerja sama.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas bahwa penelitian terkait media *big book*, cerita rakyat maupun terkait pendidikan karakter telah dilakukan, tetapi dari beberapa penelitian di atas belum ada yang menggkaji mengenai efektifitas *big book* berbasis cerita rakyat dalam meningkatkan karakter toleransi anak. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas media *big book* berbasis cerita rakyat terhadap karakter toleransi anak. Cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini merupakan cerita asal Jawa Barat dan memuat nilai-nilai toleransi.

METODOLOGI

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas atau kegiatan yang sedang berlangsung untuk melihat tingkat toleransi anak. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi karakter toleransi. Intrumen pada penelitian ini telah melalui proses validasi oleh para ahli. Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *content validity*. Pensekoran dalam penelitian ini menggunakan skala likert 1-4 yakni belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik. Adapun item yang dinilai yakni :

Tabel 1. Item yang dinilai

No.	Theme
1	Anak menghargai perbedaan fisik
2	Anak menghargai perbedaan jenis kelamin
3	Anak menghargai perbedaan agama
4	Anak menghargai perbedaan pendapat dengan anak lain
5	Anak membela teman yang tidak bersalah
6	Anak mampu bekerja sama dengan anak lain

Penelitian ini adalah eksperiment dengan disain *pretest-postest control group*, yang melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Manonjaya Jawa Barat terdiri dari 105 populasi diantaranya memiliki budaya, agama serta latar belakang yang berbeda. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *non random purposive sampling*, yang terdiri dari 30 anak usia 5-6 tahun diantaranya 15 sebagai kelompok kontrol dan 15 kelompok eksperimen. Pada pelaksanaannya penelitian ini menggunakan *non equivalent control group design*, dalam hal ini kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan media *big book* berbasis cerita rakyat sementara kelompok kontrol menggunakan buku cerita biasa.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.273

Tabel 2. non equivalent control group design

Experiment Group	Pretest	Learning with big book based on folklore	Posttest
	O1 ➔ X1 ➔ O2		
Control Group	Pretest	Convensional learning	Posttest
	O3 ➔ X2 ➔ O4		

Keterangan :
O1 : Perlakuan awal kelompok eksperimen (untuk melihat karakter toleransi sebelum penggunaan media *big book* berbasis cerita rakyat)
O2 : Perlakuan awal kelompok eksperimen (untuk melihat karakter dan toleransi setelah penggunaan media *big book* berbasis cerita rakyat)
X1 : Pembelajaran menggunakan media *big book* berbasis cerita rakyat
X2 : Pembelajaran konvensional
O3 : Perlakuan awal kelompok kontrol (untuk melihat karakter toleransi)
O4 : Perlakuan awal kelompok kontrol (untuk melihat karakter toleransi)

Analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa pengujian yakni: uji normalitas, uji homogenitas dan uji t-test dengan taraf signifikansi 0,05, analisis data dilakukan melalui bantuan SPSS 15.0. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditinjau dari karakter toleransi
Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditinjau dari karakter toleransi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua kelompok, yang terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, adapun subjek yang digunakan yakni kelompok kontrol sebanyak 15 anak dan kelompok eksperimen 15 anak. Masing-masing diberikan pretest dan postest, sementara itu perbedaan pada kedua kelompok tersebut bahwa kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan media *big book* dan kelompok kontrol diberikan perlakuan menggunakan buku cerita dengan ukuran biasa. Adapun hasil pengujian diuraikan sebagai berikut.

Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji asumsi bahwa data membentuk distribusi normal baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Sementara uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi yang homogen. Berikut hasil uji normalitas pretest karakter peduli sosial pada kelompok kontol dan kelompok eksperimen:

Tabel 3. Uji normalitas toleransi

	Group	Kolmogorov-Smirnov(a)		
		Statistic	Df	Sig.
Pretest	Control	,171	15	,200(*)
	Experiment	,118	15	,200(*)

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.273

Tabel 3 menunjukan bahwa nilai sig kelompok kontrol yakni 0,200 > 0,05 artinya data berdistribusi normal, begitu juga dengan kelompok eksperimen yang memperoleh nilai sig 0,20 >0,05 artinya data kelompok eksperimen juga berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji normalitas postest karakter toleransi

	Group	Kolmogorov-Smirnov(a)		
		Statistic	Df	Sig.
Posttes	Control	,172	15	,200(*)
	Experiment	,193	15	,138

Pada tabel 4 nilai postest menunjukan bahwa sig kelompok kontrol yakni 0,200 > 0,05 artinya data berdistribusi normal, begitu juga dengan kelompok eksperimen yang memperoleh nilai sig 0,138 > 0,05 artinya data kelompok eksperimen juga berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji homogenitas pretes karakter toleransi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,507	1	28	,125

Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa nilai sigifikansi yakni 0,125 > 0,05 artinya varians populasi berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 6. Uji homogenitas postest karakter toleransi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,827	1	28	,104

Nilai sigifikansi yakni 0,104 > 0,05 artinya varians populasi berasal dari populasi yang homogen.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dapat dilihat bahwa seluruh data berdistribusi normal dan homogen. Pada sub sesi selanjutnya akan membahas mengenai hasil uji t-test.

Hasil Uji t-test Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Untuk mengetahui t-test dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil uji paired t-test karakter toleransi kelompok kontrol

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Upper	Lower			
Pair 1	Pretest-posttest	-3,80000	3,25576	,84063	-5,60298	-1,99702	-4,520	14	,000

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.273

Berdasarkan data yang diperoleh pada pretest dan postest toleransi kelompok kontrol, nilai sigifikansi yakni 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan kata lain bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pretest dan postest kelompok kontrol. Sementara perolehan data pretest dan postest kelompok eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil uji paired t-test karakter toleransi kelompok eksperimen

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Upper	Lower			
Pair 1	Pretest-posttest	-14,20000	2,11119	,54511	-15,36914	-13,03086	-26,050	14	,000

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi karakter toleransi kelompok eksperimen yakni 0,000 kurang dari 0,05 hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pretest dan postes karakter toleransi pada kelompok kontrol. Sementara itu, hasil pengujian dengan menggunakan independent t-test adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Uji independen t-test pada post perlakuan kelompok eksperimen dan kontrol karakter toleransi

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error	Lower	Upper
postest toleransi	Equal variances assumed	2,82	,10	-5,16	28	,00	-11,50	2,22	-16,06	-6,93
	Equal variances not assumed			-5,16	21,57	,00	-11,50	2,22	-16,12	-6,87

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
postest toleransi	Kontrol	15	42,5333	7,58397	1,95817
	Eksperimen	15	54,0333	4,11212	1,06174

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk postest karakter toleransi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan karakter toleransi pada postest dengan menggunakan media *big book* berbasis cerita rakyat maupun dengan buku cerita berukuran kecil. Artinya bahwa baik media *big book* berbasis cerita rakyat sama efektifnya dengan media buku cerita berukuran kecil.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.273

Meskipun keduanya memiliki pengaruh dalam meningkatkan toleransi anak, tetapi perbedaan mean antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat yakni untuk kelompok eksperimen 54,03 sementara pada kelompok kontrol 42,5. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguaan media *big book* berbasis cerita rakyat lebih efektif untuk meningkatkan toleransi anak dibandingkan dengan menggunakan media buku cerita berukuran kecil.

Pembahasan

Big book berbasis cerita rakyat efektif untuk meningkatkan karakter toleransi anak. Dilihat dari perolehan skor mean kelompok eksperimen yang lebih tinggi dari kelompok kontrol, sehingga dapat diasumsikan bahwa *big book* efektif untuk meningkatkan karakter toleransi anak. Hal tersebut dikarenakan media *big book* yang memiliki ukuran yang besar, bentuk gambar yang menarik serta warna yang mencolok sehingga mampu menarik perhatian anak-anak (Kiromi, I.H., Fauziah, 2016). Dengan menggunakan media bergambar, anak belajar secara simbolik yang berfungsi dalam memberikan kesenangan dan citra mental yang dapat membuat anak meniru perilaku pada gambar. penggunaan media yang interaktif seperti *big book* memungkinkan guru untuk menjelaskan, menyebarluaskan dan , memberikan pembelajaran dengan lebih mudah dan efektif daripada hanya bergantung pada kata-kata. (Adegbija & Fakomogbon, 2012). Hal tersebut juga didukung oleh temuan Kendall, (2010) bahwa *big book* menawarkan ruang yang luas bagi anak untuk menghubungkannya dengan pengalaman, memberi anak kesempatan untuk menafsirkan teks dengan cara yang berarti. Ilustrasi pada *big book* membantu pembaca agar memahami cerita, selain itu ilustrasi juga menyediakan rincian pengaturan atau menunjukkan suasana hati dan nada buku (Colwell, 2013)

Cerita yang terdapat pada *big book* yakni cerita rakyat yang memuat nilai-nilai karakter toleransi. Cerita rakyat yang dibawakan adalah cerita yang berasal dari Jawa Barat berjudul "Si Buta dan Si Bungkuk". Cerita tersebut dimodifikasi agar bahasa yang digunakan sesuai untuk dibawakan pada anak usia 5-6 tahun. Cerita dikemas dengan menarik sesuai dengan indikator yang diangkat peneiti seperti menghargai perbedaan fisik, menghargai orang lain, bekerjasama, saling menyayangi, dengan demikian *big book* berbasis cerita rakyat sesuai untuk membantu dalam mengajarkan toleransi pada anak. Coe et al (2005) mengungkapkan bahwa *folklore* cerita yang disampaikan secara turun temurun yang mengandung unsur-unsur nilai kehidupan dan bertujuan untuk mempengaruhi moral dan tingkah laku anak, sehingga anak dapat menentukan nilai-nilai yang baik dan tidak baik, hal tersebut juga berlaku dalam penanaman karakter toleransi yang dimuat dalam *folklore*, dengan demikian anak terdoktrin untuk menghargai setiap perdebaan dengan orang lain. Selain itu melalui cerita rakyat siswa diajak untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral yang dapat dicerna dengan positif dalam kehidupannya, sehingga nilai-nilai yang baik dapat dijadikan suri teladan sedangkan nilai-nilai yang buruk dapat dihindari siswa (Kose, 2015).

Lebih spesifik lagi bahwa *big book* berbasis cerita rakyat dapat membantu anak dalam belajar mengapresiasikan dan memahami perbedaan dengan orang lain baik dari fisik, agama, serta lebih memiliki empati terhadap orang lain. Sejalan dengan hal tersebut Zakin, (2012) mengungkapkan bahwa buku bergambar merupakan hal yang penting dalam mengenalkan toleransi pada anak, dalam hal ini guru membacakan buku cerita untuk mengajarkan perbedaan warna kulit pada anak. Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam penanaman nilai karakter terutama karakter toleransi dengan menggunakan media *big book* berbasis cerita rakyat dapat dijadikan salah satu masukan dalam mengembangkan nilai karakter di Taman Kanak-kanak. Dimana nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat yang dikemas kedalam media *big book* dapat meningkatkan karakter toleransi anak usia 5-6 tahun.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.273

SIMPULAN

Media pembelajaran *big book* berbasis cerita rakyat terbukti lebih efektif untuk meningkatkan karakter toleransi anak usia 5-6 tahun dibandingkan dengan menggunakan media buku biasa maupun pembelajaran konvensional. Anak yang mengikuti pembelajaran dengan media *big book* lebih mudah untuk dikondisikan mengingat bentuk *big book* yang besar sehingga dapat dilihat oleh keseluruhan anak. Selain itu cerita rakyat yang dimuat dalam *big book* membantu siswa untuk memahami perbedaan dengan orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapakan kepada Universitas Negeri Yogyakarta, Kepala sekolah, guru dan murid-murid di TK Negeri Manonjaya, serta pihak-pihak yang telah membantu segala proses penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penelitian yang bisa digunakan seabagai kajian keilmuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini khususnya pada pembelajaran karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Adegbija, M. V, & Fakomogbon, M. A. (2012). Instructional Media In Teaching and Learning: A Nigerian Perspective. *Global Media Journal*, *6*(2), 216–230. https://doi.org/10.5789/6-2-114

Agbenyega, J. S., Tamakloe, D. E., Klibthong, S., Agbenyega, J. S., Tamakloe, D. E., & Klibthong, S. (2017). Folklore epistemology : how does traditional folklore contribute to children ' s thinking and concept development ? *International Journal of Early Years Education*, *25*(2), 1–15. https://doi.org/10.1080/09669760.2017.1287062

Baklashova, T. A. (2015). The Effects of Education on Tolerance : Research of Students ' Social and Ethnic Attitudes. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, *6*(1), 335–340. https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1s3p335

Cieri, R. L., Churchill, S. E., Franciscus, R. G., Tan, J., Cieri, R. L., Churchill, S. E., … Hare, B. (2014). Craniofacial Feminization , Social Tolerance , and the Origins of Behavioral Modernity. *Chicago Journals*, *55*(4), 419–443. https://doi.org/10.1086/677209

Colwell, C. (2013). Children ' s Storybooks in the Elementary Music Classroom : A Description of Their Use by Orff-Schulwerk Teachers Children ' s Storybooks in the Elementary by Orff-Schulwerk Teachers. *Music Therapy & Special Music Education*, *5*(2), 174–187.

Kendall, S. (2010). Children ' s Spiritual Development and Meaning Making [1] The Role of Picture Books in Children ' s Spiritual Development and Meaning Making [1]. *International Journal of Children's Spirituality*, *4*(1), 37–41. https://doi.org/10.1080/1364436990040106

Killen, M., Rutland, A., & Ruck, M. D. (2011). Social Policy Report, V25 #4. Promoting Euqity, Tolerance, and Justice in Social Policy Report, V25 #4. Promoting Euqity, Tolerance, and Justice in Childhood. *Sharing Child and Youth Development Knowledge*, *25*(4). https://doi.org/10.1002/j.2379-3988.2011.tb00069.x

Kiromi, I.H., Fauziah, P. Y. (2016). Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(1), 48–59. https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.5594

Li, M. (2015). A Study of Using Picture Storybooks to Increase Chinese Vocabulary of Primary School Students. *The Open Cybernetics & Systemics Journal*, *9*, 2886–2889. https://doi.org/10.2174/1874110X01509012886

Loughrey, D. (2001). The Case for the Use of Big Books in the Early Years Classroom. *Early Child Development and Care*, *169*(1), 85–96. https://doi.org/10.1080/0300443011690106

Ma, M., & Wei, C. (2015). A comparative study of children ' s concentration performance on picture books : age , gender , and media forms. *Interactive Learning Environments*,

24(8), 1922–1937. https://doi.org/10.1080/10494820.2015.1060505

Masko, A. L. (2005). '" I Think About It All The Time "': A 12-Year-Old Girl ' s Internal Crisis With Racism and the Effects on Her Mental Health. *The Urban Review*, *37*(4), 329–350. https://doi.org/10.1007/s11256-005-0014-2

Novikova, I. A., & Novikov, A. L. (2013). Tolerance Types and Features of Intercultural Adaptation in International Students. *Journal of Educational and Social Research*, *3*(7), 625–630. https://doi.org/10.5901/jesr.2013.v3n7p625

Pourghaz, A. (2016). Critical Thinking and Its Relationship with Social Tolerance among Students. *The New Educational Review*, *92*. https://doi.org/10.15804/tner.2016.45.3.07

Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini : Keluarga , Sekolah , Dan Komunitas ? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 13–19. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2

Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 153. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108

Rausch, A. S. (2011). Picture Story Books in Elementary School English Education : Revisiting the Mechanisms of Transmediation. 弘前大学教育学部紀要, *106*, 15–22.

Soraya, S. (2013). Studi Eksperimen Penggunaan Media diversity Doll dan Media Gambar Sebagai Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia 4-5 Tahun Di Raudhotul Athfal 02 Mangunsari Semarang. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, *2*(2), 37–42. https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i2.9239

Turan, F., & Ulutas, I. (2016). Using Storybooks as a Character Education Tools. *Journal of Eduation and Practice*, *7*(15), 169–176.

Zakin, A. (2012). Childhood Education. *Childhood Education*, *88*(1), 37–41. https://doi.org/10.1080/00094056.2012.643709

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 100-109
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika melalui Permainan Bingo

Petronela J. P. Suripatty✉[1], Nadiroh[2], Yuliani Nurani[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.282

Abstrak

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan hasil dalam meningkatkan kecerdasan logika matematika anak kelompok B Kelompok Bermain Mawar FKIP Unpatti melalui permainan bingo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan dengan model Kemmis dan Taggart, yang meliputi perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B Kelompok Bermain Mawar FKIP Unpatti yang berjumlah 15 orang anak. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari delapan pertemuan pada setiap siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan logika matematika anak mengalami peningkatan setelah diterapkan permainan bingo. Skor kecerdasan logika matematika anak pada pra siklus sebesar 51,93% siklus I sebesar 63,93%, dan siklus II sebesar 74,26%. Hasil tersebut memberikan implikasi bahwa kecerdasan logika matematika anak dapat ditingkatkan melalui permainan bingo.

Kata Kunci: *kecerdasan logika matematika; permainan bingo; anak usia dini*

Abstract

This action research aims to describe the process and results in improving the intelligence of mathematical logic of children of Group B of the FKIP Unpatti Rose Play Group through bingo games. The research method used is action research with Kemmis and Taggart models, which includes planning, action and observation, reflection. The subjects of this study were children of group B FKIP Unpatti Rose Play Group, totaling 15 children. The study was conducted in two cycles consisting of eight meetings in each cycle. Data collection techniques are done through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this research are qualitative data analysis and quantitative data analysis. The results showed that children's mathematical logic intelligence increased after bingo games were applied. The score of children's mathematical logic intelligence in pre cycle was 51.93% for cycle I was 63.93%, and cycle II was 74.26%. These results imply that children's mathematical logic intelligence can be improved through bingo games

Keywords: *mathematical logic intelligence; bingo game; early childhood*

Copyright (c) 2019 Petronela J. P. Suripatty, Nadiroh, Yuliani Nurani

✉ Corresponding author :
Email Address : fardiah1958@gmail.com (Depok, Jakarta)
Received 21 August 2019, Accepted 28 Agustus 2019, Published 10 October 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.282

PENDAHULUAN

Anak bertumbuh dan berkembang sesuai dengan rangsangan yang diberikan oleh berbagai faktor. Di dalam diri anak terdapat beberapa kecerdasan yang perlu dioptimalkan, salah satu kecerdasan yang perlu dirangsang dan dioptimalkan yaitu logika matematika.

Menurut Niroo, Nejhad, & Haghani (2012), mengemukakan dalam penelitiannya bahwa: "*In the popular teaching of mathematics, which is highly reliant on the mathematical-logical intellegence; students mathematical functioning is related to their mathematical/logical intellegence*."

Seperti tertuang dalam PAUD (2014) menjelaskan pada tingkat pencapaian perkembangan dalam lingkup perkembangan berpikir logis anak usia 5-6 tahun, bahwa anak sudah mampu berpikir logis matematika. Namun permasalahan yang banya ditemui oleh guru adalah anak tidak menyukai pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan anak menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dengan menggunakan banyak angka dan rumus yang membuat anak sulit untuk berpikir dan memahami. Untuk itulah pengenalan matematika sejak usia dini perlu dilakukan dengan cara yang menarik agar ketika anak ada pada jenjang pendidikan berikutnya, anak tidak lagi menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan.

Kannan, Bhamidipaty, & Narendra (2011) bermain adalah dunia anak dan sekaligus cara yang tepat untuk memberi pengalaman belajar. Dengan bermain yang menarik dan menyenangkan, maka akan membantu mengoptimalkan kecerdasan logika matematika anak. Bermain membantu anak-anak mengembangkan diri di semua bidang dasar, fisik, intelektual, sosial dan emosional. Bermain membantu anak mendapatkan sesuatu yang dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensi dirinya.

Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk megoptimalkan logika matematika anak. Peneliti memilih menggunakan permainan bingo untuk dapat meningkatkan kecerdasan logika matematika pada anak. berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul "*Playing Bingo to Review Fundamental Conceps Courses*", *Weisskirch* mengemukakan dalam penelitiannya bahwa:

> "*Students rated the Bingo activity highly after participating. They noted that the activity helped them to understand the concepts and was academically challenging. They also indicated enjoying activity and learning more about the concepts by participating. The students strongly indicated that the instructor should use the exercise in future semesters and that the activity was not a waste of time*".

Dapat diartikan bahwa siswa dinilai berpartisipasi setelah aktivitas bingo berlangsung. Mereka mencatat bahwa aktivitas itu membantu mereka untuk memahami konsep-konsep akademis yang menantang. Mereka juga melihat anak menikmati aktivitas dan belajar lebih banyak tentang konsep-konsep dengan berpartisipasi. Para siswa juga ingin agar instruktur mereka menggunakan aktivitas belajar itu di semester yang akan datang.

Sedangkan Tietze dalam penelitiannya yang berjudul "Instructional Design and Assessment: *A Bingo Motivates Students To Interact With Course Material*" mengemukakan bahwa:

> "*Approximately 85%-90% of sudent participated over a 2-year period. Though data were not provided, the author stated that the bingo game decreased procrastination and increased understanding of course content. Prompted more in-class questions, and provided student feedback. The bingo game concepts seemed like a realistic motivational tool for students in the introduction to Clinical Pharmacy Skills courses.*"

Dapat diartikan bahwa sekitar 85%-90% dari siswa berpartisipasi selama periode 2 tahun. Meskipun data tidak tersedia, penulis menyatakan bahwa permainan bingo menurun penundaan dan meningkatkan pemahaman isi kursus, pertanyaan yang lebih banyak dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.282

kelas, dan memberikan umpan balik siswa. Konsep permainan bingo tampak seperti alat motivasi yang realistis bagi siswa dalam pengantar keterampilan farmasi klinik.

Pengaruh aplikasi teori Gardner pada kecerdasan logika matematika, kemudian tindakan bermain dan penalaran logis matematika pendekatan bermain bingo untuk meninjau konsep fundamental, serta permainan bingo memotivasi siswa untuk berinteraksi. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan belum ada pada penelitian sebelumnya yaitu peningkatan kecerdasan logika matematika melalui permainan bingo. yang berbeda dari penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan permainan bingo dibuat menarik dan kreatif dalam meningkatkan kecerdasan logika matematika. Diharapkan dengan menggunakan permainan bingo dapat meningkatkan kecerdasan logika matematika pada anak.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan peneliti pada Kelompok Bermain Mawar FKIP Unpatti di Ambon, dengan jumlah 15 orang anak, yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Sesuai pengamatan peneliti, masih terdapat sebagian anak yang kecerdasan logika matematikanya belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat karena 1) terdapat 10 atau 67% anak belum mampu mengurutkan angka, keadaan yang terlihat karena anak masih mengurutkan angka secara acak tidak beraturan, 2) terdapat 11 atau 74% anak belum mampu mencocokkan angka keadaan yang terlihat adalah anak masih belum mampu mencocokkan angka dengan lambang bilangannya, 3) terdapat 10 aau 67% anak belum mampu memecahkan masalah, keadaan yang terlihat adalah anak masih meminta bantuan guru untuk membedakan angka enam dan angka sembilan, 4) terdapat 10 atau 67% anak belum mampu mengenal pola sederhana, keadaan yang terlihat adalah anak belum mampu menyeleraskan pola yang ada oleh guru untuk dipasangkan dengan benda yang sama, 5) terdapat 12 atau 80% anak belum mampu berpikir logis.

Sejak usia dini kecerdasan anak sudah seharusnya di asah agar dapat terlihat. Anak yang memiliki kecerdasan akan mudah untuk menalar sesuatu dan mampu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.

Gardner & Moran (2006), mengatakan bahwa kecerdasan adalah sebuah kapasitas komputasi untuk memproses jenis informasi tertentu yang berasal dari biologi dan psikologi manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk dapat mengolah kembali informasi yang diterima dengan mengandalkan kekuatan fisik maupun psikis, sehingga dalam melakukan setiap kegiatan tertentu manusia dapat dengan mudah menyelesaikannya.

Kecerdasan menurut Hoerr (2000) adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sebuah produk yang dihargai dalam budaya. Seseorang yang cerdas akan memiliki kemampuan atau kapasitas yang baik dalam melakukan pekerjaan. Seseorang dengan tingkat kecerdasan yang tinggi mampu menghasilkan produk yang dapat digunakan dalam kehidupan.

Armstrong (2009), mengemukakan Kecerdasan Logika Matematika adalah kapasitas untuk menggunakan angka secara efektif (sebagai matematikawan, akuntan pajak, atau ahli statistik) dan untuk alasan baik (sebagai ilmuwan, programer komputer, atau ahli logika). Kecerdasan ini termasuk kepekaan terhadap pola logis dan hubungan, pernyataan dan proposisi, fungsi, dan abstraksi terkait lainnya. Jenis-jenis proses yang digunakan dalam layanan kecerdasan logika matematika termasuk kategorisasi, klasifikasi, inferensi, generalisasi, perhitungan, dan pengujian hipotesis. Amstrong dengan jelas menggambarkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan logika matematika selalu identik dengan profesi yang berhubungan dengan penggunaan angka-angka.

Kecerdasan logika matematika menurut Nelson (1998) adalah berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir deduktif atau induktif dan untuk mengenali dan memanipulasi pola abstrak dan hubungan. Siswa yang unggul dalam kecerdasan ini memiliki penalaran keterampilan, pemecahan masalah dan mengajukan pertanyaan secara logis. Mereka juga dapat unggul dalam ilmu logika yang berhubungan dalam pemecahan masalah. Kecerdasan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.282

ini dapat terlihat pada orang seperti ilmuwan, bankir, ahli matematika, programer komputer, pengacara, dan akuntan.

Santrock (2011) juga berpendapat bahwa kecerdasan matematika adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan operasi matematika (Ilmuwan, insinyur, dan akuntan). Beberapa ahli sependapat bahwa kecerdasan logika matematika dikaitkan dengan profesi yang tetap berkaitan dengan penggunaan atau mengolah angka-angka.

Morrison (2012) menjelaskan kecerdasan logika matematika adalah ketika anak-anak memperlihatkan bakat di bidang angka, penalaran, dan penyelesaian masalah. Anak-anak yang memiliki kecerdasan logika matematika biasanya menyukai permainan dengan menggunakan angka atau sesuatu yang membutuhkan daya nalar.

Berdasarkan teori yang dikemukakan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan logika matematika adalah kemampuan seseorang dalam mengoperasikan matematika dan berpikir logis. Kecerdasan logika matematika adalah diantaranya: 1) Pengenalan Angka 2) Pengenalan Geometri, 3) Mengelompokkan benda, dan 4) Berpikir Logis.

Bermain merupakan kegiatan yang sudah sering dilakukan manusia dalam kehidupannya sejak kecil hingga dewasa. Dalam kegiatan bermain, biasanya seseorang akan merasa mendapatkan kepuasan dan kesenangan.

Bermain menurut Piaget dalam Mayesty dikutip oleh Sujiono & Sujiono (2010), adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang, sedangkan Parten memandang kegiatan sebagai sarana sosialisasi di mana diharapkan melalui bermain dapat memberi kesepakatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Anak dapat melakukan aktivitas bermain secara berulang-ulang karena memiliki perasaan senang dan ingin mencoba hal baru sebagai jembatan untuk menemukan jawaban dari setiap rasa ingin tahunya.

Robinson & Ferfolja (2008) juga menyatakan bahwa bermain adalah untuk mengeksplorasi, menemukan, dan bereksperimen, bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan dan menggunakan banyak bakat mereka sejak lahir. Semua manusia sejak lahir telah memiliki bakat dan bakat itulah yang perlu dikembangkan. Dengan bermain anak dapat menyalurkan semua yang dimilikinya serta mengekspresikan diri sesuai kemauannya.

Bennet, Priest, & Macpherson (1999) mengatakan bahwa permainan sederhana seperti bingo mengharuskan anak untuk menemukan angka-angka yang tepat. Permainan bingo adalah permainan dengan menggunakan kartu yang telah diisi angka-angka pada setiap kolomnya. Permainan yang didalamnya memuat sejumlah angka ini memuat nilai edukatif sebagai proses belajar yang menyenangkan yang dapat diterapkan pada anak usia dini. Secara umum permainan bingo dimainkan per individu. Angka yang ada pada kartu bingo biasanya di acak.

Jumlah kolom angka pada kartu bingo ada dua puluh kolom, 5x4 kolom vertikal dan horizontal. Angka yang disebutkan akan dicari dan dipasangkan sesuai dengan angka yang ada pada kartu bingo. Jumlah pemain bingo tidak terbatas, minimal pemain pada permainan pada permainan bingo ini adalah 3 orang, 1 orang biasanya sebagai penyebut angka. Jika angka yang disebutkan secara berturut-turut ada pada kartu bingo yang dimiliki pemain dan telah membentuk posisi diagonal, vertikal, atau horizontal secara utuh maka pemain harus berteriak "bingo".

Berdasarkan beberapa uraian prosedur permainan yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa permainan bingo dapat dikreasikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Angka pada kartu bingo diisi secara berurutan atau pun acak, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada uraian permainan bingo oleh Smith, yang mengajarkan perkalian lewat permainan bingo.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.282

Tabel 2.1 Contoh Kartu Bingo Dengan Angka Berurutan

B	I	N	G	O
1	2	3	4	5
6	7	8	9	10
11	12	13	14	15
16	17	18	19	20

Tabel 2.3 Contoh Kartu Bingo Dengan Angka Acak Berpola Warna

B	I	N	G	O
10	5	18	7	16
9	1	8	11	7
14	4	16	6	18
2	20	3	19	12

METODOLOGI

Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model spiral Kemmis dan Taggart. Pada model Kemmis dan Taggart menganggap tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan karena tidak dapat di lepas pisahkan. Dimana pada penelitian ini, peneliti akan memberikan tindakan dalam rangka meningkatkan kecerdasan logika matematika melalui permainan bingo, yang akan dilakukan dalam dua siklus.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini mengacu pada kriteria yang ditetapkan Mills yang menyatakan bahwa penelitian tindakan ini dikatakan berhasil apabila 71% dari jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Artinya 12 dari 15 anak di kelompok B Paud Mawar FKIP Unpatti Ambon telah mencapai tingkat capaian minimal. Dalam penelitian ini tingkat capaian tindakan (TCP) minimal yang ditetapkan peneliti bersama kolaborator adalah 75% dari TCP maksimal. Tingkat capaian perkembangan minimal yang disepakati oleh kolaborator yaitu 72 dari TCPmax 96. Jika dikonversikan ke nilai 100%, maka TCPmin sebesar 75.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes, yaitu: 1) Lembar observasi, 2) Catatan wawancara, 3) Catatan lapangan dan 4) Dokumentasi, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif yaitu Penelitian yang tindakannya dilakukan merujuk pada teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan fakta yang ditemui di lapangan. Analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistika deskriptif yang bertujuan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul. Data tersebut berdasarkan lembar observasi yang dinilai oleh observer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Logika Matematika anak kelompok B Kelompok Bermain Mawar FKIP Unpatti sudah mulai meningkat dari pra-intervensi sampai siklus II. Berikut perbandingan data hasil Kecerdasan Logika Matematika anak pada pra intervensi, siklus I dan siklus II. Berikut data hasil Kecerdasan Logika Matematika anak kelompok B Kelompok Bermain Mawar FKIP Unpatti dalam bentuk tabel dan grafik.

Pra Tindakan

Sebelum pemberian tindakan, peneliti melakukan obsrvasi dan memperoleh data kondisi kecerdasan logika matematika anak seperti terlihat padatabel 1

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.282

Tabel. 1. Pra Tindakan Kecerdasan Logika Matematika Anak Kelompok B Kelompok Bermain Mawar FKIP Unpatti, Kota Ambon Tahun 2016/2017

NO	Siswa	Pra Tindakan	
		TCP Anak	Kategori
1	INC	38	Belum Berkembang
2	DT	40	Belum Berkembang
3	SV	80	Berkembang Sangat Baik
4	AS	90	Berkembang Sangat Baik
5	IT	44	Mulai Berkembang
6	GL	38	Belum Berkembang
7	OB	49	Mulai Berkembang
8	JJ	80	Berkembang Sangat Baik
9	TS	43	Mulai Berkembang
10	JH	38	Belum Berkembang
11	AL	46	Mulai Berkembang
12	JO	43	Mulai Berkembang
13	PI	48	Mulai Berkembang
14	ONA	50	Mulai Berkembang
15	NV	52	Mulai Berkembang
		51,93	**Mulai Berkembang**

Hasil Asesmen Pra Intervensi menunjukkan bahwa nilai anak berada jauh dibawah target. Target yang disepakati peneliti bersama kolaborator adalah 75% dari TCP maksimal, artinya TCP minimal anak adalah 72 dari 96.

Siklus I

Tabel 2. Pra Tindakan dan Siklus I Kecerdasan Logika Matematika Anak Kelompok B Kelompok Bermain Mawar FKIP Unpatti, Kota Ambon Tahun 2016/2017

No	Siswa	Pra Tindakan		Siklus I	
		TCP Anak	Kategori	TCP Anak	Kategori
1.	INC	38	Belum Berkembang	53	Mulai Berkembang
2.	DT	40	Belum Berkembang	58	Mulai Berkembang
3.	SV	80	Berkembang Sangat Baik	83	Berkembang Sangat Baik
4.	AS	90	Berkembang Sangat Baik	91	Berkembang Sangat Baik
5.	IT	44	Mulai Berkembang	65	Berkembang Sesuai Harapan
6.	GL	38	Belum Berkembang	49	Mulai Berkembang
7.	OB	49	Mulai Berkembang	73	Berkembang Sesuai Harapan
8.	JJ	80	Berkembang Sangat Baik	82	Berkembang Sangat Baik
9.	TS	43	Mulai Berkembang	50	Mulai Berkembang
10.	JH	38	Belum Berkembang	52	Mulai Berkembang
11.	AL	46	Mulai Berkembang	72	Berkembang Sesuai Harapan
12.	JO	43	Mulai Berkembang	70	Berkembang Sesuai Harapan
13.	PI	48	Mulai Berkembang	50	Mulai Berkembang
14.	ONA	50	Mulai Berkembang	52	Mulai Berkembang
15.	NV	52	Mulai Berkembang	59	Mulai Berkembang
		51,93	**Mulai Berkembang**	**63,93**	**Mulai Berkembang**

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.282

Tabel 4. dan grafik 4. menunjukkan bahwa kecedasan logika matematika anak mengalami peningkatan setelah diberi tindakan berupa pembelajaran bermain bingo. Rata-rata TCP anak pada Pra Intervensi sebesar 53,93 mengalami peningkatan menjadi 63,93 pada siklus I. Berdasarkan kategori yang ditentukan sebelumnya, rata-rata TCP anak pada siklus I termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH).

Siklus II

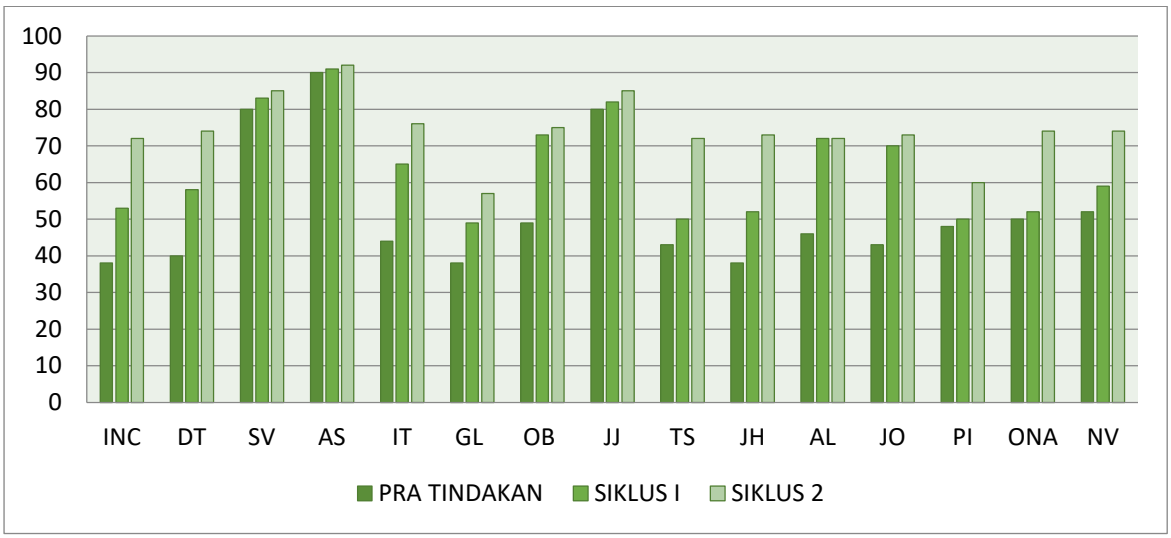

Grafik 3. Pra Tindakan Siklus I dan Siklus II Kecerdasan Logika Matematika Anak Kelompok B Kelompok Bermain Mawar FKIP Unpatti, Kota Ambon Tahun 2016/2017

Tabel 3. dan grafik 3. menunjukkan bahwa kecerdasan logika matematika anak mengalami peningkatan setelah diberi tindakan berupa metode permainan bingo. Rata-rata TCP anak pada siklus I sebesar 63,93 mengalami peningkatan menjadi 74,26 pada siklus II. Berdasarkan kategori yang ditentukan sebelumnya, rata-rata TCP anak pada siklus II termasuk dalam kategori berkembang sesuai Harapan.

Pembahasan

Pembelajaran permainan bingo yang tepat materi/bahan ajar yang dikembangkan, metode dengan pendekatan yang berpusat pada anak, media yang bervariasi sesuai dengan pengembangan tema yang dikembangkan dan pengembangan tema yang beragam, dengan tujuan agar anak dapat bereksplorasi, bereksperimen dan berimajinasi yang dapat meningkatkan kecerdasan logika matematika anak, yang telah diterapkan oleh guru dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) perencanaan pembelajaran permainan bingo dan pengembangan tema/sub tema yang berbeda, (2) mengembangkan bahan ajar/materi permainan bingo yang beragam, (3) menerapkan permainan bingo berdasarkan 4 komponen yaitu materi, metode, media dan alokasi waktu pada kegiatan inti yang berbeda, (4) memberikan kebebasan seluas-luasnya pada anak untuk bereksplorasi, berimajinasi dan bereksperimen. Sehingga tujuan permainan bingo dapat tercapai dengan optimal. Pada implementasi pembelajaran dengan kegiatan permainan telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah atau prosedur yang baik dan benar. Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika Anak anak melalui metode permianan bingo di Kelompok B Kelompok Bermain Mawar FKIP Unpatti, Kota Ambon yang mana hasilnya meningkat dibandingkan dengan sebelum dilakukan tindakan. Keberhasilan peningkatan kecerdasan logika matematika anak melalui permainan bingo sangat ditentukan oleh guru. Hal ini terlihat jelas dari observasi dan catatan lapangan tindakan secara keseluruhan. Lima aspek yang dijadikan fokus pengembagan peningkatan kecerdasan logika matematika yaitu; pengenalan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.282

angka dalam mengurutkan angka, pengenalan geometri dalam menyebutkan bentuk geometri, pengenalan pola dalam menyusun pola berdasarkan warna, mengelompokkan benda dalam mengelompokkan berdasarkan benda berdasarkan bentuk, dan berpikir logis dalam mencocokkan hubungan logis.

Data menunjukkan bahwa tingkat kreativitas anak tercatat sebesar 51,93 % pada tahap pra intervensi. Tingkat kreativitas anak selanjutnya meningkat menjadi 63,93 % pada akhir siklus ke I dan meningkat lagi menjadi 74,26 % pada akhir siklus ke II dan ada 3 anak (dari 15 anak) pada tahap pra penelitian. Pada akhir siklus ke I jumlah tersebut meningkat menjadi 5 anak (dari 15 anak) dan meningkat lagi menjadi 13 anak (dari 15 anak) pada akhir siklus II. Senada dengan penelitian ini Fauziddin & Mufarizuddin (2018) menyatakan Bermain memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan seorang anak. Anak-anak tidak perduli apakah kondisi fisik dan psikis bagus atau tidak, semuanya dilakukan dengan senang, karena pada hakikatnya bermain adalah kebutuhan bagi anak. Kemudian Oktaviani, Sulistya Dewi, & ., (2019) didapatkan Pembelajaran aktif dengan metode permainan bingo dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, di mana siswa akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran, lebih mampu bekerja dengan teman-teman lain, suasana kelas lebih hidup dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam penelitian ini kecerdasan logika matematika anak ditingkatkan melalui metode permainan bingo, kegiatan menggunakan permianan bingo menekankan pengalaman anak dalam berpikir logis. Anak diminta untuk menuangkan imajinasinya dalam permainan bingo. Bennett, Finn Jr, & Cribb Jr (1999) mengatakan permainan bingo masuk kedalam bermain konstruktif dan peneliti menggunakan media kartu dan buah bingo. Bennet mengatakan bahwa permainan sederhana seperti bingo mengharuskan anak untuk menemukan angka-angka yang tepat. Permainan bingo adalah permainan dengan menggunakan kartu yang telah diisi angka-angka pada setiap kolomnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Amstrong mengemukakan Kecerdasan Logika Matematika adalah kapasitas untuk menggunakan angka secara efektif (sebagai matematikawan, akuntan pajak, atau ahli statistik) dan untuk alasan baik (sebagai ilmuwan, programer komputer, atau ahli logika). Armstrong (2009) mengungkapkan bahwa kecerdasan ini termasuk kepekaan terhadap pola logis dan hubungan, pernyataan dan proposisi, fungsi, dan abstraksi terkait lainnya. Jenis-jenis proses yang digunakan dalam layanan kecerdasan logika matematika termasuk kategorisasi, klasifikasi, inferensi, generalisasi, perhitungan, dan pengujian hipotesis. Amstrong dengan jelas menggambarkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan logika matematika selalu identik dengan profesi yang berhubungan dengan penggunaan angka-angka. Penelitian yang dilakukan Setiyawan, (2018) didapatkan selama proses pembelajaran menggunakan metode permainan bingo matematik adalah positif dan memiliki minat dalam mengikuti pembelajaran.

William Crain menyatakan pertumbuhan dan perkembangan anak memang berbeda-beda seperti yang diungkapkan oleh Gessel bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu anak adalah produk dari lingkungan, dan yang lebih fundamental anak berasal dari dalam, yaitu aksi gen-gen tubuhnya. Dalam artian pertumbuhan dipengaruhi oleh lingkungan dan mendapatkan stimulus yang baik.

Kecerdasan logika matematika yang yang di optimalkan pada anak sejak dini akan menjadi dasar bagi anak untuk berpikir logis. Hal ini sejalan dengan Niroo Nejhad, dan Haghani (2012) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa: "*In the popular teaching of mathematics, which is highly reliant on the mathematical-logical intellegence; students mathematical functioning is related to their mathematical/logical intellegence*." Dijelaskan bahwa dalam ajaran populer matematika sangat bergantung pada kecerdasan logika matematika; matematika berkaitan dengan kecerdasan logis matematika siswa.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.282

Jackman (2012) kecerdasan logika matematika anal memiliki lima aspek yaitu pengenalan angka, pengenalan geometri, pengenalan pola, mengelompokkan benda, dan berpikir logis. Pada aspek mengelompokkan benda dalam mengelompokkan berdasarkan benda berdasarkan bentuk yaitu Anak mampu mengelompokkan segitiga biru, persegi merah, lingkarang kuning, dan persegi hijau. Anak mengelompokkan objek dengan atribut umum atau karakteristik, seperti ukuran, bentuk, atau warna, yang dikelompokkan dan dipilah. Anak-anak ini berinteraksi dengan lingkungan, menggunakan diskriminasi visual dan memanipulasi benda-benda nyata.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dan II, terlihat bahwa kecerdasan logika matematika anak telah mengalami peningkatan. Temuan data kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan melalui permainan menjadikan kreativitas bingo anak menjadi lebih baik dan dengan permainan bingo anak menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

.

SIMPULAN

Terjadi peningkatan kecerdasan logika matematika pada anak setelah mengikuti pembelajaran dengan metode permainan bingo. Karakteristik utama dari kegiatan permainan bingo yang dinilai mampu meningkatkan kecerdasan logika matematika anak yaitu kegiatan berpikir logis, eksperimen, dan imajinasi. Penerapan bermain pembelajaran permainan bingo masih memiliki kendala-kendala antara lain; keadaan tempat yang kurang maksimal untuk aktivitas anak karena dua kelas menjadi satu ruangan, kondisi anak yang belum terbiasa dalam penerapan permianan bingo, dan guru masih kaku dalam penerapan permainan bingo. Karena baru diterapkan, guru kurang memberi keluesan dan kurang memberi kesempatan bagi anak-anak agar lebih berimajinasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan terlaksananya penelitian sampai tersusunnya artikel ini, kami mengucapkan terima kasih banyak, terutama kepada dosen pembimbing, pihak sekolah tempat penelitian dan team pengelola Jurnal Obsesi dan Reviwer, sehingga artikel ini dapat terbit.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom, 4th Edition*. Ascd.

Bennet, S., Priest, A.-M., & Macpherson, C. (1999). Learning about online learning: An approach to staff development for university teachers. *Australasian Journal of Educational Technology*, *15*(3). https://doi.org/10.14742/ajet.1858

Bennett, W. J., Finn Jr, C. E., & Cribb Jr, J. T. E. (1999). *The Educated Child: A Parent's Guide from Preschool through Eighth Grade.* https://doi.org/10.14742/ajet.1858

Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 162. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76

Gardner, H., & Moran, S. (2006). The science of multiple intelligences theory: A response to Lynn Waterhouse. *Educational Psychologist*, *41*(4), 227–232.

Hoerr, T. R. (2000). *Becoming a multiple intelligences school*. ASCD.

Jackman, H. L. (2012). *Early Childhood Education*. USA: Wadsworth.

Kannan, K., Bhamidipaty, A., & Narendra, N. C. (2011). Design Time Validation of Service Orientation Principles Using Design Diagrams. *2011 Annual SRII Global Conference*, 795–804. https://doi.org/10.1109/SRII.2011.87

Morrison, K. (2012). *School Leadership and Complexity Theory*. https://doi.org/10.4324/9780203603512

Nelson, K. (1998). *Language in cognitive development: The emergence of the mediated mind*. Cambridge University Press.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.282

Niroo, M., Nejhad, G. H. H., & Haghani, M. (2012). The Effect of Gardner Theory Application on Mathematical/Logical Intelligence and Student's Mathematical Functioning Relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *47*, 2169–2175. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.967

Oktaviani, T., Sulistya, D. E. R., & Kiswoyo, K. (2019). Penerapan Pembelajaran Aktif Dengan Metode Permainan Bingo Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Mimbar Ilmu*, *24*(1), 47–52. https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17409

PAUD, S. N. (2014). *Permendikbud No. 137 Th. 2014* .

Robinson, K. H., & Ferfolja, T. (2008). Playing it up, playing it down, playing it safe: Queering teacher education. *Teaching and Teacher Education*, *24*(4), 846–858. https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.11.004

Santrock, J. W. (2011). *Child development ([13]^ th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill.

Setiyawan, H. (2018). Metode Permainan Bingo Matematik pada Materi Operasi Hitung Pecahan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV. *MATEMATIKA DAN PEMBELAJARAN*, *6*(2), 101. https://doi.org/10.33477/mp.v6i2.662

Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak. *Jakarta: Indeks*, *76*.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 110-123
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi

Sri Watini ✉
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Panca Sakti Bekasi
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.190

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan Implementasi Model Pembelajaran Sentra yang dilaksanakan pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Labschool STAI Bani Saleh, perumahan Villa Taman Kartini Bekasi. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Komponen yang diamati terdiri dari; filosofi implementasi model sentra, strategi implementasi model sentra, media sarana dan prasarana dalam Implementasi model sentra, peran guru dalam Implementasi model Sentra, kebijakan implementasi model sentra, dan evaluasi model sentra. Hasil penelitian didapatkan bahwa TK Labschool STAI Bani Saleh telah mengimplementasikan pembelajaran sentra dengan baik sesuai dengan kaidah yang dtentukan. .

Kata Kunci: *model sentra; anak-anak; taman kanak-kanak*

Abstract

This study aims to describe the Implementation of the Center Learning Model which was carried out in the Group B Kindergarten Labschool STAI Bani Saleh, residential Taman Kartini Bekasi. Using descriptive qualitative research methods. Data collection uses interviews, documentation, and field notes. Components observed consisted of; philosophy of the implementation of the center model, the strategy of implementing the center model, media of facilities and infrastructure in the implementation of the center model, the role of the teacher in the Implementation of the Center model, the policy of implementing the center model, and the evaluation of the center model. The results showed that TK Labschool STAI Bani Saleh had implemented the learning center well according to the rules set.

Keywords: *centra model; children; kingdergarten*

Copyright (c) 2019 Sri Watini

✉ Corresponding author :
Email Address : srie.watini@gmail.com (Jalan Patuha Utara Kayuringinjaya Bekasi)
Received 7 May 2019, Accepted 10 October 2019, Published 10 October 2019

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses bagaimana mengubah kehidupan seorang anak menjadi lebih baik, mandiri dan bertanggungjawab. Berkualitas atau tidaknya kehidupan seseorang di masa depannya ditentukan oleh pendidikan awal sebagai pendidikan landasannya. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan paling mendasar sebagai peletakan pondasi kehidupan. (Dimyati, 2018) Pemberian rangsangan atau stimulasi dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.190

rangka intervensi dan deteksi dini adalah fokus edukasi dalam mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan yang ada pada anak agar semua potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Anak pada masa usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai pada anak baik untuk perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa, norma, dan agama. Usia dini adalah usia emas (*golden age*) dimana tahap ini efektif untuk menstimulasi anak dengan unsur kebaikan. (Islamiah, Firdani, & Asep, 2019)

Kesadaran para orang tua akan arti pentingnya pendidikan anak usia dini pada saat ini meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah lembaga penyelengara PAUD yang terus bertambah di wilayah-wilayah seluruh Indonesia. Hal ini diperkuat dengan adanya regulasi tentang kebijakan pemerintah dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 butir 14 tentang Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa, "Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinanaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak kelak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut"(Indonesia, 2003) . Besarnya animo kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini menjadi dasar bagi penyelenggara pendidikan untuk menyelenggarakan proses pendidikan anak usia dini yang berbeda serta memiliki karakteristik atau kekhasan sebagai daya tarik lembaga sehingga dapat menjadi daya pilihan atau *option* bagi para orang tua atau *stakeholder* untuk memasukkan putra putrinya pada lembaga pendidikan yang diselenggarakan. Pada saat ini banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang berdiri sehingga menjadi suatu persaingan yang sangat ketat. Oleh sebab itu lembaga penyelenggara harus mampu memberikan dan menawarkan program-program unggulan yang menarik serta dilaksanakan secara profesional. Salah satu program unggulan yang diterapkan adalah model sentra.

Model sentra merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Dr. Helen Parkhurst di Amerika pada tahun 1904 melalui Sekolah Sistem Dalton. Sistem kelas Dalton berbeda dengan sekolah biasa yang menerapkan sistem klasikal. Sekolah Dalton menggunakan ruangan-ruangan atau vak-vak, ada ruangan khusus sejarah, ilmu bumi, ilmu pengetahuan alam selanjutnya untuk tiap vak ada ruangannya sendiri. (Soejono, 1978). Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) selanjutnya Model Sentra dikenal dengan istilah *Beyond Centers and Circle Time (BCCT*) atau sentra dan lingkaran. Penemu model BCCT adalah Dr. Pamela Phelps seorang tokoh pendidikan dari Amerika Serikat dan mengimplemetasikan model ini pada *Creative Pre-school* di Tallahase Florida. Model pembelajaran sentra menggunakan sentra-sentra atau vak-vak dan dalam perkembangannya menggunakan ruang-ruang kelas yang berbeda dalam tujuan pembelajaran yang sama dimulai dari ruang kelas klasikal yang membahas topik atau tema pokok bahasan dan dikembangkan serta dibahas dalam proses pembelajaran selajutnya pada ruang-ruang kelas atau sentra-sentra yang berbeda. Dalam pendidikan anak usia dini implemetasi sentra dikenal dengan istilah pijakan. Menurut Dirjen PAUD, " pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang dijadikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lsebih tinggi (PAUD, Dirjen, 2006). Pijakan yang dipakai pada model sentra PAUD terdiri dari empat pijakan yaitu; 1) pijakan lingkungan main, 2) pijakan sebelum main, 3) pijakan selama main dan 4) pijakan setelah main (PAUD, Dirjen, 2006). Model sentra dapat menjadi alternatif model pembalajaran PAUD

Jika bicara tentang anak maka terlintas dalam pemikiran bahwa anak adalah manusia kecil yang selalu bermain setiap saat untuk mencoba segala sesuatu yang terkadang nampak serius, tiba-tiba tertawa sendiri, bicara sendiri, namun mudah menangis saat sesuatu keadaan tidak sesuai dengan keinginan atau harapannya. Secara tradisional anak usia dini memiliki makna bahwa, "Anak adalah manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.190

apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berpikir. Anak merupakan manusia yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan (Hartati, 2005). Anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan anak usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, anak usia dini mampu mengembangkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperolehnya, dan mengembangkan kemampuan memahami sesuatu dengan cara melihat bermacam- macam hubungan antara suatu objek dengan objek yang lainnya berdasarkan perbedaan dan persamaan. (Aprinawati, 2017) Masa *golden ages* atau masa emas sangat dikenal sebagai penanda atau karakteristik perkembangan anak yang tidak ada dalam rentang kehidupan manusia. Hakikat Anak Usia Dini menurut Yuliani dalam menyatakan bahwa, "anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.(Yuliani Nurani Sujiono, 2013)

Menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) dalam Hartati menyatakan bahwa, "Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. (Hartati, 2005) Layanan pendidikan wajib dan harus diberikan baik dalam bentuk informal, non formal maupun formal. Pada anak usia dini 4-6 tahun maka pendidikan yang tepat sesuai dengan kebijakan pemerintah adalah mengikuti pendidikan formal berupa Taman Kanak-kanak.

Taman kanak-kanak (TK) merupakan bagian dari Pendidikan Anak Usia Dini di jalur Formal. Pendidikan Taman Kanak-kanak memiliki dua kelompok usia yaitu usia 4-5 tahun dalam kelompok kelas TK A dan usia 5-6 tahun dalam kelas kelompok B. Dalam regulasi atau kebijakan di Indonesia anak usia dini adalah anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun. (Depdikbud, 2014) Hal ini tertera dalam ketetapan Undang-undang Sistem Pendiidkan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang berbunyi, Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Heny Djoehani, 2005) Dalam pasal 28 ayat (1). "Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, ayat (2), " Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, ayat (3). "Pendidikan anak usia dini di jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) , Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. (Guza, 2005) Taman Kanak-kanak (TK) menurut Syaodih menyatakan, "Taman Kanak-kanak adalah lembaga pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia 4-6 tahun untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensinya sejak usia dini sehingga dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak. (Syaodih, 2005) Pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk menfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeleuruh atau menekankan pada perkembangan seluruh kepribadian anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Anderson (1993) dalam (Heny Djoehani, 2005), " *Early childhood education is based on a number of methodical didactic consideration the aim of which is provide opportunities for development of children personality*." (Heny Djoehani, 2005). Artinya adalah bahwa pendidikan usia dini khususnya Taman Kanak-kanak memberikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Setiap tahapan perkembangan tiap anak memiliki tugas-tugas yang berbeda sesuai dengan tahapan atau tingkatan usianya. Hal ini juga terjadi pada anak usia Taman Kanak-kanak yang tentunya memiliki tugas-tugas perkembangan yang khas atau memiliki

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.190

kharakteristik tersendiri. Dalam implementasi pengembangan aspek-aspek potensi yang ada pada anak dilaksanakan dengan prinsip bermain sambal belajar, bernyanyi dan bergerak sehingga dapat menarik minat anak dalam belajar. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang di peroleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak. (Roza, 2012)

Dalam penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan penelitian antara lain: 1). filosofi apa yang mendasari implementasi Model Sentra di TK Labschool STAI Bani Saleh?, 2). bagaimana implementasi strategi model sentra di TK Labschool STAI Bani Saleh? 3). bagaimana sistem pengaturan waktu dalam pengelolaan pembelajarannya?, 4). apa peran guru atau pendidik dalam implementasi Model Sentra di TK Labschool STAI Bani Saleh?, 5). bagaimana karakteristik media dan sumber belajar yang mendukung implementasi model sentra ,6). bagaiman regulasi mengenai implementasi Model Sentra, 7). bagaimana bentuk evaluasi dalam implementasi Model Sentra?

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekolompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kilas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2005). Whitney dalam Nazir: 2005 menyatakan bahwa, "Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interprestasi yang tepat. (Nazir, 2005)

Menurut Nazir, 2005,"Metode Deskriptif adalah metode yang membuat gambaran atau lukisan secara sistematis , faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidik. (Nazir, 2005). Dalam penelitian ini peneliti menerapkan deskriptif kwalitatif yang akan memberikan data-data atau dokumen secara lengkap, teratur, bertahap, dan berkesinambungan sehingga mampu memberikan informasi yang valid, dapat dipercaya, otentik dan bisa dibuktikan kebenarannya.

Teknik pengumpulan data menggunakan interview atau wawancara, observasi dan dokumentasi. Interview atau wawancara yang sering dikenal dengan interview lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Ada beberapa bentuk menurut Arikunto antara lain1). interview bebas (*inguided interview*), 2). interview terpimpin (*guided interview)*, 3). interview bebas terpimpin.(Dimyati, 2018) Interview bebas merupakan interview atau wawancara yang menanyakan apa saja namun masih tetap fokus pada akar permasalahan. Pada jenis interview ini pewancara tanpa menggunakan acuan berupa sederatan pertanyaan-pertanyaan. Interview terpimpin (*guided interview*) merupakan bentuk interview dengan menggunakan sederatan pertanyaan yang berkaitan dengan data yang akan dikumpulkan dengan pertanyaan yang lengkap dan terstruktur. Sedangkan interview bebas terpimpin yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data-data yang telah terkumpul dengan rapi diberikan pengkodean agar memudahkan dalam melakukan pengelompokkan ataupun identifikasi. Adapun masing-masing pengkodean tersebut adalah 1). Catatan Wawancara disingkat (CW) , Catatan Dokumentasi (CD) dan Catatan Lapangan (CL). Penelitian ini dilaksanakan di TK Labschool STAI Bani Saleh, Villa Taman Kartini Bekasi pada tahun 2015.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.190

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru tentang Model Pembelajaran Sentra

Model Pembelajaran Sentra adalah adalah suatu bentuk atau pola pembelajaran yang menggunakan sentra-sentra atau vak-vak di mana penamaanya bisa berdasarkan pada rumpun pengembangan, aktivitas atau bidang studi di mana guru memiliki tugas yang lebih berat dibandingkan tanpa menerapkan model sentra. Guru selain menjadi guru kelas juga sebagai guru sentra. Guru sentra harus betul-betul menguasai bidang kesentraanya atau bidang keahliannya (CW.1).

TK Labschool STAI Bani Saleh menggunakan ruangan-ruangan kelas yang terpisah dalam pelaksanaan kegiatan sentra (CD.2, CL.2).

Berdasarkan pada temuan CW.1, CD.2, CL.2 maka implementasi Model Pembelajaran Sentra membutuhkan adanya ruangan dalam proses pelaksanaanya. Jika lembaga memiliki satu ruangan yang luas maka dalam pembelajaran cukup membuat sekat-sekat, vak-vak atau area-area di pojok-pojok ruangnya. Jika lembaga tidak memiliki satu ruangan yang besar maka dapat menggunakan ruang-ruang gedung yang terpisah-pisah dan berbeda-beda letaknya namun masih dalam satu lokasi lembaga seperti gedung A untuk Sentra Sains, gedung B untuk Sentra Matematika dan sebaginya. Setiap ruangan sentra atau vak-vak harus ada guru sentra yang memiliki keahlian sesuai dengan bidang kesentraannya. Menurut Latif, Zukhairini, Rita Zubaidah dan Muhammad Effendi,"Area kegiatan merupakan pusat-pusat belajar yang diberi tanda di dalam kelas, diisi dengan berbagai jenis kegiatan belajar dan alat-alat berdasarkan pada program kemampuan dasar tiap kelas, serta pada tema dan sub tema yang sedang dalam pembahasan (Latif, M, Zukhairini, Rita Zubaidah, Muhammad Affandi, 2013). Penamaan sentra boleh berdasarkan kesepatan guru atau lembaga pada saat awal implementasi Model Sentra yang digunakan. Adapun penamaan sentra dapat didasarkan pada bidang studi, aktivitas atau kegiatan serta bidang pengembangan seperti sentra sains, sentra matematika, sentra seni dan lain-lain. Menurut Soejono, "Dalam sekolah sentra sistem Dalton pengajaran diawali dengan proses klasikal setelah itu menggunakan ruangan-ruangan atau vak. Ada ruang sejarah, ilmu bumi, pengetahuan alam untuk tiap vak atau ruang yang berbeda. Guru dalam setiap vak harus ahli dibidangnya dan cinta pada vaknya. . (Soejono, 1978). Pengajaran dimulai dari proses klasikal untuk memberikan penjelasan umum. Adapun di kelas klasikal kegiatanya seperti gerak badan, menyanyi, bercerita, menghitung dan mencongak "Macam-macam area-area kegiatan di dalam kelas antara lain 1).area seni, 2). area balok, 3). area penemuan sains, 4). area bermain, 5). area Bahasa dan 6). area meja permainan. (Soejono, 1978).

Berdasarkan pada CW.1, CW.3, CD. 1, CL.1 ada beberapa landasan filosofi dalam impelementasi di TK Labshool STAI Bani Saleh Bekasi hal ini selaras dengan sistem Sentra Dalton walaupun belum secara keseluruhan atau sebagian saja. Dalam filosofi landasan implementasi Model Dalton secara terperinci antara lain, 1). keaktifan atau otoaktivitas anak adalah faktor yang sangat penting untuk menumbuhkan sifat-sifat watak yang baik dalam jiwa anak, 2). anak diberikan kemerdekaan dan kebebasan pada waktu menunaikan kwajibannya, 3). pengajaran harus disesuaikan dengan sifat masing-masing individu yang mempunyai tempo dalam belajarnya sendiri dan kegemarannya sendiri. Parkhurst menamakan rencananya sebagai suatu sistem belajar sendiri atau mandiri, 3. pengajaran klasikal tidak dihilangkan namun penerapannya lebih longgar dalam rangka memberikan kebebasan pada murid untuk tidak terikat oleh guru, urutan bahan ajar yang akan dipelajari, alat pengajaran serta kemajuan serta bakat murud-murid. Untuk itu dikatakan bahwa sistem Dalton merupakan sistem pengajaran yang merupakan perpaduan antara klasikal dan perorangan, 4. sifat perorangan harus diimbangi dengan latihan-latihan untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.190

menumbuhkan rasa sosial, rasa bekerjasama guna kepentingan bersama sesuai dengan dasar didaktif kooperatif kebersamaan (Yuliani Nuraini Sujiono, 2009). Menurut Hartati, "Secara psikologi anak TK adalah anak usia dini yang memiliki keingintahuan yang sangat tinggi (Hartati, 2005). Dalam mengakomodasi keingintahuannya maka rancangan lingkungan belajar anak perlu dikondisikan secara bervariasi dan menarik minat anak untuk mempelajarinya. Variasi sentra akan membantu perkembangan anak secara optimal.

Implementasi Strategi Model Sentra

Pelaksanaan Kegiatan

Filosofi yang mendasari penyelenggaraan Model Sentra di TK Labschool STAI Bani Saleh ditinjau berdasarkan pada segi psikologis anak, perkembangan anak, bahan materi dan bahan kajian tentang anak serta segi kegiatan pembelajaran yang dilakukan (CW.1)

Setiap sentra memiliki bahan atau kajian yang fokus untuk dipelajari. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran diusahakan anak melakukan kegiatan belajar terfokus (CW.5)

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK Lab School STAI Bani Saleh diawali dengan kegiatan klasikal kelas sesuai dengan sentra masing-masing di mana pembagian sentranya sudah ditetapkan oleh guru mulai anak masuk sekolah (CD.3, CL.3)

Kegiatan sentra sudah ditentukan atau ditetapkan sejak awal pada anak masuk TK Labschool STAI Bani Saleh, hal ini mengingat jika anak diberikan kebebasan untuk memilih sendiri yang dikehendaki maka ada kecendurungan untuk memilih satu atau dua sentra saja (CW.4)

Berdasarkan pada temuan CD.3, CL.3,CW.3 dan CW.5 implementasi model sentra di TK Labshool STAI Bani Saleh mengikuti prinsip-prinsip dalam aturan strategi model sentra, namun belum secara keseluruhan. Pelaksanaan kegiatan sudah dimulai dengan kegiatan klasikal. Setelah kegiatan klasikal dilanjutkan dengan kegiatan sentra-sentra. Namun kegiatan sentra bukan berdasarkan pilihan anak sesuai dengan kontrak di awal seperti pada sistem sentra Dalton, namun di TK Labschool STAI Bani Saleh ditentukan oleh kesepatan guru dan kesepakatan lembaga di awal tahun ajaran. Hal ini mengingat jika anak diberikan kebebasan untuk memilih sendiri sentra yang dipili, maka dikhawatirkan adanya kecenderungan pada anak hanya memilih satu atau dua sentra saja. Usia anak TK adalah usia perkembangan di mana semua aspek potensi sangat diperlukan stimulasi agar semua aspek berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat montesori di mana anak usia 0-6 tahun dikatakan sebagai masa peka. Menurut Hapidin, "Masa peka adalah suatu masa di mana munculnya berbagai potensi yang tersembunyi atau (*hidden potency*) atau suatu kondisi di mana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang."(Hapidin, 1999). Dengan memasuki sentra-sentra yang berbeda dengan kondisi dan situasi yang berbeda maka akan memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan atau potensi anak. Menurut Berg dalam Hartati," Sepuluh menit adalah waktu bagi anak sekitar 5 tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman (Hartati, 2005). Agar anak dapat duduk dengan berkonsentrasi maka lingkungan harus dikondisikan menarik perhatian dan bervariasi.

Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan Sentra di TK Labschool STAI Bani Saleh adalah Hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis (CW.6, CD.4)

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.190

Berdasarkan hasil temuan CW.6, CD.4 bahwa pelaksanaan sentra di TK Labschool STAI Bani Saleh belum dilaksanakan full setiap hari. Hal ini berbeda dengan sentra yang sesungguhnya di mana pelaksanaannya full dalam satu minggu, satu bulan dan satu tahun. Pada saat kontrak awal pengajaran anak sudah mendapatkan bahan, materi yang akan dipelajari selama mengikuti kegiatan di sekolah. Intisari dari sistem Dalton adalah bahan pengajaran yang diberikan sekaligus dalam bentuk tugas untuk tahunan, bulanan dan mingguan (Soejono, 1978). Dalam sumber yang lain menyatakan bahwa, "Satu kelompok akan menghabiskan waktu bermain mereka dalam satu sentra setiap harinya (Latif, M, Zukhairini, Rita Zubaidah, Muhammad Affandi, 2013).

Jumlah Sentra dan Nama Sentra

Jumlah Sentra yang berada di TK Labschool STAI Bani Saleh ada 6 dan nama-namanya adalah sebagai berikut: 1). Sentra Al-Islam, 2). Sentra Sosial Studi, 3). Sentra Bahasa, 4). Sentra Matematika, 5). Sentra Art atau Seni dan Sentra Sains. Penamaan sentra berdasarkan pada bidang pengembangan atau bidang studi (CW.7, CD.5, CL. 4)

Berdasarkan hasil temuan CW.7, CD.5, CL. 4 penamaan model sentra sudah sesuai dengan Sentra model Dalton seperti ruang sentra sejarah, ilmu bumi dan lain-lain. Hal ini berbeda dengan sistem yang dikembangkan oleh Pamela A Coughlin dkk yang menyatakan bahwa pusat kegiatan bervariasi dari satu kelas ke kelas lainnya namun semua kelas memiliki pusat-pusat kegiatan seperti pusat kesenian, pusat permainan balok, pusat memasak, pusat bermain drama, pusat bermain musik, pusat kegiatan di luar kelas seperti pusat bermain air (Pamela Coghlin, 2000). Adapun implementasi sentra di Indonesia yang rancang oleh Dr. Pamela Pelp pada sekolah Ciracas Jakarta Timur memiliki tujuh sentra antara lain 1). sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran besar, sentra main peran kecil, sentra bahan alam, sentra seni, sentra imtaq (Latif, M, Zukhairini, Rita Zubaidah, Muhammad Affandi, 2013).

Keterlibatan Anak dalam Model Sentra

Keterlibatan anak dengan diterapkannya Model Sentra lebih optimal dalam mengembangkan aspek-aspek potensi yang ada baik terlibat secara fisik, mental maupun sosial-emosionalnya. Setiap kegiatan anak nampak lebih antusias dan semangat. Anak-anak selalu ingin belajar dan berada di sekolah (CW.8, CL.5)

Berdasarkan pada CW.8, CL.5 anak-anak nampak aktif dalam setiap kegiatan pada masing-masing sentra. Hal ini dipengaruhi oleh setiap ruang atau sentra memiliki kekhasan masing-masing sehingga mengurangi rasa kebosanan pada anak yang ingin selalu melakukan kegiatan yang bervariasi, menarik dan tidak monoton. Menurut Masitoh & Ocih Setiasih, Heny Djoehani, 2005, "strategi untuk menciptakan pendekatan belajar aktif adalah suatu pendekatan yang direncanakan sedemikian rupa sehingga proses belajar yang berlangsung benar-benar dapat mendukung perkembangan dan belajar anak secara optimal (Masitoh, Ocih Setiasih, Heny Djoehani, 2005).

Strategi pembelajaran yang dimaksud menurut Kemp (1995) dalam Majid," adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Majid, 2013). Menurut Majid, " pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut JR.David, 1976 dalam Wina Sanjaya ," *a plan method, or series of activities designed to archives articular educational goal*." artinya ,"strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun pendekakan (*approach*) dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Dalam implementasi strategi pembelajaran serta metode yang digunakan tergantung dari pendekatan tertentu. (Sanjaya, 2006).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.190

Pengaturan Waktu Kegiatan dalam Model Sentra

Tabel 1 Pengaturan Waktu Kegiatan dalam Model Sentra

No	Time		Daily Activity
1	07.30 08.00	–	*Morning Journal*
2.	08.00 08.15	–	*Diciplin Activity Program*
3.	08.15 08.30	–	*Circle Time*
4.	08.30 09.10	–	*Center Activiti 1*
5.	09.10 10.00	–	*Center Activity 2*
6.	10.00 10.50	–	*Break Time*
7.	10.50 11.30	–	*Center Activity 3*
8.	11.30 12.00	–	*Sholat Berjamaah dan Da`wah Activity* (CW. 9, CL.6, CD.6)

Berdasarkan pada temuan CW. 9, CL.6, CD.6 maka dapat dikatakan bahwa pengaturan kegiatan mengacu pada kegaiatn sentra yang dikembangkan oleh Pamela Coughlin dkk. Hanya saja TK Labschool STAI Bani Saleh mengkolaborasikan dengan kegiatan keaagamaan yaitu kegiatan sholat berjamaah dan *da`wah activity*. Dalam rancangan kegiatan menurut Pamela Coughlin untuk anak usia TK 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Rancangan Kegiatan menurut Pamela Coughlin

Waktu	Kegiatan
9.00 - 9.15	Pertemuan pagi : anak-anak berbagi berita dan cerita
9.15-10.30	Pilihan pekerjaan : Anak-anak bekerja pada sentra sesuai pilihan
10.30-11.00	Beres-beres kudapan
11.00-12.00	Pilihan kegiatan luar ruangan
12.00-12.45	Membersihkan diri , menyiapkan Meja dan Makan siang
12.45-1.45	Waktu cerita bersama atau baca buku
1.45-2.30	Waktu tenang dan istirahat
2.30-3.10	Pilihan Kerja lanjutan
3.10- 3.30	Beres-beres kudapan
3.30-4.15	Pilihan kegiatan luar ruangan
4.15-4.45	Waktu kelompok (diskusi kegiatan hari itu, menyanyi dan mendengarkan cerita, serta permainan
4.45–5.30	Rehat Waktu dengan anggota keluarga

Coughlin dkk (Caughlin, Pamela, Kristin A, Hensen, Dinah Heller, Roxana, 2000)

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.190

Pengaturan waktu kegiatan yang nampak di atas adalah jenis kegiatan program untuk *fullday school* sedangkan implementasi sentra di TK Labschool STAI Bani Saleh masih bersifat *halfday school* bahkan terkadang masih dengan sistem konvensional yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pihak-pihak yang terlibat dalam Implementasi Model Sentra

Dalam melaksanakan Model Sentra di TK Labschool STAI Bani Saleh membutuhkan kerjasama yang baik dengan orang tua atau wali murid , guru, kepala sekolah, TU, tukang kebun, lembaga-lembaga terkait dalam pengembangan pertumbuhan dan perkembangan anak seperti puskesmas, industri kecil, seperti pabrik tempe, susu dan sebagainya serta masyarakat (CW.10)

Sesuai dengan temuan penelitian CW.10 semua komponen dalam model sentra di TK Labschool STAI Bani Saleh harus melibatkan semua pihak dalam berperan serta untuk mendukung implementasi kegiatannya. Jika dikaitkan dengan implementasi sesuai model BCCT (*beyond centers and circle time*) dalam Caoughlin dkk, "peran keluarga adalah menjadi faktor utama dalam implementasi model sentra. Keluarga memiliki pengaruh terbesar dalam perkembangan anak. Untuk itu lembaga yang menerapkan model sentra memiliki ruang khusus keluarga sebagai tempat komunikasi antara orang tua atau wali dengan staf pengajar. Di samping itu ada komite penasehat keluarga di sekolah. (Caughlin, Pamela, Kristin A, Hensen, Dinah Heller, Roxana, 2000).

Media, Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Model Sentra

Tabel 3 Media yang digunakan dalam Model Sentra

No	Sentra	Media
1.	Bahasa	1.White Board, 2.Spidol, 3. Balok Huruf, 4.Kertas Warna-warni, 5. Foto-foto dan nama anak, 6. Puzle Huruf, 7. Kartu Kata, 8.Kartu Gambar, 9. Kartu Suku Kata, 10. Buletin Board dll
2.	Matematika	1.Bentuk-bentuk Geometri, 2.Puzle duplek keeping, 3. Ragam bentuk Kancing Baju, 4.Puzle Angka, 5. Kartu Lambang Bilangan, 6. Balok Kayu, 7. Lembar Hitung, 8. Menara Kayu segi empat, 9. Kipas Hitung, 10. Batu-batu Aquarium warna-warni dll
3.	Al- Islam	1.Miniatur Masjid, 2.VCD-VCD Ke-Islaman, 3.CD Manasik Haji, 4. Kartu Huruf Hijaiyah, 5.Balok-balok huruf hijaiyah dll
4.	Seni	1.Cat Air, cat minyak, kuas, 2. Buku Gambar, 3.Pewarna Makanan, 4. Gunting, 5. Krayon, 6. Macam-macam tali/benang, 7. Biji-bijian, 8. Sikat gigi bekas, 9. Karet Gelang, 10.Celemek, 11.Cotton Bud, 12. Lilin, 13. Sisi dan dll
5.	Sains	1.Lub/kaca pembesar, 2.Cermin, 3.Gelas ukur dari plastic, 4. Miniatur gigi manusia, 5..Jam Bekas dll
6.	Sosial Studi	1.Panggung, 2. Alat mainan dokter-dokteran, 2. Alat mainan masak-masakan, 5. Alat mainan rumah tangga, 6. Alat mainan transportasi, 7. Miniatur Rumah-rumahan (CW. 10, CL.7, CD.7)

Berdasarkan hasil temuan CW. 10, CL.7, CD.7 media-media dalam setiap sentra sudah sesuai dengan implemntasi sentra berdasarkan pada bidang sentra yang ada dan dikembangkan oleh lembaga atau sekolah di TK Labschool STAI Bani Saleh. Menurut Latih Zukhairini, Rita Zubaidah, Muhammad Affandi,"Guru harus dapat memilih media dan sumber belajar yang dapat mendukung terlaksananya proses belajar yang efektif dan relevan dengan metode pembelajaran yang dipilih dan mendukung peningkatan tahap perkembangan anak menuju ke tahap yang lebih tinggi.". (Latif, M, Zukhairini, Rita Zubaidah, Muhammad Affandi, 2013). Batasan media dalam AECT (*association of education and communication technologie*, 1997) dalam Arsyad, "media adalah bentuk dan saluran yang

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.190

digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Menurut Gagne dan Briggs, 1975 dalam Arsyad menyatakan," media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri antara lain: buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film *slide* (gambar bingkai), foto, gambar grafik, televise dan computer. Media juga dikatakan sebagai sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa dalam rangka menstimulasi atau merangsang anak dalam belajar. (Latif, M, Zukhairini, Rita Zubaidah, Muhammad Affandi, 2013).

Sarana dan Prasarana yang digunakan dalam mendukung Model Sentra

Sarana dan Prasana dalam implementasi Model Sentra diTK Lab School STAI Bani Saleh antara lain: 1) Gedung Permanen, 2). Ruang Laboratorium Komputer, 3). Ruang Perpustakaan Anak, 4). Peralatan Musik, 5). Drunband, 6). Kolam Renang, 7).Kebun Sekolah (Apotik Hidup), 8) dl (CW. 11, CL.8, CD.8)

Dari temuan CW. 11, CL.8, CD.8 maka dapat dikatakan bahwa Model Sentra di TK Labschool STAI Bani Saleh dapat diimplementasikan dengan baik mengingat sarana dan prasarana sudah mendukung secara proposional seperti ruang-ruang gedung dengan kwantitas yang cukup untuk penerapan model sentra. Sentra yang tepat dan dapat diterapkan menggunakan ruang-ruang gedung yang berbeda. Dengan lengkapnya sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran tentunya juga menjadi daya tarik bagi para orang tua atau *stake holder* karena performance sekolah yang tentunya meyakinkan. Suasana pembelajaran dalam bentuk lingkungan fisik dari sebuah lembaga Taman Kanak-kanak mencakup semua yang mengelilingi dan berada di sekitarnya. Termasuk di dalamnya lantai, dinding-dinding, bentuk serta ukuran ruangan belajar, taman, perabotan, bahan-bahan, perlengkapan dan mainan-mainan ikut membantu mempengaruhi pengalaman masa taman kanak-kanak. Penataan perabotan dapat memberi masukan mengenai penggunaan ruang, pengaruh keamanan, pengaruh dari jalan dan tingkat kebisingan (Sugiyanto, 1995). TK Labschool STAI Bani Saleh yang terletak di perumahan Villa Taman Kartini merupakan posisi yang tepat untuk implementasi model sentra. Walaupun pada saat hujan lebat terkadang terjadi banjir namun masih dapat diatasi dengan baik.

Syarat Media, Sarana dan Prasarana dalam Model Sentra

Syarat-syarat Pemilihan Media, Sarana dan Prasarana yang digunakan di TK Labschool STAI bani Saleh antara lain: Aman, sederhana dan mudah di dapat di sekitar lingkungan sekolah.

Berdasarkan pada temuan CW.12 media yang digunakan di TK Lab School STAI Bani Saleh sudah mendukung proses pembelajaran, akan tetapi perlu dikembangkan dan dijaga dengan baik. Syarat utama dalam pemilihan media harus benar-benar mengacu pada prinsip pemilihan media khususnya untuk anak usia dini. Segi keamanan baik media maupun sarana dan prasarana menjadi syarat utama dalam menentukan dan memilih media, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran. Media, sarana dan prasarana seharusnya memenuhi kriteria syarat APE (Alat Permainan Edukatif) yang tepat, efektif dan efisien. Menurut Mike Sigiyanto," APE (Alat Permainan Edukatif) adalah alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan dan mempunyai beberapa ciri antara lain: 1). dapat digunakan dengan berbagai cara, 2). ditujukan untuk anak-anak usia prasekolah yang berfungsi mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, 3). membuat anak terlibat aktif, 4). bersifat konstruktif dan 5). segi keamanan sangat diperhatikan. Adapun alat permainan yang tidak tepat baik yang diciptakan sendiri maupun dari lingkungan adalah 1). berbahaya, 2). pilihan orang tua, 3). terlalu sedikit jenisnya, 4). terlalu rumit, 5). tidak sesuai dengan usia kronologis anak, 5). terlalu mudah dan 6). rapuh (Sugiyanto, 1995).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.190

Asal Usul atau Pengadaan Media, Sarana dan Prasarana dalam Model Sentra

Pengadaan Media, Sarana dan Prasarana yang digunakan di TK Labschool STAI Bani Saleh berasal dari beberapa sumber antara lain: 1). Sumbangan Yayasasn, 2). Usaha Mandiri, 3). Orang Tua/ Wali, 4). Masyarakat Sekitar dan 5). Bantuan dari Pemerintah, 6).dll (CW. 13)

Berdasarkan pada CW.13 asal usul Pengadaan Media, Sarana dan Prasarana yang digunakan di TK Labschool STAI Bani Saleh berasal dari berbagai sumber. Semua dapat dijadikan sebagai sumber belajar dengan syarat dan ketentuan bahwa semua aman, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan serta relevan dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan. Latih Zukhairini, Rita Zubaidah, Muhammad Affandi,*opcid* mengatakan Prinsipnya 1). media harus bersifat multiguna, 2). media mudah didapat di lingkungan sekitar lembaga, 3). media tidak menggunakan bahan yang berbahaya, 4). mampu meningkatkan kreativitas anak, 5). sesuai dengan tujuan dan fungsi sarana, 6). dapat digunakan secara individu, kelompok maupun klasikal, 7) dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Latif, M, Zukhairini, Rita Zubaidah, Muhammad Affandi, 2013).

Pengaruh Media dalam Implementasi Model Sentra

Bentuk peraturan dalam implementasi Model Sentra di Labschool Bani Saleh adalah berupa simbol-simbol, gambar-gambar, kalimat ajakan yang ditempel dalam dinding-dingding ruang sentra.(CW.18, 18, CL.9, CD.9)

Dalam implementasi Model Sentra dibutuhkan banyak media yang mendukung proses pembelajaran sesuai dengan tema dan kekhasan dari sentra-sentra. (CW.14)

Berdasarkan pada temuan CW.14 media dalam model sentra sangat dibutuhkan keberadaanya. Keberadaan media tidak dapat ditawar dan wajib ada dalam setiap sentra. Begitu juga dengan kwalitas harus terus diperhitungkan. Dalam implementasi model sentra di TK Labschool STAI Bani Saleh baik kwantitas maupun kwalitas perlu di jaga dan ditingkatkan. Pengaruh media dalam implementasi sentra disesuaikan dengan 1). definisi, 2). tujuan penggunaan media, 3). sesuai dengan aturan main yang berlaku di sentra, 4).relevan dengan manfaat media dalam sentra, 5). sesuai dengan kebutuhan belajar dan perkembangan anak, 6). sesuai dengan perlengkapan yang dibutuhkan dan keberadaannya dalam sentra, dan 7). relevan dengan kegiatan yang dilaksanakan dalam sentra masing-masing (Latif, M, Zukhairini, Rita Zubaidah, Muhammad Affandi, 2013).

Peran Guru dalam Implementasi Model Sentra
Peran Guru dalam Sentra

Kriteria Guru dalam implementasi Model Sentra di TK Lab School STAI Bani Saleh adalah guru harus betul-betul menguasai bidang kesentraannya. (CW.16)

Peran Guru dalam implementasi Model Sentra di TK Lab School STAI Bani Saleh antara lain sebagai: 1) Fasilitastor , 2). Mediator, 3). Organsator, 4). Koordinator dan 5) Evaluator.

Berdasarkan CW.15 dan CW. 16 peran guru dalam sentra memiliki peran dan tugas yang agak berat dibanding pada saat tidak mengimplementasikan model sentra. Tidak saja sebagai guru kelas namun harus jadi guru sentra di mana dibutuhkan keahlian khusus atau kriteria khusus mengenai bidang kesentraannya. Menurut Soejiono,"tugas dan peran guru vak adalah seorang ahli di bidangnya dan mencintai vaknya. Guru dalam vak memiliki dan memegang kartu guru yang berisi catatan kemajuan semua murid mengenai vak yang dipegang oleh guru tersebut. (Sujiono, 2009).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.190

Aturan atau kebijakan dalam Implementasi Model Sentra
Pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan aturan dan bentuk aturannya

> Dalam pembuatan peraturan anaklah yang menjadi fokus atau diri mereka sendiri yang membuat dengan diskusi bersama. (CW.17)

Berdasarkan pada CW.17, CW. 18, CL.9, CD.9 dinyatakan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan aturan dalam sentra difokuskan pada anak didik dalam bentuk kesepakatan. Hasil kesepakatan kemudian direalisasikan oleh guru dalam bentuk visual seperti tulisan-tulisan, gambar-gambar, simbol-simbol berupa aturan-aturan main ataupun aturan kegiatan dalam sentra yang dipajang pada dinding-dinding ruangan atau tempat-tempat strategis yang terlihat. Menurut Latih Zukhairini, Rita Zubaidah, Muhammad Affandi, " dalam membuat aturan hilangkan perkataan "jangan". (Latif, M, Zukhairini, Rita Zubaidah, Muhammad Affandi, 2013). Adapun contoh aturannya sebagai berikut: 1). Jangan bersuara keras dirubah menjadi Berbicara dengan Pelan, Ramah dan Sopan, 2). Jangan menginjak rumput dirubah menjadi " Sayangi dan Jagalah Aku" dan lain-lain.

Waktu pembuatan Peraturan

> Waktu pembuatan peraturan kapan saja dan dimanapun anak didik berada dan walaupun peraturan dibuat di sekolah namun harapannya implementasi aturan dapat diterapkan atau diimplementasikan menjadi kebiasaan di rumah. (CW.19)

Berdasarkan pada CW.19 waktu pembuatan aturan biasanya di awal-awal masuk sekolah. Selain itu pembuatan dan penetapan aturan dapat dilakukan secara insidental pada saat ada event atau kegiatan. Dalam peraturan di masing-masing sentra biasanya sudah ada dan dapat dikembangkan sesuai dengan tema, kegiatan, situasi dan kondisi yang relavan.

Evaluasi dalam Implementasi Model Sentra di TK Lab School STAI Bani Saleh

> Evaluasi dalam Model Sentra diTK Lab School STAI Bani Saleh adalah menggunakan beberapa bentuk dan jenis evaluasi antara lain anekdot, portofolio, observasi, performance maupun pemberian tugas sederhana dan dilaporkan kepada orang tua pada akhir semester ganjil dan akhir tahun atau semester genap yang merupakan laporan gabungan dari guru

Berdasarkan pada CW.19 dan CD.10 dapat dimaknai bahwa bentuk evaluasi menggunakan beberapa kriteria penilaian yang sesuai dengan kriteria penilaian pada lembaga pendidikan anak usia dini pada umumnya. Perbedaanya pada hasil evaluasi merupakan gabungan dari penilaian sentra yang berasal dari guru sentra dan dikalkulasi dengan guru kelas. Soejiono,"Dalam sistem Dalton dilakukan secara terpisah berupa laporan vak dan laporan kelas berupa Kartu Vak dan Kartu Kelas. Kartu Vak berupa Kartu Perorangan setiap murid dan ada kartu kelas yang berisi semua murid di dalam kelas. (Sujiono, 2009).

KESIMPULAN

TK Labschool STAI Bani Saleh telah mengimplementasikan model pembelajaran sentra, akan tetapi masih bersifat semi sentra. Hal ini terlihat adanya perbedaan dengan sistem Dalton yang dirancang oleh Dr, Helen Parkurst Amerika Serikat pada Laboratory Plan yang merupakan induk dari model pembelajaran sentra.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.190

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga hasil penelitian ini dapat terpublikasi. Kepada lembaga STKIP Panca Sakti Bekasi, Labschool STAI Bani Saleh Bekasi dan editorial board Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pahlawan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2009). Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini . Jakarta: Universitas Terbuka.

Arifin. (2011). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2013). Dalam *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Pendekatan Praktek* (hal. 231). Jakarta: Rieneka Cipta.

Caughlin, Pamela, Kristin A, Hensen, Dinah Heller, Roxana. (2000). Dalam *Resourches Internasional Versi Bahasa Indonesia* (hal. 167). Washington DC: CRI.

Depdikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Dimyati. (2013). Dalam *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasi pada Pendidikan Anak Usia Dini* (hal. 92). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Guza, A. (2005). Undang-Undang Sidiknas Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen. Jakarta: Asa Mandiri.

Hapidin. (1999). Dalam *Model-model Pendidikan Anak Usia Dini* (hal. 2). Jakarta: Ghiyast Alfiani Press.

Hartati, S. (2005). Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Heny Djoehani, M. O. (2005). Dalam *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak* (hal. 97). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .

Islamiah, F., Firdani, L., & Asep, S. (2019). Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/ 10.31004/obsesi.v3i1.132

Latif, M, Zukhairini, Rita Zubaidah, Muhammad Affandi. (2013). Dalam *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktek* (hal. 143-144). Jakarta: Kencana Prenada Group.

Majid, A. (2013). Dalam *Strategi Pembelajaran* (hal. 2013). Bandung: Remaja Rosda Karya.

Masitoh, Ocih Setiasih, Heny Djoehani. (2005). Dalam *Pendidikan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak* (hal. 97). Jakarta: Deparetemen Pendidikan Nasional .

Nazir, M. (2005). Dalam *Metodologi Penelitian* (hal. 63). Bogor: Ghalia Indonesia.

Pamela Coghlin, d. (2000). Dalam *Children Resourches International* (hal. 167). Washington: CRI.

PAUD, Dirjen. (2006). Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Center and Crcle Time (BCCT). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sanjaya, W. (2006). Dalam *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (hal. 127). Jakarta: Prenada Media Group.

Setyorini. (2010). Metode Penelitian dan Pengembangan . Jakarta: Kencana Pprenada Group.

Soejono, A. (1978). Aliran Baru Dalam Pendidikan Bagian ke-1. Bandung: CV Ilmu.

Sugiyanto, M. (1995). Dalam *Bermain, Mainan dan Permainan* (hal. 80). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Sugiyono. (2013). Dalam *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D* (hal. 203). Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Y. N. (2009). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta: PT Indeks.

Suyanto. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.190

Syaodih, E. (2005). Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka 2005.

Triyanto. (2015). Mendesain Model Pembelajaran Progresif dan Kontekstual. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Yunus. (2000). Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskrisi dan Tinjauan Kritis. Bandung: Nusa Media.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 124-132
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Matematika pada Anak Usia Dini

Chresty Anggreani✉[1], Syafdaningsih[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat[1]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sriwijaya[2]
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.286

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengembangkan produk berupa buku ajar matematika anak usia dini untuk mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD). Penelitian ini menggunaka metode penelitian dan pengembangan atau "Research and Development" (R & D) dari Borg and Gall. Subjek penelitian adalah mahasiswa PG-PAUD yang sedang menempuh mata kuliah matematika anak usia dini di dua perguruan tinggi yakni PG-PAUD Universitas Sriwijaya dan PG-PAUD Universitas Jambi. Pengumpuan data dilakukan melalui observasi, angket, dan tes. Berdasarkan hasil pengembangan buku ajar menunjukan rata-rata hasil validasi dan uji coba lapangan, buku ajar yang dihasilkan telah memenuhi kriteria kevalidan dan keefektifan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa buku ajar matematika anak usia dini efektif untuk digunakan dimata kuliah matematika anak usia dini di program studi PG-PAUD. Buku ajar yang dikembangkan ini memiliki kebaruan dari aspek substansi dan penyajian. Substansi buku ajar yang dikembangkan berlandasarkan pada teori-teori matematika anak usia yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Kata Kunci: *buku ajar; mata kuliah matematika anak usia dini; program studi pgpaud*

Abstract
This study aims to develop products in the form of early childhood mathematics textbooks for Early Childhood Teacher Education (PG-PAUD) students. This study uses a research and development method or "Research and Development" (R&D) from Borg and Gall. The subjects of the study were PG-PAUD students who were taking mathematics courses in early childhood at two universities namely PG-PAUD Sriwijaya University and PG-PAUD Universitas Jambi. Collecting data is done through observation, questionnaires, and tests. Based on the results of the development of textbooks showing the average results of validation and field trials, the resulting textbooks have met the criteria of validity and effectiveness. So, it can be concluded that early childhood mathematics textbooks are effective for use in the eyes of early childhood mathematics lectures in the PG-PAUD study program. The textbook developed has a novelty in terms of substance and presentation. The substance of textbooks developed is based on mathematical theories of children by the 2013 curriculum.

Keywords: *textbooks; early childhood mathematics courses*

Copyright (c) 2019 Chresty Anggreani, Syafdaningsih

✉ Corresponding author :
Email Address : chresty.anggreani@ulm.ac.id (Pelambang, Sumatera Selatan)
Received 9 September 2019, Accepted 22 October 2019, Published 22 October 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.286

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki peran dalam mencerdasakan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kewajibannya dengan melaksanakan Tridharma yang terdiri dari melaksanakan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. sebagaimana dalam (Republik Indonesia, 2005, para. 20) menegaskan bahwa guru/ dosen diharapkan mampu mengembangkan materi, dengan demikian dosen harus mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar. Salah satu peran penelitian dilakukan melalui pengembangan bahan ajar sebagai upaya dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran di perguruan tinggi. Degeng dikutip (Ramansyah, 2013) menyebutkan dalam belajar mahasiswa tidak hanya berinteraksi dengan dosen sebagai salah satu sumber belajarnya melainkan interaksi tersebut mencakup seluruh sumber belajar yang lainnya untuk tercapainya tujuan pembelajaran. (Abidin, 2014, hal. 263) mengungkapkan bahan ajar adalah bahan yang dirancang untuk memudahkan pembelajaran yang berisi fakta, konsep, prinsip, prosedur.. Jadi, bahan ajar dirancang dengan menyesuaikan pada kebutuhan untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami suatu konsep pengetahuan pada mata kuliah tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Salah satu bentuk bahan ajar berupa buku ajar. Menurut (Prastowo, 2014, hal. 177) buku ajar adalah buku yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar yang berisi ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi dasar pada kurikulum tertentu. Sama halnya dengan (Tarigan & Tarigan, 1986, hal. 130) menyebutkan buku ajar adalah buku yang disusun oleh pakar digunakan dalam bidang studi tertentu memiliki tujuan instruksional yang digunakan untuk memudahkan memahami pembelajaran untuk menunjang program pengajaran disekolah maaupun diperguruan tinggi. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Akbar, 2013, hal. 33) buku ajar adalah buku teks yang dipakai sebagai rujukan pada mata pelajaran tertentu. Jadi dapat disimpulkan, buku ajar adalah buku yang berbentuk teks yang berisi ilmu pengetahuan disusun oleh ahli digunakan sebagai rujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Siregar & Nara, 2010, hal. 128 menyebutkan manfaat buku ajar adalah untuk memberikan pengalaman yang konkret dan informasi yang akurat. Informasi-informasi tersebut yang didapatkan dalam buku kemudian diimplementasikan dalam kegiatan praktik. Di program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) mahasiswa wajib menempuh mata kuliah matematika anak usia dini dengan bobot 3 sks bertujuan untuk membekali mahasiswa dalam memahami teori dan praktik dalam mengembangkan matematika pada anak. (Walle, 1994, hal. 8) mengungkapkan matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang pola dan urutan. Sedangkan (Higgins, 1973, hal. 37–38) menyebutkan matematika adalah pembelajaran tentang konsep, symbol.

Berdasarkan hasil observasi terhadap mahasiswa PG-PAUD yang menempuh mata kuliah matematika anak usia dini, para mahasiswa mendapatkan kesulitan dalam memahami materi matematika anak usia dini yang dibuktikan dengan dengan rendahnya perolehan skor mahasoswa yang belum memenuhi KKM sebesar 71. Hasil penilaian tugas yang dibuat mahasiswa seperti pembuatan media matematika anak usia dini belum mengacu pada teori. kekurangan pengetahuan akan konsep matematika anak usia dini dalam Pendidikan anak usia dini berdampak pada kesalahan mahasiswa dalam mengembangkan aspek perkembangan matematika pada anak usia dini.

Hasil wawancara dengan mahasiswa, hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber bacaan tentang matematika usia dini. Dan juga dilihat dari observasi pada literatur buku matematika anak usia dini di toko buku ketersediannya masih terbatas. Selain itu juga, materi tersebut belum didukung contoh, dan kegiatan praktek yang membantu mahasiswa dalam memahami konsep, prinsip, prosedur yang terkiat dengan materi matematika anak usia dini. Padahal buku ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran untuk ketercapaian tujuan. buku ajar disusun oleh seorang dosen bertujuan untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan mahasiswa (Pratiwi, 2017).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.286

Sehingga buku ajar matematika anak usia dini memiliki urgensi untuk dikembangkan berlandaskan pada faktor kebutuhan pada buku ajar yang relevan masih terbatas ketersediaanya.

Untuk itu, berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara, maka perlu dikembangkan buku ajar matematika anak usia dini untuk meningkatkan ketercapaian kompetensi mahasiswa dalam menempuh mata kuliah matematika anak usia dini. Buku ajar ini dijadikan sebagai sumber belajar yang menjadi pedoman bagi mahasiswa untuk merancang metode, permainan, media yang dapat pengembangan matematika yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menyenangkan, konkret, dan berkesinambungan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian pengembagan seperti yang diungkapkan oleh (Sugiyono, 2013, hal. 297) penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifak produk tersebut Sedangkan menurut Borg dan Gall dikutip (Setyosari, 2013, hal. 215) mengatakan penelitian pengembangan adalah penelitian yang bertujuan menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan dari serangkaian uji coba, misalnya melalui perorangan, kelompok kecil, sedang, dan uji lapangan kemudian dilakukan, direvisi, dan seterusnya untuk mendapatkan hasil atau produk yang memadai atau layak dipakai. Penelitian ini mengembangkan buku ajar matematika AUD yang bentuk produknya adalah buku ajar . Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian pengembangan *Research & Development* (R&D) dari Borg and Gall (1983). Penelitian *research and development* adalah proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk yang dikembangkan

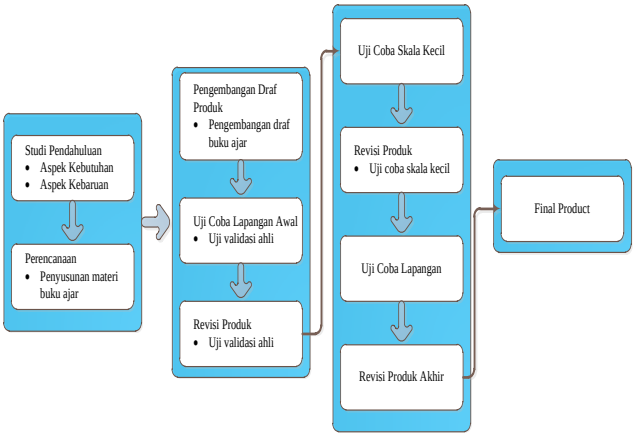

Gambar 1. Bagan Tahapan R&D Borg and Gall

Berdasarkan pada bagan diatas tahap pengembangan Borg & Gall yaitu: 1) penelitian/ studi pendahuluan dan pengumpulan data (*research and information collecting*), 2) perencanaan (*planning*), 3) pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*), 4) uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*) atau dalam penelitian ini merupakan uji validasi oleh ahli, 5) merevisi hasil uji coba lapangan awal (*main product revision*), 6) uji coba lapangan utama atau uji coba skala kecil (*main field testing*), 7) merevisi produk hasil uji coba skala kecil (*operation al product*), 8) uji pelaksanaan lapangan atau uji coba kelas (*operation field testing*), 9) revisi produk akhir (*final product revision*) dan 10) diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*). Dalam penelitian dan pengembangan ini diaplikasikan secara operasional hanya sampai langkah ke 9 (sembilan) tidak sampai pada tahap diseminasi produk karena keterbatasan waktu dan dana penelitian.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.286

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam pengembangan buku ajar matematika anak usia dini adalah observasi, angket, dan tes. Observasi dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan produk pengembangan saat ujicoba awal. Angket dalam dalam penelitian ini terdiri dari: *pertama*, angket untuk validator ahli materi, ahli media, respon mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD). *Kedua*, angket untuk mengukur pengetahuan mahasiswa tentang matematika anak usia dini. Angket ini dikembangkan dari aspek matematika anak usia dini dengan indikator: bilangan, aljabar, pengurutan, pola-pola, geometri dan pengukuran. Tes yang digunakan dalam pengembangan produk buku ajar matematika anak usia dini ini adalah tes kemampuan untuk pemahaman materi matematika anak usia dini. Indikator tersebut dikembangka menjadi 10 butir soal tes pemahaman materi matematika anak usia dini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah teknik analsisi data kuantitatif. Data kuatitatif diperoleh dari angket penilaian validator, ahli media, ahli materi, respon mahasiswa dan hasil ujicoba produk dengan menggunakan tes dan angket. Hasil penilaian kualitas produk pengembangan dianalisis secara deksriptif. Penentuan tingkat kevalidan dan revisi produk seperti tabel 1.

Tabel 1. Persentase Kelayakan Produk

Presentase (%)	Tingkat Kelayakan
82% ≤ P < 100%	Sangat Layak
63% ≤ P < 81%	Layak
44% ≤ P < 62%	Kurang Layak
25% ≤ P < 43%	Tidak Layak

Sumber:(Arikunto, 2008) dengan modifikasi

Hasil data ujicoba produk dengan menggunakan tes dan angket dilakukan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dengan menggunakan buku ajar matematika anak usia dini dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menganalisa data berupa masukan dan saran yang diperoleh dari hasil penyebaran angket evaluasi dari ahli media, ahli materi matematika, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar mengenai hasil produk yang dikembangkan. Untuk data kualitatif berupa masukan dan saran juga dikelompokan dan dianalisis yang hasilnya dipergunakan dalam revisi produk pengembangan. Hasil dari analisis deskriptif ini digunakan untuk menentukan tingkat ketepatan, keefektifan produk hasil pengembangan berupa buku ajar matematika. Untuk mengaalisis hasil tanggapan validator menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:
P = Presentase kelayakan
$\sum xi$ = jumlah total jawaban skor validator
$\sum x$ = jumlah total skor jawaban tertinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada tahapan kegiatan penelitian yang dilakukan. Pembahasan dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, analisis kebutuhan. Berdasarkan anlisis kebutuhan awal yang dilakukan disimpulkan bahwa dibutuhkan buku ajar yang dapat menjadi pelengkap buku ajar sudah tersedia. Dua aspek utama yang melandasi pengembangan buku ajar ini yaitu 1) aspek kebutuhan dan 2) aspek kebaruan. Dari aspek kebutuhan, buku ajar tentang pengembangan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.286

matematika anak usia belum banyak tersedia sehingga mahasiswa cenderung kekurangan sumber belajar. Pada aspek kebaruan, buku ajar yang dikembangkan memiliki kebaruan dari aspek substansi dan penyajian. Substansi buku ajar yang dikembangkan berlandasarkan pada teori-teori matematika anak usia yang sesuai dengan kurikulum 2013. Aspek penyajian buku ajar dilengkapi dengan teori dan contoh pengembangan, serta penilaian yang memudahkan mahasiswa dalam memahami materi pada mata kuliah matematika anak usia dini.

*Kedu*a, perencanaan dan pengembangan buku ajar dibuat untuk memberikan pengetahuan dan tuntunan bagi mahasiswa dalam memahami pengembangan matematika anak usia dini. Perencanaan dan penyusunan buku ajar terkait dengan materi yang disusun secara sistematis berdasarkan pada perkembangan matematika untuk anak usia dini dan pengembangannya. Materi tersebut memuat tentang: 1) bilangan, dengan subpokok bahasan: pengertian bilangan, bilangan di PAUD, dan pengembangkan kemampuan bilangan anak usia dini. 2) Aljabar dengan subpokok bahasan: pengertian klasifikasi, perbandingan, pengurutan, pengembangan aljabar di PAUD. 3) Pola-Pola, dengan subpokok bahasan: pengertian pola, pengembangan pola di PAUD. 4) Geometri, dengan subpokok bahasan: Pengertian Geometri, bangun datar dan bangun ruang, pengembangan geometri di PAUD. 5) Pengukuran, dengan subpokok bahasan: pengertian pengukuran, jenis pengukuran, pengembangan materi pengukuran di PAUD. 6) Penilaian aspek perkembangan matematika pada anak usia dini, dengan subpokok bahasan: pengertian penilaian, metode dan alat penilaian aspek perkembangan matematika anak usia dini, mekanisme penilaian autentik pada aspek perkembangan matematika anak usia dini.

Ketiga, perencanaan kemudian dituangkan dalam bentuk draf awal produk. Draf awal produk matematika anak usia dini akan divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Para ahli dan praktisi memberi penilaian dengan memilih satu dari empat kategori dalam skala *Likert* yang disiapkan melalui angket. Penilaian dilakukan untuk mengetahui kekurangan, kekuatan, dan kualitas dari produk yang dikembangkan peneliti.

Keempat, Validasi materi dilakukan untuk menilai produk buku ajar dari aspek isi buku ajar yang terdiri dari indikator: komponen kebahasaan, komponen penyajian, komponen kelayakan isi. Selain itu, ahli diminta untuk memberikan komentar yang menjadi landasan revisi. Sesuai dengan hasil uji ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi kriteria kevalidan. Hal tersebut berarti kesesuaian produk dan kejelasan dengan isi materi sudah baik. Namun, sejumlah revisi diminta oleh validator. Perbaikan tersebut dilakukan dengan tujuan agar pemakaian buku ajar menjadi lebih efisien, efektif, dan komunikatif kepada pembaca dengan memperhatikan tujuan penyusunan buku ajar (Fidiastuti dikutip (Prasetiyo & Perwiraningtyas, 2017).

Kelima, kegiatan uji coba skala kecil dilakukan dengan mengujicobakan buku ajar yang dihasilkan kepada mahasiswa. Uji coba ini bertujuan untuk menguji respon mahasiswa terhadap buku ajar dan menguji keefektifan buku ajar dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah matematika anak usia dini. Data hasil ujicoba tersebut diukur dalam angket respon mahasiswa. Aspek angket respon mahasiswa yaitu kemenarikan produk buku ajar matematika anak usia dini, kemudahan penggunaan produk buku ajara matematika anak usia dini, kebermanfaatan produk buku ajar matematika anak usia dini. Berdasarkan hasil dari angket tersebut menunjukan bahwa produk buku ajar matematika anak usia dini termasuk dalam kriteria baik 80% karena menambah pengetahuan dan pemahaman serta motivasi dan antuasias mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran di mata kuliah matematika anak usia dini.

Selanjutnya untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa dalam hal kemampuan matematika anak usia dini dilakukan evaluasi dengan cara *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum menggunakan produk berupa buku ajar matematika anak usia dini, sedangkan *posttest* diberikan setelah menggunakan produk buku ajar matematika anak usia dini yang dikembangkan oleh penliti.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.286

Tes hasil belajar ini menggunakan instrumen tes kemampuan mahasiswa terhadap materi matematika anak usia dini. Dari hasil tersebut bahwa terlihat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan mahasiswa terhadap materi matematika anak usia dini dengan rata-rata kenaikan sebesar 21,9%. Dengan rata-rata nilai *prestest* sebesar 60,16%, sedangkan rata-rata nilai *posttest* sebesar 82,08%. Nilai tersebut berada pada kategori "lulus" berdasarkan pada KKM mata kuliah matematika anak usia dini sebesar 71. Untuk lebih jelasnya dalam melihat perbandingan antara pretest dan posstest dapat dilihat dari gambar berikut ini:

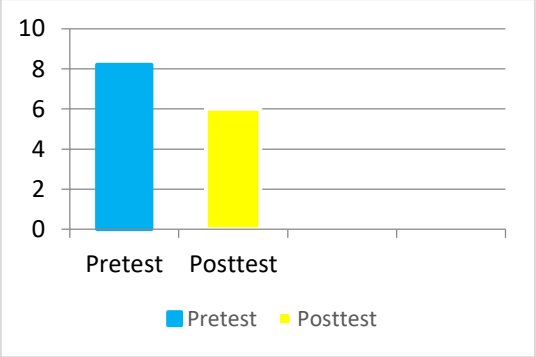

Dari grafik diatas nilai rata-rata pretest dan posstest bahwa ada peningkatan nilai rata-rata responden (mahasiswa) dari sebelum dan sesudah menggunakan buku ajar matematika anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan produk yang telah dikembangkan dapat dikategorikan layak untuk digunakan/ dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk mahasiswa pendidikan guru pendidikan anak usia dini (PG-PAUD) dan bisa dilanjutkan untuk ujicoba produk skala besar

Keenam, revisi produk Berdasarkan uji coba awal diketahui bahwa kualitas produk buku ajar matematika anak usia dini berdasarkan respon mahasiswa PG-PAUD termasuk dalam kategori baik. Namun demikian, ada beberapa saran dan masukan dari mahasiwa mengenai produk yang dikembangkan yaitu memperjelas contoh-contoh materi yang dikembangkan ke anak usia dini, dan pilihan huruf yang sesuai. Kelebihan dari produk yaitu tampilan cover yang menarik dan materi yang tersusun secara sistematis sehingga memudahkan mahasiswa untuk memahami. Sehingga peneliti melakukan revisi kembali sebelum dilanjutkan pada kegiatan uji coba kelompok besar.

Ketujuh, Uji coba kelompok besar ini dilakukan pada subjek yang berjumlah 30 (tiga puluh) orang mahasiswa semester V (lima) yang sedang menempuh mata kuliah matematika anak usia dini di program studi PG-PAUD FKIP Unsri. Pada ujicoba ini juga responden memberikan masukan berupa kelebihan dan kekurangan terhadap produk yang telah dikembangkan. Berikut ini adalah masukan dari produk yang dikembangkan: Penambahan konsep gambar dan contoh permainan untuk mengembangkan

Delapan, Terdapat beberapa kekurangan dari produk yang telah dikembangkan dan telah diujicobakan kepada responden kelompok besar sehingga peneliti melakukan revisi tahap akhir. Setelah produk buku ajar matematika anak usia dini diujicobakan kepada kelompok besar, selanjutnya dilakukukan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar matematika mahasiswa. Evaluasi dilakuka dengan cara *pretest* dan *posttest*. Untuk *pretest* diberikan sebelum menggunakan produk buku ajar matematika anak usia dini, sedangkan *posttest* diberikan setelah menggunakan produk buku ajar matematika anak usia dini. Tes hasil belajar ini menggunakan instrumen tes kemampuan matematika terhadap materi matematika anak usia dini. Dari hasil tersebut terlihat perbedaan rata-rata *pretest* dan rata-rata *posttest* responden mengalami kenaikan sebesar 30,6%. Rata-rata nilai *pretest* sebesar 51,2% dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 81,8% pada kategori "lulus" berdasarkan pada KKM mata kuliah matematika anak usia dini sebesar 71. Untuk lebih jelasnya berikut ini dapat dilihat perbandingan antara pretest dan posstest:

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.286

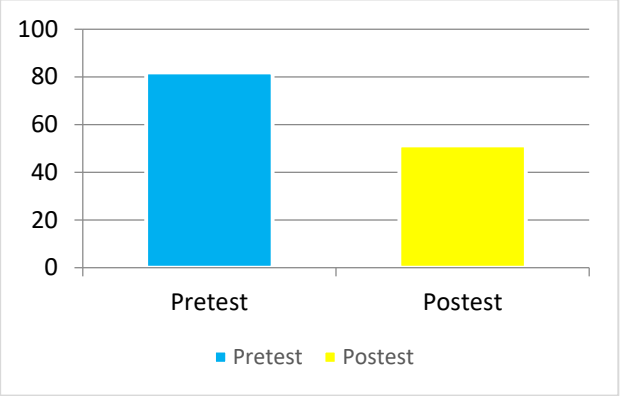

Berdasarkan pada grafik diatas dapat dilihat nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* bahwa ada peningkatan nilai rata-rata responden dari sebelum menggunakan dan setelah menggunakan produk berupa buku ajar matematika anak usia dini.

Sembilan, dengan demikian, dapat disimpulkan produk yang telah dikembangkan ini dapat dikategorikan layak untuk digunakan atau dimanfaatkan sebagai salah sumber belajar bagi mahasiswa dalam menambah pengetahuan dan pemahaman pada mata kuliah matematika anak usia dini.

Pembahasan

Dari ujicoba lapangan yang diperoleh data tentang keefektifan buku ajar. Kajian keefektifan buku ajar didapatkan dari tes hasil belajar mahasiswa. Buku ajar matematika memperoleh kriteria efektif karena dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa yaitu pada saat *pretest* sebelum menggunakan produk buku ajar matematika anak usia dini dan *posttest* setelah menggunakan produk buku ajar matematika anak usia dini pada ujicoba skala kecil yang melibatkan 12 (dua belas) orang mahasiswa menunjukan rata-rata nilai tes mahasiswa dari *pretest* sebesar 60,16% menjadi 82,08% dengan kenaikan rata-rata nilai sebesar 21,98%. Nilai hasil *posttest* tersebut dikategorikan lulus karena melebihi atau melampaui KKM dari mata kuliah matematika anak usia dini yaitu sebesat 71. Sedangkan pada ujicoba skala besar yang melibatkan 30 (tiga puluh) mahasiswa menunjukan rata-rata nilai tes mahasiswa saat *pretest* sebesar 51,2% dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 81,8% dengan kenaikan rata-rata nilai sebesar 30,6%. Nilai hasil posttest pada ujicoba skala besar ini dikategorikan lulus. Hal ini berarti bahwa telah tercapainya ketuntasan belajar mahasiswa dinyatakan tuntas karena banyaknya mahasiswa yang telah mencapai KKM lebih dari 70%. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2013, hal. 415) bahwa suatu bahan ajar dikategorikan efektif apabila bisa mengubah hasil belajar pada saat tes awal menjadi lebih besar pada saat tes akhir sehingga hasil belajar menggunakan buku ajar matematika anak usia dini pada mata kuliah matematika anak usia dini dapat dikatakan tuntas.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah sebuah produk berupa buku ajar matematika anak usia dini untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa PG-PAUD dalam mempelajari matematika anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar dikutip (Pangestu, 2016) oleh buku ajar pembelajaran merupakan buka ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Konsep dari pembuatan produk ini adalah dari beberapa materi matematika yang dipilih sesuai dengan implementasinya dalam pendidikan anak usia dini. Menurut Puskurbuk dikutip (Arsanti, 2018) ada empat kriteria sebuah bahan ajar berupa buku pelajaran dikatakan baik yaitu: 1) cakupan materi atau isi sesuai dengan kurikulum, 2) penyajian materi memenuhi prinsip belajar, 3) bahasa dan keterbacaan baik, 4) format buku atau grafika menarik. Materi dalam buku ajar matematika anak usia dini ini memuat; 1) bilangan, 2) klasifikasi, 3) perbandingan, 4) pengurutan, 5) pola, 6) geometri, 7) pengukuran, 8) penilaian aspek perkembangan matematika anak usia dini. Hal ini sesuai dengan yang diungkapan oleh (Triharso, 2013, hal. 50–52) bahwa

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.286

konsep matematika yang dipahami oleh anak usia dini meliputi: *Pertama*, bilangan (mempelajari pengembangan kepekaan bilangan yang meliputi hitungan, kuantitas, da pemahaman kesesuaian satu lawan satu. *Kedua*, aljabar (mengungkapkan pengenalan aljabar dimulai dengan menyortir, menggolongkan, membandingkan, dan menyusun benda-benda menurut bentuk, jumlah, dan sifat-sifat lain). *Ketiga, membandingkan* (membandingkan adalah proses membangun suatu hubungan antara dua benda berdasarkan atribut tertentu). *Keempat*, menyusun (menyusun melibatkan perbandingan benda-benda yang lebih banyak, menempatkan benda-benda). *Kelima,* pola-pola (mengindentifikasi dan menciptakan pola dihubungkan dengan penggolongan dan penyortiran). *Keenam,* geometri (membangun konsep geometri pada anak dimulai dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk, menyelidiki bangunan dan memisahkan gambar-gambar). *Ketujuh*, pengukuran (ketika anak mempunyai kesempatan mendapatkan pengalaman-pengalaman langsung untuk mengukur, menimbang, dan membandingkang ukuran benda-benda).

Berdasarkan dari data yang telah dianalisis sebelumnya menunjukan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam memahami materi matematika yang sesuai dengan pendidikan anak usia dini, yang berarti bahwa produk yang dikembangkan ini sudah dapat dikatakan efektif untuk digunakan di mata kuliah matematika anak usia dini di program studi PG-PAUD. Penelitian dan pengembangan buku ajar matematika anak usai dini tidaklah sempurna yang memiliki keterbatasan. Berikut ini adalah kelebihan dari buku ajar matematika anak usai dini:

1. Produk disusun secara sistematis agar pengguna lebih mudah dalam mempelajari dan memahami materi dengan lebih baik
2. Materi yang dipilih disesuaikan dengan materi yang akan mahasiswa aplikasikan di pendidikan anak usia dini
3. Dapat digunakan sebagai media bantu dalam mata kuliah matematika anak usia dini
4. Meningkatkan minat mahasiswa untuk mempelajari matematika khususnya matematika untuk anak usia dini

SIMPULAN

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan buku akar yang tervalidasi oleh ahli materi, dan ahi media, serta melalui proses uji coba skala kecil dan besar telah dihasilkan buku ajar matematika anak usia dini yang relevan dengan kebutuhan materi dan karakteritik mahasiswa, Struktur buku ajar yang dihasilkan yaitu: 1) judul, 2) pengantar, 3) pendahaluan, 4) matematika anak usia dini (bilangan, klasifikasi, perbandingan, pengurutan, pola, geometri, pengukuran), 5) penilaian aspek perkembangan matematika pada anak usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Sriwijaya dan Bapak Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universiras Sriwijaya, LPPM Universitas Sriwijaya, Mahasiswa PG-PAUD Semester V Universitas Sriwijaya dan Mahasiswa PG-PAUD Semester V Universitas Jambi yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian. Penulis juga mengucapkan terimah kasih pada redaktur dan reviewer Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memuat hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin. (2014). Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013. *Bandung: Refika Aditama*.

Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2008). Evaluasi Program Pendidikan. *PT bumi aksara*.

https://doi.org/10.1109/TEVC.2004.826389

Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2107

Higgins, J. L. (1973). *Mathematical Teaching and Learning*. Ohio: Charles A Jones Publishing Company.

Kanginan, M., & Dkk. (2016). *Buku Guru Matematika untuk SMA/ MA Kelas IX*. Bandung:Yrama Widya.

Pangestu, W. T. (2016). Pengembangan Buku Ajar Berorientasi Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Pembelajaran Pkn Sd Di Program Studi S1 PGSD. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. https://doi.org/10.25273/pe.v4i01.311

Prasetiyo, N. A., & Perwiraningtyas, P. (2017). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Lingkungan Hidup Pada Mata Kuliah Biologi Di Universitas Tribhuwana Tungga Dewi. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*.

Prastowo. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik (Tinjauan Teoritis dan Praktis)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Pratiwi, P. H. (2017). Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi Hots (Higher Order Thinking Skills). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.13123

Ramansyah, W. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Strategi Pembelajaran untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Widyagogik*. https://doi.org/10.1177/089202069400800110

Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Setyosari, P. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan* (4 ed.). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Siregar, E., & Nara, H. (2010). Teori Belajar dan Pembelajaran Peserta Didik dalam Teori Nativisme, Empirisme, Konvergensi dan Fitrah. *HORIZON PENDIDIKAN*.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2

Tarigan, H. ., & Tarigan, D. (1986). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Tri Kurniawati1, Citra Kusumaningsih2, Y. R. E. (2015). Pengembangan Draft Bahan Ajar Pada Mata Kuliah Basic Reading Program Studi Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.

Triharso. (2013). *Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Walle, J. A. Van. (1994). *Elementary School Mathematics Teaching Developmentally*. New York: Longman Publishing Group.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 133-140
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains

Fardiah[1], Santosa Murwani[2], Nurbiana Dhieni[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.254

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif melalui pembelajaran sains. Sampel penelitian adalah siswa kelas B PAUD Cikal Harapan 4 Depok Jawa Barat. Teknik pengambilan data dengan menggunakan lembar pengamatan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analitik. Peningkatan kemampuan kognitif pada anak usia dini penting dilakukan karena berdampak pada cara berpikir di kemudian hari. Pembelajaran sains memberi dampak kepada siswa untuk berpikir logis, sistematis. Berdasarkan hasl tersebut maka penelitian ini dilakukan melalui pembelajaran sains. Adapun hasil penelitian selama dua siklus terdapat peningkatan kemampuan kognitif. Disarankan pembelajaran sains dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan lain seperti kemampuan berbahasa.

Kata kunci: *anak usia dini; kemampuan kognitif; pembelajaran sains*

Abstract

This age needs optimal stimulation so the potential of each child will be able to develop optimally. The aim of this research is to increase the cognitive ability through learning science. This research was concocted using classroom action research and was analytic descriptive. The sample were children of class B Cikal Harapan 4 Preshcool, Depok, West Java. The data was obtained using observation sheets. Increase of cognitive ability in early childhood is important because it will influence the way a child thinks in the future. Science learning makes scholars think logically and systematically. The increase of cognitive ability can be achieved by science learning. The results of two cycles of this research, there was an increase in cognitive ability. Science learning is suggested to be done, as it can increase other abilities, such as linguistic ablity.

Keywords: *early childhood; cognitive ability; scientific learning*

Copyright (c) 2019 Fardiah, Santosa Murwani, Nurbiana Dhieni

✉ Corresponding author :
Email Address : fardiah1958@gmail.com (Depok, Jakarta)
Received 3 August 2019, Aceepted 10 October 2019, Published 18 October 2019

PENDAHULUAN

Pada usia dini merupakan masa emas dalam pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Pada masa ini dibutuhkan stimulasi secara optimal sehingga potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dan bertumbuh secara optial. Intervensi melalui pembelajaran merupakan salah satu tempat yang tepat untuk mengembangkan potensi anak. Pada pembelajaran dirancang secara sistematis sehingga

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.254

memberi kemudahan cara pengukurannya. Pada saat sekarang ini pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) kelas B belum menekankan pada peningkatan kemampuan kognitif secara optimal. Salah satu cara mengembang kemampuan kognitif yakni dengan bermain. Kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain: kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen, divergen,memberi penilaian. (Holis, 2013) Pembelajaran dilakukan sebatas memberi pengetahuan pada tingkat rendah belum menuju pada *High Order Thinking Skill* (HOTS). Higher Order Thinking Skills (HOTS) sebagai keterampilan berpikir siswa dalam memperoleh informasi baru yang disimpan dalam memorinya, selanjutnya menghubungkan dan menyampaikannya untuk tujuan yang diharapkan. (Wahid & Karimah, 2018) Pembelajaran dengan menekankan pada HOTS di PAUD menjadi keniscayaan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Pada konteks pembelajaran tidak dapat dilepas dari kurikulum yang berlaku dan digunakan. Pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Taman Kanak-kanak dibagi dalam beberapa bidang seperti bidang pengembangan seni, bidang pengembangan fisik motoric, bidang pengembangan kognitif, bidang pengembangan bahasa, dan bidang pengembangan moral dan agama. Bidang pengembangan ini kemudian diikat pada tema. Tema menjadi penuntun dan petunjuk arah pembelajaran sehingga lebih fokus pada penyampaian materi. Kurikulum PAUD ini digunakan sebagai acuan bagi lembaga PAUD termasuk di dalamnya adalah Taman Kanak-kanak untuk membantu anak didik yang berusia 0-6 tahun mengembangkan seluruh potensinya. Meskipun demikian, pendidik di PAUD memiliki kebebasan untuk memilih cara atau metode atau strategi yang akan diterapkan pada anak didiknya. (Tatminingsih, 2019) Veny Iswantiningtyas & Widi Wulansari dalam penelitiannya mendapatkan kegiatan pembelajaran diawali dengan sapaan, nyanyian, membahas tema, dan topik. Anak bermain di area-area main yang sudah disetting oleh guru. Kegiatan diakhiri dengan kegiatan recalling, memberikan kesempatan kepada semua anak untuk menceritakan pengalaman main secara bergiliran melalui tanya jawab atau bercerita. (Iswantiningtyas & Wulansari, 2019). Dalam proses pembelajarannya secara khusus dalam pembelajaran di TK sudah saatnya pengembangan kreativitas anak memperoleh perhatian sehingga dapat mengembangkan berfungsinya kedua belahan otak secara seimbang. (Parwoto, 2017)

Aktifitas pembelajaran pada anak usia dini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif. Aktivitas didalam proses belajar mengajar hendaknya ditekankan kepada perkembangan struktur kognitif, melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk memperoleh kesempatan secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran terpadu dan mengandung makna. (Afrianti, Daulay, & Asilestari, 2018) Disamping itu anak dapat diberikan pembiasaan untuk mengembangkan sosial emosional mereka sebelum kegiatan pembelajaran. Setiap pagi anak membantu guru membersihkan kelas dan halaman sekolah, selain itu anak juga terbiasa untuk menyiram tanaman yang ada disekolah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. (Nengsi & Eliza, 2019)

Peningkatan kemampuan kognitif melalui pembelajaran sains pada praktiknya sering dilaksanakan kurang sesuai dengan tujuan dan kurang menyentuh esensi. Hal ini sering dilakukan dengan pemilihan materi, metode, strategi, dan teknik yang kurang sesuai dengan kemampuan anak. Pembelajaran sain sering disampaikan dengan metode ceramah sehingga proses belajar mengajar hanya satu arah terpusat pada guru. Anak kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sehingga pembelajaran kurang menyentuh kebutuhan dan potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sains untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini dirancang sesuai dengan perkembangan berpikirnya. (Woolfolk, 2009) mengutip pernyataan Kilmer dan Hofman bahwa *Children engaged in scientific thinking are constructing a frame work of realations within wich factual information can be organized into meaningful and useful concept. Science in an attitude exemplified by curiosity and interest in the world. Science is problem solving. Sciensi is not just learning fact*

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.254

and memorizing formula. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sains pada anak memiliki fungsi penting antara lain melatih anak untuk menghubungkan antara kerangkan kerja otak dengan informasi faktual sehingga memiliki kebermaknaan dalam menguasai konsep.

Beetlesthone mengutip Piaget menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan intelektual, yakni pengalaman, kedewasaan, transmisi sosial, dan yang paling mendasar, keseimbangan yaitu menemukan keseimbangan dari benda-benda yang sebelumnya belum dipahami. (Florence, 2013) Crain menyatakan bahwa Bandura seperti halnya Piaget melihat anak-anak sebagai agen kognitif aktif menemukan aturan tertentu dan memegang erat konsep yang dibangun di atasnya. Bandura menekankan kepada cara kerja lingkungan eksternal. (Crain, 2005) Peningkatan kemampuan berpikir dapat dilakukan melalui stimulasi dari bermacam- macam arah. Sains merupakan salah satu media atau sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara logis.

Hergenhahn dan Olso (2008, hlm. 313) menyatakan bahwa intelegensi adalah ciri bawaan yang dinamis sebab tindakan yang cerdas akan berubah saat organisme itu makin matang secara biologis dan mendapat pengalaman. Intelegensi adalah bagian integral dari setiap organisme karena semua organisme yang hidup selalu mencari kondisi yang kondusif untuk kelangsungan hidup mereka.

Omrod (2009, hlm. 211) mengutip Spearman menyatakan bahwa intelegensia sendiri terdari dari (a) kemampuan bernalar yang sifatnya alamiah dan tunggal yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai tugas dan (b) sejumlah kemampuan khusus yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas spesifik. Pembelajaran sains melalui bermacam-macam percobaan merupakan salah satu media dan sarana untuk mengembangkan cara bernalar sejak usia dini. Pada pembelajaran sains selain kemampuan bernalar anak juga dapat mengembangkan cara berpikir yang spesifik seperti mengembangkan kemampuan atau kecerdasan naturalis.

Woolflok menyatakan bahwa sensory motor (ingatan sensorik) adalah pemrosesan pertama yang menstransformasikan stimuli yang masuk menjadi informasi yang dapat dipahami. (Woolfolk, 2009) Metode ini merupakan sarana atau media merangsang anak agar dapat menggunakan sensorimotor secara baik dan benar.

Beetlesthon (2013, hlm.20-21) menyatakan bahwa bermain memberi kesempatan pada anak-anak untuk berpartisipasi dalam cara mereka sendiri dan mengintepretasikan tugas secara personal serta membiarkan mereka mencoba rute imajiantif tanpa takut akan berbagai macam batasan. Metode bermain memberi ruang kepada anak untuk melakukan eksplorasi sesuai dengan imajinasi dan kemampuannya. Anak melalui bermain dapat menemukan sendiri cara memecahkan suatu masalah yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Metode bermain juga memungkinkan anak untuk mengembangkan kreativitas melalui daya imajinasi yang dimilikinya.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk berusaha mengumpulkan data apakah kegiatan pembelajaran sains melalui bermain dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di Kelompok B TK Islam Cikal Harapan Depok. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran sains untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Sampel penelitian siswa kelas B

PAUD Islam Cikal Harapan 4 Depok Jawa Barat. Sampel penelitian sebanyak 30 orang anak yang berusia 6 tahun. Sampel terdiri dari anak laki dan anak perempuan. Teknik pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dengan menggunakan deskriptif analisis. Metode penelitian dengan menggunakan riset tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart seperti terlihat pada gambar berikut ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.254

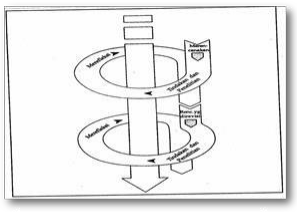

Figure 1. Research steps according to Kemmis and Taggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes awal terhadap kemampuan sains dilakukan sebelum dimulai siklus I. Tes kemampuan dilakukan dengan cara wawancara atau tatap muka terhadap anak. Setiap anak menjawab pertanyaan lisan yang ajukan oleh guru. Ada 10 pertanyaan yang harus dijawab. Tes kemampuan awal dibagi menjadi tiga kompetensi yaitu mengenal warna, ukuran, dan bentuk. Berdasarkan tes kemampuan awal kemampuan sains diperoleh data sebagai berikut.

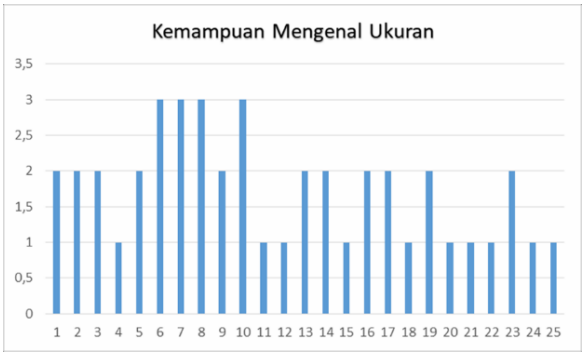

Gambar 1 grafik kemampuan mengenal ukuran

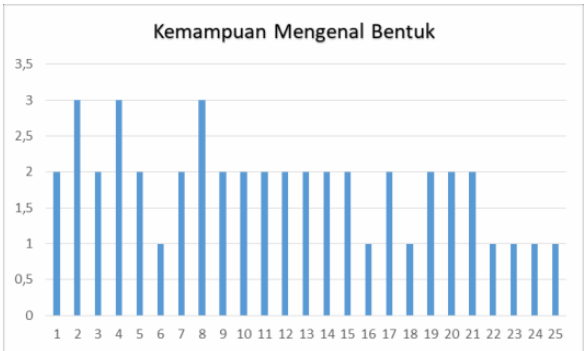

Gambar 2 grafik kemampuan mengenal bentuk

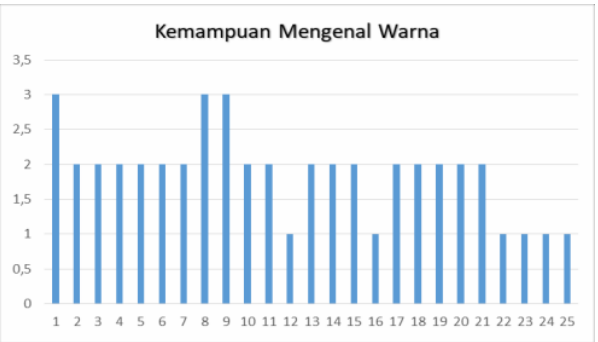

Gambar 3 grafik kemampuan mengenal warna

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.254

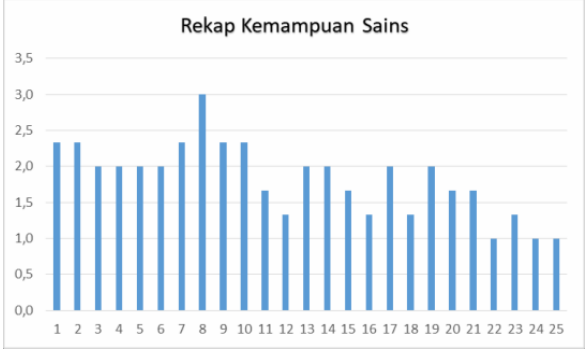

Gambar 4 grafik rekap kemampuan Kogntif

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal tersebut dapat dijelaskan kemampuan mengenal ukuran sebesar 1.76 dari rentang maksimum 3.00 atau jika diequvalenkan dengan besaran prosentasi ada sebanyak 58.66% anak yang sudah mengenal ukuran dan masih ada sekitar 41.34% memerlukan bimbingan. Pada kemampuan mengenal warna dasar primer sebesar 1.88 dari rentang skor maksimum sebesar 3.00 atau jika diequvalenkan dengan presentasi sebesar 62.66 yang sudah mengenal warna primer sehingga masih ada sekitar 37.34% memerlukan bimbingan. Pada kemampuan mengenal bentuk rata-rata kelas sebesar 1.84 dari rentang 3.00 atau sebesar 61.33 yang sudah mengenal ukuran sehingga masih ada sekitar 48.67% memerlukan bimbingan.

Pada pertemuan ke delapan dilakukan tes akhir siklus I. Tes dilakukan dengan teknik tatap muka secara individual yang dilakukan oleh guru. Tiga orang kolaborator menilai hasil belajar yang dilakukan oleh anak. Kolaborator menanyakan kepada siswa tentang bentuk, ukuran, dan warna benda dengan media tanaman. Penilaian dilakukan terutama pada penjelasan yang dilakukan oleh siswa. Pada saat menjelaskan itulah kemampuan siswa dapat terlihat dengan jelas. Siswa dengan kemampuan kognitif baik dapat menjelaskan secara logis sesuai dengan taraf perkembangannya. Siswa dengan kemampuan cukup agak tersendat dalam menjelaskan dan siswa dengan kemampuan kurang cukup lama dalam menjelaskan bentuk, ukuran, maupun warna. Berdasarkan hasil tes akhir siklus satu diperoleh data sebagai berikut.

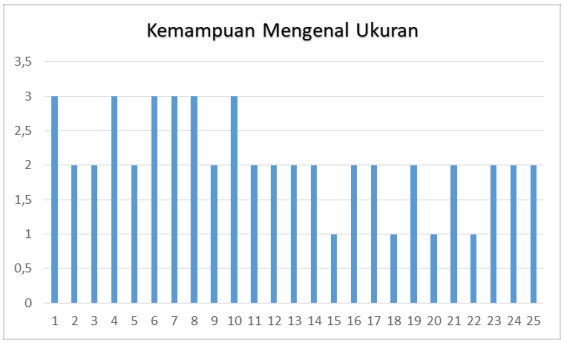

Gambar 5 grafik kemampuan mengenal ukuran

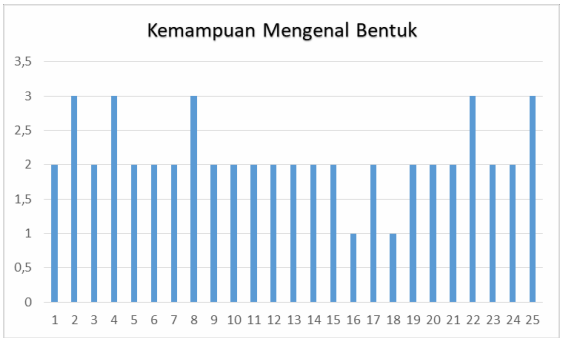

Gambar 6 grafik kemampuan mengenal bentuk

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.254

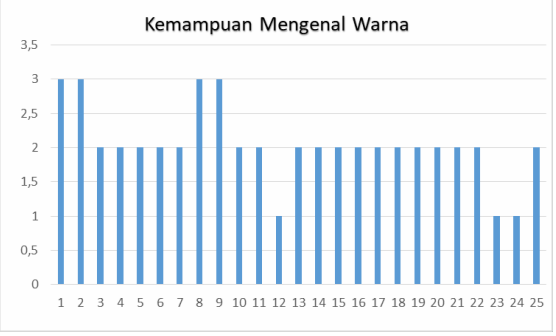

Gambar 7 grafik kemampuan mengenal warna

Gambar 8 grafik kemampuan sains tes prasiklus dengan akhir siklus 1

Berdasarkan hasil tes kemampuan mengenal ukuran pada akhir siklus II tersebut dapat dijelaskan pada saat tes kemampuan pada akhir siklus I terjadi sebesar 2.08 pada rentang 3.00 atau sebesar 69.33% anak sudah mengenal ukuran dan masih ada 20.67% yang masih memerlukan bimbingan. Pada akhir siklus II terjadi peningkatan yaitu sebesar 3.32 pada rentang 3.00 atau sebesar 77.33% anak yang sudah mengenal ukuran masih ada sekitar 22.67% yang masih memerlukan bimbingan.

Pada tes akhir siklus I kemampuan mengenal warna yaitu sebesar 2.04 pada rentang 3.00 atau sebesar 68.00% dan masih ada sekitar 32.00% yang masih memerlukan bimbingan. Pada akhir siklus II terjadi peningkatan yaitu sebesar 3.52 pada rentang 3.00 atau sebesar 84.33% sehingga masih ada sekitar 15.67% anak yang masih memerlukan bimbingan.

Pada tes akhir kemampuan mengenal bentuk siklus I yaitu sebesar 2.12 pada rentang 3.00 atau sebesar 70.66% sudah mengenal ukuran dan masih ada 29.34% yang masih memerlukan bimbingan. Pada tes akhir siklus II terjadi peningkatan yaitu sebesar 2.36 pada rentang 3.00 atau sebesar 78.66% sehingga masih ada sekitar 21.34% yang masih memerlukan bimbingan. Berdasarkan rekomendasi dari kolaborator diputuskan tidak diperlukan lagi pada siklus berikutnya karena nilai rata-rata kelas untuk setiap kemampuan sudah di atas 75%.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus 2 dapat digambarkan melalui diagram seperti tertera berikut ini.

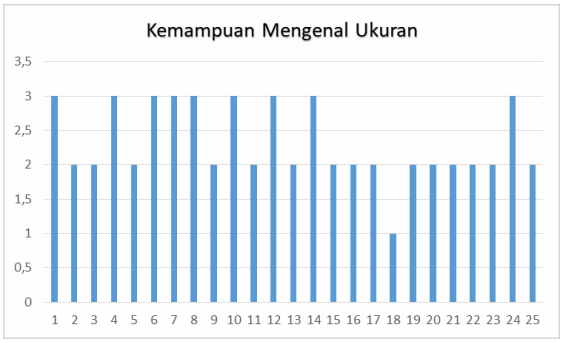

Gambar 9 grafik kemampuan mengenal ukuran

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.254

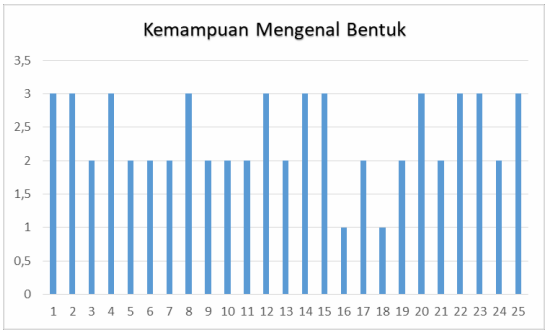

Gambar 10 grafik kemampuan mengenal bentuk

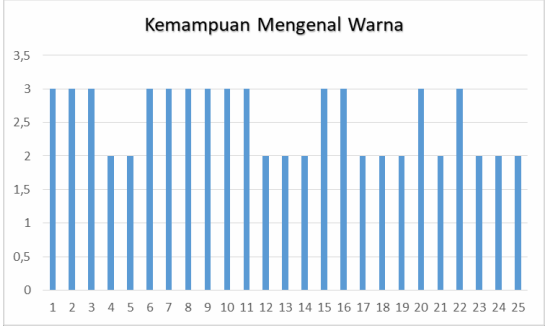

Gambar 11 grafik kemampuan mengenal warna

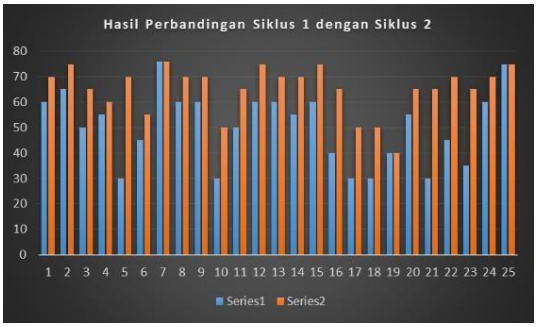

Gambar 12 grafik kemampuan Sains siklus I dengan siklus II

Ada beberapa temuan menarik pada saat pelaksanaan siklus I antara lain. Ada beberapa anak yaitu sampel nomor 17, 18, dan 19 sering tidak dapat fokus terhadap aktivitas di dalam kelas. Ketiga sampel tersebut sering ngobrol sendiri dan sekali kali berlarian di ruang kelas. Duduk senantiasa gelisah karena sering berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Guru sering membimbing dia untuk dapat bekerja sama dengan teman di dalam kelompok.

Demikian juga ketika dilakukan tes akhir siklus I ketika diminta untuk menyebutkan tentang ukuran, warna, dan bentuk, masih menunggu lama sekali walaupun ibu guru telah memberi beberapa benda-benda yang ada di depan. Pada ukuran berat misalnya, sampel 16, 17, dan 18, diminta untuk menyebutkan angka sesuai dengan jarum yang menunjuk pada angka tersebut masih menunggu lama. Guru memberi bantuan dengan menghitung menggunakan jari tetapi tetap saja sampel tersebut memainkan tangannya dan benda-benda yang ada di atas meja.

Penelusuran guru terhadap ketiga sampel tersebut menunjukkan anak tersebut merupakan anak tunggal dan di rumah hanya dengan Asisten Rumah Tangga. Anak tersebut tidak memiliki teman bermain di lingkungan rumah sehingga ketika ke sekolah merupakan kesempatan untuk bermain sepuasnya. Waktu bermain yang disediakan oleh sekolah dirasa kurang. Pada usia sekitar 7 tahuan belum nampak tanggung jawab karena semua kebutuhan sampel dilakukan Asisten Rumah Tangga. Guru memberi perhatian ekstra terhadap ketiga sampel dengan mengelompokkan tersendiri menjadi satu kelompok

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.254

dengan harapan mereka memiliki tanggung jawab seperti teman sebaya lainnya. Pada siklus I ketiga sampel tersebut memiliki nilai rata rata rendah dibandingkan dengan nilai kelompok lainnya.

Pada siklus II dilakukan selama sembilan kali pertemuan tatap muka. Kemampuan yang ingin dicapai masih sama dengan siklus I yaitu mengenal ukuran, mengenal warna, dan mengenal bentuk. Media pembelajaran menggunakan jenis sayuran seperti kacang panjang, wortel, tomat, lobak, sawi, bayam, pewarna makanan, kertas tissue, karet gelang, gambar sayuran, dan lembar kerja siswa. Jika pada siklu 1 siswa hanya mengenal bentuk, ukuran, dan warna, tetapi pada siklus 2 dikenalkan untuk dapat membedakan dua buah benda. Pada siklus 2 siswa diminta untuk menjelaskan kembali perbedaan dan persamaan antara tumbuhan kangkung dengan bayam. Deskripsi meliputi perbedaan dan persamaan bentuk daun, batang, dan akar. Pada saat siswa mendeskripsikan guru mencatat setiap penjelasan yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut guru menentukan siapa mendapat bintang tiga, dua, dan satu.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; (1) berdasarkan hasil tes pembelajaran sains pada setiap siklus diperoleh data hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif pad anak usia dini kelas B PAUD Cikal Harapan 4 Depok Jawa Barat; (2) metode pembelajaran sains melalui bermain sensormotorik efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif.

Disaran kepada pihak sekolah untuk menggunakan pembelajaran sains dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan bidang lain seperti bahasa dan juga seni serta fisik motoric.

DAFTAR REFERENSI

Afrianti, S., Daulay, M. I., & Asilestari, P. (2018). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dengan Permainan Ludo. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *1*(1), 52–59. https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.6

Crain, W. (2005). *Theories of development: Concepts and Applications*. New Jersey: Pearson.

Florence, B. (2013). *Creative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Holis, A. (2013). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Garut*, *2*(1), 23–37.

Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 110. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106

Nengsi, M. I., & Eliza, D. (2019). Pelaksanaan Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Anak dalam Konteks Alam Takambang Jadi Guru. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *2*(2), 28–40. https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.32

Parwoto, P. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Collaborative Problem Based Learning (CPBL) terhadap Kreativitas Anak dalam Bermain Komputer. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *11*(1), 97–116. https://doi.org/10.21009/JPUD.111.07

Tatminingsih, S. (2019). Alternatif Stimulasi Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 183. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.130

Wahid, A. H., & Karimah, rizka A. (2018). Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *5*(1), 82–98.

Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 141-145
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Mengingat Huruf dan Angka pada Anak Usia Dini

Kamtini[1], Fahmi Agustina Sitompul[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.295

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan anak dalam kemampuan mengingat huruf dan angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bernyanyi terhadap kemampuan mengingat huruf dan angka anak usia 5-6 tahun.Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan jumlah populasi penelitian 54 anak dan menggunakan teknik pengambilan sampel random sampling, Kelas eksperimen 15 orang anak dengan pembelajaran menggunakan metode bernyanyi, dan kelas kontrol 15 orang anak dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dari metode bernyanyi terhadap kemampuan mengingat huruf dan angka anak usia 5-6 tahun dengan nilai rata-rata 7,2 standar deviasi 1,42 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 5.

Kata Kunci : Metode Bernyanyi, Kemampuan Mengingat Huruf dan Angka

Abstract

The problem in this study was the low ability of children in the ability to memorise words. This research aimed to determine the influence of the method of singing to the ability of memorising letters and numbersfor children age 5-6 years. This research was experimental research with the number of population is 54 children and using sampling technique random sampling. For an experimental class of 15 children with learning using the singing method, and a control class of 15 children with learning using the lecturing method. The results showed there were significant influence of the method of singing to the ability in memorising letters and numbers for children age 5-6 years with an average value of 7.2 standard deviations 1.42 with the highest value of 9 and the lowest value of 5.

Keywords: Singing Methods, Remembering Letters and Numbers Abilities

Copyright (c) 2019 Kamtini, Fahmi Agustina Sitompul

✉ Corresponding author :
Email Address : kamtini@unimed.ac.id (Medan, Indonesia)
Received 1 October 2019, Accepted 17 October 2019, Published 26 October 2019

PENDAHULUAN

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak karena merupakan masa peka dalam kehidupan anak. Pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.295

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memilki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Piaget (Santrock, 2007: 243) menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun dunia-dunia kognitif mereka sendiri, informasi dari lingkungan tidak begitu saja dituangkan kedalam pikiran-pikiran mereka. Kemampuan mengingat merupakan kemampuan kognitif paling dasar, daya ingat merupakan kunci dalam setiap pelajaran. Menurut Irham (2013: 34) memori atau ingatan merupakan aktivitas menerima, menyimpan, dan mereproduksi kembali kesan, pengetahuan sebagai hasil belajar dan pengalaman.

Walgito (2004: 144) mengemukakan bahwa ingatan merupakan kemampuan psikis untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention), dan menimbulkan kembali (remembering) hal- hal yang lampau. Ketika mencoba untuk menarik informasi dari ingatan, anak-anak prasekolah melakukan pengenalan, mengidentifikasi sesuatu yang ditemukan sebelumnya, kemudian mengingat mereproduksi informasi dari memori.

Jahja (2011: 186) mengukur memori jangka pendek anak dapat menyimpan informasi selama 15 hingga 30 detik dan memori jangka panjan anak usia empat tahun mencapai 75 % dari waktunya dalam merekognisi gambar yang telah diperlihatkan satu minggu sebelumnya.

Menurut Papalia (2008: 349) memori atau ingatan anak terus meningkat pada usia antara 5 sampai 8 tahun, memori setelah masa tersebut mungkin dapat diingat setelah dua puluh, tiga puluh, atau empat puluh tahun kemudian. Hal tersebut menjelaskan bahwa fase kemampuan mengingat pada usia 5-6 tahun penting untuk dioptimalkan agar mendukung aspek perkembangan kognitifnya.

Menurut Beaty (2013: 277) menjelaskan pembelajaran kognitif anak usia dini antara lain : (1) memilih objek berdasarkan bentuk, warna; (2) mengelompokkan objek berdasarkan ukuran; (3) menempatkan objek dalam urutan; (4) menghitung sambil menghafal.

Mutiah (2012: 161) menjelaskan bahwa pembelajaran huruf dan angka merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi keberhasilan anak dimasa yang akan datang.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal O6 Bromo Medan, sebagian besar anak kelompok TK B dalam perkembangan kognitif terutama kemampuan mengingat masih tergolong rendah. Hal tersebut diperoleh dari 28 anak yang belum berkembang terlihat dari anak masih belum mengingat huruf, angka atau bilangan yang diajarkan oleh guru secara optimal, sedangkan 26 anak yang berkembang sesuai harapan terlihat dari anak mampu mengenal huruf dan kata.

Kemudian metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi hanya metode bercakap-cakap (ceramah) dan metode pemberian tugas saja yang tidak menarik perhatian anak sehingga guru sering mengalami kendala saat melakukan proses belajar mengajar disekolah. Hal ini dipicu oleh kegiatan bermain sambil belajar dengan menggunakan metode bernyanyi sangat jarang dilakukan dalam pembelajaran untuk mendukung kemampuan mengingat anak dikelas.

Suryosubroto (2009: 155) menjelaskan metode ceramah sebagai metode mengajar melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Fadlillah (2012: 164) mengatakan metode ceramah memiliki kelemahan seperti siswa kurang aktif karena cenderung hanya mendengarkan.

Honig dalam Latif (2014: 112) mengemukakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadi anak secara luas, karena : (1) benyanyi bersifat menyenangkan; (2) benyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan; (3) bernyanyi merupakan media untuk mengespresikan perasaan; (4) bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak; (5) bernyanyi dapat membantu daya

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.295

ingat anak; (6) bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor; (7) bernyanyi dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak; dan (8) bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

Wijanarko (2005: 47) menjelaskan sebuah konsep akan lebih mudah ditanamkan lewat lagu karena diucapkan berkali-kali bahkan dihafalkan sehingga dengan bernyanyi anak tanpa sadar dilatih daya ingatnya dan dengan menghafal lirik lagu tersebut, kecerdasannya dipacu (ritme, birama, dan irama bisa menjadi terapi faraf-saraf otak) lewat hal yang disukai.

Metode bernyanyi memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan saat penggunaannya dalam pembelajaran.

Menurut Muliawan (2016: 214) mengemukakan kelebihan penggunaan metode bernyanyi dalam pembelajaran anak usia dini antara lain : (1) mudah, murah, sederhana dan menyenangkan; (2) pengetahuan/ pesan-pesan moral yang disampaikan dapat melekat dalam ingatan anak dalam jangka waktu yang cukup lama; (3) untuk jenis lagu tertentu dapat menumbuhkan semangat dan gairah hidup, jiwa patriotisme, dan hasrat pengorbanan yang besar.

Widyaastuti (2016: 70) menyarankan agar pemilihan lagu anak di PAUD memenuhi kriteria yang sesuai kebutuhan anak seperti lirik sederhana dan mudah dipahami anak dan nada yang menarik dan tidak terlalu sulit.

Adapun penelitian yang relevan yang dapat dijadikan dasar melaksanakan penelitian lebih lanjut adalah penelitian dari Arifin (2015) PG PAUD Universitas Sebelas Maret yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengingat Urutan Kata Melalui Metode Bernyanyi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan keterampilan mengurutkan kata Dengan metode bernyanyi, maka kemampuan mengingat huruf dan angka anak dapat meningkat, dibandingkan apabila metode yang digunakan pada anak hanya dengan menggunakan metode ceramah..

METODOLOGI

Penelitian dilakukan menggunakan jenis penelitian eksperimen.Populasi dalam penelitian ini berjumlah 54 anak usia 5-6 tahun. Kemudian sampel dilakukan secara random, kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing berjumlah 15 anak.

Penelitian menggunakan analisis deskriptif. Kegiatan analisis diawali dari mentabulasi data hasil observasi, kemudian disajikan dalam bentuk daftar distribusi frekuensi beserta grafiknya.Selanjutnya melakukan perhitungan dengan statistik inferensial untuk menguji hipotesis dengan analisis Uji-T. , yang terlebih dahulu dilakukan Uji persyaratan analisis yaitu uji Normalitas dengan Liliefors dan Uji homogenitas dengan Uji-F.

Kriteria pengujian hipotesis adalah Ho diterima Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan dk = $(n_1 + n_2 - 2)$ dengan peluang $(1 - \alpha)$ dan taraf nyata $\alpha = 0{,}05$. Dan tolak Ho jika t mempunyai harga-harga lainnya.

Ho diterima apabila harga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan Ha ditolak
Ho diterima apabila hrga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan Ho ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi kemampuan mengingat anak dalam kelas eksperimen dipaparkan melalui skor nilai observasi kemampuan mengingat melalui grafik histogram sebagai berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.295

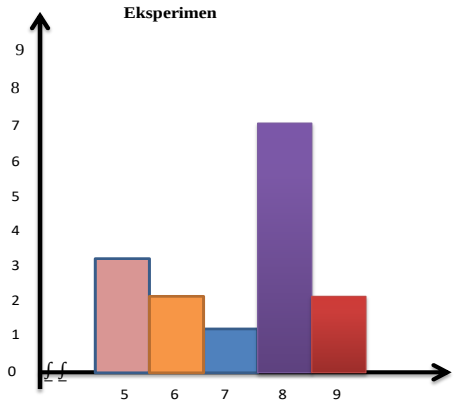

Gambar 1 Hasil observasi kemampuan mengingat anak dalam kelas eksperimen

Data diatas menunjukkan bahwa kemampuan mengingat huruf dan angka pada anak kelas eksperimen memperoleh rata-rata 7,2 standar deviasi 1,42 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 5, sehingga dapat disimpulkan kemampuan mengingat huruf dan angkaanak pada kelas eksperimen tergolong dalam kategori berkembang sangat baik

Hasil observasi kemampuan mengingat huruf dan angka anak dalam kelas kontroldipaparkan melalui skor nilai observasi kemampuan mengingat melalui grafik histogram sebagai berikut :

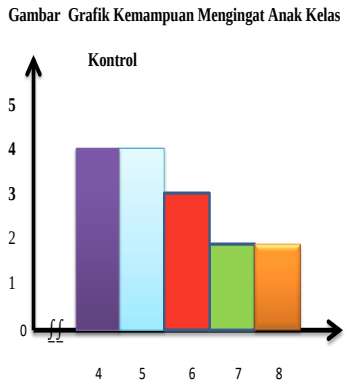

Gambar 1 Hasil observasi kemampuan mengingat anak dalam kelas kontrol

Berdasarkan data hasil observasi kelas eksperimen dan kelas kontrol diatas, maka dijelaskan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai terendah 5, nilai tertinggi 9 sedangkan kelas kontrol memiliki nilai terendah 4 dan nilai tertinggi 8 serta nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengingat huruf dan angkapada anak kelas eksperimen lebih baik dibandingkan anak kelas kontrol. Hasil pelaksanaan metode bernyanyi yang dilakukan dilkelas eksperimen sangat berpengaruh pada kemampuan mengingat anak, karena terlihat jelas saat anak sangat antusias menyanyikan lagu yang di bawakan oleh guru dan anak dengan mudah mengingat bilangan, benda berdasarkan warna dan macam lambang huruf vokal, konsonan dan hijaiyah. Sedangkan dengan metode ceramah dikelas kontrol kurang memuaskan. Hal ini terlihat saat anak mengingat bilangan, benda berdasarkan warna dan macam lambang huruf vokal, konsonan dan hijaiyah terlihat anak belum menyebutkan dengan tepat serta hanya mengikut apa yang disebutkan temannya.Kemudian berdasarkan hasil pengujian hipotesis penenelitian diperoleh nilai T_{hitung} = 3,766 dibandingkan dengan nilai T_{tabel} = 1,701 dengan (dk = (n_1+n_2) -2 = 28 dan taraf α = 0,05). Sehingga T_{hitung}3,766> T_{tabel} = 1,701, maka H_0 ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat dinyatakan "Ada pengaruh yang signifikan dari metode bernyanyi terhadap kemampuan mengingat huruf dan angka anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 06 Bromo Medan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.295

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi memilki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengingat. Penggunaan metode bernyanyi membuat kemampuan mengingat huruf dan angka semakin meningkat, hal ini sesuai dengan pendapat Honig bahwa metode bernyanyi bermanfaat dalam praktik pendidikan karena bernyanyi bersifat menyenangkan dan bernyanyi dapat membantu daya ingat anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Arifin (2015) yang mengungkapkan bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan keterampilan mengurutkan kata. Dengan metode bernyanyi, maka kemampuan mengingat huruf dan angka anak dapat meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan ada pengaruh yang signifikan metode bernyanyi terhadap kemampuan mengingat huruf dan angka anak usia 5-6 tahun. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,766 >1,701) pada taraf α = 0,05, menunjukkan bahwa hipotesis H0 ditolak dan Ha diterima. Pelaksanaan metode bernyanyi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengingat huruf dan angka dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini ditunjukkan dari hasil kemampuan mengingat huruf dan angka anak pada kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata lebih tinggi yaitu sebesar 7,2 di bandingkan kelas kontrol yaitu sebesar 5,6, tergolong dalam kategori berkembang sangat baik .

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Hardhika Wisnu. 2015. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengingat Urutan Kata Melalui Metode Bernyanyi*. Jurnal Ilmu Pendidikan, (Online). Diperoleh 30 Januari 2017

Beaty, Jenice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Fadlillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta:Ar-ruz Media

Irham, Muhammad & Novan Ardy Wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikais dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media

Jajha, Yudrik. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana

Latif, Mukhtar. 2013. *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Muliawan, Jasa Ungguh. 2016. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media.

Mutiah, Diana. 2012. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Papalia, Diane E, dkk. 2008. *Human DevelopmentPsikologi Perkembangan.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Pr Indonesia. 2016. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diperoleh 20 Januari 2017. https://kelembagaan.ristekdikti.go.id

Santrock, John W. 2011. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Disekolah*. Jakarta :Rineka Cipta

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset

Widyaastuti, Andini. 2016. *Seabrek Kesalahan Guru Paud.*Yogyakarta : Diva Press

Wijanarko, Jarot. *Mendidik Anak untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spritual*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 146-151
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menganyam dengan Origami

Heni Meila Sari[1]✉, Yelva Nofriyanti[2]
Ilmu Pendidikan, Universits Negeri Padang
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.247

Abstrak
Penelitian ini bertujuan meningkatkan kreaivitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami pada kelompok B2 TK Pinang Masak Muaro Jambi. Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 15 anak. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan penelitian tndakan kelas.Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami mengalami peningkatan setelah di beri tindakan melalui kegiatan menganyam. Peningkatan tersebut dapat di lihat dari kondisi awal anak yang presentasenya 26,05 % , setelah di lakukan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 46,54 %. Pada siklus II kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami mengalami peningkatan menjadi berkembang sangat baik presentasenya yaitu 81,58%.

Kata Kunci: *kreativitas; menganya; origami*

Abstrack
This study aims to improve the creativity of children through weaving activities using origami in group B2 TK Pinang Masak Muaro Jambi. The subject of this study were children aged 4-5 years, totaling 15 children. The method used in this study uses classroom action research. Data collection techniques in this study6 were intervi8ews, obbservation and documentasion. The results of the study showed that children's creativiy through weaving using origami experienced an increase after being given action through weaving activities. The increase can be seen from the initial condition of the child whose presentasion is 26,05%, after the first cycle of solid action has been increased to 46,54 %. In the second cycle the children's creativity ability through weaving using origami experience a very good development and the presentasion was 81,58 %.

Keywords*: creativity; weaving; origami.*
Copyright (c) 2019 Kamtini, Fahmi Agustina Sitompul

✉ Corresponding author :
Email Address : kamtini@unimed.ac.id (Medan, Indonesia)
Received 23 July 2019, Accepted 21 September 2019, Published 27 October 2019

PENDAHULUAN
Masa balita adalah masa emas tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Pola pengasuhan yang tepat bagi si kecil akan mempengaruhi kehidupannya kelak. Pemberian asah, asih dan asuh yang tepat akan memepngaruhi karakternya di masa yang akan datang. Asah adalah stimulasi yang diberikan. Asih adalah Kasih sayang yang diberikan. Asuh adalah kecukupan yang diberikan seperti sandang, pangan, papan termasuk pendidikan yang diperoleh anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.247

Menurut Mahmud (2010) Pendidikan merupakan kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik administrator, masyarakat ,dan orang tua. Oleh karena itu agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, setiap orang yang terlibat didalamnya harus memahami perilaku individu yang terkait.

Karakteristik perkembangan Anak Usia Dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat membutuhkan perkembangan masa selanjutnya. Secara umum, Anak Usia Dini memiliki karakteristik seperti: Unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya akan fantasi, masih mudah frustasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukn sesuatu, daya perhatian pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman dan semakin menunjukkan minat terhadap teman. (Sudarna:2014).

Berdasarkan Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar". Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikanuntuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut Sujiono (2013).

Menurut Wulan (2011) zaman yang berkembang semakin maju dengan teknologi yang semakin canggih menuntut sumber daya manusia yang semakin berkualitas pula. Manusia yang berkualitas tidaklah tercipta dengan sendirinya, namun perlu di asah dengan memberi rangsangan, bimbingan, maupun arahan sedini mungkin bahkan sejak masih dalam kandungan.

Menurut Iskandar (2012) Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar tersebut. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari. Kepercayaan terhadap diri sendiri, keerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang paling penting. Belajar yang paling berguna secara sosial didalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan tersebut.

Anak- anak pada dasarnya ingin mempelajari dan mengetahui apa saja. Menjadi kewajiban orang tua dan Guru mempersiapkan anak sebaik- baiknya. Kebiasaan- kebiasaan masa kecil akan terbawa sampai tua. Kebiasaan ini harus dibina sebaik- baiknya, agar anak memiliki kebiasaan yang baik. Dalamsoal keterampilan, anak pun harus dilatih, sehingga sudah terbiasa dan mereka akan mencari terus hal – hal baru. Dengan demikian kreativitas sudah dikembangkan sejak kecil.

Istilah kreatif sering kita dengar dan kita ucapkan kepada anak- anak sayangnya masih banyak guru tidak mengetahui makna kata kretif. Sebagian guru mengatakan kata kreatif dengan wujud karya seni, tetapi Guru tidak melihat dengan baik bahwa masih banyak anak- anak yang kurang kreatif karena yang diajarkan guru di sekolah hanya itu- itu saja. Jadi dengan melihat itu saja perkembangan kreativitas anak tentunya kurang.

Menurut Majaya (2013:3) Anak cerdas selalu mendapat tempat istimewa didalam masyarakat, keluarga maupun sekolah, mereka lebih mengundang pujian, senyum kekaguman daripada anak rata- rata.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.247

Jalan pikiran seperti itu amatlah meracuni kaum pendidik, bahkan membawa kerugian yang amat besar. Buanglah anggapan bodoh yang mencap kaum dengan kecerdasan dibawah rata- rata sebagai insan yang tidak bisa kreatif.

Sebagai contoh sederhana hubungan antara kecerdasan dengan kemampuan berfikir kretif adalah ibarat anak mempunyai banyak mainan modern tetapi sang anak tidak dapat menggunakannya dengan baik, sebaliknya anak yang hanya mempunyai mainan kapal-kapalan sederhana dari sabut kelapa yang dibuatnya sendiri dengan tambahan aksesoris lainnya. Secara tidak langsung anak mempunyai kecerdasan dan kreatifitas yang tinggi karena daat membuat mainan kapal- kapalan dari sabut kelapa.

Meningkatkan keterampilan anak tidak dapat dipaksakan. Dengan cara bermain sambil bekerja, atau bekerja sambil bermain, anak akan memperoleh kegembiraan. Alat yang dipergunakan pun sederhana pula. Demikian juga dengan bahan- bahan yang dipergunakan. Biasakanlah anak- anak memanfaatkan barang- barang bekas, sehingga daur ulang benda- benda itu akan sangat bermanfaat.

Kreatif didefenisikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau proses timbulnya ide baru. Pada intinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri *aptitude* maupun *non aptitude,* dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, dan semuanya relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Sebenarnya, ada banyak pengertian kreativitas, misalnya ada yang mengartikan kreativitas sebagai upaya melakukan aktivitas baru dan mengagumkan. Di lain pihak, ada yang menganggap bahwa kreativitas adalah menciptakan inovasi baru yang mencengangkan.

Menurut Masnipal (2013:233) di lembaga PAUD/TK, faktor penentu tumbuh dan berkembangnya kreativitas anak terletak kepada guru, selain kelengkapan sarana, media, dan kekayaan sumber belajar anak yang disediakan oleh sekolah/lembaga itu. Guru yang membimbing anak usia dini haruslah sosok yang kreatif. Guru harus belajar dan berusaha menjadikan dirinya sosok kreatif.

Sebagai orangtua perlu dimulai kesadaran untuk mewujudkan kemandirian pada anak sejak usia dini. Dengan demikian, orangtua sudah membantu proses anak menjalani tugas perkembangannya sehingga akan terbentuk proses kemandirian dalam diri anak hingga dewasanya. Untuk anak mendapatkan kemandirian tersebut, maka orang tua membutuhkan pengetahuan yang akan menunjang proses pembangunan kemandirian dan sikap lainnya pada anak. Parenting ditujukan untuk membangun pikiran orangtua, sehingga orangtua mampu membangun anaknya. Anak menghabiskan hari- hari mereka di sekolah, di rumah, dan dilingkungannya. Keberadaan anak di rumah dan lingkungan mempunyai jumlah presentase terbesar yang mencapai 80%, sedangkan di sekolah/lembaga pendidikan hanya 20%. Artinya, anak akan lebih banyak mendapatkan pembelajaran dari keluarga dan lingkungan. Jika keluarga dan lingkungan tidak tidak mendukung proses pembelajaran yang tepat bagi anak, yaitu melalui dunia main, artinya anak akan kehilangan sebagian proses perkembangannya melalui proses pembelajaran. Untuk orang tua dapat mengetahui proses pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan perkembangan anaknya, berkaitan dengan penyeragaman pembelajaran anak di rumah dan disekolah, dan demi berkesinambungannya proses pembelajaran itu sendiri sehingga menjadi pembiasaan yang dimiliki oleh anak, maka dibutuhkan parenting sebagai program pembimbing orang tua. Latif dkk (.2013:261).

Menganyam adalah mengatur bilah- bilah atau lembaran- lembaran secara tindih menindih dan silang menyilang. Bilah atau lembaran- lembaran tersebut dapat berupa bambu, daun pandan, janur, kertas, rotan.

Dalam hal ini masih banyak anak- anak yang kurang kreatif dalam mengerjakan kegiatannya disekolah. Untuk itulah kegiatan menganyam dapat membuat anak lebih kreatif. Anak juga dapat lebih banyak mengenal warna dan bentuk.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.247

Menganyam adalah salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan anak, salah satunya adalah meningkatkan kretivitas anak. Dengan menganyam anak dapat menciptakan berbagai bentuk hasil karya yang indah seperti membuat anyaman tikar dan membuat anyaman berbentuk ikan. Peneliti akan menggunakan origami sebagai bahan dalam membuat anyaman ikan tersebut. Karena anak- anak sudah sering menggunakan origami sebagai bahan pembelajaran mereka di sekolah, selain itu juga yang menjadi pertimbangan peneliti origami mempunyai banyak warna, termasuk warna dasar yaitu merah, kuning, hijau yang tentu saja membuat anak lebih tertarik dalam mengerjakannya. Tidak hanya itu warna- warna origami tersebut juga akan merangsang indera penglihatan mereka.

Pada kenyataannya perkembangan kreativitas yang dimiliki oleh anak kelompok B2 di TK Pinang Masak Muaro Jambi belum sesuai dengan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Pembelajaran menganyam pernah dilakukan di TK ini menggunakan daun pisang, penggunaan alat menganyam yang hanya menggunakan daun pisang tersebut membuat anak tidak begitu antusias dalam mengikuti kegiatan menganyam. Dengan hanya menggunakan daun pisang anak cenderung tidak menyelesaikan karya anyaman mereka sampai selesai, sehingga ketelatenan anak dalam menyelesaikan karya menganyam belum berkembang sangat baik dan di TK ini belum pernah melakukan kegiatan meganyam dengan menggunakan origami dan bermacam-macam warna. Membuat anak kreatif yaitu anak yang memiliki kelancaran, kelenturan, keaslian, elaborasi, keuletan dan kesabaran.

Murid TK Pinang Masak berjumlah 15 anak yang terdiri dari 6 anak laki- laki dan 9 anak perempuan. Berdasarkan pertimbangan pemikiran diatas maka peneliti mengambil judul "Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Menggunakan Origami Pada Kelompok B2 TK Pinang Masak Muaro Jambi".

METODOLOGI

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, (3) merefleksikan tidakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Kusumah (2013). Objek penelitian adalah anak Kelompok B TK Pinang Masak Muaro Jambi berjumlah 15 anak yang terdiri dari 6 anak laki- laki dan 9 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung yaitu dari tahap awal sampai akhir. Merupakan pengumpulan data dengan cara berkomunikasi dengan sumber data yang dilakukan secara lisan dengan anak kelompok B TK Pinang Masak Muaro Jambi. Mendokumentasikan hal- hal yang terjadi selama tindakan dilakukan seperti foto- foto anak ketika proses pembelajaran berlangsung dan nama- nama anak sebagai subyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian menyerahkan surat izin kepada kepala sekolah dan bertemu guru kelas untuk melakukan penelitian pada tanggal 29 november 2016 yaitu melakukan pengamatan awal berupa kegiatan pratindakan tanpa mengganggu pembelajaran untuk mengetahui kondisi awal kemampuan kreativitas anak dalam kegiatan menganyam dengan menggunakan origami di TK Pinang Masak Muaro Jambi dengan menggunakan lembar observasi.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus I Pertemuan Ke-1

Berdasarkan hasil Observasi di TK Pinang Masak Muaro Jambi ,hasil yang di peroleh anak tenang dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun ada beberapa anak yang belum mau mengikuti kegiatan menganyam dan hanya diam saja. Ada beberapa

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.247

anak yang lebih asik mengobrol dengan temannya, namun ada juga yang konsentrasi dalam melakukan kegiatan menganyam dengan menggunakan origami. Hasil sementara pada siklus I pertemuan ke 1, kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami pada anak kelompok A TK Pinang Masak Muaro Jambi belum maksimal, dengan presentase ketuntasan 30,08%

Deskripsi Pelaksanaan Siklus I Pertemuan Ke-2

Berdasarkan hasil Observasi di TK Pinang Masak Muaro Jambi, hasil yang di peroleh anak tenang dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun ada beberapa anak yang belum mau mengikuti kegiatan menganyam dan hanya diam saja. Ada anak yang belum mau mengikuti kegiatan pembelajaran menganyam dan mengganggu temannya. Hasil sementara pada siklus I pertemuan ke 2, kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami pada anak kelompok A TK Pinang Masak Muaro Jambi belum maksimal, dengan presentase ketuntasan 39,25%

Deskripsi Pelaksanaan Siklus I Pertemuan Ke-3

Berdasarkan hasil Observasi di TK Pinang Masak Muaro Jambi, hasil yang di peroleh anak tenang dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil sementara pada siklus I pertemuan ke 3, kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami pada anak kelompok A TK Pinang Masak Muaro Jambi belum maksimal, dengan presentase ketuntasan 46,54%

Deskripsi Pelaksanaan siklus II Pertemuan ke-1

Berdasarkan hasil Observasi di TK Pinang Masak Muaro Jambi, hasil yang di peroleh anak tenang dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak berani bertanya jika merasa tidak paham dengan permainan. Hasil sementara pada siklus II pertemuan ke 1, kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami pada anak kelompok A TK Pinang Masak Muaro Jambi belum maksimal, dengan presentase ketuntasan 61,49%

Deskripsi Pelaksanaan siklus II Pertemuan ke-2

Berdasarkan hasil Observasi di TK Pinang Masak Muaro Jambi, hasil yang di peroleh anak tenang dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak berani bertanya jika merasa tidak paham dengan permainan. Hasil sementara pada siklus I pertemuan ke 1, kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami pada anak kelompok A TK Pinang Masak Muaro Jambi belum maksimal, dengan presentase ketuntasan 78,20%

Deskripsi Pelaksanaan siklus II Pertemuan ke-3

Berdasarkan hasil Observasi di TK pinang Masak Muaro Jambi, hasil yang di peroleh anak tenang dan semangat **dalam** mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak yang semula diam dan tidak mau mengikuti kegiatan, sudah mengikuti pembelajaran dengan antusias. Hasil sementara pada siklus I pertemuan ke 1, kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami pada anak kelompok A TK Pinang Masak Muaro Jambi belum maksimal, dengan presentase ketuntasan 81,58%

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa sebelum ada tindakan atau pratindaka, siklus I dan siklus II menunjukan bahwa melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami dapat meningkatkan kreativitas anak pada anak kelompok A TK Pinang Masak Muaro Jambi. Peningkatan ini dapat di lihat dari hasil pengamatan yang di lakukan peneliti dan guru terhadap kegiatan anak yaitu dapat dilihat dari grafik.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.247

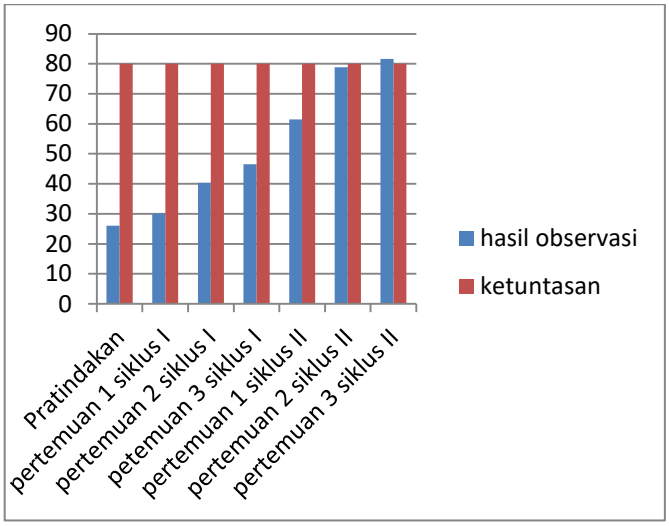

Grafik 1 Peningkatan kreativitas anak

Berdasrkan grafik perbandingan di atas terlihat bahwa sebelum di adakan tindakan kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam mulai berkemabang 26,05% sedangkan presentase ketuntasan 80%. Pada siklus I terjadi peningkatan dari 26,05% menjadi 48,33%. Pada siklus II kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam sudah berkemabang sangat baik yaitu 81,58%, sedangkan presentase ketuntasan 80%. Berdasarkan hasil tersebut, maka siklus II sudah mencapai indikator kinerja yang di harapkan, dan tidak perlu di adakan siklus berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami mengalami peningkatan setelah di beri tindakan melalui kegiatan menganyam mengalami peningkatan yang siginifikan. Peningkatan tersebut dapat di lihat dari kondisi awal anak yang presentase nya 26,05 % , setelah di lakukan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 46,54 %. Pada siklus II kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami mengalami peningkatan menjadi berkembang sangat baik presentasenya yaitu 81,58% .

DARFTAR PUSTAKA

Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Referensi

Kusumah dan Dwitagama, Dedi. 2013. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*: A 18 Edisi Kedua. Indeks.

Latif, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.

Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Pustaka Setia

Majaya, ling. 2013. *Enam Pola Sukses Mendidik Anak Jadi Kreatif*. Jakarta: PT.Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional (Pijakan Mahasiswa, Guru & Pengelola TK/RA/KB/TPA)*. Jakarta: PT Gramedia.

Sujiono, Yuliani Nuraini. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS..

Sudarna. 2014. *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini BERKARAKTER Melejitkan Kperibadian Anak Secara Utuh (Kecerdasan Emosi, Spirit, dan Sosial)*. Yogyakarta: Genius Publiser.

Wulan, Ratna. 2011. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (bayi- pra sekolah)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 152-161
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Makan (Studi Kasus di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta)

Yossi Srianita ✉ Ma'Ruf Akbar[2], Sri Martini Meilanie[3]
Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.277

Abstrak

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan pembentukan karakter dalam pendidikan makan di Lembaga PAUD Istiqlal Jakarta Pusat. Objek penelitian adalah anak yang berada pada rentang usia 4-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga komponen model Miles dan Huberman, yaitu: 1) data *condensation*, 2) data *display* and 3) *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendidikan karakter makan ditentukan tidak hanya oleh peran Guru seperti peran guru pada pembentukan karakter dalam kegiatan makan diantaranya: 1) Guru sebagai tauladan atau modelling. 2) guru sebagai pengamat atau observer, 3) guru sebagai pendukung, 4) guru sebagai fasilitator, 5) guru sebagai evaluator, tetapi peran orangtua seperti 1) memberi tauladan kepada anak-anak tentang bagaimana sikap makan yang tepat, seperti mengambil makanan sesuai kebutuhan dan bertanggungjawab menghabiskan makanan yang telah diambil. 2) memberi contoh dalam perilaku sosial saat makan dalam kelompok atau keluarga, sehingga anak-anak memperoleh pembelajaran penting tentang sikap sosial seperti: berkomunikasi efektif dengan setiap anggota keluarga.
Kata Kunci: *karakter; pendidikan; cara makan.*

Abstract

The purpose of the research is to understand deeply and describe the character building in the eating education at the Istiqlal Early Child Education Institution in Central Jakarta. The object of this study is the group Kindergarten A and B students ranging from 4-6 years. The method used in this study is a qualitative research of case study research. Data analysis techniques used in this study are models from Miles and Huberman, namely: 1) data condensation, 2) data display and 3) conclusion / verification. The results showed that eating character education was determined not only by the role of the teacher such as the role of the teacher in the character building in eating activities including: 1) The teacher as a role model or modeling. 2) the teacher as an observer, 3) the teacher as a supporter, 4) the teacher as a facilitator, 5) the teacher as an evaluator and the role of parents such as 1) set an example to children about how to eat properly, such as taking food according to needs and responsible for spending food that has been taken. 2) give examples of social behavior when eating in groups or families, so that children get important learning about social attitudes such as: effective communication with each family member.
Keywords: *character; education; eating habits.*

Copyright (c) 2019 Yossi Srianita Ma'Ruf Akbar, Sri Martini Meilanie

✉ Corresponding author :
Email Address : Yossy04srianita@gmail.com (Depok, Jakarta)
Received 13 August 2019, Accepted 17 October 2019, Published 29 October 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.277

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter dan pengembangan berbagai dimensi perkembangan anak. Pentingnya pembentukan karakter anak sejak dini melalui pendidikan formal, in formal dan non formal sebagai pembangunan mental bangsa. Kebijakan pemerintah disampaikan Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Peraturan ini, menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan selain pendidikan keluarga. Pentingnya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sebagai satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal bertanggungjawab dan menyelenggarakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Urgensi penguatan pendidikan karakter, salah satunya adalah menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti, hingga kebijakan pemerintah yang diterapkan berkaitan dengan pentingnya penguatan pendidikan karakter bangsa.

Seharusnya pembentukan karakter dilakukan bersama dengan seluruh komponen pendidikan: orangtua, lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Karakter mengandung nilai-nilai moral, terkait sikap dan perkataan. Dalam perkembangan moral sangat membutuhkan kepekaan, motivasi, perilaku dan karakter terkait sikap dan perkataan yang baik. Nuccy, dalam jurnalnya menyatakan *I discuss character as a system that includes four components: moral cognition, otherrelated social emosional capacities and skills, self regarding capacities for executive control and self regulation and discourse skills for responsive engagement and an orientation for principled moral change.*(Nucci, 2018) Proses pembelajaran di lembaga PAUD berlangsung sejak anak-anak hadir di sekolah sampai anak-anak kembali kepada orangtua. Dengan demikian pembentukan karakter dapat dikemas dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Beragam cara dapat dilakukan diantaranya melalui tauladan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Makan merupakan sarana dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan sehari-hari. Aktivitas makan menjadi satu wadah dalam pembentukan karakter, sebagaimana Leunga et all, menyatakan dalam jurnalnya:

> *In Chinese families, junior generation members are expected to show respect to the senior generation members and let them take food first. Eating might mean more than feeding in different cultures. For example, Chinese treat eating as a means of socialisation and promotion of harmony (Li, 2010). There is a need for more studies on cultural practices on mealtime practices and their impact on child development.*(Leung, Lo, Tsang, & Chan, 2017).

Dalam keluarga Cina, saat makan anak-anak diharapkan dapat menghormati yang lebih tua dengan membiarkan mengambil makanan terlebih dahulu, ini bukan hanya membangun budaya saat makan tetapi juga memperlakukan makan sebagai sarana sosial dan keharmonisan. Makna yang terdapat dalam pendangan ini bahwa pentingnya pembentukan karakter pada saat makan bersama, baik dalam keluarga atau makan bersama di sekolah. Makan bersama di sekolah, memberi pengalaman sosial, berinteraksi sesama teman dan guru dalam kelompok.

Kegiatan makan biasanya dilakukan bersama keluarga di rumah. Pada umumnya lembaga PAUD hanya menyediakan waktu untuk menikmati kudapan atau snack di pagi hari atau menu sehat tambahan berupa makanan berat setiap minggu sekali. Tetapi kondisi berbeda dengan lembaga PAUD Istiqlal. Lembaga PAUD Istiqlal, mengembangkan program *fullday school*, waktu belajar lebih panjang, sehingga untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, lembaga PAUD Istiqlal tidak hanya menyediakan waktu makan kudapan atau *snack time*, tetapi makan siang menjadi kegiatan rutin yang penting diberikan setiap hari. Hal menarik di lembaga PAUD Istiqlal adalah tata cara makan berbeda dengan lembaga PAUD pada umumnya. Dari sisi penyajian dilakukan secara prasmanan, anak mengambil makanan sesuai porsi makan sendiri, belajar menakar sesuai kebutuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa di lembaga PAUD Istiqlal makan tidak hanya merupakan pemenuhan kebutuhan nutrisi untuk tumbuh kembang anak.. Tetapi waktu makan digunakan untuk penanaman

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.277

sikap pada saat makan seperti antri mengambil makanan, menata dan merapikan alat makan dimeja.

Beberapa jurnal relevan dapat menjadi referensi dalam latar belakang penelitian. Sebagaimana jurnal yang yang menyatakan *Parents completed additional items relating to control in terms of attempts to control their child's food intake and using food as a tool for controlling behavior*.(Brown, 2004). Ia menunjukkan signifikan korelasi antara orang tua dan anak untuk melaporkan asupan camilan, motivasi makan. Orangtua mengontrol asupan makanan cemilan dan menggunakan makanan sebagai alat untuk mengendalikan perilaku. Jurnal berikut *Mealtimes provide an opportunity for children to develop good eating behaviours, as well as learn about nutrition and food variety*.(Government, 2011). Kedua jurnal ini memberikan gambaran bahwa waktu makan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan perilaku makan yang baik, serta belajar tentang nutrisi dan variasi makanan. Berdasarkan jurnal ini diketahui pembiasaan dalam sikap makan bagi anak usia dini menjadi penting terutama dalam pembentukan karakter dalam kegiatan makan. Kegiatan makan dilakukan dalam kelompok sesuai usia dan rombongan belajar, dipimpin oleh seorang guru yang berperan sebagai guru kelas dan guru makan.

Pengamatan yang dilakukan menunjukan peran guru memberikan tauladan dalam mengembangkan karakter anak di kelompok makannya, membimbing anak-anak pada kebiasaan-kebiasaan baik, larangan-larangan untuk sikap yang tidak baik, bujukan dan batasan yang jelas tentang sebuah nilai, seperti: komunikatif, memiliki rasa tanggungjawab, disiplin, dan memiliki sikap syukur.

Sedangkan keterlibatan orangtua dalam mendukung kegiatan makan bahwa di rumah diberikan pengalaman makan yang positif, mengembangkan sikap-sikap yang baik saat makan. Dikatakan van der Horst pada jurnalnya: *This study showed that a relatively new parenting style of overprotection is relevant for children's eating behaviors. Overprotective parents reported food parenting practices that are known to be beneficial for children's food intake, such as modelling healthy food intake, as well as more unfavorable practices such as pressure.*(van der Horst & Sleddens, 2017). Orangtua yang over protektif dalam memberikan pengalaman makan dalam hal ini tidak menguntungkan karena anak-anak berada di bawah tekanan. Dapat dijelaskan keterlibatan orangtua adalah memberikan pengalaman makan yang positif kepada anak. Sehingga pengalaman makan yang baik, karakter saat makan baik sikap dan perkataan yang baik dibawa anak-anak pada saat makan di sekolah. Dengan demikian pendidikan makan merupakan upaya pembentukan karakter yang didukung kedua peran guru dan orangtua.

Pembentukan karakter ditunjukkan dengan perilaku saat makan yang tertanam dalam pribadi anak usia dini di Lembaga PAUD Istiqlal. Gambaran karakter tersebut menjadi keunikan dan pembeda peserta didik Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta dengan peserta didik di lembaga pendidikan lain. Diantara karakter yang dikembangkan terdapat empat karakter yang ditunjukkan cukup kuat dalam kegiatan makan diantaranya: mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif. Sikap ini ditunjukkan pada kegiatan awal sebelum makan saat makan dan setelah makan.

Definisi tentang karakter ini menunjukkan kecenderungan dalam perilaku, yang berakar pada kepribadian, mengintegrasikan perilaku, sikap dan nilai-nilai. John Dewey (1922) dalam Althof & Berkowitz mendefinisikan karakter sebagai habit dan efek konsekuensi dari tindakan terhadap kebiasaan tersebut. Orientasi perilaku memiliki warisan penting untuk pengembangan di lapangan. (Althof & Berkowitz*, 2006). Secara sederhana dapat diartikan pengertian karakter adalah tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal yang baik. Untuk melengkapi pemahaman tentang karakter, maka perlu mengenali dan memahami pengertian karakter.(Thomas Lickona, 2012). Dari dua pendapat ini, diperoleh pengertian karakter adalah penggabungan tiga komponen pengetahuan moral, perasaan terkait reaksi emosional dan nilai-nilai yang dibangun di dalam diri yang kemudian mengarahkan tindakan dalam kehidupan sosial yang bermoral.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.277

Pendapat lain saling terkaitnya karakter dengan moral. Badhwar, menyatakan *a moral character is the set traits, good or bad, that that make someone the kind of person she is.*(Badhwar, 2017). Karakter moral adalah sperangkat sifat, baik dan buruk yang membuta seseorang menjadi seperti dia atau tanda yang khas.

Definisi karakter yang dapat disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat di atas, karakter adalah sitem internalisasi moral knowledge, moral feeling dan moral action di dalam diri melalui proses pengetahuan moral yang mendorong dan menggerakkan sikap perilaku untuk merespon secara emosional terkait nilai-nilai kehidupan yang dapat diterima secara sosial yang kemudian membetuk kepribadian.

Dasar pemikiran yang berkaitan dengan pembentukan karakter menggunakan Teori perkembangan moral Kohlberg, Ralph Linton, Vygotsky, Ki Hajar Dewantara, dan Jean Peaget. Konsep pendidikan karakter mengacu pada teori Kholberg, bahwa tahapan perkembangan moral agama menurut Kohlberg, bahwa anak-anak mulai berada pada tahap Moralitas Pascakonvensional, mulai mengerti dan membuat aturan, memberi pilihan dan memutuskan bersama berdasarkan prinsip diri sendiri, mulai membuat aturan sesuai dengan standar sosial yang dapat diterima secara sosial. Pendapat lain yang sesuai adalah pernyataan Santrock tentang perkembangan moral, *Moral Development involves changes in thoughts, feelings and behaviors regarding standarts of right and wrong*.(Santrock, 2007). Bahwa anak mulai mengerti standar perilaku benar dan salah.

Berdasarkan pandangan Linton, Vygotsky, Jean Peaget, Ki Hajar Dewantara, dan Kohlberg, menunjukkan terbentuknya pribadi seseorang dalam masyarakatnya, penekanan utama dalam pendidikan karakter adalah pentingnya pendidikan keluarga sebagai titik tolak, dan lembaga pendidikan sebagai pelengkap dari terbentuknya karakter seseorang.

METODOLOGI

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penilitian yang disusun secara kompleks, menyeluruh dan rinci dapat dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Robert K Yin (n.d), menyatakan studi kasus adalah strategi pilihan penelitian yang mengungkapkan tentang bagaimana atau mengapa dan peneliti memiliki kontrol atas kejadian tersebut. Fokus penelitian studi kasus adalah pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.(Robert K Yin., n.d.) Menurut Sagadin (1991) Starman, menyatakan studi kasus adalah sebuah studi digunakan saat kita menganalisa dan menggambarkan, misalnya setiap orang secara individu, aktivitasnya, kebutuhan khusus, situasi kehidupan, riwayat hidup, dan lain-lain.(Starman, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan, pendekatan studi kasus merupakan bagian dari metodologi penelitian kualitatif, yang menekankan pada prespektif peneliti yaitu pandangan subyektif peneliti pada situasi tertentu, menganalisa dan menggambarkan tentang subjek penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di lembaga PAUD Istiqlal, pada semester I tahun ajaran 2018/2019, yaitu pada bulan Maret sampai dengan Mei 2019 yang berada di gedung Masjid Istiqlal Lantai dasar, Jln. Taman Wijaya Kusuma, Jakarta Pusat. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus.

Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada alasan yang dinyatakan Spredley mengemukakan saran yang dapat dipertimbangkan dalam pemilihan latar penelitian: 1) sederhana hanya satu situasi tunggal, 2) mudah dilakukan, 3) tidak kentara dalam melakukan penelitian, 4) mudah memperoleh izin, dan 5) kegiatan terjadi secara berulang-ulang.(James P. Spradley, 1997). Dalam hal ini lembaga PAUD Istiqlal dipilih sebagai tempat penelitian memenuhi empat kriteria tersebut.

Data dan sumber data yang menjelaskan dan memberikan informasi atau data yang dikumpulkan sehubungan dengan fokus dan sub fokus penelitian.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.277

Untuk mendapat data dibutuhkan sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah darimana data dapat diperoleh.(Arikunto, 2013). Menurut Moleong (1998) dalam Arikunto, Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.(Arikunto, 2013).

Penelitian kualitatif menggunakan informan sebagai sumber data. Peneliti dan informan harus saling bekerjasama dan memahami permasalahan dan memahami tentang variable yang diteliti. untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, terdapat klasifikasi 3 informan dengan singkatan huruf p dari bahasa Inggris, yaitu: p (*person*); sumber data berupa orang, p(*place*); sumber data berupa tempat, p(*paper*); sumber data berupa symbol.(Arikunto, 2013). Menurut Suparlan dalam Hamid Patilima, informan adalah pemberi informasi.(Patilima Hamid, 2007).

Dapat dijelaskan bahwa informan dalam penelitian adalah sumber atau orang yang benar-benar memahami permasalahan dan memberikan informasi terkait penelitian. Terkait sumber data dalam penelitian ini, infroman penelitian adalah kepala sekolah, guru, orangtua dan anak. Didasari kebutuhan akan informasi terkait dengan pembentukan karakter dalam pendidikan makan, karena sumber data merupakan informan kunci dalam kegiatan makan di lembaga PAUD Istiqlal, maka informan sebagai sumber data dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru, anak dan orangtua murid. Karena informan terlibat secara langsung dalam penelitian. Pandangan ini mengacu kepada kriteria informan Spradley, mendefinisikan informan adalah seorang pembicara asli (native speaker) yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frase dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi.(James P. Spradley, 1997).

Prosedur Pengumpulan Data Dan Perekaman Data berdasarkan pengumpulan data menurut Moleong (1998) dalam Pattilima, dikatakan bahwa peneliti melekat erat dengan subjek penelitian. Itulah sebabnya dalam pengambilan data dituntut adanya pengamatan mendalam (*in-depth observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*).(Patilima Hamid, 2007). Penelitian kasus menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kasus adalah pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi.

Analisis data secara induktif *(inductive*) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitataif dilakukan dengan mendahulukan penalaran secara induktif dimana data diperoleh saat berada dilapangan. dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.(Arikunto, 2013). Oleh karena itu, peneliti harus ikut terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai hasil dari penelitian. Miles and Huberman, menyatakan tentang definisi analisis data *We define analysis as consisting of three concurent flows of activity: data reduction, data display and conclusion drawing / verification.*(Matthew B. Miles., 1994). Bahwa terdapat tiga komponen dalam analiss data studi kasus, terdiri dari tiga arus kegiatan yang bersamaan: reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter dalam Pendidikan makan di Raudhatul Athafal Istiqlal merupakan kesatuan yang utuh dalam pendidikan anak usia dini. Berdasarkan triangulasi data diperoleh gambaran tentang kondisi kegiatan makan siang, menjadi rangkaian satu kesatuan dalam kegiatan rutin harian dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Raudhatul Athfal Istiqlal, menyiapkan kegiatan makan siang untuk anak-anak dengan tujuan agar anak-anak terbiasa berperilaku yang baik dan benar selama kegiatan makan siang dan perilaku ini dapat membentuk karakter anak. Langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan dalam proses makan siang di Raudhatul Athfal Istiqlal, 1) Persiapan, 2) Pelaksanaan Makan 3) Penutupan.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.277

Langkah pertama, adalah persiapan, Lembaga PAUD Istiqlal menyiapkan perencanaan menu untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbang dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Daftar menu makanan disusun bersama tim yaitu kepala sekolah dan guru yang kemudian disepakati dan disetujui bersama. Menu makanan terdiri dari nasi sebagai makanan pokok, sayur, buah, lauk sebagai sumber protein dan vitamin, air mineral ditambahkan dengan menu pelengkap seperti kerupuk. Setiap hari menu makanan berganti sesuai dengan daftar menu yang telah ditetapkan. Persiapan kedua, penataan dan pendistribusian makanan di unit pendidikan terkait. Di Raudhatul Athfal Istiqlal khususnya penataan makanan di tempatkan pada wadah-wadah makanan yang layak seperti termos tempat penyimpanan nasi, mangkok sayur, piring buah, teko berisi air mineral, sendok nasi, sendok sayur, toples berisi kerupuk, tudung saji sebagai penutup makanan. Makan sebagai satu mediator dalam pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter. Sesuai yang dikatakan oleh Brom and other, *Healty eating, what children eat effects their skeletal growth, body shape and susceptibility to disease*.(Santrock, 2007). Makan sehat adalah apa yang dimakan anak-anak mempengaruhi pertumbuhan mereka, bentuk tubuh dan kerentanan terhadap penyakit. Makan harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan fisik, dalam rangka melancarkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Prosedur kegiatan sebelum makan dilakukan secara berurutan dan teratur: 1) berbaris antri masuk kamar mandi 2) berdo'a sebelum masuk kamar mandi, 3) mencuci kedua telapak tangan dengan sabun tangan, 4) kembali ke dalam barisan 5) berdo'a keluar kamar mandi, 6) berjalan antri menuju kelompok makan, 7) duduk dengan tenang di kelompok makan. Setelah tiba di kelompok makan, anak-anak duduk pada tempat yang disediakan dan guru duduk pada posisi tengah dimana menjangkau pandangan pada semua anak dan memastikan posisi guru dapat menjangkau anak-anak yang membutuhkan dukungan saat makan.

Prosedur saat makan dilakukan secara runut dan teratur, yaitu: 1) Berdo'a sebelum makan, 2) Guru menginformasikan tentang menu makanan yang telah disajikan, terdapat nasi, lauk, sayur, buah, kerupuk, dan air. Menu makanan diperkenalkan pada anak-anak, informasi tentang kandungan gizi yang terdapat dalam makanan menjadi topik di meja makan, satu persatu dan anak-anak tampak mendengarkan dengan fokus dan sabar menunggu giliran. 3) guru mempersilahkan anak-anak antri mengambil alat makan, yaitu piring, gelas, sendok dan garpu. 4) mempersilahkan anak-anak menata alat makan di hadapan mereka, 5) memberi kesempatan bergiliran mengisi air pada gelas setiap anak, 6) guru membuka piring dan mengambil buah dengan jumlah tertentu dan meletakkannya di atas piring, 7) secara bergiliran anak-anak mengambil buah dan meletakkan di piring, setelah semua anak selesai, semua mulai makan buah yang telah diambil, 8) guru memulai mengambil makanan diawali dengan mengambil nasi sesuai kebutuhan atau porsi makan, kemudian diikuti secara bergiliran oleh anak-anak.

Peran Guru dalam pembentukan karakter dalam pendidikan makan. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, berbagai aktivitas pembelajaran di lembaga pendidikan dapat berjalan dengan keberadaan dan peran guru. Peran guru pada pembentukan karakter dalam kegiatan makan diantaranya: 1) Guru sebagai tauladan atau modelling. 2) guru sebagai pengamat atau observer, 3) guru sebagai pendukung, 4) guru sebagai fasilitator, 5) guru sebagai evaluator. Peran guru sebagai modelling memberikan contoh cara makan yang baik dengan mengawali untuk mengambil menu tersebut. Tauladan atau modelling guru dalam kelompok makan, menekankan pada tujuan membentuk karakter melalui pendidikan makan. Anak-anak dalam kelompok makan dapat belajar tentang adab saat makan, mengamati perilaku makan yang baik, cara berbicara yang baik saat makan, mau mencoba menu makanan, walaupun anak belum mengetahui rasa makanan tersebut, belajar mensyukuri makanan yang Allah berikan dan anak melakukan seperti yang dicontohkan guru. Pendidikan makan dibimbing oleh seorang guru, maka guru berperan penting dalam pembentukan karakter dalam pendidikan makan sebagaimana dikatakan Hughes, *use*

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.277

example from his life as a educator to try to address what is the good teachers.(Marsh., 2008). Guru harus memberikan contoh dari hidupnya sebagai pendidik yang baik. Dalam berbagai aktivitas pembelajaran di lembaga, guru memiliki peran yang sangat penting. *The result provide some support for both the modelling and control theories of parental inuence*.(Brown, 2004). Peran kedua, guru sebagai pengamat atau observer. Saat kegiatan makan telah dimulai, guru telah menjadi tauladan dalam berbagai sikap dan perilkau saat makan, guru berperan sebagai pengamat. Guru mengamati setiap aktivitas anak saat makan, meliputi aktivitas; duduk, sikap berdo'a, menata alat makan, mengisi air ke dalam gelas, mengambil makanan sesuai prekiraan kebutuhan anak, menggunakan sendok dan garpu, bertanggungjawab mengahabiskan makanan yang telah diambil, mendengarkan Bahasa dan ungkapan anak saat diskusi dan berbagai aktivitas lainnya yang penting diamati guru agar guru dapat mengukur ketercapaian atau progress perkembangan anak dalam kegiatan makan

Berbagai sumber dalam pendidikan sepakat bahwa orangtua adalah madrasah utama, dimana tempat pertama kali pendidikan itu di mulai yaitu ayah dan ibu dalam keluarga serta lingkungan di sekitar keluarga. Orangtua menjadi pelaku makan yang baik melalui cara makan dan sikap serta reaksi terhadap makanan pada saat makan. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan makan, termasuk memberi pengalaman makan yang baik bersama keluarga, sebagaimana jurnal yang dikemukan, *Recent studies have identified the protective function of shared family meals, including the dimensions of successful family mealtimes (e.g., frequency, joint interaction, information sharing, deliberateness, and parenting style*.(Kiser, Medoff, Black, Nurse, & Fiese, 2010). Studi terbaru telah mengidentifikasi fungsi makan bersama keluarga, termasuk dimensi waktu makan bersama keluarga yang sukses dalam frekuensi, interaksi bersama, berbagi informasi, kesengajaan, dan gaya pengasuhan. Artinya keluarga atau orangtua terlibat dalam makan bersama anak dirumah akan membantu suksesnya perilaku baik anak.

Di lembaga PAUD Istiqlal keterlibatan orangtua pada bagian keteladanan atau modelling adalah 1) memberi tauladan kepada anak-anak tentang bagaimana sikap makan yang tepat, seperti mengambil makanan sesuai kebutuhan dan bertanggungjawab menghabiskan makanan yang telah diambil. 2) memberi contoh dalam perilaku sosial saat makan dalam kelompok atau keluarga, sehingga anak-anak memperoleh pembelajaran penting tentang sikap sosial seperti: berkomunikasi efektif dengan setiap anggota keluarga. Sikap sosial yang dibiasakan di rumah tentu akan menjadi sikap yang ditampilkan anak-anak di sekolah. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Contento et al.,(1993) *found a relationship between mothers' health motivation and the quality of children's diets. Research also indicates that children may not only model their parents' food intake, but also their attitudes to food and their body dissatisfaction*.(Government, 2011) Anak-anak tidak hanya melihat model asupan makan makan orangtua mereka, tetapi juga melihat sikap orangtua terhadap makanan dan ketidakpuasan terhadap makanan.

Untuk mendorong keberhasilan atau kegagalan pendidikan dapat dilakukan asesmen. Termasuk dalam pengembangan karakter, melihat sejauh mana keberhasilan dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Bredekamp & Rosegrant dalam Puckett & Deborah menyatakan: *Assessment is an integral part of teaching*.(Diffily, 2004). Terdapat beberapa nilai karakter yang saling berkaitan membentuk nilai karakter dalam pendidikan makan yaitu: kemandirian, dsiplin, tanggungjawab dab komunikatif.

Karakter pertama, membentuk dan membiasakan karakter mandiri yang diperoleh dalam kelompok makan, dengan memberi kesempatan dan pengalaman pada setiap kegiatan makan, anak-anak mengambil peralatan makan dan melibatkan anak-anak menata alat makan mereka di atas meja dihadapan mereka, sebagai penentu area makan mereka.

Karakter kedua disiplin, Sikap anak saat mengarahkan dirinya pada perilaku yang benar saat makan, seperti mengikuti aturan yang telah disepakati saat makan, anak mampu mengatur diri sendiri atau mengenal aturan saat makan, mengatur diri saat duduk di meja makan, menagtur diri bicara saat makan dalam kondisi mulut kosong, mengatur diri untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.277

menata dan menyimpan alat makan, mengatur diri untuk menyelesaikan waktu makan dan menggunakan sendok dan garpu agar tidak menimbulkan bunyi pada saat makan.

Karakter ketiga, tanggungjawab, guru membangun karakter ini dalam proses sebelum makan, saat makan dan sesudah makan. menata perlengakapan makan, meletakkan kembali perlengkapan makan yang telah digunakan, bertanggungjawab dengan makanan yang diambil dan menghabiskan makanan yang sudah diambil, dan meletakkan alat makan kembali ke tempatnya setelah selesai makan.

Karakter keempat komunikatif, Sikap komunikatif dibangun dalam diskusi, bertukar informasi tentang pengetahuan yang terkandung gdalam menu makanan, berinteraksi dengan guru dan teman-teman dikelompoknya. Mendiskusikan nilai-nilai yang positif saat makan, seperti meminta izin bila membutuhkan sesuatu yang ada dimeja makan. Berdasarkan uraian tentang nilai-nilai karakter, Berkowitz & Grych, (1998) menyampaikan *Four foundation components of character (social orientation, Self control, compliance, self esteem anda four moral component of character (empathy, conscience,moral reasoning, altruism) we reidentified*.(Marvin W. Berkowitz, 2000)

Berdasarkan pandapat ini terdapat delapan daftar karakteristik yang menandai perkembangan moral anak usia dini. Tiga karakteristik awal pengembangan moral, anak fokus pada pengembangan diri, yaitu:1) kesadaran diri 2) pengendalian diri, 3) harga diri, 4) penalaran moral. Pada pengembangan karakter berikutnya, mulai pemahaman anak terhadap peraturan sosial dan budaya konsekuensi tindakannya terhadap perasaan atau kebutuhan orang lain, yaitu: 1) memikirkan orang lain dan membangun hubungan sosial, 2) memiliki perilaku prosocial behavior (berorientasi sosial), 3) empati memikirkan orang 4) membangun hubungan sosial.

Faktor penghambat pembentukan karakter dalam kegiatan makan, terdapatnya reaksi negative dalam waktu makan. Dikatakan Smith, 1) *avoid negative reactions to picky eaters*. Hindari reaksi negative terhadap pemilihan makanan. 2) *Physically forcing a child to eat or using food for disciplinary purpose does not remove a child's dislike for a food*.(Smith, Theodore, n.d.) (Smith, Theodore, n.d.) memaksa anak secara fisik untuk makan atau menggunakan makanan untuk tujuan disiplin, tetapi tidak menghilangkan ketidaksukaan anak terhadap suatu jenis makanan. 3) *Parenting style of overprotection*. Anak-anak berada dibawah tekanan orang dewasa menyebabkan anak-anak kesulitan mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya seperti, mneyampaikan harapan dan keinginan, mengambil keputusan karena tidak mendapatkan kesempatan atau pengalaman terkait karakter ingin dibentuk dalam diri anak.

Dengan demikian telah diperoleh gambaran secara mendalam tentang pembentukan karakter dalam pendidikan makan, terkait Pendidikan Makan, Peran Guru Dalam Pendidikan Makan, Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Makan, Karakter Yang Terbentuk Dalam Pendidikan Makan, Faktor Pendukung Dan Penghambat Karakter Dalam Pendidikan Makan.

SIMPULAN

Pendidikan makan merupakan rangkaian pembelajaran yang dilakukan dalam sebauh proses makan bersama dalam kelompok sebagai upaya pembentukan karakter anak sejak dini dan pemenuhan membutuhkan asupan gizi seimbang, melalui menu makanan sehat dibutuhkan oleh tubuh untuk menunjang pertumbuhan fisik dan perkembangan anak. Pendidikan karakter makan ditentukan oleh peran Guru, keterlibatan orangtua dan faktor pendukung. Peran guru pada pembentukan karakter dalam kegiatan makan diantaranya: 1) tauladan atau modelling. 2) pengamat atau observer, 3) guru sebagai pendukung, 4) guru sebagai fasilitator, 5) guru sebagai evaluator. Keterlibatan orangtua dalam pembentukan karakter 1) keteladanan atau modelling, 2) Fasilitator atau menyediakan sesuai kebutuhan makan anak. 3) mendukung pola makan di sekolah dan rumah memiliki pola makan yang sama. Faktor pendukung: 1) Sikap dan kebiasaan makan anak pada tahun-tahun pertama

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.277

kehidupannya sangat mendukung sikap pada saat makan berikutnya sehingga mendukung pembentukan karakter. 2) suasana makan yang menyenangkan dan 2) komitment memberikan pengalaman penting saat makan. 4) bersikap tenang dan menunggu jika anak-anak kehilangan minat pada makan dan membuang waktu di meja makan. Kedua peran tersebut akan dapat membentuk karakter yang sangat baik untuk anak – anak dan proses tersebut akan tertanam dalam jangka panjang: mandiri, disiplin, tanggungjawab, dan komunikatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan terlaksananya penelitian sampai tersusunnya artikel ini, kami mengucapkan terima kasih banyak, terutama kepada dosen pembimbing, pihak sekolah tempat penelitian dan team pengelola Jurnal Obsesi dan Reviwer, sehingga artikel ini dapat terbit.

DAFTAR PUSTAKA

Althof, W., & Berkowitz*, M. W. (2006). Moral education and character education: their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, *35*(4), 495–518. https://doi.org/10.1080/03057240601012204

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).,h.23*. 23.

Badhwar, N. K. (2017). Moral Character. In *International Encyclopedia of Ethics* (pp. 1–13). https://doi.org/10.1002/9781444367072.wbiee354.pub2

Brown, R. (2004). Children's eating attitudes and behaviour: a study of the modelling and control theories of parental influence. *Health Education Research*, *19*(3), 261–271. https://doi.org/10.1093/her/cyg040

Diffily, M. B. P. & D. (2004). *Margeret B. Puckett & Deborah Diffily, Teaching Young Children, An Introducing to The Early Childhood Profession. (Delmar Learning, Thamson: 2004).,h.131*. 131.

Government, A. (2011). *Making mealtimes positive, relaxed and social., Getup & Graw : healthyeating and physicalactivity for early childhood- familybook (internet/publications/publishing*.

James P. Spradley. (1997). Democratic temperament: the legacy of William James. *Choice Reviews Online*, *35*(04), 35-2390-35–2390. https://doi.org/10.5860/CHOICE.35-2390

Kiser, L. J., Medoff, D., Black, M. M., Nurse, W., & Fiese, B. H. (2010). Family Mealtime Q-Sort: A measure of mealtime practices. *Journal of Family Psychology*, *24*(1), 92–96. https://doi.org/10.1037/a0017946

Leung, C., Lo, S. K., Tsang, S., & Chan, R. (2017). Child learning and family mealtime environment, parenting style and family functioning among preschoolers in Hong Kong. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, *27*(2), 69–82. https://doi.org/10.1080/02185385.2017.1335228

Marsh., C. (2008). *Becoming A Teacher, Knowledge, Skill and Issues., Perason*. 2.

Marvin W. Berkowitz, J. H. G. (2000). *Early Character Development and Education. (University of Missouri-St. Louis)*. 57.

Matthew B. Miles., A. M. H. (1994). (1994). *Qualitative Data Analysis, An Expanded Sourcebook Second Edition, Thousand Oaks, London New Delhi: Sage Publication., h.24-25*.

Nucci, L. (2018). *Character: A Developmental System., Handbook of Moral. University of California, Berkeley. Correspondence concerning this article should be addressed to Larry Nucci, Graduate School of Education, University of California, 2121 Berkeley Way MC 1670, Berkel*.

Patilima Hamid. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfbeta)*.

Robert K Yin. (n.d.). *Case Study Research Design And Methods, Second Edition. (London, Sage Publications)., h.1-2*.

Santrock, J. W. (2007). *Child Development, Eleven edition, McGraw Hill International Edition: 2007.*

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.277

Smith, Theodore, E. (n.d.). *Making Mealtime a guide for Preschoolers A Guide for Techers (California State Department of Education: h.5*. 5.

Starman, A. B. (2013). The case study as a type of qualitative research, Master of library science, Bergantova 13, SI-1215 Medvode, Slovenia; e-mail for correspondence: biba.starman@ff.uni-lj.si Journal Of Contemporary Educational Studies 1/2018 28. *Journal Of Contemporary Educational Studies*, 28–43.

Thomas Lickona. (2012). *Educating For Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter, (Bandung, Bumi Aksara)*. 81.

van der Horst, K., & Sleddens, E. F. C. (2017). Parenting styles, feeding styles and food-related parenting practices in relation to toddlers' eating styles: A cluster-analytic approach. *PLOS ONE*, *12*(5), e0178149. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0178149

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 162-171
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Gerak dan Lagu Neurokinestetik (GELATIK) untuk Menumbuhkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini

Swantyka Ilham Prahesti ✉[1], **Nufitriani Kartika Dewi** [2]
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ngudi Waluyo
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.289

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu menentukan perbedaan hasil pencapaian gerak dan lagu neurokinestetik untuk menumbuhkan kreativitas seni anak usia dini menggunakan video gelatik dan video konvensional. Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *nonequevalen control group design*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang penggunaan video gerak dan lagu neurokinestetik untuk menumbuhkan kreativitas anak usia dini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil pencapaian gerak dan lagu neurokinestetik untuk menumbuhkan kreativitas anak usia dini lebih besar dari pada hasil pencapaian gerak dan lagu neurokinestetik untuk menumbuhkan kreativitas anak usia dini menggunakan video konvensional dibuktikan melalui uji t Independent bahwa data postes antara kelompok 1 dan kelompok 2 adalah H_0 ditolak karena memiliki nilai t_{hitung} = 9,863 dengan t_{tabel} = -2,048. Penelitian yang dilakukan ini tidak hanya meneliti mengenai gerak dan lagu nya saja akan tetapi memberikan tambahan variabel yaitu menggunakan variabel Neurokinestetik yang menjadi kebaharuan dari penelitian ini. Saran dalam penelitian ini yaitu dilakukannya penelitian lanjutan tentang video gelatik dengan menggunakan tema yang lain.

Kata Kunci: *anak usia dini; gerak dan lagu; neurokinestetik; video*

Abstract

The purpose of this study is to determine differences in the results of the achievement of neurokinesthetic motion and songs to foster the creativity of early childhood art using conventional video and video. The experimental research design used was nonequevalent control group design. Based on the results of research and discussions conducted about the use of motion video and neurokinesthetic songs to foster early childhood creativity, it can be concluded that the results of the achievement of neurokinestetic motion and songs to foster early childhood creativity are greater than the results of the achievement of motion and neurokinesthetic songs to foster Early childhood creativity using conventional video is proven through the Independent t test that the posttest data between group 1 and group 2 is H0 rejected because it has a tcount = 9.863 with a table = -2.048. This research does not only examine the motion and song, but also provides additional variables using the Neurokinestetik variable which is the novelty of this research. Suggestion in this research is to do further research on video with using other themes.

Keywords: *early childhood; motion and song; neurokinestetik; video*

Copyright (c) 2019 Swantyka Ilham Prahesti, Nufitriani Kartika Dewi

✉ Corresponding author :
Email Address : swantyka05@gmail.com (Jl. Diponegoro 186 Ungaran Barat, Kab. Semarang)
Received 10 September 2019, Accepted 5 October 2019, Published 31 October 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.289

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda pula. Kondisi yang ada di setiap lembaga dalam menumbuhkan kreativitas seni anak selalu berbeda-beda, akan tetapi bisa dilihat tiap lembaga hanya memberikan stimulus melalui menari, menggambar, dan berceita.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting terhadap perkembangan anak karena merupakan pondasi awal dalam kepribadian anak. Anak yang berusia 4-6 tahun memiliki masa perkembangan kecerdasan yang sangat pesat sehingga masa tersebut di sebut masa keemasan (*golden age*). Pada masa ini, anak-anak mengalami masa peka atau masa sensitif dalam menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya pada anak (Susanto, 2012).

Masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Hal ini dinyatakan pula oleh Piere Duquet (dalam Jasni, 2008:23) bahwa pada rentang usia lahir sampai enam tahun, anak mulai peka untuk menerima berbagai upaya perkembangan potensi yang dimilikinya. Menurut Nurliana Syarifah (2016) mengatakan sebagai orang tua modern, sangat mengutamakan perkembangan intelektual dari pada pengembangan kemampuan fisik. Husnul (2011), mengatakan ada beberapa manfaat yang anak peroleh setelah melakukan senam irama. 1) Meningkatkan kelentukan, keseimbangan, koordinasi, kelincahan, daya tahan, dan sanggup melakukan kegiatan-kegiatan atau olahraga lainnya. 2) Dapat membakar lemak yang berlebihan, meningkatkan daya tahan jantung dan paru-paru. 3) Senam irama merupakan salah satu jenis senam yang dapat digunakan untuk program penurunan berat badan. 4) Jika berlatih dengan ringan akan meningkatkan nafsu makan, dan jika berlatih dengan berat akan menekan rasa lapar karena banyak darah yang beredar di daerah otot yang aktif dan bukan di daerah perut. 5) Setelah melakukan senam irama, tubuh sehat dan hati riang karena pengaruh alunan musik. Seperti berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni dan hasta karya (Sujiono, 2010)

Gerak dan lagu merupakan pembelajaran di mana anak diberikan materi pembelajaran melalui gerak dan lagu. Menurut Jalal (2002) Gerak dan lagu yang dipakai dapat berupa lagu dengan tariannya, misalnya lagu bebek anak diajak untuk bergerak sesuai gerakan. Akan tetapi, gerak dan lagu ini diberikan untuk mempermudah anak dalam menerima pembelajaran dan mengembangkan kecerdasan kinestetik anak. Husnul (2011), mengatakan ada beberapa manfaat yang anak peroleh setelah melakukan senam irama. 1) Meningkatkan kelentukan, keseimbangan, koordinasi, kelincahan, daya tahan, dan sanggup melakukan kegiatan-kegiatan atau olahraga lainnya. 2) Dapat membakar lemak yang berlebihan, meningkatkan daya tahan jantung dan paru-paru. 3) Senam irama merupakan salah satu jenis senam yang dapat digunakan untuk program penurunan berat badan. 4) Jika berlatih dengan ringan akan meningkatkan nafsu makan, dan jika berlatih dengan berat akan menekan rasa lapar karena banyak darah yang beredar di daerah otot yang aktif dan bukan di daerah perut. 5) Setelah melakukan senam irama, tubuh sehat dan hati riang karena pengaruh alunan musik. Seperti yang dipaparkan oleh Yustisia (2013) ada beberapa cara dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik yang dimiliki oleh anak usia dini: 1) meningkatkan kreativitas kita dalam melakukan permainan yang berhubungan dengan keterampilan fisik bersama buah hati; 2) tidak menolak ajakan anak untuk berolahraga bersama; 3) mengajarkan membuat berbagai kerajinan tangan; 4) memberikan kebebasan pada anak untuk bergerak; 5) mengarahkan anak pada aktivitas fisik untuk mengembangkan bakatnya. Sedangkan menurut Peter H. Werner (dalam Muhajir, 2007) senam adalah latihan tubuh pada lantai atau pada alat yang dirancang untuk meningkatkan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.289

daya tahan, kekuatan, kelenturan, kelincahan, koordinasi serta kontrol tubuh. Pembelajaran gerak dan lagu adalah kegiatan belajar bernyanyi sambil bergerak sesuai dengan irama musik yang dapat melatih anak dalam menerima rangsangan (Sudjono, Elisabeth T.K., & Kusumastuti, Eny., 2017). Peningkatan kemampuan gerak sejalan dengan meningkatnya kemampuan koordinasi mata, tangan, kaki, dan kepala (Munawaroh, L & Khotimah, N., 2018). Lokomotor, otot besar, dan aktivitas kebugaran dapat dengan mudah dikombinasikan dengan gerakan kreatif dan kegiatan musik (Jackman, 2009).

Menurut Diana, dkk (2013) Gerak dan lagu dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dipadukan dengan bidang-bidang lain, dengan kata lain bahwa konsep pembelajaran gerak dan lagu merupakan kegiatan yang sangat mudah untuk diterapkan, simple, bisa mengembangkan aspek pembelajaran serta mengembangkan kemampuan atau kecerdasan kinestetik anak.

Sedangkan menurut Purwanti (2014) Pembelajaran gerak dan lagu pada anak usia dini sangat bermanfaat untuk merangsang perkembangan anak, khususnya perkembangan fisik dan motorik anak. Selain itu, pembelajaran gerak dan lagu juga mengembangakan 6 aspek perkembangan kemampuan anak yaitu nilai dan moral agama, fisik, sosial, dan emosional, bahasa kognitif, serta seni. Melalui pembelajaran gerak dan lagu, diharapkan dapat menjadikan anak usia dini sebagai penerus bangsa yang lincah, berbakat, kreatif, dan bersahaja. Pembelajaran gerak dan lagu biasanya menimbulkan kesan bermakna bagi anak, anak akan melebih mudah mengingat materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Gutawa (2002) Kebermaknaan pembelajaran gerak dan lagu akan memberikan dampak positif yaitu mengembangkan kecerdasan kinestetik tubuh anak. Musik ataupun lagu dapat digunakan sebagai sarana dalam sebuah proses pembelajaran yang efektif untuk anak-anak (Rasyid, 2010)

Menurut Busthomi (2012) terdapat beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik seperti ikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan terstruktur, misalnya les menari atau klub olahraga, minta anak berpartisipasi dalam aktivitas yang berorientasi pada gerakan seperti senam, balet, drama, dan olahraga. Fleetham (2006:19) menyatakan, "*Intelligence is your ability to do things that other people value. It's the origin of your skills and talents*". Pendapat Fleetham, bisa kita maknai bahwa kecerdasan adalah sebuah kegiatan atau sebuah kemampuan untuk melakukan hal-hal yang bernilai bagi orang lain. Pendapat dari Musfiroh (dalam Nurliana Syarifah, 2016) menyatakan bahwa: Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu. Sejalan dengan hal tersebut Lwin, Khoo, Lyen, & Sim (2008) mengatakan bahwa pentingnya kecerdasan kinestetik memiliki alasan sebagai berikut membantu anak berkembang dalam aktivitas cerdas-tubuh, meningkatkan kemampuan psikomotor, meningkatkan keterampilan sosial, membangun rasa percaya diri dan harga diri, meletakkan fondasi pada gaya hidup sporty, dan meningkatkan kesehatan. Gallahue (dalam Samsudin, 2008) menyatakan bahwa untuk mengembangkan pola-pola gerak anak sebaiknya dilakukan melalui aktivitas-aktivitas menari, permainan, olahraga, dan senam, aktivitas-aktivitas tersebut masuk dalam wilayah pendidikan jasmani. Banyak manfaat yang dapat diperoleh anak ketika ia mulai terampil dalam menguasai gerakan yakni badan akan semakin sehat, lebih mandiri, percaya diri, serta sosial emosionalnya juga akan berkembang dengan baik (Saputra, 2005). Sedangkan menurut Sari (2014) kecerdasan kinestetik sangat mempengaruhi perkembangan motorik anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Umami, dkk 2016) menyatakan bahwa kinestetik adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan dengan baik dalam menangani atau menciptakan sesuatu. Pendapat lain menurut hasil dari penelitian (Majidah, 2018) bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Sedangkan menurut (Apit, 2012) Kecerdasan kinestetik dapat mempengaruhi perkembangan motorik berbeda

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.289

dari setiap individu, ada orang yang perkembangan motoriknya sangat baik, seperti para atlit yang mempunyaikemampuan lebih dalam berolahraga, tetapi juga terdapat pelukis yang dapat memainkan kuas diatas kanvas karena kemampuan motorik halusnya yang demikian baik. Berdasarkan penelitian lain dari (Khasanah, 2016) bahwa anak dengan kecerdasan gerak tubuh memiliki kemampuan koordinasi yang tinggi, taktik dan senang menyentuh segala sesuatu. Sedangkan menurut (Anggraini, 2015) bahwa potensi kecerdasan kinestetik anak hanya akan terpendam apabila tidak dijadikan kemampuan melalui serangkaian stimulasi dan tidak akan menjadi prestasi tanpa adanya latihan dan disiplin. Selain itu menurut pembinaan yang dilakukann pada pendidikan anak usia dini diharapkann mampu untuk memberikan bekal dan kesiapan kepada anak dalam menempuh pendidikan pada jenjang selanjutnya (Lastari. A. A, Gading. I. K, 2016)

Menurut (Triana, 2012) kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk mengolah tubuh secara ahli, atau untuk mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan, hal ini termasuk kemampuan untuk menangani benda secara cekatan atau membuat sesuatu. Sedangkan menurut (Meitarini, 2019) kecerdasan kinestetik adalah kemampuan dalam menggunakan keseluruhan potensi tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan dan memiliki kemampuan untuk menggunakan tangan untuk memproduksikan atau mentransformasikan benda. Pendapat lain dari (Respati, R & Nur L, 2018) setiap kecerdasan tersebut akan dimiliki anak meskipun ada beberapa kecerdasan yang menonjol dan akan menjadi jati diri anak.

Dengan demikian dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan gerak dan lagu sangat melekat erat dan tidak dapat dipisahkan terutama dalam memberikan pembelajaran kepada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan ini tidak hanya meneliti mengenai gerak dan lagu nya saja akan tetapi memberikan tambahan variabel yaitu menggunakan variabel Neurokinestetik. Pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya fokus dengan gerak dan lagunya saja tanpa melihat tiap gerakannya. Sedangkan

METODOLOGI

Pendekatan dalam penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana dalam pendekatan kuantitatif ini menggunakan data numeric dan pengolahan data. Dalam hal ini yang diujikan adalah gelatik anak usia dini. Berikut Diagram Alir Penelitian:

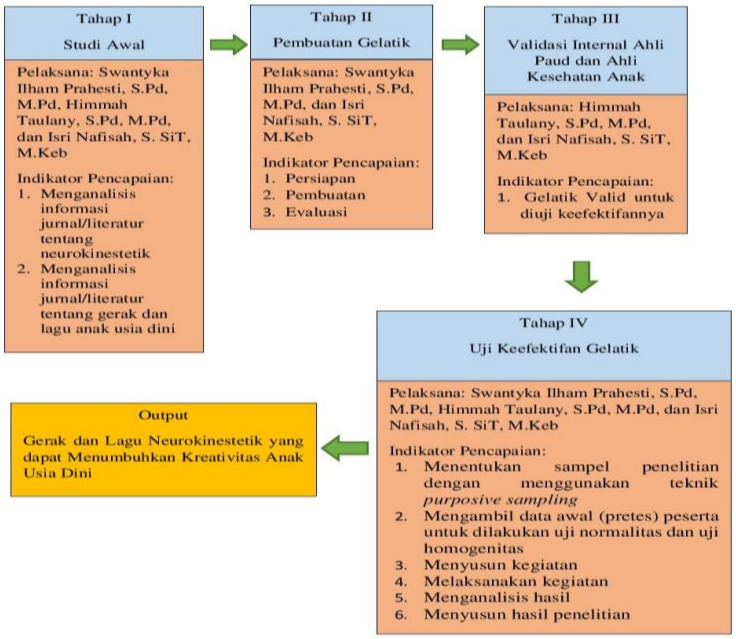

Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.289

Berikut adalah penjelasan yang ada di dalam diagram alur penelitian:
Tahap 1 Studi Awal
Kegiatan yang dilakukan yaitu menganalisis informasi jurnal/literatur mengenai neurokinetetik, gerak dan lagu
Tahap 2 Pembuatan Gelatik
Kegiatan yang dilakukan adalah persiapan, pembuatan, dan evaluasi
Tahap 3 Validasi Ahli
Kegiatan yang dilakukan adalah validasi hasil pembuatan video gelatik untuk dapat di uji keefektifannya
Tahap 4 Uji Keefektifan
Kegiatan yang dilakukan adalah menentukan sampel, mengambil data awal (pretes), menyusun kegiatan, menyusun kegiatan, melaksanakan kegiatan, menganalisis hasil, dan yang terakhir dari kegiatan ini adalah menyusun hasil penelitian
Tahap 5 Output yang dihasilkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Gerak dan Lagu Neurokinestetik (GELATIK) untuk menumbuhkan kreativitas Anak Usia Dini meliputi beberapa tahapan yaitu:

Studi Pendahuluan

Dalam penelitian ini memerlukan studi pendahuluan yang berupa literatur, buku media pembelajaran dan online, untuk menentukan gerak dan lagu.

Tahapan Pembuatan Video

Dalam pembuatan video gerak dan lagu tim peneliti menciptakan gerak dan lagu yang dapat di ikuti anak usia dini dengan mudah. Berikut tahap-tahap pembuatan video gerak dan lagu neurokinestetik:

Menciptakan syair

MENIRU GERAKAN BINATANG

Mari kawan-kawan kita bermain
Meniru gerakan binatang
Pastikan hati senang
Pastikan hati riang
Ayo mulai dari sekarang

Lihatlah lihatlah kelinci
Melompat kesana kemari
Dengan membawa wortel
Makanan kesukaan
Pak tani mengejar menakutinya
Kelinci dor dor dor 4x

Lihat si monyet tertawa geli
Melihat kelinci berlari
Di silangkan tangannya dan di pegang hidungnya
Bergantian pegang telinga
Ha ha ha Hi hi hi 4x

Lihatlah simpanse sedang berjalan
Dengan tangan di kepala dan di perutnya

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.289

Di tepuk dan di putarnya tangan bergantian
Oh ternyata dia menahan lapar
Uuu aaa Uuu aaa 4x
Kwak Kwak

Dengarlah si beo sedang berhitung
Dengan suara nyaring terdengar merdu
Satu dua satu dua 4x
Selesai Prok prok

Membuat aransemen lagu

Gambar 1. Pembuatan Aransemen

Proses recording

Gambar 2. Proses Recording

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.289

Menciptakan Gerakan

Gambar 3. Gerakan gelatik

Hasil akhir video gerak dan lagu neurokinestetik

Uji Keefektifan Gerak dan Lagu Neurokinestetik untuk Menumbuhkan Kreativitas Anak Usia Dini. Uji keefektifan ini akan dilakukan setelah mendapatkan validasi dari validator. Berikut adalah hasil uji coba keefektifan gerak dan lagu kepada anak:

Hasil Pencapaian Gerak dan Lagu Menggunakan Video Gelatik

Hasil uji coba penggunaan video gelatik sebelum dilaksanakan pretes memiliki rata-rata tingkat kreativitas sebesar 17,75 poin. Setelah dilaksanakan perlakuan menggunakan video gelatik, setelah dilakukan post test memiliki rata-rata sebesar 30,55 poin. Hasil pretest dan posttest berdasarkan kriteria dapat dilihat berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Pencapaian Gerak dan Lagu Menggunakan Video Gelatik

Skor	Kriteria	Pretes		Postes	
		Jumlah	%	Jumlah	%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%	4	20%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0%	11	80%
2	Mulai Berkembang (MB)	8	60%	0	0%
1	Belum Berkembang (BB)	7	40%	0	0%

Hasil pengujian menggunakan uji sampel berpasangan (paired sample test) dinyatakan bahwa hasil pengujian keefektifan video gelatik dalam menumbuhkan kreatifitas anak usia dini efektif.

Tabel 2 Hasil Uji *Paired Sample Statistics* Kelompok 1

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest_1	15.45	15	1.943	.434
	Posttest_1	18.65	15	3.501	.782

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.289

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa nilai rata-rata pretes yang semula 15,45 mengalami perubahan menjadi 18,65, jadi kelompok 1 mengalami peningkatan sebesar 3,20.

Hasil Pencapaian Gerak dan Lagu Menggunakan Video Konvensional

Sebelum dilaksanakan kegiatan, hasil pencapaian perkembangan dengan media konvensional memiliki nilai rata-rata sebesar 18,55 poin. Setelah dilakukan kegiatan, anak-anak kelompok 1 diukur lagi untuk mendapatkan kemampuan akhir. Rata-rata hasil postes anak-anak kelompok 1 sebesar 20,25 poin. Hasil pembelajaran kelompok 1 berdasarkan kriteria dapat dilihat berdasarkan Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Pencapaian Gerak dan Lagu Menggunakan Video Konvensional

Skor	Kriteria	Pretes		Postes	
		Jumlah	%	Jumlah	%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0%	3	15%
2	Mulai Berkembang (MB)	6	75%	12	85%
1	Belum Berkembang (BB)	9	25%	0	0%

Hasil pengujian menggunakan uji sampel berpasangan (paired sample tests) dinyatakan bahwa hasil pengujian antara hasil pretes menuju postes kelompok 2 mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi pada kelompok 2, lebih kecil dibanding peningkatan pada kelompok 1.

Tabel 4 Hasil Uji *Paired Sample Statistics* Kelompok 2

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest_2	18.55	15	1.926	.430
	posttest_2	20.25	15	2.149	.480

Berdasarkan Tabel 4 nilai rata-rata pretes kelompok 2 yang semula 18,55 berubah menjadi 20,22, jadi kelompok 2 mengalami peningkatan sebesar 1,70.

Perbedaan Hasil Pencapaian Gerak dan Lagu Menggunakan Video Gelatik dan Video Konvensional

Efektifnya kegiatan pembelajaran gerak dan lagu dapat diamati berdasarkan hasil pembelajaran maupun tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dianalisis melalui hasil postes, dikarenakan hasil pretes kelompok 1 dan kelompok 2 memiliki hasil permulaan yang sama. Rata-rata hasil postes anak-anak kelompok 1 sebesar 18,65 poin, dengan besar peningkatan dari pretes menuju postes sebesar 3,20. Sementara itu hasil postes anak-anak kelompok 2 sebesar 20,25 poin, dengan besar peningkatan dari pretes menuju postes sebesar 1,70 poin. Keefektifan video gerak dan lagu dapat dilihat dan dianalisis berdasarkan hasil pengujian melalui output *independent sample test* pada Tabel 5.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.289

Tabel 5 Hasil Uji *Independent Sample Test* Postes

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Posttest	Equal variances assumed	3.480	.067	9.863	58	.000	7.600	.77053
	Equal variances not assumed			9.863	52.404	.000	7.600	.77053

Secara umum, hasil penelitian ini dinyatakan bahwa penggunaan video gerak dan lagu neurokinestetik lebih efektif dalam menumbuhkan kreativitas seni anak usia dini dibandingkan menggunakan media konvensional, dengan kata lain video gerak dan lagu neurokinestetik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas seni anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang penggunaan video gerak dan lagu neurokinestetik untuk menumbuhkan kreativitas anak usia dini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil pencapaian gerak dan lagu neurokinestetik untuk menumbuhkan kreativitas anak usia dini lebih besar dari pada hasil pencapaian gerak dan lagu neurokinestetik untuk menumbuhkan kreativitas anak usia dini menggunakan video konvensional dibuktikan melalui uji t Independent bahwa data postes antara kelompok 1 dan kelompok 2 adalah H_0 ditolak karena memiliki nilai t_{hitung} = 9,863 dengan t_{tabel} = -2,048.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini mendapatkan hibah dikti dengan skim penelitian dosen pemula. Penulis mengucapkan terima kasih atas diperolehnya hibah dikti ini untuk memperlancar proses penelitian dengan judul "Gerak dan Lagu Neurokinestetik (GELATIK) untuk Menumbuhkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini". Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada pengelola jurnal OBSESI yang telah memberikan kesempatan penulis menerbitkan artikel hasil penelitian yang di danai oleh dikti.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Denok Dwi. 2015. Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Kegiatan Bermain Sirkuit Dengan Bola. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo. Vol 2, No 1. Hal. 65-75*.

Apit, Widayati T. 2012. Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Metode Bermain Menangkap Bola Kecil Pada Kelompok A TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai. *Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol 1, No 2. Hal. 42-72*.

Bustomi, M. Yazid. 2012. Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini. Citra Publishing

Diana, dkk. 2013. *Penerapan Metode Bernyanyi Dengan Menggunakan Alat Bantu Pembelajaran untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak di Kelompok B2 Taman Kanak-kanak Aisyah II Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.* Thesis. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Fleetham, Mike. 2006. *Multiple Intellegences In Practice. Great Britain*: Network Continuum Education.

Gutawa. 2002. Kecerdasan Spiritual dalam Membentuk Perilaku Anak. *Jurnal Ilmiah Anak Usia dini*. Vol 02. Hal 32-37.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.289

Husnul, Ade. 2011. Bergembira Melakukan Senam Irama. Jakarta : PT Wadah Ilmu

Jackman, Hilda. 2009. Early Education Curriculum. Delmar: Cengange Learning.

Jalal, F. 2002. Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan yang Mendasar. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini. Vol 03. Hal 4-8*

Khasanah, Imroatun. 2016. Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Tradisional Angguk di TK Melati II Glagah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi 3. Hal, 292-300*.

Lastari. A. A, Gading. I. K, A. P. A. 2016. Penerapann Pembelajaran Gerak Dan Lagu Berbantuann Audiovisual Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Kelompok. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 4 No 2*.

Lwin, May, Khoo, Adam, Lyen, Kenneth, & Sim, Caroline. 2008. Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan (How To Multiply Your Child's Intelligence). Yogyakarta: PT Indeks

Majidah, dkk. 2018. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari Pada Kelompok B di RA Al-Ikhlas Medan. *Jurnal Raudhah. Vol 6, No 1. Hal 1-7*.

Meitarini, Loveita. 2019. Peningkatan Kecerdasan Melalui Tari Kreatif untuk Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Assaid Larangan. *Jurnal Instruksional. Vol 1, No 1. Hal. 32-42*.

Muhajir. 2007. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Bandung: Erlangga.

Munawaroh, L & Khotimah, N. 2018. Penerapan Kegiatan Tari Kreasi Dalam Kemampuan Kinestetik Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalijaten Taman Sidoarjo. *Jurnal PAUD Teratai. Vol 7, No 1. Hal 1-10*.

Nurliana, Syarifah. 2016. *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Bina Sari Kecamatan Pontianak Kota*. Skripsi. Universitas Tanjungpura.

Purwanti, Sri. 2014. *Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Kegiatan Gerak Dan Lagu Kelompok B Di TK Pertiwi Ceporan I Gantiwarno Klaten Tahun Ajaran 2013/2014.* Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rasyid, Fathur. (2010). Cerdaskan Anakmu Dengan Musik. Jogjakarta: Diva Press.

Respati R dan Nur L. 2018. Gerak dan Lagu Sebagai Model Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol 12, No 2. Hal. 321-330*.

Samsudin. 2008. Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak Kanak. Jakarta: Litera.

Saputra, Yudha M., & Rudyanto. (2005). Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Sari, Mulya. 2014. Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Kegiatan Bermain Air. *Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol 8, No 1. Hal. 373-382*.

Sudjono, Elisabeth T. K., dan Kusumastuti, Eny. 2017. Proses Pembelajaran Gerak dan Lagu yang Kreatif Berdasarkan Kurikulum 2013 di TK Miryam Semarang. *Jurnal Seni Tari. Vol 6, No 2. Hal. 1-9*.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2010. Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. Jakarta: PT. Indeks.

Susanto. 2012. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Triana, Dinny D. 2012. Kinesthetic Assessment of Dance Arts. *Jurnal Evaluasi Pendidikan. Vol 3, No 1. Hal 42-58*.

Umami, dkk. 2016. Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Permainan Estafet. *Jurnal Ilmiah Potensia. Vol 1, No 1. Hal 15-20*.

Widhianawati, Nana. 2011. Pengaruh pembelajaran gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetik anak usia dini. *Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011*.

Yustisia, N. 2013.75 Rahasia anak Cerdas. Jogjakarta: Kata Hati

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 172-180
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Dukungan Orang Tua dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Cerebral Palsy pada Anak Usia Dini

Venita Tri Septiana[1)] , Ajeng Ayu Widiastuti ✉ [2)]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.298

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menggali informasi tentang dukungan apa saja yang diberikan orang tua dalam mengembangkan motoric kasar anak cerebral palsy. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Didalam penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian yaitu 3 orang yang memiliki gangguan *Cerebral palsy* yang masing-masing memiliki usia yang berbeda. Subjek penelitian tersebut adalah seorang anak laki-laki berinisial J berusia 7 tahun, seorang anak perempuan yang berinisial A berusia 7 tahun, dan seorang anak laki-laki yang berinisial Z berusia 5 tahun. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa dukungan yang diberikan orang tua kepada subjek dalam mengembangkan motoric kasar adalah dukungan emosional berupa empati dan perhatian kepada anak dan dukungan instrumental yaitu memberikan bantuan berupa barang, memberi peluang waktu, dll kepada anak.

Kata kunci: *cerebral palsy; dukungan orang tua; perkembangan motoric kasar*

Abstract:

The purpose of this study is to explore information about what support is given by parents in developing gross motor skills of cerebral palsy children.This research uses a study in case of research. In this study, researchers chose a research subject that has three people who have Cerebral Palsy of different ages. The subjects of the study were boys with the initial "J", 7 years old, "Z" 5 years old, and a girl with initial "A" 7 years old. Based on the results of this study stated that the support was given by parent to the subject in developing gross motor skills is in the form of emotional support in the form of including empathy and attention to children and instrumental support which is assisting in the form of goods, giving time opportunities,etc to children
Keywords: *cerebral palsy; parent's support; gross motor development*

Copyright (c) 2019 Venita Tri Septiana, Ajeng Ayu Widiastuti

✉ Corresponding author :
Email Address : venitatriseptiana0809@gmail.com (Salatiga, jawa Tengah)
Received 10 October 2019, Accepted 13 October 2019, Published 31 October 2019

PENDAHULUAN

Cerebral Palsy atau yang sering disebut CP merupakan suatu gangguan pada motorik dan postur tubuh seseorang disebabkan oleh adanya gangguan pada otak yang berfungsi untuk mengendalikan motoric (Bigge, 1991)(Nurfadilla, Gamayani, and Dewi Nasution 2018). Cerebral Palsy adalah suatu kondisi yang ditandai oleh adanya kelumpuhan, kelemahan, tidak adanya koordinasi, atau gangguan fungsi motorik lainnya

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.298

disebabkan oleh karena gangguan pada otak yang mengendalikan motoric (Perlstein, 1970) (Maysaroh 2013)

Cerebral palsy adalah suatu gangguan ditandai dengan adanya kesulitan gerak yang sebabkan oleh kelainan pada otak (Bandi Delphie, 2006)(Tifali 2014). Cerebral palsy merupakan kondisi tubuh yang ditandai dengan adanya kekakuan yang disebabkan oleh otak yang mengalami gangguan, sehingga kekakuan tersebut berakibat pada anggota gerak tubuh (Assjari , 1995)(Aisyah 2017).

Cerebral Palsy (CP) merupakan suatu gangguan pada motorik dan postur tubuh yang biasanya terlihat pada masa bayi atau pada anak usia dini. Cerebral Palsy biasanya disebabkan oleh karena mengalami gangguan pada otak yang terjadi pada saat sebelum, selama, atau setelah lahir. (Berker & YalÇin, 2010)(Sakdiyah 2012). Selanjutnya cerebral palsy adalah suatu bentuk gangguan yang disebabkan oleh adanya gangguan yang terdapat di dalam otak, kelainannya bersifat kekakuan dan kelayuhan (Sujarwanto, 2005)(Afifah 2017). Berdasarkan dari tingkat keparahan *Cerebral Palsy* terbagi dalam 2 golongan yaitu golongan ringan, dan golongan berat. apabila dilihat dari golongan ringan, memiliki ciri-ciri yaitu memiliki gangguan pada motorik halus seperti membuat tulisan, menggunting sesuatu, keseimbangan pada saat berjalan, tidak dapat mengontrol pergerakan pada saat menulis dan selalu mengeluarkan air liur. sedangkan apabila dilihat dari golongan berat yang memiliki ciri-ciri yaitu tidak dapat menggerakan kakinya (berjalan) sehingga membutuhkan perawatan yang intensif dan berjangka waktu yang panjang(Hermanto 2016).

Motorik kasar merupakan aktivitas yang dilakukan secara fisik dengan menggunakan otot-otot besar, misalnya otot yang terletak di lengan, otot yang terletak di tungkai, otot yang terletak di bahu, otot pinggang dan otot perut. Contoh aktivitas yang menggunakan motoric kasar adalah berjalan, berjinjit, melompat, meloncat, berlari dan berguling (Firmawati, 2011)(Gustiana 2011).

Motorik kasar merupakan suatu aktivitas fisik yang menggunakan otot-otot besar baik menggunakan sebagian atau seluruh anggota tubuh (Fikriyati, 2013)(Hidayanti 2013). Motorik kasar merupakan suatu aktivitas fisik yang menggunakan seluruh otot-otot besar pada tubuh atau menggunakan sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh (Decaprio, 2013)(Pratiwi and Kristanto 2014). keterampilan motorik kasar adalah suatu keterampilan yang melibatkan gerakan otot yang besar, misalnya berjalan, dan menggerakkan lengan (Santrock, 2015)(W.Santrock 2015).

Motorik kasar merupakan suatu kegiatan yang menggunakan otot-otot besar pada tubuhnya yaitu berupa gerak lokomotor, gerak non lokomotor dan gerak manipulative (Samsudin, 2005)(Sudarmanto, Pamungkas, and Putranti 2012). Motoric kasar merupakan suatu keahlian yang memerlukan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak (Sujiono, 2010).

Motoric kasar merupakan suatu kemampuan yang ditandai dengan adanya gerakan yang menggunakan otot-otot besarnya (sumantri, 2005)(Mulyani 2018). Motorik kasar merupakan aktivitas pada tubuh yang melibatkan sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh tingkat kesiapan anak tersebut (Hasninda, 2014).

Berdasarkan hasil sensus penduduk di Indonesia pada tahun 1990 menyatakan bahwa dari 184 juta jiwa diperkirakan terdapat 3.11 % orang penyandang cacat dari berbagai jenis kelainan dan tingkatan usia (Susilo Supeno, 1992), dan diperkirakan terdapat penyandang gangguan CP di Indonesia sebesar 0,5 %. (Soeharso, 1982: YPAC 1994)(Saharso 2006). Di Indonesia, belum ada data mengenai tentang jumlah Cerebral Palsy. terdapat 2,46% dari jumlah penduduk Indonesia yaitu mengalami gangguan atau berkebutuhan khusus, dan terdapat sekitar ± 2 juta adalah anak. Angka kejadiannya penyandang Cerebral Palsy adalah sekitar 1 – 5 per 1000 anak (KONIKA V Medan, 1981, R. Suhasim dan Titi Sularyo)(david smith 2013). Di Indonesia, menurut hasil Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2010, hasil persentasi anak-anak berusia 24-59 bulan dengan CP adalah 0,09% (WHO, 2013).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.298

Berdasarkan observasi penulis pada salah satu Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Salatiga dan wawancara dengan salah satu terapis yang ada pada Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus tersebut. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga bulan April, pada penelitian ini terdapat 3 anak yang mengalami gangguan yang sama yaitu Cerebral Palsy dan mereka memiliki usia berbeda.

Ada seorang anak yang memiliki inisial J dia adalah seorang anak laki-laki yang berusia 7 tahun, dia tinggal di Krangkeng RT 6 RW 12 Getasan, Kopeng, Jawa Tengah, dia tinggal bersama dengan ibu, kakek dan tante nya. Dia bersekolah pada salah satu SLB Negeri yang terletak di kota Salatiga dan dia melakukan terapi pada salah satu tempat terapi di Salatiga. anak tersebut melakukan terapi 2x dalam seminggu yaitu hari Rabu dan hari Jum'at. Pada saat anak bersekolah dan melakukan terapi, anak diantar dan dijemput oleh tante atau kakeknya serta ditunggu hingga selesai.

Ada seorang anak yang memiliki inisial A dia adalah seorang anak perempuan yang berusia 7 tahun, dia tinggal di desa Jombor Tuntang, Jawa Tengah, dia tinggal bersama dengan kedua orang tua nya dan dia mempunyai seorang adik laki-laki yang berusia 11 bulan. Anak tersebut melakukan terapi pada salah satu pusat terapi di Salatiga. anak tersebut melakukan terapi 2x dalam seminggu yaitu hari selasa dan hari kamis. Pada saat anak melakukan terapi, anak diantar dan dijemput serta ditunggui oleh ayahnya saja dan kadang bersama ibu dan adiknya.

Ada seorang anak yang memiliki inisial Z dia adalah seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun, dia tinggal di Klaseman Salatiga, Jawa Tengah. dia tinggal bersama dengan kedua orang tua dan kakeknya. Anak tersebut bersekolah pada salah satu TK yang terletak di dekat rumahnya di Klaseman, Salatiga. Anak tersebut sekarang pindah sekolah di Tingkir, Salatiga dan melakukan terapi pada salah satu tempat terapi di Salatiga. Anak tersebut melakukan terapi 2x dalam seminggu yaitu hari senin dan hari kamis. Pada saat anak bersekolah dan melakukan terapi, anak diantar dan dijemput oleh ibu atau bapaknya

Melihat anak yang berinisial J, anak yang beinisial A dan anak yang berinisial Z dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang dibantu oleh orang tua dan orang-orang yang ada di sekitar anak dalam hal ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran penting bagi perkembangan anaknya. Orang tua adalah sosok didalam keluarga yang memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anaknya. Dukungan Orang tua merupakan salah satu dari dukungan sosial. dukungan sosial merupakan suatu hubungan yang mempunyai makna yang penting misalnya berupa memberikan bantuan dan dukungan yang bermakna (Leavit, 2006)(Syarifa, Alvie, Dewi Mustami'ah 2011). Dukungan sosial adalah bantuan yang mempunyai berbagai jenis yaitu dukungan emosional, dukungan penilaian dan dukungan informasi serta dukungan instrumental (Weiten, 2005)(Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus 2012). Dukungan orang tua mempunyai berbagai macam bentuk-bentuk yaitu berupa uang, barang, dll yang bertujuan untuk menunjang perkembangan anak.

Dukungan orang tua terdapat berbagai jenis yaitu dukungan emosional, informasi, atau materi alat bantu yang diberikan (Hallahan, 2006)(Maulida and Dhania 2012). Dukungan social terdapat 2 jenis yaitu: 1. Dukungan emosional adalah suatu dukungan yaitu berupa menunjukkan rasa empati atau kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. 2. Dukungan penghargaan adalah suatu dukungan berupa menunjukkan sikap hormat (penghargaan) positif terhadap seseorang atau perasaan individu dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain. 3. Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan yaitu berupa memberikan bantuan langsung dalam berbagai macam bentuk yaitu bantuan keuangan atau bantuan lainnya. (4) Dukungan informatif merupakan suatu dukungan yaitu berupa pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran (House, 1994)(Arfandi, Susilo, and Widodo 2014).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.298

Dukungan sosial adalah suatu dukungan yang diberikan oleh orang-orang atau kelompok-kelompok lain yaitu berupasutu kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan secara langsung yang dapat dirasakan oleh orang tersebut (Cobb, 1976)(Prayascitta 2010).

Dukungan sosial (social support) adalah dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang berada didekat subjek berupa informasi, verbal atau non verbal, dan bantuan secara langsung (Gottlieb, 2006)(Pujawati 2016). Dukungan orang tua yaitu dukungan berupa sikap, tindakan, dan penerimaan orang tua terhadap seseorang. Dukungan yang diberikan orang tua terdapat 4 macam yaitu dukungan informasional, penghargaan, emosional dan instrumental (Friedman ,1998)(Maslihah 2011).

Dukungan orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang berada disekitar seseorang berupa dukungan emosional, informasional dan pendampingan yang bertujuan untuk individu mampu menghadapi semua permasalahan yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari (Kail & Cavanaug, 2000)(Siska, Solfema, and Aini 2018). Dukungan orang tua adalah dukungan yang diberikan orang tua yaitu berupa memberikan kesempatan untuk anak yang bertujuan untuk anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar menjadi seorang yang inisiatif, mengambil keputusan sendiri untuk yang ingin dilakukan dan belajar bertanggung jawab dengan semua keputusan yang diambil (Santrock, 2003).

Melihat pentingnya dukungan orang tua dalam perkembangan motorik kasar pada anak Cerebral Palsy dalam hal ini penulis tertarik untuk mencari tau, menggali informasi lebih lanjut bagaimana dukungan orang tua terdahap perkembangan motorik kasar anak Cerebral Palsy usia 5-7 tahun

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Didalam penelitian ini terdapat 3 anak yang mengalami gangguan Cerebral Palsy dengan usia yang berbeda-beda yaitu anak yang memiliki inisial J adalah seorang anak laki-laki yang berusia 7 tahun, anak yang memiliki inisial A adalah seorang anak perempuan yang berusia 7 tahun dan anak yang memiliki inisial Z adalah seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun dan tinggal di Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan orang tua subjek dan orang-orang yang berada didekat subjek sedangkan observasi yang dilakukan penulis pada penelitian ini adalah dilakukan pada rumah subjek tersebut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis secara induktif. Analisis ini adalah membuat suatu abstraksi atau penyimpulan yang mengacu pada bagian-bagian yang telah dikumpulkan setelah itu data dilakukan sistem pengelompokan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penyusunan teori tersebut menggunakan system dari bawah ke atas artinya hasil yang telah didapatkannya tersebut lalu dilakukannya system pengelompokkan sehingga antara satu dengan yang lain mempunyai satu kesatuan yang saling berhubungan.

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini yaitu

1. Menentukan subjek penelitian yang akan diteliti.
2. Menentukan topik yang akan diteliti.
3. Melakukan wawancara dengan pihak terapis subjek penelitian
4. Melakukan observasi dan wawancara dengan pihak orang tua dan orang yang berada didekat subjek yang dilakukan dirumah subjek
5. Melakukan analisis data

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.298

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan Orang Tua Terhadap Subjek Penelitian Berinisial J

Dukungan orang tua terlihat jelas kepada subjek tersebut yaitu berupa dukungan emosional dan dukungan instrumental. Pada saat penulis melakukan observasi di rumah subjek, orang tua membantu aktivitas sehari-hari subjek yaitu memandikan subjek, menyendokkan makan untuk subjek, mengajak bermain subjek, pada saat subjek menangis orang tua memenuhi apa saja yang dibutuhkan dan diinginkan, dan pada saat ibu atau tante subjek tersebut pergi, ibu atau tante subjek tersebut meminta kakek atau keluarga lainnya untuk menjaga subjek tersebut agar menghindari hal- hal yang buruk terhadap subjek tersebut. Berdasarkan dari hasil observasi tersebut orang tua memberikan dukungan emosional kepada subjek.

Pada saat penulis melakukan wawancara kepada ibu dan tante subjek tersebut, menurut keterangan dari ibu dan tante subjek tersebut setiap hari tante atau kakek subjek tersebut mengantarkan dan menjemput ke sekolah subjek tersebut serta tante atau kakek tersebut menunggu hingga selesai sekolah. Selain itu, tante atau kakek subjek tersebut mengantarkan dan menjemput subjek pada saat subjek melakukan terapi serta menunggu subjek hingga selesai melakukan proses terapi. Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut orang tua memberikan dukungan instrumental atau dukungan bantuan langsung

Pada saat penulis melakukan wawancara kepada salah satu terapis subjek tersebut, menurut keterangan dari salah satu terapis bahwa perkembangan motoric kasar anak pada awalnya yaitu anak dapat berjalan dengan cara berpegangan dengan orang lain tetapi pada saat berjalan anak memiliki keseimbangan yang tidak stabil. Setelah anak melakukan terapi anak tersebut dapat berjalan dengan cara berpegangan dengan orang lain dan pada saat berjalan anak memiliki keseimbangan yang baik.

Dukungan Orang Tua Terhadap Subjek Penelitian Berinisial A

Dukungan orang tua terlihat jelas kepada subjek tersebut yaitu berupa dukungan emosional dan dukungan instrumental. Pada saat penulis melakukan observasi di rumah subjek, orang tua membantu aktivitas sehari-hari subjek yaitu memandikan subjek, menyendokkan makan untuk subjek, mengajak bermain subjek, pada saat subjek menangis orang tua memenuhi apa saja yang dibutuhkan dan diinginkan, dan pada saat ibu subjek pergi, ayah subjek tersebut yang berada dirumah supaya subjek ada yang menjaga atau sebaliknya apabilanya ayahnya yang pergi maka ibunya yang berada dirumah untuk menjaga dan apabila kedua orang tua subjek maka orang tua tersebut mengajak subjek dan adiknya untuk pergi bersama. Berdasarkan dari hasil observasi tersebut orang tua memberikan dukungan emosional kepada subjek.

Pada saat penulis melakukan wawancara kepada ibu dan ayah subjek tersebut, menurut pengakuan dari ibu dan ayah subjek bahwa setiap hari mengantarkan dan menjemput subjek pada saat subjek melakukan terapi serta menunggu subjek hingga selesai melakukan proses terapi. Selain itu menurut pengakuan dari ibu dan ayah subjek bahwa ibu memberikan sepatu AFO dan Splint dengan cara memesankan sepatu AFO dan Splint tersebut pada ahli yang membuat sepatu AFO dan Splint. Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut orang tua memberikan dukungan instrumental atau dukungan bantuan langsung. Pada saat penulis melakukan wawancara kepada salah satu terapis subjek tersebut, menurut keterangan dari salah satu terapis bahwa perkembangan motoric kasar anak pada awalnya yaitu anak belum bisa duduk dalam posisi tegak dan dalam waktu yang singkat. Setelah anak tersebut melakukan terapi anak dapat duduk dalam posisi yang tegak dan dalam waktu yang lama.

Dukungan Orang Tua Terhadap Subjek Penelitian Berinisial Z

Dukungan orang tua terlihat jelas kepada subjek tersebut yaitu berupa dukungan emosional dan dukungan instrumental. Pada saat penulis melakukan observasi di rumah

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.298

subjek, orang tua membantu aktivitas sehari-hari subjek yaitu memandikan subjek, menyendokkan makan untuk subjek, mengajak bermain subjek, mengawasi anak pada saat bermain dengan tetangganya, dan pada saat subjek menangis orang tua memenuhi apa saja yang dibutuhkan dan diinginkan. dan pada saat ibu subjek pergi, bapak subjek tersebut yang berada dirumah supaya subjek ada yang menjaga atau sebaliknya apabilanya ayahnya yang pergi maka ibunya yang berada dirumah untuk menjaga dan apabila kedua orang tua subjek maka orang tua tersebut mengajak subjek dan adiknya untuk pergi bersama. Berdasarkan dari hasil observasi tersebut orang tua memberikan dukungan emosional kepada subjek.

Pada saat penulis melakukan wawancara kepada ibu dan bapak subjek tersebut, menurut pengakuan ibu dan bapak subjek tersebut setiap hari ibu dan bapak subjek tersebut mengantarkan dan menjemput ke sekolah subjek tersebut. Selain itu, ibu dan bapak subjek tersebut mengantarkan dan menjemput subjek pada saat subjek melakukan terapi serta menunggu subjek hingga selesai melakukan proses terapi. menurut pengakuan dari ibu dan bapak subjek bahwa ibu mendapatkan bantuan berupa sepatu AFO dengan syarat orang tua membawa subjek ke salah satu Rumah Sakit yang berada di kota Semarang untuk diukur kaki subjek yang bertujuan untuk membuat sepatu AFO. Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut orang tua memberikan dukungan instrumental atau dukungan bantuan langsung.

Pada saat penulis melakukan wawancara kepada salah satu terapis subjek tersebut, menurut keterangan dari salah satu terapis bahwa Perkembangan motoric kasar anak pada awalnya yaitu anak belum bisa berjalan. Setelah anak tersebut melakukan terapi anak dapat berjalan tetapi pada salah satu kakinya berjalan dengan posisi jinjit.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil triangulasi data dari penulis bahwa dukungan orang tua dan orang-orang disekitarnya sangat dibutuhkan oleh subjek. Orang tua adalah sosok didalam keluarga yang memiliki peranan yang penting dalam suatu perkembangan anaknya. Dukungan Orang tua merupakan salah satu contoh dari dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan suatu hubungan yang mempunyai makna yang penting misalnya berupa memberikan bantuan dan dukungan yang bermakna (Leavit, 2006)

Dukungan orang tua memiliki berbagai jenis yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penilaian atau penghargaan. berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan bahwa terdapat 2 dukungan yang diberikan oleh orang tuanya, yaitu dukungan emosional dan dukungan instrumental (bantuan langsung) (Sarafino, 1994), (Johnson, 2006), (Clarke, 2001), dan (House, 2004)..

Dukungan emosional adalah suatu dukungan berupa memberikan suatu kelekatan, kehangatan, kepedulian, dan ungkapan empati yang bertujuan untuk membuat seseorang yang bersangkutan memiliki perasaan yang dicintai dan diperhatikan. Penelitian ini didukung oleh hasil observasi penulis terhadap ketiga subjek yaitu pada saat orang tua subjek membantu aktivitas sehari-hari subjek (Johnson, 2006). Berdasarkan hasil observasi ketiga subjek tersebut orang tua memberikan suatu kelekatan, kehangatan, kepedulian, dan ungkapan empati yang bertujuan untuk seseorang yang bersangkutan memiliki perasaan yang dicintai dan diperhatikan.

Dukungan bantuan langsung adalah bantuan ini dapat berupa bantuan instrumental yaitu berupa memberikan suatu barang, pelayanan, dukungan keuangan, menyediakan peralatan, dan memberikan bantuan dalam melakukan berbagai aktivitas, serta memberikan waktu untuk seseorang yang bersangkutan. (Johnson, 2006). Penelitian ini didukung oleh hasil wawancara penulis terhadap orang tua dan orang terdekat ketiga subjek yaitu pada saat orang tua subjek mengantar, menjemput ke sekolah dan menunggu hingga selesai kegiatan sekolah, serta orang tua mengantar, menjemput ke tempat terapi dan menunggu hingga selesai kegiatan terapi. Selain itu terdapat orang tua memberikan alat bantu untuk motoric kasar yaitu berupa sepatu AFO dan Splint dan terdapat orang tua memberikan alat

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.298

bantu untuk motoric kasar yaitu berupa hanya sepatu AFO saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan orang disekitar ketiga subjek tersebut bahwa orang tua memberikan suatu barang yaitu berupa sepatu AFO dan Splint, pelayanan, dukungan keuangan, memberi peluang waktu.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan salah satu terapis dari ketiga subjek tersebut bahwa ketiga subjek tersebut mengalami perkembangan pada motoric kasar anak. Dalam hal ini dukungan yang orang tua berikan kepada subjek ternyata tidak sia-sia dalam hal ini dibuktikan bahwa ketiga subjek tersebut mengalami perkembangan pada motorik kasarnya.

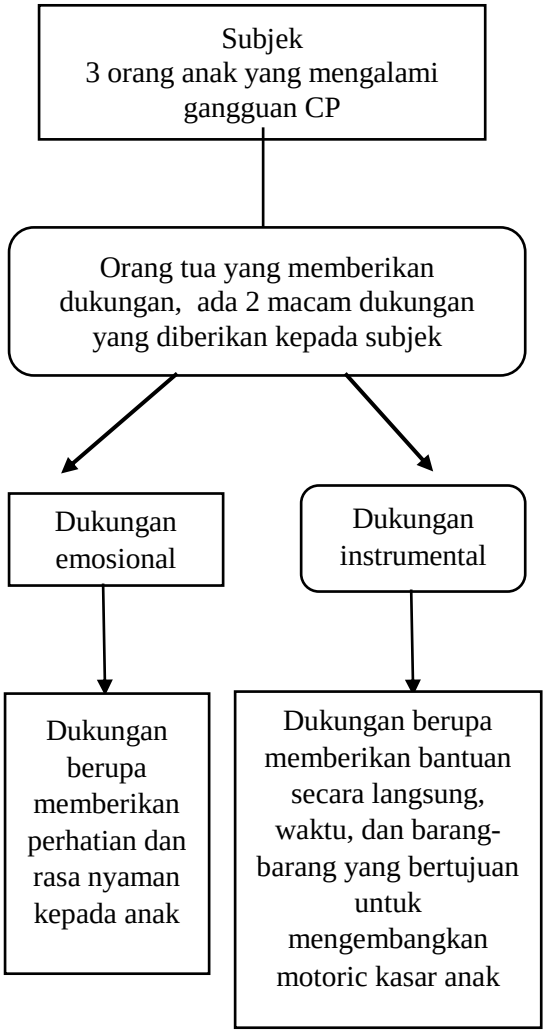

Gambar 1 Hasil Penelitian

SIMPULAN

Dalam penelitian ini 3 orang subjek yang mengalami Cerebral Palsy yang memiliki usia yang berbeda. Subjek tersebut adalah seorang anak laki-laki berinisial J berusia 7 tahun, seorang anak perempuan berinisial A berusia 7 tahun dan seorang anak laki-laki berinisial Z berusia 5 tahun. Subjek tersebut mendapatkan dukungan dari orang tua dan orang yang berada didekatnya. Dukungan yang diberikan adalah dukungan emosional dan dukungan instrumental.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada orang tua dan keluarga dari ketiga subjek penelitian saya yang sudah memberikan ijin untuk melakukan observasi dirumah dan melakukan wawancara,

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.298

dan terima kasih kepada terapis dari ketiga subjek penelitian yang sudah memberikan ijin untuk melakukan wawancara serta kepada pengelola Jurnal Obsesi yang berkenan menerbitkan hasil penelitian penulis yang sederhana ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Hanum Zulfa. 2017. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Buku Pop-Up Pada Anak Cerebral Palsy Kelas IV SLB G Daya Ananda Kalasan." *Jurnal Widia Ortodidaktika* 6(8).

Aisyah, Sarah Andriani. 2017. "Penanganan Anak Cerebral Palsy Melalui Permainan Bowling Di Paud Inklusi Saymara Kartasura Tahun Ajran 2016/2017."

Arfandi, Zemmy, Eko Susilo, and Gipta Galih Widodo. 2014. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Di Slb Negeri Ungaran." *Jurnal Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Ngudi* 26: 1–6.

david smith, J. 2013. *Sekolah Inklusif Konsep Dan Penerapan PembelajaranNo Title*.

"Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus." 2012. *Jurnal Insan Media Psikologi* 13(1): 12–20.

Gustiana, Asep Deni. 2011. "Pengaruh Permainan Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Dan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Kuasi Eksperimen Pada Kelompok B TK Kartika Dan TK Lab. UPI)." *Jurnal Penelitian Pendidikan* (2): 191–200.

Hermanto, SP. 2016. "Modifikasi Model Pembelajaran Bagi Anak Cerebral Palsy (Suatu Tantangan Kreativitas Guru)." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 2(2): 185–95.

Hidayanti, Maria. 2013. "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak Maria." *Pendiidkan Anak Usia Dini* 7: 195–200.

Maslihah, Sri. 2011. "Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat." *Jurnal Psikologi Undip* 10(2): 103–14.

Maulida, Siti Rochmah, and Dhini Rama Dhania. 2012. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK." *Jurnal Psikologi Undip* 11(2): 1–8.

Maysaroh, A. 2013. "Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Cerebral Palsy."

Mulyani, Wiwit. 2018. "Peran Aktivitas Bermain Ular-Naga Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Di Taman Kanak-Kanak Melati Rejosari Mataram Lampung Tengah."

Nurfadilla, Hazna Nadya, Uni Gamayani, and Gita Tiara Dewi Nasution. 2018. "Komorbiditas Pada Penyandang Cerebral Palsy (CP) Di Sekolah Luar Biasa (SLB)." *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 7(2): 90–96. http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/19403.

Pratiwi, Yhana, and M. Kristanto. 2014. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar (Keseimbangan Tubuh) Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek Di Kelompok B Tunas Rimba II Tahun Ajaran 2014/2015." *Jurnal Penelitian PAUDIA* 3(2): 18–39.

Prayascitta, Putri. 2010. "Huubungan Antara Coping Stress Dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai."

Pujawati, Zulva. 2016. "Hubungan Kontrol Diri Dan Dukungan Orang Tua Dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarindaa." *eJournal Psikologi* 4(2): 227–36.

Saharso, D. 2006. "Cerebral Palsy: Diagnosis Dan Tata Laksana." *Continuing Education Ilmu Kesehatan Anak XXXVI Kapita Selekta Ilmu Kesehatan Anak VI*: 30–31.

Sakdiyah, Hallmatus. 2012. "Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Penyandang Cerebral Palsy (Sebuah Studi Kasus)."

Siska, Marina, Solfema Solfema, and Wirdaul Aini. 2018. "Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Hasil Belajar Santri Di MDA Nurul Haq Nagari Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman." *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.298

(PLS) 1(2): 238.

Sudarmanto, S, Joko Pamungkas, and Febrita Cipta Putranti. 2012. "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Tari Aswa Tamtama Pada Kelompok B Di TK ABA Wirobrajan I." *Jurnal Pendidikan Anak* 1(2).

Syarifa, Alvie, Dewi Mustami'ah, and Wiwik Sulistiani. 2011. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Komitmen Terhadap Tugas (Task Commitment) Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMA." *Jurnal Insan Media Psikologi* 13(1): 1–11.

Tifali, Merisya Gabrina. 2014. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Papan Alur Pada Anak Cerebral Palsy Tipe Spastik." *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)* 3(September): 455–66.

W.Santrock, John. 2015. *Perkembangan Anak*. ed. Wibi Hardani.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 181-186
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Strategy for Overcoming Forgetful Children

Daviq Chairilsyah✉
Early Childhood Education, Universitas Riau,Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.313

Abstrak

Fenomena lupa dapat terjadi pada anak usia dini. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan strategi dan tips yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru yang memiliki anak pelupa. Artikel ini menggunakan metode kajian literatur yang memberikan berbagai penjelasan secara menyeluruh mengenai topik 'lupa' pada anak. Terdapat beberapa hal yang dapat memicu anak menjadi pelupa, adapun faktor yang membuat anak pelupa yaitu kelelahan, kurang gizi, stres, mengonsumsi obat-obatan tertentu dan masalah kesehatan. Kajian literatur ini menghasilkan tips dan cara bagi orang tua dan guru dalam mengatasi anak pelupa. Melalui kajian ini dihasilkan tips dan cara yang lebih spesifik sebagai rujukan bagi orang tua dan guru. Setiap orang tua harus memantau tumbuh kembang anaknya, jika anak mengalami lupa yang tidak normal maka orang tua harus waspada dan berkonsultasi dengan dokter atau psikolog agar dapat mengatasi masalah ini secara lebih dini dan efektif.

Kata Kunci: *anak usia dini; strategi; pelupa.*

Abstract

The phenomenon of forgetting can occur in early childhood. The purpose of writing this article is to provide strategies and tips that can be done by parents and teachers who have forgetful children. This article used a literature review method that provides a variety of explanations thoroughly about the topic 'forgetfulness'. This literature study produces tips and ways for parents and teachers to overcome forgetful children. The ways that can be done to strive for children to improve their memory is to give questions to stimulate their memory, make a daily schedule, praise when children do not forget, do discipline programs, buy toys that can train memory and reading programs. It is hoped that slowly the child's memory will return to normal. Through this study produced more specific tips and ways as a reference for parents and teachers. Every parent must monitor the development of their children, if the child experiences abnormal forgetfulness then parents must be vigilant and consult with a doctor or psychologist.

Keyword: *child; strategy; forgetfulness.*

Copyright (c) 2019 Daviq Chairilsyah

✉ Corresponding author :
Email Address : drdaviq@gmail.com (Pekanbaru, Riau)
Received 22 October 2019, Accepted 29 October 2019, Published 1 November 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.313

INTRODUCTION

Presently, the disease of "forget" is not only be experienced by parents whose memory has decreased or is usually called senile, but also those who are relatively young. Stress, poor quality and lack of sleep, shortage of food intake and trauma are some of the reasons a person becomes forgetfulness. Forgetting may be a case that is often experienced by most people in the world. Ranging from children, adolescents, adults, until old age also did not escape the word "forget". Forgetting is considered as a form of inability to recognize and remember things that have previously been experienced or learned (Prabaningrum, 2013).

Forgetfulness people are always related with old age, even though many young people are also easy to forget, not even entering the age of 30 years. Every person's memory is dissimilar, some are so easy to remember everything, but some are very forgetful, others are sharp in their memories but can easily forget (Hasan, 2012).

A study published in the United States shows that actually forgetting is a form of intelligence (Susanto, 2017). This shows that the brain only focuses on essential things. The study revealed that if you often forget small things means the brain is in a normal and healthy state. Someone is often considered unwise if that person has a bad memory or can be said to be easy to forget something (Martinis, 2013). However, it seems that assumption is shortly lost with the findings found in a study that says that someone who has bad memory can make that person much smarter (Muslich, 2011).

Researchers prove that forgetfulness is a sign of intelligence. Forgetful evidence is a sign of intelligence is the result of a research conducted by experts from the University of Toronto, Canada. According to the results of the study said, if these findings produce interesting facts in the brain of forgetfulness people. They say that people who have the habit of forgetting small things, there is a room in his brain. This space is automatically only used to store important information makes the brain always feel fresh, and quickly understand the information he gets (Silahudin, 2017).

When the process of remembering, children need a strong memory. This can be acquired through experience and information attained by children from the past (Desmita, 2014). In essence the memory is very directly related to the child through know-how, what has been seen and what is happening around them. Train your child's memory should be completed from an early age through exciting activities so that child has a strong memory (Istiqomah, 2004).

Children usually have a weaker memory than adults. Therefore, children's memories must be improved by guiding them. Parents and those around them also have an important role in strengthening children's memory (Sudaryanti, 2012). There are several things that need to be known and done by parents in strengthening children's memory; among others parents must pay attention to the child's nutritional consumption, because nutritional consumption is important to develop children's memory. If the child does not get a good and balanced nutrition, it can affect the child's memory (Koesoema, 2010).

Definition of forgetfulness

Forgetting is a condition where information that has been stored in long-term brain memory is lost. Forgetting is a term that is very popular in the community. Day by day, there are certain people who forget something, whether it's about an event or an event in the past or something that will be done. This phenomenon can emerge to anyone, no matter whether that person is a child, teenager, parent, teacher, official, professor, and farmer and so on (Rustini, 2012).

Gulo (1982) and Reber (1988) define forgetfulness as the incapability to recognize or remember something that has been experienced or learned, thus forgetting is not an event of the loss of information and knowledge items from our intelligence. Forgetting is events that cannot produce our responses, while our memories are in healthy state (Sudarna, 2014).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.313

Theory of forgets

Based on the opinion of psychologists who examine the process of forgetting, various types of forgetting are obtained in humans (Fatimah, 2016). Generally speaking, forgets can be divided into 3 types, namely: Forget in a reasonable sense, forget in the sense of accident/disease and others, and forget caused by aged.

According to Fadillah (2014) forgets is an indication in which information that has been stored cannot be set up for use, there are five kinds of theories about forgetting namely: Decay Theory, this theory assumes that memory will wear out over time if not being repeated or rehearse. Or simply we will forget if we do not remember or repeat something.

Interference theory, forget can be caused by the following things: Memory buildup and interference or mixing among information. Affected or mixed information can be divided into two namely retroactive interference, new information makes it hard for us to recall previous information and proactive interference, where information has been stored in long-term memory makes it difficult to enter new information.

Retrieval failure, this theory assumes that forgetting or failure to remember is due to insufficient instructions. Motivated forgetting, according to this theory, unpleasant things tend to be forgotten by person. Physiological disorders, in addition to the four theories above, physiological disorders can also cause a person to forget, for example in people affected by amnesia, which forgetfulness can occur due to interfering with the engram (physical changes in the brain caused by biochemical factors of the brain).

Factors that cause children to forget

Based on the opinion of neurologists and medical experts, there are several grounds for individuals to experience a state of forgetfulness (Helmawati, 2015). Here are some shared grounds for children to forget, namely: 1) Fatigue and lack of sleep, 2) malnutrition, especially vitamin B12, which can be obtained from dairy products, fish and meat, 3) stress, for example because too much assignments or the demands of parents that make children finally feel burdened, 4) taking certain medications that can trigger memory problems, such as metformin (a drug for diabetics) or cholesterol-lowering drugs, and 5) certain health problems such as ADHD, brain tumors, and commotion in the brain.

The characteristics of forgetful children

The characteristics of forgetfulness in humans can be separated into 2 states (Fathurrohman, 2013). The first situation is a normal forgetfulness characteristic while the second is an abnormal forgetfulness. Following is an explanation of each of the features of the forgotten category.

Characteristics of normal forgetfulness. Quoted from Harvard Health, some of the characteristics below are normal forget reactions and don't need to take it seriously, namely: a) Forgetting events from time to time (transients). At this phase the child will usually forget events and events that have happened before. In addition, this is also noticeable by children who easily forget the information they have learned. Indeed, human memory is basically divided into two categories, namely information that is often used so that it is impossible to forget and information that needs to be recalled because it does not often emerge in the mind. Scientists say at this stage, forgetting about things that are not routine or unusual are still within normal limits. b) Forgotten because unfocused (absent-mindedness). This type of forgetting occurs when children don't pay attention or focus on what has done before. For example when a child forgets where he put his colored pencil. This could be because the child is not focused when putting the color pencil, for example because he is thinking about something else. As a result, when the brain tries to recall where the colored pencils are located, the child's storage memory cannot provide the information needed. c) Forgetting because of memory blocking. For example the child remembers an important message from

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.313

his teacher this afternoon, but the child forgets what the message was. Short-term inability to recall memories is common in both children and adults. This is still common, as long as the child is told again about the teacher's message such as carrying a ceremonial hat, the child remembers it. d) Misinformation about detailed information (misattribution). This stage occurs when the child actually remembers an event accurately. However, when brought up there are some false details such as the time, place, and people involved. In addition, it also occurs when the child feels that the mind he has is really experienced when in fact it comes from his imagination. This is different from lying, because the child completely forgets that what he said just now did not really happen, but only the product of his imagination.

The characteristics of abnormal forgetfulness. Unlike normal forgetting, this type of forgetting is usually more complicated, accompanied by other unusual behaviors, such as: a) Long pause when remembering events or choosing words. b) Repeating the same conversation over and over again. c) There is a change in mood and personality. d) Cannot focus on completing the given task. e) Do not pay attention when other people talk to him so they cannot repeat orders or even do them. f) Having difficulty recording the assignments given at school.

METHODS

Literature study or known as literature review is a description of the theory, findings, and other research materials that are used as a base for research activities in preparing the framework of the problem formulation. The contents of the review literature include summaries, reviews, and writer's thoughts derived from library sources such as slides, articles, information from the internet (Sugiyono, 2013).

In general, literature originates from books or scientific journals, so reliable is used as a source of reference. Literature is reading or basic material that can be used as a reference in writing scientific papers. Literature is not simply in the form of writing, it can also be in the form of non-books such as recordings, LPs, laser desks, films, tapes, etc. that can provide information (Sugiyono, 2015).

In this literature study research used primary and secondary sources on the topic of 'forgetfulness' problems in early childhood. The author sought to provide an understanding of the importance of this topic being able to negatively affect early childhood development. In addition, researchers were also trying to provide opinions and suggestions for teachers and parents in educating forgetful children to become better personalities at school and at home.

RESULTS AND DISCUSSION

Here are some ways to overcome child forgetfulness in psychology (Marliani, 2014). Teach child to be independent. Don't make your child too dependent on others, especially if he is already in school. Train the child to be independent by teaching him to store his own personal objects, such as shoes on its rack, storing bags on the study table, hats hung by hats, and toys in the toys. If the child independently puts his needs in his place, he will easily remember where to take the objects he needs.

Provide questions to stimulate his memory. One day the child could forget the daily routine. The more often it prompts him; it makes children accustomed to being reminded and not to be independent in remembering things. So that children learn to remember, give certain questions to stimulate their memories. For example: "at this hour, what do you usually do?".

Making daily schedule. Direct child to make a daily schedule involves his routine every day. In the daily schedule, the type of activity and time can be included. Make it easier to read, tables can be made and written in the order that children do from morning to night. For example, the schedule written is waking up, praying time, showering in the morning, eating breakfast, going to school, going home from school, changing clothes, eating lunch,

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.313

playing, taking a nap, studying, taking an afternoon bath, reciting, watching TV, studying and going to bed at night. The daily schedule is made to help children remember the activities that must be completed at the whole day.

Give them a compliment when they are not in forgetfulness mode. When children no longer forget where they put their things or answer the contents of the book they are reading, don't forget to compliment them. This praise will encourage children not to become forgetful.

If the child tends to forget something, it could be due to lack of B vitamins, so the child's memory is not as good as if he gets enough nutrition. Therefore, ensure to provide the good fruits and vegetables for children to enrich vitamins, especially the type of vitamin B complex which is good for improving children's memory and thinking.

Forgetfulness can also be deal with helping children to put more attention and concentration. If the child is trained to focus then the child can try to remember well. Train them to focus while studying in school will assist them to absorb and remember knowledge optimally. So that children's memories become better at understanding new lessons or things around them.

Teaching disciplines will help children to fight forgetfulness. So that children are accustomed to obey the command and try to do the instructions optimally. For example, if a teacher asks a child to memorize something, the child will automatically try to be disciplined and it will improve his memory.

Buy toys that can train his memory. Puzzle game is great for improving children's memory. This game is suitable for children aged before five. Give children the opportunity to arrange the puzzle into the right shape.

Reading books is one of the best ways to improve children's memory. You can get your child used to reading his favorite story books. After reading, do not miss the opportunity to ask the contents of the story they read.

Wibowo (2014) said here's how to deal with forgetful children with a simple and can be done without doctor or expert assistance. In research conducted by Dr. Ruth Proper, where participants were given a rubber ball and asked to squeeze it as hard as possible before remembering 72 words. As a result within 20 minutes, he managed to collect a lot of words to remember. Not only that, clamping your hands together like your right and left hands will be much better and improve your memory.

Playing games and doing sports. Number of game that aim to improve memory and hone the ability of the brain to think, such as guessing pictures, random images and so forth.

Consuming of food containing Omega 3. In a study at the University of Pittsburg, found that consuming omega 3 is good for improving memory. Foods that contain omega 3 such as salmon, tuna, shellfish, cabbage, pumpkin seeds and walnuts can help to hone memory.

CONCLUSION

Forget is a condition where information that has been stored in long-term brain memory is lost. Forget is a term that is common use in the community. People tend to forget something, whether it's about an event or an event in the past or something that will be done, maybe something that has just been done. This phenomenon can occur to anyone, including children. Forgetful children will make achievement in school decline, it is difficult to memorize the lessons they have received, often called as unwise children, and make children less confident in their school environment.

Forgetfulness children have two characteristics, namely normal and the abnormal. Learn and recognize what can trigger a child to become forgetful, while the factors that make a child forgetful are fatigue, malnutrition, stress, taking certain drugs and health problems.

There are ways that teachers and parents can try to improve their memory, which is to teach children to be independent, ask questions to stimulate their memory, make a daily schedule, praise when children are not forgetful, vitamin B, concentration, discipline, buy

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.313

toys that can train memory and reading. With so slowly the child's memory will return to normal.

Every parent must recognize the character of each child and monitor their growth and development; if the child experiences normal forgetfulness the parents can cope by themselves, if the child experiences abnormal forgetfulness then parents should be alert and consult with a doctor or psychologist.

ACKNOWLEDGMENT

Many gratitude to Allah SWT who has given easiness in the making process of this paper. The researcher also would say many thanks to the editor team of Obsesi journal for enabling this journal to be ready to publish.

REFERENCE

Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fadillah, M & Khorida, L. M. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Fathurrohman, P., Suryana, AA & Fatriany, F. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Hasan, M. 2012. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).* Jogjakarta: Diva Press.

Helmawati. (2015). *Mengenal dan Memahami AUD*. Bandung: PT Rosdakarya Offset.

Istiqomah, U. 2004. *Merawat dan Mendidik Anak.* Surakarta: PT. Widya Duta Grafika.

Koesoema, D. 2010. *Pendidikan Karakter.* Jakarta: Grasindo.

Marliany, R. 2014. *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia.

Martinis, Yamin dan Sannan, Jamilah Sabri. 2013. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press.

Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara.

Prabaningrum, D. W. 2013. *Menyiapkan Anak Untuk Sukses di Sekolah dan Kehidupan*. Jakarta: PT. Indeks.

Rustini. 2012. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Dini*, 3 (1).

Silahudin. 2017. Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal UIN Ar-Raniry*, 3 (2), 18-41.

Sudarna. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter.* Yogyakarta: Genius Publisher.

Sudaryanti. 2012. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1 (1).

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 187-200
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Implementasi Metode *Experiential Learning* dalam Menumbuhkan Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak Usia Dini

Ni Made Ayu Suryaningsih[1], I Made Elia Cahaya[2], dan Christiani Endah Poerwati[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Dhyana Pura, Bali
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.317

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan perilaku kesehatan dan keselamatan anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research) dengan prosedur empat-tahap, yaitu: 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap pengambilan tindakan, 3) Tahap pengembangan, 4) Tahap refleksi. Penelitian akan dilaksanakan dalam dua siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui observasi. Proses pengumpulan data melalui teknik observasi ini menggunakan panduan rubrik untuk merekam data mengenai perilaku kesehatan dan keselamatan anak selama mengikuti proses pembelajaran. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukan persentase penguasaan perilaku kesehatan dan keselamatan anak usia dini pada observasi awal sebesar 28,58%. Melalui penerapan metode *Experiential Learning*, perilaku kesehatan dan keselamatan anak usia dini mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 66,67% dan siklus II menjadi 90,48%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Experiential Learning*, dapat menumbuhkan perilaku kesehatan dan keselamatan pada anak usia dini

Kata Kunci *: anak usia dini, perilaku kesehatan dan keselamatan, metode experiential learning*

Abstract

This study aims to foster early childhood health and safety behaviors. This type of research is an action research with a four-stage procedure, namely: 1) The planning stage, 2) The action taking stage, 3) The development stage, 4) The reflection phase. The research will be carried out in two cycles. Data collection methods used in this study are through observation. The process of collecting data through this observation technique uses a rubric guide to record data about children's health and safety behaviors during the learning process. The collected data is then analyzed descriptively. The results showed the percentage of mastery of health behaviors and early childhood safety at initial observation amounted to 28.58%. Through the application of the Experiential Learning method, early childhood health and safety behaviors have increased in the first cycle to 66.67% and in the second cycle to 90.48%. So it can be concluded that the application of Experiential Learning method, can foster health and safety behavior in early childhood

Keywords: early childhood, health and safety behavior, Experiential Learning method

Copyright (c) 2019 Ni Made Ayu Suryaningsih, I Made Elia Cahaya, Christiani Endah Poerwati

✉ Corresponding author :
Email Address : suryaningsih@undhirabali.ac.id (Br. Pegongan, Abiansemal, Badung, Bali)
Received 26 October 2019, Aceepted 1 November 2019, Published 5 November 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.317

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan aset penting bagi masa depan suatu bangsa. Ditangan mereka kelak akan ditentukan arah kebijakan suatu bangsa. Keberhasilan ataupun kegagalan usaha mendidik mereka akan memiliki pengaruh yang besar baik bagi mereka sendiri ataupun bagi bangsa dan negara. Untuk itu, usaha membentuk generasi muda yang cemerlang harus menjadi tanggung jawab segala pihak.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu program yang berperan penting dalam mempersiapkan dan menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Indonesia, 2006). Pendidikan anak usia dini diselenggarakan dalam peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 perkembangan, yaitu : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi serta seni. Perlakuan pendidikan yang diberikan pada usia dini diyakini akan terpateri kuat di dalam hati dan pikiran anak yang jernih (Suyanto, 2012).

Tujuan Utama Pendidikan anak usia dini yakni memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sedini mungkin yang meliputi aspek-aspek fisik, psikis dan sosial secara menyeluruh, yang merupakan hak anak (Yufiarti, 2014). Kegiatan tersebut memiliki makna yang sama dengan melakukan suatu pembangunan kualitas bangsa. Pembangunan kualitas anak usia dini tidak jauh berbeda dengan pembangunan sumber daya manusia. Yakni dengan memperhatikan kebutuhan anak serta menjamin perlindungan dan pemerolehan hak-hak anak.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak pada Pasal 72 nomor (1) Disebutkan bahwa Masyarakat berperan serta dalam Perlindungan Anak, baik secara perseorangan maupun kelompok (Setyawan, 2014). Pada nomor (2) menyebutkan Peran Masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh orang perseorangan, lembaga perlindungan anak, lembaga kesejahteraan sosial, organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan, media massa, dan dunia usaha. Kemudian pada nomor (4) menyebutkan bahwa Peran organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan cara mengambil langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk membantu penyelenggaraan Perlindungan Anak. Berdasarkan paparan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 pada pasal 72 nomor 1, 2 dan 4 tersebut, dapat kita pahami mengenai usaha perlindungan anak dilakukan pula oleh lembaga pendidikan dengan cara mengambil langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk membantu penyelenggaraan perlindungan anak.

Sedangkan pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak pada pasal 1 nomor 9, disebutkan bahwa Upaya Kesehatan Anak adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan anak dalam bentuk pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat. Ditambah lagi penjelasan pada pasal yang berbunyi Ruang lingkup pengaturan dalam Peraturan Menteri ini, meliputi Upaya Kesehatan Anak dengan pendekatan pemeliharaan peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan penyakit (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh terpadu dan berkesinambungan (Kemenkes, 2014).

Peran lembaga pendidikan dalam usaha meningkatkan kesehatan anak, dapat berupa kegiatan peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.317

penyakit (kuratif), maupun pemulihan penyakit (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh terpadu dan berkesinambungan. Upaya pemeliharaan kesehatan anak selama berada di satuan PAUD, tidak hanya dilakukan oleh pendidik saja, melainkan seluruh masyarakat sekolah, tidak terkecuali peran anak itu sendiri. Orang-orang menghabiskan sebagian besar masa kecil mereka di sekolah, fase yang bertepatan dengan pertumbuhan fisik dan mental mereka. School is the child's workplace. Lingkungan pendidikan yang sehat sangat penting untuk kesehatan dan kesejahteraan siswa (Toosi et al., 2015). *School is the child's workplace*. Anak-anak menghabiskan banyak waktu mereka di sekolah, dalam keadaan yang seringkali tidak optimal (Howard Frumkin, Robert Geller, I. Leslie Rubin, 2009). Siswa menghabiskan setidaknya 20% dari waktu mereka di sekolah. Pelatihan, pendidikan, dan kepribadian para siswa ini tergantung pada metode pendidikan yang tepat, ruang fisik yang tepat, dan juga lingkungan mental yang menguntungkan (Sharifirad, 2011). Pengenalan upaya pemeliharaan kesehatan diri dapat diajarkan pada anak secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga diharapkan anak memiliki kesiapan dan kesanggupan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan diri sendiri.

Dalam siklus kehidupan, anak usia dini merupakan suatu periode yang sangat sensitif dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Apabila mendapat layanan kesehatan termasuk asupan zat gizi yang tepat dan berkualitas, lingkungan yang sehat, dan stimulasi yang tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dan memiliki potensi yang tinggi untuk perkembangan kehidupan berikutnya. Periode ini disebut sebagai masa keemasan (*the golden age periode*). Sebaliknya, masa ini disebut juga masa kritis apabila mengalami gangguan akan berdampak serius dan panjang. Pendidikan yang dilakukan pada anak-anak sejak usia dini mengenai keselamatan merupakan cara membentuk pola pikir dan karakter pada anak-anak (Santi & Sugiyanto, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Tunas Mekar I Dalung, dapat diketahui bahwa upaya pengenalan perilaku kesehatan belum dilaksanakan secara optimal. Proses pembelajaran yang secara khusus dilakukan untuk memperkenalkan perilaku kesehatan masih jarang dilakukan. Persepsi dan pengetahuan orang tua mengenai kesehatan yang masih minim juga dapat mempengaruhi perilaku kesehatan anak (Putri Abadi & Suparno, 2019). Hal ini mengakibatkan tidak semua anak dapat menunjukan perilaku kesehatan dan keselamatan, seperti belum mengetahui dan mau mengkonsumsi makanan yang bergizi, kurang mengetahui sumber atau bahan berbahaya disekitar, belum menunjukan sikap menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Apabila perilaku tersebut dibiarkan, maka akan berdampak buruk bagi kesehatan anak, dan pada akhirnya akan mengganggu pula pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penelitaian terdahulu yang dilakukan oleh (Astuti, 2016) mengenai Perilaku sehat anak usia dini di lingkungan lembaga PAUD Purwomukti belum dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik. Hal ini ditunjukan oleh perilaku-perilaku yang berada dalam kriteria cukup diantaranya perilaku kebersihan lingkungan 58%, perilaku terhadap kebersihan diri 63% dan perilaku keseimbangan (kebutuhan tidur dan aktifitas) 65%. Sedang perilaku makan dan minum 75%; perilaku terhadap sakit dan penyakit 82% berada dalam kriteria baik. Sehingga lembaga PAUD harus terus dilakukan pembinaan serta pendampingan supaya perilaku sehat dapat menjadi gaya hidup anak usia dini.

Tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku sosial seperti yang diharapkan. Upaya untuk membantu pengembangan sosial anak, selayaknya ada kerjasama antara orang tua dan guru (Rohayati, 2013). Perilaku sosial berhubungan erat pada perilaku anak dalam menyesuaikn diri dengan aturan-aturan masyarakat di lingkungan sekitar. Perilaku sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang diberikan lingkungannya (A., 2016). Permasalahan perilaku emosional anak usia PAUD yang dikomunikasikan dalam kaitannya dengan pengendalian perilaku emosional anak antara guru dengan orang tua tentunya banyak terkait dengan kenyataan sehari-hari,

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.317

perilaku yang dikomunikasikan biasanya: (1) agresivitas; (2) kecemasan; (3) Menarik diri (*Withdraw*); (4) Takut berlebihan (Ashary, 2015).

Sama dengan perilaku sosial, perilaku kesehatan dan keselamatan yang juga membutuhkan penanganan khusus. Aplikasi strategi pembelajaran yang digunakan dilapangaan, secara khusus belum mampu menyentuh upaya pembiasaan kesehatan dan keselamatan anak usia dini. Dibutuhkan suatu strategi yang tepat dalam mengembangkan kemampuan perilaku keselamatan anak. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan suatu proses pembelajaran yang bersifat *student centered*, proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuatu (pembelajaran langsung), kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya serta mengembangkan kreativitasnya. Model pembelajaran berperan sebagai panduan dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, dengan model pembelajaran tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri (Trianto, 2007). *Experiential Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan melalui pengalamannya secara langsung. Metode ini evektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Hasil penelitian (Sholihah & Mahmudi, 2015) menunjukkan bahwa penerapan model *experiential learning* lebih efektif dari pembelajaran konvensional pada pembelajaran matematika materi bangun ruang sisi datar ditinjau dari prestasi belajar dan apresiasi siswa terhadap matematika

Berdasarkan penelitian kami sebelumnya (Suryaningsih, 2017) ditemukan bahwa implementasi Metode *Experiential Learning* dapat meningkatkan kreativitas Mahasiswa PG-PAUD. Kreativitas memiliki kaitan yang erat dengan perilaku, karena dalam berperilaku seseorang dapat mengekpresikan (menunjukan) kreativitasnya. Sehingga kami menduga melalui penerapan metode *Experiential Learning*, juga dapat meningkatkan perilaku kesehatan anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini dirancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas metode *Experiential Learning* dalam menumbuhkan perilaku kesehatan dan keselamatan anak, Sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pendidik anak usia dini dalam menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan.

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observsi/evaluasi, dan refleksi. Tahap pertama Penelitian diawali dengan melakukan studi pendahuluan berupa observasi awal terhadap proses pembelajaran anak usia dini. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran anak sehari-hari. Selanjutnya menetapkan dan menyusun rancangan tindakan pembelajaran dengan metode *experiental learning*. Tahap kedua yakni Pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya. Tahap ketiga meliputi proses pengamatan (observasi) dan evaluasi terhadap perilaku kesehatan dan keselamatan anak usia dini. Tahap keempaat yakni refleksi yang dimaksud adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang telah dicatat dalam proses observasi. Refleksi dilakukan untuk memahami proses, masalah persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Strategi memiliki aspek evaluatif, untuk menilai apakah pengaruh memang diinginkan, dan memberikan saran-saran tentang cara-cara untuk meneruskan pelaksanaan.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah anak usia dini di TK Tunas Mekar II Dalung, yang berjumlah 21 orang anak. Objek penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap subjek penelitian adalah (1) Penerapan metode *Experiential learning* dalam proses pembelajaran anak usia dini, dan (2) Peningkatan perilaku kesehatan dan keselamatan anak

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.317

usia dini, sesuai dengan yang diatur dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 (Kemendikbud, 2014).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui observasi. Proses pengumpulan data melalui teknik observasi ini menggunakan panduan rubrik untuk merekam data mengenai perilaku kesehatan dan keselamatan yang ditunjukan anak dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode Experiential learning. Penyusunan format observasi dilakukan berdasarkan definisi operasional variabel dan indikator yang digunakan. Kisi-kisi instrumen pengamatan perilaku kesehatan dan keselamatan anak usia 5-6 seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 Tahun 2014 (Kemendikbud, 2014), dapat diamati pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
C. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan	1. Berat badan sesuai tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai standar usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia 5. Menutup hidung dan mulut (misal, ketika batuk dan bersin) 6. Membersihkan, dan membereskan tempat bermain 7. Mengetahui situasi yang membahayakan diri 8. Memahami tata cara menyeberang 9. Mengenal kebiasaan buruk bagi kesehatan	a. Mengenal makanan bergizi b. Mengkonsumsi makanan bergizi c. Mengikuti kegiatan olahraga d. Menutup hidung dan mulut (misal, ketika batuk dan bersin) e. Membersihkan, dan membereskan tempat bermain f. Mengetahui situasi yang membahayakan diri g. Memahami tata cara menyebrang h. Mengenal kebiasaan buruk bagi kesehatan

(dikembangangkan berdasarkan Permendikbud no 137 tahun 2014)

Data peningkatan perilaku kesehatan dan keselamatan anak dianalisis secara deskriptif. Aktivitas-aktivitas yang muncul selama proses pembelajaran sehubungan dengan implementasi tindakan dapat dihtung dengan pedoman observasi yang dilaksanakan. Keberhasilan anak dalam peningkatan perilaku kesehatan dan keselamatan dikatagorikan menjadi lima katagori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Cara menghitungnya adalah dengan mencari rata-rata, minimal memenuhi katagori sedang. Tingkat kemampuan kognitif anak ditentukan dengan membandingkan persentase penguasaan kreativitas ke dalam konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima (Agung, 2014), dengan kriteria sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika terjadi peningkatan perilaku kesehatan dan keselamatan anak melalui penerapan metode *experiential learning*. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 80% dari jumlah anak memenuhi kategori sedang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini yang belajar melalui Pendekatan tematik sains berbasis permainan. Pada tahap awal penelitian ini diadakan observasi mengenai kemampuan kognitif anak. Berrdasarkan Pedoman Konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) Nasional, dapat ditentukan katagori kemampuan kognitif anak pada observasi awal, seperti yang tersaji pada tabel 2 berikut ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.317

Tabel 2 Data Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak Usia Dini Observasi Awal

No	Sub yek	Indikator Perrilaku Kesehatan dan Keselamatan AUD								Jumla h Total	Rata-rata	Persentase penguasa-an	Katagori	Ketun-tasan
		A	B	C	D	E	F	G	H					
1	A	3	3	5	4	3	2	3	3	26	3,25	65,00	Sedang	Tuntas
2	B	3	2	3	3	3	2	2	3	21	2,63	52,50	Sangat Rendah	Belum Tuntas
3	C	4	3	4	3	4	2	3	3	26	3,25	65,00	Sedang	Tuntas
4	D	4	2	4	4	4	2	2	3	25	3,13	62,50	Rendah	Belum Tuntas
5	E	4	2	3	3	5	2	2	4	25	3,13	62,50	Rendah	Belum Tuntas
6	F	3	2	4	4	4	2	3	4	26	3,25	65,00	Sedang	Tuntas
7	G	3	2	3	3	3	2	2	3	21	2,63	52,50	Sangat Rendah	Belum Tuntas
8	H	4	2	3	3	4	2	3	3	24	3,00	60,00	Rendah	Belum Tuntas
9	I	3	2	2	2	3	3	2	2	19	2,38	47,50	Sangat Rendah	Belum Tuntas
10	J	4	2	4	5	4	3	3	3	28	3,50	70,00	Sedang	Tuntas
11	K	4	2	4	5	5	3	3	3	29	3,63	72,50	Sedang	Tuntas
12	L	4	2	4	3	4	3	3	2	25	3,13	62,50	Rendah	Belum Tuntas
13	M	4	2	3	3	2	3	3	2	22	2,75	55,00	Rendah	Belum Tuntas
14	N	1	2	3	3	2	2	2	2	17	2,13	42,50	Sangat Rendah	Belum Tuntas
15	O	4	2	3	4	3	2	2	2	22	2,75	55,00	Rendah	Belum Tuntas
16	P	4	2	3	3	4	2	2	2	22	2,75	55,00	Rendah	Belum Tuntas
17	Q	4	2	4	4	4	2	2	2	24	3,00	60,00	Rendah	Belum Tuntas
18	R	3	2	3	3	3	2	2	3	21	2,63	52,50	Sangat Rendah	Belum Tuntas
19	S	3	3	4	4	4	2	2	3	25	3,13	62,50	Rendah	Belum Tuntas
20	T	3	2	4	4	5	2	3	2	25	3,13	62,50	Rendah	Belum Tuntas
21	U	4	2	4	5	5	3	3	2	28	3,50	70,00	Sedang	Tuntas
Min												42,50		
Max												72,50		
Mean												59,64		
Median												62,50		
Modus												62,5		
Standar Deviasi												7,63		

Keterangan Indikator :
A : Mengenal makanan bergizi
B : Mengkonsumsi makanan bergizi
C : Mengikuti kegiatan olahraga
D : Menutup hidung dan mulut (misal, ketika batuk dan bersin)
E : Membersihkan, dan membereskan tempat bermain
F : Mengetahui situasi yang membahayakan diri
G : Memahami tata cara menyebrang
H : Mengenal kebiasaan buruk bagi kesehatan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.317

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa penerapan perilaku kesehatan dan keselamatan anak usia dini masih rendah. Persentase ketuntasan hanya dicapai oleh 6 anak (28,58%), dengan katagori sedang. Sebanyak 15 anak (71,41 %) masih berada pada katagori rendah (10 orang) dan sangat rendah (5 orang). Untuk itu perlu diberikan suatu tindak lanjut sebagai upaya menumbuhkan perilaku kesehatan dan keselamatan pada anak usia dini.

Upaya yang diberikan untuk menumbuhkan perilaku kesehatan dan keselamatan pada anak usia dini yakni melalui penerapan metode *Experiential learning* dalam proses pembelajaran. Metode ini menekankan pada sebuah pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam metode ini pengalaman memmpunyai peran sentral dalam proses belajar. Sebagaimana yang didefinisikan *Association for Experiential Education* (AEE) mendefinisikan "*experiential education is a process through which a learner construct knowledge, skill, and value from direct experiences* (Xiong Huang, 2011). "Pendidikan berbasis pengalaman merupakan sebuah proses dimana para pelajar membangun pengetahuan, keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung.

Berikut pada gambar 1 ditunjukan proses pembelajaran dengan penerapan metode *experiential learning* pada siklus I.

Gambar 1. Proses Pembelajaran Pada Siklus I.

Proses pemantauan kemampuan kognitif anak dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Secara rinci ketuntasan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan pendekatan tematik sains berbasis permainan pada siklus I, dapat diperhatikan pada tabel 3 berikut ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.317

Tabel 3 Data Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak Usia Dini pada Siklus I

No	Subyek	Indikator Perrilaku Kesehatan dan Keselamatan AUD								Jumlah Total	Rata-rata	Persentase penguasaan	Katagori	Ketuntasan
		A	B	C	D	E	F	G	H					
1	A	4	5	5	4	4	3	4	5	34	4,25	85,00	Tinggi	Tuntas
2	B	3	3	3	4	3	3	3	3	25	3,13	62,50	Rendah	Belum Tuntas
3	C	3	4	4	3	4	3	3	5	29	3,63	72,50	Sedang	Tuntas
4	D	3	3	4	4	5	3	3	5	30	3,75	75,00	Sedang	Tuntas
5	E	4	4	3	4	5	3	3	4	30	3,75	75,00	Sedang	Tuntas
6	F	3	3	4	4	4	3	5	4	30	3,75	75,00	Sedang	Tuntas
7	G	3	3	3	3	3	3	4	3	25	3,13	62,50	Rendah	Belum Tuntas
8	H	2	3	3	3	4	3	5	5	28	3,50	70,00	Sedang	Tuntas
9	I	2	1	3	2	3	4	4	4	23	2,88	57,50	Rendah	Belum Tuntas
10	J	4	4	4	5	4	4	4	5	34	4,25	85,00	Tinggi	Tuntas
11	K	4	4	4	5	5	5	4	5	36	4,50	90,00	Sangat Tinggi	Tuntas
12	L	2	3	4	3	4	4	4	4	28	3,50	70,00	Sedang	Tuntas
13	M	2	3	3	3	2	4	4	2	23	2,88	57,50	Rendah	Belum Tuntas
14	N	2	3	3	3	2	3	3	2	21	2,63	52,50	Sangat Rendah	Belum Tuntas
15	O	1	2	3	4	3	3	3	4	23	2,88	57,50	Rendah	Belum Tuntas
16	P	3	3	3	3	4	3	3	4	26	3,25	65,00	Sedang	Tuntas
17	Q	3	3	4	4	4	3	3	4	28	3,50	70,00	Sedang	Tuntas
18	R	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3,00	60,00	Rendah	Belum Tuntas
19	S	2	3	4	4	4	3	4	3	27	3,38	67,50	Sedang	Tuntas
20	T	2	3	4	4	5	3	5	4	30	3,75	75,00	Sedang	Tuntas
21	U	4	4	4	5	5	4	4	4	34	4,25	85,00	Tinggi	Tuntas
Min												52,50		
Max												90,00		
Mean												70,00		
Median												70,00		
Modus												75		
Standar Deviasi												10,49		

Pada tabel 3, tingkat ketuntasan perilaku kesehatan dan keselamatan anak usia dini mulai mengalami peningkatan. Ketuntasan dicapai oleh 14 anak (66,67%), dengan katagori sedang (10 anak), tinggi (3 anak) dan sangat tinggi (1 anak). Pada akhir siklus I ini hanya menyisakan 7 anak (33,33%) yang belum mencapai batas ketuntasan dengan katagori rendah.

Penerapan metode *Experiental Learning* mampu meningkatkan Perilaku kesehatan dan keselamatan anak. Berdasarkan hasil pada siklus I, secara umum terjadi peningkatan pada setiap indikator perilaku kesehatan dan keselamatan anak, namun masih ada anak yang memperoleh katagori rendah. Sehingga untuk meningkatkan perilaku kesehatan dan keselamatan anak, penerapan metode *experiental learning* kembali dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus ke II dilakukan perbaikan terhadap kelemahan yang terjadi di siklus I, yakni dengan memvariasikan media, dan sumber belajar. Pada gambar 2 berikut ini dapat diamati proses pembelajaran dengan menggunakan metode *experiental learning* pada siklus II.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.317

Gambar 3. Proses Pembelajaran Pada Siklus II.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran siklus ke II, kembali terjadi peningkatan perilaku kesehatan dan keselamatan pada anak. Secara rinci ketuntasan perilaku kesehatan dan keselamatan anak dengan menerapkan metode *experiental learning* pada siklus II, ditunjukan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Data Tingkat Kemampuan Kognitif Anak pada Siklus II

No	Subyek	Indikator Perrilaku Kesehatan dan Keselamatan AUD								Jumlah Total	Rata-rata	Persentase penguasaan	Katagori	Ketun-tasan
		A	B	C	D	E	F	G	H					
1	A	5	4	4	5	5	5	5	5	38	4,75	95,00	Sangat Tinggi	Tuntas
2	B	4	5	4	4	4	5	3	4	33	4,13	82,50	Tinggi	Tuntas
3	C	5	4	4	3	3	4	4	4	31	3,88	77,50	Sedang	Tuntas
4	D	4	4	4	4	3	4	4	4	31	3,88	77,50	Sedang	Tuntas
5	E	4	4	4	4	4	4	4	5	33	4,13	82,50	Tinggi	Tuntas
6	F	5	4	4	4	3	4	3	4	31	3,88	77,50	Sedang	Tuntas
7	G	4	5	3	3	4	3	4	3	29	3,63	72,50	Sedang	Tuntas
8	H	5	5	4	3	3	4	3	4	31	3,88	77,50	Sedang	Tuntas
9	I	5	1	4	2	2	4	4	3	25	3,13	62,50	Rendah	Belum Tuntas
10	J	4	4	4	5	4	4	4	5	34	4,25	85,00	Tinggi	Tuntas
11	K	5	5	5	5	5	4	4	4	37	4,63	92,50	Sangat Tinggi	Tuntas
12	L	5	3	4	3	3	4	4	4	30	3,75	75,00	Sedang	Tuntas
13	M	5	3	4	3	3	4	2	3	27	3,38	67,50	Sedang	Tuntas
14	N	4	3	4	3	2	3	3	3	25	3,13	62,50	Rendah	Belum

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.317

No	Subyek	Indikator Perrilaku Kesehatan dan Keselamatan AUD								Jumlah Total	Rata-rata	Persentase penguasaan	Katagori	Ketun-tasan
		A	B	C	D	E	F	G	H					
														Tuntas
15	O	4	3	4	4	3	4	3	4	29	3,63	72,50	Sedang	Tuntas
16	P	4	2	4	3	3	4	4	4	28	3,50	70,00	Sedang	Tuntas
17	Q	4	3	4	4	2	4	4	4	29	3,63	72,50	Sedang	Tuntas
18	R	4	4	4	3	2	4	4	4	29	3,63	72,50	Sedang	Tuntas
19	S	4	5	4	4	3	4	4	4	32	4,00	80,00	Tinggi	Tuntas
20	T	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4,00	80,00	Tinggi	Tuntas
21	U	5	5	4	5	4	4	4	4	35	4,38	87,50	Tinggi	Tuntas
Min												62,50		
Max												95,00		
Mean												77,26		
Median												77,50		
Modus												77,5		
Standar Deviasi												8,55		

Pada tabel 4, ditunjukan mengenai tingkat ketuntasan perilaku kesehatan dan keselamatan setiap anak pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan setelah mengikuti proses pembelajaran dengan metode *Experiential learning*. Hal ini ditunjukan dari semakin meningkatnya jumlah ketuntasan perilaku kesehatan dan keselamatan anak usia dini, yakni 19 anak (90,48%). Dua orang anak (9,52%) masih belum mencapai tingkat ketuntasan yang ditentukan.

Penerapan metode *Experiential learning* mampu meningkatkan kemampuan perilaku kesehatan dan keselamatan anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kemampuan, dari saat observasi awal hingga akhir siklus II. Pada gambar 5.3 berikut, dapat diamati grafik perbandingan perilaku kesehatan dan keselamatan anak usia dini dari observasi awal hingga siklus II

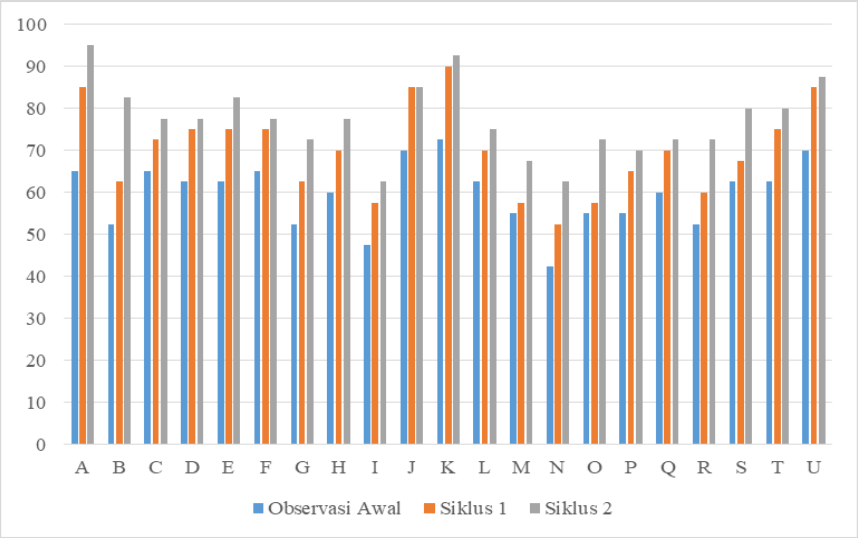

Gambar 4 Diagram Perbandingan Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak Usia Dini pada Observasi Awal, Siklus I Dan Siklus II

Temuan tersebut didukung pula oleh beberapa kajian teoritis. Perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner dalam (Marmi, 2013) ini disebut teori 'S-O-R" (*Stimulus-Organisme-*

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.317

Respons). Perubahan perilaku membutuhkan suatu proses, yaitu perubahan pengetahuan, perubahan sikap, dan perubahan tindakan (aplikasi tindakan) (Sari, 2012). Teori Planned Behavior menyatakan bahwa terdapat 3 determinan perilaku yang dapat mempengaruhi niat seseorang berperilaku yaitu sikap seseorang terhadap perilaku, norma subjektif yang berlaku serta persepsi atau kemampuan seseorang untuk mengontrol tingkah laku (Aprilia, 2015).

Experiential learning dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri (Dumiyati, 2016). Proses belajar melalui metode ini, mengikutsertakan individu dalam suatu aktivitas, melihat kembali secara kritis aktivitas tersebut, memperoleh *insight* dari analisis yang dilakukannya dan mengambil hasilnya untuk mengubah perilaku (Sulistyowati, 2015). Selain itu Wahyuni menyebutkan bahwa Model *experiential learning* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengalami keberhasilan dengan memberikan kebebasan peserta didik untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan, dan bagaimana mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut (Wahyuni, 2010). Hal ini berbeda dengan pendekatan belajar tradisional dimana peserta didik menjadi pendengar pasif dan hanya guru yang mengendalikan proses belajar tanpa melibatkan peserta didik.

Menurut Ervin (Affrida, 2017), kemandirian anak usia prasekolah dibentuk melalui pola asuh membiasakan anak aktivitas sederhana untuk memenuhi kebutuhan diri sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Mengalami berarti menghayati situasisituasi sebenarnya. Semua hasil belajar diperoleh melalui kegiatan sendiri. Dengan begitu peserta didik akan memperoleh pengalamannya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pengalaman merupakan seluruh kegiatan dan hasil yang komplek dari interaksi aktif manusia. Sebagai makhluk hidup yang sadar yang tumbuh dengan lingkungan di sekitarnya yang berubah dalam perjalanan waktu.

Hasil penelitian ini didukung pula oleh beberapa hasil penelitian berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Arniansyah menyebutkan bahwa implementasi dari metode *experiental learning* dapat meningkatkan empati dan perilaku prososial anak-anak usia 6-12 tahun di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Villa Anggrek Bintaro (Arniansyah, Nadhilla, Permatasari, Milani, & Putri, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Widayanti (2018), ditemukan bahwa Pendidikan keselamatan diri di KB Gaharu Plus dapat meningkatkan pemahaman anak tentang bahaya dan cara menghindarinya. Pendidikan keselamatan diri ini merupakan salah satu upaya preventif untuk mengurangi kecelakaan di lembaga. Tahapan pembelajaran dalam penelitian tersebut meliputi belajar bahaya, survei bahaya, peta bahaya, dan cara menghindari bahaya. Anak-anak dapat mengikuti proses pendidikan keselamatan diri. Hasil dari penelitian ini yakni Sebagian besar (lebih dari 80%) anak dapat mengikuti proses pendidikan keselamatan diri (Widayati, 2018).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan (Inten et al., 2019) yang menyebutkan bahwa penanaman kebiasaan sehat melalui Kegiatan *eating clean* merupakan kegiatan turunan dari sebuah program yang bernama *clean to be clean* makan pintar makan sehat di yayasan pendidikan Islam Al-Muqoddasah. Tujuan dari kegiatan ini yaitu membiasakan makan sehat sejak dini, melatih anak makan berbagai jenis makanan bergizi, memenuhi asupan gizi seimbang yang diperlukan tubuh anak, anak terbiasa memakan buah dan sayur, serta mempermudah orang tua dalam menyiapkan menu makan bekal untuk anak. Hasilnya dari 25 orang anak 90% anak menyukai bekal makanan sehat yang bervariasi dan diolah dengan sehat dan 99% respon orang tua pun merasakan dampak dari *eating clean*, yaitu ketika mereka merasa terbantu untuk menyiapkan menu harian anak dan pengenalkan makanan sehat untuk anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.317

Penelitian dari Eriska Riyanti menyebutkan bahwa Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut seharusnya dilakukan sejak usia dini. Pada usia tersebut merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya menyikat gigi. Proses pendidikan kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu proses pendidikan yang timbul atas dasar kebutuhan akan kesehatan gigi dan mulut. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan gigi dan mulut kepada anak sekolah harus diberikan secara berulang-ulang dan menarik, untuk itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara siswa, guru,dan orangtua (Riyanti, 2009).

Upaya pengenalan dan pembiasaan perilaku kesehatan dan keselamatan perlu diupayakan sejak dini, dan dilakukan secara konsisten dengan melibatkan berbagai pihak. Pengenalan dapat dilakukan dengan menerapken metode *experiental learning*. Sehingga, Berdasarkan kajian teoritis, temuan-temuan penelitian sebelumnya serta hasil temuan penelitian ini, maka dapat dipahami bawa penerapan metode *experiental learning* dapat menumbuhkan perilaku kesehatan dan keselamatan pada anak usia dini.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan peningkatan perilaku kesehatan dan keselamatan anak usia dini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Experiential learning* dapat menumbuhkan perilaku kesehatan dan keselamatan anak usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan masukan dalam pelaksanaan penelitian ini, yakni ; (1) Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, SE. M.MA., MA. selaku Rektor Universitas Dhyana Pura, yang telah memberikan motivasi dan rekomendasi guna kelancaran pelaksanaan penelitian. (2) Dr. Jaya Pramono, S.Pd., M.Par, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura, yang telah banyak masukan dalam pelaksanaan penelitian ini. (3) Putu Chris Susanto, B.A., MBA., M.E selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Dhyana Pura, yang telah banyak memberikan arahan dalam pelaksanaan penelitian ini. Dan (4) I Gusti Ayu Rai Citrawati, S.Pd., selaku Kepala Sekolah TK Tunas Mekar II Dalung yang telah memberikan ijin dalam pelaksanan penelitian ini. Karena dengan bantuan dari pihak-pihak tersebutlah maka penulis dapat melaksanakan penelitian, sesuai dengan yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

A., F. L. T. (2016). Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan 2016. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *10*(1), 121–134. https://doi.org/10.21009/JPUD.101.07

Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 114. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24

Agung, A. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.

Aprilia, A. (2015). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *3*(1).

Arniansyah, A., Nadhilla, N., Permatasari, R. E., Milani, T., & Putri, Y. W. A. (2018). Pelatihan Empati dan Perilaku Prososial pada Anak Usia 6-12 Tahun di Rptra Anggrek Bintaro. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *2*(1), 432. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.2064

Ashary, Y. (2015). Pengendalian Perilaku Emosional Anak TK Melalui Komunikasi Antara Guru Dengan Orang Tua di Kec. Biringkanaya Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi*

KAREBA, *4*(4), 415–434.

Astuti, A. K. (2016). Pelaksanaan Perilaku Sehat pada Anak Usia Dini di PAUD Purwomukti Desa Batur Kecamatan Getasan. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *6*(3), 264. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p264-272

Dumiyati. (2016). Pendekatan Experiential Learning Dalam Perkuliahan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, *1*(1).

Howard Frumkin, Robert Geller, I. Leslie Rubin, and J. N. (2009). *Safe and Healthy School Environments*. UK: Oxford Universty Pres.

Indonesia, P. R. (2006). Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Inten, D. N., Permatasari, A. N., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Bandung, U. I., … Bandung, U. I. (2019). Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Eating Clean. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 366–376. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.188

Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Kemenkes. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak.

Marmi. (2013). *Pengantar Psikologi Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putri Abadi, N. Y. W., & Suparno, S. (2019). Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 161. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.161

Riyanti, E. (2009). Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Perubahan Perilaku Anak. *Jurnal Majalah Ilmu Kedokteran Gigi*, *11*(1).

Rohayati, T. (2013). Pengembangan perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Dini*, *4*(2), 131–137. https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392

Santi, M. Y., & Sugiyanto, G. (2016). Pendidikan Keselamatan Sejak Usia Dini untuk Mengurangi Tingkat Fatalitas Pejalan Kaki. *Jurnal Teknik Sipil*, *13*(2), 104. https://doi.org/10.24002/jts.v13i2.646

Sari, E. K. (2012). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gosok Gigi Dengan Metode Permainan Simulasi Ular Tangga Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Aplikasi Tindakan Gosok Gigi Anak Usia Sekolah di SD Wilayah Paron Ngawi. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, *1*(1), 1–11.

Setyawan, D. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia no 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang no 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Sharifirad, G. (2011). Comparison of environmental health status in primary schools in different districts of Isfahan city in 2008-2009. *Journal of Natural Science, Biology and Madicine*, *52*(2).

Sholihah, D. A., & Mahmudi, A. (2015). Keefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika MTs Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, *2*(2), 175. https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7332

Sulistyowati, R. (2015). Peran Metode Experiential Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa. *EFISIENSI - KAJIAN ILMU ADMINISTRASI*, *7*(2). https://doi.org/10.21831/efisiensi.v7i2.3917

Suryaningsih. (2017). Implementasi Metode Experiential Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa PG-PAUD. *Jurnal Media Edukasi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(2).

Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(1).

Toosi, A., Rokni, M., Gorji, M. A., Kolaee, S. M. B., Mirmohammadi, S., Yazdani, J., & Gorji, A. M. (2015). Health, safety and environment conditions in primary schools of Northern Iran. *Journal of Natural Science, Biology and Medicine*, *6*(1), 76. https://doi.org/10.4103/0976-9668.149094

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.317

Trianto. (2007). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.

Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Widayati, T. (2018). Pendidikan Keselamatan diri Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain (KB) Gaharu Plus Kutai Kartanegara). *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, *13*(2), 113–122. https://doi.org/10.21009/JIV.1302.5

Xiong Huang, S. L. (2011). Advances In Computer Science, Environment, Ecoinformatics, And Education, Part IV,. *International Conference, CSEE*. Wuhan, China.

Yufiarti. (2014). *Profesionalitas Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Banten: Penerbit universitas Terbuka.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 201-210
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengaruh Koping Strategi terhadap *Resilience* Keluarga Rawan Bencana

Vivi Irzalinda[1]✉, Ari Sofia[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lampung
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.312

Abstrak

Kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana perlu ditingkatkan karena bencana tidak dapat diprediksi. Kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana berupa strategi koping dan *resilience* keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi koping terhadap *resilience* keluarga daerah rawan bencana. Penelitian ini menggunakan design penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Lokasi penelitian di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. Teknik pemilihan lokasi menggunakan *purposive sampling*, sedangkan teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan syarat keluarga yang memiliki anak usia dini. Jumlah sampel 55 keluarga. Analisis data yang digunakan adalah uji deskriptif dan uji pengaruh. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa rata-rata responden memiliki strategi koping pada kategori sedang. Sementara itu, rata-rata responden juga menyatakan memiliki *resilience* keluarga pada kategori tinggi. Hasil uji pengaruh menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi resilience keluarga adalah strategi koping.

Kata Kunci: *koping strategi; resilience keluarg; keluarga nelayan.*

Abstract

Family preparedness for disasters needs to be improved because disasters cannot be predicted. Family preparedness for disasters in the form of coping strategies and family resilience. This study aims to analyze the effect of coping strategies on family resilience in disaster-prone areas. This study uses a quantitative research design with a cross sectional study approach. The research location is Pasaran Island, Bandar Lampung City. The site selection technique uses purposive sampling, while the sample selection technique uses purposive sampling on the condition that families have early childhood. The number of samples was 55 families. Analysis of the data used is descriptive and influence tests. Based on the analysis it is known that the average respondent has a coping strategy in the medium category. Meanwhile, the average respondent also claimed to have family resilience in the high category. The results of the influence test stated that the factors influencing family resilience were coping strategies.

Keywords: *coping strategies; family resilience; fishing families.*

Copyright (c) 2019 Vivi Irzalinda, Ari Sofia

✉ Corresponding author :
Email Address : vivirzalinda@gmail.com (Lampung)
Received 21 October 2019, Aceepted 4 November 2019, Published 6 November 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.312

PENDAHULUAN

Lima tahun terakhir Indonesia sering dilanda bencana. Semua bencana telah merenggut banyak korban jiwa dan mengakibatkan berbagai kerugian fisik dan kerugian materil bagi korbannya. Psikologis masyarakat yang menjadi korban maupun tidak menjadi korban pun ikut terganggu. Dampak bencana memengaruhi berbagai aspek dalam sistem keluarga. Resiko bencana dari aspek ekonomi mengakibatkan keluarga kehilangan sumber mata pencaharian, kerusakan harta benda maupun kehilangan materi yang menjadi aset keluarga (Sunarti & Fitriani, 2010). Korban bencana yang memiliki keterbatasan ekonomi jika tidak mendapatkan dukungan sosial, maka akan beresiko mengalami stres yang lebih tinggi dibanding keluarga yang mendapatkannya.

Stres yang dialami keluarga akibat bencana mendorong mereka untuk melakukan strategi koping sebagai bentuk pertahanan terhadap masalah. Hal yang berpengaruh terhadap strategi koping keluarga pasca bencana menurut Cutrona (1997) diantaranya masalah stres dan keberadaan dukungan sosial. Jenis masalah dan tingkat stres akan menentukan jenis koping yang dilakukan oleh keluarga. Friedemann (1989) menyatakan keberadaan pendukung sosial merupakan strategi koping eksternal utama bagi keluarga. Masyarakat yang memiliki dukungan kuat baik dari segi ekonomi maupun sosial, akan lebih mampu mengatasi masalah yang menimpa dirinya. Menurut (Cutrona, Russell, & Rose, 1986) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diterima keluarga mendukung upaya keluarga dalam menyelesaikan masalah pasca bencana.

Kejadian bencana alam menyebabkan masyarakat yang menjadi korban menjadi terpuruk dan miskin. Dampak bencana alam menyebabkan masyarakat mengalami perubahan, dimana kelompok-kelompok tertentu berada di bawah garis kemiskinan dan juga turut melanggengkan kemiskinan yang kronis. ISDR (2009) dalam (Andreastuti et al., 2019) menyatakan bahwa bencana menyebabkan gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat yang menyebabkan kerugian bagi kehidupan individu dan keluarga dari segi materi, ekonomi maupun lingkungan yang melampui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri.

Upaya mengatasi stres, traumatis, dan bangkit dari tekanan bencana alam, keluarga harus memiliki daya lenting (*resilience*) yang tinggi dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi dan biasa dikenal dengan strategi koping. Menurut (Lazarus & Folkman, 1984), strategi koping merupakan suatu perubahan dari suatu kondisi ke lainnya sebagai cara untuk menghadapi situasi tidak terduga, yang disebut sebagai sebuah proses. Friedemann (1989) mendefinisikan strategi ;sebagai respon perilaku positif yang digunakan keluarga dan sistemnya untuk memecahkan permasalahan atau mengurangi stres yang diakibatkan oleh peristiwa tertentu sehingga diharapkan keluarga mampu berperan secara efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Menurut Lazarus & Folkman (1984) strategi koping mengacu pada usaha spesifik dalam bentuk tingkah laku atau kondisi psikologis yang digunakan untuk mengatasi kondisi berbahaya, mengancam, dan mengurangi/ meminimalisasi keadaan yang membuat seseorang tertekan. Koping merupakan proses yang melibatkan respon kolektif kognitif, emosi, dan perilaku keluarga. Penentu utama keluarga mampu menanggulangi kondisi stres adalah makna peristiwa yang terjadi pada keluarga dan individu-individu yang ada di dalamnya (Boss 1987 dalam Walsh, 1996). Selain itu, menurut (Sunarti & Fitriani, 2010), faktor yang menentukan strategi mana yang paling banyak atau sering digunakan sangat tergantung pada kepribadian seseorang dan sejauh mana tingkat stres dari suatu kondisi atau masalah yang dialaminya. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping individu adalah kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dan dukungan sosial.

Kelentingan (*resilience*) keluarga merupakan proses yang dinamis yang mencakup proses adaptasi yang positif dalam keadaan kesulitan atau terjadi kemalangan (Luthar, Cicchetti, & Becker, 2000). Kelentingan keluarga berhubungan dengan keluarga yang rentan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.312

dan bermasalah. Apabila keluarga mampu melakukan strategi koping dan mempunyai daya lenting yang tinggi, maka akan berdampak positif pada ketahanan keluarga. Tingkat kelentingan (*resilience*) berkaitan dengan kemampuan bangkit dari keterpurukan, persepsi terhadap *stessor*, kemampuan mengelola stres, kemampuan mengelola emosi yang berdampak secara negatif, dan strategi atau mekanisme koping yang dilakukan (Walsh, 2003). Menurut Mccubbin (1988) bahwa kelentingan merupakan salah satu faktor yang berinteraksi dengan strategi koping dan menjadi bagian dalam manajemen stres keluarga.

Kelentingan keluarga merupakan bagian dari ketahanan keluarga yang dapat menentukan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga adalah suatu kemampuan keluarga dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki keluarga dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Peningkatan ketahanan keluarga menjadi penting sehubungan dengan fakta adanya variasi kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan, pelaksanaan fungsi, melalui pengelolaan masalah dan stres (Krysan, Moore, & Zill, 1990). Sementara itu, menurut Walsh (2002) daya lenting keluarga terbentuk dari daya lenting individu yang baik. Daya lenting yang dimiliki keluarga semakin kuat maka diharapkan keluarga tersebut semakin tahan terhadap tekanan yang disebabkan oleh bencana alam. Untuk memperkuat daya lenting keluarga dibutuhkan berbagai dukungan baik bersifat sosial ataupun bersifat pribadi, seperti keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Studi-studi *resilience* terdahulu telah menelaah daya tahan pada individual, namun resiliensi sendiri sebenarnya dapat dilihat pada unit analsis yang lebih besar seperti keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas (Henry, Morris, & Harrist, 2015; Hawley, 1996; Hawley, 2000; Myers & Taylor, 1998; Mccubbin, 1988; Black & Lobo, 2008; Lee, Lee, Kim, Park, & Park, 2004; Brody & Simmons, 2007; Seccombe, 2002; Cohen, Slonim, Finzi, & Leichtentritt, 2002;). Studi-studi *resilience* di Indonesia antara lain *resilience* keluarga penderita skizofrenia (Widiastutik, Winarni, & Lestari, 2016), *resilience* keluarga korban bencana longsor kabupaten Bandung (Fasa, 2019), *resilience* masyarakat Aceh di area rawan bencana (Satria & Sari, 2017), ketahanan keluarga nelayan di daerah rawan bencana (Sunarti & Fitriani, 2010; Sunarti, Praptiwi, & Muflikhati, 2011).

Namun demikian, belum adanya penelitian *resilience* keluarga rawan bencana di daerah Lampung, khususnya mengkaji strategi koping dan *resilience* keluarga rawan bencana. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menambah studi literatur penelitian di bidang *resilience* keluarga nelayan di daerah rawan bencana Lampung. Berdasarkan latar belakang diatas, menarik untuk dikaji penelitian dengan judul pengaruh strategi koping terhadap *resilience* keluarga daerah rawan bencana.

METODOLOGI

Design penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Pulau pasaran, Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, Lampung. Waktu penelitian tahun 2019.

Teknik pengumpulan sampel menggunakan *simpel random sampling*. Sampel dipilih dengan syarat adalah orang tua yang memiliki anak usia dini 4 – 8 tahun. Sampel yang diambil sebagian besar berasal dari PAUD Maasir dan masyarakat sekitar di Pulau Pasaran dan masyarakat. Sampel sebanyak 55 orang tua.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data karakteristik sosial ekonomi keluarga dan strategi koping dan *resilience* keluarga. Data sekunder berupa profil desa dan profil PAUD Maasir.

Strategi koping keluarga diukur menggunakan instrumen yang dibuat oleh peneliti terdiri atas 36 butir pertanyaan menggunakan Skala Guttman (1= Tidak, 2= Ya). Penyusunan instrumen mengacu pada *Family Inventory Life and Change (FILE)* (Mccubbin, 1988). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner strategi koping memiliki nilai *Cronbach alpha* sebesar 0.674.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.312

Resilience atau kelentingan keluarga diukur menggunakan kuesioner yang dimodifikasi berdasarkan pada konstruk proses kunci kelentingan yang dirumuskan oleh (Walsh, 2003). Instrument terdiri dari 39 pertanyaan dengan menggunakan skala guttman (1=Tidak, 2= Ya). Hasil uji reliabilitas diketahui bahwa resilience keluarga memiliki nilai *Cronbach alpha* sebesar 0.665.

Skor masing-masing dimensi setiap variabel dijumlahkan dan diperoleh skor total dan kemudian masing-masing skor ditransformasikan ke dalam bentuk indeks, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks a} = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor tertinggi}} \times 100$$

Secara keseluruhan variabel, dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

Rendah : ≤60.0%
Sedang : 60.1% – 80.0%
Tinggi : >80.1%

Data yang diperoleh melalui wawancara, pengukuran dan observasi diolah dengan proses pengolahan mencakup langkah-langkah *transfer, coding, editing, entry data, cleaning data,* dan analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan *inferensial*. Data primer yang dianalisis secara deskriptif mencakup karakteristik keluarga, strategi koping dan *resilience* keluarga. Uji inferensial menggunakan uji pengaruh linear sederhana. Berikut rumus uji pengaruh:

$$Y = \beta 0 + \beta 1\ X1 + \varepsilon$$

Keterangan:
Y = *Resilience* keluarga
X1 = Strategi koping

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa persentase terbesar umur ayah (40.7%) dan umur ibu (52.7%) berada pada kategori 31-40 tahun atau dewasa madya. Sisa sebaran lainnya pada responden menyatakan memiliki umur ayah yaitu umur 41-50 tahun (33.3%), umur 20-30 tahun (20.4%), dan > 50 tahun (5.6%). Selain itu, sisa sebaran lainnya pada pada responden ibu menyatakan memiliki umur yaitu 20-30 tahun (32.7%), 41-50 tahun (12.7%) dan >50 tahun (1.8%). Secara rinci dapat dilihat pada gambar 1.

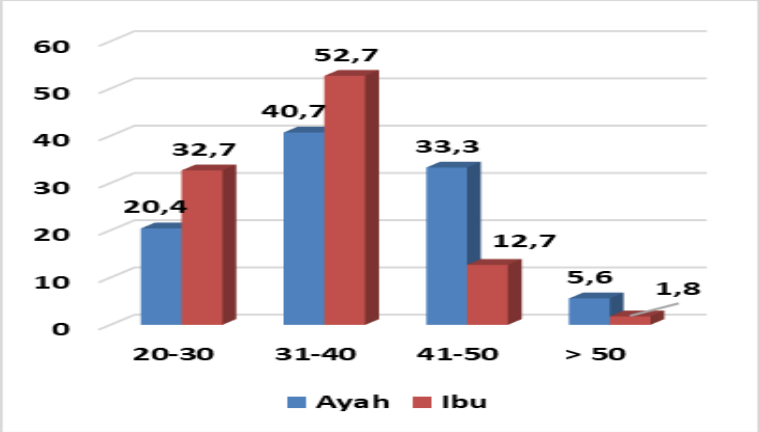

Gambar 1. Sebaran responden berdasarkan umur orang tua

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.312

Hasil analisis menyatakan persentase terbesar baik pendidikan ayah (55.6%) maupun pendidikan ibu (43.6%) menyatakan memiliki pendidikan lulus SD. Selanjutnya, sebaran lainnya responden menyatakan memiliki pendidikan ayah yaitu SMP (25.9%), SMA (14.8%), S1 (1.9%). Selain itu, responden menyatakan memiliki pendidikan ibu yaitu SMP (38.2%), dan SMA (16.4%). Sementara itu, responden juga menyatakan masih memiliki pendidikan ayah (1.9%) dan pendidikan ibu (1.8%) yaitu tidak lulus SD. Menurut (Atkinson, Atkinson, Smith, & Bem, 2002) bahwa pendidikan membentuk cara, pola, kemampuan berfikir, pemahaman, dan kepribadian seseorang. Hal tersebut yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menganalisis masalah, menentukan strategi koping, pencapaian kesejahteraan dan kemampuan individu dalam membuat keputusan yang tepat saat dihadapkan dengan situasi yang tidak diinginkan. Secara rinci dapat dilihat pada gambar 2.

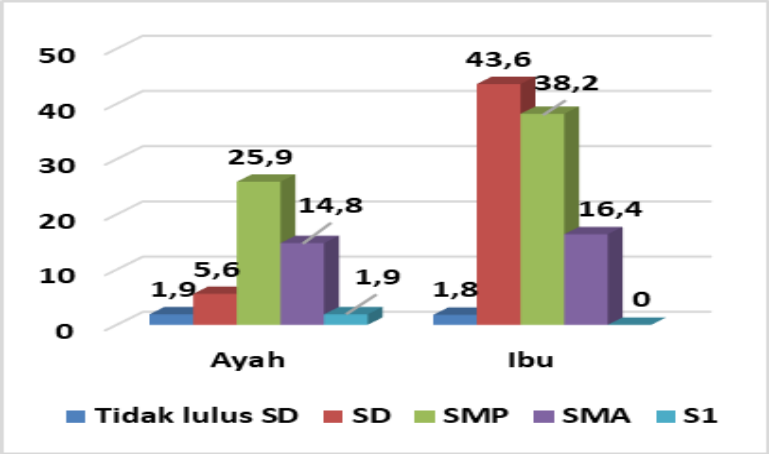

Gambar 2. Sebaran responden berdasarkan pendidikan orang tua

Strategi koping adalah cara dan upaya yang dilakukan keluarga untuk menghadapi permasalahan dan ketertekanan (stres) yang terjadi akibat bencana alam. Strategi koping yang dilakukan setiap keluarga berbeda sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki dan permasalahan yang dihadapi keluarga. Apabila strategi koping yang dilakukan efektif maka keluarga akan kembali dalam keadaan homeostatis dan jika strategi koping yang dilakukan keluarga tidak efektif maka keluarga akan kembali dalam keadaan stres dan meningkat. Dimensi strategi koping pada penelitian ini mengacu menurut (Lazarus & Folkman, 1984), yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Jenis koping yang digunakan dan bagaimana dampaknya, sangat tergantung pada jenis stres atau masalah yang dihadapi. Keberhasilan atau kegagalan dari koping yang digunakan akan menentukan apakah reaksi akan menurun dan terpenuhinya berbagai tuntutan yang diharapkan.

Strategi koping fokus pada masalah adalah strategi bertahan yang berorientasi terhadap pemecahan masalah dengan mengubah perilaku atau lingkungannya dan melihat hubungan-hubungan yang terjadi. Menurut (Atkinson et al., 2002) strategi koping fokus pada masalah adalah salah satu bentuk strategi koping untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menentukan masalah, menciptakan pemecahan alternatif, mempertimbangkan alternatif terkait dengan biaya dan manfaat, memilih salah satu alternatif dan mengimplementasikan alternatif yang dipilih.

Hasil analisis menyatakan sebanyak 40.0 persen responden memiliki strategi koping dimensi fokus masalah pada kategori sedang. Artinya, hampir sebagian strategi koping responden sudah cukup baik. Adapun peningkatan strategi koping pada responden ini masih diperlukan agar strategi koping meningkat jika menghadapi masalah yang cukup berat. Selain itu, sebanyak 27.3 persen responden memiliki strategi koping dimensi fokus masalah pada kategori tinggi. Artinya, hampir sepertiga respoden memiliki strategi koping

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.312

fokus masalah sudah sangat baik. Sementara itu, terdapat sebanyak 32.7 persen responden memiliki strategi koping fokus masalah pada kategori rendah. Artinya, keluarga tersebut memiliki strategi koping yang buruk. Jika responden yang memiliki kategori ini tidak memperbaiki dan meningkatkan strategi koping menjadi lebih baik, maka tidak menutup kemungkinan akan berdampak buruk ketika mengalami masalah yang lebih berat lagi.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan strategi koping dimensi fokus masalah.

No	Kategori	n	%
1	Rendah	18	32.7
2	Sedang	22	40.0
3	Tinggi	15	27.3
	Total	55	100.0
	Rata-rata±Std	68.9 ± 15.8	
	Min – Max	23.5 – 94.1	

Strategi koping fokus pada emosi adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi emosi negatif yang timbul dari masalah atau tekanan yang dihadapi (Atkinson et al., 2002). Sementara itu, menurut Rice (1999) diacu (Baqutayan, 2015) koping fokus pada emosi adalah upaya yang dilakukan individu dengan mencoba mengontrol dan melepaskan perasaan negatif (frustasi, kemarahan dan ketakutan) yang disebabkan oleh suatu kejadian.

Hasil analisis diketahui bahwa sebagian responden (85.5%) menyatakan memiliki strategi koping fokus emosi pada kategori sedang. Artinya, sebagian responden belum mampu memiliki koping fokus emosi pada pemecahan masalah dan mengurangi emosi negatif. Selain itu, dapat dilihat responden cenderung menerima dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa, dan pasrah pada situasi yang ada tanpa melakukan usaha dan tindakan langsung untuk mengubah keadaan. Selain itu, hanya 3.6 persen responden yang memiliki strategi fokus emosi pada kategori tinggi. Artinya, hanya sebesar 3.6 persen responden yang benar-benar tidak mampu untuk mengubah keadaan. Sementara itu, terdapat 10.9 persen responden yang masih memiliki strategi koping fokus emosi pada kategori rendah. Artinya, responden tersebut sudah bisa mengontrol emosi dan bisa melepaskan emosi negatif (frustasi, kemarahan dan ketakutan). Rata-rata responden menyatakan memiliki strategi koping fokus emosi pada kategori sedang (70.5%) dengan persentase minimal 36.8 persen dan persentase maksimal yaitu 94.7 persen. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan strategi koping dimensi fokus emosi.

No	Kategori	n	%
1	Rendah	6	10.9
2	Sedang	47	85.5
3	Tinggi	2	3.6
	Total	55	100.0
	Rata-rata±Std	70.5 ± 9.7	
	Min – Max	36.8 – 94.7	

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebanyak 74.5 persen responden menyatakan memiliki strategi koping secara total pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga responden belum mampu memaksimalkan strategi koping secara total dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi setelah kejadian bencana tsunami. Selain itu, sebanyak 12.7 persen responden menyatakan memiliki strategi koping secara total pada kategori tinggi. Sementara itu, hanya 12,7 persen responden menyatakan memiliki strategi koping secara total pada kategori rendah. Menurut (Lavee, Mccubbin, & Patterson, 1985; Mccubbin, 1979) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping keluarga diantaranya karakteristik sosial ekonomi, karakteristik demografi, wilayah tinggal, dan tekanan tempat kerja. Meskipun keputusan keluarga untuk memilih strategi koping yang

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.312

yang dilakukan setiap orang berbeda-beda, namun faktor karakteristik keluarga berpengaruh pada tindakan tersebut. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan kategori strategi koping secara total.

No	Kategori	n	%
1	Rendah	7	12.7
2	Sedang	41	74.5
3	Tinggi	7	12.7
	Total	55	100.0
	Rata-rata±Std	69.8 ± 9.60	
	Min – Max	30.6 – 86.1	

Kelentingan pada saat bencana adalah untuk mencegah atau melindungi serangan dan ancaman yang memiliki banyak resiko dan kejadian meliputi sistem penguatan, membangun pertahanan, dan pengurangan kerugian (Patterson, 2002).

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebanyak 94.5 persen responden menyatakan memiliki *resilience* keluarga pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai kelentingan atau *resilience* yang baik. Hal ini dikarenakan responden menyatakan sebagian besar keluarga mengalami sistem kepercayaan keluarga yang berubah dan pola komunikasi keluarga yang semakin baik. Sistem kepercayaan keluarga berubah menjadi semakin erat hubungan antara suami istri sebagai dasar dari resilience keluarga (96.4%), responden percaya bahwa krisis atau bencana merupakan sebuah tantangan yang dapat dihadapi (96.4%), responden yakin bahwa optimis dapat menyelesaikan masalah dari bencana (100.0%), responden percaya bahwa responden memiliki potensi/kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan masalah (94.5%), dan menerima yang sudah ditakdirkan (81.8%).

Selain sistem kepercayaan keluarga yang berubah menjadi lebih baik, responden juga menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga berubah menjadi lebih baik. Hal ini terlihat pada responden selalu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi pasangannya (87.3%), responden selalu berbagi keputusan dengan suami (96.4%), responden selalu berdiskusi permasalahan yang terjadi dengan suami (96.4%), responden selalu mengambil tindakan yang nyata untuk menyelesaikan masalah (94.5%), responden selalu berusaha untuk mencegah timbulnya masalah (83.6%), dan responden selalu bersiap-siap untuk tantanan masa depan (90.9%).

Selain itu, hanya 5.5 persen responden memiliki *resilience* keluarga pada kategori sedang. Artinya, hanya sedikit responden yang perlu meningkatkan *resilience* keluarga dalam menghadapi bencana alam, agar keluarga semakin kuat menghadapi tantangan bencana alam. Sementara itu, tidak ada responden yang menyatakan memiliki *resilience* keluarga pada kategori rendah.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan kategori *resilience* keluarga.

No	Kategori	n	%
1	Rendah	0	0.0
2	Sedang	3	5.5
3	Tinggi	52	94.5
	Total	55	100.0
	Rata-rata±Std	91.0 ± 6.6	
	Min – Max	66.7 – 100.0	

Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara *resilience* keluarga dengan strategi koping (β= 0.448, $p < 0,005$). Artinya semakin tinggi strategi koping keluarga maka akan meningkatkan *resilience* keluarga. Semakin baik strategi koping keluarga maka akan semakin baik juga *resilience* keluarga di daerah rawan bencana. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Mccubbin, 1988) bahwa *resilience* merupakan salah satu faktor

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.312

yang berinteraksi dengan strategi dan menjadi bagian dalam manajemen stres keluarga. Selain itu, (Mccubbin, 1979) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping keluarga diantaranya karakteristik sosial ekonomi, karakteristik demografi, wilayah tinggal, dan tekanan tempat kerja. Meskipun keputusan keluarga untuk memilih strategi koping yang yang dilakukan setiap orang berbeda-beda, namun faktor karakteristik keluarga berpengaruh pada tindakan tersebut. Selanjutnya, (Walsh, 2002) menyatakan dorongan anggota keluarga dengan mengambil tindakan inisiatif untuk keluar dari kemalangan merupakan kekuatan untuk mempertahankan keadaan keluarga dan dapat membantu mengembalikan keadaan keluarga supaya normal kembali.

Tabel 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *resilience* keluarga.

Variabel	*Resilience* Keluarga		
	Beta	t	Sig.
Strategi Koping (skor)	0,448	0.649	0,000***
Df		54	
F(p)		19,331 (0,000)	
R^2		0,426	
Adj R^2		0,404	

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendidikan ayah dan ibu adalah SD. Rata-rata usia ayah dan ibu berada pada rentang usia 31-40 tahun, yaitu berada pada kategori dewasa madya. Rata-rata responden memiliki strategi koping keluarga pada kategori sedang. Rata-rata responden memiliki *resilience* keluarga pada kategori tinggi. Faktor yang mempengaruhi *resilience* keluarga adalah strategi koping keluarga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Hibah Penelitian Dasar BLU Universitas Lampung. Hasil penelitian yang disajikan ini menggunakan sebagian data penelitian hasil Hibah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Andreastuti, S., Paripurno, E., Gunawan, H., Budianto, A., Syahbana, D., & Pallister, J. (2019). Character of community response to volcanic crises at Sinabung and Kelud volcanoes. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, *382*, 298–310. https://doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2017.01.022

Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., & Bem, D. J. (2002). *Introduction to Psychology*. Harcourt Brace Collage Publisher.

Baqutayan, S. M. S. (2015). Stress and Coping Mechanisms : A Historical Overview. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, *6*(2), 479–488. https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s1p479

Black, K., & Lobo, M. (2008). A Conceptual Review of Family Resilience Factors. *Journal of Family Nursing*, *14*(1), 33–55. https://doi.org/10.1177/1074840707312237

Brody, A. C., & Simmons, L. A. (2007). *Family Resilience During Childhood Cancer : The Father 's Perspective*. *24*(3), 152–165. https://doi.org/10.1177/1043454206298844

Cohen, O., Slonim, I., Finzi, R., & Leichtentritt, R. D. (2002). Family Resilience : Israeli Mothers ' Perspectives. *The American Journal of Family Therapy*, *20*, 173–187. https://doi.org/10.1080/019261802753573876

Cutrona, C., Russell, D., & Rose, J. (1986). Social Support and Adaptation to Stress by the Elderly. *Journal of Psychology and Aging*, *1*(1), 47–54. https://doi.org/10.1037//0882-7974.1.1.47

Fasa, Z. M. (2019). Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor di Kecamatan Cimenyan

Kabupaten Bandung. *Jurnal Mimbar Kesejehteraan Sosial*, *2*(Meu), 1–11.

Friedemann, M. (1989). The concept of family nursing. *Journal of Advanced Nursing*, *14*(April), 211–216. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.1989.tb01527.x

Hawley, D. R. (2000). Clinical Implications of Family Resilience. *The American Journal of Family Therapy*, *28*(2), 101–116. https://doi.org/10.1080/019261800261699

Hawley, D. R., & DeHaan, L. (1996). Toward a Definition of Family Resilience: Integrating Life-Span and Family Perspectives. *Family Process*, *35*(3), 283–298. https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1996.00283.x

Henry, C. S., Morris, A. S., & Harrist, A. W. (2015). Family Resilience : Moving into the Third Wave. *Family Relations*, *64*(February), 22–43. https://doi.org/10.1111/fare.12106

Krysan, M., Moore, K. A., & Zill, N. (1990). *Identifying Successful Families : An Overview of Constructs and Selected Measures.* Washington, DC: Child Trends, Inc.

Lavee, Y., McCubbin, H. I., & Patterson, J. M. (1985). The Double ABCX Model of Family Stress and Adaptation: An Empirical Test by Analysis of Structural Equations with Latent Variables. *Journal of Marriage and the Family*, *47*(4), 811. https://doi.org/10.2307/352326

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal and Coping*. New York: Springer Publishing Company.

Lee, I., Lee, E., Kim, H. S., Park, Y. S., & Park, Y. H. (2004). Concept development of family resilience : a study of Korean families with a chronically ill child. *Journal of Clinical Nursing*, *13*, 636–645.

Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work. *Child Development*, *71*(3), 543–562. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164

McCubbin, H. I. (1979). Integrating Coping Behavior in Family Stress Theory. *Journal of Marriage and the Family*, *41*(2), 237. https://doi.org/10.2307/351693

Mccubbin, M. A. (1988). Family Stress , Resources , and Family Types : Chronic Illness in Children. *Family Relations*, *37*(2), 203–210.

Myers, H. F., & Taylor, S. (1998). Family Contributions to Risk and Resilience in African American Children. *Journal of Comparative Family Studies*, *29*(1), 215–229. https://doi.org/10.3138/jcfs.29.1.215

Patterson, J. M. (2002). Integrating Family Resilience and Family Stress Theory. *Journal of Marriage and Family*, *64*(2), 349–360. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00349.x

Pierce, G. R., & Cutrona, C. E. (1997). Social Support in Couples: Marriage as a Resource in Times of Stress. *Journal of Marriage and the Family*, *59*(2), 494. https://doi.org/10.2307/353488

Satria, B., & Sari, M. (2017). Tingkat Resiliensi Masyarakat di Area Rawan Bencana. *Idea Nursing Journal*, *VIII*(2), 30–34.

Seccombe, K. (2002). "Beating the Odds" Versus "Changing the Odds": Poverty, Resilience, and Family Policy. *Journal of Marriage and Family*, *64*(2), 384–394. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00384.x

Sunarti, E., & Fitriani. (2010). Kajian Modal Sosial, Dukungan Sosial, dan Ketahanan Keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *3*(2), 93–100.

Sunarti, E., Praptiwi, R. N., & Muflikhati, I. (2011). "Kelentingan Keluarga, Dukungan Sosial, dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan Juragan dan Buruh di Daerah Rawan Bencana." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *4*(1), 1–10. https://doi.org/10.24156/jikk.2011.4.1.1

Walsh, F. (2002). A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications. *Family Relations*, *51*(2), 130–137. https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2002.00130.x

Walsh, F. (2003). Family Resilience: A Framework for Clinical Practice. *Family Process*, *42*(1), 1–18. https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00001.x

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.312

WALSH, F. (1996). The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge. *Family Process*, *35*(3), 261–281. https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1996.00261.x

Widiastutik, W., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Studi Fenomenologi : Resilience Keluarga Penderita Skizofrenia di Puskesmas Bantur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, *12*(3), 117–131. https://doi.org/10.26753/jikk.v12i3.161

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 211-223
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang

Suriati[1], St. Kuraedah[2], Erdiyanti[3], La Ode Anhusadar[4]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Kendari
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.299

Abstrak
Penelitian bertujuan mengetahui gambaran motorik halus anak dan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencetak. Metode penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan di TK Nurul Ilmi Desa Roko-Roko. Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B pada TK Nurul Ilmi Desa Roko-Roko yang berjumlah 15 orang. Teknik Pengumpulan data adalah teknik observasi dan dokumentasi. Pada kondisi awal menunjukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih sangat rendah dikarenakan keterbatasan media pembelajaran. Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang pada anak kelompok B di TK Nurul Ilmi pada tes awal secara klasikal mencapai 40% atau 6 orang anak didik dari 15 orang anak didik berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah tindakan siklus I keberhasilan secara klasikal menjadi 53,3% atau 8 orang anak didik dari 15 orang anak didik, 8 orang anak didik berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus II meningkat 93,3% yaitu 14 orang anak didik dari 15 orang anak didik berada pada Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 6 orang dan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) 8 orang.

Kata kunci: *motorik halus anak; mencetak; pelapah pisang*

Abstract
The porpoise of this reseach is to know the description of fine motor children and the fine motor abilities of children in group B TK Nurul Ilmi through printing activities. This research method is a Classroom Action Research (CAR) conducted in Nurul Ilmi Kindergarten in Roko-Roko Village. Data collection techniques are observation and documentation techniques. The results the fine motor skills of children are still very low due to the limitations of learning media. Improvement of fine motor skills of children through printing activities using banana fronds in group B children in TK NURUL ILMI in classical tests reached 40% or 6 students out of 15 students are in the criteria of Developing in Accordance with Expectations (BSH). After the first cycle of success the classical success became 53.3% or 8 students out of 15 students, 8 students were in the criteria of Developing in Accordance with Expectations (BSH). In cycle II, it increased 93.3%, namely 14 students out of 15 students who were in the Development in Accordance with Expectations (BSH) of 6 students and the criteria for Very Good Development (BSB) were 8 students.

Keywords: *fine motor children; Printing; Banana Sheath*

Copyright (c) 2019 Suriati, St. Kuraedah, Erdiyanti, La Ode Anhusadar

✉ Corresponding author :
Email Address : sadar.wanchines@gmail.com (Kendari, Prov. Sulawesi Tenggara)
Received 10 October 2019, Accepted 5 November 2019, Published 7 November 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.299

PENDAHULUAN

Perkembangnya motorik halus anak, menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk melaksanakan kegiatan dan meningkatkan rasa ingin tahu anak pada suatu kegiatan, Metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai, Perkembangan motorik halus anak setelah Siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik, karena hampir semua anak bisa melakukan kegiatan mengisi pola (kolase) dan mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dengan rapi, Kegiatan yang peneliti gunakan untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak adalah melalui kegiatan mengisi pola dari bahan bekas, Dengan kegiatan kolase (mengisi pola) dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak karena dalam mengisi pola ini juga dapat melatih otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering menumbuhkan kecerdasan dan koordinasi mata dan tangan (Sari 2014).

Dalam kegiatan mozaik kemampuan yang dicapai yaitu anak mampu menempel kepingan mozaik, anak mampu menyusun kepingan mozaik dan anak mampu menempel dengan teknik mozaik , Kegiatan mozaik mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak, Media kegiatan mozaik cocok digunakan untuk usia Taman kanak-kanak, karena sesuai dengan prinsip bermain di Taman kanak-kanak, Melalui kegiatan mozaik dapat memberikan pengaruh yang cukup memuaskan untuk meningkatkan hasil belajar anak, dengan adanya peningkatan setiap Siklus, Perlunya merangsang perkembangan motorik halus anak pada usia dini, Motorik halus sangat penting bagi perkembangan anak (Indraswari 2014).

Anak usia dini yaitu anak yang sedang pesat pertumbuhanya dan perkembanganya baik itu fisik atau psikis serta anak-anak yang berusia dibawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Menurut Husein dkk dalam Sumantri anak usia dini berada pada masa lima tahun pertama yang disebut *The Golden Age.* Masa ini merupakan masa emas perkembangan anak (Sumantri 2005). Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek perkembangan motorik terutama motorik halus.

Anak usia dini merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional. Setiap anak berhak untuk mendapatkan penghidupan dan perlindungan yang layak, serta dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (La Ode Anhusadar 2019).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan keterampilan yang merupakan pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan sepanjang hayat. Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, moral, dan nilai-nilai agama, serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, dan fisik motorik (Musfiroh 2008).

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupanya pendidikan merupakan usaha agar dapat mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang ada di jalur pendidikan sekolah. Anak usia dini menurut Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 adalah anak yang berada pada usia lahir sehingga usia 6 tahun. Pada anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Stimulasi tersebut salah satunya dapat diperoleh dari pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.299

pembinaan dan melalui pemberian rangsanagan pendidikan untuk meembantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Suyadi 2010) .

Salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal adalah taman kanak-kanak (TK) yang berusia 5-6 tahun. Tujuan pendidikan di TK untuk pencapaian perkembangan yaitu : Nilai agama dan moral, fisik motorik kasar, motorik halus, kesehatan fisik, kognitif yaitu pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk warna ukuran dan pola, konsep bilangan lambang bilangan dan huruf, bahasa yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, keaksaraan, sosioal emosional. Kreativitas anak usia dini dapat diupayakan melalui permainan yang dirancang oleh Pendidik di Lembaga PAUD, karena dengan permainan anak dapat mengembangkan serta mengintergrasikan semua potensinya, sehinga mereka lebih kreatif. Peran Pendidik dalam kegiatan permainan anak adalah memberikan dorongan, membimbing bermain bagi anak dan membantu anak mengembangkan potensinya, sehingga mereka menjadi anak yang kreatif (La Ode Anhusadar 2016).

Hasil penelitian tentang Kirigami terbukti mempunyai perbedaan siginifikan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini di Taman Kanak-kanak Yayasan Amalan Parupuk Padang. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik dalam kegiatan menggambar, melipat, menggunting dan menempel. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Yayasan Amalan Parupuk Padang hasil kemampuan motorik halus anak di kelas eksperimen (B1) dengan kirigami lebih tinggi dibandingkan dengan anak kelas kontrol (B2) dengan kegiatan origami alam semesta, (83,25) untuk kelas eksperimen dan (76) untuk kelas control (Rakimahwati, Nora Agus Lestari 2018).

Penelitian yang lain ditemukan bahwa hasil tes didapatkan bahwa sebanyak 58,6 % (17 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori di atas rata-rata dengan percentile antara 90-95; sebanyak 31 % (9 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori rata-rata atas dengan percentile antara 75 program-program pembelajaran disekolah agar visi dan misi untuk memajukan pendidikan lebih terfokus lagi pada perkembangan motorik karena, tiap-tiap anak membutuhkan perlakuan yang berbeda (Aquarisnawati 2011). Motorik kasar merupakan proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Untuk itu anak belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan yang dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Unsur-unsur keterampilan motorik kasar seperti kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan dan kelincahan merupakan unsur yang membentuk atau mendukung perkembangan motorik kasar. Selanjutnya perkembangan motorik kasar pada anak sangat penting sebab perkembangan motorik kasar yang tidak sempurna akan berdampak pada kurangnya kepercayaan diri anak serta menimbulkan ketidakstabilan emosional pada anak yang dikarenakan dari rasa rendah diri yang dialami oleh anak (Farida 2018).

Pengamatan yang dilakukan di TK Nurul Ilmi Kabupaten Konawe Kepulauan Kecamatan Wawonii Tenggara Desa Roko-Roko dari 15 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan menunjukan masih banyak anak belum terampil dalam melakukan aktifitas berkaitan dengan keterampilan motorik halus, seperti gerakan tangan anak dalam melakukan kegiatan motorik halus masih sulit dan kaku misalnya pada kegiatan mencetak gambar pola ikan dengan menggunakan pelepah pisang anak masih banyak yang mencetak melewati gambar pola ikan dan masih dibantu oleh guru dalam kegiatan mencetak ini hanya 6 anak saja yang mencetak sisik ikan kedalam gambar pola mengunakan pelepah pisang dengan baik dan rapih hal ini menunjukan 6 orang anak atau 40% dalam kategori kriteria Berkembangan Sangat Baik (BSB) dan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 9 orang anak atau 60% dalam kategori kriteria Mulai Berkembang (MB) dan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.299

Belum Berkembang (BB). Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, dianataranya adalah rendahnya minat anak terhadap pembelajaran keterampilan motorik halus yang guru berikan, selain itu karena penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat dan kurang bervariasi, kurangnya sarana dan prasarana. Hal ini di karenakan juga gurunya yang kurang kreatif dalam menggunakan bahan-bahan alam yang ada di sekitar sekolah jadi dalam pengembangan motorik halus anak guru lebih sering memberikan kegiatan menulis di papan tulis. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pencapaian keterampilan motorik halus anak dalam kegiatan mencetak sebesar 55,85% menjadi sebesar 82,35% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi (Wahyuni, Asri, and Suniarsih 2014). Kemampuan mengenal bentuk geometri (segitiga, segiempat dan lingkaran) dan aktivitas anak mengalami peningkatan yang signifikan hal ini berpengaruh pada peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran. Jadi peningkatan aktivitas guru dalam memberi penjelasan dan contoh yang jelas, urut sesuai tahapan, berekspresi, memberi motivasi, membimbing anak berdampak pada aktivitas anak yang akhirnya peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri (segitiga, segiempat dan lingkaran) melalui kegiatan juga terwujud (Choiriyah 2009).

Penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran chaining bermedia origami terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas III SLB Putra Mandiri Tarik Sidoarjo. Sebelum diberikan perlakuan kemampuan motorik halus anak tunagrahita masih kurang, setelah diberikan perlakuan melalui pembelajaran chaining bermedia origami kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Putra Mandiri Tarik Sidoarjo semakin meningkat, hal ini berdasrkan dari hasil yang diperoleh pada satu sisi ditemukan Z hitung (ZH) = 2,04 dan dibandingkan dengan nilai kritis 1 sisi 1,64, sehingga ZH> Z tabel yaitu 2,04> 1,64, dan dapat dikatakan Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya "Ada pengaruh pembelajaran chaining bermedia origami terhadap kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Putra Mandiri Tarik Sidoarjo".pre tes dan pos tes setelah memperoleh perlakuan berupa pembelajaran chaining bermedia origami (Amriliyanto 2013).

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang dikoordinasi (Wahyuni 2008).

Gambar Koordinasi Pusat Syaraf, Urat syarat dan Otot

Ketiga unsur diatas melaksanakan masing-masing perannya secara interaksi positif, artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang,saling melengkapi dengan unsurnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaanya. Anak yang otaknya mengalami gangguan tampak kurang terampil menggerak-gerakan tubuhnya. Berdasarkan tiga unsur diatas bentuk perilaku gerak yang dimunculkan terbagi menjadi dua bentuk yaitu: Motorik kasar (melibatkan otot-otot besar, saraf dan otak) dan motorik halus (melibatkan otot-otot kecil, saraf dan otak).

Hasil penelitian tentang penggunaan media untuk meningkatkan pembelajaran fisik motorik kasar dapat meningkat di lihat dari perolehan nilai prasiklus, siklus I dan siklus II b. Efektifitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan bervariasi guru mengatur kegiatan pembelajaran. Suasana belajar anak semakin terarah dan aktif (Alim 2015). Hasil temuan penelitian yang lain menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada motorik halus anak setelah diberikan perlakuan menggunakan playdough. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan motorik halus anak sebesar 44,74 % setelah diberi perlakuan menggunakan playdough Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh aktivitas bermain

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.299

menggunakan playdough terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 4 sampai 5 tahun di TK Dharma Wanita Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat.

Kamampuan motorik halus anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaannya. Perkembangan motorik halus adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil kearah penampilan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya kearah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua atau menjadi tua. Keterampilan motorik halus, yang dipergunakan adalah sekelompok otot-otot kecil, seperti: jari-jari, tangan, lengan, dan sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan (Sumantri 2005).

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Sehingga gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi mata dan tangan atau koordinasi yang cermat dan teliti.

Perkembangan motorik halus adalah mengembangkan keterampilan kedua tangan serta koordinasi mata dan tangan. Penjelasan dari tujuan perkembangan motorik halus adalah (Sumantri 2005): mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda, mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan dan mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Perkembangan Anak dalam prespektif Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan nasional anak usia dini. Dijelaskan bahwasanya standar tingkat pencapaian perkembangan anak kelompok usia 5-6 tahun (kelompok B) pada lingkup perkembangan motorik halus dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.
Tingkat pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 tahun
Motorik Halus	1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat dan tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggunting sesuai dengan pola 6. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 7. Menempel gambar dengan tepat 8. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan mencetak berbantuan bahan alam dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan motorik halus anak. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demontrasi melalui kegiatan mencetak berbantuan bahan alam dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak pada kelompok A2 di TK Negeri Pembina Denpasar semester genap tahun ajaran 2015/2016 (Juniari, Putra, and Ganing 2016). Hasil penelitian siklus I, II, dan III menunjukan bahwa kemampuan mencetak dapat meningkatkan anak PAUD Nurhanifah Cipondok yang berjumlah 16 anak. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas guru dan anak peningkatan kemampuan mencetak mulai dari pra siklus yang ada di PAUD Nurhanifah Cipondok memperoleh kategori kurang, kemudian meningka pada siklus I memperoleh

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.299

kategori cukup sampai pada siklus II sedikit meningkat dan pada siklus terakhir yaitu siklus III pemperoleh nilai kategori baik (Ristiani and Badroeni 2017).

Mencetak atau seni grafis atau grafika adalah seni rupa yang cetakannya dikerjakan dengan tangan. Mencetak merupakan suatu cara memperbanyak gambar dengan alat cetak atau acuan yang disebut klise. Berdasarkan jenis klisenya (cetakan) dan mencetak (seni grafis) meliputi berikut. Proses mencetak diawali dengan pembuatan klise atau acuan cetak. Klise atau acuan cetak dapat terbuat dari bahan kayu atau papan, karet, logam, atau bahan lain. Klise diolesi dengan tinta cetak, lalu diletakkan pada selembar kertas ditekan-tekan hingga rata,tinta dari klise melekat pada kertas, dan jadilah hasil karya cetak atau seni grafika (Nurani 2009).

Mencetak adalah teknik membuat gambar berulang dengan menggunakan alat dan cat warna. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: kreativitas seni rupa anak melalui kegiatan mencetak dengan bahan alam di PAUD Aisyiyah Lansano Pesisir Selatan dalam membuat gambar sederhana, dalam menciptakan gambar sederhana dan dalam merancang ulang gambar sederhana berkembang dengan pesat (Supriyenti 2013). Ke- berhasilan peningkatan perkembang- an kreativitas melalui kegiatan men- cetak dengan media bahan alam yang ditandai dalam lembar observasi yaitu anak mengikuti kegiatan dengan antu- sias dan aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memberikan pengalaman yang baru bagi anak, anak mampu menciptakan bentuk yang bervariasi, anak men- coba lebih dari satu kegiatan, anak dapat bereksplorasi dengan berbagai media yang telah disediakan, anak tidak lagi meniru hasil karya teman, anak dapat mengkomunikasikan hasil karyanya di depan guru dan teman, anak mau membantu teman yang sedang kesulitan dan anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan, hal ini membuat anak membantu temannya yang sedang kesulitan dalam kegiatan pembelajaran (Fauziani and Fatimah 2017).

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mencetak, berdasarkan proses pembuatannya menjelaskan beberapa teknik, yaitu: Cetak tinggi adalah teknik mencetak dengan menggunakan alat cetak yang permukaannya tinggi atau berbentuk relief, ketika diatas acuan (alat mencetak) diberi tinta/cat kemudian dicapkan pada bahan yang dipakai mencetak (misalnya kertas gambar) maka akan dihasilkan bentuk cap yang sama dengan bentuk acuannya; Cetak datar adalah teknik mencetak dengan menggunakan alat cetak yang permukaannya rata/datar, artinya tidak membentuk gambar timbul, tidak berlubang dan tidak membentuk goresan alur rendah. Disebut sebagai cetak tunggal karena teknik ini hanya dapat menghasilkan satu karya cetak saja. Artinya acuannya hanya bisa dipakai satu kali mencetak saja, tidak bisa dipakai berulang-ulang seperti halnya cetak lainnya; Cetak dalam atau cetak rendah adalah teknik mencetak menggunakan alat cetak yang permukaannya rendah, yaitu berupa alur rendah/dalam bekas torehan alat yang digunakan. Selanjutnya pada acuan yang rendah tersebut diberi cat/tinta dan kemudian dicapkan ke bahan yang dipakai mencetak maka akan pindahlah cat/tinta tersebut dan akan menghasilkan bentuk cetakan tertentu; dan Cetak sablon adalah teknik mencetak dengan menggunakan acuan cetak yang berlubang-lubang atau membentuk saringan tembus sehingga tinta cetak akan meresap/bentuk melalui lubang-lubang acuan ke bahan yang dipakai mencetak. Cetak stensil adalah salah satu contoh cetak sablon (Sumanto 2005).

Melalui melalui kegiatan mencetak anak lebih antusias dan senang belajar dengan menggunakan media bahan alam yang berbeda dari biasanya, sehingga anak senang dan berusaha menghasilkan karya yang menarik saat melakukan kegiatan mencetak (Remida Sagala 2019). Berdasarkan keempat teknik mencetak tersebut, yang bisa digunakan di Taman Kanak-kanak adalah teknik cetak tinggi dan cetak sablon. Kegiatan mencetak ini juga dapat dipadukan dengan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti menggambar, mewarnai, menggunting, dan menempel. Di dalam penelitian ini kegiatan mencetak yang akan dilakukan adalah menggunakan teknik cetak tinggi, yaitu adalah teknik mencetak dengan menggunakan alat cetak yang permukaannya tinggi.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.299

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang disingkat PTK. "karakteristik yang khas dari PTK yakni adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dikelas"adalah : Sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan-tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukkan itu, memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan, serta dilakukan secara kolaboratif (Saminanto 2010). Dalam penelitian ini penelitian melakukan tindakan dalam dua siklus dengan materi yang menggunakan pelapah pisang sebagai media pembelajarannya. Subjek penelitian adalah kelompok B. TK. Nurul Ilmi Kec.Wawonii Tenggara Kab. Konawe Kepuluan dengan jumlah 15 anak, dengan rincian 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Kemampuan motorik halus, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan anak dalam melibatkan koordinasi mata dan tangan serta dalam menggunakan jari jemari untuk mengembangkan motorik halus. Kemampuan motorik halus anak terlihat terampil ketika anak mencetak gambar diatas kertas mengunakan pelepah pisang dengan ditekan pelan-pelan menggunakan kedua tangan. Motorik halus yang peneliti maksud adalah indikator pada STPA usia 5-6 tahun pada permendikbut No 137 Tahun 2014. Kegiatan mencetak atau memperbanyak gambar dengan bahan mencetak (pelepah pisang) pada pola gambar dengan ditekan pelan-pelan menggunakan kedua tangan, media cetak datar Media pelepah pisang adalah sebuah alat pembelajaran konkret berasal dari pohon pisang yang dijadikan sebagai bahan keterampilan anak untuk membuat suatu karya dengan tujuan tertentu. Cetak pelepah pisang yang peneliti maksud adalah cetak datar. Tekhnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melihat secara langsung terhadap obyek penelitian, Observasi dilakukan sebelum dan sesudah pemberian pembelajaran mencetak. Dokumentasi, tekhnik pengumpulan data melalui metode ini dilakukan dengan tujuan menghindari hilangnya data yang diberikan dari pelaksanaan penelitian. Penilaian dalam memberi penilaian pada setiap indikator aspek pengamatan umtuk menilai kemampuan dan aktifitas anak dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan mencetak, peneliti mengacu pada pedoman pemberian penilaian sesuai dengan permendiknas No. 58 Tahun 2009 yaitu dengan memberikan simbol-simbol dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Pedoman Penilain Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mencetak

ASPEK PENILAIN	KETERANGAN	NILAI KONVESI
★ BB [Belum Berkembang]	Apabila anak tidak dapat memenuhi indikator yang telah di tetapkan dan anak belum menampakkan kemampuannya serta selalu dibimbing oleh ibu guru.	0,01-1,49
★★ MB [Mulai Berkembang]	Apabila anak dapat memenuhi indikator ynag telah ditetapkan dan telah mampu menunjukkan kemampuannya namun lebih banyak dibimbing oleh ibu guru	1,50-2,49

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.299

ASPEK PENILAIN	KETERANGAN	NILAI KONVESI
BSH [Berkembang Sesuai Harapan]	Apabila anak dapat memenuhi indikator yang telah ditetapkan dan mampu menunjukkan kemampuannya, namun terkadang masih membutuhkan batuan dari ibu guru	2,50-3,49
BSB [Berkembang Sangat baik]	Apabila Anak Mampu menunjukkan kemampuannya sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan tanpa bantuan dari ibu guru	3,50-4,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pra Tindakan

Berdasarkan observasi yang di lakukan peneliti sebelum melakukan tindakan penelitian, pada tanggal 13 Agustus 2019 kondisi awal kemampuan motorik halus anak pada kelompok B di TK NURUL ILMI masih rendah, hal ini terlihat dari beberapa hal yang umum diantaranya anak mengalami kesulitan dalam menggunakan tangan maupun jari-jemari anak dan koordinasi mata dan tangan dalam melakukan gerakan yang rumit, di karenakan peneliti kurang memberikan kegiatan mencetak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berusaha menyusun dan merancang suatu bentuk pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak didik khususunya dalam kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang. Dari hasil pertemuan dengan peneliti kelompok B memberikan beberapa keterangan/informasi tentang tahap-tahap pelaksanaan kegiatan dan hasil yang diinginkan dari setiap pelaksanaan kegiatan tersebut. Selanjutnya peneliti bersama dengan guru kelompok B sepakat untuk menjadi mitra dan berkalaborasi dalam kegiatan peneliti. Rancangan kegiatan penelitian disusun yaitu Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) yang akan digunakan pada saat kegiatan, sekaligus merancang waktu pelaksanaan dan jumlah anak didik yang akan digunakan pada sebagai subjek penelitian. Mempersiapkan media yang akan digunakan pada saat tindakan penelitian tentunya dengan media pelepah pisang yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Sebelum melaksanakan tindakan penelitian terlebih dahulu dilaksanakan observasi yaitu pada pertengahan tepatnya pada tanggal 13 Agustus 2019. Persiapan yang telah dilakukan selama kegiatan observasi awal diperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran di TK NURUL ILMI khususnya pada kelompok B, tampak bahwa pembelajaran mengenai kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan mencetak jarang dilakukan. Rendahnya kemampuan motorik halus anak dalam hal ini dibuktikan dari 15 anak yang melalukan kegiatan mencetak dengan menggunakan pelepah pisang, yang mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 6 orang anak didik. Dari hasil yang didapat

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.299

diketahui bahwa dari 15 anak yang mengikuti kegiatan tersebut hanya 6 orang anak (40%) yang mencapai KKM atau di anggap mampu.Hasil data tersebut, selanjutnya dilakukan analisis keberhasilan secara klasikal untuk penilaian awal kegiatan pembelajaran dan diperoleh hasil yang ditampilkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Deskriptif perhitungan secara klasika tahap kegiatan Pra Tindakan

Uraian	Frekwensi (Jumlah Anak)	Presentase
Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BB (Nilai Konversi 0,01-1,49)	5	33,3%
Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai MB (Nilai Konversi 1,50-2,49)	4	26,7%
Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BSH (Nilai Konversi 2,50-3,49)	6	40%
Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BSB (Nilai Konversi 3,50-4,00)	0	0%
Jumlah seluruh anak didik pada kelompok B.TK Nurul Ilmi Kec Wawonii Tenggara (Subjek Penelitian)	15	100%
Persentasi keberhasilan secara klasikal (%) yakni banyakanya anak didik yang dianggap berhasil, atau anak didik yang memperoleh nilai BSH + Anak didik yang memperoleh nilai BSB (Nilai Konversi 2,50-4,00)	6	40%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hanya 6 anak (40%) yang berada pada taraf Berkembang sesuai harapan (BSH) sedangkan 5 anak (33,3%) dan 4 anak (26%) berada pada taraf kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Hasil tes tersebut menunjukkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan mencetak masih sangat rendah. Hal ini disebabkan Anak kurang fokus, pembelajaran yang monoton, media yang digunakan kurang kreatif, anak kurang kreatif dalam kegiatan pembelajaran, dan anak kurang paham dalam pembelajaran

Untuk itu penerapan kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motoirk halus anak pada kelompok B TK NURUL ILMI Kec. Wawonii Tenggara.

Siklus 1

Pada siklus I menunjukkan bahwa setelah tindakan siklus I jumlah anak didik yang mencapai nilai kriteria atau nilai ketuntasan sebanyak 8 orang anak didik, yaitu anak yang memperoleh bintang 3 (***) atau kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan anak yang belum mencapai kriteria atau tidak tuntas adalah sebanyak 7 orang anak didik yang mendapatkan bintang 2 (**) atau kategori Mulai Berkembang (MB). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang meskipun belum mencapai target yang diharapkan.

Adapun data hasil perolehan nilai kemampuan anak didik kelompok B secara klasikal tersbut tampak pada table berikut ini:

Tabel 4. Perolehan Nilai Secara Klasikal pada Siklus I

Uraian	Frekuensi (jml anak)	Presentase
Banyak anak didik yang memperoleh nilai BSB (nilai konversi 3,50-4,00)	0	0%
Banyak anak didik yang memperoleh niali BSH (niali konversi 2,50-3,49)	8	53,3%
Banyak anak didik yang memperoleh nilai MB (nilai konversi 1,50-2,49)	7	46,7%
Banyak anak didik yang memperoleh nilai BB (nilai konversi 0,001-1,49)	0	0%
Presentase keberhasilan secara klasikal (%) yakni banyaknya anak didik yang dianggap berhasil atau yang memperoleh nilai BSH	8	53,3%

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.299

Berdasarkan tabel di atas, secara klasikal rata-rata perolehan nilai kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang pada kelomopk B di TK NURUL ILMI berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ketuntasan belajar pada siklus I sebesar (53,3%) dengan kategori BSH serta presentase ketidak tuntasan mencapai (46,7%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB).

Hasil analisis terhadap aktivitas anak didik yang muncul pada tindakan siklus I menjadi bahan refleksi untuk tindakan pada siklus berikutnya. Kekurangan pada siklus I berdasarkan aktivitas anak selama kegiatan tindakan siklus I sebagian anak masih sulit untuk menyusun bahan mencetak pelepah pisang pada pola gambar, masih banyak anak yang memerlukan bimbingan peneliti dalam menyelesaikan kegiatan mencetak menggunaka pelepah pisang, sebagian anak jarang masuk kelas, tidak semua anak memperhatikan peneliti pada saat peneliti menyampaikan alat dan bahan yang akan digunakan, dan tidak semua anak memperhatikan peneliti ketika peneliti mempraktekan cara menyusun bahan mencetak pada pola gambar

Berdasarkan hasil aktivitas peneliti siklus 1 sudah berjalan lancar dan terorganisir tetapi belum terlalu maksimal, hal ini dikarena ada beberapa aspek yang terdapat dalam warna baru observasi peneliti yang tidak dilaksanakan dengan sempurna yaitu penjelasan tentang cara-cara kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang, dan bagaimana peneliti mendemonstrasikan menyusun mencetak pola gambar ikan dan kura-kura menggunakan pelepah pisang yang belum terlalu rinci. Sehingga akan diperbaiki dalam siklus selanjutnya yakni pada tindakan siklus II.

Hasil analisis terhadap aktivitas peneliti dan anak pada tindakan siklus I menjadi bahan refleksi untuk tindakan pada siklus berikutnya yakni tindakan siklus II. Kekurangan-kekurangan pada siklus I berdasarkan hasil observasi aktivitas peneliti dan anak akan diperbaiki pada tindakan siklus II. Melihat kekurangan yang ada serta kamampuan motorik halus anak dalam kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang secara klasikal pada tindakan siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan yang diterapkan dalam penelitian ini, maka peneliti dan kolaborator bersepakat bahwa penelitian ini akan dilakukan pada tindakan siklus II.

Gambar 1 Pelaksanaan Mencetak dengan Pelapah Pisang

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.299

Siklus II

Pada siklus II menunjukkan bahwa perolehan nilai kemampuan anak didik mengalami peningkatan. Jumlah anak yang mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 14 orang anak didik yang memperoleh bintang 4(****) atau kategori berkembang sangat baik 8 orang. anak didik yang memperoleh bintang 3(***) atau kategori berkembang sesuai harapan 6 orang dan jumlah anak tidak mencapai nilai kriteria ketidak tuntasan adalah sebanyak 1 orang anak didik atau yang memperoleh bintang 2 (**) atau kategori MB. Selanjutnya dari hasil perolehan nilai tersebut, maka untuk menilai tingkat keberhasilan kemampuan anak secara klasikal dirangkum kemudian dimuat seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Perolehan Nilai Secara Klasikal pada Siklus II

Uraian	Frekuensi (jml anak)	Presentase
Banyak anak didik yang memperoleh nilai BSB (nilai konversi 3,50-4,00)	8	53,3%
Banyak anak didik yang memperoleh niali BSH (niali konversi 2,50-3,49)	6	40%
Banyak anak didik yang memperoleh nilai MB (nilai konversi 1,50-2,49)	1	6,7%
Jumlah seluruh anak didik pada TK Nurul Ilmi kelompok B (subjeck penelitian)	15	100%
Banyak anak didik yang memperoleh nilai BB (nilai konversi 0,001-1,49)	0	0%
Presentase keberhasilan secara klasikal (%) yakni banyaknya anak didik yang dianggap berhasil atau yang memperoleh nilai BSH+BSB	14	93,3%

Berdasarkan tabel diatas, tampak secara klasikal kemampuan motorik halus anak didik melalui kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang pada kelompok B di TK NURUL ILMI berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 8 anak (53%) dan 6 aak (40%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang dicapai oleh 14 orang anak didik (93,3%). Dan anak yang berada pada presentase ketidak tuntasan mencapai (6,7%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB).

Gambar Hasil Mencetak dengan Pelapah Pisang

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.299

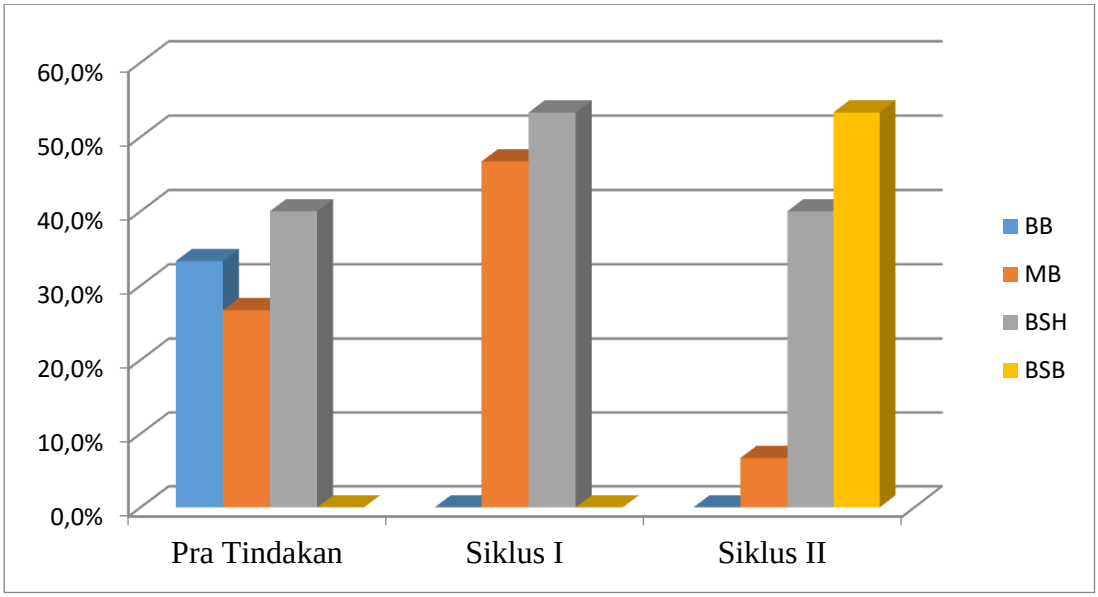

Grafik Perbandingan Hasil Observasi Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Dari grafik di atas maka dapat dilihat bahwa pada tes awal mancapai 40% atau sebanyak 6 orang anak didik dari 15 anak didik berada pada kategori tuntas, setelah tindakan siklus I keberhasilan menjadi 53,3% atau sebanyak 8 orang anak didik dari 15 orang anak didik berada pada kategori tuntas dan setelah tindakan siklus II meningkat menjadi 93,3% atau sebanyak 14 orang anak didik dari 15 anak didik berada pada kategori tuntas.

SIMPULAN

Gambaran perkembangan motorik halus pada anak Kelompok B TK Nurul Ilmi pada kondisi awal menunjukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih sangat rendah dikarenakan keterbatasan media pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan siklus I kemampuan motorik halus anak menunjukkan peningkatan namun belum mencapai KKM yang diharapkan, kemudian dilanjutkan dalam tindakan siklus II kemampuan motorik halus anak meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang pada anak kelompok B di TK Nurul Ilmi pada tes awal secara klasikal mencapai 40% atau 6 orang anak didik dari 15 orang anak didik berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah tindakan siklus I keberhasilan secara klasikal menjadi 53,3% atau 8 orang anak didik dari 15 orang anak didik, 8 orang anak didik berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus II meningkat 93,3% yaitu 14 orang anak didik dari 15 orang anak didik berada pada Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 6 orang dan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) 8 orang.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, Melvi Lesmana. 2015. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Melambungkan Dan Menangkap Dengan Berbagai Media Anak Usia Dini Di TK Al- Fajar Pekanbaru." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2):83–93.

Amriliyanto, Ainun. 2013. "Pembelajaran Chaning Bermedia Origami Pembelajaran Chaining Bermedia Origami Terhadap Kemempuan Motorik Halus Anak Tungarhita Sedang." *Pendidikan Luar Biasa* 1:1–8.

Aquarisnawati, Puri. 2011. "Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt." *INSAN* 13(03):149–56.

Choiriyah, Nur Lailatul. 2009. "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.299

Melalui Kegiatan Mencetak Pada Anak Usia 3 – 4 Tahun." *Jurnal Mahasiswa Unesa* 1(1):1–7.

Farida, Farida. 2018. "Upaya Mengoptimlkan Perkembangan Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2(1):1.

Fauziani, Nabila and Atin Fatimah. 2017. "Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Mencetak Dengan Bahan Alam." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):125.

Indraswari, Lolita. 2014. "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalaui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam." *Pesona PAUD* 1(1):1–13.

Juniari, Ni Wayan, Made Putra, and Ni Nyoman Ganing. 2016. "Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Mencetak Berbantuan Bahan Alam Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 4(2).

Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.

Nurani, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

La Ode Anhusadar, Islamiyah. 2019. "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Opportune Parks for Early Children in Kendari City." *Obsesi* 3(1):102–9.

La Ode Anhusadar. 2016. "Jurnal Al-Ta'dib." *Al-Ta'dib* 9(1):76–93.

Rakimahwati, Nora Agus Lestari, Sri Hartati. 2018. "Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak." 2(1):102–10.

Remida Sagala, Kamtini. 2019. "Pengaruh Kegiatan Mencetak Terhadap Kreativitas Anak Kelompok B Di TK Assisi Medan Tahun Ajaran 2018 / 2019." *Usia Dini* 5(2):29–38.

Ristiani, Desi and Badroeni Badroeni. 2017. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mencetak Dengan Menggunakan Bahan Alam." *Jurnal Pelita PAUD* 2(1):104–17.

Saminanto. 2010. *Ayo Praktek PTK*. Semarang: Rasail Media Group.

Sari, Effi Kumala. 2014. "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Bekas Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang IV Agam." *Pesona PAUD* 1(1):1–11.

Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Supriyenti, Adi. 2013. "Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Anak Melalui Kegiatan Mencetak Dengan Bahan Alam Di PAUD Aisyiyah Lansano Pesisir Selatan." *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 1(2):15–34.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Wahyuni, Ni Nyoman Rai, I. G. .. AGung Sri Asri, and Ni Wayan Suniarsih. 2014. "Penerapan Metode Demonstrasi Dengan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 2(1).

Wahyuni, Sri Esti. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 224-229
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengaruh Iklim Organisasi terhadap Kinerja Guru PAUD di Kota Depok

Raudhatul Janah[1], Zarina Akbar[2], Elindra Yetti[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.236

Abstrak
Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kinerja guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Depok. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan jenis penelitian kausal dan menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*). Penelitian ini melibatkan 102 guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kelurahan Gandul, Kecamatan Cinere Kota Depok dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen survei dan menganalisisnya menggunakan program *Analysis of Moment Structural* 21 (AMOS 21). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif iklim organisasi terhadap kinerja guru PAUD di Kota Depok dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.612 dan nilai koefisien jalur sebesar 0.442.

Kata Kunci: *iklim organisasi; kinerja guru; pendidikan anak usia dini*

Abstract
The purpose of this study was conducted to discover the effects of organization climate and job satisfaction on the kindergarten teacher performances in Depok City. This study using associative quantitative method with causal research and path analysis techniques. This study involved 102 respondents using cluster random sampling technique. The respondents are kindergarten teachers in Kelurahan Gandul, Kecamatan Cinere, Depok City. This research uses survey instruments and analyzes them using the Analysis of Moment Structural 21 (AMOS 21) program. The results of this study concluded that there was a positive direct effect on organizational climate to kindergarten teacher performance in Depok City (r = 0.612) and (β = 0.442).

Keywords*: organizational climate; teacher performance; kindergarten*

Copyright (c) 2019 Raudhatul Janah, Zarina Akbar, Elindra Yetti

✉ Corresponding author :
Email Address : rara1889@yahoo.com (Jakarta, Indonesia)
Received 17 July 2019, Accepted 9 October 2019, Published 7 November 2019

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu komponen yang mempunyai peran utama dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan sangat diperlukan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia dan hal ini merupakan salah satu cita-cita nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tanpa guru, maka aktivitas di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik. Selain itu, peran guru sangat penting kedudukannya sebagai pemberi

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.236

pembelajaran kepada siswa sebagai generasi bangsa karena guru langsung bersinggungan dengan peserta didik. Untuk mewujudkannya diperlukan tenaga pendidik yang berkinerja tinggi, yaitu guru yang berkualitas dan bertanggung jawab bagi lembaga pendidikan (Wardani, 2014).

Guru dengan kinerja tinggi akan berusaha menunjukkan prestasi yang lebih tinggi guna meningkatkan kualitas mengajarnya sehingga mutu pembelajaran semakin meningkat. Kinerja guru akan terlihat dari bagaimana guru tersebut melaksanakan tugas pokoknya. Seorang guru dituntut untuk mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang baik karena dengan perencanaan yang baik maka guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (Nugraeni, 2016)

Kinerja guru merupakan salah satu penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan. Pendidikan dapat dinyatakan bermutu tinggi apabila guru bekerja secara professional. Guru professional adalah guru yang memiliki kemampuan dan kehalian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kurikulum, pelayanan siswa, hubungan sekolah terhadap masyarakat, pengelolaan iklim sekolah, dan evaluasi program sekolah. (Jakaria, 2014)

Kinerja guru merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan, dan penggunaan waktu. Kinerja guru akan baik jika guru telah melaksanakan unsur-unsur yang terdiri atas kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerjasama dengan semua warga di sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, serta tanggung jawab terhadap tugasnya (Wahyudi, 2012).

Oleh sebab itu, menyadari pentingnya kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya maka diperlukan beberapa faktor yang memengaruhi, salah satunya adalah iklim organisasi yang kondusif, dimana akan memberikan peluang dan menumbuhkan kreativitas serta inovasi dari para guru, yaitu berinovasi lebih bebas untuk mencari cara-cara baru dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Iklim organisasi harus diperhatikan sebagai salah satu indikator dalam peningkatan kualitas guru. Iklim organisasi atau iklim sekolah tempat guru melaksanakan tugas meliputi lingkungan fisik, sosial, dan akademik. Kondisi lingkungan ini akan memengaruhi perilaku warga sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Dengan demikian, iklim organisasi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja dari seorang guru. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Snell dan Bohlander (2010) bahwa "*organizational climate can affect a person's performance*" (iklim organisasi dapat memengaruhi kinerja seseorang). Oleh sebab itu, iklim organisasi disebuah lembaga dalam konteks penelitian ini adalah sekolah harus memiliki iklim yang kondusif agar pegawai atau guru dapat bekerja sesuai dengan tuntutan pekerjaannya. Dengan demikian, kinerja seseorang dipengaruhi oleh iklim organisasi yang kondusif.

Gareth R & George, (2012) menjelaskan juga bahwa iklim organisasi merupakan kekuatan yang memengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja seseorang. Oleh sebab itu, iklim organisasi harus diperhatikan sebagai salah satu indikator dalam peningkatan kualitas guru. Kemudian Davis dan Newstrom juga menjelaskan bahwa iklim organisasi dapat memengaruhi kinerja. Ini dapat dikatakan bahwa iklim merupakan konsep sistem yang mencerminkan keseluruhan gaya hidup suatu organisasi. (Keith & Newstrom, 2009) Apabila gaya hidup ini dapat ditingkatkan, kemungkinan besar tercapai peningkatan kinerja yang dapat diukur.

Saat ini, kinerja guru PAUD menjadi isu yang sering dibicarakan oleh kalangan pendidikan. Iriana Joko Widodo mengatakan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diwajibkan untuk memberikan perhatian yang lebih besar kepada guru-guru PAUD dimana kualitas guru-guru PAUD harus ditingkatkan terutama guru-guru PAUD

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.236

yang berada di daerah karena peran guru PAUD sangat penting dalam membentuk generasi bangsa yang cerdas sejak usia dini (Oebaidillah, 2016). Lebih jelas lagi, guru PAUD merupakan gerbang utama yang mengantarkan anak usia dini untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Dalam hal ini, dibutuhkan pengetahuan yang cukup agar mampu melayani dan membentuk anak menjadi generasi emas di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, muncul data yang dapat diidentifikasi sebagai masalah, yaitu sebagian sekolah PAUD di Kota Depok masih mempunyai iklim organisasi yang kurang kondusif karena banyak sekolah PAUD yang terletak di pinggir jalan raya sehingga terdengar bising saat melakukan pembelajaran dan kinerja dari sebagian guru PAUD di Kota Depok masih kurang memuaskan karena banyak ditemukan guru yang sering tidak masuk, guru yang menggunakan metode dan media yang kurang variatif, serta guru yang tidak membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran.

Dari yang sudah dipaparkan peneliti di atas tentang kinerja guru PAUD berdasarkan fakta yang ada bahwa kinerja guru PAUD khususnya di Kota Depok masih rendah, sehingga diperlukan pengaruh terhadap kinerja guru PAUD salah satunya dengan menciptakan iklim organisasi yang kondusif. Lebih lanjut lagi, di Kota Depok belum ada yang meneliti tentang kinerja guru PAUD sehingga berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh langsung iklim organisasi terhadap kinerja guru PAUD di Kota Depok.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kausal analisis jalur (*path analysis*). Teknik analisis jalur digunakan untuk menguji kesesuaian model, hubungan antar variabel, kemudian dilanjutkan pengujian pengaruh langsung dari tiap-tiap variabel eksogen, yaitu iklim organisasi terhadap variabel endogen, yaitu kinerja. Populasi pada penelitian ini adalah guru PAUD yang ada di wilayah kota Depok. Sedangkan sampel penelitiannya dengan menggunakan teknik *kluster sampling* atau mengambil wakil dari setiap wilayah geografis yang ada (Riduwan dan Kuncoro, 2013). Pengukuran terhadap iklim organisasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner berdasarkan definisi operasional mengenai iklim organisasi, maka dapat dibuat kisi-kisi instrumen sebanyak 27 butir dan serangkaian pernyataan tersebut menggunakan skala likert, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS). Skor atas jawaban berupa pertanyaan positif adalah pilihan Sangat Sesuai (SS) = 5, Sesuai (S) = 4, Cukup Sesuai (CS) = 3, Kurang Sesuai (KS) = 2, Tidak Sesuai (TS) = 1. Skor ini dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang digunakan untuk uji keabsahan butir.

Sedangkan pengukuran terhadap kinerja dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner berdasarkan definisi operasional mengenai kinerja, maka dapat dibuat kisi-kisi instrumen sebanyak 22 butir dan serangkaian pernyataan tersebut menggunakan skala likert, yaitu Selalu (S), Sering (SR), Jarang (JR), Pernah (P), Tidak Pernah (TP). Skor atas jawaban berupa pertanyaan positif adalah pilihan Selalu (S) = 5, Sering (SR) = 4, Jarang (JR) = 3, Pernah (P) = 2, Tidak Pernah (TP) = 1. Sedangkan skor atas jawaban berupa pertanyaan negatif adalah pilihan Selalu (S) = 1, Sering (SR) = 2, Jarang (JR) = 3, Pernah (P) = 4, Tidak Pernah (TP) = 5 Skor ini dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang digunakan untuk uji keabsahan butir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilakukan dalam empat bulan, yakni pada bulan November 2017 sampai Februari 2018 di PAUD Kelurahan Gandul Kecamatan Cinere Kota Depok. Peneliti terlebih dahulu mengajukan surat ijin penelitian kepada kepala sekolah untuk mengambil data penelitian. Selang beberapa hari peneliti di perbolehkan untuk mengambil data dengan membagikan kuesioner kepada 102 guru di 14 sekolah yang

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.236

berbeda yang berada di PAUD kelurahan Gandul. Data yang telah terkumpul kemudian diolah secara statistik menggunakan program *Analysis of Moment Structural* 21 (AMOS 21).

Berdasarkan hasil penghitungan analisis jalur, pengaruh langsung iklim organisasi terhadap kinerja, nilai koefisien jalur sebesar 0.442 dan nilai t-hitung sebesar 5.467. Nilai t-tabel untuk α = 0,05 sebesar 1.98. Oleh sebab itu, nilai t-hitung lebih besar dari pada nilai t-tabel maka Ho ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja dipengaruhi secara langsung positif oleh iklim organisasi. Meningkatnya iklim organisasi mengakibatkan peningkatan kinerja.

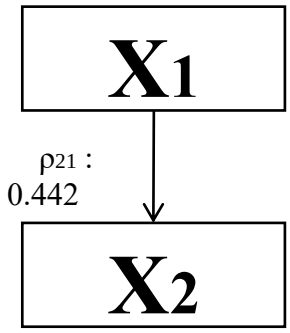

Gambar 1 Diagram Jalur

Tabel 1
Koefisien Jalur Pengaruh X_1 terhadap X_2

Pengaruh Langsung	Koefisien Jalur	t-hitung	t-tabel	
			α = 0,05	α = 0,01
X_1 terhadap X_2	0.442	5.467**	1.98	2.63

**Koefisien jalur signifikan (5.467 ≥ 1.98 pada α = 0,05)

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli, yaitu menurut Mullins, (2013) mengidentifikasi bahwa pengaruh iklim organisasi terhadap kinerja adalah "*organizational climate will influence attitudes which members of the organization bring to bear on their work performance*" (iklim organisasi akan memengaruhi sikap anggota organisasi yang akan melahirkan kinerja). Oleh sebab itu, iklim organisasi atau dalam konteks penelitian ini adalah iklim sekolah akan memengaruhi kinerja seseorang, yaitu guru PAUD di dalam sebuah organisasi.

Dengan adanya iklim organisasi yang memiliki suasana menyenangkan, penuh kedamaian, tidak adanya konflik, dan hubungan antar personel berjalan dengan baik, maka seseorang akan merasakan adanya dukungan positif dari organisasi dalam melakukan pekerjaannya, sehingga dapat memengaruhi kinerjanya. Dengan kata lain, iklim organisasi akan mendorong peningkatan kinerja (Wirawan, 2009).

Jones et al. (2011) menjelaskan bahwa iklim organisasi merupakan kekuatan yang memengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja seseorang. Oleh sebab itu, iklim organisasi harus diperhatikan sebagai salah satu indikator dalam peningkatan kualitas guru. Selain itu, terdapat penelitian yang menggambarkan adanya pengaruh langsung antara iklim organisasi terhadap kinerja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Asi, (2013) yang berjudul Pengaruh Iklim Organisasi dan *Burnout* terhadap Kinerja Perawat RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya berpendapat bahwa iklim organisasi mempunyai pengaruh yang langsung terhadap kinerja dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.127. Penelitian tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Mullins, (2013) bahwa iklim organisasi berpengaruh langsung terhadap sikap kerja dan menentukan kinerja pegawai. Lebih lanjut lagi, menurut Idrus (2006) salah satu faktor iklim organisasi adalah memberikan penghargaan (*reward*) kepada pegawai berdasarkan kinerja pegawai.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.236

Dimana menurut Triatna (2015) kinerja dapat diartikan sebagai prestasi, hasil atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan dari suatu pelaksanaan kerja, kewajiban atau tugas. Kinerja pegawai pada hakikatnya dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi yang diberikan dengan menggunakan kemampuan dan potensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, iklim organisasi memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap setiap individu di sebuah organisasi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas kerja pegawai.

Dengan demikian berdasarkan analisis diatas, dinyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung positif antara variabel iklim organisasi dengan variabel kinerja guru PAUD di Kota Depok dapat diterima.

SIMPULAN

Penelitian ini memaparkan adanya pengaruh antar variabel secara lebih spesifik, yaitu iklim organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru artinya iklim organisasi yang kondusif mengakibatkan peningkatan kinerja guru di Pendidikan Anak Usia Dini Kota Depok terutama di wilayah Kelurahan Gandul Kecamatan Cinere. Oleh karena itu, iklim organisasi disebuah lembaga dalam konteks penelitian ini adalah sekolah harus memiliki iklim yang kondusif agar pegawai (guru) dapat bekerja sesuai dengan tuntutan pekerjaannya. Dengan demikian, kinerja seseorang dipengaruhi oleh iklim organisasi yang kondusif. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka diajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut, yaitu penelitian ini membuktikan adanya pengaruh iklim organisasi terhadap kinerja guru PAUD di Kota Depok sehingga iklim organisasi dalam konteks penelitian ini iklim lembaga PAUD harus dibuat kondusif agar para guru dapat mengajar dengan tenang dan untuk penelitian berikutnya mengenai kinerja, disarankan untuk mengukur kinerja seorang guru diperlukan penilaian kinerja dari orang lain, yaitu penilaian dari kepala sekolah, karena dalam penelitian ini, penilaian hanya dilakukan oleh guru itu sendiri, tidak dilakukan oleh kepala sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing yang sudah membantu peneliti menyempurnakan hasil penelitian ini serta ucapan terimakasih juga disampaikan kepada tim editor Jurnal Obsesi yang telah membantu penulis menerima dan mempublikasi artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Komariah dan Cepi Triatna, (2005). *Visionary Leadership menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara

Asi, S. P. (2013). Pengaruh Iklim Organisasi dan Burnout terhadap Kinerja Perawat RSUD Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, *11*(3).

Gareth R, J., & George, J. M. (2012). *Contemporary Management*. New York: Mc Graw Hill.

Idrus, M. (2006). Implikasi Iklim Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Kualitas Kehidupan Kerja Karyawan. *Jurnal Psikologi*, *3*(1). https://doi.org/10.14710/jpu.3.1.94 - 106

Jakaria, Y. (2014). Analisis Kelayakan dan Kesesuaian antara Latar Belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan Mata Pelajaran yang Diampu. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *20*(4), 499. https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.162

Jones, N. A., H. Ross, T. Lynam, P. Perez, and A. Leitch. 2011. *Mental models: an interdisciplinary synthesis of theory and methods. Ecology and Society* 16(1):46. [online]

Keith, D., & Newstrom, J. W. (2009). *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.

Mullins, L. J. (2013). *Management and Organizational Behavior*. England: Financial Times.

Nugraeni, E. (2016). *Penilaian Kinerja Guru dengan Strategi "Smart."* Jakarta: Simposium GTK

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.236

Kemendikbud.

Oebaidillah, Syarief. (2016). *Kualitas Guru PAUD Harus Ditingkatkan*. Jakarta: Media Indonesia.

Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro. (2013). *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.

Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(1), 76-84. doi:http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10

Surya, Y. (2017). *Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\ pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(1), 52-61. doi:http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.31

Triatna, Cepi. (2015). *Perilaku Organisasi dalam Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wardani, Listiana Kusuma. (2014). Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi Kerja, dan Komitmen Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMP Negeri Kota Tegal. 1-14.

Wahyudi, Imam. (2012). *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Wirawan. (2009). *Budaya dan Iklim Organisasi: Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 230-236
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Pembelajaran Berhitung melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini

Nurhamidah Nasution✉[1], Yaswinda[2], Ihsan Maulana[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.311

Abstrak

Pembelajaran berhitung yang diberikan pada tingkat anak usia dini masih bersifat non formal, dimana anak belum sepenuhnya diberikan materi berhitung yang sebenarnya tetapi baru bersifat pengenalan dengan didukung media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana proses pembelajaran berhitung kepada anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengenalkan konsep berhitung pada anak dengan memadukan media prisma pintar dapat membuat anak mengetahui konsep angka, mengenal lambang bilangan, menghitung benda dan bermain sambil belajar dalam suasana yang menyenangkan yang dilakukan di SPS Nuru Falah.

Kata Kunci: *berhitung; prisma pintar; satuan paud sejenis*

Abstract

Learning to count given at the level of early childhood is still non-formal in nature, where the child has not been fully given the actual counting material but is only an introduction with the support of learning media that is interesting and fun. This study aims to find out how the learning process of counting to children. This research uses descriptive qualitative research with observation, interview and documentation data collection techniques. The results showed that introducing the concept of arithmetic to children by integrating smart prism media can make children know the concept of numbers, recognize the symbols of numbers, count objects and play while learning in a pleasant atmosphere conducted at SPS Nuru Falah.

Keywords: *Numeracy; Smart Prism; Early Childhood Education*

Copyright (c) 2019 Nurhamidah Nasution, Ihsan Maulana

✉ Corresponding author :
Email Address : nurhamidahnasution1995@gmail.com (Kerinci, Jambi)
Received 20 October 2019, Aceepted 7 November 2019, Published 12 November 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.311

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan manusia dapat menjadi pribadi yang berkualitas dan berkarakter. Menurut (Hadiyanto, n.d.) pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasan sekumpulan manusia yang bertujuan membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Salah satu pendidikan yang terpenting adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah potensi dasar pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 0 sampai 8 sebagai suatu usaha untuk mengoptimalkan stimulasi sejak dini (Suryana, 2014). Seperti yang diketahui, bahwa anak usia 0-8 tahun adalah masa *golden age* atau masa keemasan. Pada usia ini anak dapat menyerap segala informasi mencapai 80%. Berbagai informasi yang diberikan kepada anak merupakan tugas orang dewasa di sekitarnya, baik orang tua, guru, dan yang lainnya (Suryana, 2018).

Berdasarkan peraturan Mentari (Nasional, 2009) menyatakan bahwa jenis layanan PAUD dapat dilaksanakan dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal. Salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini adalah Satuan Paud Sejenis (SPS) yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak nonformal (PAUD Nonformal) yang dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan berbagai program layanan anak usia dini yang telah ada di masyarakat (seperti Pos PAUD, Bina Keluarga Balita, Taman Pendidikan Al-Quran Taman Pendidikan Anak Shaleh, Bina Imam Anak, Bina Anak Muslim) dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh potensi yang di miliki oleh anak.

Aspek perkembangan anak salah satunya adalah aspek perkembangan kognitif yang memegang peranan penting dalam perkembangan Anak Usia Dini. Hal ini dikarenakan kognitif erat kaitannya dengan proses berfikir.

Perkembangan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir (Suryana & Dini, 2016). Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf yang berada di pusat sususan syaraf (SURYANA, 2017).

Adapun perkembangan kognitif sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), (1) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, (2) berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat, (3) berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Berhitung termasuk kedalam salah satu aspek perkembangan kognitif yang harus dikembangkan oleh guru, karna berhitung dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Menurut (Fadillah, 2012) Konsep dasar berhitung adalah sistem angka dan jumlah (hitungan) yang merupakan dasar dari sistem matematika. (Yanti, Turdjai, & Kurniah, 2017) mengatakan bahwa kemampuan berhitung perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai metode dan media yang tepat karena anak usia 5-6 tahun belum dapat melakukan kegiatan berhitung dengan sesungguhnya (berhitung bilangan abstrak). Masa ini anak berada pada tahap berhitung permulaan yaitu anak berhitung dengan benda-benda dari lingkungan yang terdekatnya, dan situasi permainan yang menyenangkan, tujuannya agar anak mampu bekerja dengan bilangan.

(Yulsyofriend, 2013)menyatakan berhitung adalah suatu kumpulan yang diukur dengan satuan dan merupakan sesuatu hal yang abstrak bagi anak, dengan mewakili nilai dari suatu angka. Sehingga hal ini sulit bagi anak untuk memahaminya apabila

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.311

pembelajaran tidak diikuti dengan contoh yang konkret, untuk itu dalam mengenalkan berhitung pada anak hendaknya dapat dengan menyediakan media yang menarik bagi anak.

Penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran (Đorđić, Tubić, & Jakšić, 2016). Pembelajaran berhitung dapat menggunakan media yang menarik sehingga anak dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru dan tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal, namun untuk dapat mencapai hal tersebut guru dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup dalam merancang media pembelajaran tersebut. Sesuai dengan pendapat (Kozma, 2017) yang mengatakan bahwa media pembelajaran berperan sebagai alat komunikasi yang menyalurkan informasi dari guru kepada anak.

Kunjungan awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 09 September 2019 di SPS Nurul Falah dengan menggunakan metode observasi tentang kemampuan berhitung yang digunakan untuk mendapatkan data sebelum penelitian, menunjukkan hasil pengamatan awal pembelajaran berhitung masih menggunakan lembar kegiatan anak dalam pembelajaran berhitung. Berbagai metode mengajar dipraktikkan, dengan harapan bisa membantu anak-anak untuk menguasai kemampuan berhitung sebelum masuk sekolah dasar. Beberapa anak mungkin berhasil menguasai keterampilan tersebut, namun banyak pula di antaranya yang masih mengalami kesulitan. Kunci bagi kemampuan berhitung yakni dengan cara yang menarik, menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak.

(Rakhmawati, 2016) mengatakan bahwa dalam pembelajaran matematika seorang guru harusnya dapat memvariasikan pembelajaran dengan media yang menarik. Maka guru yang kreatif dapat menciptakan dan menggunakan media pembelajaran yang merangsang anak untuk belajar berhitung. Maka dari itu, peneliti ingin memberikan solusi tentang pembelajaran berhitung pada anak dengan menggunakan media prisma pintar. Media ini berbentuk prisma yang dapat dibuat dari bahan bekas berupa kardus ataupun sejenisnya dan dapat divariasikan dengan bermacam warna.

Menurut (Wayan, 2016) Media prisma pintar termasuk ke dalam media tanpa proyeksi. Media tanpa proyeksi adalah media yang digunakan tanpa proyektor yang mempunyai ukuran panjang, lebar dan tinggi. Media kotak angka merupakan media yang berbentuk segitiga dan memiliki ruang yang dapa dibuat sendiri dari kardus dan dibungkus dengan kertas warna yang bervariasi, dan digunakan untuk memudahkan anak saat proses belajar. Namun media yang peneliti gunakan dimodifikasi dalam ukuran prisma yang berbeda-bedadan diberi lambang angka 1-10 sehingga pengalaman belajar anak lebih nyata dan konkrit. Kotak angka ini dapat diisi anak dengan bermacam-macam benda yang berbeda-beda. Media ini diharapkan menarik bagi anak dalam pembelajaran berhitung anak

Media prisma ini tidak hanya bermanfaat untuk pembelajaran berhitung anak, namun juga bermanfaat untuk guru, yaitu dengan barang bekas yang ada guru sudah dapat membuat media ini tanpa harus mengeluarkan dana yang cukup besar, selain itu media prisma pintar ini menjadikan guru lebih berinovasi dan berkreasi.

Pembelajaran berhitung anak dapat diterapkan media pembelajaran. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media kotak tersembunyi, alasannya karna anak suka media yang bisa digunakan untuk bermain yang menyenangkan. Sedangkan media kotak angka, seperti media prisma pintar efektif digunakan dalam pembelajaran berhitung anak usia dini. Media kotak angka merupakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dalam hal ini beliau menggabungkan media kotak angka dengan permainan tebak angka.

Sementara itu pembelajaran berhitung pada anak sangat menarik dan menyenangkan dengan mengunakan media visual. Dalam hal ini media pembelajaran yang digunakan adalah media ular tangga dipadukan dengan kotak dibuat sebagai dadu dalam permainan.

Berangkat dari beberapa hasil penelitian tersebut maka peneliti mencoba melakukan analisis terhadap pembelajaran berhitung melalui media prisma pintar. Analisis

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.311

pembelajaran berhitung pada anak perlu dilakukan karena ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran berhitung, serta mengetahui bagaimana keberhasilan penggunaan media prisma pintar tersebut kepada anak dengan menggunakan media yang dibikin sendiri oleh peneliti di SPS Nurul Falah. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul "Analisis Pembelajaran Berhitung Melalui Media Prisma Pintar Di SPS Nurul Falah Desa Punai Merindu Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci"

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di SPS Nurul Falah yang beralamat di Jalan Depati Parbo No. 20 Desa Punai Merindu Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Waktu pelaksanaanya pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentsi. Analisis data menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2009) yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclution drawing and verivication*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Berhitung

Perencanaan pembelajaran adalah pegangan guru ketika mau mengajar di dalam kelas. Perencanaan pembelajaran di Satuan PAUD adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM).

Berdasarkan hasil obervasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, perencanaan pelaksanaan kegiatan di SPS Nurul Falah, disusun berdasarkan kurikulum yang ada. Hal pertama yang dilakukan guru adalah membuat program semester. Program semester dikelompokkan sesuai dengan tema yang akan digunakan selama semester I dan semester II yang dirancang diawal tahun.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) disusun berdasarkan program semester yang sudah dirancang sebelumnya. Dari RPPM itulah guru menyusun RPPH setiap harinya. RPPH yang akan disampaikan terdiri atas pijakan lingkungan main, pijakan sebelum bermain, pijakan setelah bermain, istirahat dan kegiatan akhir.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan perencanaan yang dilakukan guru tersebut sudah sesuai dengan prosedur yang ada, seperti tema yang digunakan dalam RPPH untuk proses pembelajaran saat itu adalah tema kebutuhan ku.

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran berhitung

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPPM dan RPPH yang dirancang meliputi pembukaan, pembelajaran inti, istirahat dan penutup. Pelaksaan pembelajaran berhitung di SPS Nurul Falah, sudah sesuai dengan RPPH yang dirancang sebelumnya, dalam penggunaan metode guru sudah menggunakan metode bervariasi seperti metode tanya jawab, bercakap-cakap, dan pemberian tugas. Sedangkan media yang digunakan yaitu media prisma pintar. Kemudian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru juga sangat menarik bagi anak sehingga anak fokus dan sangat senang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berhitung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, metode pembelajaran berhitung di SPS Nurul Falah, menggunakan metode tanya jawab, dan pemberian tugas. Penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan media dan kegiatan yang sedang dilakukan. Pada kegiatan tanggal 02 Oktober 2019, guru menggunakan metode Tanya jawab dan pemberian tugas. Metode Tanya jawab dilakukan untuk memperkenalkan kegiatan dan permainan prisma pintar. Selanjutnya metode pemberian tugas diberikan untuk kegiatan ketika anak memasukkan benda yang sesuai dengan ukuran prisma dan lambang yang tertera.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.311

Penilaian

Penilaian terhadap anak didik dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Di samping itu penilaian dapat memberiakan umpan balik bagi guru agar mampu menyempurnakan proses pembelajaran. Dengan demikian penilaian merupakan kegiatan yang penting dalam serangkaian program di Satuan PAUD Sejenis Nurul Falah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengenalan angka di SPS Nurul Falah, guru telah melakukan evaluasi pembelajaran guna mengetahui sampai mana pengetahuan anak tentang berhitung. Evaluasi pembelajaran dilakukan guru dengan cara observasi langsung pada anak. Guru mengadakan evaluasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru memperhatikan dengan jeli mana anak yang bisa mengerjakan kegiatan sendiri. Dengan ikut sertanya guru mendampingi anak mengerjakan kegiatan, guru akan memperoleh hasil evaluasi.

Selain itu guru juga melihat perkembangan anak unjuk kerja saat kegiatan berlangsung, pada saat proses pembelajaran berlangsung guru dapat menilai anak yang bisa mengikuti kegiatan dengan baik dan mana yang tidak, sehingga guru bisa langsung membimbing anak yang masih perlu bantuan guru. Selain itu guru juga mengevaluasi setiap aspek perkembangan anak, mulai dari anak datang sampai anak pulang ke sekolah, penilaian dilakukan dengan cara observasi dengan teknik catatan anekdot dan daftar *chek list*.

Tabel 1. Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Diskripsi
1	**Perencanan pembelajaran berhitung dengan prisma pintar**	Perencanaan pembelajaran berhitung secara umum dibuat pada awal tahun ajaran
	a.Guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran Berhitung	Guru merencanakan pembelajaran berhitung disesuaikan dengan tema dan kurikulum yanga ada.
2	**Pelaksanaan pembelajaran berhitung dengan prisma pintar**	Pelaksanaan pembelajaran berhitung dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah di rancang.
	a.Guru mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran berhitung	Segala keperluan pada saat proses pembelajaran di persiapkan oleh guru, seperti mengkondisikan ruangan yang rapi dan bersih.
	b.Metode yang digunakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran berhitung	Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berhitung ini adalah metode tanya jawab, dan pemberian tugas
	c.Media yang digunakan yaitu prisma pintar	Guru menggunakan media prisma pintar pada saat proses pembelajaran berhitung
3	**Evaluasi pembelajaran berhitung**	Evaluasi proses dan hasil
	a.Guru mengevaluasi dengan melihat pelaksanaan pembelajaran berhitung yang telah dilaksanakan.	**Guru mengevaluasi proses pembelajaran berhitung baik dari proses maupun hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.**

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.311

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Pelaksanaan Kegiatan Berhitung Di SPS Nurul Falah

Aspek yang di Wawancara	Pertanyaan	Simpulan jawaban Informan
Perencanaan pembelajaran berhitung	1.Bagaimana rancangan perencanaan berhitung dengan prisma pintar?	menyesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran di RPPH beracuan kepada Kurikulum 2013, dan tahap perkembangan anak.
Pelaksanaan pembelajaran berhitung	2.Bagaimana bentuk pelaksanaan pembelajaran berhitung dengan prisma pintar?	Bentuk pelaksanaan pembelajaran berhitung disesuaikan dengan RPPH yang telah dibuat oleh guru, yaitu pembukaan, inti,recalling, penutup, dan rencana penelitian.
	3.Bagaimana penerapan metode yang ibuk pakai dalam pelaksanaan berhitung?	Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab dan pemberian tugas.
	4.Bagaimana penggunaan media prisma pintar yang ibuk gunakan dalam pelaksanaan berhitung?	Media prisma pintar digunakan dengan warna yang menarik dan proses pembelajaran yang menyenangkan.
Evaluasi Pembelajaran berhitung	5.Bagaimana cara ibuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran berhitung dengan prisma pintar?	Cara evaluasi pembelajaran berhitung melalui prisma pintar yaitu evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan

Dari tabel tersebut diketahui bahwa proses pembelajaran berhitung anak di SPS Nurul Falah termasuk dalam kategori baik. Karena dari perencanaan pembelajaran yang dirancang sesuai acuan yang ada dan diterapkan pada pelaksaanaan pembelajaran dengan didukung media prisma pintar dan kemampuan guru dalam mengajar. Selain itu dalam proses mengajar guru juga menilai kemampuan anak untuk dijadikan evaluasi guru dan tindak lanjut pada proses pembelajaran berikutnya.

Untuk diketahui hasil pembelajaran berhitung anak di SPS Nurul Falah sangat cocok menggunakan media prisma pintar karena media tersebut merupakan media visual yang menarik dan tidak membosankanya jika digunakan. Senada dengan pendapat (Masitoh, 2011) menyatakan Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Dapat dipahami bahwa media prisma pintar adalah alat bantu proses belajar mengajar yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik.

SIMPULAN

Analisis pembelajaran berhitung media prisma pintar di SPS Nurul Falah Desa Punai Merindu Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, mengobservasi dan mewawancarai proses pembelajaran. yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang dilakukan guru terhadap perkembangan anak dari awal sampai kegiatan akhir sesuai dengan bentuk kegiatan yang diberikan. Dengan demikian tujuan pembelajaran berhitung dengan menggunakan media prisma pintar yang diinginkan tercapai sesuai yang diharapkan.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.311

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada Kepala Sekolah dan Guru SPS Nurul Falah Desa Punai Merindu Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci atas kerjasama yang baik selama penelitian ini dilakukan. Peneliti juga ucapkan terimakasih kepada editor dan reviwer jurnal obsesi yang telah memperbaiki artikel ini menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Đorđić, V., Tubić, T., & Jakšić, D. (2016). The Relationship between Physical, Motor, and Intellectual Development of Preschool Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *233*(May), 3–7. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.114

Fadillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hadiyanto. (n.d.). *hadianto (7).pdf*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014* (p. 13). p. 13. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kozma, R. B. (2017). Learning with Media Robert B. Kozma University of Michigan. *Review of Educational Research*, *61*(2), 179–212. https://doi.org/10.1146/annurev.bb.25.060196.000415

Lailatus, S. (2016). *Meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan menggunakan media kotak tersembunyi*. 1–11.

Masitoh. (2011). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nasional, K. P. (2009). *Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Nur, R. (2017). efektifitas media visual terhadap kemampuan matematika awal anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*.

Rakhmawati, R. (2016). nur, *7*(2), 221–230. https://doi.org/10.24042/AJPM.V7I2.37

Sari, K. (2016). Pengaruh media ular tangga terhadap kemampuan berhitung anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*, *4*(2).

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suryana, D. (2014). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak. *Jurnal Pesona: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, *2*(1), 65–72.

Suryana, D. (2018). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak.* Jakarta: Prenadamedia Grup.

SURYANA, D. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pendekatan Saintifik Di Taman Kanak-Kanak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *11*(1), 67–82. https://doi.org/10.21009/jpud.111.05

Suryana, D., & Dini, P. G. P. A. U. (2016). Early Childhood Education Based On Thematic And Sciencitic Learning. *2nd International Seminar of Education At: Padang West Sumatra Indonesia*, *2*.

Wayan. (2016). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yanti, S. D., Turdjai, & Kurniah, N. (2017). *Penerapan Metode Bermain Sensorimotor untuk Meningkatkan Kognitif dan Motorik Halus Anak (Studi pada Anak Kelompok A1 PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu)*. *7*(2), 1–7.

Yulsyofriend. (2013). *Kognitif Anak Usia Dini*. padang: universitas negeri padang.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 237-246
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Media Belajar *Big Book* dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini

Dewi Fitriani ✉[1], Heliati Fajriah [2], Wirda Rahmita[3]
Pendidikan Islam AnakUsia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh[12]
Taman Kanak-kanak Dharma Wanita, Teunom[3]
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.197

Abstrak

Menurunnya kemampuan berbahasa reseptif pada anak usia dini menimbulkan kekhawatiran berimbas pada perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak. Kemampuan bahasa reseptif inilah yang menjadi dasar pada timbulnya kemampuan ekspresif anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan berbahasa reseptif pada anak usia dini dengan menggunakan *big book* sebagai media pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Ibnu Sina dengan jumlah subjek penelitian sebanyak delapan orang anak berusia 5 – 6 tahun. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi kemampuan berbahasa reseptif anak. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan kemampuan berbahasa reseptip anak yang cukup signifikan selama dua siklus. Hasil belajar anak dengan media *big book* berhasil mencapai persentase yang lebih tinggi pada perkembangan kemampuan berbahasa anak sebesar 87, 5%.

Kata Kunci: *kemampuan bahasa reseptif; media big book; anak usia dini.*

Abstract

The decline in receptive language skills in early childhood has caused concern because it impacts on the development of children's expressive language skills. This receptive language skill is the basis for the emergence of early childhood expressive abilities. This study aims to determine the development of receptive language in early childhood using big book as a learning medium. This research was conducted at PAUD Ibnu Sina with a total of eight research subjects for children aged 5-6 years. This research type is a Classroom Action Research (CAR) study which is carried out in two cycles. The instrument used was a receptive language ability observation sheet for children. The results showed that the development of children's receptive language skills was quite significant during the two cycles. Children's learning outcomes with the media big book managed to achieve a higher percentage of the development of children's language skills by 87, 5%.

Keywords: *receptive language skill; big book media; young children.*

Copyright (c) 2019 Dewi Fitriani,Heliati Fajriah,Wirda Rahmita

✉ Corresponding author :
Email Address : fitrianide@gmail.com (Banda Aceh, Aceh)
Received 12 June 2019, Accepted 28 September 2019, Published 18 November 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.197

PENDAHULUAN

Pergeseran gaya interaksi sosial diera revolusi 4.0 ini yang serba melalui gadget, telah mengakibatkan rendahnya kemampuan berbahasa Anak Usia Dini (AUD). Pergeseran ini mengakibatkan semakin minimnya interaksi sosial antar sesama yang berimbas pada menurunnya kemampuan berbahasa reseptif pada AUD. Dapat kita dapati AUD jenjang usia 5-6 tahun yang seharusnya sudah mampu menguasai 8000 kosakata sebagaimana yang dikatakan oleh (Dhieni et al 2014), ternyata tidak mampu memenuhi standar minimal nasional sebagaimana yang tercantum didalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang berlaku untuk seluruh Indonesia (Permendikbud 2014).

Kemampuan berbahasa AUD dalam STPPA dibagi ke dalam tiga (3) kategori, yaitu: memahami bahasa; mengungkapkan bahasa; dan keaksaraan. Dan kategori memahami bahasa masuk kedalam kemampuan bahasa reseptif anak. Kemampuan berbahasa anak pada umumnya dibedakan atas kemampuan bahasa reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara) (Khairin 2012). Kemampuan bahasa khususnya kemampuan bahasa reseptif (memahami) anak menurut Sandra Levey adalah keterampilan memahami yang meliputi keterampilan anak dalam memahami aturan guru di dalam kelas, perintah, dan penjelasan (Adini 2016). Di samping itu, keterampilan bahasa reseptif yang baik memungkinkan anak untuk memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan. Permendikbud No 137 Tahun 2014 dalam lampiran I mencantumkan beberapa poin lingkup perkembangan memahami bahasa anak yaitu: (1) memahami beberapa perintah secara bersamaan; (2) mengulang kalimat yang lebih kompleks; (3) memahami aturan dalam suatu permainan; dan (4) senang dan menghargai bacaan (Permendikbud 2014).

Bromley mengatakan bahwa anak yang terlibat aktif dalam menyimak juga aktif dalam mengonstruksikan arti informasi yang diberikan. Mereka memonitor pemahaman mereka akan informasi yang diperoleh dengan berbagai cara, mengasosiasikan informasi baru dengan informasi yang telah mereka terima sebelumnya, menanyakan tentang ketepatan informasi yang mereka peroleh, dan mengulang maupun menanyakan informasi yang telah diberikan dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri (Dhieni et al 2014) Maka akan sering kita dapati bahwa kecenderungan anak yang sering bertanya merupakan anak yang memahami informasi yang mereka terima sebagai bentuk proses memahami ataupun mengasosiasikan informasi baru dengan pengalaman terdahulu mereka.

Sandra Levey dalam (Adini 2016) mengatakan bahwa kemampuan memahami juga meliputi keterampilan anak dalam memahami aturan guru di dalam kelas, perintah, dan penjelasan. Di samping itu, keterampilan bahasa reseptif yang baik memungkinkan anak untuk memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan. Hal itu semua tidak terlepas dari fungsi bahasa sebagaimana yang disebutkan oleh Depdiknas dan dipraktekkan anak dalam berbahasa, yaitu sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain (Susanto 2012). Lain halnya menurut Smilansky yang menyatakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi bagi anak, yaitu: untuk meniru ucapan orang dewasa, membayangkan situasi (terutama dialog), dan mengatur permainan (Rachmawati and Kurniati 2010). Khotijah menambahkan empat fungsi bahasa sebagai berikut: sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan; sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak; sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak; dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikir kepada orang lain (Hastuti 2016).

Dengan karakteristik yang berbeda-beda, tentunya anak usia dini memiliki gaya belajar dan memerlukan media yang berbeda-beda dalam proses pembelajarannya. Menurut Priyatna, gaya belajar anak terdiri dari tiga gaya, yaitu pembelajar visual, pembelajar auditori, ataupun pembelajar kinestetik. Ia bahkan menambahkan adanya kombinasi dari tipe-tipe gaya belajar tersebut. Dengan mempertimbangkan tipe pembelajar yang bervariasi didalam kelas, maka diperlukan media pembelajaran yang mampu memfasilitasi berbagai

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.197

kombinasi media gaya pembelajar tadi terutama dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak (Priyatna 2013).

Zaman mengutip *National Education Association* (NEA) yang menyatakan bahwa media dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini dikatakan sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun dalam bentuk audio visual beserta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dilihat, didengar dan dibaca (Badrul and Elliyawati 2010). Jadi dapat dikatakan bahwa media pembelajaran bahasa adalah suatu alat penyampaian pesan atau informasi yang berbentuk huruf dan kata-kata dan dapat disampaikan kepada anak dalam bentuk visual atau audio visual serta dapat dimanipulasi menurut kebutuhan dan perkembangan bahasa anak.

Dalam tulisan ini, penulis mengangkat media *big book* sebagai media pembelajaran bahasa. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Hall & Connor "*big books typically use predictable texts, allowing readers to use their prior knowledge to identify words that come next in a sentence, as well as rhythm, rhyme, and repetition, all of which aid word recognition and identification*" (Colville-Hall and O'Connor 2006). Fitriani dkk dalam Madyawati juga mengatakan *big book* adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan yang memiliki karakteristik khusus, yaitu ada pembesaran baik teks maupun gambarnya (Madyawati 2016). Hal ini dilakukan agar terjadinya kegiatan membaca bersama (*shared reading*) antara guru, murid dan orang tua yang membawa dampak terhadap perkembangan Bahasa anak (Fielding-Barnsley 2007; Flack, Field, and Horst 2018; Levy, Hall, and Preece 2018). Buku ini mempunyai karakteristik khusus yang penuh warna-warni, gambar yang menarik, mempunyai kata yang dapat di ulang-ulang, mempunyai plot yang mudah di tebak, dan memiliki pola teks yang berirama untuk dapat dinyanyikan. B*ig book* adalah buku berukuran besar dimana huruf cetak dan ilustrasi cukup besar bagi anak-anak untuk melihatnya ketika guru membacakan buku itu dalam kelompok. Dan *big book* digunakan untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman anak-anak tentang konsep-konsep huruf cetak (Seefeldt and Wasik 2008).

Lynch mengemukakan terdapat beberapa keistimewaan media *big book*, diantaranya adalah : (a) Memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang tidak menakutkan, (b) Memungkinkan anak melihat tulisan yang sama ketika guru membaca tulisan tersebut, (c) Memungkinkan anak secara bersama-sama dengan bekerja sama memberi makna pada tulisan di dalamnya, (d) Memberikan kesempatan dan membantu anak yang mengalami keterlambatan membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-teman lainnya, (e) Mengembangkan semua aspek bahasa termasuk kemampuan keaksaraan dan pengungkapan bahasa, (f) Dapat diselingi dengan percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama anak sehingga topik bacaan dan isi berkembang sesuai pengalaman dan imajinasi anak (Madyawati 2016).

Lynch juga memaparkan ciri-ciri dari sebuah *big book* yang baik, dimana isi sebuah cerita haruslah singkat (10-15 halaman), berisikan satu ide/topic cerita, memiliki pola kalimat yang jelas, memiliki gambar yang mengandung arti, font dan ukuran huruf dapat dibaca dengan jelas, dan memiliki alur cerita yang mudah dipahami (Lynch 2008).

Big book juga membantu anak untuk lebih fokus pada gambar dan teks. Sambil membaca cerita, pendidik dapat mendemontrasikan yang dibacanya dalam gambar dan menunjuk setiap kata yang dibaca. Dengan menggunakan *big book*, guru bisa menunjuk ke kata-kata ketika ia membaca dari kiri ke kanan, dan anak bisa membedakan banyak sosok huruf cetak, seperti kata-kata dan bukan gambar-gambar yang dibaca, bahwa kata-kata individu punya jarak masing-masing, dan bahwa kata-kata membentuk sebuah kalimat (Nalantha, Artini, and Mahayanti 2018; Ocbian et al. 2015; Seefeldt and Wasik 2008)

Penggunaan media belajar *Big Book* ini juga didukung oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi. Sebagai seorang guru, pendidik di tuntut untuk mampu melakukan komunikasi secara demokratis dan menggunakan bentuk pertanyaan terbuka serta mampu menggunakan media-media kreatif dalam proses pembelajaran (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2018:8; Ocbian et al. 2015; Sitepu and Nasution 2018). Gaya komunikasi

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.197

demokratis ini akan membantu anak dalam mengekspresikan dirinya melalui bahasa, terlebih dengan penggunaan bentuk pertanyaan yang mengajak anak untuk memberikan jawaban yang luas dan tidak terbatas pada jawaban ya atau tidak, atau jawaban singkat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Model pelaksanaan PTK yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan model PTK kolaboratif, dimana peneliti melakukan kolaborasi dengan para kolaborator yang terdiri dari guru kelas, guru pendamping serta dua kolega penelitian. Pada saat penelitian, peneliti mengambil tempat sebagai pendidik di depan kelas. Sesuai dengan model PTK yang digunakan yaitu model Kurt Levin, peneliti beserta dengan tim kolaborator melakukan tahapan PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Dimyati 2013). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua (2) siklus. Berikut gambaran siklus yang dipakai dalam penelitian ini.

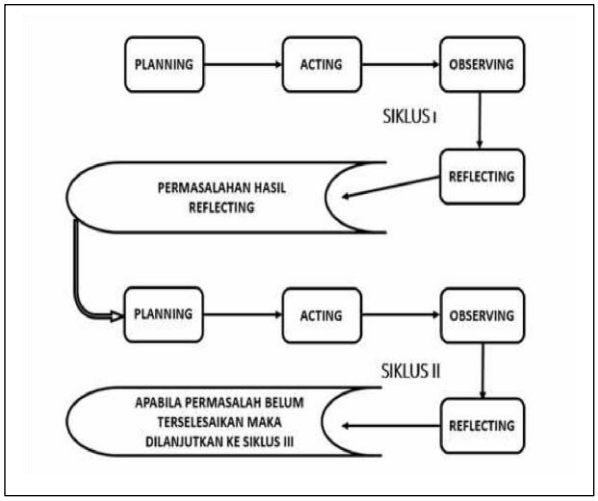

Gambar 1.1. Siklus I dan siklus II Kurt Lewin

Tahapan pelaksanaan penelitian dilakukan sebagai berikut: 1. Tahap perencanaan dimana peneliti melakukan: (a) mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (b) mempersiapkan media *big Book* sesuai tema, dan (c) mempersiapkan lembar observasi; 2. Tahap pelaksanaan, dimana peneliti: (a) menyampaikan cerita kepada anak dengan menggunakan *big book,* (b) menggunakan media *big book* untuk mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif anak; 3. Tahap pengamatan, dimana tim kolaborator mengamati perkembangan berbahasa reseptif anak dengan menggunakan lembar pengamatan; dan, 4. Tahap refleksi, dimana peneliti dan tim kolaboratormerenungkan kembali serta melakukan tinjauan ulang terhadap keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada proses pembelajaran yang telah berlangsung. Apabila pada siklus I masih ada kekurangan atau kejanggalan dalam pelaksanaan pembelajaran, maka perlu dilanjutkan untuk perbaikan pada siklus II. Jika analisis menunjukkan peningkatan, maka siklus dapat di hentikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak TK B usia 5-6 tahun di PAUD Ibnu Sina Beurabung Aceh Besar Kecamatan Darussalam Aceh Besar dengan jumlah 8 orang anak, yaitu 5 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah kemampuan berbahasa anak reseptif pada anak usia 5-6 tahun dikelas TK B.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa reseptif anak selama penggunaan *big book* dan rubrik tanya jawab. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.197

Tabel 1.1 Rubrik observasi kemampuan berbahasa reseptif anak

No	Kemampuan Berbahasa Anak yang diukur
1	Anak dapat memahami cerita yang disampaikan
2	Anak dapat memahami aturan dalam kegiatan bercerita
3	Anak dapat memahami kosa kata cerita yang di sampaikan
4	Anak dapat memahami kosa kata dengan pengucapan.
5	Anak mampu mengulang kosa kata yang disampaikan
6	Anak mampu menyimak cerita yang di sampaikan
7	Anak mampu membedakan bentuk atau warna-warna benda dalam cerita sesuai dengan nama-namanya.
8	Anak mampu membedakan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia dalam cerita
9	Anak menghargai cerita yang telah disampaikan

Kemampuan berbahasa reseptif anak diukur dan dikategorikan dengan menggunakan kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil dari pengumpulan data observasi diatas kemudian akan diterjemahkan kedalam kategori persentase dengan menggunakan rumus persentase, yaitu:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:
P=Persentase
F=Frekuensi dari setiap jawaban angket
N=Jumlah skor ideal
100=Bilangan Tetap
(Anas Sudijono, 2005)

Kategori keberhasilan siklus akan menggunakan skor persentase 80% dalam kemampuan berbahasa reseptif anak dalam kriteria BSH dan BSB dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1.2. Kriteria Keberhasilan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak

Kriteria	Deskripsi
BB	Apabila anak berada pada kategori BSH dan BSB sebanyak 1-2 kali
MB	Apabila anak berada pada kategori BSH dan BSB sebanyak 3-5 kali
BSH	Apabila anak berada pada kategori BSH dan BSB sebanyak 6-7 kali
BSB	Apabila anak berada pada kategori BSH dan BSB sebanyak 8-9 kali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus pertama dilakukan oleh peneliti dan diobservasi oleh tim kolaborator. Pelaksanaan siklus 1 dengan memakai media *big book* dengan tema yang sudah disiapkan didalam tahapan perencanaan. Dalam siklus ini ditemukan tingkat kemampuan berbahasa ekspresif anak sebagai berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.197

Tabel 1.3. Hasil observasi penilaian kemampuan berbahasa reseptif AUD dengan memakai media *Big Book* berdasarkan kriteria penilaian pada siklus I

No	Kemampuan berbahasa reseptif AUD dengan memakai media *Big Book*	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak dapat memahami cerita yang di sampaikan	-	2	6	-
2	Anak dapat memahami aturan dalam kegiatan bercerita	1	4	2	1
3	Anak dapat memahami kosa kata cerita yang di sampaikan	-	4	3	1
4	Anak dapat memahami kosa kata dengan pengucapan	-	4	3	1
5	Anak mampu mengulang kosa kata yang disampaikan	-	2	3	3
6	Anak mampu menyimak cerita yang disampaikan	-	1	6	1
7	Anak mampu membedakan bentuk atau warna-warna benda dalam cerita sesuai dengan nama-namanya	1	2	4	1
8	Anak mampu membedakan bahasa aceh dan ahasa indonesia dalam cerita	1	4	2	1
9	Anak menghargai cerita yang telah di sampaikan	1	4	3	-

Dari data diatas ditemukan bahwa pada penilaian 1 sudah terdapat 6 orang anak yang mampu meraih kemampuan BSH dan 2 orang anak dengan kemampuan MB. Pada penilaian 2 terdapat 4 orang anak mencapai kemampuan MB, 2 orang anak dengan kemampuan BSH dan masing-masing 1 orang untuk kemampuan BSB dan BB. Penilaian 3 dan 4 memiliki jumlah anak yang sama untuk kemampuan MB dengan jumlah anak masing-masing sebanyak 4 orang, kemampuan BSH masing-masing sebanyak 3 orang dan kemampuan BSB masing-masing sebanyak 1 orang. Pada penilaian 5, kemampuan BSH dan BSB masing-masing mendapat kan jumlah 3 orang, kemampuan MB sebanyak 2 orang, sedangkan kemampuan BB kosong. Kemudian pada penilain 6, kemampuan BSH kembali mendapatkan jumlah anak terbanyak sebesar 6 orang, BSB seanyak 1 orang, MB sebanyak 1 orang, sedangkan BB kosong. Pada penilaian 7, 4 orang anak mendapatkan kemampuan BSH, sedangkan BSB hanya didapatkan oleh 1 orang anak, MB didapatkan oleh 2 orang anak dan BB oleh 1 orang anak. Penilaian 8 dan 9 memiliki kesamaan pda kemampuan MB dengan masing-masing jumlah anak sebanyak 4 orang. Sedangkan BSH didapatkan masing-masing 2 dan 3 orang anak. Kemampuan BSB hanya didapatkan oleh 1 orang anak pada penilaian 8 sedangkan kosong pada penilaian 9. Dan kemampuan BB sama-sama diraih oleh 1 orang anak untuk penilaian 8 dan 9.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa kemampuan yang paling tinggi yang mampu di capai anak adalah BSH pada penilaian 1 dan 2, yang kemudian diikuti dengan penilaian 7. Sedangkan kemampuan yang lain masih berada dibawah nilai rata-rata. Berikut adalah data sebaran kemampuan berbahasa reseptif per anak berdasarkan jumlah BSH dan BSB yang didapatnya pada siklus 1:

Tabel 1.4. Frekuensi anak mencapai kemampuan BSH dan BSB

No	Inisial anak	Kemampuan BSH dan BSB
1	Qa	6
2	Hi	1
3	Ri	9
4	Aa	3
5	In	6
6	Ha	6
7	Mn	3
8	Nn	7

Dari table diatas, dicarilah persentase untuk kriteria anak yang mendapatkan nilai BSH dan BSB untuk setiap penilaian untuk menentukan keberhasilan penelitian.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.197

Table 1.5. Persentase keberhasilan penelitian.pada siklus 1.

kriteria	(F)	(%)
BB	1	12.5
MB	2	25
BSH	4	50
BSB	1	12.5
Jumlah anak BSH & BSB	5	62.5 %

Tabel di atas menunjukkan anak yang memenuhi kriteria BSH & BSB baru mencapai lima orang atau 62.5%. Dan anak yang masih berada pada kriteria MB adalah dua anak atau 25% dan yang berada pada kriteria BB adalah satu anak atau 12.5%.

Siklus II

Siklus II juga dilaksanakan oleh peneliti bekerjasama dengan tim kolaborator. Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan mengikuti tahapan perencanaan setelah dilakukannya refleksi pada siklus I.

Tabel 1.6. Hasil observasi penilaian kemampuan berbahasa reseptif AUD dengan memakai media Big Book berdasarkan kriteria penilaian pada siklus II

No	Kemampuan berbahasa reseptif AUD dengan memakai media *Big Book*	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak dapat memahami cerita yang di sampaikan	-	1	2	5
2	Anak dapat memahami aturan dalam kegiatan bercerita	-	4	1	3
3	Anak dapat memahami kosa kata cerita yang di sampaikan	-	2	4	2
4	Anak dapat memahami kosa kata dengan pengucapan	-	-	4	4
5	Anak mampu mengulang kosa kata yang disampaikan	-	-	5	3
6	Anak mampu menyimak cerita yang disampaikan	-	-	2	6
7	Anak mampu membedakan bentuk atau warna-warna benda dalam cerita sesuai dengan nama-namanya	-	2	2	4
8	Anak mampu membedakan bahasa aceh dan ahasa indonesia dalam cerita	-	1	5	2
9	Anak menghargai cerita yang telah di sampaikan	-	2	4	2

Dari data diatas didapati terjadinya peningkatan kemampuan pada anak dimulai pada penilaian 1 dengan tercapainya kemampuan BSB sebanyak 5 orang anak, yang diikuti dengan kemampuan BSH sebanyak 2 orang dan kemampuan MB sebanyak 1 orang. Pada penilaian 2, kemampuan BSB diraih oleh 3 orang anak, kemampuan BSH diraih oleh 1 orang anak dan 4 orang masih berada pada kemampuan MB. Penilaian 3 memperlihatkan kemampuan BSB diraih oleh 2 orang anak, kemampuan BSH diraih 4 orang anak dan kemampuan MB diraih oleh 2 orang anak. Pada penilaian 4 kemampuan BSH dan BSB sama-sama diraih oleh masing-masing 4 orang anak. Pada poin penilaian 5, kemampuan BSB dicapai oleh 3 orang anak dan kemampuan BSH diraih oleh 5 orang anak. Poin penilaian 6 memperlihatkan kemampuan BSB diraih oleh 6 orang anak dan kemampuan BSH diraih oleh 2 orang anak. Kemudian pada penilaian 7, kemampuan BSB dicapai oleh 4 orang anak, kemampuan BSH diraih 2 orang anak dan kemampuan MB diraih oleh 2 orang anak. Poin penilaian 8 memperlihatkan kemampuan BSB diraih oleh 2 orang anak, kemampuan BSH dirah oleh 5 orang anak dan kemampuan MB diraih oleh 1 orang anak. Penilaian 9 memperlihatkan kemampuan BSB anak hanya dirah oleh 2 orang anak, kemampuan BSH diraih oleh 4 orang anak dan kemampuan MB diraih oleh 2 orang anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.197

Penjelasan diatas menunjukkan peningkatan kemampuan anak dimana terjadi pergeseran kemampuan dari BSH ke BSB, dari MB ke BSH, dan sudah tidak ada anak yang berada pada kemampuan BB.

Berikut adalah data sebaran kemampuan berbahasa reseptif per anak berdasarkan jumlah BSH dan BSB yang didapatnya pada siklus II:

Tabel 1.7. Frekuensi anak mencapai kemampuan BSH dan BSB

No	Inisial anak	Kemampuan BSH dan BSB
1	Qa	8
2	Hi	5
3	Ri	9
4	Aa	7
5	In	8
6	Ha	8
7	Mn	7
8	Nn	8

Dari tabel diatas, dicarilah persentase untuk kriteria anak yang mendapatkan nilai BSH dan BSB untuk setiap penilaian untuk menentukan keberhasilan penelitian.

Table 1.8. Persentase keberhasilan penelitian.pada siklus II.

kriteria	(F)	(%)
BB	-	-
MB	1	12.5
BSH	2	25
BSB	5	62.5
Jumlah anak BSH & BSB	7	87.5 %

Dari tabel di atas di temukan bahwa anak yang memenuhi kriteria BSH & BSB sebanyak tujuh atau 87.5%. Anak yang masih memenuhi kriteria MB adalah satu anak atau 12.5% dan tidak ada lagi anak yang memenuhi kriteria BB. Pada siklus II ini, terlihat peningkatan jumlah anak yang mampu memberikan jawaban yang luas sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Kemampuan berbahasa reseptif anak dengan menggunakan media *big book* pada siklus I dan siklus II disajikan dalam diagram batang sebagai berikut.

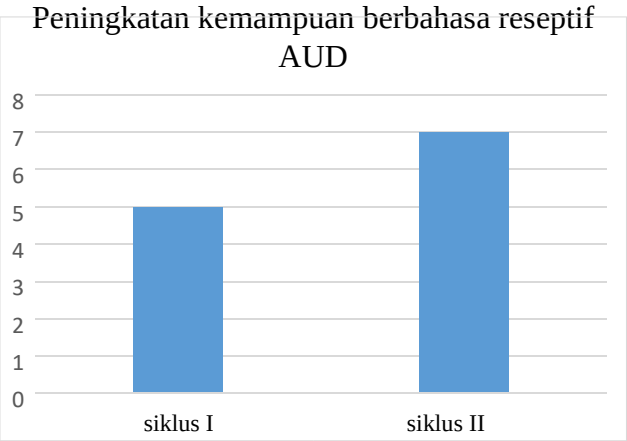

Diagram 1. 1. Kemampuan berbahasa reseptif AUD dengan menggunakan media *Big Book* pada siklus I dan siklus II.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.197

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dalam waktu dua siklus. Penentuan keberhasilannya ditetapkan berdasarkan perkembangan kemampuan berbahasa reseptif anaak yang mencapai 80 % dengan kemampuan anak berada pada Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Perkembangan kemampuan berbahasa reseptif anak berkembang dari siklus pertama hingga ke siklus kedua dengan nilai persentase 62,5 % menjadi 87,5%. Penggunaan media belajar *big book* berupa huruf yang dibesarkan, gambar yang menarik serta kosakata yang sering ditemui oleh anak mampu menarik perhatian anak sehingga anak melakukan kegiatan menyimak pada saat proses pembelajaran.hal ini tentunya tanpa terlepas dari penggunaan gaya komunikasi guru dan model pertanyaan yang digunakan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terima Kasih diberikan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak usia Dini, UIN Ar Raniry dan TK Dharma Wanita Teunom, Aceh Jaya. Serta tempat dilaksanakannya penelitian ini, yaitu di PAUD Ibnu Sina. Tak lupa juga kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adini, Alfira Luluk. 2016. "Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok A Gugus V Kecamatan Berbah." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(6):600–611.

Badrul, Zaman and Cucu Elliyawati. 2010. *Media Pembelajaran Anak Usia DIni*. Unpublished.

Colville-Hall, Susan and Barbara O'Connor. 2006. "Using Big Books: A Standards-Based Instructional Approach for Foreign Language Teacher Candidates in a PreK-12 Program." *Foreign Language Annals* 39(3):487–506. https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2006.tb02901.x.

Dhieni et al, Nurbiana. 2014. *Metode Pengembangan Bahasa: Buku Materi Pokok PAUD 4106*. Vol. Modul 1-12. 1st ed. Universitas Terbuka.

Dimyati, Johni. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.

Fielding-Barnsley, Ruth. 2007. "Facilitating Children's Emergent Literacy Using Shared Reading : A Comparison of Two Models." *Australian Journal of Language and Literacy* 30:191–202.

Flack, Zoe M., Andy P. Field, and Jessica S. Horst. 2018. "The Effects of Shared Storybook Reading on Word Learning: A Meta-Analysis." *Developmental Psychology* 54(7):1334–46. https://doi.org/10.1037/dev0000512.

Hastuti, Dwi. 2016. "Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini." *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2(2):38. https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5486.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Modul 8: Komunikasi Dalam Pengasuhan*. Vol. Modul 8. Jakarta: Kemdikbud.

Khairin, Friska Nisa. 2012. "Pengaruh Terapi Musik Mozart dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif dan Ekspresif pada Anak Autistik di SLB BC Pambudi Dharma 1 Cimahi." other, Universitas Pendidikan Indonesia.

Levy, Rachael, Melanie Hall, and Jenny Preece. 2018. "Examining the Links between Parents' Relationships with Reading and Shared Reading with Their Pre-School Children." *International Journal of Educational Psychology* 7(2):123.

Lynch, Priscilla. 2008. *Using Big Books and Predictable Books*. Canada: Scholastic Canada Ltd.

Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.

Nalantha, IMD, LP Artini, and NWS Mahayanti. 2018. "The Effect of Big Books as Teaching Media on The Third Grade Students' Reading Comprehension in South Bali." *International Journal of Language and Literature* 2(2).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.197

https://doi.org/10.23887/ijll.v2i2.16096.

Ocbian, Magdalena M., Mary Anne F. Suod, Jhonson G. Garduque Jr, and Leny F. Bringino. 2015. "Acceptability of Big Books as Mother Tongue-Based Reading Materials in Bulusan Dialect." *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research* 3(4.4):17–23.

Permendikbud. 2014. *Standar Nasional PAUD*.

Priyatna, Andri. 2013. *Pahami Gaya Belajar Anak: Memaksimalkan Potensi Anak Dengan Modifikasi Gaya Belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Rachmawati, Yeni and Euis Kurniati. 2010. *Strategei Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Seefeldt, Carol and Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia 3, 4, Dan 5 Tahun Masuk Sekolah*. 2nd ed. Jakarta: Indeks.

Sitepu, Juli Maini and Mawaddah Nasution. 2018. "Kreativitas Pembuatan Media Pembelajaran Big Book Pada Guru-Guru RA Di Kecamatan Medan Maimun." *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1).

Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 247-257
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas

Siti Darmiatun✉[1], Farida Mayar[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.327

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Dengan Menggunakan Bahan Bekas Di TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklusnya dilaksanakan tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini berjumlah 12 anak, yang terdiri atas 7 anak perempuan dan 5 anak laki-laki dengan usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat peningkatan kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini usia 5-6 tahun melalui kegiatan Kolase Dengan Menggunakan Bahan Bekas yang dapat dilihat dari peningkatan anak mulai dari siklus I sampai siklus II.

Kata Kunci: *motorik halus, kolase, bahan bekas*

Abstract

This study aims to improve the fine motor skills of early age children through collages by using used materials in TK Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya Kindergarten. This research is a classroom action research (CAR). This research consists of two cycles and each cycle is held three times. The subjects of this study were 12 children, consisting of 7 girls and 5 boys aged 5-6 years. Data collection techniques using observation and documentation techniques. The results showed that there was an increase in the fine motor skills of Early Childhood aged 5-6 years through Through Collage activities Using Used Materials. The learning process with collage techniques can improve fine motor skills of children aged 5-6 years through collage activities using used materials that can be seen from the increase of children starting from cycle I to cycle II.

Keywords: *fine motor, collage, used materials*

Copyright (c) 2019 Siti Darmiatun

✉ Corresponding author :
Email Address : efidayanti98@gmail.com (Padang, Indonesia)
Received 16 November 2019, Accepted 21 November 2019, Published 24 November 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.327

PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikanprasekolah pendidikan formal. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (Yuyun Istiana, 2014). Sesuai dengan undang-undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa "Pendidikan anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut"(Yanto, 2018). Anak usia dini mempunyai potensi besar untuk mengoptimalkan termasuk perkembangan keterampilan motorik halus. Menurut (Yanto, 2018) bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja oleh otot-otot kecil, seperti jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Menurut (Suryana, 2013)Tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak yaitu untuk pencapaian perkembangan Nilai-nilai Agama dan Moral, perkembangan Fisik Motorik kasar dan Motorik halus, perkembangan Kognitif, perkembangan Bahasa, dan perkembangan Sosial emosional. Sehubungan dengan pencapaian perkembangan motorik kasar yang meningkat, perkembangan motorik halus juga harus meningkat pada usia empat sampai enam tahun. Menurut (Suryana, 2017)mengatakan bahwa koordinasi mata dan tangan anak usia 5-6 tahun semakin baik, anak sudah dapat menggunakan kemampuan untuk melatih diri dengan bantuan orang sewasa. Anak sudah dapat menggunakan sendok dan garpu, membuka dan memakai sepatu, mengancingkan baju, menyisir rambut, dan lain-lain.

Motorik halus bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Anak membutuhkan tangan untuk belajar dengan baik untuk keterampilan hidup, mereka belajar mengkoordinasikan mata dan gerakan tangan (Indraswari, 2013). Menurut (Misiyanti, Parmiti, & Wirya, n.d.)mengatakan bahwa motorik halus berpengaruh pada kesiapan anak dalam menulis untuk masuk kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Gerakan motorik halus adalah apabila gerakan yang hanya otot-otot kecil, seperti keterampilan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat (Altenmüller, 2017). Aktivitas motorik halus merupakan keahlian gerakan yang melibatkan otot-otot kecil yang terdiri dari koordinasi mata dan tangan yang terkoordinasi secara seimbang sehingga menciptakan suatu keterampilan(Warniti, Ardana, & Kristiantari, 2014). Dalam cara kerjanya gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga melainkan hanya melibatkan koordinasi mata dan gerakan tangan yang cermat(Tahel et al., 2019). Pada anak yang sudah baik kematangan motorik halusnya biasanya cendrung menunjukkan aktivitas kemandirian karena tangannya sudah dapat terampil untuk melakukan berbagai hal(Windiarto & Yanto, 2018). (Cllaudia, Wdiastuti, & Kurniawan, 2018)menjelaskan tujuan dari keterampilan motorik halus yaitu: a. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan. b. Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata. c. Mampu mengendalikan emosi.

Indikator yang terdapat pada kompetensi dasar tentang aspek motorik halus salah satunya anak dapat menggunakan anggota tubuh dan anak dapat menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, yaitu anak dapat menebalkan bentuk agambar, menempel sesuai pola gambar serta kerapian pada hasil karya (Mulyasa, 2013).

Namun pada kenyataannya peneliti menemui permasalahan yang ada di TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya pada saat ini bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah, karena banyak anak yang masih kurang terampil dalam menggunakan tangan kanan dan tangan kirinya, masih adanya anak yang cepat jenuh saat proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena media yang digunakan oleh guru tidak menarik,

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.327

guru kurang kreatif dalam memberikan kegiatan belajar kepada anak, guru sering memberikan kegiatan menggambar, mewarnai dan mengerjakan lembar kerja anak, guru juga sering mengulang-ulang dengan memberikan kegiatan yang sama sehingga anak tidak mendapatkan pengalaman belajar yang baru.

Terkait dengan berbagai masalah tersebut, perlu adanya suatu upaya perbaikan dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak. (Rakimahwati, Lestari, & Hartati, 2018)mengungkapkan bahwa perlu adanya suatu kegiatan untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan motorik halus anak. (Abarua, 2017) Selain itu, perlu adanya suatu kegiatan yang membantu agar otot halus pada tangan dapat bergerak, khusunya pada jari-jemari tangan anak. Upaya yang dapat dilakukan pendidik atau guru untuk peningkatan kemampuan motorik halus anak adalah melalui media yang kreatif dan menyenangkan bagi anak (Sujiono, 2012). Untuk itu peneliti memilih kegiatan kolase dengan bahan bekas sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Kegiatan kolase ini dapat melatih otot-otot tangan, dan melatih koordinasi mata dengan tangannya (Vitamami, 2013). Kolase adalah teknik menggabungkan beberapa objek menjadi satu (Fang, Wang, Zhang, & Qin, 2017). Kegiatan kolase juga dapat menghasilkan suatu karya seni, sehingga anak yang melakukan kegiatan ini akan merasa senang dan anak juga dapat menikmati atas hasil karya yang telah dibuat(Johansson et al., 2015). Dengan menggunakan kegiatan kolase diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak terutamadalam melatih kemampuan jari-jemari tangan, keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2018) menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik kolase dapat meningkatkan motorik halus anak. Media yang digunakan peneliti adalah bahan dari alam, seperti biji-bijian dan daun-daunan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2016) menunjukan bahwa dengan teknik kolase menggunakan bahan kertas origami dapat meningkatkan motorik halus anak.

Penelitian yang dilakukaan oleh (Sari, 2016) menunjukan ada peningkatan perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan teknik kolase denganbermacam-macam media,s eperti kain bekas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak setelah penerapan kolase dengan menggunakan bahan bekas di TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penulis tertarik mengangkat judul "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kolase Dengan Menggunakan Bahan Bekas Pada Anak Usia Dini Dini".

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan PenelitianTindakan Kelas (*classroom action research*) atau PTK.Penelitian ini dilakukan pada anak di TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya, semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 dan penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya yang berjumlah 12 anak, yang terdiri atas 7 anak perempuan dan 5 anak laki-laki dengan usia 5-6 tahun.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.Rancangan penelitian ini terdiri dari 4 tahap dalam setiap siklus nya. Empat tahap yang digunakan dalam PTK yaitu :(1) perencanaan;(2) Pelaksanaan;(3) Pengamatan; dan (4) Refleksi.

Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase menurut (Arikunto, 2010) yaitu

$$P = \frac{N}{n} x\ 100\ \%.$$

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.327

P = Presentase
F = Nilai keseluruhan yang diperoleh anak
N = Skor maksimum dikalikan jumlah seluruh anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh yang terletak di Jorong Bukit Tujuh, Nagari Ranah Palabi, kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya.TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh berdiri pada tahun 2003 dibawah naungan Yayasan Pendidikan Bakti Wanita Islam (YPBWI).Sekolah ini mempunyai 2 ruang kelas,yaitu ruang kepala sekolah yang sekaligus dipakai untuk belajar anak kelompok A dan ruang belajar anak kelompok B . Sekolah TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh dikelola oleh 3 orang pendidik dengan peserta didik berjumlah 24 anak. Jumlah peserta didik kelompok A berjumlah 12 anak dan kelompok B berjumlah 12 anak. Penelitian ini dilaksanakan dikelompok B dengan jumlah peserta didik 12 anak yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 5 anak laki-laki yang berada pada rentang usia 5-6 tahun.

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengetahui perkembangan terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Deskripsi Data Pra-Tindakan

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas yaitu melalui pengamatan terhadap keterampilan motorik halus anakpada tanggal 29 Agustus 2019. Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui kondisi awal keterampilan motorik halus anak. Hasil yang akan diperoleh dari pengamatan ini dibandingkan dengan hasil nilai setelah melakukan tindakan. Dengan dilakukan perbandingan antara nilai yang sebelum dengan nilai setelah dilakukan tindakan maka akan dapat diketahui peningkatan yang terjadi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terkait dengan aspek perkembangan motorik halus selama observasi pembelajaran berlangsung anak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus. Pada umumnya anak masih terlihat kaku dalam menggerakkan jari-jemari nya. Anak masih sangat membutuhkan bimbingan dan stimulus agar anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan gerak jari jemari dan koordinasi mata dan tangan seperti, kesiapan menulis, menggambar, mewarnai, menjiplak, menggunting dan menempel.

Hasil observasi yang dilakukan dapat dilihat dari kemampuan awal dengan menggunakan instrumen lembar observasi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3: Data kondisi Awal Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Tindakan

No	Indikator	Penilaian				Jumlah
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Terampil menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas kolase memberi lem pada pola gambar	0	7	4	1	12
2	Terampil menggunakan jari-jemari tangan dan kiri dalam aktivitas kolase menyusun bahan kolase pada pola kolase	2	8	2	0	12
3	Terampil menggunakan jari-jemari tangan dan kiri dalam aktivitas kolase dalam merekatkan bahan kolase pada kolase	3	7	2	0	12

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.327

Berdasarkan tabel diatas kondisi awal anak di TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya dalam keterampilan motorik halus melalui kegiatan kolase dapat dilihat sebagai berikut :

Aspek pertama, kemampuan anak menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas kolase memberi lem pada pola gambar masih rendah yaitu, 1 dari 12 atau 8,3% anak berada pada kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 dari 12 atau 33,3% anak berada pada kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 dari 12 atau 58,3% anak berada pada kemampuan Mulai Berkembang (MB) dan dari 12 anak tidak ditemukan anak atau 0% yang Belum Berkembang (BB).

Aspek kedua, kemampuan anak menggunakan jari-jemari kanan dan kiri dalam menyusun bahan kolase pada pola kolase masih rendah yaitu, masih belum ada anak atau 0% anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), hanya ditemukan 2 anak dari 12 atau 16,6% anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), pada taraf Mulai Berkembang ada 8 dari 12 anak atau 66,6%, dan 2 dari 12 anak atau 16,6% berada pada taraf Belum Berkembang (BB).

Aspek ketiga, kemampuan anak dalam menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam merekatkan bahan kolase juga masi rendah yaitu, anak yang berada pada taraf Berkembang Sangat Baik (BSB) masih 0%, pada taraf Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 dari 12 anak atau 16,6%, pada taraf Mulai Berkembang (MB) ada 7 dari 12 anak atau 58,3% dan 3 dari 12 anak atau 25,0% berada pada kemampuan Belum Berkembang (BB).

Melihat uraian kondisi awal anak diatas, maka peneliti merasa perlu untuk meningkatkan kemampuan anak dalam kemampuan motorik halus anak. Untuk itu peneliti melakukan diskusi dengan rekan mengajar untuk menentukan langkah selanjutnya yaitu sepakat melaksanakan penelitian melalui kegiatan kolase dengan menggunakan bahan bekas.Deskripsi hasil penelitian diuraikan dalan tahapan yang berupa siklus-siklus.

Tindakan Siklus I

Tahap-tahap pada penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis dan refleksi. Tahap perencanaan tindakan pada siklus I pertemuan pertama mencakup: (1) rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH); (2) mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dengan media bahan bekas untuk kolase. (3) menyusun lembar observasi tentang kegiatan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan bahan bekas yang meliputi kisi-kisi penilaian yang meliputi anak mampu menggunakan jari-jemarinya dalam kegiatan kolase.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Oktober 2019 dari pukul 7.30-10.30 WIB dengan tema alam semesta dengan sub tema benda-benda langit dan sub sub tema matahari. Pembelajaran dimulai dengan penyambutan anak, membaca Iqra', jurnal pagi, literasi, berbaris dan sholat Duha lalu dilanjutkan dengan muroja'ah.Sebelum masuk pada kegiatan inti anak-anak istirahat dulu untuk makan, minum dan bermain.Tema hari ini yaitu mengenai benda-benda langit dengan pembahasan matahari.

Guru menjelaskan kegiatan kolase hari ini yaitu menggunakan cangkang telur dan pola gambar yang digunakan adalah gambar Jerapah. Lalu guru menjelaskan bahan lain apa saja yang digunakan untuk membuat kolase dari cangkang telur. Anak-anak memperhatikan apa yang disampaikan guru, guru menjelaskan cara membuat kolase dari cangkang telur. Guru mempraktikkan cara membuat kolase dari cangkang telur mulai dari memberikan lem pada pola gambar Jerapah kemudian cara menempelkan potongan cangkang telur pada pola gambar dan anak-anak melihat guru membuat kolase dari cangkang telur.

Langkah dalam membuat kolase yang dilakukan oleh anak adalah anak dikenalkan pada bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase. Kemudian anak membuat kolase dimulai dari anak mengambil lem dan mengoleskan lem pada pola gambar yang sudah ada, selanjutnya anak memotong cangkang telur menjadi potongan kecil-kecil kemudian menempelkan satu persatu potongan cangkang telur pada pola gambar yang sudah diberi lem.Pada saat anak memberikan lem pada pola gambar, ada beberapa anak yang

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.327

memberikan lem terlalu banyak pada pola gambar sehingga pola gambar yang ada menjadi kotor dan hampir robek.Saat membuat kolase banyak anak yang meminta bantuan guru untuk membuat kolase.

Kegiatan berikutnya adalah anak-anak menghubungkan gambar macam-macam binatang dengan tulisan yang sesuai.Setelah itu kegiatan selanjutnya anak menceritakan pengalamannya saat bermain dan setelah bermain dan dilanjutkan diskusi tentang kegiatan yang telah dilakukan dalam sehari lalu menyampaikan kegiatan yang dilakukan untuk besok. Selanjutnya kegiatan penenang berupa cerita dan lagu, kemudian dilanjutkan dengan berdo'a dan salam.

Pertemuan 2 pada siklus 1 dilaksanakan pada hari jumat 25 Oktober 2019 dari pukul 07.30-10.30 WIB. Dengan tema binatang sub tema binatang air dan sub-sub tema ikan. Kegiatan inti dimulai dengan guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Guru menjelaskan kegiatan kolase hari ini yaitu menggunakan kertas bekas dan pola gambar yang digunakan adalah gambar bintang, lalu guru menjelaskan bahan lain apa saja yang digunakan untuk membuat kolase dari kertas bekas. Kemudian anak membuat kolase dimulai dari mengambil lem dan mengoleskan lem pada pola gambar yang sudah ada, selanjutnya anak mengambil potongan kertas bekas yang sudah dipersiapkan kemudian anak menempelkan satu persatu potongan kertas bekas pada pola gambar yang sudah diberi lem.

Kegiatan berikutnya adalah anak-anak menghitung jumlah macam-macam binatang dan menuliskan lambang bilangannya., Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab kegiatan yang dilakukan hari ini, bernyanyi dan doa pulang.

Pertemuan 3 pada siklus 1 dilakukan pada hari sabtu, 26 oktober 2019 dari pukul 07.30-10.30 WIB. Dengan tema alam semesta,sub tema benda-benda langit, sub-sub tema bulan.Guru menjelaskan kegiatan kolase pada hari ini yaitu menggunakan ampas kelapa yang sudah diberi warna dan pola gambar yang digunakan yaitu gambar kambing. Lalu guru menjelaskan bahan lain apa saja yang akan digunakan untuk membuat kolase dari ampas kelapa yang sudah diberi warna.

Guru mempraktikkan cara membuat kolase dari ampas kelapa yang sudah diberi warna mulai dari memberi lem pada pola gambar bulan, kemudian cara menaburkan ampas kelapa pada pola gambar dan anak-anak melihat guru membuat kolase dari ampas kelapa yang sudah diberi warna. Pada saat anak membuat kolase dengan menggunakan ampas kelapa yang sudah diberi warna, ada anak yang memberikan lem terlalu sedikit sehingga ampas kelapa yang sudah diberi warna tersebut tidak bisa menempel dengan baik pada pola gambar yang ada.

Langkah dalam membuat kolase yang dilakukan oleh anak adalah anak dikenalkan pada bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase. Kemudian anak membuat kolase dimulai dari anak mengambil lem dan mengoleskan lem pada pola gambar yang sudah ada, selanjutnya anak mengambil ampas kelapa yang sudah diberi warna yang sudah dipersiapkan kemudian menaburkan ampas kelapa pada pola gambar kambing yang sudah diberi lem.

Kemudian kegiatan berikutnya adalah anak-anak menebalkan nama-nama binatang darat. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab dengan kegiatan yang dilakukan hari ini, bernyanyi, berdoa dan pulang.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pendampingan dalam pembelajaran.Pada psoses pembelajaran siklus 1 selama 3 pertemuan dari kegiatan awal sampai dengan akhir berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan.Pada awalnya anak penasaran dengan kegiatan yang dipersiapkan, setelah diberi penjelasan anak melakukan kegiatan kolase dengan semangat dan senang karena kegiatan ini jarang dilakukan oleh anak.Hari pertama melakukan kolase beberapa anak masih bergantung pada guru dan meminta guru untuk mengerjakannya, tetapi guru tetap membimbing dan memotivasi agar anak mau melakukan meskipun masih dengan bantuan guru.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.327

Berdasarkan pengamatan selama proses observasi kegiatan kolase pada siklus 1 pertemuan pertama anak berada pada tahap penyesuaian dengan kegiatan yang jarang mereka lakukan sehingga ada anak yang cepat menyesuaikan dan ada anak yang lama menyesuaikan. Dari hasil observasi saat siklus 1 diperoleh data sebagai berikut :

Tabel4 : Rekapitulasi Data Keterampilan Motorik Halus Anak Siklus 1

No	Aspek yang dinilai	BB		MB		BSH		BSB	
		N	P	N	P	N	P	N	P
1	Terampil menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas kolase memberi lem pada pola gambar	0	0	5	41,6	5	41,6	2	16,6
2	Terampil menggunakan jari-jemari tangan dan kiri dalam aktivitas kolase menyusun bahan kolase pada pola kolase	1	8,3	4	33,3	6	50,0	1	8,3
3	Terampil menggunakan jari-jemari tangan dan kiri dalam aktivitas kolase dalam merekatkan bahan kolase pada kolase	2	16,6	3	25,0	5	41,6	2	16,6

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa keterampilan motorik halus anak di Tk Islam Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya pada saat siklus 1 adalah sebagai berikut:Aspek pertama, kemampuan anak menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas kolase memberi lem pada pola gambar yaitu, 2 dari 12 atau 16,6% anak berada pada kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 dari 12 atau 41,6% anak berada pada kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 dari 12 atau 41,6% anak berada pada kemampuan Mulai Berkembang (MB) dan dari 12 anak tidak ditemukan anak atau 0% yang Belum Berkembang (BB).

Aspek kedua, kemampuan anak menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas kolase menyusun bahan kolase pada pola gambar yaitu, 1 dari 12 atau 8,3% anak berada pada kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 dari 12 atau 50% anak berada pada kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 dari 12 atau 33,3% anak berada pada kemampuan Mulai Berkembang (MB) dan 1 dari 12 anak atau 8,3% yang Belum Berkembang (BB).

Aspek ketiga, kemampuan anak dalam menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam merekatkan bahan kolase yaitu, anak yang berada pada taraf Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 2 anak dari 12 anak atau 16,6%, pada taraf Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 5 dari 12 anak atau 41,6%, pada taraf Mulai Berkembang (MB) ada 3 dari 12 anak atau 25,0% dan 2 dari 12 anak atau 16,6% berada pada kemampuan Belum Berkembang (BB).

Hasil refleksi pada siklus 1 ini diharapkan memberikan perubahan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran dan hasil penelitian pada siklus 2. Pada kegiatan ini peneliti bersama rekan mengajar melakukan diskusi mengenai pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan, kendala yang muncul dapat mempengaruhi ketercapaian keterampilan motorik halus dengan optimal.

Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi siklus 1, peneliti menyusun rencana pelaksanaan penelitian siklus 2, Perencanaan tersebut meliputi: (1) melakukan koordinasi dengan rekan mengajar sebagai kolaborator peneliti; (2) menyususn RPPH; (3) Mempersiapkan media dan alat; dan (4) mempersiapkan kamera untuk dokumentasi.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.327

Pertemuan pertama pada siklus 2 dilaksanakan pada hari senin 28 Oktober 2019 dari pukul 7.30-10.30 WIB.Tema yang digunakan adalah alam semesta, dengan sub tema benda alam, sub-sub tema Api. Sebelum masuk kegiatan inti guru melakukan Tanya jawab tentang bahaya api, manfaat api dalam kehidupan sehari-hari, warna dan sifat api. Guru mempraktikkan cara membuat kolase dari cangkang dimulai dari memberi lem pada pola gambar, kemudian cara menempelkan potongan cangkang telur pada pola gambar api.

Langkah dalam membuat kolase yang dilakukan oleh anak adalah anak dikenalkan pada bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase. Kemudian anak membuat kolase dimulai dari anak mengambil lem dan mengoleskan pada pola gambar yang sudah ada, selanjutnya anak mengambil cangkang telur yang sudah disiapkan kemudian menempelkan nya pada pola gambar yang sudah diberi lem.

Kegiatan selanjutnya anak menghubungkan gambar api dengan beberapa gambar sesuai dengan kegunaan api dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan Tanya jawab kegiatan yang dilakukan hari ini, bernyanyi dan doa pulang, selesai berdoa guru mengucap salam dan anak menjawab salam, anak keluar kelas sambil berpamitan dan mencium tangan guru.

Pertemuan 2 siklus 2 dilaksanakan pada hari rabu 30 Oktober 2019 dari pukul 7.30-10.30 WIB.Dengan tema Negaraku, sub tema tanah air, sub-sub tema bendera. Langkah dalam membuat kolase yang dilakukan oleh anak adalah anak dikenalkan pada bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase. Kemudian anak membuat kolase dimulai dari anak mengambil lem dan mengoleskan lem pada pola gambar yang sudah ada, selanjutnya anak mengambil ampas kelapa yang sudah dipersiapkan kemudian menaburkan ampas kelapa lalu menempelkan potongan cangkang telur dengan menggunakan jari-jemari anak.

Kegiatan berikut adalah anak-anak mengukur panjang dan lebar gambar bendera Negara Indonesia, lalu menuliskan lambang sesuai hasil pengukuran. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan Tanya jawab kegiatan yang sudah dilakukan hari ini, bernyanyi dan doa pulang. Selesai berdoa guru mengucap salam dan anak-anak menjawab salam. Anak keluar kelas sambil berpamitan dan mencium tangan guru.

Pertemuan 3 siklus 2 dilaksanakan pada hari jumat, 01 november 2019 dari pukul 7.30-10.30 WIB. Dengan tema Negaraku Sub tema Tanah Air, sub-sub tema pulau.Guru mempraktikkan cara membuat kolase dari ampas kelapa dan dimulai dari memberi lem pada pola gambar kemudian menaburkan pada pola gambar pulau sulawesi.

Langkah dalam membuat kolase yang dilakukan oleh anak adalah anak dikenalkan pada bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase. Kemudian anak membuat kolase dimulai dari anak mengambil lem dan mengoleskan lem pada pola gambar yang sudah ada.selanjutnya anak mengambil ampas kelapa lalu menaburkan pada pola gambar yang sudah diberi lem.Kegiatan berikut adalah anak-anak mengikuti tulisan nama-nama pulau yang ada di Indonesia. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan Tanya jawab kegiatan yang sudah dilakukan hari ini, bernyanyi dan doa pulang.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pendampingan dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran siklus 2 selama 3 pertemuan dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir berjalan dengan baik sesuai yang telah direncanakan.Anak-anak mulai terbiasa dengan kegiatan kolase dan mengikuti pembelajaran dengan baik.Hal ini dikarenakan guru mendemonstrasikan langkah-langkah dalam membuat kolase dan juga guru memberikan bimbingan dan motivasi agar anak membuat kolase tanpa bantuan guru.Hasil pengamatan pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus yang signifikan. Dari hasil observasi saat siklus 2 diperoleh data sebagai berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.327

Tabel 5 : Rekapitulasi Data Keterampilan Motorik Halus Anak Siklus 2

No	Aspek yang dinilai	BB		MB		BSH		BSB	
		N	P	N	P	N	P	N	P
1	Terampil menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas kolase memberi lem pada pola gambar	0	0	1	8,3	6	50,0	5	41,6
2	Terampil menggunakan jari-jemari tangan dan kiri dalam aktivitas kolase menyusun bahan kolase pada pola kolase	0	0	2	16,6	7	58,3	3	25,0
3	Terampil menggunakan jari-jemari tangan dan kiri dalam aktivitas kolase dalam merekatkan bahan kolase pada kolase	0	0	3	25,0	7	58,3	2	16,6

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa keterampilan motorik halus pada anak di TK Islam bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya pada saat siklus 2 adalah sebagai berikut:

Aspek pertama, kemampuan anak menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas kolase memberi lem pada pola gambar yaitu, 5 dari 12 atau 41,6% anak berada pada kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 dari 12 atau 50,0% anak berada pada kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 1 dari 12 atau 8,3% anak berada pada kemampuan Mulai Berkembang (MB) dan dari 12 anak tidak ditemukan anak atau 0% yang Belum Berkembang (BB).

Aspek kedua, kemampuan anak menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas kolase menyusun bahan kolase pada pola gambar yaitu, 3 dari 12 atau 25,0% anak berada pada kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB), 7 dari 12 atau 58,3% anak berada pada kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 dari 12 atau 16,6% anak berada pada kemampuan Mulai Berkembang (MB) dan dari 12 anak tidak ditemukan anak atau 0% yang berada pada taraf Belum Berkembang (BB).

Aspek ketiga, kemampuan anak dalam menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam merekatkan bahan kolase yaitu, anak yang berada pada taraf Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 2 anak dari 12 anak atau 16,6%, pada taraf Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 7 dari 12 anak atau 58,3%, pada taraf Mulai Berkembang (MB) ada 3 dari 12 anak atau 25,0% dan dari 12 anak atau 0% tidak ditemukan anak yang berada pada kemampuan Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dari tahap Pra Tindakan, Siklus 1 dan Siklus 2. Untuk lebih jelasnya peningkatan kemampuan anak dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.327

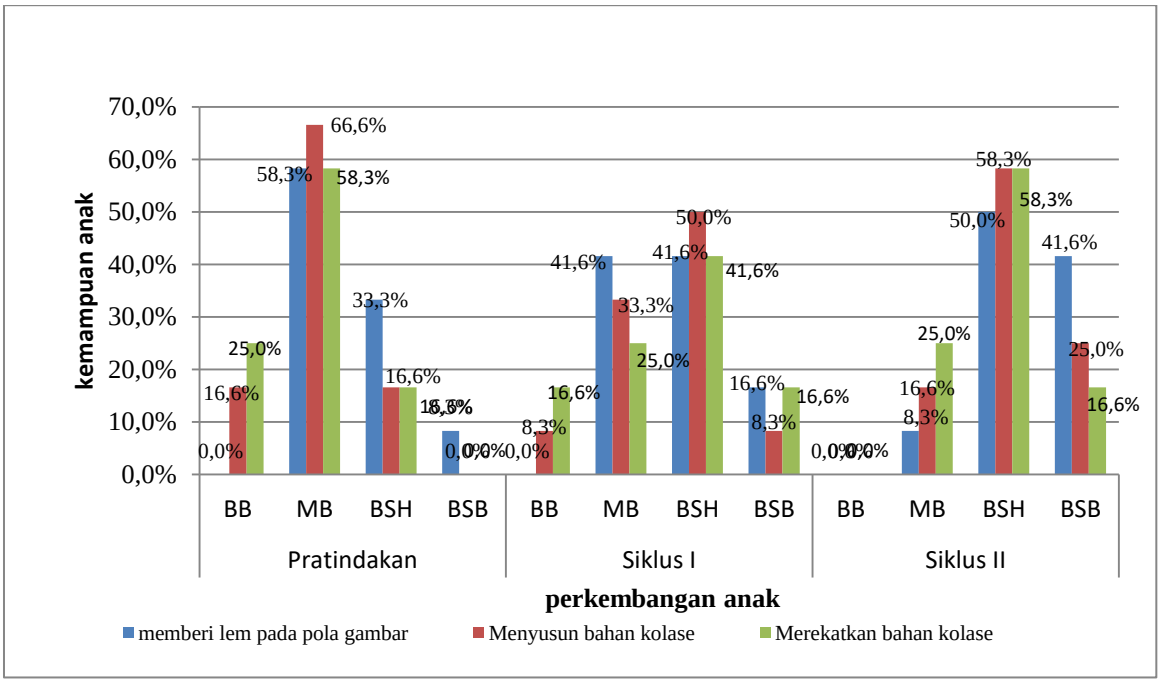

Gambar 1. Grafik Perbandingan Keterampilan Motorik Halus Anak pada saat Pra Tindakan, Siklus 1 dan Siklus 2.

Dalam pelaksanan siklus 2 ini selama tiga kali pertemuan yang dilakukan, menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak telah meningkat sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.Keberhasilan peningkatan ini diketahui dari perbandingan hasil Pra Tindakan, Siklus 1 dan Siklus 2. Dari hasil pengamatan Siklus 2 menunjukkan bahwa 83,3% atau 10 anak dari 12 anak berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) sehingga sudah mencapai indicator keberhasilan, untuk itu penelitian pada siklus 2 dihentikan.

KESIMPULAN

Kegiatan kolase menggunakan bahan bekas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak, dengan demikian guru harus meningkatkan berbagai macam kegiatan kolase dengan berbagai macam bahan untuk membuat kolase agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak. Dengan penelitian ini diharapkan kepada guru-guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini dalam memberikan pemahaman belajar kepada anak terutama menanamkan bermain sambil belajar, sehingga anak-anak tidak merasa terbebani dengan kegiatan belajar yang membosankan. Bagi setiap guru penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas siswa melalui kegiatan kolase agar keterampilan motorik halus pada anak dapat meningkat

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah senantiasa mengijinkan dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan semua pihak yang telah membantu penulis sehingga artikel ini dapa dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abarua, H. (2017). *Peningkatan kemampaun motorik halus anak melalui kegiatan menempel di kelompok bermain*. 2(1), 1–8. Retrieved from https://www.academia.edu/36192734/Upaya_Konselor_Untuk_Meningkatkan_Motivasi_Berprestasi_Korban_Bullying_Dilihat_Dari_Perspektif_Pen

dekatan_Konseling_Solution-FOCUSED_BRIEF_THERAPHY

Altenmüller, E. (2017). Focal dystonia: Advances in brain imaging and understanding of fine motor control in musicians. *Hand Clinics*, *19*(3), 523–538. https://doi.org/10.1016/S0749-0712(03)00043-X

Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Jakarta.

Cllaudia, E. S., Wdiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 143. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97

Fang, Y., Wang, J., Zhang, Y., & Qin, J. (2017). The Relationship of Motor Coordination, Visual Perception, and Executive Function to the Development of 4-6-Year-Old Chinese Preschoolers' Visual Motor Integration Skills. *BioMed Research International*, *2017*(Mc). https://doi.org/10.1155/2017/6264254

Indraswari, L. (2013). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalaui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Pesona PAUD*, *1*(1), 1–13.

Johansson, E., Hagströmer, M., Svensson, V., Ek, A., Forssén, M., Nero, H., & Mårcus, C. (2015). Objectively measured physical activity in two-year-old children - levels, patterns and correlates. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, *12*(1). https://doi.org/10.1186/s12966-015-0161-0

Misiyanti, N. W., Parmiti, D. P., & Wirya, I. N. (n.d.). Penerapan metode demonstrasi berbantuan media konkret melalui kegiatan kolase untuk meninkatkan perkembangan motorik halus. *E-Journal PG-PAUD*, *2*(1), 1–11.

Ningsih, Y. (2018). meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kolase dengan menggunakan bahan alam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 23–34.

Rakimahwati, R., Lestari, N. A., & Hartati, S. (2018). Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 98. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.13

Saputra, A. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Seni Musik dengan Media Audio. *Journal of Arts Research and Education*, *10*(2), 1–8. Retrieved from http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/download/63/3822

Sari, E. (2016). UPAYA Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Kolase Dengan Menggunakan Media Origami. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 23–25.

Sujiono. (2012). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. In *PT Indeks*. https://doi.org/10.1007/978-981-10-4151-8_4

Suryana, D. (2013). *Pengetahuan Tentang Strategi Pembelajaran ,*. (January 2013). https://doi.org/10.17977/jip.v19i2.4212

15. Suryana, D. (2017). Dasar-Dasar Pendidikan TK. *Hakikat Anak Usia Dini*, *1*, 1–65.

Tahel, F., Ginting, E., Sistem, J., Fakultas, I., Universitas, T., Utama, P., … Halus, M. (2019). *Penerapan Aplikasi Flash Dalam Media Pembelajaran*. *2*(1), 34–43.

Vitamami, L. (2013). *meningkatkna perkembangan motorik halus anak dnegan menggunakan teknik kolase ditaman kanak-kanak*.

Warniti, N. K. S., Ardana, I. K., & Kristiantari, M. R. (2014). Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B. *E-Journal PG PAUD*, *2*(1), 1–10. Retrieved from http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/3628

Windiarto, & Yanto. (2018). 74D38-Buku-Pai-2018. *Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 12–21.

Yanto. (2018). Pengaruh pembelajaran kolase terhadap perkembangan motrik halus anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 43. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.6

Yuyun Istiana. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktika, Vol. 20 No. 2 Februari 2014*, *5*(1), 329–333. https://doi.org/10.1101/112268

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 258-266
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penerapan *Token Economy* untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini

Elizabeth Prima[✉1], **Putu Indah Lestari** [2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Dhyana Pura
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.324

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini melalui penerapan *Token Economy*. Perilaku prososial adalah aspek perkembangan moral yang mencakup perilaku seperti empati, kedermawanan, kerjasama, peduli, dan banyak lagi. Penelitian ini telah dilaksanakan pada anak kelompok A Taman Kanak-kanak Denpasar pada Tahun Ajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan metode observasi. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah anak kelompok A berjumlah 17 anak. Objek penelitian ini adalah penerapan *Token Economy* untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Hasil yang peroleh pada Siklus I menunjukkan 47,06% telah mencapai ketuntasan, sedangkan pada Siklus II menunjukkan 82,35% yang mencapai ketuntasan. Dari Siklus I ke Siklus II terdapat peningkatan perilaku prososial sebesar 35,29% dengan penerapan *Token Economy* Hal ini menunjukkan penerapan *Token Economy* dapat meningkatkan perilaku prososial anak usia dini.

Kata Kunci: *token economy; perilaku prososial; anak usia dini*

Abstract
Application of Tokens Economic to Improve Prosocial Behavior of Early Childhood's. This study aims to improve prosocial behavior of early childhood through the application of *Tokens Economy*. Prosocial behavior is an aspect of moral development that includes behaviors such as empathy, generosity, cooperation, caring, and more. This research was conducted in group A of Denpasar Kindergarten in 2018/2019 Academic Year. This type of research is Classroom Action Research using observation methods. The subjects of this classroom action research were group A children totaling 17 children. The object of this research is the application of *Tokens Economy* to improve prosocial behavior of early childhood. The results obtained in First Cycle showed that 47.06% had reached completion, while in second cycle 82.35% achieved completion. The results obtained in First to Second Cycle there was an increase in prosocial behavior by 35.29% with the application of *Tokens Economy*. This shows that the application of *Tokens Economy* can improve the prosocial behavior of early childhood.

Keywords: *token economy; prosocial; early childhood.*

Copyright (c) 2019 Elizabeth Prima, Putu Indah Lestari

✉ Corresponding author :
Email Address : elizabethprima@undhirabali.ac.id (Denpasar, Bali)
Received 11 November 2019, Accepted 24 November 2019, Published 25 November 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.324

PENDAHULUAN

Perilaku prososial pelan-pelan mulai luntur dari masyarakat Indonesia seiring perkembangan zaman yang semakin modern. Hal ini ditandai dengan adanya sikap individual di lingkungan sekitar, dimana minimnya keterlibatan anak dengan teman seumuran atau sebaya yang menyebabkan hilangnya kesempatan untuk bersosialisasi. Namun, perkembangan sosialisasi anak usia dini pada dasarnya sudah terjadi dengan adanya interaksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Saat berinteraksi sosial, anak-anak diharapkan mampu menunjukkan perilaku prososial. guru yang memegang peranan penting di dalam kelas harus dapat mengajarkan kepada anak untuk dapat berperilaku prososial dengan orang lain. (Mustika Sari, Toha, & Nurani, 2018)Schroeder *et al* dalam (Gross, 2013) mendefinisikan bahwa, "Perilaku prososial mencakup perilaku yang dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain, seperti menolong, menenangkan, berbagi, bekerja sama, menentramkan, membela, beramal, dan menunjukkan kepedulian."

(Beaty, 2014) berpendapat bahwa kerja sama mencakup berbagai perilaku prososial, termasuk bergiliran; bergantian menggunakan mainan, peralatan, atau kegiatan; memenuhi permintaan; mengkoordinasi tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan; menerima ide-ide orang lain, dan bernegosiasi serta berkompromi dalam bermain. Lebih lanjut (Wentzel, 2015) menyatakan bahwa perilaku prososial berupa perilaku berbagi, bekerjasama, dan saling menolong.

Berbagi merupakan salah satu keterampilan prososial yang penting bagi anak usia dini karena perilaku ini paling sering terjadi di ruang kelas usia dini. Hal ini dapat dimengerti mengingat banyak kesempatan yang dimiliki anak-anak dalam satu kelompok untuk belajar berbagi satu sama lain. Berbagi ditandai dengan anak memberikan miliknya kepada orang lain (Beaty, 2014).

(Mercer, J. & Clayton, 2012) berpendapat bahwa, "Perilaku menolong merupakan tingkah laku yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain." Sejalan dengan hal itu (Beaty, 2014) berpendapat bahwa, "Perilaku menolong terdiri dari memberikan kasih sayang, perhatian positif, penguatan atau perlindungan". Anak-anak bisa mempelajari perilaku menolong ketika guru memulainya dengan sebuah pembiasaan yang dilakukan didalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pihak sekolah, perilaku prososial anak tampak kurang maksimal. Hal ini ditandai dengan kurang maksimalnya anak dalam menunjukkan kepedulian kepada sesamanya. Terlihat masih banyak anak yang "cuek" untuk sebuah keberhasilan yang dicapai oleh temannya. Selain itu dalam hal menolong teman, sebagian anak masih enggan memberikan bantuan kepada teman yang lain ketika mereka sudah dapat menyelesaikan tugasnya dengan cepat. Anak lebih cenderung kurang peduli terhadap teman yang lain.

Salah satu strategi yang dipilih untuk mengembangkan perilaku prososial dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Token Economy*.

Token Economy merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian token (tanda-tanda misalnya, kepingan koin atau stiker). Menurut Walker, et.al dalam (Hadi, 2005), tabungan kepingan adalah suatu teknik untuk pengukuhan tingkah laku yang ditujukan kepada seseorang anak yang sesuai dengan target yang telah disepakati, dengan menggunakan *reward* berupa hadiah untuk penguatan secara simbolik. Beberapa jenis kepingan (token) sebagai simbol pengukuhan yang sering digunakan anatara lain bintang emas, kertas kupon, sepotong kecil kertas warna, uang logam, stiker, perangko, kancing plastik dan sebagainya. Prosedur tabungan kepingan tidak berbeda dengan orang bekerja yang menerima upah berupa uang langsung setelah satu porsi pekerjaannya selesai. Program kepingan dapat diterapkan pada anak-anak normal, pada anak-anak atau orang-orang yang perkembangannya terlambat, yang cacat mental, atau yang mengalami penyimpangan kepribadian.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.324

Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diharapkan anak dapat menerima token dengan cepat setelah menunjukkan perilaku yang diinginkan. Token itu dikumpulkan dan dapat dipertukarkan dengan suatu obyek atau kehormatan yang penuh arti (Davidson, 2010). Pada prinsipnya penghargaan mendorong anak untuk berprestasi. Peneliti akan menggunakan hadiah sebagai penguatan ekstrinsik dalam peningkatan perilaku prososial anak usia dini. Hal ini didukung pula dengan pendapat Tarbox, Ghezzi, Wilson dalam (Nurmawati, 2013) yang menyatakan bahwa *Token Economy* merupakan salah satu contoh dari perkuatan ekstrinsik yang menjadikan seseorang melakukan sesuatu untuk diraihnya yakni dapat meningkatkan perhatiannya baik dari tingkat intensitas maupun dari tingkat validitas. Tujuannya adalah mengubah motivasi yang ekstrinsik menjadi motivasi yang instrinsik, dengan cara ini diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan dapat menjadi ganjaran untuk memelihara tingkah laku yang baru.

TK Angel Hearts Denpasar merupakan sekolah swasta yang berada di Denpasar Selatan yang berdiri sejak tahun 2018. Pada Tahun Ajaran 2018-2019 terdapat 17 siswa untuk kelas kelompok A. TK Angel Hearts dalam proses pembelajarannya belum menerapkan model *Token Economy.* Model pembelajaran yang digunakan di TK Angel Hearts masih bersifat klasikal dengan metode ceramah dan pemberian tugas. Permasalahan yang ditemukan pada saat melakukan observasi di Kelompok A dengan jumlah 17 anak, yaitu 10 anak perempuan dan 7 anak laki-laki adalah 64,70% anak masih terlihat rendah perilaku prososialnya. Selama melakukan pengamatan terhadap perilaku prososial anak, masih banyak anak yang kurang menunjukkan kemampuannya dalam bersosial.

Penelitian yang dilakukan oleh (Matondang, 2016) menyatakan berbagai upaya untuk membangun perilaku prososial telah dilakukan di Taman Kanak-kanak yang kelas manajemennya menggunakan pengelompokan *multiage*. Perilaku prososial pada anak-anak meliputi bentuk perilaku kooperatif, persahabatan, membantu, berbagi, dan peduli. Anak-anak yang berperilaku prososial harus praktis terus menempatkan di lingkungan mereka sehingga dengan mudah anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, terutama sekolah di mana manajemen kelas menggunakan pengelompokan *multiage*. Berdasarkan hasil observasi, anak Kelompok A TK Angel Hearts Denpasar baru memiliki satu kelompok belajar, sehingga tidak memungkinkan untuk meningkatkan perilaku prososial melalui metode pengelompokan *multiage,* maka penelitian ini menggunakan metode *Token Economy*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perilaku prososial anak usia dini melalui penerapan *Token Economy*. Hal ini didukung penelitian (Sholihah, Hafidah, & Syamsuddin, 2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan teknik *Token Economy* terhadap perilaku prososial anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas melalui 2 siklus dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Penerapan *Token Economy* ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku prososial anak usia dini sehingga menjadi referensi bagi guru dalam pembiasaan yang dapat dilakukan dikelas.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A TK Angel Hearts Denpasar, yang berjumlah 17 anak (terdiri dari 10 anak perempuan dan 7 anak laki-laki). Objek penelitian tindakan kelas ini dilakukan terhadap subjek penelitian di tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak yaitu Penerapan *Token Economy* untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.324

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui observasi, *anecdotal records*, dan dokumentasi. Data-data tersebut diperoleh melalui observasi dengan panduan rubrik untuk merekam data mengenai perilaku prososial yang ditunjukkan anak usia dini. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Proses observasi pemahaman perilaku prososial anak terstruktur dibantu dengan instrumen berupa angket observasi dengan indikator penelitian yaitu: menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menghargai orang lain, dan menunjukkan rasa empati. Sedangkan dalam melaksanakan observasi tidak terstruktur, pengobservasi tidak menyediakan daftar terlebih dahulu tentang aspek-aspek yang akan diobservasi. Dalam hal ini, observer mencatat semua tingkah laku yang dianggap penting dalam suatu periode observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Siklus I dengan tema Tanah Air diikuti sub tema Pulau Bali, Rumah Adat Bali, Tempat Wisata di Bali, dan Pakaian Adat Bali direncanakan untuk 4 kali pertemuan, masing-masing pertemuan dilaksanakan berdasarkan skenario pembelajaran. Proses penelitian ini menggunakan metode observasi pada setiap pertemuannya untuk menilai perilaku prososial anak. Secara rinci nilai rata-rata perilaku prososial anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menerapkan teknik *Token Economy* pada Siklus I dituangkan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus I

		Perilaku Prososial Anak
N	Valid	17
	Mean	6.17
	Median	6,25
	Modus	6.67
	Std Deviasi	4,93
	Minimum	4
	Maksimum	10

Skor hasil pengukuran responden diperoleh skor tertinggi adalah 10 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 12. Skor terendah responden adalah 4 dari skor terendah yang mungkin dicapai yaitu 4.

Hasil observasi perilaku prososial anak akan dikonversikan dengan menggunakan pedoman konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Hasil capaian perilaku prososial anak pada Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Capaian Perilaku Prososial Anak Siklus I

No	Persentase Penguasaan	Jumlah	Persentase	Keterangan	Ketuntasan
1	0 - 54	4	23,53	Sangat Rendah	Belum Tuntas
2	55 – 64	5	29,41	Rendah	
3	65 – 79	7	41,18	Sedang	Tuntas
4	80 – 89	1	5,88	Tinggi	
5	90 - 100	0	0	Sangat Tinggi	

Dari Tabel 2 di atas, dapat diamati bahwa dari 17 anak, 4 anak (23,53%) mendapat kategori sangat rendah, 5 anak (29,41%) mencapai kategori rendah, 7 anak (41,18%) mendapat katagori sedang, dan 1 anak (5,88%) capaian perilaku prososialnya ada pada

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.324

kategori tinggi. Namun belum ditemukan anak yang mencapai perilaku prososial kategori sangat tinggi. Dari 17 anak, terlihat 8 anak (47,06%) sudah mencapai ketuntasan dalam perilaku prososial, sedangkan 9 anak (52,94%) belum mencapai ketuntasan dalam perilaku prososial. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada grafik poligon di bawah ini:

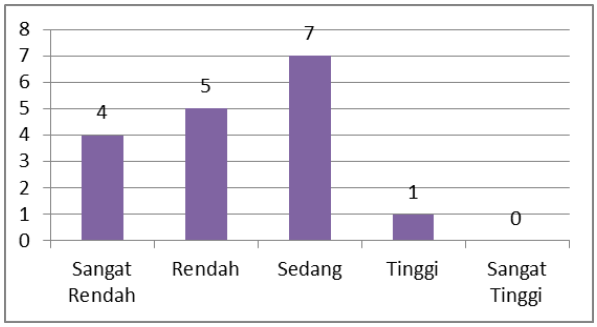

Gambar 2 Grafik Perilaku Prososial Siklus I

Hasil pemantauan seperti yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa secara umum tingkat perilaku prososial anak TK Angel Hearts Denpasar telah mencapai rata-rata keberhasilan dengan kategori sedang. Sehingga pada akhir Siklus I telah tercapai ketuntasan perilaku prososial yakni 47,06%. Itu artinya hasil perilaku prososial anak di Siklus I belum mencapai ketuntasan minimal yaitu 80% sehingga penelitian akan dilanjutkan pada Siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan Siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan di Siklus I. Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH), dan skenario pembelajaran dirancang dan disusun sesuai dengan tema yang digunakan di TK Angel Hearts Denpasar. Siklus II dengan tema Negaraku dan sub tema Lambang Negara Indonesia, Bendera Indonesia, Presiden dan Wakil Presiden Indonesia, dan Ibukota Indonesia direncanakan untuk 4 kali pertemuan, masing-masing pertemuan dilaksanakan berdasarkan skenario pembelajaran. Secara rinci nilai rata-rata perilaku prososial anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran melalui teknik *Token Economy* pada Siklus II dituangkan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus II

	Perilaku Prososial Anak
N Valid	17
Mean	8,02
Median	8,13
Modus	8,96
Std Deviasi	5,92
Minimum	6
Maksimum	12

Skor hasil pengukuran responden diperoleh skor tertinggi adalah 12 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 12. Skor terendah responden adalah 6 dari skor terendah yang mungkin dicapai yaitu 4.

Hasil observasi perilaku prososial anak akan dikonversikan dengan menggunakan pedoman konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Hasil capaian perilaku prososial anak pada Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.324

Tabel 4 Hasil Capaian Perilaku Prososial Anak Siklus II

No	Persentase Penguasaan	Jumlah	Persentase	Keterangan	Ketuntasan
1	0 - 54	0	0	Sangat Rendah	Belum
2	55 – 64	3	17,65	Rendah	Tuntas
3	65 – 79	4	23,53	Sedang	
4	80 – 89	7	41,17	Tinggi	Tuntas
5	90 - 100	3	17,65	Sangat Tinggi	

Dari Tabel 4 dapat diamati bahwa terdapat 17 anak, tidak seorangpun anak mendapat kategori sangat rendah. Ada 3 anak (17,65%) mendapat kategori rendah, 4 anak (23,53%) mencapai kategori sedang, 7 anak (41,17%) mencapai katagori tinggi dan sebanyak 3 anak (17,65%) dengan kategori capaian sangat tinggi. Dari 17 anak, 14 anak (82,35%) sudah mencapai ketuntasan perilaku prososial, sedangkan masih ada 3 anak (17,65%) yang belum mencapai ketuntasan perilaku prososial. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada grafik poligon di bawah ini:

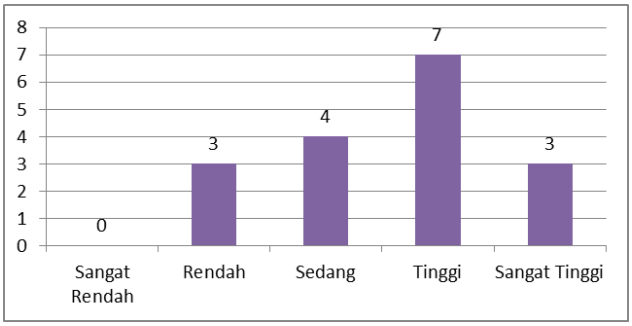

Gambar 4. Grafik Perilaku Prososial Siklus II

Hasil pemantauan seperti yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa secara umum perilaku prososial anak di TK Angel Hearts Denpasar telah mencapai rata-rata keberhasilan dengan kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa penerapan teknik *Token Economy* mampu meningkatkan perilaku prososial anak karena pada akhir Siklus II telah mencapai ketuntasan yakni 82,35% dengan sebagian besar anak memperoleh kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasil perilaku prososial anak di Siklus II telah mencapai ketuntasan minimal yaitu 80% sehingga penelitian dihentikan sampai tahap ini.

PEMBAHASAN

Temuan empiris yang diperoleh peneliti di lapangan terhadap perilaku prososial anak Kelompok A TK Angel Hearts Denpasar pada Siklus I menunjukkan bahwa dari 17 anak, 8 anak (47,06%) sudah mencapai ketuntasan perilaku prososial sedangkan 9 anak (52,94%) belum mencapai ketuntasan perilaku prososial.

Beberapa anak mengalami kesulitan pada indikator memperlihatkan perilaku menghargai keunggulan orang lain. Pada Siklus I, masih banyak anak yang belum memperlihatkan perilaku menghargai keunggulan dengan cara yang sederhana yaitu memuji temannya. Hal yang terjadi di dalam kelas adalah ketika anak-anak dapat menyelesaikan pekerjaannya atau melakukan sesuatu yang hebat, teman yang lain hanya diam saja. Anak-anak terkesan biasa saja dengan pancapaian yang diperoleh temannya. Oleh karena itu diterapkanlah teknik *Token Economy*. Beberapa hal yang melandasi bahwa penggunaan teknik *Token Economy* berpengaruh terhadap perilaku prososial anak, yaitu teknik ini memainkan peranan penting dalam membantu untuk memodifikasi perilaku

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.324

tertentu. Hal ini senada dengan yang nyatakan oleh (Zlomke, K., &Zlomke, 2003), bahwa *Token Economy* dapat digunakan untuk mengurangi atau memperkuat perilaku tertentu.

Aspek positif dari *Token Economy* adalah memperkuat perilaku yang tepat dan mencegah perilaku yang tidak sesuai, sehingga meminimalkan kebutuhan untuk menggunakan strategi dalam menangani perilaku yang tidak sesuai. *Token economy* dilaksanakan dengan cara memberikan *token* kepada anak yang berperilaku prososial. McLaughin dan William dalam (Doll, McLaughlin, & Barreto, 2013) berpendapat bahwa jenis token dapat berupa chip, tiket, koin, uang palsu, kelereng, stiker, dan perangko. *Token* yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk koin yang akan dimasukkan kedalam celengan. Pada penelitian ini, peneliti ingin memunculkan perilaku prososial dengan menggunakan teknik *Token Economy.* Menurut Kazdin, *Token Economy* digunakan sebagai sarana untuk mengelola perilaku siswa (Doll et al., 2013).

Pada penelitian ini, indikator yang cukup baik dikuasai oleh anak-anak adalah menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan. Anak-anak terlihat tidak canggung dalam menunjukkan ketertibannya saat bermain dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Anak sangat berdisiplin mematuhi peraturan yang diberikan oleh gurunya, sehingga tidak terlalu sulit untuk mengatur anak-anak dalam melakukan sebuah permainan. Tetapi mereka masih perlu dituntun saat berkerjasama dalam kelompok agar permainan dapat berjalan dengan baik. Anak masih terlihat canggung dalam berkerjasama satu dengan yang lain dalam sebuah tim atau kelompok. Oleh karena itu *Token Economy* digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan penguatan agar anak mampu bersikap kooperatif atau bekerjasama dalam segala hal yang dilakukan secara berkelompok. Setiap kali anak mampu bekerjasama dengan mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti, maka anak akan mendapatkan koin untuk segera dicelengkan kedalam celengannya masing-masing.

Pada tahap awal anak masih malu-malu dan cenderung bermain secara individu meskipun kegiatan yang diberikan dalam bentuk kelompok. Setelah adanya pemberian *token* pada pelaksanaan maka nampak anak mulai belajar untuk bekerja sama, berbagi dan menolong. Greenberg dan Tomasello dalam (Paulus. et al., 2014) menyatakan bahwa anak usia prasekolah biasanya berbagi setelah bekerjasama dengan orang lain. Berbagi dan bekerja sama merupakan keterampilan prososial yang penting di pusat prasekolah karena perilaku ini paling sering terjadi di ruang kelas anak usia dini. Hal ini dapat dimengerti mengingat banyak kesempatan yang dimiliki anak-anak dalam satu kelompok untuk belajar berbagi material satu sama lain dan juga bekerjasama.

Temuan empiris pada Siklus II untuk perilaku prososial, secara umum tingkat perkembangan prososial anak Kelompok A TK Angel Hearts Denpasar telah mencapai rata-rata keberhasilan dengan kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hal ini menyatakan bahwa penerapan teknik *Token Economy* mampu meningkatkan perilaku prososial anak karena pada akhir Siklus II telah tercapai ketuntasan yakni 82,35% dengan sebagian besar anak memperoleh kategori tinggi dan sangat tinggi. Senada dengan hal ini, penelitian yang telah dilakukan Prima & Lestari, (2018) dengan jenis penelitian tindakan kelas yang berjudul, "Penerapan Teknik *Token Economy* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini" menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kedisiplinan dengan penerapan teknik *Token Economy*. Pada Siklus I kedisiplinan sebesar 65,38 % yang berada pada kategori sedang mengalami peningkatan pada Siklus II menjadi 92,31 % yang tergolong pada kategori tinggi.

Hasil dari perilaku prososial anak dari tahap observasi sampai Siklus II telah terjadi peningkatan. Ketuntasan perilaku prososial di tahap observasi sebesar 35,30%, Siklus I sebesar 47,06% , dan ketutasan perilaku prososial di Siklus II sebesar 82,35%. Perilaku prososial anak Kelompok A TK Angel Hearts meningkatan sebesar 47,05% dari observasi awal hingga ke Siklus II telah mencapai ketuntasan minimal yaitu 80%. Setiap aspek dalam perilaku prososial anak pada Siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Hasil peningkatan perilaku prososial dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.324

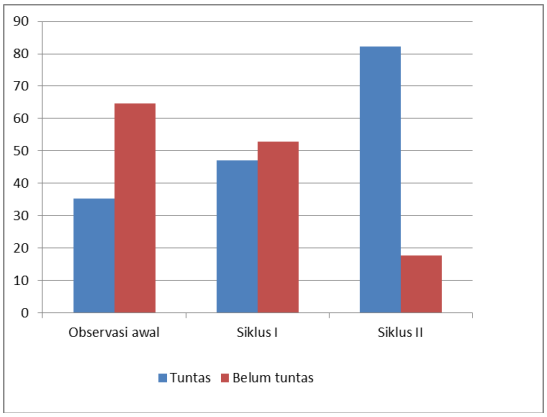

Gambar 5. Grafik Hasil Peningkatan Perilaku Prososial Anak Usia Dini

Salah satu kesimpulan dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan perilaku prososial pada anak Kelompok A TK Angel Hearts Denpasar melalui teknik *Token Economy* setelah dilakukan sebanyak 2 siklus. Hal ini dikarenakan anak kelompok A termotivasi dengan adanya hadiah atau *reward* dari *token* yang dikumpulkan setiap harinya. *Token Economy* memiliki kecenderungan untuk meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk termotivasi dalam meningkatkan perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan pendapat (Corey, 2013) bahwa *Token Economy* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku apabila persetujuan dan pemerkuat-pemerkuat yang tidak bisa diraba lainnya tidak memberikan pengaruh.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa *Token Economy* dapat diterapkan bagi anak usia dini. Jenis token yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah koin yang ditabungkan dalam celengan masing-masing anak. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi teknik *Token Economy* dalam penelitian ini dapat meningkatkan perilaku prososial anak usia dini di Kelompok A TK Angel Hearts Denpasar dengan capaian kriteria ketuntasan minimal yaitu 14 anak (82,35%) dengan kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Dhyana Pura yang telah memberikan hibah penelitian dasar. Ketua dan staf LPPM yang telah memfasilitasi penelitian ini, Ketua Program Studi PG-PAUD Universitas Dhyana Pura, dan TK Angel Hearts Denpasar yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat meneliti di sekolah. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dewan redaksi jurnal Obsesi yang memberi kesempatan kepada peneliti untuk berbagi ilmu, sehingga hasil penelitian ini menjadi berkah untuk kemajuan ilmu pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Beaty, J. J. (2014). Observasi Perkembangan Anak Usia Dini. In *Prenada Media.*

Corey, G. (2013). *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.

Davidson, G. (2010). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajawali Press.

Doll, C., McLaughlin, F. T., & Barreto, A. (2013). The Token Economy: A Recent Review and Evaluation. *International Journal of Basic and Applied Science*, 2(01), 131–149.

Gross, R. (2013). Psychology: The Science of Mind and Behaviour (Sixth Edition). In *Pustaka Pelajar*.

Hadi, P. (2005). Modifikasi Perilaku. In *Departemen Pendidikan Nasional*.

Matondang, E. S. (2016). Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini Dan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.324

Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, *8*(1). https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5120

Mercer, J. & Clayton, D. (2012). Psikologi Sosial. In *Erlangga*.

Mustika Sari, I. T., Toha, H., & Nurani, Y. (2018). Improving Early Childhood Prosocial Behavior through Activity Storytelling with Puppets. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 155. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.75

Nurmawati, E. I. (2013). Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Token Economy untuk Mengurangi Conduct Disorder. *Procedia Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, *1*(1).

Paulus., M., Licata, M., Kristen, S., Thoermer, C., Woodward, A., & Sodian, B. (2014). Social Understanding and Self-Regulation Predict Pre-Schoolers Sharing with Friends and Disliked Peers: A Longitudinal Study. *International Journal of Behavioral Development*, *1*(12). https://doi.org/10.1177/0165025414537923

Prima, E., & Lestari, P. I. (2018). The Improvement of The Discipline for Early Childhood Through Token Economy Technique. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 245. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.124

Sholihah, M., Hafidah, R., & Syamsuddin, M. M. (2016). *Pengaruh Teknik Token Economy Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun*. *4*(3).

Wentzel, K. (2015). Prosocial Behaviour and Schooling. Encyclopedia on Early Childhood Development. In *University of Maryland at College Park.*

Zlomke, K., &Zlomke, L. (2003). Token Economy Plus Self -Monitoring to Reduce Disruptive Classroom Behaviors. *Behavior Analyst Today*, *4*(2), 177–182. https://doi.org/10.1037/h0100117

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 267-273
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak

Desmawati Roza✉[1], Nurhafizah[2], Yaswinda[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.325

Abstrak
Anak secara hukum berhak mendapatkan perlindungan, namun dalam kenyataannya hak-hak anak masih belum terlindungi dan terpenuhi secara optimal terutama di lembaga PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya profesionalisme guru PAUD dalam penyelenggaraan perlindungan anak berdasarkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014. Hasil penelitian ditemukan bahwa Profesionalisme Guru anak usia dini sangat penting dalam penyelenggaraan Perlindungan Anak karena sebagian besar kasus perlidungan anak terjadi dalam lembaga pendidikan.

Kata Kunci: *profesionalisme guru; perlindungan; anak usia dini*

Abstract
Children are legally entitled in Indonesia to get protection, but in reality children's rights are still not protected and optimally fulfilled, especially in PAUD institutions. This study aims to explain the importance of PAUD teacher professionalism in the implementation of child protection based on Law Number 35 Year 2014. The results found that the professionalism of early childhood teachers is very important in the implementation of Child Protection because most cases of child protection occur in educational institutions

Keywords: *teacher professionalism; protection; early childhood*

Copyright (c) 2019 Desmawati Roza, Nurhafizah, Yaswinda

✉ Corresponding author :
Email Address : rozadesmawati95@gmail.com (Padang, Indonesia)
Received 16 November 2019, Accepted 23 November 2019, Published 26 November 2019

PENDAHULUAN

Anak adalah harapan bangsa sehingga keberadaannya harus diperhatikan agar kelak mampu menjadi seseorang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Menurut (Indonesia, 2014) pada Bab I pasal 1 ayat 1 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang berada dalam kandungan. Jadi anak yang dimaksud berdasarkan Undang-undang yaitu anak yang berusia 0 sampai 17 tahun.

Anak usia dini merupakan suatu fase yang pertama dilalui oleh anak. Anak usia dini berada pada rentan usia 0-6 tahun (Isnaningsih & Rohman, 2019). Setiap anak pasti melalui masa usia dini. Menurut NAEYC anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0 sampai 8 tahun. Seluruh anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan (Indonesia, 2014) pada Bab I pasal 49 bahwa negara, pemerintah, keluarga dan orangtua

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.325

wajib memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan untuk anak usia dini dikenal dengan istilah pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu usaha dalam mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar pada diri anak secara optimal. Sebagaimana dijelaskan dalam (*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*) Bab I pasal 1 Nomor 14 yang menyatakan "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Menurut (Indonesia, 2014) tentang perlindungan anak bahwa seluruh anak berhak mendapatkan perlindungan secara hukum. Penyelenggaraan perlindungan anak diatur oleh undang-undang dan dalam pelaksanaannya melibatkan peran perseorangan, lembaga perlindungan anak, lembaga sosial masyarakat, lembaga swadaya masyarakat,lembaga pendidikan, lembaga keagamaan dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ikut serta dalam penyelanggaraan perlindungan anak

Pendidikan anak usia dini dalam penyelenggaraan perannya sangat ditentukan oleh guru atau pendidik. Kualitas profesionalisme guru sangat menentukan tingkat kesadaran guru dalam menjalankan perannya secara optimal sebagai penyelenggara perlindungan anak. Guru yang profesionalisme adalah guru yang ahlian sesuai di bidangnya dan memiliki kompetensi pedagogi, sosial, kepribadian dan profesionalisme. Guru yang profesional akan menyadari betapa pentingnya pemenuhan hak-hak anak yang harus dilindungi agar tumbuh kembang anak dapat distimulasi secara optimal.

Namun kenyataannya masih banyak guru PAUD yang belum profesional sehingga tidak ada kesadaran untuk menjalankan perannya sebagai penyelenggara perlindungan anak. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata 5 kasus setiap minggu yang diterima oleh lembaga perlindungan anak. Salah satu pelaku dalam perenggutan hak anak adalah lembaga pendidikan. Lembaga PAUD salah satu lembaga yang menjadi solusi. Pembelajaran yang diberikan guru PAUD dalam penyelenggaraan perlindungan anak sangat penting, karena pembelajaran tentang konsep moral harus ditanamkan sejak usia dini. Pembentukan kepribadian dan pengetahuan yang tepat dapat mengurangi kasus penyimpangan anak yang disebabkan oleh ketidaktahuan anak seperti anak yang melakukan tindakan asusila. Selain itu lembaga PAUD menjadi sarana sosialisasi yang diberikan guru PAUD dan lembaga-lembaga perlindungan anak kepada orangtua dan masyarakat untuk memberikan hak-hak anak seperti hak anak untuk mendapatkan pendidikan, hak anak untuk mendapatkan penghargaan/pujian, hak anak untuk mengeluarkan pendapat, hak anak untuk mendapatkan pengasuhan/tidak diterlantarkan. Anak yang terlindungi baik secara fisik, mental, hak maupun dari penyimpangan akan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal tanpa gangguan dan hambatan.

METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada lembaga DP3AP2KB dan Polresta Kota Padang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Alat observasi yang digunakan berbentuk format wawancara dilakukan pada narasumber di lembaga-lembaga yang berkaitan dengan perlindungan anak. Data dokumentasi berupa foto, rekaman dan video sebagai lampiran untuk memperkuatkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang (Anhusadar & Islamiyah, 2019). Anak usia dini sosok yang sangat membutuhkan stimulasi secara maksimal dalam proses pertumbuhan dan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.325

perkembangannya.. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. (Suryana, 2013a) menyatakan anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundemental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Menurut Cross dalam (Madyawati, 2017) mengemukakan bahwa karakteristik anak usia dini yaitu a) bersifat egosentris; b) bersifat unik; c) mengekspresikan prilakunya secara spontan; d) bersifat aktif dan energik; e) memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hak; f) bersifat eksploratif dan jiwa petualang; g) kaya dengan fantasi; h) masih mudah frustasi; i) kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu; j) memiliki daya perhatian yang pendek; k) memiliki masa belajar yang paling pontensial. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek.

Pendidikan merupakan suatu proses pemberian rangsangan agar potensi yang ada pada anak dapat berkembang secara optimal (Watini, 2019). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun. (Waspodo, 2012) Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi yang kaya dan bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Menurut Siibak dan Vinter dalam (Madyawati, 2017) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sarana yang berperan penting. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pondasi dasar bagi penanaman pengetahuan bagi anak karena pada usia ini merupakan masa keemasan sehingga perkembangan anak akan maksimal apabila dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristik anak.pendidikan anak usia dini sangat penting diantaranya membantu mengembangkan seluruh potensi dan kecerdasan anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak agar siap memasuki pendidikan selanjutnya.

Tabel 1. Rata-rata Kasus Perlindungan Anak Januari-Juni 2019

Kasus Perlindungan Anak	
Diselesaikan Pihak Lembaga Perlindungan Anak	155 Kasus
Berlanjut ke Pihak Kepolisian	25 Kasus
Total	180 Kasus

Sumber Data: DP3AP2KB dan Polresta Kota Padang

Berdasarkan tabel diketahui terdapat rata-rata 180 kasus selama 6 bulan. Terdapat 155 kasus yang diselesaikan oleh pihak lembaga perlindungan anak. Menurut DP3AP2KB hanya sebagian kecil yang berlanjut ke ranah hukum oleh polresta kota padang. Hal tersebut membuktikan bahwa pihak lembaga-lembaga perlindungan anak bersama pihak-pihak lainnya seperti organisasi masyarakat, kelompok masyarakat, tokoh agama dan lembaga pendidikan membantu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Anak adalah individu yang lemah, rentan dan penuh dengan ketidaktahuan. Anak adalah sosok yang masih sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang terutama perlindungan (Faried, 2017). Menurut (Muda & Alwi, 2012) Semua anak memiliki hak untuk hidup di lingkungan yang bebas dari pelecehan dan penelantaran. Seringkali anak menjadi korban atau pelaku karena ketidatahuannya oleh karena itu secara hukum setiap anak memiliki hak untuk dilindungi. Berbicara mengenai anak adalah hal yang sangat penting karena anak merupakan potensi nasib suatu generasi atau bangsa di masa mendatang (Pulunggono & Chalim, 2017). Menurut (Fitriani, 2016) Perlindungan Anak adalah segala

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.325

kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Menurut (Indonesia, 2014) Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan pada anak mencakup jaminan anak dalam proses tumbuh kembangnya, perlindungan dari kekerasan, diskriminasi dan pemenuhan hak-hak anak.

Hak anak menurut (Indonesia, 2014) Pasal 9 (1) Setiap Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. (1a) Setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

Beberapa perlakuan yang dilarang dilakukan kepada anak menurut (Indonesia, 2014) BAB XIA pasal 76 (1) Setiap orang dilarang: memperlakukan anak secara diskriminatif yang mengakibatkan Anak mengalami kerugian, baik materiil maupun moril sehingga menghambat fungsi sosialnya; atau memperlakukan Anak Penyandang Disabilitas secara diskriminatif; (2) Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melibatkan, menyuruh melibatkan anak dalam situasi perlakuan salah dan penelantaran; (3) Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan Kekerasan terhadap Anak; (4) Setiap Orang dilarang melakukan Kekerasan atau ancaman Kekerasan memaksa Anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain; (5) Setiap Orang dilarang melakukan Kekerasan atau ancaman Kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, melakukan serangkaian kebohongan, atau membujuk Anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul; (6) Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan penculikan, penjualan, dan/atau perdagangan Anak; (7) Setiap Orang dilarang merekrut atau memperalat Anak untuk kepentingan militer dan/atau lainnya dan membiarkan Anak tanpa perlindungan jiwa; (8) Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan eksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual terhadap Anak.

Anak dilindungi oleh undang-undang Perlindungan Khusus bagi Anak yang berhadapan dengan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (2) huruf b dilakukan melalui: (1) Perlakuan secara manusiawi dengan memperhatikan kebutuhan sesuai dengan umurnya; (2) pemisahan dari orang dewasa; (3) pemberian bantuan hukum dan bantuan lain secara efektif; (4) pemberlakuan kegiatan rekreasional; (5) pembebasan dari penyiksaan, penghukuman, atau perlakuan lain yang kejam, tidak manusiawi serta merendahkan martabat dan derajatnya; (6) penghindaran dari penjatuhan pidana mati dan/atau pidana seumur hidup; (7) penghindaran dari penangkapan, penahanan atau penjara, kecuali sebagai upaya terakhir dan dalam waktu yang paling singkat; (8) pemberian keadilan di muka pengadilan Anak yang objektif, tidak memihak, dan dalam sidang yang tertutup untuk umum; (9) penghindaran dari publikasi atas identitasnya; (10) pemberian pendampingan Orang Tua/Wali dan orang yang dipercaya oleh Anak; (11) pemberian advokasi sosial; (12) pemberian kehidupan pribadi; (13) pemberian aksesibilitas, terutama bagi Anak Penyandang Disabilitas; (14) pemberian pendidikan; (15) pemberian pelayanan kesehatan; dan (16) pemberian hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Guru pada lembaga pendidikan memiliki peran dalam penyelenggaraan perlindungan anak berdasarkan (Indonesia, 2014) Pasal 72 Masyarakat berperan serta dalam Perlindungan Anak, baik secara perseorangan maupun kelompok. Peran Masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh orang perseorangan, lembaga

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.325

perlindungan anak, lembaga kesejahteraan sosial, organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan, media massa, dan dunia usaha.

Guru merupakan salah satu pihak yang sangat terlibat di lembaga pendidikan. Menurut (Sujiono, 2012) Guru didefinisikan sebagai seseorang yang dipercayakan dengan pendidikan dan pembentukan pikiran. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (Nurkholis & Badawi, 2019). Guru harus memiliki keahlian dan kesadarannya tentang tugas yang harus dijalankannya. Hal tersebut dikenal dengan istilah profesionalisme. Profesionalisme merupakan salah satu hal yang harus dimiliki guru dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Menurut Hamzah B. Uno dalam (Febrialismanto, 2017) seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya oleh karena itu apabila seorang ingin menjadi guru yang propesional maka sudah seharunya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun *upgrading* dan pelatihan. Pengembangan dan peningkatan kualitas profesionalisme guru sangat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran

Menurut (Kobaa, 2018) Kata profesional menunjukan bahwa seorang guru harus mampu bersaing didalam meningkatkan mutu pendidikan nasional dan juga harus selalu meningkatkan keahlian dan kecakapan dalam melakukan tugas sebagai seorang guru. Menurut (Díaz-maggioli, 2006)Pengembangan profesional dapat didefinisikan sebagai proses karir panjang yang mana pendidik menyempurnakan pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan anak dalam pembelajaran. Menurut (Mufidah, 2019) profesional ialah orang yang dipandang ahli dalam bidangnya, dimana yang bersangkutan dapat membuat keputusan dengan independen dan adil. Menurut (Yuslam, Setiani, & Sari, 2017) guru merupakan profesi penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. kemampuan profesional guru terus ditingkatkan agar guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik (Maiza & Nurhafizah, 2019). Oleh karena itu meningkatkan profesional bagi guru adalah hal yang penting..

Menurut (Febrialismanto, 2017) Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: (1) penguasan minimal kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan. Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya.

Kompetensi guru sesuai dengan peraturan menteri nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Menurut (Suryana, 2013b)Keempat kompetensi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kedua Kompetensi kepribadian sekurang kurangnya mencakup (1) berakhlak mulia dan bijaksana, (3) mantap, (4) berwibawa, (5) stabil, (6) dewasa, (7) jujur, (8) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (10) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Ketiga Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang kurangnya meliputi (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,(3) bergaul secara

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.325

efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (5) menerapkan prinsip prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

Keempat Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurang meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Kualitas profesionalisme guru sangat menentukan tingkat kesadaran guru dalam menjalankan perannya secara optimal sebagai penyelenggara perlindungan anak. Guru yang profesional akan menyadari betapa pentingnya pemenuhan hak-hak anak yang harus dilindungi agar tumbuh kembang anak dapat distimulasi secara optimal. Oleh karena itu kualitas profesionalisme guru harus selalu ditingkatkan seperti melalui menempuh pendidikan formal, menambah pengalaman, mengikuti pelatihan-pelatihan maupun pendidikan untuk mendapatkan sertifikat guru PAUD sehingga seluruh anak-anak mendapatkan haknya dan terjalin kerjasama dalam penyelenggaraan sesuai dengan UU No. 35 Tahun 2014.

SIMPULAN

Anak merupakan individu yang lemah, rentan dan penuh dengan ketidaktahuan sehingga anak sering menjadi korban atau pelaku karena ketidatahuannya oleh karena itu secara hukum setiap anak memiliki hak untuk dilindungi. Berdasarkan (Indonesia, 2014) tentang Perlindungan pada anak mencakup jaminan anak dalam proses tumbuh kembangnya, perlindungan dari kekerasan, diskriminasi dan pemenuhan hak-hak anak. Pembelajaran yang diberikan guru PAUD dalam penyelenggaraan perlindungan anak sangat penting karena pembentukan kepribadian dan pengetahuan yang tepat dapat mengurangi kasus penyimpangan anak yang disebabkan oleh ketidaktahuan anak. Lembaga PAUD menjadi sarana sosialisasi yang diberikan guru PAUD dan lembaga-lembaga perlindungan anak kepada orangtua dan masyarakat. Oleh karena itu peningkatan kualitas profesionalisme guru akan menjalin kerjasama dan mengoptimalkan peran guru dalam penyelenggaraan perlindungan anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada pimpinan dan dosen magister PAUD fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Padang yang memberikan masukan dalam penulisan artikel ini serta keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menulis artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anhusadar, L. O., & Islamiyah. (2019). Taman Layak Anak Usia Dini di Kota Kendari. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 117–126. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106

Díaz-maggioli, G. (2006). Professional Development Calendar. In E. Yermoli (Ed.), *Healthcare Executive* (Vol. 21). United States of Ameica: The Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).

Faried, F. S. (2017). Optimalisasi Perlindungan Anak melalui Penetapan Hukuman Kebiri. *Jurnal Serambi Hukum Vol. 11 No. 01 Februari - Juli 2017*, *11*(01), 41–55.

Febrialismanto, F. (2017). Analisis Kompetensi Profesional Guru PGPAUD Kabupaten

Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 121–136. https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17700

Fitriani, R. (2016). Anak dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-hak Anak. *Hukum, Jurnal Keadilan, Samudra*, *11*(2), 250–258.

Indonesia, R. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Republik Indonesia.

Indonesia, R. (2014). *Undang-undang Perlindungan Anak No. 35*.

Isnaningsih, A., & Rohman, A. (2019). Participation of Mothers Who Work in Religious Activities Towards Child Behavior. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 199. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.157

Kobaa, H. (2018). Pengaruh Sertifikasi dan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Guru di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. *Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *1*(2), 21–25.

Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. Kencana:Jakarta*.

Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 356. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196

Muda, T. F. M. B. T., & Alwi, E. A. Z. B. E. (2012). Care and protection against child abuse: With special reference to Malaysia child act 2001. *Asian Social Science*, *8*(1), 202–208. https://doi.org/10.5539/ass.v8n1p202

Mufidah, L. I. (2019). Tantangan Profesionalisme Guru pada Era Globalisasi. *Lentera*, *18*(2), 174–186.

Nurkholis, M. A., & Badawi. (2019). Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Madiun 12 Januari 2019*, 491–498.

Pulunggono, W., & Chalim, M. A. (2017). Kebijakan Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga dengan Kontribusi Upaya Pembaharuan Hukum Pidana Nasional. *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, *12*(2), 377–386.

Sujiono. (2012). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. In *PT Indeks*. https://doi.org/10.1007/978-981-10-4151-8_4

Suryana, D. (2013a). Pendidikan Anak Usia Dini. Padang. *UNP Press:Padang*.

Suryana, D. (2013b). Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Peraturan Menteri N0. 58 Tahun 2009. *PEDAGOGI Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *13*(1), 40–46.

Waspodo, M. (2012). Pengembangan Profesional Berkelanjutan bagi Guru PAUD. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, *7*(1), 77–81.

Watini, S. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 82. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111

Yuslam, Y., Setiani, R. E., & Sari, A. K. (2017). Studi Tentang Kompetensi Guru PAUD Berkualifikasi Akademik Sarjana PG-PAUD Dan NonPG-PAUD di PAUD Istiqomah Sambas Purbalingga. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(2), 151. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-04

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 274-279
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui *Flash Card*

Syah Khalif Alam✉[1], **Ririn Hunafa Lestari**[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.301

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini dimulai melalui pendengaran yang anak dengar di sekitarnya yang disebut dengan bahasa reseptif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui media pembelajaran yang dapat mengembangka bahasa reseptif anak dalam memperkenalkan bahasa Inggris sebab anak yang hidup di zaman 21 dituntut untu menjadi generasi yang siap bersaing secara internasional. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus di salah satu sekolah di Cimahi. Setelah dilakukan penelitian, peneliti memperoleh hasil bahwa sekolah tersebut menggunakan *flashcard*sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan bahasa reseptif yaitu mendengar dan membaca sebab anak-anak memperhatikan kosakata dan mengucapkan kembali kosa kata tersebut dengan proses membaca gambar *flashcard*. Maka dari itu,*flashcard*diperlukan guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak khususnya dalam mengembangkan bahasa reseptif dalam memperkenalkan bahasa Inggris.

Kata Kunci: *flash cards; bahasa reseptif; anak usia dini; bahasa inggris*

ABSTRACT

Obtaining language in early childhood begins through hearing that children hear around them called receptive language. The purpose of this study is to find out learning media that can develop children's receptive language in introducing English because children who live in the 21st age are required to be a generation that is ready to compete internationally. The study used a qualitative research approach with a case study design in one of the schools in Cimahi. After doing research, the results obtained using flashcards as a learning medium develop receptive language that is listening and reading the reasons children pay attention to vocabulary and re-read these words with the process of reading flashcard images. Based on these results the researchers concluded that the flashcard is needed by the teacher in developing children's language skills, especially in developing receptive language in introducing English.

Keywords: *flash cards; receptive languages; early childhood; english language.*

Copyright (c) 2019 Syah Khalif Alam, Ririn Hunafa Lestari

✉ Corresponding author :
Email Address : khalif@ikipsiliwangi.ac.id (Bandung, Indonesia)
Received 10 October 2019, Accepted 25 November 2019, Published 26 November 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.301

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa memiliki peranan penting bagi kehidupan individu, khususnya pada anak usia dini (Wahyudin & Mubiar. 2011; Astuti & Habibah. 2015), sebab bahasa merupakanupaya anak menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain sebagai lawan berbicara (Wahyudin & Agustin, 2011; Astuti & Habibah, 2015).

Pada masa kanak-kanak, kemampuan bahasa memiliki tingkat kemudahan dalam menerima dan memahami pengetahuan yang baru dibandingkan dengan perkembangan logika (Jazuly, 2015), dikarenakan salah satu karakteristik anak adalah meniru sehingga ketika orang dewasa berbicara, anak akan mengamati bagaimana pelafalan dari kata-kata tersebut.

Menurut Myklebust (dalam Hernawati, 2007) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak diperoleh dari pengalaman anak yang mendengar terhadap lingkungan terdekatnya. Proses penerimaan bahasa yang melalui indera pendengaran adalah bahasa reseptif. Bahasa reseptif diperoleh dari pengalaman belajar anak yangmenghubungkan lambang bahasa yang diperolehnya melalui pendengaran yang bertujuan untuk memahami *mimic* dan nada suara yang kemudian mengerti arti kata. Setelah itu anak-anak mulai berkomunikasi dengan menggabungkan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan akhirnya melalui kata-kata untuk diungkapkan atau yang disebut dengan bahasa ekspresif.

Berdasarkan hasil lapangan, anak-anak hidup di abad 21 dimana anak dituntut untuk bersaing secara internasional sehingga berdampak pada kemampuan berbahasa anak di masa yang akan datang khususnya bahasa asing (Wasitohadi. TT; Chang, 2012).bahwa Salah satu bahasa internasional yang perlu dikuasai adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa yang hampir digunakan oleh banyak negara di dunia untuk berkomunikasi, sehingga penguasaan bahasa Inggris perlu diperhatikan bagi masyarakat modern untuk memperluas informasi yang dibutuhkan di dunia internasional (Sophya, 2014; Jazuly, 2015). Hal ini sesuai dengan hasil lapangan yang dilakukan Liyana & Kurniawan, (2019) guru yang khusus mengajarkan bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak masih minim.

Memperkenalkan bahasa Inggris dapat dilakukan sejak dini, sebab kemampuan bahasa anak sangat pesat, dimulai dengan mempelajari simbol atau gambar yang menjelaskan lingkungan disekitarnya serta memiliki keuntungan dalam kemampuan mengingat dan menghapal dalam waktu yang cukup lama (Asilestari, 2016; Scheffler, 2015;Muñoz, 2009). Dalam pembelajarannya anak mendengarkan atau menyimak setiap kosakata yang diucapkan oleh guru setelah mendengarkan anak akan mulai mencoba mengucapkan kosakata yang telah diucapkan.

Pada masa kanak-kanak, tugas guru dalam mengajarkan bahasa Inggris sebatas pengenalan seperti huruf-huruf, angka, buah-buahan, anggota badan, warna, serta percakapan sederhana dan mudah seperti *good morning, how are you?, how do you feel?*, dan lain-lain (Jazuly, 2015). Adapun cara pengajaran bahasa Inggris yang akan menarik bagi anak selain bermain yaitu lagu, cerita dan keterampilan yg melibatkan fisik motorik serta menggunakan media *flash card* (Astuti & Habibah, 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di salah satu sekolah yang ada di Cimahi, terdapat salah satu program pembelajaran yang memperkenalkan bahasa Inggris mulai dari usia tiga sampai enam tahun. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru menggunakan berbagai macam media pembelajaran ketika mengajarkan bahasa Inggris seperti video pembelajaran, *flash card*, dan keyboard.

Fokus penelitian tersebut dibatasi dalam lingkup yang kecil yaitu bagaimanamedia pembelajaran untuk mengembangkan bahasa reseptif dalam memperkenalkan bahasa Inggris sejak dini?, sehingga tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui media pembelajaran bahasa Inggris yang dapat digunakan serta memberikan informasi kepada guru sebagai pendidik ketika akan mengajarkan anak bahasa Inggris khususnya bahasa reseptif, sebab guru merupakan sumber daya manusia yang memiliki peranan penting

dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Alam, 2018).

Pada anak usia dini, perkembangan bahasa ditekankan pada kemampuan mendengar dan berbicara. Kemampuan anak untuk belajar bahasa khususnya bahasa asing dapat diperkenalkan sekitar usia dua sampai enam tahun, sebab pada usia ini perkembangan bahasa anak sangat pesat mulai dari simbol-simbol untuk menggambarkan lingkungan sekitarnya. Salah satu bahasa asing yang dapat diperkenalkan kepada anak adalah bahasa Inggris. Menurut Stakanova & Tolstikhina (2014) menyatakan bahwa memperkenalkan bahasa Inggris sebagai *foreign language* dapat diperkenalkan sejak dini. Memperkenalkan bahasa Inggris sejak dini lebih baik dibadingkan dengan anak-anak yang bersekolah dasar. Kemampuan berbahasa Inggris dapat dikelompokkan menjadi proses bahasa yang meliputi mendengar dan membaca dan menghasilkan kemampuan berbicara dan menulis sebagai hasil dari proses bahasa (Basheer Nomass, 2013)

Selain kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis terdapat lingkup kebahasaan yang perlu diperhatikan yaitu komponen kosakata, pelafalan dan stuktur kata (Sophya, 2014).Mengajarkan bahasa Inggris kepada anak dibutuhkan media pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran yang telah disusun (Sophya, 2014).

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, diharapkan bahwa penggunaan flash card dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan reseptif anak usia dni dalam memperkenalkan bahasa Inggris seperti memperkenalkan berbagai macam vocabullary yang dibuat dalam bentuk kegiatan permainan yang diulang.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian adalah ingin mengungkapkan secara lebih rinci dan jelas tentang pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini di Sekolah kota Cimahi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian studi kasus dikarenakan penelitian ini ingin mengkaji dan menjelaskan suatu program, kejadian, aktivitas, proses, individu atau sekolompok individu secara mendalam, menyeluruh, bermakna, intesif dan alamiah (sesuai dengan kondisi) sebagai satu kesatuan dalam parameter tertentu seperti tempat dan waktu yang spesifik ((Emzir, 2012; Hancock & Algozzine, 2006; Creswell, 2014) Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama yang memiliki peranan penting dalam mengumpulkan data di lapangan melalui observasi atau wawancara (Nasution, 1996). Data kualitatif diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil pengamatan (mulai dari nonpartisipan hingga partisipan), wawancara (dari yang tertutup hingga terbuka), dokumen (dari yang bersifat pribadi hingga yang bersifat publik) dan bahan audiovisual (mencakup foto, CD, dan VCD) (Creswell, 2014; Hancock & Algozzine, 2006).

Penelitian ini menggunakkan teknik analisis tematik. Teknik analisis tematik adalah cara mengidentifikasi tema-tema yang muncul pada penelitian dan merupakan bagian penting untuk mendeskripsikan fenomena tersebut (Dewi, 2016; Azis, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan penelitian diperoleh hasil bahwa media pembelajaran yang sudah digunakan dalam memperkenalkan bahasa Inggris pada Program *English Day* meliputi media yang dapat diindera oleh anak usia prasekolah, dalam hal ini visual (benda riil (jika ada), video, animasi, gambar), *flash card* , lagu-lagu yang setema dengan tema hari tersebut. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan, yaitu:

> "Media yang dapat diindera oleh anak usia prasekolah, dalam hal ini visual (benda *riil* (jika ada), video, animasi, gambar), *flash card* , lagu-lagu yang setema dengan tema hari tersebut."
> (Hasil wawancara dengan narasumber 2)"

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.301

"Medianya bisa pakai *flash card*, bisa pakai *watching* atau nonton lalu dengan musik dan instruksi sebagai media yang sangat tepat."
(Hasil wawancara dengan narasumber 1)

Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan pada kegiatan inti program *English Day* salah satunya guru menggunakan media pembelajaran yang nyata untuk memperkenalkan suatu konsep.

"…guru 1 menggunakan media asli yaitu *newspaper, book, magazine,* dan *letter"*
(Pengamatan pada tema pembelajaran komunikasi)
"Setelah itu anak-anak diajak guru 1 melihat dan merasakan *water*, *wind* dan *fire* dalam bentuk nyata."
(Pengamatan pada tema pembelajaran air, udara dan api)

Selain hasil wawancara, adapun kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dengan media flashcard;

"Guru 1 mulai memperkenalkan FC shape kepada anak satu per satu dimulai dengan memperkenalkan *circle, rectangle, triangle, heart, star* dan yang terakhir adalah *square*. Setiap satu FC, guru 1 memperkenalkan kepada satu persatu anak. Ketika anak sudah mendapatkan gilirannya guru 1 meminta semua anak untuk mengucapkan FC terseebut bersam-sama sebanyak lima kali.
Guru 1: "*say all together five times, circle* (anak berkata: "*circle"), circle* (anak berkata: "*circle"), circle* (anak berkata: "*circle"), circle* (anak berkata: "*circle"), circle*(anak berkata: "*circle")*" sambil menunjukkan jarinya sebagai alat bantu ajar ketika menghitung serta menunjukkan ekspresi muka yang jelas.Ketika melafalkan anak dibimbing oleh guru 1 dan 2. Pada kata *circle* yang kelima anak-anak mulai menaikkan nada bicaranya. Tahapan pembelajaran pada kegiatan ini berlaku pada FC shape selanjutnya.
"Setelah memperkenalkan lagi di papan tulis guru 1 mulai mengajak anak untuk bernyanyi agar anak-anak lebih mudah untuk mengingat semua FC.
Guru 1: "*circle, triangle, rectangle, star, square, heart, those are shape*." Lagu ini bernada kan lagu. Nyanyian tersebut dinyanyikan sebanyak ± 3 kali. Setelah selesai menyanyikannya guru 1 meminta anak untuk menyanyikan lagu tersebut di depan papan tulis sambil menunjuk FC yang dimbing oleh guru 1 dan guru 2.

Berdasarkan hasil pengamatan proses belajar mengajar, peneliti melihat bahwa bahasa reseptif anak yang meliputi kemampuan mendengar terlihat dari kegiatan guru memperkenalkan *flaschcard* dengan cara mengucapkan *vocabulary* dengan bantuan *flashcard* secara tepat dan jelas, serta kemampuan membaca yang dilihat dari kegiatan anak menunjukkan *flashcard* sesuai dengan *vocabulary*-nya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, media pembelajaran yang diterapkan Sekolah tersebut meliputi media audio seperti lagu yang diiringi oleh*keyboard,* media visual seperti *flash card*, media nyata dan media audio visual seperti video pembelajaran yang sesuai. Hal ini sesuai dengan jenis media untuk memperkenalkann bahasa Inggris terdiri dari media audio yang menyampaikan pesan melalui suara dan bunyi untuk merangsang perhatian, perasaan, dan kemampuan anak untuk memahami isi tema sepert musik. Yang ke dua adalah media visual seperti gambar diam, media grafis (gambar dan tulisan), media model dan media realita dan media audio-visual yang memberikan pesan melalui suara, gambar dan tulisan atau media pandang dengar seperti televisi, film dan video pendidikan (Dewi. 2017; Sophya, 2014).

Hasil dari analisis data, peneliti memfokuskan hasil penelitian kepada media pembelajaran untuk memperkenalkan bahasa Inggris untuk anak usia dini yaitu *flash card* sebab terlihat bahwa anak fokus terhadap gambar sehingga guru dapat mengembangkan kemampuan menyimak dan mendengar ketika guru menjelaskannya. Menurut(Jazuly, 2015, hal. 226) selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *flash card*, anak-anak menyukai media pembelajaran yang bersifat visual seperti *flash card* yang dibuat menarik dan menyenangkan.

Melalui *flash card*, guru memperkenalkan berbagai macam *vocalbulary* dengan kegiatan pengulangan yang dibuat dalam bentuk permainan. Flash card merupakan media pembelajaran yang sering digunakan guru dalam mengajarkan *vocabulary*. *Flash card* adalah potongan kertas atau kardus yang terdiri dari gambar, kata, atau kalimat sederhana (Shehadeh & Farrah, 2016).

Ketika anak belajar melalui *flash card*, anak-anak akan melihat, mendengar dan menyimak pelafalan kata yang ditunjukkan oleh guru melalui *flash card*, dengan tujuan anak mampu mengucapkan kembali *vocabulary* tersebut. Dalam kegiatan pelafalan kosa kata, peneliti melihat bahwa terdapat proses menyimak dan membaca gambar atau simbol yang anak lihat dari *flash card* tanpa adanya keterangan tulisan yang dibuat oleh guru, sehingga penggunaan *flash card* dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar bahasa Inggris dan memahami kosakata dengan mudah(Sitompul, 2013). Pembelajaran menggunakan *flash card* memiliki keunggulan seperti mengajarkan kosakata dan stuktur kalimat baru, mengembangkan pemahaman suatu konsep dan meningkatkan kemampuan membaca serta mampu membuat suasana pembelajaran untuk anak-anak menjadi aktif dan antusias (Tan & Nicholson, 1997; Taghizadeh et al., 2015; Sitompul, 2013; Tirtayani, Magta, & Lestari, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penyataan di atas, *flash card* yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung memiliki peranan penting dalam mengembangkan bahasa reseptif anak usia dini. Terlihat dari proses kegiatan pembelajan yang mengembangkan bahasa resptif yaitu kemampuan mendengar atau menyimak ketika anak melihat dan mendengar guru memeperkenalkan flashcard serta mengembangkankemampuan membaca ketika anak diminta untuk mengucapkan kembali vocabulary melalui flashcard.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Wakil Rektor I, II dan III, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Ketua Prodi PGPAUD, dan rekan kerja yang telah memotivasi peneliti dalam melakukan penelitian dengan baik serta guru dan anak-anak PG-TK @Delft's Education sebagai tempat dilakukannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, S. K. (2018). Efforts To Increase The Teacher's Group Teacher Competency Through The Teacher Work Groups In Central Bakung Cimahi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, *5*(2), 1–6. DOI: 10.22460/p2m.v5i2p106-113.1061

Asilestari, P. (2016). Komputer Interaktif Sebagai Media Pengajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Tambusai*, *2(1)*, 55–62. DOI: 10.31004/obsesi.v2i1.59

Astuti, W., & Habibah, U. (2015). Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Anak Melalui Metode Pembelajaran Interaktif Di Kelompok A TK Pertiwi I Jirapan 2014/2015. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers*, *ISBN: 978*-(2), 323–332.

Azis, A. (2016). *Pemanfaatan Komputer dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Basheer Nomass, B. (2013). The Impact of Using Technology in Teaching English as a Second

Language. *English Language and Literature Studies*, *3*(1), 111–116. https://doi.org/10.5539/ells.v3n1p111

Chang, S.-Y. (2012). Young Learner English Language Policy and Implementation: International Perspectives edited by Janet Enever, Jayne Moon and Uma Raman. *World Englishes*, *31*(3), 406–408. https://doi.org/10.1111/j.1467-971x.2012.01766.x

Creswell, J. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Dewi, E. K. (2016). *Pemanfaatan Komputer dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuatitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Hancock, D. ., & Algozzine, R. (2006). *Doing Case Study Research: A Pratical Guide for Beginning*.

Hernawati, T. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu. *Juni*, *7*(1), 101110.

Jazuly, A. (2015). Peran bahasa inggris pada anak usia dini. *Prosiding SimposiumNasional Riset Pendidikan II*, (10).

Liyana, A., & Kurniawan, M. (2019). Speaking Pyramid sebagai Media Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 225. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.178

Muñoz, C. (2009). Input and long-term effects of early learning in a formal setting. *The Age Factor and Early Language Learning*, 141–160. https://doi.org/10.1515/9783110218282.141

Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.

Scheffler, P. (2015). Introducing very young children to English as a foreign language. *International Journal of Applied Linguistics (United Kingdom)*, *25*(1), 1–22. https://doi.org/10.1111/ijal.12035

Shehadeh, I. I. A., & Farrah, M. A. A. (2016). The Effectiveness of Using Children ' s Songs in Developing Elementary Graders ' English Vocabulary and Pronunciation in Jerusalem , Palestine. *Creative Practices in Language Learning and Teaching (CPLT)*, *4*(2).

Sitompul, E. Y. (2013). Teaching Vocabulary Using Flashcard and Word List. *Journal of English and Education*, *1*(1), 52–58.

Sophya, I. V. (2014). Desain Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *2*(2), 251. https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4639

Stakanova, E., & Tolstikhina, E. (2014). Different Approaches to Teaching English as a Foreign Language to Young Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *146*, 456–460. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.154

Taghizadeh, M., Street, H., Square, R., Vaezi, S., Street, H., Square, R., … Square, R. (2015). Digital Games, Songs and Flashcards and their Effects on Vocabulary Knowledge of Iranian Preschoolers, 156–171.

Tan, A., & Nicholson, T. (1997). Flashcards Revisited: Training Poor Readers to Read Words Faster Improves Their Comprehension of Text. *Journal of Educational Psychology*, *89*(2), 276–288. https://doi.org/10.1037/0022-0663.89.2.276

Tirtayani, L. A., Magta, M., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2017). Teacher Friendly E-Flashcard: a Development of Bilingual Learning Media for Young Learners. *Journal of Education Technology*, *1*(1), 18. https://doi.org/10.23887/jet.v1i1.10080

Wahyudin, U., & Agustin, M. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 280-394
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengembangan Multimedia Interaktif Video Senam Animasi Berbasis Budaya Khas Kalimantan Barat

Desni Yuniarni✉[1], Reni Puspita Sari[2], Ahmad Atiq[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tanjungpura[1]
Sistem Informasi, Universitas Tanjungpura[2]
Pendidikan Kesehatan, Jasmani dan Rekreasi, Universitas Tanjungpura[3]
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.331

Abstrak
Penelitian ini bertujuan mengembangkan multimedia interaktif berbentuk video senam animasi berbasis budaya khas Kalimantan Barat dalam pembelajaran di PAUD. Model pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian dan pengembangan 4D (four-D) yaitu *define, design, develop*, dan *disseminate* dapat diadaptasikan menjadi 4P yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Subjek dalam penelitian ini guru-guru di PAUD Anggrek Kabupaten Kubu Raya. Dilakukan uji coba produk kepada para anak PAUD usia 4-5 tahun dan usia 5-6 tahun di PAUD Anggrek yang berjumlah 40 orang anak. Sumber data dalam penelitian ini juga melibatkan dosen-dosen prodi PG-PAUD FKIP UNTAN, Psikolog Perkembangan Anak untuk mendapatkan data validasi ahli media dan ahli materi. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah perancangan multimedia interaktif berbentuk video senam animasi berbasis budaya khas Kalimantan Barat, dinilai sangat layak untuk digunakan dan dapat menarik minat anak untuk melakukan gerakan senam.
Kata Kunci: *senam berbasis budaya khas kalimantan barat; multimedia interaktif; anak usia dini*

Abstract
The purpose of this research is to develop interactive multimedia in the form of video animation based on culture of West Kalimantan in learning in PAUD. The development model in this study refers to the 4D (four-D) research and development model that is define, design, develop, and disseminate can be adapted into 4P, namely defining, designing, developing, and spreading. The subjects in this study were the teachers in PAUD Anggrek, Kubu Raya Regency. The product was tested on PAUD children aged 4-5 years and 5-6 years old at PAUD Anggrek, which numbered 40 children. The data source in this study also involved lecturers from the PG-PAUD FKIP UNTAN, Child Development Psychologists to obtain validation data from media experts and material experts. Data collection tools used were interviews, observation and questionnaires. Data analysis techniques used in this study are qualitative analysis techniques and quantitative analysis. The results of this study are the design of interactive multimedia in the form of video animation based on culture of West Kalimantan, considered to be very feasible to use and can attract the interest of children to do gymnastics movements.
Keywords: *West Kalimantan culture-based gymnastics, interactive multimedia*

Copyright (c) 2019 Khairunisa Kusumaningrum, Sugeng Bayu Wahyono

✉ Corresponding author :
Email Address : desni.yuniarni@fkip.untan.ac.id (Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak)
Received 11 November 2019, Accepted 28 November 2019, Published 28 November 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.331

PENDAHULUAN

Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi untuk anak dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah aspek perkembangan motorik. Menurut Yuliansih (2015), yang dimaksud dengan perkembangan motorik yang dipengaruhi oleh unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Sedangkan motorik adalah gerakan yang dilakukan oleh seluruh. Dengan demikian perkembangan motorik adalah perkembangan yang dipengaruhi oleh adanya unsur kematangan dan pengendalian gerak yang dilakukan oleh seluruh tubuh.

Perkembangan motorik terbagi atas perkembangan motorik halus dan motorik kasar. Sumantri (2005:143), menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Sedangkan motorik kasar menurut Samsudin (2008), gerakan motorik kasar merupakan bagian dari aktivitas yang mencakup keterampilan otot-otot besar, gerakan ini lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara motorik halus dan motorik kasar adalah pada motorik halus digerakkan oleh otot-otok kecil seperti gerakan jari-jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan dan ketelitian, sedangkan motorik kasar adalah gerakan yang melibatkan otot-otot besar yang membutuhkan kekuatan fisik dan keseimbangan tubuh.

Manfaat stimulasi motorik kasar bagi anak usia dini yakni untuk meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil (Sujiono, 2010). Selain itu juga, Sujiono (2011:), mengungkapkan jika anak banyak bergerak maka akan semakin banyak manfaat yang dapat diperoleh anak ketika ia makin terampil menguasai gerakan motoriknya.

Stimulasi perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak diusahakan dikemas dalam bentuk permainan/perlombaan agar anak merasa tertarik dan mendapatkan kesenangan. (Zulkifli, 2002). Gerakan senam adalah adalah salah satu bentuk stimulasi motorik kasar yang dikemas dalam bentuk yang menarik karena diriingi lagu yang membuat anak bersemangat untuk bergerak. Hal ini sependapat dengan Gallahue dalam Samsudin bahwa untuk mengembangkan pola-pola gerak anak sebaiknya dilakukan melalui aktivitas-aktivitas seperti menari, permainan, olahraga dan senam (Farihatun: 2016). Oleh karena itu, senam dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, dapat mendukung perkembangan jasmani anak melalui kekuatan fisik dan otot anak.

Gerakan senam yang diberikan kepada anak merupakan bagian dari pendidikan jasmani untuk anak. Melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, anak-anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya (Husdarta, 2009). Pendidikan jasmani untuk anak tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik anak, namun juga dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan bakat olahraga pada anak. Melalui pembinaan sejak dini yang benar dan berkesinambungan akan memperluas kemungkinan memperoleh olahragawan di masa mendatang (Apta, 2014). Pembinaan dalam pendidikan jasmani merupakan deteksi dini bakat anak dalam bidang olahraga.

Berbagai manfaat lain yang diperoleh anak dengan melakukan gerakan senam diantaranya, adalah anak akan memiliki daya tahan terhadap penyakit, daya tahan terhadap kelelahan, laju pertumbuhan dan perkembangan, bahkan tingkat intelektual akan lebih baik dibanding dengan anak yang tidak aktif (Paiman, 2009). Senam merupakan salah satu kegiatan yang dapat merangsang perkembangan fisik motorik anak usia dini. Senam dengan diiringi musik dan lagu menjadikan kecerdasan musik anak pun turut terbina (Erick, 2014).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.331

Senam dapat membantu perkembangan kemampuan gerak lokomotor seperti berjalan, berlari, meloncat, melompat, skipping, berlari cepat, dan berjalan, sedangkan kemampuan gerak nonlokomotor seperti keseimbangan, memutarkan badan, berbalik arah, dan melipat badan. Kegiatan tersebut membantu anak-anak untuk dasar-dasar kecerdasan otak, keseimbangan, dan koordinasi (Galih dan Pamuji, 2013). Menurut Syahara, aktivitas senam adalah suatu proses pembentukan gerak dasar. Anak akan selalu merasa penasaran bagaimana mereka dapat mengetahui dirinya melalui gerakan (dalam Nisnayeni, 2012)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa senam memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini.

Namun, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa tidak semua anak senang melakukan gerakan senam dalam pembelajaran di PAUD, terutama anak-anak di PAUD Anggrek Kabupaten Kubu Raya. Olahraga senam yang dilakukan anak biasanya diiringi oleh lagu sambil mencontoh gerakan yang dilakukan oleh guru. Jenis lagu dan gerakan senam yang diberikan kepada anak terbatas pada lagu dan gerakan senam yang diketahui oleh guru, sehingga cenderung kurang bervariasi. Anak hanya melakukan gerakan senam dan iringan lagu yang sama terus-menerus secara berulang kali setiap, sehingga anak menjadi kurang tertarik dan tidak bersemangat apabila diajak melakukan olahraga senam bersama di halaman.

Oleh karena itu, agar anak memiliki minat dalam melakukan gerakan senam di PAUD, dirancang sebuah video animasi 2 dimensi dengan motion graphic dengan iringan lagu khas Kalimantan Barat Olahraga yang kurang diminati oleh anak adalah olahraga senam. Olahraga senam yang dilakukan anak biasanya diiringi oleh lagu sambil mencontoh gerakan yang dilakukan oleh guru. Jenis lagu dan gerakan senam yang diberikan kepada anak terbatas pada lagu dan gerakan senam yang diketahui oleh guru, sehingga cenderung kurang bervariasi. Anak hanya melakukan gerakan senam dan iringan lagu yang sama terus-menerus secara berulang kali setiap, sehingga anak menjadi kurang tertarik dan tidak bersemangat apabila diajak melakukan olahraga senam bersama di halaman.

Menurut Piaget (Ibda, 2015), anak usia dini berada pada rentang usia 2-7 tahun dimana pada usia ini, tahapan perkembangan kognitifnya berada pada tahapan praoperasional. Pada tahap ini anak membangun pengetahuannya dengan cara merasakan, melakukan dan terlibat langsung dalam aktivitas pembelajarannya. Anak pada usia ini akan memahami pembelajaran yang diberikan apabila menggunakan media yang kongkrit, sehingga mereka dapat melakukan, merasa, meraba dan bereksplorasi terhadap media yang diberikan.

Diharapkan dengan adanya perancangan video senam animasi 2 dimensi dengan motion grapic, anak dapat tertarik melakukan gerakan senam, karena menggunakan media yang kongkrit yang bisa mereka lihat dan dapat ditiru gerakan senamnya. Selain itu juga, video senam tersebut dibuat dengan iringan lagu khas Kalimantan Barat, sehingga dapat juga mengenalkan lagu khas daerah Kalimantan Barat kepada anak dalam pembelajaran di PAUD.

Suyanto (2003) yang menjelaskan multimedia adalah pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi, dan berkomunikasi. Menurut Vaughan (2011), terdapat tiga jenis multimedia, yaitu multimedia interaktif, multimedia hiperaktif, multimedia linear, dan multimedia. Dapat disimpulkan bahwa multimedia interaktif adalah pemanfaatan komputer dalam pembuatan teks, grafik, audio dan gambar bergerak yang memungkinkan pemakainya untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Dengan dikembangkannya media pembelajaran berbentuk multimedia interaktif ini, diharapkan dapat meningkatkan minat anak-anak di PAUD Anggrek untuk melakukakan senam yang sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuhnya, perkembangan motoriknya dan aspek perkembangan lainnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.331

METODOLOGI

Model pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian dan pengembangan 4D (four-D). Menurut Triyanto (2010: 189), model pengembangan 4D yaitu *define, design, develop*, dan *disseminate* dapat diadaptasikan menjadi 4P yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.

Tabel 1. Alur Pengembangan Penelitian

TAHAP	KEGIATAN	DETAIL
I	Pendefinisian	a. Menentukan tujuan b. Menentukan tema dalam kurikulum PAUD c. Menentukan materi d. Menentukan jenis media pembelajaran e. Membuat story board
II	Perancangan	Menentukan alur, tokoh, dan latar Membuat skenario Penyiapan materi Perancangan tulisan, gambar dan suara
III	Pengembangan	Validasi ahli materi yaitu guru PAUD Anggrek, dosen PG-PAUD FKIP UNTAN, Psikolog Perkembangan Anak Validasi ahli media yaitu dosen PG-PAUD yang ahli dalam media pembelajaran untuk PAUD Uji coba produk (video senam animasi 2 dimensi dengan motion graphic) ke anak-anak di PAUD Anggrek Revisi
IV	Penyebaran	Jurnal nasional terakreditasi Upload ke Youtube Memperoleh HAKI

Subjek (sumber data primer) dalam penelitian ini adalah guru-guru di PAUD Anggrek Kabupaten Kubu Raya. Selain para guru-guru tersebut, dilakukan uji coba produk kepada para anak PAUD usia 4-5 tahun dan usia 5-6 tahun di PAUD Anggrek yang berjumlah 40 orang anak.

Sumber data dalam penelitian ini juga melibatkan dosen-dosen prodi PG-PAUD FKIP UNTAN, Psikolog Perkembangan Anak untuk mendapatkan data validasi ahli media dan ahli materi.

Metode pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Sugiyono (2012) mengatakan ada empat macam metode pengumpulan data; yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.

Mengacu pada Sugiyono, penelitian ini menggunakan metode pengumpul data berupa wawancara. Metode ini digunakan ketika peneliti melakukan ujicoba produk untuk melihat dan mengetahui keefektifan media yang dikembangkan untuk mendapatkan data mengenai kelebihan dan kelemahan produk yang dari data tersebut akan dilakukan revisi atau perbaikan produk.

Selain itu juga, penelitian ini menggunakan angket/kuesioner. Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data berupa uji validitas atau kelayakan multimedia interaktif dalam bentuk gerakan senam animasi berbasis budaya Khas Kalimantan Barat dari segi materi maupun segi kelayakan media yang digunakan untuk anak usia dini dan dapat mencapai tujuan dari pengembangan produk.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi, wawancara, saran dosen, validasi, dan catatan dokumentasi saat diimplementasikan. Data tersebut

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.331

dianalisis secara deskriptif kualitatif, beberapa saran akan digunakan untuk perbaikan produk pada tahap revisi sedangkan catatan dokumentasi dideskripsikan untuk menggetahui efektifitas produk yang dikembangkan saat digunakan dalam pembelajaran dimana dalam penelitian ini terkait dengan respon saat menggunakan multimedia interaktif tersebut.

Analisis kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan kualitas media berdasarkan penilaian guru PAUD. Teknik kualitatif dilakukan dengan pemberian kriteria yang diadopsi dari Azwar (2007).

Penelitian ini akan melakukan dua tahap analisis yaitu menentukan nilai rata-rata yang di peroleh dan membuat kriteria menjadi 4 kriteria, yaitu, sangat layak, layak, kurang layak, dan tidak layak. Dengan rumus sebagai berikut:

Nilai rata-rata perolehan:

$$\bar{X} = \frac{1}{banyak\ validator}\ x\ \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = rata − rata perolehan skor

$\sum x$ = jumlah skor yang diperoleh

n = banyaknya butir pernyataan

Tabel 2. Pengkategorisasian/kriterium:

No.	Rentang Skor	Kriteria
1	X > *Mi* + 1,5 *Sbi*	Sangat Layak
2	0 < X ≤ *Mi* + 1,5 *Sbi*	Layak
3	*Mi* - 1,5 *Sbi* < X ≤ 0	Kurang Layak
4	X ≤ *Mi* - 1,5 *Sbi*	Tidak Layak

Keterangan :
Mi (mean ideal) = $1/2\ x\ (skor\ maksimal\ ideal + skor\ minimal\ ideal)$
Sbi (simpangan baku ideal) = $1/6\ x\ (skor\ maksimal\ ideal - skor\ minimal\ ideal)$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini terbagi pada beberapa tahap, yaitu tahap pendefinisian, tahap ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu, menentukan tujuan. Tujuan dirancangnya multimedia interaktif berbentuk video senam animasi berbasis budaya khas Kalimantan Barat dalam pembelajaran di PAUD adalah untuk meningkatkan minat anak dalam melakukan olahraga senam di PAUD. Minat anak dalam melakukan senam perlu ditingkatkan, seperti yang dikemukakan oleh Paiman (2009), yang mengatakan bahwa senam memberikan banyak manfaat kepada anak diantaranya yaitu anak akan memiliki daya tahan terhadap penyakit, daya tahan terhadap kelelahan, laju pertumbuhan dan perkembangan, bahkan tingkat intelektual akan lebih baik dibanding dengan anak yang tidak aktif. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk merancang multimedia pembelajaran berbentuk senam animasi sehingga dapat bermanfaat untuk anak usia dini.

Tahap selanjutnya adalah menentukan tema dalam kurikulum PAUD. Tema yang sesuai dalam pengembangan multimedia ini adalah diriku. Tema ini memiliki sub tema tubuhku, dimana cakupan temanya diantaranya mengenal anggota tubuh, bagian-bagian anggota tubuh, fungsi dan gerak anggota tubuh. Berdasarkan kurikulum PAUD 2013, maka tema yang sesuai dalam pengembangan multimedia ini adalah diriku. Tema ini memiliki sub tema tubuhku, dimana cakupan temanya diantaranya mengenal anggota tubuh, bagian-bagian anggota tubuh, fungsi dan gerak anggota tubuh.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.331

Tema ini sesuai dengan materi yang terdapat dalam multimedia dimana, dalam multimedia tersebut, anak dikenalkan dengan bagian-bagian anggota tubuhnya, fungsi anggota tubuhnya, bagaimana cara membersihkan anggota tubuhnya, bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan apa yang harus dilakukan jika ada orang lain menyentuh bagian tubuh tersebut.

Tahap lainnya adalah menentukan materi. Materi yang terdapat dalam multimedia interaktif ini adalah gerakan senam untuk anak usia dini. Materi yang terdapat dalam multimedia interaktif ini adalah gerakan senam untuk anak usia dini, diantaranya adalah

Gerakan senam yang diiringi lagu Sungai Kapuas:
Gerakan ke-1
Gerakan ke samping dengan 1 step tungkai dan 1 step tangan mengayunkan dari arah depan ke belakang dari gerakan menutup lengan dan membuka lengan/down swif dan up swif. Gerakan ini menggunakan tangan dan kaki secara bersamaan atau secara terkoordinasi Manfaat dari gerakan ini adalah untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan.

Gambar 1. Gerakan yang bermanfaat untuk kelenturan, keseimbangan dan kelincahan

Gerakan ke-2
Dua step gerakan tungkai di ikuti oleh ayunan lengan dari kanan ke kiri. Gerakan ini hampir sama dengan gerakan pertama namun gerakan ini melakukan dua langkah setiap kekanan/kekiri manfaatnya untuk melatih koordinasi kaki dan tangan yg harus disamakan dan saat mengayunkan lengan dan kaki dapat melatih kekuatan otot-otot lengan dan kaki anak, daya tahan otot lengan.

Gambar 2. Gerakan yang bermanfaat untuk melatih kekuatan otot-otot lengan dan kaki anak, daya tahan otot lengan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.331

Gerakan ke-3

Dua step kanan dan dua step kiri gerakan kombinasi lengan menutup dan membuka. Manfaat dari gerakan ini adalah untuk melatih koordinasi salah satu tangan dengan kaki, yang bisa membuat anak lebih terampil dalam menggunakan tangan dan kakinya.

Gambar 3. Gerakan yang bermanfaat agar anak lebih terampil dalam menggunakan tangan dan kakinya

Gerakan ke-4

Dua step kanan dan dua step kiri gerakan "s". Manfaat dari gerakan ini adalah untuk melatih agar anak bisa meniru gerakan sehingga otak mulai terjadi rangsangan untuk berpikir yang bisa membuat anak cerdas.

Gambar 4. Gerakan yang merangsang kemampuan berpikir anak

Gerakan ke-5

Gerakan 2 step pinggul memutar 90 derajat ke kiri dan ke kanan diikuti dengan lengan membuka dari dalam ke luar. Manfaat dari gerakan ini adalah melatih gerak pinggul sehingga anak tidak kaku, melancarkan peredaran darah dan membuat otot-otot yang awalnya kaku menjadi tidak kaku.

Gambar 5. Gerakan yang bermanfaat untuk melancarkan peredaran darah dan membuat otot-otot tidak kaku

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.331

Gerakan senam yang diiringi lagu Cik-Cik Periok:
Gerakan pertama
Jalan di tempat berhubungan dengan peningkatan kekuatan kaki, keseimbangan, dan koordinasi bagian-bagian tubuh yang mendukung mekanisme keseimbangan. Untuk menjaga keseimbangan pada saat memindahkan titik berat badan ke kaki depan yang melangkah, koordinasi antara kaki dengan anggota tubuh bagian atas terutama tangan sangat diperlukan.

Gambar 6. Gerakan yang bermanfaat untuk menjaga keseimbangan tubuh

Gerakan ke-2
Lengan di ayun kearah depan di fokuskan pada titik otot meta karpal sambil kedua kaki di tekuk sedikit. Manfaat dari gerakan ini yaitu untuk melatih kekuatan otot, keterampilan gerak tangan dan melemaskan otot-otot yang di tangan sehingga tidak kaku, dan pada saat melakukan tekukan melatih kemampuan kelenturan lutut.

Gambar 7. Gerakan yang bermanfaat untuk melemaskan otot-otot

Gerakan ke-3
Gerakan meroda di fokuskan pada lengan dengan 90 derajat dari arah kanan ke kiri dan sebaliknya di ikuti oleh tungkai. Manfaat gerakan ini adalah melatih otot-otot yang ada pada lengan dan bahu juga melatih daya tahan otot kaki.

Gambar 8. Gerakan yang bermanfaat untuk melatih daya tahan otot

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.331

Gerakan ke-4

Lengan di ayun kearah depan di fokuskan pada titik otot meta karpal. Manfaat dari gerakan ini yaitu untuk melatih kekuatan otot, keterampilan gerak tangan dan melemaskan otot-otot yang di tangan sehingga tidak kaku, dan pada saat melakukan tekukan melatih kemampuan kelenturan lutut.

Gambar 9. Gerakan yang bermanfaat untuk melatih kelenturan lutut

Gerakan ke-5

Gerakan meroda di fokuskan pada lengan dengan 90 derajat dari arah kanan ke kiri dan sebaliknya di ikuti oleh tungkai. Manfaat gerakan ini adalah melatih otot-otot yang ada pada lengan dan bahu juga melatih daya tahan otot kaki.

Gambar 10. Gerakan yang bermanfaat untuk melatih daya tahan otot kaki

Gerakan senam yang diiringi lagu Kota Pontianak:

Gerakan ke-1

Gerakan ke samping dengan 1 step tungkai dan 1 step tangan mengayunkan dari arah depan ke belakang dari gerakan menutup lengan dan membuka lengan/down swif dan up swif. Gerakan ini menggunakan tangan dan kaki secara bersamaan atau secara terkoordinasi. Manfaat dari gerakan ini adalah untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan.

Gambar 11. Gerakan yang bermanfaat untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.331

Gerakan ke-2

Gerakan pesawat 180 derajat dari arah kanan ke kiri sebaliknya merotasi dari rangkaian seluruh gerakan. Manfaat gerakan ini adalah dapat menjaga keseimbangan tubuh anak saat melakukan perputaran dan membantu melatih otot lengan.

Gambar 12. Gerakan yang bermanfaat untuk melatih otot lengan

Gerakan ke-3

Lengan di ayun kearah depan di fokuskan pada titik mata karpal sambil kedua kaki di tekuk sedikit. Manfaat dari gerakan ini yaitu untuk melatih kekuatan otot, keterampilan gerak tangan dan melemaskan otot-otot yang di tangan sehingga tidak kaku, dan pada saat melakukan tekukan melatih kemampuan kelenturan lutut.

Gambar 13. Gerakan yang bermanfaat untuk melatih otot tangan

Gerakan ke-4

Gerakan melangkah kedepan dan mundur ke belakang diikuti dengan kombinasi lengan dengan posisi memendekkan dan memanjangkan lengan otot bagian dalam. Manfaat gerakan ini adalah melatih koordinasi dan daya tahan otot yg digunakan dan gerakan maju mundur termasuk dalam keterampilan motorik kasar dimana fungsi motorik kasar salah satunya yaitu sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, dan kesehatan untuk anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.331

Gambar 14. Gerakan yang bermanfaat untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, dan kesehatan untuk anak.

Gerakan ke-5

Gerakan ke samping kiri dan kanan dengan 1 step tungkai dan 1 step lengan mengayunkan dari arah depan ke belakang dari gerakan menutup lengan dan membuka lengan/down swif dan up swif. Gerakan ini menggunakan tangan dan kaki secara bersamaan atau secara terkoordinasi Manfaat dari gerakan ini adalah untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan.

Gambar 15. Gerakan yang bermanfaat untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan

Selanjutnya menentukan jenis media pembelajaran. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalam multimedia interaktif berbentuk video senam animasi 2 dimensi dengan motion graphic berbasis budaya khas Kalimantan Barat. Suyanto (2003) menjelaskan multimedia adalah pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi, dan berkomunikasi.

Oleh karena multimedia pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah multimedia dengan menggunakan perangkat komputer yang didalamnya terdapat teks berupa tulisan yang menggambarkan gerakan senam, audio berupa iringan lagu senam yang merupakan lagu khas Kalimantan Barat yang berjudul Sungai Kapuas, Cik-cik Periok dan Kota Pontianak, sedangkan gambar bergerak (video dan animasi) adalah gambar seorang anak laki-laki yang menggunakan topi dan pakaian senam bercorak insang (corak baju khas Kalimantan Barat) yang bergerak melakukan gerakan senam.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.331

Setelah ditentukan jenis medianya, dilakukan pembuatan story board. Menurut Diartono (2008) story board merupakan suatu pemetaan elemen-elemen multimedia dalam setiap layar program multimedia. Story board yang dibuat dalam penelitian ini menampilkan elemen-elemen sebagai berikut:

Gambar 16. Elemen-elemen story board

Story board yang dibuat dalam merancang multimedia interaktif berbentuk video senam animasi berbasis budaya khas Kalimantan Barat dalam pembelajaran di PAUD yaitu, seorang anak laki-laki berdiri di sebuah tempat yang dilatarbelakangi gambar PAUD. Kemudian ia mengucap salam dan menyapa. Dialah selanjutnya yang akan memandu aplikasi ini.

Selanjutnya terjadi dialog, "Hai teman-teman, nama saya Amat.....Hari ini saya akan mengajak teman-teman untuk berolahraga dengan melakukan gerakan senam. Siapa yang senang senam? (berhenti sebentar....untuk memberikan kesempatan audience menjawab pertanyaan tersebut. Amat senang sekali senam.....dengan melakukan senam, badan kita akan menjadi sehat, segar dan kita dapat belajar dengan perasaan senang. Sebelum melakukan gerakan senam, Amat mau tanya neh....teman-teman pernah dengar tidak lagu Cik-cik Periok.....lagu itu adalah lagu khas daerah kalimantan barat. seperti ini neh lagunya teman-teman.....(ada iringan lagu dan Amat terlihat menyanyikan lagu tersebut).....bagus yah teman-teman. Selain itu juga kita punya lagu Sungai Kapuas.....Amat bangga sekali jadi anak Kalimantan Barat."

Percakapan selanjutnya, "Sebelum senam, marilah kita berdoa terlebih dahulu (Amat mengangkat tangannya selama 3 detik dan mengucapkan amin sambil mengusapkan kedua tangannya ke mukanya). Teman-teman.....yuk kita senam sambil bernyanyi dan melakukan gerakan dengan iringan lagu-lagu tadi yuuuuuuk (Amat menggerakkan tangannya seakan-akan mengajak teman-temannya untuk ikut senam).

Pada tahap pengembangan, peneliti melakukan wawancara dan memberikan angket kepada 3 orang yaitu, guru di PAUD Anggrek yang berjumlah 1 orang (validator 1), dosen PG-PAUD FKIP UNTAN yang berjumlah 1 orang (validator 2) dan 1 orang Psikolog Perkembangan Anak (validator 3) untuk mendapatkan data mengenai validasi ahli materi.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.331

Sedangkan data validasi dari ahli media diperoleh dari 2 orang dosen di PG-PAUD FKIP UNTAN yang ahli dalam bidang media pembelajaran di PAUD.

Tabel 3. Hasil uji validasi ahli materi

No.	Indikator	Validator 1	Validator 2	Validator 3
1.	Kesesuaian materi dengan karakteristk anak usia dini	4	4	3,2
2.	Mengandung materi yang dapat mengenalkan kekayaan budaya melalui lagu khas Kalbar untuk anak usia dini	4	4	3,8
3.	Kesesuaian materi dengan aspek perkembangan anak usia dini	3,7	3,8	3,7
	Jumlah	11,7	11,8	10.7
	Rata-rata	3,9	3,9	3,6
Rata-rata semua validator = 3,8				

Skor maksimal = 4, skor minimal 1

Mi = ½ x (1+4)
= 2,5

Sbi = 1/6 x (4-1)
= 0,5

Kategorisasi hasil validasi dengan 4 kriteria

No	Rentang skor	Kategorisasi
1	x > 3,25	Sangat layak
2	0 < x ≤ 3,25	Layak
3	1,75 < x ≤ 0	Kurang layak
4	x ≤ 1,75	Tidak layak

Rata-rata hasil validasi ahli materi yang diberikan validator menggunakan data angket menunjukkan bahwa multimedia interaktif berbentuk video senam animasi berbasis budaya Khas Kalimantan Barat yang dikembangkan oleh peneliti masuk dalam kategori sangat layak yaitu dengan skor 3,8.

Masukan dari beberapa validator ahli materi mengenai materi yang terdapat di multimedia interaktif berbentuk video senam animasi berbasis budaya Khas Kalimantan Barat diperoleh dari hasil wawancara, yaitu, perlunya menyesuaikan antara gerakan senam dengan ketukan dari lagu pengiring, perlu adanya tulisan 1, 2, 3 sebelum mulai gerakan senam, agar bisa dilihat oleh anak dan memberikan jeda hening beberapa detik setelah mengajak berdoa, setelahnya baru mengucapkan "Amin".

Tabel 4. Hasil uji validasi ahli media

No.	Indikator	Validator 1	Validator 2
1.	Kesesuaian materi dengan karakteristk anak usia dini	4	3,6
2.	Mengandung materi yang dapat mengenalkan kekayaan budaya melalui lagu khas Kalbar untuk anak usia dini	4	3,8
3.	Kesesuaian materi dengan aspek perkembangan anak usia dini	4	3,7
	Jumlah	12	11,1
	Rata-rata	4	3,8

Skor maksimal = 4, skor minimal 1

Mi = ½ x (1+4)
= 2,5

Sbi = 1/6 x (4-1)
= 0,5

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.331

Kategorisasi hasil validasi dengan 4 kriteria

No	Rentang skor	Kategorisasi
1	x > 3,25	Sangat layak
2	0 < x ≤ 3,25	Layak
3	1,75 < x ≤ 0	Kurang layak
4	x ≤ 1,75	Tidak layak

Rata-rata hasil validasi ahli media yang diberikan validator menggunakan angket menunjukkan bahwa multimedia interaktif berbentuk video senam animasi berbasis budaya Khas Kalimantan Barat yang dikembangkan oleh peneliti masuk dalam kategori sangat layak, yaitu dengan skor 3,8.

Pada bagian validasi ahli media ini berdasarkan data hasil wawancara, kedua orang validator tidak memberikan masukan dan menyatakan bahwa multimedia interaktif berbentuk video senam animasi berbasis budaya Khas Kalimantan Barat ini dapat digunakan tanpa perlu perbaikan.

Hasil uji coba media kepada para anak PAUD usia 4-5 tahun dan usia 5-6 tahun di PAUD Anggrek yang berjumlah 40 orang anak. Tujuan dilakukan ujicoba ini adalah untuk mengetahui efektifitas multimedia interaktif berbentuk video senam animasi berbasis budaya Khas Kalimantan Barat.

Hasil dari uji coba tersebut adalah sebagai berikut, 100% anak menunjukkan perhatiannya terhadap senam yang diberikan dengan langsung mempraktekkan gerakan senam seperti yang dicontohkan di multimedia, 95% anak menunjukkan antusias dalam melakukan senam terlihat dari kelincahan mereka bersenam dan permintaan mereka untuk mengulang kembali senam tersebut ketika selesai diberikan, 90% anak menunjukkan adanya kemampuan untuk mencontoh gerakan senam yang ditampilkan dalam multimedia saat ditayangkan serta 85% anak dapat mengikuti gerakan senam dengan iringan lagu khas Kalimantan Barat seperti yang ditayangkan multimedia, dan 80% anak dapat menyebutkan 4 bagian anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Dari hasil ujicoba media tersebut, dapat disimpulkan bahwa multimedia interaktif berbentuk video senam animasi berbasis budaya Khas Kalimantan Barat yang dikembangkan oleh peneliti efektif dalam meningkat minat senam anak di PAUD.

Pada tahap penyebaran, setelah mendapat masukan dari para validator media maupun materi, multimedia interaktif tersebut diperbaiki, diberikan kepada guru di PAUD Anggrek, di upload ke youtube dan mendapatkan lisensi hak cipta.

SIMPULAN

Perancangan multimedia interaktif berbentuk video senam animasi berbasis budaya khas Kalimantan Barat, dinilai sangat layak untuk digunakan dan dapat menarik minat anak untuk melakukan gerakan senam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pengelola PAUD Anggrek yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini di PAUD nya, melalui keikutsertaan para gurunya sebagai validator ahli materi dan juga kepada para anak didiknya, dalam melakukan uji coba pengembangan media yang telah kami rancang dan kembangkan sebelumnya.

Selanjutnya kami ucapkan terima kasih kepada DRPM Ristekdikti yang telah membiayai pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun 2019 yang kami lakukan, sehingga dapat menghasilkan luaran PKM yang salah satunya berbentuk multimedia interaktif ini. Dan juga kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam terlaksananya penelitian pengembangan ini yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.331

DAFTAR PUSTAKA

Apta, M. (2014). Konstruksi Tes Ketrampilan Bola Basket untuk Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Olahraga Pendidikan, 1, 32-46.

Azwar,Saifuddin. (2016). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Diartono. (2008). Modul Pembelajaran Desain Grafis Menggunakan Photoshop Berbasis Multimedia. Universitas Stikubank Semarang. Tesis Tidak Diterbitkan.

Galih Dwi Pradipta, Pamuji Sakoco. (2013). Model Senam Si Buyung Untuk Pembelajaran Motorik Kasar Pada Siswa Taman Kanak-Kanak. Jurnal Keolahragaan. Volume 1 – Nomor 2. https://doi.org/10.21831/jk.v1i2.2569.

Husdarta. (2009). Manajemen Pendidikan Jasmani. Bandung: Afabeta.

Ibda, Fatimah. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget.Retrieved Januari-Juni 2015, from Jurnal UIN Ar-raniry: https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/ download/197/178.

Nisnayeni. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Irama Di Taman Kanak – Kanak Bina Ummat Pesisir Selatan. Jurnal Ilmiah Pesona PAUD. Vol 1, No . 1

Paiman. (2009). Olahraga dan Kebugaran Jasmani (*Physical Fitness*). Cakrawala Pendidikan, 3, 270-281.

Samsudin. (2008). Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak. Prenada Media Grup: Jakarta

Sugiyono, (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Bambang. (2011). Metode Pengembangan Fisik. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sujiono. B. 2010. Metode Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Depdikas: Jakarta

Sumantri. (2005). Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.

Suyanto, M. (2003). Multimedia Alat untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing, Andi Offset: Yogyakarta.

Vaughan, Tay. (2004). Multimedia : Making It Work. Edisi ke-6. Tim Penerjemah ANDI. Yogyakarta: Tim Penerbit ANDI.

Yuliansih. (2015). Pengaruh Senam Irama Terhadap Kemampuan Motorik Anak Usia 5 Tahun. http://eprints.ums.ac.id/37663/1/NASKAH %20PUSBLIKASI.pdf . Diakses pada pada 26 Maret 2018

Zulkifli. (2002). Model Pengembangan Motorik Anak Prasekolah. Jakarta: Ditjen Olahraga Depdiknas.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 295-301
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Efek Metode STEAM pada Kreatifitas Anak Usia 5-6 Tahun

Siti Wahyuningsih[1], Adriani Rahma Pudyaningtyas[2], Ruli Hafidah[3], Muhammad Munif Syamsuddin[4], Upik Elok Endang Rasmani[5], Novita Eka Nurjanah[6]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.305

Abstrak
Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk menguji efek metode STEAM terhadap kreatifitas anak usia 5-6 tahun. Desain eksperimen menggunakan pretest dan post test dengan jumlah responden 25 anak. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kreativitas pada anak sebelum anak mendapatkan perlakuan dan sesudah anak mendapatkan perlakuan penerapan Metode STEAM. Metode STEAM dalam penerapannya menggunakan loosepart yang dapat meningkatkan kreatifitas anak. Kreativitas yang tinggi ditandai dengan Keterampilan berpikir lancar, Keterampilan berpikir fleksibel, Keterampilan berpikir orisinal dan Keterampilan berpikir merinci. Penerapan Metode STEAM dalam pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan Kreativitas anak ditandai dengan anak mampu memecahkan masalah dan mampu membuat hubungan dengan lingkungan sekitar.

Kata kunci *: metode steam, kreatifitas*

Abstact
This experimental study was aimed to test the effect of the STEAM method on the creativity children aged 5-6 years. Pretest and post test design was given to 25 children. The results showed there were differences in creativity in children before children received treatment and after children received treatment using the STEAM Method. STEAM method in its application uses loosepart which can increase children's creativity. High creativity is characterized by fluent thinking skills, flexible thinking skills, original thinking skills and detailed thinking skills. Application of STEAM Method in the implementation of learning can improve children's creativity marked by children able to solve problems and be able to make relationships with the surrounding environment.

Kata kunci *: steam, creativity*

Copyright (c) 2019 Siti Wahyuningsih, Adriani Rahma Pudyaningtyas, Ruli Hafidah, Muhammad Munif Syamsuddin, Upik Elok Endang Rasmani, Novita Eka Nurjanah

✉ Corresponding author :
Email Address : siti_w@staff.uns.ac.id (Slamet Riyadi Street No. 449, Pajang, Surakarta)
Received 16 October 2019, Accepted 27 November 2019, Published 28 November 2019

PENDAHULUAN

The Partnership for 21st century mengidentifikasi empat *"Learning and Innovation skills"*, yang merupakan 4 hal paling pokok harus dimiliki, yaitu : *creativity, critical thinking, communication, collaboration* (Bishop & Ph, 2017) . Keterampilan abad 21 sering disebut 4Cs, dalam bahasa Indonesia bisa diingat dengan singkatan 4 K, yaitu kreativitas, kritis, komunikasi, kerjasama. Hal ini senada dengan teori Bloom bahwa kreativitas merupakan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.305

kemampuan yang paling tinggi dalam aspek perkembangan kognitif. Oleh karena itu, kreativitas penting diberikan pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Pembelajaran pada anak usia dini untuk menstimulasi kreativitas dilakukan melalui berbagai program yang bervariasi. Pembelajaran yang dipersiapkan untuk menyongsong anak-anak untuk menghadapi abad 21 adalah pembelajaran berbasis *Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics* (STEAM). *(Sciences)* Sains seringkali merupakan mata pelajaran yang dibiarkan sampai hari akhir seandainya ada sedikit waktu yang tersisa, atau bahkan diabaikan oleh guru sama sekali. Namun, bagi anak-anak kecil, sering kali merupakan pokok bahasan yang paling membuat mereka penasaran, bersemangat, dan haus belajar (Krogh, S.L & Slentz, 2008).

Menurut definisi, sains merujuk pada pengetahuan yang diperoleh secara sistematis melalui observasi, studi, dan eksperimen. Ketika diterapkan pada dunia alami, itu mencakup fisika, kimia, dan biologi serta turunan dan cabang mereka seperti astronomi, geologi, oseanografi, ekologi, botani, dan zoologi. Karena isi dari ilmu-ilmu ini adalah fisik, dapat didekati, dan terjalin dengan kehidupan anak-anak, sains tidak hanya menarik bagi mereka tetapi juga bagian yang sesuai dari kurikulum mereka. Kegiatan yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran bidang sains untuk anak usia dini adalah: 1) rencanakan pengalaman sains dalam kaitannya dengan perkembangan fisik, sosial dan moral, emosional, dan kognitif anak-anak, 2) mengembangkan kurikulum sains yang mencerminkan kebutuhan masing-masing anak, dan 3) mulailah merencanakan unit studi sains yang mengintegrasikan bidang studi lainnya.

Teknologi itu istilah lain dari alat. Orang dewasa berpikir teknologi itu berupa barang elektronik atau peralatan digital seperti kamera, komputer atau mesin-mesin canggih di pabrik. Padahal krayon, pensil, penggaris, dan gunting juga alat. Peralatan apapun yang digunakan anak untuk bermain adalah teknologi, dari mulai teknologi sederhana sampai pada teknologi modern, dari mesin-mesin sederhana yang dapat ditemui anak dalam kehidupan sehari-hari. Perlu dipastikan bahwa teknologi tersebut sesuai usia anak dan dapat digunakan sesuai kemauan anak serta memberikan kesempatan untuk memecahkan masalah.

Menurut Jackman (2009), *Technology* di era revolusi 4.0 ini kita tidak bisa terlepas dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Hal ini karena teknologi tidak akan hilang dan kita berada di tengah-tengah pergeseran kuantum sosiokultural utama. teknologi ini merevolusi dunia tempat anak-anak kita akan tinggal. Jadi tugas kita adalah menyeimbangkan pengembangan keterampilan yang tepat dengan teknologi dengan prinsip-prinsip inti dan pengalaman yang diperlukan untuk membesarkan anak-anak yang sehat (Alam & Perry, 2002). Oleh karena itu, teknologi ini penting untuk dikenalkan sejak usia dini.

Engineering dapat diartikan sebagai sebuah rekayasa terhadap teknologi. Engineering dimulai dengan mengidentifikasi masalah, kemudian mencoba memecahkan masalah itu. Sebagai contoh, anak-anak mengalami proses ketika mereka mencoba mencari tahu bagaimana membuat fondasi yang kuat agar bangunan balok mereka dapat lebih tinggi (Siantajani, 2018).

Seni ekspresif meliputi menggambar, melukis, patung, arsitektur, musik, sastra, drama, dan tarian. Seni menambah kekayaan dalam kehidupan, mengangkat pikiran dan perasaan kita melampaui peristiwa biasa dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam dunia anak usia dini, seni ekspresif adalah semua ini dan lebih banyak lagi. Seni menstimulasi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik pada anak usia dini.

Anak-anak kecil berpartisipasi dalam musik dengan bernyanyi, mendengarkan, bergerak, mengarang, dan memainkan bahkan membuat sendiri instrumen mereka. Seni visual anak-anak antara lain menggambar, melukis segala jenis, berbagai jenis patung, dan bekerja dengan tanah liat atau bahan serupa. Kemampuan anak-anak dalam pengalaman

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.305

yang berhubungan dengan seni dipengaruhi oleh tingkat perkembangan mereka, dan sebaliknya, kurikulum seni berkontribusi pada semua bidang perkembangan anak-anak.

Bidang matematika mencakup berbagai subbidang, keterampilan, dan sistem, yang banyak di antaranya sesuai untuk dipelajari dalam beberapa bentuk oleh anak kecil. Di antara topik yang lebih umum diajarkan adalah klasifikasi; seriasi; perhitungan; pengukuran; geometri; grafik; dan aritmatika (Krogh, S.L & Slentz, 2008). Aktivitas yang diterapkan oleh guru dalam dalam bidang matematika untuk anak usia dini, yaitu: 1) rencanakan kegiatan matematika untuk menstimulasi perkembangan fisik, sosial, dan kognitif anak-anak, 2) rencanakan kegiatan matematika dengan mempertimbangkan kebutuhan masing-masing anak, dan 3) memasukkan kegiatan matematika ke dalam semua area kurikulum.

Bahasa juga berperan dalam matematika, ketika anak menggunakan kata-kata perbandingan seperti: lebih besar, lebih tebal, dan lebih kecil. Kemampuan berpikir matematika tingkat tinggi muncul ketika anak dibantu untuk memahami bahwa perbandingan adalah relatif, tergantung dari apa yang dibandingkan pada saat itu.

Konsep matematika lebih baik dipahami ketika matematika menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari. Bidang kurikulum lainnya dapat memasukkan matematika dengan mudah dan sukses. Selain itu, menurut NAEYC dan NCTM (2002):

"Anak-anak kecil tidak memandang dunia mereka seolah-olah terbagi menjadi lubang-lubang kecil yang terpisah seperti "matematika" atau "literasi". Juga, praktik yang efektif tidak membatasi matematika untuk satu periode atau waktu tertentu. sebaliknya, guru anak usia dini membantu anak-anak mengembangkan pengetahuan matematika sepanjang hari dan melintasi kurikulum. lingkungan kelas diatur sehingga anak-anak dapat menyelidiki matematika melalui banyak jenis pengalaman langsung (Michel & Wortham, 2007)".

Pembelajaran berbasis *Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics* (STEAM) diajarkan secara terintegrasi di PAUD. *Loose parts* (lepasan) adalah unsur yang penting dari pembelajaran berbasis STEAM. *Loose parts* merupakan barang-barang yang terbuka, yang mudah ditemukan di lingkungan sehari-hari. Alam kita penuh dengan loose parts, seperti ranting, biji pinus, kerang, batu, daun, bunga dan benda-benda alam lainnya. Orangtua dan guru dapat mengumpulkan loose parts dari manapun, tanpa mengeluarkan biaya.

Loose parts ini bukan hanya mendukung perkembang anak, tetapi juga membantu anak untuk menghubungkan dirinya dengan lingkungannya. Mainan dirancang dengan satu tujuan khusus, dan biasanya digunakan anak dengan satu atau dua cara saja. Anak yang membawa sekeranjang mobil-mobilan, biasanya akan menggunakan mobil-mobilan untuk dimainkan seperti menjalankan mobil. Namun ketika anak menggunakan benda-benda di alam, ia dapat menggunakannya untuk apapun sesuai dengan ide anak. Ini akan mengembangkan imajinasi, kreativitas, bahasa dan pengetahuan anak.

STEAM digunakan untuk fokus pada pemahaman tentang sifat terintegrasi dari disiplin sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika serta pentingnya mereka dalam keberhasilan akademik jangka panjang anak-anak, kesejahteraan ekonomi (Quigley & Herro, 2016), dan pengembangan masyarakat (Han, Rosli, Capraro, & Capraro, 2016). Pendidikan STEM mencakup nilai dari prasekolah hingga tingkat pasca-doktoral dan pengaturan pembelajaran formal (misal ruang kelas) dan pendidikan informal (misal Program afterschool) (Gonzalez & Kuenzi, 2012). Sebagai gambaran, pendidikan STEM telah diakui di AS sebagai reformasi pendidikan yang penting dan digambarkan sebagai pendekatan instruksional untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi ekonomi global abad ini (Yakman & Lee, 2012)

Sasaran penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Sumber III dan TK Al Huda Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah mengimplementasikan pembelajaran pada PAUD berbasis *Science, Technology, Engineering, Art, And Mathematics* (STEAM) untuk mengembangkan kreativitas anak serta menerapkan model pembelajaran aktif dan kreatif, dimana anak berperan aktif dalam menggali informasi mengenai hal-hal baru dalam diri anak melalui lingkungan sekitar.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.305

METODOLOGI

Variabel dalam penelitian ini adalah metode STEAM sebagai variable bebas (X) dan kreatifitas sebagai variable terikat (Y). Penyusunan instrumen ini mengacu pada teori kreativitas Torrance atau dikenal dengan *torrance test of creativi thingking* yang terdiri dari Keterampilan berpikir lancar (*fluency*), Keterampilan berpikir fleksibel (*flexibility*), Keterampilan berpikir orisinal (*originality*), dan Keterampilan berpikir merinci/elaborasi (*elaboration*).

Partisipan dalam penelitian berjumlah 25 anak kelompok B berusia 5-6 tahun diambil dari dua sekolah (TK Aisyiah Sumber III dan TK Alhuda) Surakarta. Pengambilan sampel menggunakan *purpossive sampling* atas pertimbangan karakteristik anaknya sama, TK tersebut pernah mengikuti sosialisasi STEAM dan pernah menerapkan STEAM pada pembelajaran.

Peneliti melakukan observasi ke dua TK terlebih dahulu untuk melihat proses pembelajaran yang dilakukan dan melihat kemampuan anak khususnya kreativitas. Peneliti melakukan koordinasi dengan pihak TK untuk melaksanakan penelitian berbasis *Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics* (STEAM) yang diterapkan di TK Aisyiyah Sumber III dan TK Al Huda. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh tim peneliti adalah melakukan penyusunan instrumen kreativitas pada anak kelompok B (usia 5-6 tahun). penyusunan instrumen ini mengacu pada teori kreativitas Torrance atau dikenal dengan *torrance test of creativi thingking* yang terdiri dari Keterampilan berpikir lancar (*fluency*), Keterampilan berpikir fleksibel (*flexibility*), Keterampilan berpikir orisinal (*originality*), dan Keterampilan berpikir merinci/elaborasi (*elaboration*). Setelah instrumen sudah siap peneliti melakukan *pretest* untuk mengukur kreativitas anak di dua TK tersebut.

Instrumen yang sudah siap peneliti gunakan untuk *pretest* di TK TK Aisyiyah Sumber III dan TK Al Huda Surakarta untuk mengukur kreativitas anak kelompok B (usia 5-6 tahun). Setelah *pretest* dilakukan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran dan media pembelajaran yang akan digunakan.

Sebelum diberikan kepada sampel, instrumen ini di uji coba terlebih dahulu. Soal di ujicoba instrumen kemudian diuji validitas dan diukur reliabilitasnya untuk melihat kebenarannya. Validitas butir instrumen dilakukan dengan menggunakan *Pearson Product Moment.* Pengujian reliabilitas instrumen ini merupakan pengujian lanjutan setelah butir soal instrumen dinyatakan valid. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach.* Untuk kebutuhan analsis yang tepat maka diperlukan pengkajian persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas data.

Pengujian hipotesis menggunakan statistic parametrik dan uji-t untuk menguji perbedaan sebelum dan setelah dilakukan perlakuan. Data akhir diolah dengan menggunakan SPSS.

Tabel 1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat	Signifikansi (ρ)
Normalitas	
Pretest	0.281
Post test	0.388
Homogenitas	0.630

Ket : $\rho \geq 0.05$

Analisis data

Waktu	Signifikansi (ρ)
Pretest---Post test	0.000

Ket : $\rho \leq 0,05$

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.305

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak dari penerapan model pembelajaran STEAM dalam kegiatan pembelajaran anak usia 5 hingga 6 tahun salah satunya berupa pengembangan kreativitas siswa, atau sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dalam kegiatan sehari-hari (Perignat & Katz-Buonincontro, 2019). Beberapa alasan yang bisa menjelaskan bahwa model pembelajaran STEAM dapat meningkatkan kreativitas anak adalah *pertama* anak diajarkan untuk belajar berproses berupa kegiatan mengamati, bermain, mengenali pola dan berlatih keterampilan berfikir kreatif serta keterampilan kolaborasi dan komunikasi antar anak yang lainnya dalam menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru maupun fasilitator (Guyotte, Sochacka, Costantino, Walther, & Kellam, 2014)*Kedua* pembelajaran yang digunakan berbasis teknologi ilmiah dan kemampuan untuk memecahkan masalah di dunia nyata (Kofac, 2017). *Ketiga* dalam pembelajaran STEAM anak dilatih untuk berani menyampaikan ekspresi diri baik berupa kritikan maupun pendapat. Dari hal tersebut meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal anak serta adanya keterbukaan terhadap persepsi orang lain maupun pemahaman terhadap hal-hal baru dalam diri anak melalui refleksi dari pengalaman dan emosi diri mereka sendiri (Seidel, S., Tishman, S., Winner, E., Hetland, L., & Palmer, 2009)

Keempat mengembangkan potensi anak untuk membuat koneksi antara bahan pembelajaran, desain pembelajaran serta lingkungan disekitarnya(Sochacka, N. W., Guyotte, K. W., & Walther, 2016). *Kelima* anak-anak yang belajar di dalam kelas dengan menggunakan metode STEAM tidak mengetahui bahwa mereka akan menemukan berbagai informasi yang tumpang tindih sehingga dengan adanya hal ini akan menuntut anak untuk berfikir kreatif dan kritis terhadap hal-hal baru yang di terima oleh anak. Selain itu mereka juga didorong untuk memecahkan masalah bersama guru dan teman sebayanya (Michaud, 2014).

Pengembangan keterampilan berfikir kreatif harus dimula sejak anak duduk dibangku taman kanak-kanak, dimana pada tahap ini anak perlu didorong untuk membayangkan, menciptakan, mengenali berbagai pengetahuan dan praktik. Penting bagi orang tua maupun fasilitator dalam membangun sudut pandang perseptual, konseptual dan analitis anak sejak usia dini, karena pada tahap ini mereka memasuki akar kreativitas diri yang akan mempengaruhi masa depan mereka (Yalcin, 2015).

Bentuk kegiatan nyata pengembangan kreatifitas anak adalah ketika anak diberikan bahan-bahan pembelajaran bertemakan apotik, anak-anak sudah dapat berfikir kreatif untuk membuat obat-obatan dari bahan yang telah di sediakan dan saling berbagi informasi mengenai cara pembuatan obat dan mengemas obat yang benar sesuai dengan kreatifitas masing-masing anak. Selain itu ketika anak-anak diberikan berbagai bentuk ukuran balok, anak dapat menyalurkan kreativitasnya untuk mengubah balok menjadi bangunan seperti rumah sakit, rumah, garasi, bahkan bangunan gedung bertingkat.

STEAM merupakan akronim dari *Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*. Model pembelajaran STEAM memiliki dampak terhadap anak usia dini alah satunya yaitu meningkatkan minat siswa dan pemahaman dalam teknologi dan kemampuan untuk memecahkan masalah di dunia nyata (Thuneberg, Salmi, & Bogner, 2018). Seperti yang dijelaskan oleh Kofac (2017) bahwa STEAM memuat pembelajaran berbasis teknologi ilmiah dan kemampuan dalam memecahkan masalah di dunia nyata.

Selain itu dengan model pembelajaran STEAM mendorong anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu, keterbukaan pengalaman (Perignat & Katz-Buonincontro, 2019) dan mengajukkan pertanyaan sehingga anak membangun pengetahuan disekitarnya dengan mengeksplorasi, mengamati, menemukan, dan menyelidiki sesuatu yang ada disekitarnya (Munawar, 2019). Fokus STEAM adalah pada menciptakan yaitu produk akhir dan proses pembuatan. Proses pembuatan lebih penting dibanding produk akhir karena di dalam prosesnya terdapat aspek eksplorasi, pemikiran kreatif, desain teknik, ekspresi kreatif, evaluasi, dan desain ulang (Perignat & Katz-Buonincontro, 2019). Dalam proses tersebut, model STEAM dapat mengajarkan anak untuk berproses melalui kegiatan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.305

mengamati, bermain, mengenali pola, dan berlatih keterampilan berpikir kreatif serta keterampilan kerjasama dan komunikasi antar anak dalam menyelesaikan suatu tugas atau *project* yang diberikan oleh guru (Guyotte, K. W., Sochacka, N. W., Costantino, T. E., Walther, J., & Kellam, 2014) Selain itu dalam berproses anak dituntut untuk berpikir kreatif dan kritis pada hal-hal baru yang didapat oleh anak. Anak juga terdorong untuk memecahkan masalah bersama guru dan teman sebayanya (Michaud, 2014).

Kreativitas dalam kelas contohnya pengembangkan lingkungan yang mendukung dimana siswa merasa terdorong untuk berpikir, bereksplorasi, bermain, mengamati, merefleksikan, dan mengajukan pertanyaan yang tidak biasa. Kreativitas belajar melalui contoh dan praktek langsung oleh karena itu guru bisa menjadi model perilaku yang kreatif dan mampu membangun kreatif pada diri siswa (Perignat & Katz-Buonincontro, 2019). Dengan lingkungan yang mendukung, anak mampu untuk membuat koneksi antara bahan pembelajaran, lingkungan sekitarnya, dan desain pembelajaran (Seidel, S., Tishman, S., Winner, E., Hetland, L., & Palmer, 2009).

SIMPULAN

Efek metode STEAM membawa anak pada peningkatan kreativitas dalam cara berpikir. Mereka menjadi lebih mampu dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi menjadi lebih efektif. Catatan dalam penelitian ini jika anak yang sehat diberikan metode yang tepat maka anak-anak akan meningkat di dalam kualitas menyelesaikan tugas memecahkan problem yang dihadapi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan selesainya penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu khususnya rekan-rekan peneliti PG-PAUD UNS yang telah berjuang untuk menyelesaikan penelitian serta TK Aisyiyah Sumber III dan TK Al-Huda Kerten sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, lancer dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, I., & Perry, C. (2002). A customer-oriented new service development process. *Journal of Services Marketing*. https://doi.org/10.1108/08876040210443391

Bishop, J., & Ph, D. (2017). 21st Century Skills (P21).

Gonzalez, H. B., & Kuenzi, J. (2012). What Is STEM Education and Why Is It Important? *Congressional Research Service*.

Guyotte, K. W., Sochacka, N. W., Costantino, T. E., Walther, J., & Kellam, N. N. (2014). STEAM as social practice: Cultivating creativity in transdisciplinary spaces. *Art Education*, *67(6)*, 12–19.

Guyotte, K. W., Sochacka, N. W., Costantino, T. E., Walther, J., & Kellam, N. N. (2014). Steam as Social Practice: Cultivating Creativity in Transdisciplinary Spaces. *Art Education*. https://doi.org/10.1080/00043125.2014.11519293

Han, S., Rosli, R., Capraro, M. M., & Capraro, R. M. (2016). The effect of Science, technology, engineering and mathematics (STEM) project based learning (PBL) on students' Achievement in four mathematics topics. *Journal of Turkish Science Education*. https://doi.org/10.12973/tused.10168a

Jackman, H. L. (2009). *Early Education Curriculum A Child's Connection to the World Fourth Edition*. USA: WADSWORTH CENGAGE Learning.

Kofac. (2017). *Concept and definition of STEAM*. Seoul: The Korea Foundation for the Advancement of Science and Creativity - KOFAC.

Krogh, S.L & Slentz, K. L. (2008). *The Early Childhood Curriculum.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.305

Michaud, M. R. (2014). STEAM : Adding Art to STEM education. *District Administration*, *50(1)*, 64.

Michel, A., & Wortham, S. (2007). Listening beyond the self: How organizations create direct involvement. *Learning Inquiry*, *1*(2), 89–97. https://doi.org/10.1007/s11519-007-0016-y

Munawar, D. (2019). Implementation of STEAM (Science Technology Engineering Art Mathematics)-based early childhood education learning in Semarang City. *Jurnal Ceria*, *2(5)*, 2714–4107.

NAEYC and NCTM. (2002). https://www.naeyc.org/sites/default/files/globally shared/downloads/PDFs/resources/position-statements/psmath.pdf. Diakses pada 14 November 2019, Pukul 18.00.

Perignat, E., & Katz-Buonincontro, J. (2019). STEAM in practice and research: An integrative literature review. *Thinking Skills and Creativity*. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.10.002

Quigley, C. F., & Herro, D. (2016). "Finding the Joy in the Unknown": Implementation of STEAM Teaching Practices in Middle School Science and Math Classrooms. *Journal of Science Education and Technology*. https://doi.org/10.1007/s10956-016-9602-z

Seidel, S., Tishman, S., Winner, E., Hetland, L., & Palmer, P. (2009). *The qualities of quality : Understanding excellence in arts education.* Cambridge: MA: Project Zero, Harvard Graduate School of Education. Retrieved from http://www.wallacefoundation.org/knowledge-center/Documents/Understanding-Excellence-in-Arts-Education.pdf.

Siantajani, Y. (2018). *Playing with loose parts. Modul (tidak diterbitkan).*

Sochacka, N. W., Guyotte, K. W., & Walther, J. (2016). Learning together: A collaborative autoethnographic exploration of STEAM (STEM + the arts) education. *Journal of Engineering Education*, *105(1)*, 15–42. https://doi.org/doi:10.1002/jee.20112

Thuneberg, H. M., Salmi, H. S., & Bogner, F. X. (2018). How creativity, autonomy and visual reasoning contribute to cognitive learning in a STEAM hands-on inquiry-based math module. *Thinking Skills and Creativity*. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.07.003

Yakman, G., & Lee, H. (2012). Exploring the Exemplary STEAM Education in the U.S. as a Practical Educational Framework for Korea. *Journal of The Korean Association For Science Education*. https://doi.org/10.14697/jkase.2012.32.6.1072

Yalcin, M. (2015). Progressive Development of Creative Design Skills from Kindergarden Education. *FormAkademisk - Forskningstidsskrift for Design Og Designdidaktikk*. https://doi.org/10.7577/formakademisk.1403

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 302-315
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak usia dini

Monica Hotma Elya
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.326

Abstrak
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara empiris dan gambaran tentang pengaruh metode bercerita dan gaya balajar terhadap kemampuan berbicara anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *factorial design 2x2,* dengan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara anak sedangkan variabel bebasnya adalah metode bercerita yang terdiri dari 2 (dua) taraf yaitu media boneka tangan dan media *power point* dan variabel atribut adalah gaya belajar yang terdiri dari 2 (dua) taraf yaitu *auditory* dan visual. Sampel dalam penelitian ini yaitu anak kelas A dan B di Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 44 orang. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak.

Kata Kunci: *berbicara; gaya belajar; kemampuan berbicara anak.*

Abstract
The purpose of this study is to obtain empirical data and an overview of the influence of storytelling methods and the learning style of children's speaking skills. This study used quantitative approaches using experimental methods with factorial design 2x2 designs, with variables tied to the study being the ability to speak children while the free variables are methods of storytelling consisting of 2 (two) levels i.e. hand puppet media and media Power point and attribute variables is a learning style consisting of 2 (two) levels namely auditory and visual. Samples in this study are children A and B grades in the kindergarten IPEKA Sunter 1 North Jakarta year 2018/2019 lesson as many as 44 people. The results showed that there was a significant influence on the method of storytelling and the learning style of the child's speaking ability.

Keywords: *speaking, learning styles, children's speaking abilities.*

Copyright (c) 2019 Monica Hotma Elya

✉ Corresponding author :
Email Address : monicaelya_paud15s2@mahasiswa.unj.ac.id (Rawamangun, Jakarta)
Received 16 November 2019, Accepted 26 November 2019, Published 29 November 2019

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan pertama kali yang diberikan kepada anak dalam rangka membentuk mereka menjadi manusia sempurna dan paripurna di masa yang akan datang. Sehingga sebagai jenjang pendidikan pertama yang diberikan kepada anak, di luar pendidikan informal yang dilakukan oleh kedua orang tua di rumah, maka sudah barang tentu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membutuhkan perhatian yang

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.326
serius dalam pengimplementasiannya. Menurut Eliza dalam (Nengsi & Eliza, 2019) pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang amat penting untuk anak dikehidupan selanjutnya. Kualitas pengalaman yang diperoleh anak di waktu usia dini akan menjadikan lebih bermakna untuk mencapai masa depannyaKeseriusan secara holistik dilakukan dalam semua aspek atau komponen pendidikan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi. Sebab pada konteks jenjang pendidikan anak usia dini, yang menjadi subjek didik adalah anak usia 0 sampai 6 tahun yang juga familiar dikenal dengan masa balita. Pembinaan dalam pendidikan anak usia dini dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya.(Sumarsih, Nurmalina, & Astuti, 2018)

Masa balita disebut sebagai masa emas karena pada usia ini perkembangan otak berjalan sangat cepat, sementara tumbuh kembang lainnya juga berlangsung pesat. Oleh karena itu, masa ini merupakan saat yang tepat untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui stimulasi pendidikan dan metode pengajaran, pola pengasuhan yang baik, pemberian asupan gizi yang cukup serta pemantauan dan perawatan kesehatan anak secara berkelanjutan. Olehnya itu penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan secara holistik integratif demi tumbuh kembang anak. Menurut Hasan (2010) menyatakan bahwa salah satu hal yang berpengaruh terhadap kemandirian anak adalah pola pengasuhan orang tua.(Affrida, 2017)

Terkait dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), yang antara lain dicerminkan oleh derajat kesehatan, kematangan emosional dan spiritual serta tingkat intelegensia yang di dalamnya termasuk kemampuan berbicara anak yang ditentukan oleh kualitas anak sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia 6 tahun. Pada periode ini seorang anak sangat membutuhkan asupan gizi yang seimbang, kesehatan, dan pengasuhan serta pola pedidikan dan metode pengajaran yang baik dan benar agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal. Oleh karena itu dalam menciptakan SDM yang bermutu, perlu dilakukan sejak dini yaitu sejak Taman Kanak-Kanak (TK) dengan memenuhi kebutuhan dasar anak.

Di Indonesia kita bisa mendapatkan jenis layanan PAUD berdasarkan usia anak yaitu layanan PAUD yang pertama ialah Taman penitipan anak (TPA) untuk anak berusia dari tiga bulan- dua tahun, kemudian Kelompok bermain (KB) yaitu layanan yang diberikan kepada anak yang berusia dua tahun sampai empat tahun, layanan selanjutnya ialah Taman kanak-kanak atau TK ialah layanan yang diberikan kepada anak yang berumur 5-6 tahun. (Hasanah & Muryanti, 2019) Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan PAUD pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun dan berfungsi untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak pada dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. TK harus mengembangkan lima aspek perkembangan. Aspek-aspek itu adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Masing-masing aspek perkembangan harus dikembangkan secara optimal. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek bahasa yang meliputi kemampuan berbicara anak. Anak usia dini ini memiliki ragam aspek perkembangan diantaranya ada aspek kognitif, fisik motorik,sosial emosional seni, , nilai agama moral dan bahasa.(Hasanah & Muryanti, 2019)

Bahasa adalah bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Senada dengan hal tersebut, program pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, serta membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Aspek pengembangan bahasa anak usia dini meliputi mendengarkan,

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.326

berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini penulis menitikberatkan pada aspek pengembangan kemampuan berbicara. Bicara merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau maksud kepada orang lain. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan, dimana dengan memiliki kosakata yang banyak maka anak dapat berbicara dengan baik dan lancar.

Berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu belajar pengucapan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat. Mengembangkan keterampilan bicara tidak bisa hanya dengan mengandalkan keaktifan guru atau *teacher centered* saja tetapi anak harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut atau *student centered*. Keterampilan bicara akan meningkat jika anak mengalami bicara itu sendiri, dengan kata lain anak belajar saat mengalami. Maka untuk mengembangkan keterampilan bicara dibutuhkan metode yang menuntut anak untuk terlibat aktif di dalamya. Dalam hal ini penulis menggunakan metode bercerita yang meliputi metode bercerita dengan media boneka tangan dan metode bercerita dengan media *power point*. Dengan menggunakan kedua metode bercerita tersebut, anak akan dapat terlibat aktif di dalam proses pembelajaran, sebab proses pembelajaran yang menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan menuntut anak untuk dapat mengulang kembali isi cerita yang telah disampaikan oleh guru sekaligus mempraktikkan atau memainkan secara langsung media boneka tangan yang telah dipersiapkan. Begitu pula dengan media *power point* dalam bentuk animasi yang menampilkan isi cerita bergambar *(audio-visual)*, di samping dapat menarik perhatian anak dalam mendengar dan/atau menyimak isi cerita, media ini juga dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, sebab kombinasi audio visual membuat anak dapat menyimak isi cerita yang disampaikan. Membandingkan kedua metode bercerita ini dengan memberikan perlakuan *(treatment)* kepada anak diharapkan dapat diperoleh informasi keilmuan tentang efektivitas pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara anak.

Pendidikan di Taman Kanak-kanak pada dasarnya adalah pembelajaran yang sederhana dan konkret sesuai dengan dunia kehidupan anak, terkait dengan situasi pengalaman langsung, kreatif, menyenangkan dan menarik, mengundang rasa ingin tahu, bermanfaat dan terkait dengan aktivitas-aktivitas bermain anak. Kemampuan berbicara yang baik serta terarah harus ditanamkan pada anak sedini mungkin melalui proses pembelajaran di sekolah dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan gaya belajar anak, karena bahasa lisan yang disampaikan melalui berbicara adalah alat untuk menyatakan fikiran dan perasaan sekaligus alat komunikasi antar manusia. Tidak sedikit orang tua, anggota keluarga dan guru di sekolah yang tidak memahami perkataan yang disampaikan oleh anak. Sehingga membuat anak merasa kurang mendapatkan perhatian dikarenakan tidak semua yang diinginkan oleh anak mampu dipenuhi sesuai dengan harapan anak. Padahal masalah ini terjadi karena anak kurang atau tidak mampu menyampaikan keinginannya dengan baik. Begitu pula dalam konteks hubungan interaksi sosial dengan teman-teman sejawatnya.

Menurut Depdikbud bicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Suhartono, 2010). Tarigan menyatakan bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Suhartono, 2010). Selanjutnya Hariyadi dan Zamzami juga mengungkapkan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain (Suhartono, 2010).

Hurlock menyatakan bahwa berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.326
kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan (Hurlock, 1978). Meskipun demikian tidak semua bunyi yang dihasilkan anak dapat dipandang sebagai bicara. Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya "membeo". Kriteria itu adalah pertama, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengkaitkannya dengan objek yang diwakilinya. Kedua, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah. Anak belum dikatakan berbicara apabila anak tidak mengetahui arti kata yang digunakannya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah proses berkomunikasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan maksud sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Proses berkomunikasi agar mudah dipahami maka kata yang diucapkan tentunya harus jelas dan lancar. Anak dikatakan keterampilan bicaranya meningkat apabila anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas, anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi, serta mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Suhartono mengemukakan bahwa perkembangan bicara adalah perkembangan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan sematik (Suhartono, 2010). Selanjutnya Steinberg dan Gleason membagi perkembangan bahasa (termasuk bicara) ke dalam tiga tahap yakni perkembangan bicara prasekolah, tahap perkembangan bicara kombinatori, dan tahap perkembangan bicara masa sekolah (Suhartono, 2010).

Steinberg dan Gleason mengemukakan bahwa perkembangan bicara anak prasekolah disebut juga perkembangan bahasa anak sebelum memasuki sekolah (Suhartono, 2010). Perkembangan bicara anak prasekolah itu sendiri meliputi tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Tahap penamaan yaitu anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan belum mampu untuk memaknainya. Tahap selanjutnya adalah tahap telegrafis yaitu anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Jika dalam tahap penamaan anak hanya mengucapkan urutan kata tanpa mengetahui maknanya, maka dalam tahap telegrafis anak sudah mengucapkan urutan kata dan mengetahui maknanya. Sedangkan tahap transformasional yaitu anak sudah mampu mentransformasikan apa yang ada dalam pikirannya dalam berbagai jenis kalimat. Jadi anak sudah mampu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk urutan kata atau kalimat.

Tahap perkembangan bicara yang selanjutnya adalah tahap perkembangan bicara kombinatori. Steinberg dan Gleason, mengemukakan bahwa tahap perkembangan bicara kombinatori pada umumnya terjadi pada anak usia 3-5 tahun. Pada tahap perkembangan bicara kombinatori ini anak sudah mampu menggunakan bahasa dalam bentuk negatif, interogatif, dan mampu juga menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal. Pada tahap perkembangan kombinatori ini anak juga sudah mulai mampu berbicara secara teratur dan terstruktur. Bicara anak dapat dipahami oleh orang lain dan anak sanggup merespon baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya. Bahasa yang digunakannya menunjukkan aturan atau tata bahasa sendiri (Suhartono, 2010).

Tahap perkembangan bicara yang terakhir adalah tahap perkembangan bicara masa sekolah. Steinberg dan Gleason, mengemukakan bahwa perkembangan bicara masa sekolah meliputi perkembangan pragmatik; perkembangan bicara sematik dan kosakata; serta perkembangan morfologi dan sintaksis. Perkembangan pragmatik adalah perkembangan anak usia sekolah dalam menggunakan bahasa lisan (bicara) sesuai dengan konteks secara komunikatif. Dalam berbicara anak sudah mulai memperhatikan siapa lawan bicaranya, di mana bicaranya, media apa yang digunakan, dan dalam situasi apa. Selanjutnya dalam perkembangan sematik dan kosakata anak akan berusaha untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.326

meningkatkan jumlah kosakata dan berusaha memahami maknanya. Sementara perkembangan morfologi dan sintaktis adalah perkembangan bicara anak sekolah dalam bicara kaitannya dengan pemahaman susunan dan bentuk bahasa (Suhartono, 2010).

Vygotsky menyatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan bicara yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. Tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya, sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu misalnya orang dewasa bertanya kepada anak. Tahap kedua, yaitu tahap egosentris merupakan tahap di mana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas anak berbicara seperti jalan pikirannya. Tahap ketiga, merupakan tahap berbicara secara internal. Di sini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya. Pada tahap ini anak memproses pikirannya dengan pemikirannya sendiri (R, 2011).

Jalongo mengelompokkan perkembangan bahasa anak tahap pralinguistik dan linguistik. Tahap pralinguistik dimulai sejak lahir sampai usia 11 bulan, sedangkan periode linguistik berada pada tahap suku kata di mana anak hanya mengulang kata yang telah didengarnya (Zubaidah, 2013).

Dari berbagai teori tentang tahap perkembangan bicara dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal, kalimat yang diucapkan sudah mulai teratur dan terstruktur. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin disampaikannya ke orang lain. Perbendaharaan kata 1.400-1.600 kata, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; rata-rata panjang kalimat perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata, kosakata menggunakan kira-kira 2.500 kata, mengerti sekitar 6.000 kata, dan respon 25.000 kata.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Desember 2018 di Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara kenyataan *(reality)* yang terjadi menunjukkan bahwa masih terdapat anak didik yang kemampuan berbicaranya rendah sehingga mereka tidak dapat menyampaikan secara langsung apa yang mereka butuhkan baik yang berhubungan dengan pembelajaran di dalam kelas, maupun aktivitas di luar kelas. Saat anak diminta untuk menceritakan pengalaman atau kejadian di depan kelas, ada 13 dari 17 anak yang tidak mampu menceritakan pengalaman/kejadian itu secara urut dan runtut. Anak akan menunggu stimulasi berupa pertanyaan dari guru. Selain itu anak juga belum mampu untuk menjawab dan menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan guru. Kemampuan anak dalam menjawab ataupun menceritakan kembali isi cerita yang dibawakan guru, sebagian besar belum mampu menjabarkannya dengan benar. Anak hanya akan mengucapkan satu atau dua kata saja, bukan berupa kalimat. Hal itu disebabkan karena pada saat menceritakan kembali isi cerita, anak kekurangan bahan yang akan diceritakannya. Selain itu, anak sering lupa dengan kalimat apa yang diucapkan guru saat bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan bicara anak pada kelas A dan B di Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara belum berkembang secara optimal. Keadaan ini tentunya menjadi perhatian yang serius khususnya oleh guru dan juga sekolah. Perlu adanya pemberian perlakuan yang tepat di dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pemberian metode pembelajaran yang tepat dibantu dengan media pembelajaran kreatif dan inovatif yang disesuaikan dengan gaya belajar anak diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara bagi anak.

Permasalahan di Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara sebagaimana yang telah disebutkan di atas tidak terlepas dari penggunaan metode dan media yang kurang tepat dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Metode dan media yang digunakan biasanya kurang menarik bagi anak. Dalam mengembangkan keterampilan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.326
bicara anak akan lebih efektif jika menggunakan media yang tepat. Dengan metode dan media pembelajaran yang tepat keterampilan bicara anak akan berkembang dengan baik. Selain itu dibutuhkan metode dan media yang dapat merangsang dan mengingat kembali cerita yang dibawakan guru. Dengan begitu anak mempunyai bahan yang akan diceritakan kembali. Sebenarnya secara teoretik ada banyak metode dan media pembelajaran yang cocok dan dapat digunakan untuk diterapkan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak bagi anak usia dini. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak usia dini adalah metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dan media *power point*.

Metode bercerita dengan media boneka tangan merupakan media yang menarik bagi anak. Selain itu boneka tangan ini juga digunakan langsung oleh anak. Boneka tangan ini dapat digunakan untuk memerankan suatu tokoh dalam cerita. Pada saat anak menceritakan kembali cerita yang dibawakan guru, boneka tangan ini dapat merangsang dan dapat membantu mengingat kembali isi cerita. Metode bercerita salah satu kegemaran anak-anak adalah mendengarkan cerita. Melalui cerita seorang guru dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Cerita yang dibawakan hendaknya yang berhubungan dengan dunia anak-anak sehinga akan lebih menarik minat mereka untuk mendengarkan.(Ananda, 2017) sedangkan JR, Luthfi, & Fauziddin (2018) menjelaskan Metode bercerita merupakan cara atau media yang digunakan pendidik untuk menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran yang disampaikan secara lisan dalam bentuk cerita yang menarik kepada anak. Selanjutya dengan bercerita akan menimbulkan kesan pada diri anak. Penyampaian pesan moral yang terkandung dalam cerita akan lebih mudah melekat didalam benak anak- anak, karena dengan metode bercerita dinilai lebih menarik dan berkesan bagi anak.(Pebriana, 2017)

Diketahui bahwa signifikasi pengaruh atas penggunaan metode dan media pembelajaran terhadap kemampuan berbicara anak akan dapat diperoleh apabila penggunaannya dapat disesuaikan dengan gaya belajar anak. Secara konseptual dan teoretik, gaya belajar anak dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu auditori, kinestetik dan visual. Guna kepentingan peningkatan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara pada Tahun Ajaran 2018/2019, maka perlu dilakukan penelitian eksperimen yang secara umum tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan membandingkan (mengkomparasikan) antara metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan metode bercerita menggunakan media *power point* dengan gaya belajar anak. Olehnya itu, berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian pada tesis ini yaitu "Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak (Penelitian Eksperimen di Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara Tahun Ajaran 2018/2019).

METODOLOGI

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen yang melibatkan variabel terikat (Y), variabel bebas (A) dan variabel atribut atau moderator (B). Variabel terikatnya adalah kemampuan berbicara anak. Variabel bebasnya yaitu metode bercerita yang terdiri dari 2 (dua) taraf yaitu metode bercerita dengan media boneka tangan dan metode bercerita dengan media *power point*. Sedangkan variabel atribut atau moderator yaitu gaya belajar yang terdiri dari 2 (dua) taraf yaitu gaya belajar *auditory* dan visual. Jadi penelitian ini akan membandingkan atau mengkomparasikan 2 (dua) metode bercerita yang berbeda yaitu metode bercerita dengan media boneka tangan dan metode bercerita dengan media *power point* dengan variabel moderator atau atribut gaya belajar anak untuk melihat kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen dengan rancangan *factorial design* 2 x 2.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.326

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia dini pada jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak se Jakarta Utara tahun pelajaran 2018/2019. Populasi terjangkau adalah seluruh anak usia dini yang terdapat di Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara Tahun Ajaran 2018/2019.

Sampel dalam penelitian ini yaitu anak kelas A dan B di Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara tahun pelajaran 2018/2019. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *multi stage simple random sampling,* yang meliputi: 1) mengumpulkan nama-nama Taman Kanak-Kanak yang ada di Kota Jakarta Utara, kemudian melakukan *simple random sampling* terhadap nama-nama Taman Kanak-Kanak tersebut; 2) menetapkan 1 sekolah Taman Kanak-Kanak terpilih untuk dijadikan tempat penelitian, kemudian melakukan *simple random sampling* kembali untuk menentukan kelas eksperimen; 3) terpilih Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara pada kelas A dan B, setelah selesai melakukan *simple random sampling* sekolah Taman Kanak-Kanak pada kelas A dan B dilanjutkan dengan melakukan *simple random sampling* untuk menentukan metode bercerita di Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara sehingga ditetapkan bahwa untuk metode bercerita dengan media boneka tangan akan diterapkan atau dilaksanakan di kelas A Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara dan metode bercerita dengan media *power point* diterapkan atau dilaksanakan di kelas B Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara. Adapun keseluruhan jumlah anak pada 2 (dua) kelas Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara adalah 68 orang anak dengan pembagian 34 orang anak di kelas A dan 34 orang akan di kelas B Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara.

Peneliti mengambil 33% kelompok atas yang memperoleh skor tertinggi sebagai kelompok atas dan 33% kelompok anak yang memperoleh skor terendah sebagai kelompok bawah. Sehingga anak yang memperoleh skor di tengah distribusi, datanya dikeluarkan dan tidak dianalisis. Namun demikian, anak yang tidak termasuk dalam subyek penelitian tersebut tetap mendapat pelayanan yang sama dengan anak yang dijadikan subyek penelitian pada kelas eksperimen. Jumlah anak kelas A dan kelas B Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara secara keseluruhan sebanyak 68 orang yang tersebar dalam dua kelas. Dengan demikian maka jumlah anggota sampel pada setiap kelompok yang dijadikan sebagai unit analisis sesuai dengan desain penelitian ini sebanyak 44 orang. Dari jumlah 44 (empat puluh empat) anak terbentuk 4 (empat) sel dari kedua kelompok metode bercerita yakni: (1) Kelompok metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan yang memiliki gaya belajar *auditory* dengan jumlah sampel 11 anak (A_1B_1), (2) Kelompok metode bercerita dengan menggunakan media *power point* yang memiliki gaya belajar auditory dengan jumlah sampel 11 anak (A_2B_1), (3) Kelompok metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan yang memiliki gaya belajar visual dengan jumlah sampel 11 anak (A_1B_2), dan (4) Kelompok metode bercerita dengan menggunakan media *power point* yang memiliki gaya belajar visual dengan jumlah sampel 11 anak (A_2B_2).

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara Tahun Ajaran 2018/2019 yang merupakan representasi Taman Kanak-Kanak yang terdapat di Jakarta Utara. Sebagai objek penelitian adalah anak usia dini kelas A dan B. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal Rencana Kegiatan Harian (RKH) Taman Kanak-Kanak IPEKA Sunter 1 Jakarta Utara. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil selama dua bulan atau 8 (delapan) minggu dengan frekuensi perlakuan dua kali seminggu. Jadi secara keseluruhan jumlah pertemuan adalah sebanyak 16 kali pertemuan. Dengan rincian kegitan meliputi: (1) Pelaksanaan observasi awal untuk pengambilan data yaitu observasi untuk mengetahui gaya belajar anak sebagai dasar pengelompokan sampel penelitian, (2) Pelaksanaan eksperimen tentang metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dan media power point, dan (3) Pelaksanaan observasi akhir yaitu untuk memperoleh data mengenai kemampuan berbicara anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.326

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang gaya belajar anak dan kemampuan berbicara anak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua macam instrumen meliputi: (a) Instrumen berupa pedoman observasi yang digunakan untuk mengukur variabel atribut yaitu gaya belajar anak, dan (b) Instrumen berupa pedoman observasi yang digunakan untuk mengukur variabel terikat yaitu tes kemampuan berbicara anak.

Analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk menyajikan data setiap variabel dalam besaran-besaran statistik seperti rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), frekuwensi terbanyak (*modus*), simpangan baku (standar deviasi), dan menvisualisasikan ke dalam bentuk tabel distribusi frekuwensi dan histogram, sedangkan analisis infrensial merupakan statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis digunakan teknik analisis varians (ANAVA) dua jalur 2 x 2 pada taraf signifikan α = 0, 05. Apabila uji anava terdapat pengaruh yang signifikan dari setiap faktor perlakuan dan interaksinya, dilanjutkan dengan uji *Tukey*. Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan uji persyaratan analisis data yaitu menguji normalitas data yang diperoleh dari hasil penerapan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dan media power point dan gaya belajar terhadap kemampuan berbahasa lisan anak digunakan uji *Liliefors*. Untuk uji homogenitas menggunakan uji *Barlett* atau *Levene Statistic* pada analisis homogenitas varian data homogen jika $p > 0,05$ dan tidak homogen jika $p < 0,05$. Jika terdapat interaksi antara metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbahasan lisan anak maka akan dilanjutkan dengan uji *Tukey*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Anak yang Diberi Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan (A_1)

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dari responden sebanyak 22 orang anak, diperoleh data kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media boneka tangan dengan perolehan skor tertinggi 26, skor terendah 17, rata-rata 21,36, nilai median 21, nilai modus 19,5, dan simpangan baku 6,07.

Kelompok Anak yang Diberi Metode Bercerita dengan Media *Power Point* (A_2)

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dari responden sebanyak 22 orang anak, diperoleh data kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media power point dengan perolehan skor tertinggi 23, skor terendah 17, rata-rata 19,73, nilai median 19,5, nilai modus 19,5 dan simpangan baku 5,77.

Kelompok Anak yang Memiliki Gaya Belajar *Auditory* (B_1)

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dari responden sebanyak 22 orang anak, diperoleh data kelompok anak yang memiliki gaya belajar *auditory* dengan perolehan skor tertinggi 26, skor terendah 17, rata-rata 21,50, nilai median 22,3, nilai modus 19,7 dan 23,3, dan simpangan baku 6,10.

Kelompok Anak yang Memiliki Gaya Belajar *Visual* (B_2)

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dari responden sebanyak 22 orang anak, diperoleh data kelompok anak yang memiliki gaya belajar *visual* dengan perolehan skor tertinggi 23, skor terendah 17, rata-rata 19,64, nilai median 19,5, nilai modus 19,16, dan simpangan baku 5,73.

Kelompok Anak yang Diberi Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan dan yang Memiliki Gaya Belajar *Auditory* (A_1B_1)

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dari responden sebanyak 11 orang anak, diperoleh data kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media boneka

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.326

tangan dan yang memiliki gaya belajar *auditory* dengan perolehan skor tertinggi 26, skor terendah 20, rata-rata 23,36, nilai median 24,5, nilai modus 22,61, dan simpangan baku 1,80.

Kelompok Anak yang Diberi Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan dan yang Memiliki Gaya Belajar *Visual* (A_1B_2)

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dari responden sebanyak 11 orang anak, diperoleh data kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media boneka tangan dan yang memiliki gaya belajar *visual* dengan perolehan skor tertinggi 22, skor terendah 17, rata-rata 19,36, nilai median 19,1, nilai modus 19, dan simpangan baku 1,50.

Kelompok Anak yang Diberi Metode Bercerita dengan Media Power Point dan yang Memiliki Gaya belajar *Auditory* (A_2B_1)

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dari responden sebanyak 11 orang anak, diperoleh data kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media power point dan yang memiliki gaya belajar *auditory* dengan perolehan skor tertinggi 23, skor terendah 17, rata-rata 19,64, nilai median 19,5, nilai modus 19,3, dan simpangan baku 1,60.

Kelompok Anak yang Diberi Metode Bercerita dengan Media Power Point dan yang Memiliki Gaya Belajar *Visual* (A_2B_2)

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dari responden sebanyak 11 orang anak, diperoleh data kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media power point dan yang memiliki gaya belajar *visual* dengan perolehan skor tertinggi 23, skor terendah 17, rata-rata 19,91, nilai median 21, nilai modus 20,94, dan simpangan baku 1,87.

Kumpulan data kemampuan berbicara anak dari masing-masing kelompok setelah mendapat perlakuan, selanjutnya akan digunakan sebagai bahan analisis, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Kemampuan Berbicara Anak

Gaya Belajar	Metode Bercerita		Total
	Media Boneka Tangan (A_1)	Media Power Point (A_2)	
Auditory (B_1)	$\sum nA_1B_1$ = 11 $\sum Y$ = 257 $\sum Y^2$ = 6037 $\bar{x}$ = 22,36	$\sum nA_2B_1$ = 11 $\sum Y$ = 216 $\sum Y^2$ = 4270 $\bar{x}$ = 19,63	$\sum nB_1$ = 22 $\sum Y$ = 451 $\sum Y^2$ = 9383 $\bar{x}$ = 21,5
Visual (B_2)	$\sum nA_1B_2$ = 11 $\sum Y$ = 213 $\sum Y^2$ = 4147 $\bar{x}$ = 19,36	$\sum nA_2B_2$ = 11 $\sum Y$ = 219 $\sum Y^2$ = 4395 $\bar{x}$ = 19,91	$\sum nB_2$ = 22 $\sum Y$ = 410 $\sum Y^2$ = 7706 $\bar{x}$ = 19,63
Total	$\sum nA_1$ = 22 $\sum Y$ = 448 $\sum Y^2$ = 9266 $\bar{x}$ = 21,36	$\sum nA_2$ = 22 $\sum Y$ = 413 $\sum Y^2$ = 7823 $\bar{x}$ = 19,73	$\sum n_t$ = 44 $\sum Y$ = 905 $\sum Y^2$ = 18849 $\bar{x}$ = 20,26

Berdasarkan hasil perhitungan normalitas data pada semua kelompok penelitian diketahui bahwa L_{hitung} untuk semua kelompok lebih kecil dari L_{tabel}, ini berarti bahwa pada semua kelompok penelitian berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas dengan uji *Lilliefors* secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.326

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Sampel dengan Uji *Lilliefors* pada Taraf α = 0,05

Kelompok	Jumlah Sampel	Lhitung (L_0)	Ltabel (L_t: α=0,05)	Kesimpulan
A_1	22	0,154	0,19	Normal
A_2	22	0,12	0,19	Normal
B_1	22	0,13	0,19	Normal
B_2	22	0,154	0,19	Normal
A_1B_1	11	0,216	0,25	Normal
A_1B_2	11	0,182	0,25	Normal
A_2B_1	11	0,142	0,25	Normal
A_2B_2	11	0,141	0,25	Normal

Rekapitulasi dari hasil perhitungan uji homogenitas data dengan menggunakan Uji *Bartlett* dimana $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ pada taraf signifikansi α = 0,05 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Uji Homogenitas pada Kelompok-Kelompok Penelitian Menggunakan Uji *Bartlett*

No	Kelompok Sampel	X^2_{hitung}	X^2_{tabel} (α=0,05)	Kesimpulan
1	Kelompok A_1 dan A_2	3,52	3,84	Homogen
2	Kelompok B_1 dan B_2	3,63	3,84	Homogen
3	Kelompok A_1B_1, A_1B_2, A_2B_1 dan A_2B_2	0,536	7,82	Homogen

Dari hasil pengujian normalitas dan homogenitas data penelitian dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan secara manual menggunakan ANAVA dua jalan diperoleh analisis seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Varians Menggunakan ANAVA Dua Jalan

Sumber varians	JK	Db	RJK	F_{hitung}	F_{tabel} α = 0,05	F_{tabel} α = 0,01
Antar A	27,841	1	27,84	9,39	4,08	7,31
Antar B	38,205	1	38,20	12,89	4,08	7,31
Interaksi A×B	50,205	1	50,20	16,94	4,08	7,31
Dalam (D)	111,545	40	2,96			
Total (T)	234,795	43	-			

Berdasarkan hasil analisis varians (ANAVA) dua jalur di atas, maka pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Utama (*Main Effect*)

1) Dari hasil analisis diketahui nilai $F_{(OA)}$ = 9,39. Dari tabel Daftar-G pada db (A) / db (D) = 1/40 dan α = 0,05 diketahui nilai F_{tabel} = 4,08. Karena $F_{(OA)}$ = 9,39 > F_{tabel} = 4,08 atau H_0 ditolak, jadi terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berbicara anak antara kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media boneka tangan dan kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media *power point*.
2) Dari hasil analisis diketahui nilai $F_{(OB)}$ = 12,89. Dari tabel Daftar-G pada db (A)/db(D) = 1/40 dan α = 0,05 diketahui nilai F_{tabel} = 4,08. Karena $F_{(OA)}$ = 12,89 > F_{tabel} = 4,08 atau H_0 ditolak, jadi terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berbicara anak antara kelompok anak yang memiliki gaya belajar *auditory* dan kelompok anak yang memiliki gaya belajar *visual*.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.326

b. Pengaruh Interaksi (*Interaction Effect*)

Dari hasil analisis diketahui nilai $F_{(OAB)}$ = 16,94. Dari tabel Daftar-G pada db (A)/db(D) = 1/40 dan α = 0,05 diketahui nilai F_{tabel} = 4,08. Karena $F_{(OA)}$ = 16,94 > F_{tabel} = 4,08 atau H_0 ditolak, jadi terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara faktor A (metode bercerita) dan faktor B (gaya belajar) terhadap kemampuan berbicara anak anak.

Dari hasil analisis terdapat interaksi, maka perlu dilakukan uji lanjut dengan uji *Tukey*:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji *Tukey*

Kelompok Perbandingan	N	Q_{hitung}	Q_{tabel} (α=0,05; k=4; n=11)
A_1B_1 dan A_2B_1	11	7,18	4,26
A_1B_2 dan A_2B_2	11	-1,05	4,26
A_1B_1 dan A_1B_2	11	7,71	4,26
A_2B_1 dan A_2B_2	11	-053	4,26

Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah ada dilakukan, maka dapat kita simpulkan uji hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Pertama : Kemampuan berbicara anak pada kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media boneka tangan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media *power point.*

Hipotesis ini diterima setelah didapat melalui hasil perhitungan data menggunakan ANAVA dua jalan dengan menggunakan kriteria pengujian H_0 (H_0: $\mu A_1 \leq \mu A_2$) ditolak dan H_1 (H_1 : $\mu A_1 > \mu A_2$) diterima pada α = 0,05 berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dua jalan diketahui bahwa nilai F_{hitung} = 9,39 > F_{tabel} = 4,08 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima pada α = 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak pada kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media boneka tangan lebih tinggi dari pada kemampuan berbicara anak pada kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media *power point*.

Hipotesis Kedua: Kemampuan berbicara anak Pada Kelompok Anak Yang Memiliki Gaya belajar *Auditory* Lebih Tinggi Daripada Kelompok Anak Yang Memiliki Gaya belajar *Visual*

Hipotesis ini diterima setelah didapat melalui hasil perhitungan data menggunakan ANAVA dua jalan dengan menggunakan kriteria pengujian H_0 (H_0: $\mu B_1 \leq \mu B_2$) ditolak dan H_1 (H_1: $\mu B_1 > \mu B_2$) diterima pada α = 0,05 berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dua jalan diketahui bahwa nilai F_{hitung} = 12,89 > F_{tabel} = 4,08 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima pada α = 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak pada kelompok anak yang memiliki gaya belajar *Auditory* lebih tinggi daripada kemampuan berbicara anak kelompok anak yang memilki gaya belajar *Visual*.

Hipotesis Ketiga: Terdapat pengaruh interaksi antara metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak.

Hipotesis ini diterima setelah didapat melalui hasil perhitungan data menggunakan ANAVA dua jalan dengan menggunakan kriteria pengujian H_0 (H_0: A × B = 0) ditolak dan H_1 (H_1: A × B ≠ 0) diterima pada α = 0,05 berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dua jalan diketahui bahwa nilai F_{hitung} = 16,94 > F_{tabel} = 4,08 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima pada α = 0,05. Berarti terdapat interaksi yang signifikan antara metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak. Interaksi antara metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak dapat dilihat pada grafik berikut ini:

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.326

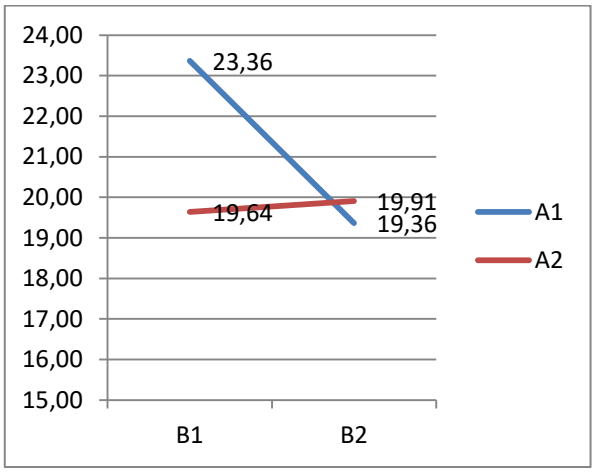

Gambar 1. Grafik Interaksi metode bercerita dan Gaya belajar terhadap Kemampuan berbicara anak

Hipotesis Keempat: Kemampuan berbicara anak pada kelompok anak yang memiliki gaya belajar *auditory* dan yang diberi metode bercerita dengan media boneka tangan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak diberi metode bercerita dengan media *power point*.

Hipotesis ini diterima setelah didapat melalui hasil perhitungan data menggunakan ANAVA dua jalan dengan menggunakan kriteria pengujian H_0 (H_0: $\mu A_1B_1 \leq \mu A_2B_1$) ditolak dan H_1 (H_1: $\mu A_1B_1 > \mu A_2B_1$) diterima pada $\alpha = 0{,}05$. Selain itu skor rata-rata kemampuan berbicara anak pada anak yang diberikan metode bercerita dan yang memiliki gaya belajar *auditory* (A_1B_1) sebesar 22,36 lebih tinggi daripada skor rata-rata kemampuan berbicara anak pada anak yang diberi metode bercerita dengan media *power point* dan yang memiliki gaya belajar *auditory* (A_2B_1) sebesar 19,64. Sehingga berdasarkan hasil perhitungan uji lanjut dengan uji *Tukey* diperoleh nilai $Q_{hitung} = 7{,}18 > Q_{tabel} = 4{,}26$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima pada $\alpha = 0{,}05$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak pada kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media boneka tangan dan yang memiliki gaya belajar *auditory* lebih tinggi daripada kemampuan berbicara anak pada kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media *power point* dan yang memiliki gaya belajar *auditory*.

Hipotesis Kelima: Kemampuan berbicara anak pada kelompok anak yang memiliki gaya belajar *visual* yang diberi metode bercerita dengan media boneka tangan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media *power point*.

Hipotesis ini diterima setelah didapat melalui hasil perhitungan data menggunakan ANAVA dua jalan dengan menggunakan kriteria pengujian H_0 (H_0: $\mu A_1B_2 \geq \mu A_2B_2$) ditolak dan H_1 (H_1: $\mu A_1B_2 < \mu A_2B_2$) diterima pada $\alpha = 0{,}05$. Selain itu skor rata-rata kemampuan berbicara anak pada anak yang diberikan metode bercerita dengan media boneka tangan dan yang memiliki gaya belajar *visual* (A_1B_2) sebebsar 19,36 lebih rendah dari pada skor rata-rata kemampuan berbicara anak pada anak yang diberi metode bercerita dengan media *power point* dan yang memiliki gaya belajar *visual* (A_2B_2) sebesar 19,91. Sehingga berdasarkan hasil perhitungan uji lanjut dengan uji *Tukey* diperoleh nilai $Q_{hitung} = -1{,}05 < Q_{tabel} = 4{,}26$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima pada $\alpha = 0{,}05$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak pada kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media boneka tangan dan yang memiliki gaya belajar *visual* lebih rendah daripada kemampuan berbicara anak pada kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media *power point* dan yang memiliki gaya belajar *visual*.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.326

Hipotesis Keenam: Kemampuan berbicara anak pada kelompok anak yang memiliki gaya belajar *Auditory* yang metode bercerita dengan media boneka tangan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak yang yang memiliki gaya belajar *Visual* yang diberi metode bercerita media boneka tangan.

Hipotesis ini diterima setelah didapat melalui hasil perhitungan data menggunakan ANAVA dua jalan dengan menggunakan kriteria pengujian H_0 (H_0: $\mu\ A_1B_1 \geq \mu\ A_1B_2$) ditolak dan H_1 (H_1: $\mu\ A_1B_1 < \mu\ A_1B_2$) diterima pada $\alpha = 0{,}05$. Selain itu skor rata-rata kemampuan berbicara anak pada anak yang diberikan metode bercerita dengan media boneka tangan dan yang memiliki gaya belajar *auditory* (A_1B_1) sebebsar 23,36 lebih tinggi dari pada skor rata-rata kemampuan berbicara anak pada anak yang diberi metode bercerita dengan media boneka tangan dan yang memiliki gaya belajar *visual* (A_1B_2) sebesar 19,36. Sehingga berdasarkan hasil perhitungan uji lanjut dengan uji *Tukey* diperoleh nilai $Q_{hitung} = 7{,}71 > Q_{tabel} = 4{,}26$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima pada $\alpha = 0{,}05$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak pada kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media boneka tangan dan yang memiliki gaya belajar *auditory* lebih tinggi daripada kemampuan berbicara anak pada kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media boneka tangan dan yang memiliki gaya belajar *visual*.

Hipotesis Ketujuh: Kemampuan berbicara anak pada kelompok anak yang memiliki gaya belajar *Auditory* yang diberi metode bercerita dengan media *power point* lebih rendah dibandingkan dengan kelompok anak yang memiliki gaya belajar *Visual* yang diberi metode bercerita dengan media *power point*.

Hipotesis ini diterima setelah didapat melalui hasil perhitungan data menggunakan ANAVA dua jalan dengan menggunakan kriteria pengujian H_0 (H_0: $\mu\ A_2B_1 \geq \mu\ A_2B_2$) ditolak dan H_1 (H_1: $\mu\ A_2B_1 < \mu\ A_2B_2$) diterima pada $\alpha = 0{,}05$. Selain itu skor rata-rata kemampuan berbicara anak pada anak yang diberikan metode bercerita dengan media *power point* dan yang memiliki gaya belajar *auditory* (A_2B_1) sebebsar 19,63 lebih rendah dari pada skor rata-rata kemampuan berbicara anak pada anak yang diberi metode bercerita dengan media *power point* dan yang memiliki gaya belajar *visual* (A_2B_2) sebesar 19,90. Sehingga berdasarkan hasil perhitungan uji lanjut dengan uji *Tukey* diperoleh nilai $Q_{hitung} = -0{,}53 < Q_{tabel} = 4{,}26$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima pada $\alpha = 0{,}05$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak pada kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media *power point* dan yang memiliki gaya belajar *auditory* lebih rendah daripada kemampuan berbicara anak pada kelompok anak yang diberi metode bercerita dengan media *power point* dan yang memiliki gaya belajar *visual*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak. Artinya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak maka penerapan metode bercerita harus disesuaikan dengan gaya belajar anak. Anak dengan gaya belajar *auditory* yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan kemampuan berbicaranya lebih tinggi daripada anak yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan media *power point*. Artinya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, anak yang gaya belajarnya *auditory* lebih tepat digunakan metode bercerita dengan boneka tangan. Kemudian anak dengan gaya belajar *visual* yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan kemampuan berbicaranya lebih rendah daripada anak yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan media *power point*. Itu berarti untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, anak yang gaya belajarnya *visual* lebih tepat

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.326

digunakan metode bercerita dengan media *power point.* Selanjutnya anak yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan, yang memiliki gaya belajar *auditory* kemampuan berbicaranya lebih tinggi daripada anak yang memiliki gaya belajar *visual.* Artinya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, anak yang memiliki gaya belajar *auditory*, lebih tepat digunakan metode bercerita dengan media boneka tangan. Selanjutnya anak yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan media *power point*, yang memiliki gaya belajar *visual* kemampuan berbicaranya lebih tinggi daripada anak yang memiliki gaya belajar *auditory.* Artinya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, anak yang memiliki gaya belajar *visual* lebih tepat digunakan metode bercerita dengan media *power point*. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dan gaya belajar berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, penggunaan metode bercerita dan gaya belajar yang dimiliki anak sangat membantu.

DAFTAR PUSTAKA

Affrida, E. N. (2017). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak*. *1*(2), 124–130. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24

Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19–31. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28

Hasanah, A., & Muryanti, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Diorama terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *2*(2), 1–7. https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.29

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1. (Alih Bahasa: Meitasari Tjandra & Muslichah Zarkasih)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

JR, R. R., Luthfi, A., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *1*(1), 39–51. https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.5

Nengsi, M. I., & Eliza, D. (2019). Pelaksanaan Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Anak dalam Konteks Alam Takambang Jadi Guru. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *2*(2), 28–40. https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.32

Pebriana, P. H. (2017). *Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng*. *1*(2), 139–147. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25

R, M. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sumarsih, S., Nurmalina, N., & Astuti, A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Kognitif dalam Mengenal Warna dengan Metode Eksperimen. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *1*(1), 72–77. https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.8

Zubaidah, E. (2005). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 316-325
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Proses Penerapan Etika Bertoilet pada Anak Usia Dini

Dewi Hayati
Teknologi Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta.
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.334

Abstrak
Anak-anak kini tumbuh di era digital dimana kepekaan terhadap sekitar menjadi sangat penting untuk ditekankan. Mengajarkan etika bertoilet di sekolah adalah salah satu cara membentuk karakter yang peduli terhadap kenyamanan dan kebersihan tempat umum. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan etika bertoilet siswa berdasarkan jenis toilet yang terdapat di sekolah dan permasalahan kebersihan yang terjadi. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa TK A Sekolah Mentari Grand Surya, Jakarta Barat. Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa siswa kelompok umur 4-5 tahun siap mendapatkan pembelajaran etika bertoilet. Performa siswa berkategori baik pada siklus I kemudian menjadi sangat baik di siklus II. Anak perempuan mengetahui bahwa tidak diperkenankan jongkok pada dudukan toilet. Peningkatan kepekaan siswa terjadi pada kriteria mengangkat dudukan toilet sebelum buang air kecil (bagi anak laki-laki), menyiram dan mencuci tangan. Dengan pembelajaran etika bertoilet, sekolah berkontribusi dalam membentuk karakter anak bangsa yang peduli terhadap diri sendiri dan lingkungan, khususnya kenyamanan tempat umum.

Kata kunci: *etika bertoilet, karakter, siswa kelompok umur 4-5 tahun.*

Abstract
In the era where children "grow up digital," raising awareness of their surroundings becomes very important to be emphasized. Teaching toilet etiquette at school is a way to create characters that are aware of the comfort and cleanliness of a public place. The aim of this research is to improve students' toilet etiquette in a public toilet, according to some criteria determined based on the toilet type and the cleanliness issue. The method used is Class Action Research, which consists of two cycles. The research subjects were the students of Sekolah Mentari Grand Surya, West Jakarta, TK A level. The results showed that students at this age (4-5 years old) are ready for toilet etiquette learning. They performed well during cycle I and went to very well during cycle II. The girls were aware that squatting is not permitted on the toilet seat. The students' awareness rises especially in lifting the toilet seat (for boys) before peeing, flushing and washing hands during toilet activity. By teaching toilet etiquette, a school contributes to shaping children's character that care about themselves and their surroundings, especially in keeping a public place comfortable for others.

Keyword: *toilet etiquette, character, 4-5 year old students.*

Copyright (c) 2019 Dewi Hayati

✉ Corresponding author:
Email Address : awiezamzoon@yahoo.com (Taman Surya V, Jakarta Barat)
Received 20 November 2019, Accepted 30 November 2019, Published 2 December 2019.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.334

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membangun karakter bangsa. Dalam menjalankan peran ini, sudah sepatutnya sekolah mengajarkan pendidikan karakter baik berupa kelas khusus maupun integrasi nilai-nilai moral dan etika dengan topik pelajaran sehari-hari. Menurut Hopkins dan Antes, pengembangan karakter merupakan salah satu unsur dari objek ranah afektif yang diangkat bersama dengan emosi, minat, sikap, nilai, dan motivasi (Suyati, Nurbudiyani, & Suniati, 2016). Kesemua unsur tersebut idealnya dapat diarahkan dan dikemas menjadi sebuah rangkaian pembelajaran afektif yang terkonsep, terintegrasi dan berkesinambungan. Kesuksesan pembelajaran karakter akan dicapai jika sekolah memiliki visi dan misi yang kuat untuk mengembangkan kecerdasan afektif siswa. Oleh karena itu, peran dan kontribusi Kepala Sekolah dan guru dalam merangkul pihak terkait, mensosialisasikan nilai-nilai, dan menekankan pentingnya etika tertentu sangatlah dibutuhkan. Pepatah Afrika mengatakan, *"It takes a village to raise a child,"* yang artinya dibutuhkan satu desa untuk membesarkan (mendidik) seorang anak. Kesamaan visi, cara, tujuan dalam mengasuh akan mewujudkan anak yang saleh, disiplin, mandiri, cerdas dan berperilaku baik.

Peneliti melihat, praktek pendidikan yang seharusnya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik belumlah diterapkan secara seimbang. Pada umumnya, sekolah sibuk berkompetisi dan menggali kemampuan kognitif (akademik) siswa. Populernya pencapaian akademik sebuah sekolah kemudian mempengaruhi pertimbangan orangtua dalam mendaftarkan anaknya, pencapaian akademik bahkan dianggap sebagai indikator kesuksesan sebuah sekolah. Perhatian guru pada pembelajaran ranah afektif juga dilihat belum optimal. Hal ini tidak lepas dari tuntutan sekolah yang menitikberatkan tanggungjawab guru pada pengembangan ranah kognitif, padahal pembelajaran afektif merupakan cikal bakal dari pembentukan karakter siswa. Rendahnya konsistensi dalam pengawasan dan kurangnya penekanan pada strategi yang dapat merangsang performa siswa disinyalir menjadi faktor penyebab lainnya.

Berdasar pada paparan fakta di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengembangkan kecerdasan afektif siswa, khususnya dalam hal etika. Seiring pesatnya kemajuan teknologi, pembelajaran nilai, moral, dan etika akan semakin dibutuhkan. Dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin berat dimana anak-anak generasi Alpha (yang lahir setelah tahun 2010) terkena paparan 'layar' jauh lebih banyak dari generasi sebelumnya. McCrindle memprediksi bahwa generasi Alpha tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas, dan juga bersikap individualis (Purnama, 2018). Fakta ini sangat berpotensi mengikis nilai, moral, etika, dan kepekaan anak terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya.

Kata 'etika' disebut dalam definisi pendidikan karakter menurut Lickona – *"Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values"* yang artinya, pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja (sadar) untuk membantu orang lain memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti (Mawardi, 2014). Dengan demikian, mempelajari etika diperlukan dalam rangka membentuk karakter yang peduli dengan situasi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Agar konkrit bagi siswa, pembelajaran etika akan lebih bermakna jika topiknya diangkat dari fenomena dan kasus sehari-hari, bahkan akan lebih efektif jika penerapannya dibarengi dengan penilaian dan pengawasan yang serius, dengan harapan, performa yang dihasilkan akan bertahan lama.

Etika di ruang toilet menjadi perhatian peneliti untuk ditingkatkan. Peneliti kerap menemui siswa yang berlalu begitu saja setelah buang air kecil, tanpa menyiram atau mencuci tangan. Peneliti juga mendapati ruang toilet berbau tidak sedap dan terdapat cipratan urin pada dudukan kloset. Toilet sebagai tempat umum menjadi tidak nyaman bagi pengguna lainnya sehingga mengundang keluhan. Menurut Suparlan, tempat umum adalah suatu tempat dimana umum (semua orang) dapat masuk ke tempat tersebut untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.334

berkumpul mengadakan kegiatan baik secara insidentil maupun terus menerus (Pambudi, Sunarko, & Rusmiati, 2019). Toilet umum di Sekolah Mentari Grand Surya digunakan oleh siswa, guru, orangtua murid, dan staff administrasi. Dengan beragamnya pengguna, jika kita tidak memiliki etika bertoilet, maka orang akan enggan datang kembali. Hal ini juga berpotensi menciptakan kesan negatif bagi sekolah.

Peneliti menemukan sebuah penelitian terpublikasi mengenai latihan bertoilet pada usia dini namun penelitian tersebut berfokus pada peningkatan kedisiplinan (Pramono & Risnawati, 2018), bukan etika yang mencakup cara menggunakan toilet dengan benar dan kebersihan tempat umum. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat sejauh mana pembelajaran etika bertoilet pada siswa usia dini ini bisa membawa perubahan pada etika bertoilet siswa, sehingga ke depannya siswa dapat berkontribusi dalam mengurangi bau di toilet dan cipratan urin pada dudukan kloset. Penelitian yang berjudul Proses Penerapan Etika Bertoilet pada Siswa Kelompok Umur 4-5 Tahun" ini bertujuan untuk: 1. Meningkatkan performa etika bertoilet siswa. 2. Memperkenalkan etika bertoilet sejak dini. 2. Membentuk karakter siswa yang peduli akan kenyamanan tempat umum sejak dini. 3. Memberikan rekomendasi kepada sekolah untuk memasukkan topik etika bertoilet dalam satuan pembelajaran kelas *character building*. 4. Menghimbau para guru agar memberi perhatian, pengawasan, bahkan penilaian terhadap etika bertoilet siswa.

Pembelajaran Etika Pada Usia Dini

Secara etimologis, kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *ethikos* yang artinya timbul dari suatu kebiasaan. Suseno menjelaskan, etika adalah ilmu yang mencari orientasi, etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita mengambil sikap yang bertanggung jawab (Riyanto, 2015). Etika dipandang sebagai hasil dari pergumulan manusia tentang bagaimana menjalani hidup ini dan bagaimana semestinya bertindak. Dengan demikian, etika mengarah kepada cara melakukan sesuatu dengan benar, lalu dilakukan terus menerus sehingga membentuk kebiasaan (Machmud & Rumate, 2017). Etika juga dimaknai sebagai tuntunan perilaku standar berkaitan dengan konteks hidup bermasyarakat. Seseorang dianggap beretika ketika ia menunjukkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kepentingan umum.

Etika perlu dipelajari. Etika tidak datang begitu saja sebagai anugerah atau bakat dalam pribadi seseorang. Jika kita peka dan terbuka, etika akan membantu kita mencari orientasi nilai. Etika juga dipahami sebagai pengetahuan tentang perilaku manusia yang diukur dengan kategori baik-buruk. Kedua kata ini, 'etika' dan 'perilaku,' memiliki ikatan sebab-akibat. Seringkali kita mendengar istilah orang yang 'tahu etika' atau 'tidak tahu etika.' Ungkapan ini mewakili seseorang berperilaku baik atau buruk, dalam hal ini, etika lantas dianggap sebagai indikator berperilaku. Menurut Green, usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. (Prihanti et al., 2018). Seseorang cenderung mempunyai perilaku positif dibanding umur di bawahnya. Walaupun secara teori dikatakan bahwa semakin tua usia seseorang maka semakin baik pula kemampuannya dalam menentukan benar-salah dan baik-buruk, buah dari penanaman etika sejak dini justru bisa dijadikan pembuktian bahwa tindakan baik-buruk tidak selalu berbanding lurus dengan bertambahnya usia.

Pembelajaran etika adalah bagian dari pendidikan karakter – nilai-nilai dalam etika diharapkan menjadi kemudi bagi karakter siswa, saat ini dan di masa datang. Peran orang dewasa, dalam hal ini orangtua dan guru, sangatlah esensial karena anak usia dini berada pada fase yang dipengaruhi kuat oleh figur orang dewasa. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak, anak akan mengikuti apa yang menjadikan kebiasaan orang tuanya (Nihayah, 2018). Oleh karena itu, pada periode *golden age* ini, orangtua dan guru sepatutnya mencontohkan etika dengan konsisten, mengingatkan, dan menginstruksikan pengulangan pada anak sampai etika yang diharapkan terbentuk. Hal ini sejalan dengan pengertian etika yaitu 'timbul dari suatu kebiasaan,' maka pembiasaan yang disertai keteladanan adalah

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.334

pendekatan yang sangat efektif. Lickona memperkuat dengan mengatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang proaktif, komprehensif, dan harus intensif (Maemonah, 2012). Selain pendekatan pembiasaan, Djahiri membagi pembelajaran yang berorientasi pada nilai dalam beberapa pendekatan lainnya, yaitu *evocation, inculcation, moral reasoning, value clarification, value analysis, moral awareness, commitment approach,* dan *union approach* (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Teknik *moral reasoning* adalah salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran etika, namun bagi anak usia dini, khususnya usia sekolah TK 4-6 tahun, konsep harus disajikan secara konkrit dan sederhana. Teknik *moral reasoning* disajikan melalui beberapa tahap (Muhtadi, 2007), yaitu: 1. *Penyajian dilema moral.* Pada tahap ini, guru menunjukkan kondisi atau gambar konkrit yang dapat dilihat langsung oleh siswa, sebagai akibat dari sebuah tindakan yang salah, berdampingan dengan akibat dari tindakan yang benar. 2. *Diskusi*. Guru memimpin diskusi sederhana dengan pertanyaan kenapa kondisi tersebut terjadi? Jawaban yang diberikan harus jelas, misal: "Kenapa toilet bau?" Jawabannya karena ada yang tidak siram. 3. *Klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensiya*. Hasil dari diskusi bisa disimpulkan dengan menunjukkan kembali gambar dengan simbol atau tanda, misalnya pemberian tanda silang untuk tindakan salah, dan tanda centang untuk tindakan benar. Pemberian tanda ini bertujuan agar pemahaman siswa tidak ambigu atau samar. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini berada dalam tahap operasional konkrit dimana cara berpikirnya *centralized* atau berpusat pada satu dimensi. (Arisnani Wibawati, 2014) 4. *Mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya*. Tahap ini merupakan tahap *follow-up* atau tindakan lebih jauh, dimana siswa melakukan simulasi dan mendemonstrasikan hasil pembelajaran.

Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun

Menurut Hurlock, perkembangan anak dapat ditinjau dari aspek masa atau umur tertentu yang meliputi perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, moral keagamaan, dan perkembangan kognitif (Aghnaita, 2017). Pembelajaran etika dapat menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak karena terdapat nilai yang mengajarkan kepekaan terhadap sesama dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang ditetapkan Mendikbud (2014), bahwa aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun mencakup kesadaran diri dan rasa tanggung jawab, dimana perilaku menjaga diri sendiri dan lingkungan adalah salah satu di antara butirnya (M. Yusuf Tahir, Rismayani, Sartika, & Hartika, 2019). Pembelajaran etika bertoilet merupakan usaha dalam rangka mencapai cakupan tersebut.

Etika Bertoilet

Mengajarkan etika bertoilet tidak lepas dari mengajarkan bagaimana menggunakan toilet, anak tentu harus familiar dengan jenis toilet yang digunakan. Dari segi umur, tidak ada patokan persis kapan anak sebaiknya memulai latihan bertoilet. Menurut Mueser, sebagian besar anak, tanpa memperhatikan waktu dimulainya usaha berlatih menggunakan toilet, mampu melakukannya dengan benar pada usia dua setengah hingga tiga tahun. Semakin awal melatihnya bukan berarti akan lebih cepat berhasil, tetapi mengulur-ulur proses tersebut juga akan memberi kesempatan timbulnya konflik (Rahayuningsih & Rizki, 2014). Kroeger & Sorensen menyatakan, ada dua target keberhasilan dan kemandirian dalam kemampuan menggunakan toilet yaitu apabila mampu menahan dan mengenali sensasi ingin buang air, serta menguasai rangkaian perilaku yang harus dilakukan saat aktivitas buang air seperti pergi ke kamar mandi, melepas celana, menyiram toilet, dan membersihkan diri. (Nurhasanah, 2016). Berdasarkan kedua teori di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajarkan perilaku atau etika bertoilet sebaiknya dilakukan sejak dini dan ukuran kesuksesan bertoilet dilihat dari penguasaan rangkaian perilaku yang menyertainya.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.334

Selain harus menyesuaikan dengan jenis toilet, pembelajaran etika bertoilet juga harus mempertimbangkan kondisi toilet dan kemampuan siswa. Dalam hal mencebok, siswa usia 4 tahun masih perlu dibantu oleh *helper* agar benar-benar bersih dan toilet tidak menjadi becek, maka dari itu kehadiran *helper* tetap dibutuhkan. Jenis toilet duduk merupakan jenis toilet yang umum terdapat pada sekolah (terutama) swasta. Toilet ini dilengkapi dengan penutup dan dudukan yang dapat dibuka dan ditutup. Petunjuk penggunaan dari produsen mengatur tata cara menggunakan toilet. Saat buang air kecil bagi laki-laki, penutup dan dudukan diangkat ke atas agar urin dan air bilas tidak membasahi dudukan (Martosenjoyo, 2016). Perempuan tidak dibenarkan jongkok pada dudukan agar tidak kotor oleh sepatu. Selanjutnya, jangan biarkan urin menggenang di dalam kloset karena akan menimbulkan bau, siram dengan menekan tombol *flush*. Terakhir, cuci tangan untuk pembersihan dari kuman. Rangkaian etika bertoilet tersebut menjadi acuan yang dipakai dalam penelitian ini.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana tujuannya untuk meningkatkan praktik pembelajaran dalam ranah afektif, khususnya dalam hal etika bertoilet. Menurut Suparno, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran di kelasnya. Lebih lanjut Kemmis dan Taggart menambahkan, untuk mengetahui keberhasilan tindakan tersebut maka harus dilakukan secara berulang-ulang (siklus), agar diperoleh keyakinan akan keampuhan dari tindakan (Dwi Rahdiyanta, 2012).

Subjek penelitian adalah siswa/i TK A Sekolah Mentari Grand Surya, Jakarta Barat, kelompok umur 4-5 tahun. Kelas ini berjumlah 25 anak, terdiri dari 14 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. PTK dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2019-2020 pada periode tanggal 22-28 Oktober 2019. Instrumen penelitian adalah lembar observasi dimana peneliti hadir pada setiap observasi. Berikut kriteria etika bertoilet dalam PTK ini.

Tabel 1. Kriteria Etika Bertoilet Anak Laki-laki

Nama Siswa	Mengangkat dudukan toilet	Menyiram	Mencuci tangan
1.	ya/tidak	ya/tidak	ya/tidak
2.	ya/tidak	ya/tidak	ya/tidak
3.	ya/tidak	ya/tidak	ya/tidak

Tabel 2. Kriteria Etika Bertoilet Anak Perempuan

Nama Siswa	Duduk (tidak jongkok)	Menyiram	Mencuci tangan
1.	ya/tidak	ya/tidak	ya/tidak
2.	ya/tidak	ya/tidak	ya/tidak
3.	ya/tidak	ya/tidak	ya/tidak

Setiap kriteria ditentukan berdasarkan pengamatan peneliti bahwa seringkali ditemukan siswa tidak mengangkat dudukan toilet, menyiram, dan mencuci tangan ketika melakukan kegiatan bertoilet, selain itu peneliti juga ingin melihat apakah siswi mengetahui bahwa tidak diperkenankan jongkok pada dudukan toilet. Kriteria diatas sudah disetujui oleh Kepala Sekolah dan Koordinator Preschool Sekolah Mentari Grand Surya, mempertimbangkan poin-poin etika yang bisa dilakukan siswa/i secara mandiri dan juga hal-hal yang berkaitan dengan kenyamanan tempat umum. Peneliti tidak memasukkan 'mencebok' ke dalam kriteria karena siswi masih memerlukan bantuan *helper* dan untuk alasan tertentu, tidak semua orangtua murid berkenan putrinya menggunakan air di toilet sekolah untuk mencebok. Berikut adalah gambar-gambar bahan pembelajaran etika bertoilet:

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.334

Gambar 1. Angkat dudukan toilet (bagi anak laki-laki)

Gambar 2. Tidak jongkok (bagi anak perempuan)

Gambar 3. Tekan tombol siram

Gambar 4. Cuci tangan

Penelitian ini diawali dengan observasi terhadap etika atau perilaku siswa sebelum diberi tindakan. Observasi awal menjadi data acuan yang merupakan dasar penetapan permasalahan (Sani & Sudiran, 2012). Selanjutnya, peneliti menghitung persentase kenaikan (setelah diberi tindakan) pada setiap kriteria dengan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan
P= Persentase
F= Frekuensi
N= Jumlah siswa/i

Adapun alur dalam PTK ini mengikuti model yang dirumuskan oleh Kemmis dan Taggart (Sumini, 2005) sebagai berikut.

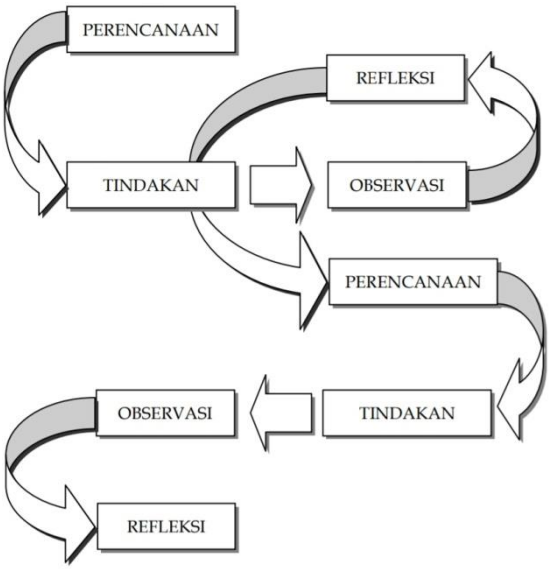

Gambar 5. Alur PTK Kemmis dan Taggart

Siklus selanjutnya dilakukan jika siklus pertama dinilai tidak berhasil atau untuk melihat sejauh mana konsistensi performa siswa.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.334

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan hasil observasi, perlu diketahui bahwa kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Satriani, 2016).

Tabel 3. Kriteria Taraf Keberhasilan

Tingkat keberhasilan %	Keterangan
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
46-54	Kurang
0-46	Kurang sekali

Hasil observasi awal sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Persentase Observasi Awal

Kriteria Gender	Angkat dudukan	Duduk	Siram	Cuci tangan	Jml anak
Siswa	43%	-	14%	7%	14
Siswi	-	100%	36%	18%	11
Total	43%	100%	24%	12%	25

Hasil menunjukkan persentase kurang sekali pada kriteria menyiram (24%) dan mencuci tangan (12%). Sementara hampir setengah dari anak laki-laki (43%) sudah mengetahui bahwa dudukan toilet mesti diangkat sebelum buang air kecil namun masih termasuk dalam kategori kurang sekali. Keseluruhan anak perempuan (100%) duduk dengan benar pada dudukan toilet, masuk dalam kategori sangat baik. Observasi ini merupakan dasar yang digunakan peneliti untuk meningkatkan performa siswa/i pada kriteria yang belum memuaskan.

Siklus 1 dimulai dengan perencanaan. Peneliti menyiapkan gambar-gambar provokatif yaitu kondisi toilet untuk dijadikan bahan diskusi mengapa hal itu terjadi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengajarkan etika bertoilet pada siswa/i dengan teknik *moral reasoning*. Peneliti terlebih dahulu mengungkapkan alasan kenapa hendak mengajar etika bertoilet. Peneliti memimpin diskusi menggunakan gambar-gambar yang telah disiapkan dan membahas hasil performa siswa pada observasi awal. Gambar-gambar ini kemudian dipajang pada *spot* yang strategis terlhat oleh siswa di dalam kelas. Pemberian tanda silang dan centang terhadap tindakan yang benar dan yang salah ditekankan guna memberi pemahaman konkrit bagi siswa. Label 'Perilaku Positif' disebut peneliti jika siswa menunjukkan etika bertoilet. Selanjutnya, dengan pengawasan peneliti, siswa mempraktekkan langsung etika bertoilet dimana siswa dipandu melakukan langkah-langkah yang telah dijelaskan. Pada tahap pengamatan setelah tindakan, peneliti menghilangkan kriteria duduk pada dudukan toilet (tidak jongkok) bagi anak perempuan karena dianggap sudah memuaskan dan tidak perlu ditingkatkan. Berikut hasil pengamatan siklus 1.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Siklus I

Kriteria Gender	Angkat dudukan	Siram	Cuci tangan	Jml anak
Siswa	79%	86%	93%	14
Siswi	-	100%	100%	11
Total	79%	92%	96%	25

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.334

Siklus I menunjukkan hasil yang sangat baik pada kriteria menyiram (92%) dan mencuci tangan (96%) yaitu hampir keseluruhan kelas melakukannya. Sedangkan pada kriteria mengangkat dudukan oleh anak laki-laki masih dalam kategori baik (79%). Untuk melihat bagaimana konsistensi performa kelas, maka siklus kedua dilakukan. Peneliti berharap anak laki-laki dapat meningkatkan performanya dalam mengangkat dudukan toilet. Peneliti mempersiapkan sebuah kalung penghargaan bertuliskan *"I showed positibe behavior in the toilet,"* artinya "Saya menunjukkan perilaku positif di toilet." Kalung ditunjukkan kepada siswa sebagai motivator untuk meningkatkan atau mempertahankan etika bertoiletnya. Berikut hasil pengamatan siklus II.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Siklus II

Kriteria Gender	Angkat dudukan	Siram	Cuci tangan	Jml anak
Siswa	100%	93%	86%	14
Siswi	-	100%	100%	11
Total	100%	96%	92%	25

Siklus II menunjukkan hasil yang sangat baik pada kriteria mengangkat dudukan toilet yaitu 100%, peningkatan juga terjadi pada kriteria menyiram menjadi 96%, namun pada kriteria mencuci tangan mengalami penurunan 4% tetapi perubahan angka ini tidak mempengaruhi keberhasilan yang telah dicapai dimana secara keseluruhan perolehan persentase masih di atas 90%.

Pembahasan

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran etika bertoilet sangat perlu dilakukan walaupun beberapa anak laki-laki, hampir setengah (6 dari 14), sudah mengetahui bahwa dudukan toilet mesti diangkat agar dudukan toilet tidak terciprat urin. Keenam siswa tersebut ingat apa yang telah diajarkan pada level sebelumnya dimana hal ini pernah ditekankan (ketika mereka berada di kelas kelompok umur 3-4 tahun), namun saat itu tidak dalam payung pembelajaran 'etika bertoilet.' Kemungkinan lain ada peran orangtua dalam penekanan ini. Angka 43% masuk dalam kategori kurang sekali, berarti sebanyak 53% persen (8 dari 14) siswa lainnya masih tidak peka akan kebersihan. Setiap anak laki-laki mesti meningkatkan kepekaannya bahwa cipratan urin merepotkan pengguna toilet selanjutnya.

Hasil siklus I menunjukkan keberhasilan dalam kriteria menyiram dan mencuci tangan mencapai persentase di atas 90%. Peneliti meyakini kehadiran peneliti di toilet menjadi faktor yang mempengaruhi siswa untuk berperforma baik. Walaupun peneliti tidak memberitahu langkah selanjutnya, kehadiran guru (peneliti) membuat siswa termotivasi, terlebih lagi etika bertoilet ini disampaikan sebagai sebuah wacana berperilaku positif. Namun demikian, keberhasilan dalam kedua faktor tersebut belum dibarengi oleh kriteria mengangkat dudukan toilet bagi anak laki-laki yang baru mencapai 79%. Walaupun masih dalam kategori baik, angka ini masih dapat ditingkatkan. Peneliti merencanakan membuat kalung penghargaan untuk memotivasi anak laki-laki yang masih lupa.

Siklus II menunjukkan hasil yang sangat baik dimana capaian anak laki-laki dalam mengangkat dudukan toilet menjadi 100%. Anak laki-laki menjadi termotivasi setelah ditunjukkannya kalung *reward*, diperuntukkan bagi mereka yang melakukan etika bertoilet sesuai dengan kriteria. Untuk kedua kriteria lainnya yaitu menyiram dan mencuci tangan tetap bertahan dalam kategori sangat baik

Peneliti merumuskan hasil observasi keseluruhan sebagai berikut:

1. Anak perempuan menunjukkan performa yang konsisten pada siklus I dan II yaitu 100% pada kedua kriteria yang diajarkan (menyiram dan mencuci tangan). Hal ini

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.334

menunjukkan penerimaan yang sangat baik dalam proses pembelajaran. Iming-iming *reward* dilihat tidak begitu diperlukan pada anak perempuan karena dari awal kesemua siswi sudah mengerti ekspektasi dari peneliti. Namun, *reward* dapat menjadi faktor performa siswi bertahan.

2. Anak laki-laki lebih membutuhkan proses. Hasil meningkat bahkan mencapai persentase 100% pada kriteria mengangkat dudukan toilet setelah didorong dengan *reward*. Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki butuh faktor pendorong untuk berperforma baik dari awal pembelajaran dan juga untuk mempertahankan performa ketika pembelajaran berlangsung.
3. Pada proses siklus I dan II terdapat 1-3 anak laki-laki yang lupa menyiram atau mencuci tangan. Ketiga anak laki-laki ini dilihat membutuhkan pendekatan secara personal bukan secara grup.

SIMPULAN

Etika bertoilet pada siswa kelompok umur 4-5 tahun terbukti dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dan pengawasan. Peneliti menjadwalkan *toilet time* ketika observasi dan hal ini direkomendasikan sebelum memulai kelas atau di pertengahan. Penghargaan atau *reward* juga bisa diberikan karena terbukti berhasil meningkatkan atau mempertahankan performa bagi sebagian anak. Peran guru dalam mengawasi dan keikutsertaan dalam menuntun langkah-langkah etika bertoilet di ruang toilet (paling tidak sampai tahap kebiasaan anak terbentuk atau mencapai keberhasilan di angka tertentu) sangat berpengaruh terhadap performa siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterimakasih kepada Kepala Sekolah dan Koordinator Preschool Sekolah Mentari Grand Surya yang telah berkenan memberi ijin melakukan penelitian, juga kepada Kepala Pengelola Jurnal Obsesi yang berkenan menerbitkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aghnaita, A. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(2), 219. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-09

Arisnani Wibawati. (2014). *Peningkatan Kemampuan Klasifikasi Melalui Benda Konkret Pada Anak Kelompok A1 Di RA Al Husna Paku Alaman Yogyakarta* (Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from http://eprints.uny.ac.id/13034/1/SKRIPSI-Arisnani W-11111247015%281%29.pdf

Dwi Rahdiyanta. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas (Pengertian, Prinsip, dan Karakteristik PTK)*. Retrieved from http://staffnew.uny.ac.id/upload/131569341/penelitian/23-penelitian-tindakan-kelas-pengertian-prinsip-karakteristik.pdf

M. Yusuf Tahir, Rismayani, Sartika, I. D., & Hartika, A. S. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. *NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *2*(1).

Machmud, I., & Rumate, F. A. (2017). *Etika dan Perilaku*. Retrieved from http://www.unhas.ac.id/hasbi/LKPP/Hasbi-KBK-SOFTSKILL-UNISTAFF-SCL/P3AI-Unhas/ETIKA DAN PERILAKU.doc

Maemonah. (2012). Aspek-aspek dalam pendidikan karakter. *Forum Tarbiyah*, *10*(9), 31.

Martosenjoyo, T. (2016). Budaya Bertoilet: Duduk atau Jongkok? *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, *1*(1). https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i1.995

Mawardi, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, *14*(1), 269–288.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.334

Muhtadi, A. (2007). Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 60–69. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/222180-teknik-dan-pendekatan-penanaman-nilai-da.pdf

Nihayah, I. (2018). Analisis peran keluarga dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*, 31–56.

Nurhasanah, H. (2016). *Peningkatan Kemampuan Bina Diri Toilet Training Anak Autis Melalui Metode Latihan (Drill) Di Pusat Layanan Autis Yogyakarta* (Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from https://eprints.uny.ac.id/47659/1/Hani Nurhasanah_12103241017.pdf

Pambudi, R. A., Sunarko, B., & Rusmiati. (2019). Keberadaan Jamur Candida Albicans Fasilitas Sanitasi Toilet Di SPBU. *GEMA Lingkungan Kesehatan*, *17*.

Pramono, D., & Risnawati, A. (2018). *Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Latihan Pembiasaan Penggunaan Toilet di KB Al-Hidayah Insan Mandiri Kabupaten Bandung Corresponding author*. *2*(1), 64–69. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.8.

Prihanti, G. S., A., L. D., R, H., I., A. I., P., H. S., P., G. R., & F., S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Poned X. *Saintika Medika*, *14*(1), 7–14. https://doi.org/10.22219/sm.vol14.smumm1.6644

Purnama, S. (2018). Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, *1*(1), 493–502. Retrieved from http://www.p21.org/storage/documents/1.__p21_framework_2-pager.pdf

Rahayuningsih, S. I., & Rizki, M. (2014). Kesiapan Anak Dan Keberhasilan Toilet Training Di Paud Dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, *3*(3), 274–284.

Riyanto, A. (2015). Pendidikan Etika Membangun Kepribadian Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, *1*(1), 1–12.

Sani, R. A., & Sudiran. (2012). *Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas* (Maret 2015). Retrieved from http://digilib.unimed.ac.id/1629/

Satriani. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Rantai Makanan Dengan Metode Picture And Picture Di Kelas IV SDN 1 Labuan Lobo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, *4*(9), 120–131. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/118609-ID-meningkatkan-hasil-belajar-siswa-pada-po.pdf

Sumini, T. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Profesi Guru*. Retrieved from https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f1l3/Jurnal Historia Vitae/vol24no1april2010/PENELITIAN TINDAKAN KELAS Th sumini.pdf

Suyati, E. S., Nurbudiyani, I., & Suniati. (2016). Pengembangan Instrumen Evaluasi Afektif Mata Pelajaran IPS-Ekonomi di Sekolah Menegah Pertama. *Anterior*, *15*(2), 134–143. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/258572-pengembangan-instrumen-evaluasi-afektif-001d1a5e.pdf. https://doi.org/10.33084/anterior.v15i2.48.

Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai* (1st ed.; M. S. Drs. Beni Ahmad Saebani, Ed.). Retrieved from http://digilib.uinsgd.ac.id/8789/1/Buku Pendidikan Nilai.pdf

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 326-337
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penerapan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan Cacah pada Anak Usia Dini

Nahrowi Adjie✉[1], Suci Utami Putri[2], Finita Dewi[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.338

Abstrak

Pendidikan matematika realistik adalah salah satu alternative pendekatan pembelajaran yang dapat dipilih untuk meningkatkan hasil belajar, karena pendekatan ini akan mampu menjembatani proses pembelajaran matematika yang abstrak menjadi mudah dan terasa manfaatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran pelaksanaan pembelajaran matematika untuk anak usia dini dengan menggunakan pendekatan PMR. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas model siklus dari Jean McNiff. Hasil penelitian menunjukkan (1) Aktivitas belajar pemahaman konsep bilangan dan pembelajarannya di PAUD selama menggunakan PMR di PGPAUD UPI Kampus Purwakarta terkategori baik sekali, yang diperlihatkan oleh hasil pengamatan berkategori baik sekali (88% kategori A) dan (2) Hasil belajar pemahaman konsep bilangan dan pembelajarannya di PAUD sesudah menggunakan PMR mengalami kemajuan yang sangat baik, yang diperlihatkan pada pengerjaan lembar tugas dijawab dengan benar.

Kata Kunci: *pendidikan matematika realistic; bilangan cacah; anak usia dini*

Abstract

Realistic mathematics education is one of the alternative learning approaches that can be chosen to improve learning outcomes, as this approach will be able to bridge the abstract process of maths learning to be easy and advantageous. This research aims to produce an overview of the implementation of mathematics for early childhood learning by using the Realistic Mathematics Education (RME) approach. The type of research used is the classroom action research cycle model of Jean McNiff. The results of the study showed (1) the activity to understand concept of number and its learning in PAUD with the use of RME in the PGPAUD UPI Campus Purwakarta is categorized very well, which is shown by the results of a well-categorized observation (88% A) and (2) the outcome of understanding concept of numbers and the learning in the PAUD after using RME suggests excellent progress, which is shown by the working sheets correctly answered.

Keywords: *realistic mathematics education; number of words; early childhood*

Copyright (c) 2019 Nahrowi Adjie, Suci Utami Putri, Finita Dewi

✉ Corresponding author :
Email Address : nahrowiadjie@upi.edu (Rawamangun, Jakarta)
Received 22 November 2019, Accepted 2 December 2019, Published 30 December 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.338

PENDAHULUAN

Pencapaian dalam bidang matematika siswa di Indonesia pada PISA 2003 masih belum memuaskan, yaitu ranking 38 dari 40 negara. Dan selalu di rankaing bawah (A Wijaya, 2012:1). Noyes, meyakini, bahwa banyak siswa cenderung dilatih untuk melakukan perhitungan matematika daripada dididik untuk berpikir matematis (Noyes, 2007:11). Matematika berperan penting dalam menata proses berpikir manusia dan mempercepat penguasaan ilmu teknologi, karena matematika sebagai sarana berpikir. Matematika harus dipandang sebagai proses berpikir. Proses berpikir adalah proses yang terdiri atas penerimaan informasi, pengolahan, penyimpulan dan pemanggilan kembali informasi itu dari ingatan siswa.

Senada dengan Soedjadi, matematika berperan sebagai suatu cara untuk berpikir, suatu pemahaman tentang pola dan hubungan, sebagai suatu alat, dan sebagai bahasa (Soedjadi, 2000); (Supardi, 2015); (Vandini, 2016); dan (Yuliyani, Handayani, & Somawati, 2017) Dalam hal ini, pembelajaran matematika yang diterapkan di sekolah saat ini merupakan dasar yang sangat penting dalam keikutsertaannya dalam mencer-daskan kehidupan bangsa. Sudah barang tentu, pencapaian target "mencerdaskan kehidupan bangsa", akan tetap segar bugar dan tegar menyongsong persaingan di era globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang diaplikasikan pada persaingan era industrialisasi pada semua aspek kehidupan yang relevan dengan kemajuan informasi dan komunikasi yang berkembang dengan pesatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran matematika dengan PMRI terhadap pemahaman konsep dan berpikir logis siswa dan pemahaman konsep siswa(Widyastuti & Pujiastuti, 2014). Idris menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan PMRI telah dapat meningkatkan hasil belajar matematika (Nopiyani, Turmudi, & Prabawanto, 2018). Hasil penelitian lain (Oftiana & Saefudin, 2017); (Ariyadi Wijaya, 2012); (Saputro, Prayito, & Nursyahidah, 2015) dan (Indira, Somakim, & Susanty, 2018) menunjukkan bahwa PMR atau sering juga disebut Pendidikan Matematika Realistik Indonsia (PMRI) telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pengamatan di lapangan, pembe-lajaran matematika di PAUD kurang memperhatikan contoh-contoh dunia nyata. Padahal konsep bilangan muncul dalam kehidupan sehari-hari yang mudah diamati dan dirasakan oleh semua orang. Dengan demikian pemahaman terhadap konsep bilangan, khususnya bilangan cacah sangat penting, sebagai dasar belajar matematika selanjutnya. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat masalah (1) Bagaimakah deskripsi hasil belajar konsep bilangan cacah sebelum menggunakan pendekatan PMR; (2) Bagaimakah aktivitas belajar konsep bilangan cacah selama menggunakan pendekatan PMR?; dan (3) Bagaimakah deskripsi hasil belajar konsep bilangan cacah setelah menggunakan pendekatan PMR

Permasalahan tersebut diselesaikan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas model siklus, sedangkan tujuannya menghasilkan media dan sumber belajar pembelajaran konsep bilangan cacah dengan pendekatan matematika relistik.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan "pendekatan realistik (*realistic mathematic education*) meru-pakan suatu teori dalam pembelajaran matematika yang pertama kali dikembangkan di Belanda pada tahun 1970". Pendekatan realistik diper-kenalkan di Indonesia pada tahun 2001, di beberapa Perguruan Tinggi secara kolaboratif melalui proyek pendidikan matematika realistik tingkat SD (Ariyadi Wijaya, 2012)

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik menekankan akan pentingnya konteks nyata yang dikenal siswa dan proses mengkontruksi pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Kontruksi pengetahuan matematika oleh siswa dengan memperhatikan konteks nyata berlangsung dalam proses, menurut Frudenthal dalam (Ariyadi Wijaya, 2012) disebut sebagai "reinvensi terbimbing" (*guided reinvention*). Gagasan dasar reinvensi

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.338

terbimbing ini lahir dari keyakinan Frudenthal bahwa "matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika merupakan aktivitas manusia" (Treffers, 1987).

Matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika merupakan aktivitas manusia, berarti matematika harus dekat dengan siswa dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Ningsih, 2014). Tahap awal pembelajaran harus berdasarkan pengalaman nyata bagi siswa (Cobb, Zhao, & Visnovska, 2008) Upaya ini dilakukan melalui penjelajahan berbagai situasi dan persoalan realistik. Realistik tersebut tidak mengacu kepada realitas, tetapi harus sesuai dengan pikiran siswa dan alam keindonesiaan. Dalam praktek pembelajaran matematika di kelas, pendekatan realistik sangat memper-hatikan aspek-aspek informal, kemudian mencari jembatan untuk mengantarkan pemahaman siswa pada matematika formal**.**

Terdapat beberapa karakteristik di dalam Pembelajaran Matematika Realistik (PMR). Diantaranya menurut (Ariyadi Wijaya, 2012:21-23), mengemukakan bahwa: "ada lima karakteristik di dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan realistik", yaitu: (a) Menggunakan Konteks Dunia Nyata. Dalam proses pembelajaran matematika realistik, proses pembelajaran di awali dengan masalah konstektual (dunia nyata), sehingga memungkinkan siswa menggunakan pengalaman sebelumnya secara langsung. "Proses penyirian dari konsep yang sesuai dengan situasi nyata sebagai matematisasi konseptual, melalui abstraksi dan formalisasi, siswa akan mengembangkan konsep yang lebih komplit; (b) Menggunakan Model-model Matematisasi**.** Istilah model, berkaitan dengan model situasi dan model matematika yang dikembangkan oleh siswa sendiri (*self developed models*). Peranan *self developed models* merupakan jembatan bagi siswa dari situasi real ke situasi abstrak, atau dalam artian dari matematika informal ke matematika formal, yang artinya siswa membuat model sendiri dalam menyelesaikan masalah. Pertama adalah model situasi yang dekat dengan dunia siswa. Generalisasi dan formalisasi model tersebut akan berubah menjadi *model-of* akan bergeser menjadi model- *for* masalah yang sejenis. Dan pada akhirnya akan menjadi model matematika formal; (c) Menggunakan produksi dan kontribusi Siswa. Menekankan bahwa dengan pembuatan "produksi bebas" siswa terdorong untuk melakukan refleksi pada bagian yang mereka anggap penting dalam proses belajar, dan kontribusi siswa yang besar pada belajar mengajar diharapkan dari kontribusi siswa sendiri yang mengarahkan mereka dari metode informal kearah yang lebih formal atau standar. (d) Menggunakan Interaktif. Interaktif antar siswa dan guru merupakan hal yang mendasar dalam pendekatan realistik, secara eksplisit bentuk-bentuk interaksi yang berupa negosiasi, penjelasan, pembenaran, setuju, tidak setuju, pertanyaan atau refleksi digunakan untuk mencapai bentuk-bentuk informal siswa. (e) Menggambarkan Keterkaitan. Di dalam pendekatan pembelajaran matematika realistik pengintegrasian unit-unit matematika adalah esensial. Jika dalam pembelajaran kita mengabaikan keterkaitan dengan bidang yang lain, maka akan berpengaruh pada pemecahan masalah matematika.

Bilangan (*number*) dapat diartikan sebaga suatu ukuran dari besaran, tetapi juga dipakai dalam suatu cara abstrak (tak berwujud) tanpa meng-hubungkannya dengan `berapa banyak` atau pengukurannya. Salah satu jenis bilangan adalah bilangan cacah (*whole numbers*), yang didefinisikan sebagai gabungan bilangan asli (*natural numbers*) dengan bilangan 0 (nol), bilangan asli itu sendiri adalah himpunan A = {1, 2, 3, …..) (Potter & Wheeler, 1968). Jadi bilangan cacah dapat didefinisikan sebagai himpunan C = {0, 1, 2, 3, …}.

Dalam membilang biasanya kita mulai dari 1 (satu), 2 (dua), 3 (tiga) dan seterusnya sesuai dengan objek yang kita bilang. Membilang yang demikian merupakan system bilangan asli. Lain halnya jika membilang kita mulai dari tidak ada, yang dilambangkan dengan 0 (nol), 1, 2, 3, … Bilangan demikian disebut bilangan cacah.

Pembelajaran mengenai bilangan pun menjadi bagian penting yang dilaksanakan di persekolahan. Oleh karenanya, setiap guru dan calon guru harus "lebih dalam" menguasai konsep dan sistem bilangan. Di samping itu, harus pandai menyuguhkan pembe-lajaran

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.338

mengenai bilangan kepada setiap anak didiknya, sehingga ke depannya nanti diharapkan siswa tersebut mampu memecahkan persoalan kehidupan sehari-harinya yang berkenaan dengan konsep bilangan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita berhadapan dengan fenomena alam atau fenomena buatan. Dalam fenomena tersebut kita jumpai sesuatu benda yang ada di lingkungan kita itu ada yang tidak teratur dan ada yang teratur. Dari yang teratur kita mengembangkan konsep jumlah. Dari konsep jumlah muncul istilah perkalian/pembagian, dan dari konsep perkalian muncul istilah pangkat/akar.

Dari operasi hitung kita dapat memprediksi/meramalkan suatu kejadian dan bahkan kita dapat membuat rumus-rumus yang berguna dalam kehidupan. Hal tersebut merupakan hasil dari pemahaman konsep, yang salah satunya adalah konsep bilangan cacah. Sebagai contoh, Jika dalam suatu kelas ada 30 orang, yang satu dengan yang lainnya saling bersalaman, maka berapa kali salaman akan terjadi? Contoh soal tersebut dapat dijawab dengan cara membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Contoh Soal Konsep Bilangan Cacah

Banyaknya orang	Salaman yang terjadi	Keterangan
1	0	
2	1	2x1/2
3	3	3x2/2
4	6	4x3/2
5	10	5x4/2
30	?	30x29/2
n	?	n(n-1)/2

Sedangkan jika sudah memilki dan memahami rumus kombinasi dapat diselesaikan cara menurunkan rumus:

$$C_k^n = \frac{n!}{(n-k)!.k} = \frac{30!}{(30-2)!.2} = \frac{30x29x28!}{28!x2} = \frac{30x29}{2}$$

Herman (2017) Pengenalan matematika kepada anak usia dini (TK) sangat dimungkinkan bila pendidik memiliki konsep dasar yang jelas dalam memahami dan mengimplemen-tasikannya secara bertahap dengan pendekatan kebiasaaan yang biasa dilakukan anak dalam kehidupan kesehariannya. Pembelajaran matema-tika harus dijadikan yang menye-nangkan. Pembelajaran matematika tidak lepas dari kehidupan sehari – sehari. Pemahaman matematika meliputi beberapa konsep dasar yang saling berkaitan. Konsep dasar ini membangun pemahaman anak terhadap matematika, bagi anak usia dini pembelajaran matematika harus dijelaskan dengan cara konkrit dan dikaitkan dengan kehidupan nyata. Konsep–konsep dasar yang diajarkan pada anak usia dini diantaranya mencocokkan (*Matching*), perbandingan/urutan, klasifikasi (*Classification*), perjumlahan dan pengurangan. Selain itu siswa yang akan belajar matematika harus memiliki hukum kekekalan, seperti hasil penelitian (Soegandini & Anugraheni, 2017), karena teori belajar Dienes menyebutkan syarat untuk belajar matematika anak harus mempunyai hokum kekekalan, khususnya kelekalan bilangan (Matematika, 2015) jika tidak memiliki hukum itu, belajarnya melalui hapalan. Contoh siswa yang belum menguasai konsep bilangan diilustrasikan dalam kisah anak yang tidak mau belajar, karena gurunya dianggap "pembohong". Anak tersebut bercerita kepada orang tuanya: "Tiga hari yang lalu dia berkata bahwa 3+4=7. Dua hari yang lalu dia berkata 5+2=7. Kemarin dia berkata 6+1=7. Bukankah semua ini tidak benar?" Dari ilustrasi tersebut siswa dapat dikatakan belum memahami hakikat bilangan 7 (tujuh). Himpunan bialangan 7 dapat dijelaskan: (1)

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.338

himpunan dari 7 elemen harus dapat diidentifikasi oleh anak dengan jelas; dan (2) anak kemudian diberi tugas untuk mencari himpunan lain yang banyak anggotanya 7, yaitu dengan cara memasang 1 - 1 anggota himpunan yang dicari dengan himpunan lain yang mempunyai 7 anggota.

Mencocokkan adalah pemahaman bahwa satu perangkat memiliki jumlah yang sama dengan perangkat lainnya. Jenis – jenis mencocokkan diantaranya beberapa property yang sama, beberapa property yang berbeda, memasangkan benda yang ekuivalen, memasangkan pola, memasangkan benda setengah, memasangkan jumlah dan mencocokkan benda dengan symbol.

Jenis – jenis perbandingan diantara-nya perbandingan dan ordering (urutan). Perbandingan aksi mental membedakan dan menyamakan satu obyek dengan obyek lain. Dari sudut pandang perbandingan, kata "besar" dan "kecil" adalah kata-kata yang mempunyai makna relatif. Ketika anak memban-dingkan 2 benda, mereka membanding-kan ciri-ciri yang berbeda dari benda itu. Misalnya: besar vs kecil, tebal vs tipis, dsb. Sedangkan ordering ialah 2 benda atau 2 kelompok benda dibandingkan. Ada 4 tipe ordering/ seriasi diantaranya urutan melalui ukuran, bunyi, posisi, dsb, bilangan ordinal seperti ke-1, ke-2, ke-3, dsb, meletakkan sejumlah benda yang berbeda mulai dari yang paling sedikit sampai yang paling banyak (membuat tangga bilangan) dan Pasangan 1 – 1 antara 2 set benda-benda yang berhubungan (dobel seriasi).

Klasifikasi adalah kegiatan meletak-kan benda-benda ke dalam sebuah kelompok/kelompok dengan cara memilah (*sorting*) benda-benda yang memiliki satu atau lebih ciri yang sama atau menyerupai. Jenis – jenis klasifikasi (*Classification*) diantaranya adalah Konsep geometri merupakan pembe-lajaran tentang bentuk-bentuk dan hubungan spasial, Pola (*Patterning*) Matematika digambarkan sebagai pembelajaran tentang pola, Urutan baku (*Number Sense*) mencakup suatu pemahaman yang kaya tentang hubungan bilangan.

Secara alami anak senang untuk menambah dan menjumlahkan paling banyak ketika anak usia 6 tahun. Pendekatan perkembangan anak dalam menjumlah dan mengurangi bilangan–bilangan sesuai pemahaman mereka melalui pemecahan masalah dan game. Anak akan mengingat hasil perhitungan mereka sehingga anak akan memahami, membaca dan menulis persamaan. Jenis – jenis perjumlahan dan pengurangan diantaranya menggabungkan unsur-unsur dijumlahkan jadi satu, memisahkan – unsur-unsur dihilangkan, part-part whole – hubungan antara set dan subset, membandingkan – membandingkan antara 2 set yang terpisah

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang memuat ciri pokok, seperti yang dikemukakan oleh Wiajayanti, (2017) Classroom Action Research merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru (pendidik) di kelas atau tempat ia mengajar yang terfokus pada penyempurnaan proses dan praksis pembelajaran. Adapun alur penelitiannya digambarkan oleh (Wiajayanti, 2017), yang meliputi: (1) Rencana (*plan)*, yang meliputi refleksi awal dan rancangan tindakan; (2) Tindakan (*action)*, yaitu melaksanakan rencana yang sudah dibuat; (3) Observasi (*observation)*, yaitu mengamati proses, hasil atau dampak dari pengembangan tindakan, baik terhadap kinerja dosen dan kinerja mahasiswa, serta suasana kelas secara keseluruhan; dan (d) Refleksi (*reflection)*, yaitu dimaksudkan untuk mengkaji, melihat dan mempertim-bangkan proses, hasil dan dampak dari tindakan dari berbagai kriteria, hasilnya menjadi bahan kajian bersama dalam melakukan perbaikan terhadap rencana awal, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan rencana tindakan selanjutnya. Data Penelitian yang akan dijaring meliputi perkataan, tindakan, dokumen, situasi, nilai tes, dan peristiwa yang dapat diobservasi selama proses komunikasi interaktif dalam pembelajaran di kelas. Sehingga data dapat berupa kuantitatif dan dapat kualitatif.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.338

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi S-1 PGPAUD, UPI Kampus Purwakarta, Jalan Veteran Nomor 8 Kabupaten Purwakarta. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas B sebanyak 30 mahasiswa, semester 7 tahun pelajaran 2019/2020**.**

Pelaksanaan Tindakan Siklus 1 diawali dengan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan proses pembelajaran, seperti Rencana Perkuliahan Semester, instrument penelitian dan media yang diperlukan. Pembelajaran dimulai pada tanggal 14 Oktober 2019, dimana dosen menyapa mahasiswa dengan mengucap-kan salam dan memberitahukan bahwa materi kuliah hari ini akan mempelajari pembelajaran bilangan untuk anak usia dini.

Sebagai pembuka dosen mengidentifikasi berbagai nama bilangan, dengan memberikan kesem-patan pada mahasiswa untuk menuliskan di papan tulis, sehingga terkumpul sejumlah nama bilangan. Kemudian dosen mengelompokkan nama-nama bilangan itu dalam diagram venn, berdasarkan tingkatan bilangan.

Setelah membuat diagram venn, dosen memberikan gambaran (mendiskripsikan) nama-nama bilangan tersebut dan memberikan contohnya. Seperti contoh bilangan asli adalah seperti yang dilambangkan dengan 1, 2, 3, dan seterusnya, sedangkan untuk bilangan cacah dimulai dengan 0 (nol).

Nol adalah lambang jumlah yang kosong (tidak ada isinya), sedangkan 1 (satu) adalah jumlah yang berisikan satu, dan seterusnya. Benda-benda yang ada di dunia atau di alam semesta ini dapat dihitung (dicacah). Hasil pencacahan tersebut dinamakan jumlah tertentu. Dalam fenomena alam suatu jumlah tersebut ada yang tidak teratur dan ada yang teratur. Selanjutnya yang teratur didapatkan pola tertentu. Seperti pola perkalian, pembagian, penjumlahan, pengurangan, dan kombinasi dari perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan.

Mahasiswa mengerjakan lembar kerja yang telah disiapkan, seperti berikut: (1) Amati benda-benda di sekitar kelas (di dalam atau di luar), kemudian identifikasi benda-benda yang jumlahnya tidak beraturan dengan cara mengisi format yang disediakan; (2) Amati benda-benda di sekitar kelas (di dalam atau di luar), kemudian identifikasi benda-benda yang jumlahnya beraturan dengan cara mengisi format; (3) Sebutkan minimal 3 contoh benda yang mengikuti pola garis bilangan cacah!; (4) Buatlah 5 contoh garis bilangan yang menggunakan pola kelipatan bilangan!; (5) Selesaikan soal berikut dengan meneruskan sesuai gambar, kemudian cantumkan lambang bilangnnya dan pola bilangan yang terbentuk!

Proses pembelajaran dilanjukan ke materi mencocokkan, mengklasifikasi-kan, membandingkan, mengurutkan, dan proses penjumlahan/pengurangan.

Mencocokan dapat terkait dengan beberapa properti yang sama, mencocokan benda dengan symbol, dan memasangkan benda. Perbandingan/ urutan dapat terkait dengan menemukan hubungan antara dua benda, apakah sama atau berbeda, meletakan mulai dari sedikit ke banyak, dan urutan melalui ukuran, bunyi, posisi dsb. Klasifikasi dapat berhubungan dengan warna, ukuran, dan asosiasi (memasangkan tongkat/lilin, susu/gelas, dsb). Penjumlahan dan pengurangan dapat terkait dengan menggabungkan dan memisahkan, unsur-unsur dijumlahkan jadi satu, memisahkan, unsur-unsur dihilangkan, dan *part-part whole,* hubungan antara set dan subset.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data aktivitas belajar mahasiswa dan mengamati kinerja dosen dalam proses pembelajaran. Observasi aktivitas mahasiswa tidak dilakukan oleh dosen model, tapi dilakukan oleh para observer yang juga anggota penelitian. Pengamatan kinerja dosen juga dilakukan oleh anggota tim peneliti. .

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.338

Berdasarkan instrumen indikator RME yang telah dilakukan oleh observer, pada siklus pertama, aktivitas mahasiswa sudah tergolong baik, hanya beberapa indikator saja yang menunjukkan kurang baik, yaitu pada indikator mahasiswa mencari sendiri cara pemecahan masalah kontekstual, komunikasi antara dosen dengan mahasiswa melalui mahasiswa aktif bertanya, Mahasiswa menerima berbagai tanggapan yang berbeda dari kelompok diskusi lainnya. Indikator aktivitas kegiatan belajar mahasiswa yang sudah sangat baik telah ditunjukkan pada indikator mahasiswa aktif berdiskusi untuk memecahkan masalah, terjadi komunikasi antara dosen dengan mahasiswa dimana mahasiswa merespon aktif pertanyaan lisan dosen, menggunakan berbagai konsep mate-matika dalam pemecahan masalah kontekstual, dan mahasiswa duduk dalam kelompok dan bekerja sama saling membagi tugas dalam mendis-kusikan masalah yang diberikan dosen di lembar kerja bersama kelompok dengan menggunakan media. Indikator lainnya sudah terkategori baik/terjadi dengan intensitas yang cukup.

Penggunaan konteks dalam pembe-lajaran sudah sangat baik, dosen sudah mengawali dengan pemberian penyajian masalah kontekstual yang nyata atau dapat dibayangkan mahasiswa. Masalah kontekstual nyata terjadi atau dapat dibayangkan oleh mahasiswa juga terkategori sangat baik. Instrumen horisontal menyatakan bahwa dalam pembelajaran dosen menggunakan alat peraga untuk membantu mahasiswa menemukan konsep. Proses matematika horizontal yang dilakukan oleh dosen telah dilakukan oleh dosen dan berkategori baik untuk seluruh indikator baik dalam penggunaan alat peraga untuk membantu mahasiswa menemukan konsep, membimbing penemuan konsep dan mahasiswa dilibatkan untuk memecah-kan masalah kontekstual.

Kontribusi mahasiswa juga secara umum sudah sangat baik dan terjadi di mana dosen memberikan waktu kepada mahasiswa untuk mencari sendiri cara pemecahan masalah dan menghargai setiap hasil pemikiran mahasiswa. Proses matematika vertikal terkategori baik untuk mengarahkan ke cara pemecahan masalah yang formal dan baik sekali untuk indikator membuat kesimpulan cara pemecahan masalah yang formal.

Untuk instrumen umum, hampir seluruh indikator kinerja dosen sudah menunjukkan kriteria yang sangat baik, namun dari sisi pengelolaan waktu, dosen masih harus melakukan perbaikan karena dipertemuan kedua waktu tambahan cukup banyak, artinya pembelajaran terlalu panjang yang berakibat pada kejenuhan pada mahasiswa, apalagi metode yang sedang dilakukan adalah demonstrasi, ceramah dan tanya jawab.

Hasil evaluasi selanjutnya dikodifikasi, dan dilakukan analisis dengan menghitung ukuran-ukuran pemusatan yang akan berguna untuk menentukan tindakan selanjutnya. Analisis hasil evaluasi pada siklus pertama dengan dua pertemuan materi bilangan cacah dengan kompetensi dasar memahami konsep bilangan cacah.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa lembar tugas dikerjakan dengan baik pada setiap soal, terutama pada soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Hampir semua kelompok menjawab benar. Sedangkan soal nomor 5 masih perlu perbaikan karena pada umumnya belum bisa menyimpulkan dalam bentuk pola bilangan.

Dari hasil kerja kelompok dalam lembar tugas tersebut didapat hasil pengerjaannya sebagai berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.338

Tabel 2: Jawaban Lembar Tugas Mahasiswa

Kelompok	Jawaban Lembar Tugas Nomor				
	1	2	3	4	5
1	V	V	V	V	V
2	V	V	X	V	VX
3	V	V	V	V	V
4	V	V	X	V	VX
5	V	V	V	V	V
6	V	V	V	V	VX
7	V	V	V	V	VX
8	V	V	V	V	VX
9	V	V	V	V	VX
10	V	V	V	V	VX
11	V	V	V	V	VX
12	V	V	V	V	VX

Keterangan Jawaban:
V = Benar
X= Salah
VX = Sebagian benar dan sebagian salah

Hal tersebut menandakan masih banyak yang belum menguasai bagaimana membuat kesimpulan yang membutuhkan penalaran yang baik, yaitu membuat matematisasi suatu kejadian atau fenomena.

Hasil ini cukup mengejutkan karena berdasarkan pengamatan para observer dengan antusias sekali mengikuti pembelajaran. Kinerja dosen juga sudah dipandang baik dalam melaksanakan pembelajaran. Karena hasil belajar siklus pertama ini sangat baik, dosen model disarankan untuk: 1) membagi perhatian kepada seluruh mahasiswa di kelas. Pertanyaan individual tidak hanya ditujukan kepada mahasiswa-mahasiswa tertentu saja, dan 2) memberikan kesempatan pada mahasiswa-mahasiswa lain untuk menjawab pertanyaan yang diajukan baik pada saat tanya jawab maupun presentasi kelompok. Meskipun secara umum antusiasme mahasiswa tinggi, namun ada beberapa mahasiswa yang menurun motivasinya karena kurangnya perhatian dosen (mahasiswa ingin menjawab pertanyaan tapi tidak mendapatkan giliran) sehingga disarankan agar dosen model: 1) kesempatan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk bertanya; dan 2) melibatkan mahasiswa dalam mengapresiasi atau menerima tanggapan dari kelompok lain ketika terjadi diskusi (pemilihan model diskusi yang lebih cocok).

Dalam proses mencocokkan, mengklasifikasikan, membandingkan, mengurutkan, mahasiswa dengan mudah memahami materi ini. Tetapi dalam materi penjumlahan dan pengurangan masih terjadi salah pemahaman. Salah konsep terjadi bahwa penjumlahan/ pengurangan dipandang sebagai suatu fenomena, sedangankan yang dimaksud penjumlahan adalah suatu proses dari suatu fenomena. Seperti mahasiswa menggambarkan sebagai berikut:

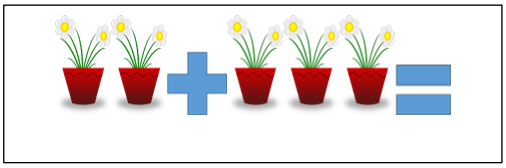

Gambar 1 Hasil Gambaran Mahasiswa

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.338

Seharusnya menggambarkan sebagai berikut:

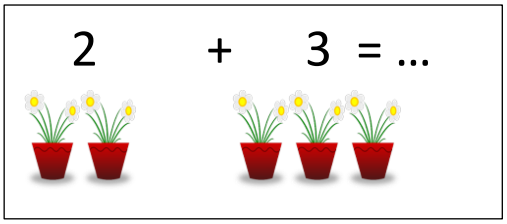

Gambar 2 Gambar seharusnya yang dipakai

Pelaksanaan Tindakan Siklus 2 diawali dengan menganalisis hasil refleksi siklus I dan merevisi pembelajaran, tim peneliti melakukan persiapan pembelajaran terkait dengan perangkat dan instrumen untuk pelaksanaan siklus 2 sebagai perbaikan siklus pertama. Proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus kedua ini hanya terdiri dari satu kali pertemuan selama 1 jam perkuliahan atau selama 50 menit. Perencanaan siklus kedua ini secara umum tidak jauh berbeda dengan yang telah dilakukan pada siklus pertama, yaitu untuk memperbaiki bagaimana cara menyimpulkan suatu fenomena yang sudah teridentifikasi dalam hal gambar, symbol matematika dan bahan pola yang akan dijadikan kesimpulan.

Pembelajaran dimulai pada pukul 07.50 WIB. Jalannya pembelajaran, diawali dengan pembukaan oleh dosen, yaitu dengan mengucap salam, dan mengecek kehadiran mahasiswa. Setelah itu dosen mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.

Kegiatan inti dimulai dengan kegiatan Mahasiswa mengamati gambar lingkaran yang disusun dalam jumlah 1, 4, dan 9. Kemudian mahasiswa disuruh untuk menentukan gambar berikutnya dengan cara menentukan beda antara suku pertama dengan suku kedua, suku kedua dengan suku ketiga, dan suku ketiga dengan suku keempat. Beda suku ketiga dan suku keempat dapat ditebak, yaitu dengan pola bilangan 3, 5, …, … yang isinya 7, 9 dst.

Selanjutnya dosen menanyakan pada mahasiswa, contoh apakah yang yang mengikuti pola bilangan 1, 4, 9, 16, 25, … ternyata bilangan tersebut ada pada bilangan kuadrat sempurna yang ada pada perhitungan luas persegi, yaitu X^2. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola bilangan tersebut X^2 atau n^2.

Sedangkan pada soal nomor 5, yaitu menampilkan gambar kubus yang disusun dalam satu kubus, tiga kubus, dan 6 kubus. Kemudian mahasiswa harus mengisi gambar berikutnya, sehingga terbentuk pola bilangan 1, 3, 6, 10, dst. Jika dianalisis pola bilangan tersebut mengikuti pola "n(n-1)/2 atau $\frac{1}{2}n(n-1)$ " atau pola "kakak x adik / 2", contoh untuk mendapatkan 3 (pada suku kedua), yaitu mengalikan 2 x 3/2.

Observasi yang dilakukan pada siklus kedua ini juga dilakukan untuk memperoleh data aktivitas belajar mahasiswa dan mengamati kinerja dosen dalam proses pembelajaran. Observasi aktivitas mahasiswa dilakukan oleh para observer yang juga anggota penelitian. Pengamatan kinerja dosen juga dilakukan oleh anggota tim peneliti. Hasil lengkap pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa dan kinerja dosen terlampir. Rekapitulasi hasil observasi siklus dijelaskan sebagai berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.338

Tabel 2: Hasil Observasi aktivitas kegiatan belajar mahasiswa Siklus 2

No	Indikator aktivitas mahasiswa	Hasil Pengamatan*)
Instrumen PMR		
1.	Mahasiswa dilibatkan untuk memecahkan masalah kontekstual	A
2.	Mahasiswa menggunakan alat peraga untuk memecahkan masalah	B
3.	Mahasiswa dilibatkan untuk memecahkan masalah kontekstual	A
4.	Mahasiswa mencari sendiri cara pemecahan masalah kontekstual	A
5.	Setiap mahasiswa aktif berdiskusi untuk memecahkan masalah	A
6.	Mahasiswa menunjukkan hasil pemikiran mereka melalui presentasi	A
7.	Terjadi komunikasi antara mahasiswa dengan mahasiswa lain saat berdiskusi	A
8.	Terjadi komunikasi antara dosen dengan mahasiswa melalui mahasiswa aktif bertanya	B
9.	Terjadi komunikasi antara dosen dengan mahasiswa dimana mahasiswa merespon aktif pertanyaan lisan dosen	A
10.	Mahasiswa menggunakan berbagai konsep matematika dalam pemecahan masalah kontekstual	A
11.	Mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen	A
12.	Mahasiswa disiplin dalam pembelajaran	A
13.	Mahasiswa merumuskan permasalahan yang diberikan dosen secara individu	A
14.	Mahasiswa duduk dalam kelompok dan bekerja sama saling membagi tugas dalam mendiskusikan masalah yang diberikan dosen di LKS bersama kelompok dengan menggunakan media	A
15.	Mahasiswa menerima berbagai tanggapan yang berbeda dari kelompok diskusi lainnya	A
16.	Mahasiswa menyimpulkan materi pembelajaran dan mengerjakan evaluasi	A

*) Keterangan: A= Baik Sekali, B= Baik, C= Kurang, D= Kurang Sekali

Berdasarkan instrumen indikator PMR yang telah dilakukan oleh observer, pada siklus kedua, aktivitas mahasiswa sudah tergolong baik sekali (seperti terlihat pada tabel 2) , hanya beberapa indikator saja yang menunjukkan baik, yaitu pada indikator Mahasiswa menggunakan alat peraga untuk memecahkan masalah dan terjadi komunikasi antara dosen dengan mahasiswa melalui mahasiswa aktif bertanya hal ini karena dosen terlihat sangat percaya diri dan menguasai jalannya alur pembelajaran yang direncanakan, yaitu dengan media slide presentasi yang baik. Pada indikator pembelajaran umum setiap indikator sudah menunjukkan aktivitas yang baik sekali atau sering terjadi, semua mahasiswa sangat antusias dan memiliki disiplin yang tinggi, hal ini diperlihatkan dari hasil observasi (tabel) menunjukkan aktivitas pemebelajaran yang "Baik Sekali".

Dari kinerja dosen, dapat diamati bahwa hampir semua indikator mengalami peningkatan terutama dari kinerja dosen dalam memberikan motivasi pembelajaran, penguasaan kelas, penggunaan alokasi waktu secara efisien dan menjaga partisipasi aktif mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari instrumen indikator RME, seluruh indikator diberi skor yang sangat tinggi oleh observer, hal ini sudah menunjukkan bahwa dosen telah memahami dengan sunggguh-sungguh pembelajaran realistik yang diterapkan, baik itu dari penggunaan konteks dalam pembelajaran, matematika horisontal, kontribusi mahasiswa juga secara umum sudah sangat baik dan terjadi dimana dosen memberikan waktu kepada mahasiswa untuk mencari sendiri cara pemecahan masalah dan menghargai setiap hasil pemikiran mahasiswa dan proses matematika vertical

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.338

Berdasarkan apa yang telah dilakukan pada siklus 2, hasil evaluasi selanjutnya dikodifikasi, dan dilakukan analisis dengan menghitung ukuran-ukuran pemusatan yang akan berguna untuk menentukan tindakan selanjutnya. Analisis hasil evaluasi pada siklus kedua dengan dua pertemuan materi bilangan cacah dengan kompetensi dasar memahami konsep bilangan cacah.

Hasil ini sudah sangat memuaskan, karena berdasarkan pengamatan para observer mahasiswa dengan antusias sekali mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan dari setiap indikator aktivitas mahasiswa. Kinerja dosen dalam proses pemebelajaran juga sudah dipandang baik dalam melaksanakan pembelajaran dan mengalami kemajuan pada indikator-indikator yang sebelumnya masih dinilai kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan membagi perhatian kepada seluruh mahasiswa di kelas, dimana pertanyaan individual tidak hanya ditujukan kepada mahasiswa-mahasiswa tertentu saja, dan 2) memberikan kesempatan pada mahasiswa-mahasiswa lain untuk menjawab pertanyaan yang diajukan baik pada saat tanya jawab maupun presentasi kelompok. Perbaikan juga dilakukan oleh dosen model dengan: 1) kesempatan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk bertanya, 2) melibatkan mahasiswa dalam mengapresiasi atau menerima tanggapan dari kelompok lain ketika terjadi diskusi (pemilihan model diskusi yang lebih cocok).

Karena hasil evaluasi proses belajar mahasiswa sudah mencapai ketuntasan belajar yanga sangat baik. Baik dari segi kualitas maupun kuantitas, maka penelitian dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Hasil belajar pemahaman konsep bilangan dan pembelajarannya di PAUD sebelum menggunakan PMR; (2) Aktivitas belajar belajar pemahaman konsep bilangan dan pembelajarannya di PAUD selama menggunakan PMR berada pada kategori baik; dan (3) Hasil belajar belajar pemahaman konsep bilangan dan pembelajarannya di PAUD sesudah menggunakan PMR sangat baik. Walaupun hanya dua siklus, hasil belajar sudah menunjukkan hasil yang baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan terlaksananya penelitian sampai tersusunnya artikel ini, kami mengucapkan terima kasih banyak, terutama kepada: (1) Rektor UPI, Direktur dan Kaprodi PGPAUD UPI Kampus Purwakarta, sebagai penyandang dana; (2) Mahasiswa S1 PGPAUD Semester 7 tahun pelajaran 2019/2020 yang telah berpartisipasi dengan baik; dan (3) Team pengelola Jurnal Obsesi dan Reviwer, sehingga artikel ini dapat terbit.

DAFTAR PUSTAKA

Cobb, P., Zhao, Q., & Visnovska, J. (2008). Learning from and Adapting the Theory of Realistic Mathematics education. *Éducation et Didactique*. https://doi.org/10.4000/educationdidactique.276

Indira, T., Somakim, S., & Susanty, E. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*. https://doi.org/10.31100/histogram.v1i2.25

Lestari, I., Prahmana, R. C. I., & Wijayanti, W. (2016). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*.

Matematika, F. upi. education/jurna. teori pembelajaran. (2015). Teori Pembelajaran Matematika Menurut Dienes. *Teori Pembelajaran Matematika menurut Dienes Abstrak*. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.338

Ningsih, S. (2014). Realistic Mathematics Education: Model Alternatif Pembelajaran Matematika Sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika*. https://doi.org/10.18592/jpm.v1i2.97

Nopiyani, D., Turmudi, T., & Prabawanto, S. (2018). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Berbantuan GeoGebra untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*. https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.259

Noyes, A. (2007). Rethinking school mathematics. In *Rethinking School Mathematics*. https://doi.org/10.4135/9781446213506

Oftiana, S., & Saefudin, A. A. (2017). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (Pmri) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Srandakan. *MaPan*. https://doi.org/10.24252/mapan.v5n2a10

Potter, L. W., & Wheeler, R. E. (1968). Modern Mathematics: An Elementary Approach. *The Mathematical Gazette*. https://doi.org/10.2307/3612737

Saputro, B. A., Prayito, M., & Nursyahidah, F. (2015). Media Pembelajaran Geometri Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Berbasis GeoGebra. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*. https://doi.org/10.15294/kreano.v6i1.3757

Soedjadi, R. (2000). Kiat pendidikan matematika di Indonesia : konstatasi keadaan masa kini menuju harapan masa depan. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*. https://doi.org/10.1080/00405000.2015.1133105

Soegandini, S., & Anugraheni, I. (2017). Perbedaan Pembelajaran Menggunakan Teori Dienes terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Semester 1 Tahun Ajaran 2016/2017. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*. https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1222

Supardi, S. (2015). Peran Berpikir Kreatif dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Formatif*. https://doi.org/10.1007/s00227-007-0640-1

STreffers, A. (1987). Three dimensions A Model of Goal and Theory Description in Mathematucs Instruction - The Wiskobas Project. In *D Reidel Publishing Company*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-05957-0_4

Vandini, I. (2016). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646

Wiajayanti, ratna diiyah dan ni'matul istiqomah. (2017). Classroom Action Research. *Implementation of Learning Model Talking Stick With Crossword Puzzle Model to Increase IPS Integrated Learning Outcomes*. https://doi.org/10.17977/um099v1i12017p36

Widyastuti, N. S., & Pujiastuti, P. (2014). Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Logis Siswa. *Jurnal Prima Edukasia*. https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2718

Wijaya, A. (2012). Pendidikan matematika realistik. In *Yogyakarta: Graha Ilmu*. https://doi.org/10.1016/j.ijrobp.2008.02.054

Wijaya, Ariyadi. (2012). Pendidikan Matematika Realistik, Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika. *Yogyakarta: Graha Ilmu*. https://doi.org/10.21009/jpd.061.11

Yuliyani, R., Handayani, S. D., & Somawati, S. (2017). Peran Efikasi Diri (Self-Efficacy) dan Kemampuan Berpikir Positif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.2228

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 338-350
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penanaman Konsep Berhitung Anak melalui Permainan Pencocokkan Kepingan Buah

Eva Delfia[✉1]**,Farida Mayar**[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.350

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pelaksanaan permainan pencocokkan kepingan buah dalam menanamkan konsep berhitung kepada anak.Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.Aktivitas dalam analisis datameliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*.Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai penerapan permainan pencocokkan kepingan buah dalam menanamkan konsep berhitung anak dalam pembelajaran matematika anak usia dini. Membantu perkembangan kognitif anak dan mendorong pengembangan berbagai potensi intelektual seperti matematika yaitu kemampuan berhitung anak dalam mencocokkan, mengurutkan, membandingkan sehingga kemampuan berhitung berkembang secara optimal sesuai dengan tahap usia.

Kata Kunci : *berhitung; permainan pencocokkan kepingan buah; taman kanak-kanak*

Abstract

This study aims to describe how to apply the crab matching game in applying the concept of counting to children. This type of research is descriptive qualitative. The data collection techniques used are observation, interview and documentation. Activities in data analysis include data reduction, data display, and drawing conclusions / verification. The results obtained in this study about the application of fruit matching games in instilling the concept of counting children in early childhood mathematics learning. Helps cognitive development of children and encourages the development of intelligence potential such as mathematics about children's numeracy ability in matching, sorting, comparing with optimal developing numeracy abilities according to age.

Keywords*: numeracy, fruit matching games, kindergarten*

Copyright (c) 2019 Eva Delfia, Farida Mayar

✉ Corresponding author :
Email Address : evadelfiapaud2018@gmail.com (Punai Merindu, Keliling Danau, Kerinci, Jambi)
Received 27 November 2019, Accepted 5 December 2019, Published 7 December 2019

PENDAHULUAN

Secara intelektual kemampuan atau perkembangan anak itu berbeda-beda, baik itu intelegensi, kreativitas, kemandirian, sosial emosional, bahasa, kognitif, nilai agama dan moral, fisik motorik. Setiap anak itu memiliki perbedaan tersendiri serta memiliki kemampuan yang tak terbatas ini semua didapatkan oleh anak saat di jenjang pendidikan anak usia dini. Menurut (Isnaningsih & Rohman, 2019) anak usia dini berada pada rentan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.350

usia 0-6 tahun. (Inten & Permatasari, 2019) Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang fundamental bagi kehidupannya kelak. Pada tahapan usia dini, anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik serta mental yang cukup banyak. Pada usia ini pula anak akan merespon serta mengolah berbagai hal yang diterimanya dengan cepat.

Menurut (*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, n.d.) Bab I pasal 1 Nomor 14 yang menyatakan "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Pendidikan Taman Kanak-kanak mengupayakan program pengembangan prilaku atau pembiasaan dan kemampuan dasar pada diri anak secara optimal. Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini, program pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Program pendidikan harus memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan dan dukungan kepada anak. Program pendidikan untuk anak, harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak serta disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan anak (Suprapti, 2016).

(Waspodo, 2012) Pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi yang kaya dan bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat tumbuh dan kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat.

(Mursid, 2015) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasar spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

(Fakhruddin, 2010) pendidikan anak usia dini adalah Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemeberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak sangat penting sekali serta merupakan salah satu jenjang pendidikan yang harus diperhatikan. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyediakan program pendidikan anak umur 0 sampai 6 tahun yang bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai moral, agama, disiplin, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik, motorik, dan seni untuk setiap memasuki pendidikan selanjutnya.

(Suryana, 2013) menyatakan anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundemental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga di sebut *golden age*. Masa ini merupakan masa pembentukan jaringan otak dan pertumbuhan psikis dan emosional anak, hal tersebut agar pertumbuhan dan perkembangan anak itu baik dan berjalan sesuai dengan kematangan usianya, jangan sampai masa emas ini berlalu tanpa adanya rangsangan dan stimulus yang sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan anak salah satunya kemampuan yang harus dikembangkan adalah kemampuan berhitung anak dalam pembelajaran matematika anak usia dini. Karena berhitung adalah bagian dari matematika.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.350

Menurut (Mirawati, 2017) Pembelajaran matematika untuk anak merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mendorong anak untuk mengembangkan berbagai potensi intelektual yang dimilikinya serta data dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan berbagai sikap dan perilaku positif dalam rangka meletakkan dasar kepribadian sedini mungkin seperti sikap kritis, ulet, mandiri, ilmiah, dan rasional. (Ismayani, 2010) matematika adalah sesuatu sistem abstrak untuk pengalaman dalam mengorganisasikan serta mengurutkan dengan cara berhitung. Anak usia Taman Kanak-kanak berpikir secara konkret, konsep atau urutan tidak akan berarti apa-apa bagi mereka kecuali mereka memiliki sesuatu konkret untuk bisa dihitung dan diurutkan.

Tujuan pembelajaran matematika berdasarkan pendapat (Sujiono, 2009) permainan matematika bertujuan agar anak dapat mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung dalam suasana yang menarik, aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga diharapkan nantinya anak akan memiliki kesiapan dalam mengikuti pembelajaran matematika yang sesungguhnya disekolah dasar.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari matematika. Sebagai pemecahan masalah dari makna ataupun lambang, pembelajaran matematika untuk anak merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mendorong anak untuk mengembangkan berbagai potensi intelektual yang dimilikinya serta data dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan berbagai sikap dan perilaku positif. Dalam pembelajaran matematika perlu ditanamkan konsep berhitung pada anak. Sebelum anak diajarkan untuk berhitung, terlebih dahulu anak harus bisa menghitung dan mengetahui angka-angka dalam menghitung tersebut, baik itu urutannya maupun arti dari setiap angka tersebut (Amaris, Rakimahwati, & Marlina, 2018).

Kemampuan berhitung merupakan kemampuan dalam mengunakan penalaran, logika dan angka-angka. Berhitung merupakan bagian dari matematika diperlukan untuk menumbuh kembangakan keterampilan berhitung yang sangat di perlukan dalam kehidupan sehari-hari terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematis.

Kegiatan pembelajaran matematika untuk kemampuan berhitung anak di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, salah satunya melalui bermain. Bermain dapat mengembangkan kemampuan berfikir anak serta mengembangkan kemampuan berhitung anak dengan memberikan rangsangan yang baik kepada anak yaitu bisa kita lakukan dengan menggunakan jenis alat permainan yang menarik bagi anak.

Menurut (Pradana, 2016) pembelajaran melalui bermain dapat memperoleh pemenuhan rasa ingin tahunya dan anak mendapat banyak latihan dalam mengamati sendiri, membandingkan, sehingga anak dapat menemukan cara dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah yang di hadapi. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran pada anak usia dini. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh guru hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi dan media yang menarik. (Dewi, Hapidin, & Akbar, 2019) Proses pembelajaran tidak pernah luput dari berbagai macam metode, teknik, strategi, media, dan model pembelajaran yang variatif sesuai dengan tujuan dan kebutuhan.

Menurut Duque dkk dalam (Perdina, Safrina, & Sumadi, 2019) menyatakan bahwa bermain merupakan kegiatan yang penting bagi anak karena dalam kegiatan bermain anak dapat bereksperimen melalui perasaan, sentuhan, ucapan, dan interaksi sosial dengan orang lain.

Melalui bermain anak dapat bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Salah satu permainan yang dapat kita gunakan untuk menanamkan konsep berhitung anak adalah permainan pencocokkan kepingan buah dalam menanamkan konsep berhitung anak. Permianan pencocokkan kepingan buah menurut (Ismayani, 2010) adalah suatu permainan yang dimainkan anak dengan cara anak membandingkan untuk mengetahui cocok atau tidaknya

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.350

sesuatu. Dengan konsep berhitung yang telah di miliki, anak akan mampu mengembangkan konsep mencocokkan kepingan buah yang terdapat angka dan gambar.

Melalui permainan ini dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berhitungnya, karena permainan pencocokkan kepingan buah ini anak terlibat langsung dalam kegiatan yang mana anak mengambil kepingan buah yang terdapat gambar buah kemudian anak mencocokkan jumlah gambar yang terdapat pada kepingan buah tersebut dengan cara anak menghitung gambarnya kemudian anak mencocokkan dengan angka sesuai dengan jumlah gambar yang telah dihitung anak, kemudian setelah anak menemukan dan mencocokkan terbentuk lah buah yang utuh.

Menurut (Smith, 2009) berhitung yang dapat dilakukan dengan menggunakan penghitungan lisan dengan cara berpikir yaitu membaca angka, mencocokkan nomor ke satu set, memiliki nuansa intuitif untuk seberapa besar angka, membuat tebakan yang masuk akal menggunakan angka, dan melihat hubungan sebagian-bagian dengan karateristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

Konsep korespondensi satu-satu dan mencocokkan juga konsep dasar dari berhitung. Berhitung mencangkup kemampuan untuk menggunakan angka dan perhitungan pola, logika dan pola pikir ilmiah, secara umum permainan berhitung mengetahui dasar berhitung anak sejak usia menggunakan penglihatan atau pemikiran abstrak.

Mengingat kemampuan berhitung bagi anak itu sangat penting dikembangkan maka dari itu guru di tuntut untuk menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang menarik dan pembelajaran yang kreatif untuk anak dalam membantu mengembangkan kemampuan berhitung anak dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran salah satunya bisa dilakukan melalui bermain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pelaksanaan permainan pencocokkan kepingan buah dalam menanamkan konsep berhitung kepada anak.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini mengkaji secara terinci dan mendalam tentang aktivitas pembelajaran penanaman konsep berhitung anak melalui permainan pencocokkan kepingan buah di Taman Kanak-kanak PGRI Kerinci yang kemudian mendeskripsikan data tersebut secara sinergis sesuai kenyataan atau pengamatan dilapangan, serta tetap berkesinambungan berdasarkan proses penelitian yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak PGRI Kerinci tersebut. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah diarahkan kepada pihak-pihak yang terkait dan kompeten dalam proses penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-kanak PGRI Kerinci. Sumber data peneliti adalah guru kelas B1 dan kepala sekolah di Taman Kanak-kanak PGRI. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yang dilakukan secara terstruktur, wawancara semi terstruktur dengan menggunakan *schedule questioner atau interview guide*, dan dokumentasi berbentuk gambar berupa foto kegiatan pembelajaran penanaman konsep berhitung anak melalui permainan pencocokkan buah di taman kanak-kanak PGRI Kerinci. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman selama berada di lapangan. Aktivitas dalam analisis datameliputi data *reduction*, data *display*, dan*conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 16 Oktober 2019, biasanya guru-guru di Taman Kanak-kanak PGRI Kerinci mengintegrasikan berbagai pembelajaran salah satunya dalam penanaman konsep berhitung untuk anak usia dini. pengembangan konsep

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.350

berhitung anak dilakukan melalui kegiatan yaitu melalui suatu permainan dengan menggunakan permainan pencocokkan kepingan buah dalam mengembangkan kemampuan berhitung anak.

Perencanaan Pembelajaran Penanaman Konsep Berhitung

Perencanaan pembelajaran adalah langkah dasar yang harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran, dalam membuat suatu perencanaan pembelajaran terlebih dahulu guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) selain itu guru mengembangkan nya dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Sehingga RPPM dan RPPH tersebut dapat dijadikan acuan atau pedoman guru untuk melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 November 2019 tepatnya hari rabu di Taman Kanak-kanak PGRI Kerinci terlihat bahwa di sekolah tersebut dalam merancang pembelajaran yang disusun oleh guru sudah berdasarkan kurikulum 2013 baik itu dalam membuat program semester I maupun program semester II terlebih dahulu untuk mengelompokkan tema, subtema berdasarkan program semester yang dirancang oleh guru pada setiap awal tahun ajaran baru.

Setelah membuat program semester guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) berdasarkan program semester yang dibuat oleh guru pada tahun ajaran baru. Dari RPPM tersebut guru membuat RPPH untuk dijadikan pedoman mengajar setiap harinya, selain itu guru juga merancang media yang menarik untuk anak. Dalam RPPH tersebut berisi Tema/Sub Tema, Sub-sub Tema, Kopetensi Dasar, Indikator, pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan setelah bermain, istirahat, kegiatan penutup.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru baik itu berupa program semester, RPPM, RPPH terlihat bahwa sudah sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang telah ditentukan. Tema yang digunakan ketika peneliti observasi dan wawancara di Taman Kanak-kanak PGRI kerinci tersebut adalah tema tanaman dengan sub tema buah-buahan dan sentra yang digunakan adalah sentra persiapan.

Pelaksanaan Pembelajaran Penanaman Konsep Berhitung Anak Melalui Permainan Pencocokkan Kepingan Buah

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan RPPH yang telah dibuat oleh guru yang meliputi pembukaan yaitu guru memperkenalkan tema, sub tema, yang digunakan pada hari tersebut, serta guru memperkenalkan apa kegiatan permainan dan langkah-langkah kegiatan permainan yang akan dilakukan oleh anak, kegiatan inti yang dilakuakan oleh anak sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah permainan yang telah diberikan atau yang telah dibuat oleh guru, istirahat, kegiatan penutup dilakukan dengan metode bercakap-cakap, tanya jawab yaitu guru menanyakan kembali kepada anak bagaimana perasaan anak setelah melakukan kegiatan dan apa kegiatan yang dilakukan oleh anak tersebut pada kegiatan inti.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa pelaksanaan pembelajaran penanaman konsep berhitung anak melalui permainan pencocokkan kepingan buah di Taman Kanak-kanak PGRI Kerinci metode yang digunakan oleh guru sangat bervariasi yaitu metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode pemberian tugas. Metode bercakap-cakap yang digunakan oleh guru ketika guru menjelaskan kepada anak mengenai tanaman, bagaimana bentuk tanaman, macam-macam tanaman, serta guru memperkenalkan kepada anak macam-macam buah-buahan, warna buah-buahan. Metode tanya jawab yang digunakan oleh guru ketika guru menanyakan kepada anak siapa yang pernah makan buah-buahan, bagaimana rasa buah-buahan. kemudian metode pemberian tugas yaitu anak melakukan suatu permainan yang telah di

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.350

buat oleh guru dengan menggunakan media kepingan buah yang berbentuk berbagai macam buah yang dibuat oleh guru dari kain planel dan pada kepingan buah tersebut terdapat angka berdasarkan jumlah gambar buah yang ada pada kepingan buah.

Gambar 1. Media Permainan Pencocokkan Kepingan Buah

Guru menjelaskan apa saja nama buah-buahan yang terdapat pada kepingan buah serta guru memperlihatkan kepada anak media permainan pencocokkan kepingan buah secara acak yaitu terdapat angka 1-10 dengan berbagai macam bentuk buah-buahan.

Gambar 2. Media Permainan yang Telah Dicocokkan oleh Guru Berdasarkan Jumlah Gambar

Gambar 3. Anak Mengambil Kepingan Buah yang Terdapat Gambar dan Mencari Lawan Kepingan Buah Berdasarkan Jumlah Gambar Buah

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.350

Anak terlebih dahulu mengetahui bentuk buah dan bilangan karena apabila anak sudah mengetahui hal tersebut maka anak akan merasa mudah dalam mencari kepingan buah atau mencarikan pasangan kepingan buah tersebut.

Gambar 4. Menghitung Jumlah Gambar Buah yang Terdapat Pada Kepingan Buah

Gambar 5. Anak Mencocokkan Kepingan Buah yaitu Kepingan Buah Alpokat yang Terdapat Tujuh Gambar Dengan Mencari Angka 7 Berdasarkan Jumlah Gambar yang Telah Dihitung

Gambar 6. Anak Mencocokkan Semua Kepingan Buah Dengan Cara Anak Mencocokkan DenganAngka yang Dimulai Dari Angka1-10

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.350

Gambar 7. Kepingan Buah yang Telah Dicocokkan Dengan Berhitung

Evaluasi Penanaman Konsep Berhitung

Penilaian yang dilakukan oleh guru ketika anak bermain kepingan buah yaitu bagaimana proses yang dilakukan oleh anak dalam menyelesaikan suatu permainan dalam mengembangkan kemampuan berhitung anak. Penilaian ini sangat penting dilakukan oleh guru sehingga agar dapat mengetahui bagaimana perkembangan anak setiap harinya dengan kegiatan yang telah guru berikan kepada anak.

Berdasarkan Observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penanaman konsep berhitung anak melalui permainan pencocokkan kepingan buah di Taman Kanak-kanak PGRI Kerinci. Guru melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana perkembangan konsep berhitung dan perkembangan berhitung anak. Evaluasi yang dilakukan oleh guru disaat kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu dari proses yang dilakukan oleh anak ketika anak bermain kepingan buah yaitu ketika anak mengambil kepingan buah yang terdapat gambar dan mencari lawan kepingan buah berdasarkan jumlah gambar buah, ketika anak menghitung jumlah gambar buah yang terdapat pada kepingan buah, anak mencocokkan kepingan buah yaitu kepingan buah alpokat yang terdapat tujuh gambar dengan mencari angka 7 berdasarkan jumlah gambar yang telah dihitung, anak mencocokkan semua kepingan buah dengan cara anak mencocokkan denganangka yang dimulai dari angka1-10.

Ketika anak melakukan kegiatan permainan pencocokkan kepingan buah ini guru tetap mendampingi anak ketika anak melakukan permainan dari awal sampai akhir, dengan adanya keikutsertaan guru maka guru dapat mengevaluasi dan melihat langsung bagaimana kemampuan anak dalam berhitung, kemampuan anak dalam mencocokkan gambar dengan angka melalui media pembelajaran yang diberikan oleh guru yaitu melalui perimanan pencocokkan kepingan buah tersebut.

Selain itu Evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan unjuk kerja anak ketika kegiatan berlangsung yaitu guru menilai berapa anak yang mengikuti kegiatan permainan pencocokkan kepingan buah dan berapa anak yang tidak mengikutinya, berapa anak yang dapat melakukan kegitan sendiri dan masih dibantu teman, maupun gurunya. Penilaian yang dilakukan oleh guru yaitu juga menggunakan catatan anekdot dan daftar *chek list* yaitu guru melihat atau mengamati anak setiap harinya tentang perkembangan anak mulai anak datang kesekolah sampai anak pulang sekolah. Sehingga guru mengetahui bagaimana perkembangan masing-masing anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.350

Tabel 1. Hasil Observasi Penanaman Konsep Berhitung Anak di Taman Kanak-kanak PGRI Kerinci

No	Diamati	Deskripsi
1	Perencanaan pembeajaran penanaman konsep berhitung	Perencanaan pembelajaran penanaman konsep berhitung dibuat oleh guru berdasarkan kurikulum yang ada dibuat dalam bentuk RPPH yang berisi tentang tema, sub tema, sub-sub tema, materi, tujuan pembelajaran
2	Pelaksanaan pembelajarn penanaman konsep berhitung anak melalui permainan pencocokkan kepingan buah	Pelaksanaan pembelajaran penanaman konsep berhitung dilaksanakan sesuai dengan RPPH yang dirancang oleh guru sebagai acuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran
	a)Guru mempersiapkan perlengkapan untuk pembelajaran penanaman konsep berhitung	Perlengkapan yang dibutuhkan dalam penanaman konsep berhitung anak di sediakan atau diletakkan oleh guru terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai
	b.)Metode yang digunakan dalam penanaman konsep berhitung	Untuk penanaman konsep berhitung anak melalui permainan pencocokkan kepingan buah ini dilakukan oleh guru melalui metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, dan metode pemberian tugas .
	c. Media yang digunakan guru dalam penanaman konsep berhitung	Dalam penanaman konsep berhitung anak guru menggunakan media pencocokan kepingan buah yang dilakukan oleh anak dengan cara anak bermain
3	Evaluasi penanaman konsep berhitung anak melalui permainan pencocokkan kepingan buah	Disaat kegiatan penanaman konsep berhitung anak berlangsung evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu melalui proses dan hasil, guru mengevaluasi bagaimana proses di saat anak menghitung jumlah gambar buah yang terdapat pada kepingan buah, anak mencocokkan kepingan buah angka yang dimulai dari angka1-10.

Tabel 2. Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah dan Guru di Taman Kanak-kanak PGRI Kerinci tentang Penanaman Konsep Berhitung Anak

Aspek yang di Wawancara	Pertanyaan	Simpulan Jawaban Informan
Perencanaan Pembelajaran Penanaman Konsep Berhitung	Bagaimana bentuk perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh ibuk dalam menanamkan konsep berhitung anak melalui permainan pencocokkan kepingan buah?	Menyesuaikan dengan kurikulum yang yang ada dibuat dalam bentuk RPPH dan sesuai dengan tahap perkembangan anak
Pelaksanaan Pembelajaran Penanaman Konsep Berhitung Anak Melalui Permainan Pencocokkan Kepingan Buah	Bagaimana bentuk pelaksanaan pembelajaran penanaman konsep berhitung melalui permainan pencocokkan kepingan buah?	Bentuk Pelaksanaan pembelajaran penanaman konsep berhitung dilaksanakan sesuai dengan RPPH yang dibuat oleh guru sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran yang berisi tentang kegiatan pembuka, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan penutup
	Apa saja metode yang ibuk gunakan dan bagaimana penerapan metode tersebut dalam menanamkan konsep berhitung anak?	Metode yang digunakan guru adalah metode bercakap-cakap yang dilakukan oleh guru kepada anak untuk memperkenalkan tema, sub tema, menjelaskan kegiatan penanaman konsep berhitung., metode tanya jawab yang dilakukan guru yaitu guru

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.350

Aspek yang di Wawancara	Pertanyaan	Simpulan Jawaban Informan
		menanyakan kepada anak tentang yang berkaitan dengan kegiatan seperti tanaman dan macam-macam buah-buahan, metode pemberian tugas yaitu anak menghitung jumlah kepingan buah dan mencocokkan kepingan buah berdasarkan jumlah gambar buah dengan angka. Berdasarkan metode tersebut guru bertanya kepada anak berapa jumlah gambar buah-buahan yang didapatkan oleh anak dan angka berapa yang terdapat pada kepingan buah.
	Bagaimana cara penggunaaan media kepingan buah yang ibuk gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran penanaman konsep berhitung anak?	Media kepingan buah tersebut digunakan dengan cara seperti mencari lawan kepingan buah dengan cara menghitung jumlah gambar dan mencocokkan jumlah gambar dengan angka, serta mengurutkan kepingan buah dari 1-10
Evaluasi Penanaman Konsep Berhitung anak Melalui Permainan Pencocokkan Kepingan Buah	Bagaimana car dan seperti apa bentuk evaluasi yang ibuk lakukan dalam pelaksanaan pembelajaran penanaman konsep berhitung anak melalui permainan pencocokkan kepingan buah?	cara yang dilakukan untuk mengevaluasi penanaman konsep berhitung anak melalui permainan pencocokkan kepingan buah ini yaitu ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung dan juga mengevaluasi dari hasil

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang dibuat dalam bentuk tabel diatas bahwasanya kegiatan pembelajaran penanaman konsep berhitung anak di Taman Kanak-kanak PGRI kerinci termasuk kategori baik. Ini terlihat bahwa baik dari pembuatan perencanaan pembelajaran penanaman konsep berhitung, pelaksanaan pembelajaran penanaman konsep berhitung anak melalui permainan pencocokkan kepingan buah dengan menggunakan media yang sangat menarik bagi anak, baik dari segi warnanya, bentuk, dan ukuran nya, sehingga dengan anak nya media tersebut anak merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran penanaman konsep berhitung. Karena untuk menanamkan konsep berhitung anak memang dibutuhkan media yang sesuai atau media nyata yang dapat dilihat langsung dan dimainkan langsung oleh anak untuk menghitung, mencocokkan, dan mengelompokkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut guru menggunakan metode yang bervariasi dan tidak menonton sehingga pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima baik oleh anak. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru juga mengevaluasi bagaimana proses berjalannya kegiatan yang berlangsung dalam menanamkan konsep berhitung anak agar kemampuan berhitung anak berkembang dengan baik serta dari pengevaluasian tersebut guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Untuk mengetahui hasil kegiatan pembelajaran penanaman konsep berhitung di Taman Kanak-kanak PGRI Kerinci melalui permainan pencocokkan kepingan buah ini sangat cocok diterapkan untuk anak karena media yang digunakan sangat menarik sehingga pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima anak dengan cepat. (Aprinawati, 2017) Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan,

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.350

merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan anak sehingga mendorong terciptanya proses belajar pada diri anak.

Dengan adanya media yang menarik dapat mengembangkan kemampuan berhitung anak, karena pembelajaran berhitung itu sangat penting ditanamkan dalam diri anak. (Yanti, Turdjai, & Kurniah, 2017) Mengatakan bahwa kemampuan berhitung perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai metode dan media yang tepat karena anak usia 5-6 tahun belum dapat melakukan kegiatan berhitung dengan sesungguhnya (berhitung bilangan abstrak). Pemahaman konsep berhitung kepada anak perlu diberikan sejak dini dengan menggunakan cara yang mudah dimengerti oleh anak (Reswita & Wahyuni, 2018). Berhitung merupakan kegiatan untuk anak usia dini yang disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan (Malapata & Wijayanigsih, 2019). Pemahaman konsep terhadap suatu bilangan merupakan hal yang penting dan mendasar khususnya bagi anak usia dini secara intelektual, anak masih belum mengerti tentang konsep bilangan. Namun mereka sudah memiliki pengertian tersebut secara intuitif dan perlahan dituntun menuju kepada suatu pemahaman intelektual secara simbolik (Hasiana & Wirastania, 2017).

Sebelum anak diajarkan untuk berhitung, terlebih dahulu anak harus bisa menghitung dan mengetahui angka-angka dalam menghitung tersebut, baik itu urutannya maupun arti dari setiap angka tersebut (Amaris et al., 2018). Pengembangan aritmatika merupakan pengembangan kemampuan berhitung. Dalam kurikulum 2013 PAUD dijelaskan, bahwa anak harus mencapai beberapa poin penting dalam konsep berhitung, antara lain: menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, dan mencocokan bilangan dengan lambang bilangan.

(Farihah, 2017) Berhitung merupakan salah satu kemampuan sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali anak dikehidupannya dimasa depan. Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam setiap kehidupan manusia. Mengingat begitu pentingnya kemampuan berhitung bagi manusia, maka kemampuan berhitung ini perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai media, metode yang tepat sehingga tidak dapat merusak pola perkembangan anak. Menurut (Smith, 2009) pencocokkan dalam kemampuan berhitung misalnya pada konsep anak belajar untuk mengamati dan mengungkapkan lebih banyak atau lebih sedikit kegiatan mencocokan dapat dimulai dengan mencari perbedaan persamaan hingga konsep lebih banyak atau lebih sedikit.

Dapat dipahami bahwa permainan pencocokkan kepingan buah ini sebagai alat bantu berjalannya proses kegiatan pembelajaran dalam menanamkan konsep berhitung anak untuk merangsang dan menstimulus pikiran, perasaan, dan membatu anak menyelesaikan suatu masalah melalui kegiatan bermain.

SIMPULAN

Pada umunya setiap anak terlahir sebagai anak yang cerdas, kreatif. Namun, apabila diberikan stimulus dan *treatment* yang baik oleh seorang pendidik atau guru maka kemampuan berhitung anak akan lebih berkembang sesuai dengan tahap usia anak. Dalam mengembangkan kemampuan berhitung anak dilakukan di Taman Kanak-kanak PGRI kerinci ini sangat bervariasi, anak lebih banyak melakukan kegiatan baik itu berupa melalui permainan yang dirancang oleh guru dengan menggunakan media yang menarik. Tidak hanya terpaku pada menulis dan mengerjakan lembaran kerja anak dalam menanamkan konsep berhitung. Anak banyak melakukan percobaan seperti anak terlibat langsung dalam suatu permainan dalam menyelesaikan suatu kegiatan dengan memperlihatkan bentuk benda nya langsung kepada anak sehingga anak dapat membedakan, menghitung jumlah gambar buah, dan mencocokkan angka dengan jumlah gambar pada kepingan buah.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.350

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada kepala sekolah Taman Kanak-kanak PGRI Kerinci yang sudah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di TK tersebut dan kepada editor, reviwer dan pengelola Jurnal Obsesi yang telah memberi masukan serta telah memperbaiki artikel ini menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amaris, D. U., Rakimahwati, & Marlina, S. (2018). Pengaruh Media Busy Book Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Fadhilah Amal 3 Padang. *Jurnal Usia Dini*, *4*(2), 8–17. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.13

Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 12–18. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33

Dewi, A. C., Hapidin, & Akbar, Z. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pemahaman Sains Fisik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 18–29. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.136

Fakhruddin, A. U. (2010). Sukses Menjadi Guru TK-PAUD. *Jogjakarta:Bening*.

Farihah, H. (2017). Mengembangkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Stick Angka. *Jurnal Teladan*, *2*(1), 2–20. https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3316

Hasiana, I., & Wirastania, A. (2017). Pengaruh Musik dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bilangan Siswa Kelompok A di TK Lintang Surabaya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 131–138. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.23

Inten, D. N., & Permatasari, A. N. (2019). Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Eating Clean. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 366–376. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.188

Ismayani, A. (2010). Fun Math With Children. *PT Elex Media: Jakarta*.

Isnaningsih, A., & Rohman, A. (2019). Participation of Mothers Who Work in Religious Activities Towards Child Behavior. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 199. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.157

Malapata, E., & Wijayanigsih, L. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-5 Tahun melalui Media Lumbung Hitung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 283–293. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.183

Mirawati. (2017). Matematika Kreatif: Pembelajaran Matematika bagi Anak Usia Dini Melalui Kegiatan yang Menyenangkan dan Bermakna. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(3a), 1–8.

Mursid. (2015). Pengembangan Pembelajaran PAUD. *Bandung:PT Remaja Rosdakarya*.

Perdina, S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2019). Peningkatan Kemampuan Sosial melalui Bermain Kartu Estafet pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 440. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.222

Pradana, P. H. (2016). Pengaruh Permainan Balok Angka Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal paud tambusai*, *2*(2), 18–25.

Reswita, & Wahyuni, S. (2018). Efektivitas Media Pasir dalam Meningkatkan Kemampuan Konsep Bilangan pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bengkalis. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, *9*(1), 43–51. https://doi.org/10.31849/lectura.v9i1.927

Smith, S. S. (2009). Early Childhood Mathematics. *Pearson: America*.

Sujiono, Y. N. (2009). Pengembangan Pembelajaran PAUD. *PT Indek: Jakarta*, *6*(1), 56–67.

Suprapti, E. (2016). Peningkatan Pembelajaran Matetika Anak Usia Dini dengan Microsoft Powerpoint Ispring pada Materi Pengenalan Konsep Bilangan. *Jurnal Pedagogi*, *2*(1), 27–33.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.350

Suryana, D. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini. Padang. *Padang:UNP Press*.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.). https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004

Waspodo, M. (2012). Pengembangan Profesional Berkelanjutan bagi Guru PAUD. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, *7*(1), 77–81.

Yanti, S. D., Turdjai, & Kurniah, N. (2017). Penerapan Metode Bermain Sensorimotor untuk Meningkatkan Kognitif dan Motorik Halus Anak (Studi Pada Anak Kelompok A1 PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *7*(2), 71–77.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 351-358
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase

Zherly Nadia Wandi✉[1], **Farida Mayar**[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.347

Abstrak

Perkembangan motorik halus sangat penting bagi perkembangan anak secara keseluruhan . Anak usia taman kanak-kanak masih sering mengalami kesulitan dalam menggerakkan jari-jarinya untuk kegiatan seperti menggunting, menggambar, merobek, melipat, menyusun dan mengisi pola dengan menempelkan benda-benda kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan kolase. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau berdasarkan karya tulis ilmiah yang menghubungkan penelitian dengan literatur yang ada untuk memecahkan suatu masalah. Metode pengumpulan data pustaka dengan membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian lalu menyimpulkan bahan penelitian. Hasil penelitian yang didapat bahwa perkembangan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti menyusun, merobek dan menempel yang dilakukan melalui kegiatan kolase.

Kata Kunci: *kemampuan motorik halus; kreativitas; kegiatan kolase.*

Abstract

Fine motor development is very important for overall child development. Kindergarten age children still often have difficulty in moving their fingers for activities such as cutting, drawing, tearing, folding, arranging and filling patterns by attaching small objects. This study aims to describe fine motor skills and creativity in early childhood through collage activities. The research method used is a literature review conducted by collecting data or based on scientific papers that connect research with existing literature to solve a problem. Library data collection methods by reading and recording and managing research materials and then concluding research materials. The results of the study found that the development of fine motor skills and creativity in early childhood requires eye and hand coordination, such as arranging, tearing and sticking which is done through collage activities.

Keywords: *fine motor skill; creativity; collage activities.*

Copyright (c) 2019 Zherly Nadia Wandi, Farida Mayar

✉ Corresponding author :
Email Address : zherlynadia@gmail.com (Padang, Sumatera Barat, Indonesia)
Received 26 November 2019, Accepted 5 December 2019, Published 9 December 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.347

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang sangat diperlukan untuk mengembangkan kompetensi manusia melalui pembelajaran. Pendidikan mencakup proses hidup dan interaksi manusia dengan lingkungannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sesuai dengan tahapan perkembangan agar berjalan optimal. Prayitno (2009:203) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu wahana bagi pengembangan manusia, yang mana pendidikan menjadi media bagi pemuliaan kemanusiaan.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah berupa pemberian upaya yang dilakukan untuk membimbing, mengasuh, menstimulasi sehingga akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Menurut Siswanto (2008:2), "Pendidikan anak memang harus dimulai sejak dini agar anak bisa mengembangkan potensinya secara optimal dengan tujuan agar anak-anak yang mengikuti PAUD menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu pengetahuan secara optimal".

Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun, anak usia taman kanak-kanak berada pada rentang usia 4-6 tahun. Batasan ini sesuai dengan batasan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 4-6 tahun". (Suryana, 2011:31-32).

Tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar untuk mengembangan sikap, perilaku, pengakuan, keterampilan dan kreativitas yang nantinya akan diperlukan anak untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan anak usia dini ini diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi seluruh kemampuan anak, sehingga lembaga pendidikan anak usia dini perlu untuk menyediakan berbagai kegiatan yang mendukung tumbuh kembang anak dari berbagai aspek perkembangan anak yaitu kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, agama moral dan seni.

Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Lalu setelah anak usia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005: 6).

Selain itu Suryana (2018:159) mendeskripsikan perkembangan motorik anak khususnya motorik halus usia 4-5 adalah sebagai berikut 1) Menggambar sesuatu yang berarti bagi anak; 2) Menggunakan gerakan jemari selama permainan jari; 3) Menjiplak gambar kotak; 4) Mewarnai dengan garis-garis; 5) Memotong bentuk-bentuk sederhana seperti geometri. Perkembangan motorik halus pada anak usia ini akan dapat berpengaruh pada kreativitas anak tersebut.

Menurut Susanto (2011:164) motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga tetapi motorik halus memerlukan koordinasi yang cermat dan tepat dengan penuh kesabaran serta konsentrasi. Dengan semakin baik perkembangan motorik halusnya, anak semakin dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus maupun zig zag, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit pola, menganyam kertas-kertas. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Berkaitan dengan perkembangan kemampuan motorik halus yang sering kali terjadi pada anak usia dini khususnya taman kanak-kanak bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam menggerakkan jari-jarinya untuk kegiatan seperti menggunting, mengambar, melipat, dan mengisi pola dengan nempelkan benda-benda kecil, dll. Hal ini disebabkan karena beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan tersebut seperti media yang terbatas, anak belum bisa memegang gunting dengan benar, belum bisa menempel sesuai pola, maupun metode dan strategi yang kurang tepat dalam pembelajarannya.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.347

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia, pengembangan motorik halus dan kreativitas dilakukan dengan kegiatan mencocok, melukis, menulis, melipat, meronce, kolase dll. tetapi masih diperlukan media dan kegiatan yang lebih inovatif dan bahan-bahan yang lebih menarik. Kegiatan yang cocok atau sesuai dengan permasalahan yang terjadi dalam pengembangan motorik halus dan kreativitas yaitu melalui kegiatan kolase yang kegiatannya sangat menarik dan inovatif yang memerlukan koordinasi mata dan tangan yang baik. Kegiatan kolase sangat berkaitan dengan perkembangan motorik halus anak, karena keterampilan motorik halus (fine motor skill) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

(Muarifah & Nurkhasanah, 2019) Berdasarkan penelitian dengan metode penelitian *true experiment* dengan judul "Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak" menemukan bahwa pemberian kegiatan kolase berpengaruh sangat signifikan terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun, sehingga kegiatan kolase dapat direkomendasikan sebagai alternatif untuk membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

(Handayani, Sumarno, & Suharno, 2018) Berdasarkan hasil penelitian dengan metode pre-eksperimen dengan desain one-Group-pretest-posttest design dengan judul "Pengaruh Aktivitas Kolase Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain di TK Pembina Kabupaten Rembang Sri" Melalui analisis yang akan dilakukan, bahwa aktivitas kolase akan berpengaruh positif pada aktivitas guru dalam memilih kegiatan bagi anak untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak khususnya kelenturan jari jemari dengan metode bermain.

Dalam bidang seni barang bekas seperti kulit telur, majalah lama, koran bekas, pakaian, kardus, kaleng plastik kemasan, amapas kelapa dan daun-daun kering dapat digunakan untuk menghasilkan bermacam kreasi yang unik salah satunya dengan menggunakan kegiatan kolase.

Selain itu kegiatan kolase ini akan dapat mengembangkan kreativitas anak juga. kreativitas dalam pendidikan sangatlah diperlukan. Berkaitan dengan kreativitas ada beberapa permasalahan yang terdapat pada anak usia dini diantaranya anak belum bisa membuat sesuatu yang unik sesuai imajinasinya selalu seperti yang dicontohkan guru.

(Palintan & Saria, 2018) Berdasarkan penelitian dengan metode kualitatif dengan judul "Penggunaan Media Kolase dalam Meningkatkan Kreativitas Anak" hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak meningkat setelah dilakukan kegiatan kolase yaitu berada pada kriteria berkembang sangat baik, karena anak mengalami peningkatan setelah diberikan kegiatan kolase menggunakan bahan kertas, ampas kelapa dan memilih bahan dan warna yang cocok dan sesuai serta lancer dalam menempel.

Maka dari itu diperlukan solusi ataupun aternatif yang cocok terkait pembelajaran pada anak usia dini agar kemampuan motorik halus pada anak usia dini dapat dikembangkan dan kreativitas dapat dilakukan melalui kegiatan kolase. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase.

Kreativitas Anak Usia Dini

Mayesky (2009:4) mengemukakan bahwa kreativitas adalah cara berfikir dan bertindak atau membuat sesuatu yang asli untuk individu dan dihargai oleh orang atau lainnya. Carl Roger dan Abraham Maslow dalam Jamaris (2006:56-58) mengemukakan kreativitas sebagai salah satu aspek kepribadian yang berkaitan dengan aktualisasi diri. Mulyadi (2000:30) mengemukakan kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas juga bisa diartikan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir. Jadi dari gagasan diatas dapat disimpulkan,

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.347

bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan, membuat sesuatu, memperkaya dan merincikan suatu gagasan.

Kegiatan Kolase

Kolase merupakan salah satu kegiatan latihan motorik halus dengan cara menyusun dan menempelkan potongan kertas yang berwarna-warni, pada sebuah gambar atau pola tertentu. Akibat melihat gambar atau pola tersebut, anak akan tertarik dan tidak lekas bosan, ia tertarik untuk memotong kertas kecil-kecil atau merobek kertas,lalu menempelkan potongan kertas sesuai dengan gambar yang diinginkan, dengan demikian tanpa disadari kegiatan seperti ini akan melatih motorik halus anak. Secara perlahan-lahan ketika anak menjimpit, mengelem dan menempel potongan kertas, koordinasi tangan akan terlatih dengan sendirinya.

Kolase dibuat menggunakan bahan-bahan yang nantinya akan diubah bentuknya menjadi karya kolase. Material yang digunakan dalam pembuatan kolase di Taman Kanak-kanak menggunakan bahan baku yang sederhana dan tidak membahayakan bahkan menggunakan bahan bekas dan baham alam.. Bahan yang digunakan untuk berkreasi antara lain : bekas gelas minuman mineral, kertas berwarna, permen, penjepit baju, kancing baju, benang, dan lain-lain.

Kemudian ide bentuk karya yang akan diekspresikan. Dalam proses membuat karya kolase, yaitu dengan cara menggabungkan atau menyatukan barang-barang yang terdiri dari benda yang berbeda-beda hingga menjadi sebuah karya seni. Dalam proses pembuatan karya kolase materialnya harus disiapkan dahulu.

Agar kegiatan bermain anak memiliki makna dan tujuan dalam hubungannya dengan kolase maka pendidik perlu memiliki kreativitas dan berinovasi mencari atau menyediakan bahan dan alat yang sesuai dengan perkembangan anak. Untuk memotivasi anak dalam berkarya melalui kegiatan kolase, seorang pendidik harus mengembangkan dan memodifikasi bahan-bahan maupun alatnya sehingga dapat ditemukan hal-hal yang baru dalam menghasilkan karya kolase manual yang tepat digunakan sebagai meteri kegiatan. Kegiatan kolase untuk Anak Usia Dini tetap menggunakan prinsip dasar ilmu kolase.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Sanusi (2016:32) Penelitian kepustakaan atau library research, yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau berdasarkan karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan datanya bersifat kepustakaan, atau telaah kemudian dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sebelum menelaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber informasi ilmiah yang mana itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, , hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

Ada 3 alasan mengapa menggunakan penelitian pustaka yaitu: 1) persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka, 2) studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat, 3) data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Dengan demikan, riset pustaka dengan cara memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya sehingga dengan riset pustaka dapat membatasi kegiatan hanya pada bahan- bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.347

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Kegiatan Kolase dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Penelitian yang mendukung bahwa peningkatan kemampuan motorik halus dapat didapat dari kegiatan kolase adalah penelitian yang dilakukan oleh (Widiastini, Raga, & Kusmaryatni, 2014) yang membuktikan bahwa adanya peningkatan kemampuan motorik halus yang sangat signifikan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan menerapkan metode pemberian tugas melalui kegiatan kolase berbantuan media alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Aspek kemampuan motorik halus yang diteliti berkaitan dengan kelompok otot dan saraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menempel, menggunting, dan sebagainya.

Kolase merupakan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak, sehingga dengan kegiatan kolase ini anak-anak dapat melatih kesabaran, ketelitian, kejelian, kebersamaan, dan terutama melatih koordinasi gerak tangan. Koordinasi gerak tangan anak perlu dilatih agar gerakan tangan anak terbiasa dengan hal-hal baik.

Pada umumnya anak-anak usia dini lebih menyukai sesuatu yang unik dan menarik dan indah. Oleh sebab itu agar anak-anak menyukai kegiatan kolase dan tidak kesulitan dalam pembuatan kolase, pendidik atau guru harus dapat menyediakan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase, yaitu bahan yang disukai anak-anak dan mudah diperoleh. Bahan yang digunakan untuk membuat kolase di sekolah haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak (Widiastini et al., 2014)

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Misiyanti, Parmiti, & Wirya, 2014) bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus dengan penerapan metode demonstrasi berbantuan media konkret melalui kegiatan kolase. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus yang indikator capaian yaitu : 1) Menggambar bebas dengan berbagai media; 2) Mewarnai bentuk gambar sederhana; 3) Membuat berbagai bentuk dari daun, kertas, kain dan kapas; 4) Membuat mainan dengan tekhnik menempel; 5) Membuat gambar dengan tekhnik kolase dengan memakai berbagai media. Dikatakan kegiatan kolase ini dipilih untuk meningkatkan kemampuan motorik halus karena kegiatan kolase ini dalam pembelajarannya bervariasi dan tidak monoton dan bisa menggunakan media-media yang konkret seperti bahan alam dan bahan-bahan tertentu (Misiyanti et al., 2014) sehingga ini akan semakin membuat anak tertarik dan meningkatkan kemampuan motorik halusnya.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Karena melalui kegiatan kolase, anak dapat melatih gerakan-gerakan motorik halus dan koordinasi mata dengan dengan dengan kegiatan yang menarik dan unik. Maka dari itu kegiatan kolase merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan untuk membantu perkembangan motorik halus anak.

Menurut Sumanto (2005), kolase berasal dari bahasa perancis collage yang berarti merekat. Kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan tekhnik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu". Bahan yang digunakan untuk berkreasi kolase tidak hanya terbatas seperti halnya bahan pembuatan mozaik dan montase namun bisa menggunakan aneka jenis bahan alam dan buatan secara bebas baik dilihat dari bentuk, ukuran, maupun jenisnya. Bahan kolase bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi, bahan sisa/bekas dan sebagainya.

Jadi dapat hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, karena dengan kegiatan kolase yang menarik dan unik dengan menyusun, merobek dan menempelkan potongan –potongan benda kecil akan dapat melatih ketelitian anak, kesabaran, kejelian, serta kerapian anak

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.347

dalam membuat hasilnya dengan koordinasi mata dan tangan sehingga anak semakin berkembang motorik halusnya.

Hubungan Kegiatan Kolase dengan Kreativitas Anak Usia Dini

Dalam pendidikan anak usia dini salah satu aspek yang perlu dikembangkan yaitu kreativitas, karena dengan dikembangkannya kreativitas seorang anak akan memperoleh pengalaman-pengalan dalam menciptakan sesuatu, berimajinasi serta memperoleh hal yang baru, berarti dan bermanfaat.

Seorang anak dapat dikatakan kreatif ialah jika ia telah memenuhi syarat fluency dan flexibility dalam menemukan pemecahan atas sebuah permasalahan. Anak akan memunculkan berbagai ide alternatif yang disebut melakukan fluency. Lebih lanjut anak akan mempertimbangkan solusi yang terbaik. Ketika anak menginginkan sesuatu, maka ia membutuhkan fluency sebagai preparation atau brainstorming. Lalu anak akan melakukan berbagai pemikiran dan pertimbangan, bagaimana agar yang dilakukannya berhasil. Ia akan memilih salah satu alternative solusi yang ada dalam pikirannya. Anak melakukan flexibility karena konteks mulai berbicara. Ternyata, akan terdapat halangan-halangan dalam pelaksanaannya. Jika kemudian anak itu berhasil menyelesaikan masalahnya, maka ia disebut kreatif (Miranda, 2016).

Adapun ciri kreativitas anak usia dini, Munandar (2009:10) menjelaskan ciri-ciri kreativitas yang dibaginya menjadi dua yaitu ciri yang berhubungan dengan kemampuan berfikir kreatif (kognitif) dan ciri yang berhubungan dengan sikap atau perasaan (non-kognitif).

Ciri-ciri yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau kognitif (aptitude) antara lain : 1) Keterampilan berpikir lancar, yaitu penyelesaian masalah, pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal serta selalu memikirkan lebih dari satu jawaban; 2) Keterampilan berpikir luwes atau fleksibel, yaitu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda; 3) Keterampilan berpikir orisinal, yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, serta mampu membuat kombinasi-kombinasi yang lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. 4) Keterampilan memerinci atau mengelaborasi, yaitu mampu mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan menambahkan atau memerinci secara detail dari suatu obyek gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. 5) Keterampilan menilai, yaitu menentukan patokan penilaian sendiri dan penentuan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, serta tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melaksanakannya.

Ciri-ciri yang menyangkut sikap dan perasaan seseorang atau afektif (non aptitude) antara lain adalah : 1) Upaya Rasa ingin tahu, meliputi untuk mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak pertanyaan; 2) Bersifat imajinatif, meliputi kemampuan untuk memperagakan; 3) Merasa tertantang oleh kemajemukan, meliputi dorongan untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit; 4) Sikap berani mengambil resiko, meliputi keberanian memberikan jawaban meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal; 5) Sikap menghargai, meliputi tindakan dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, serta menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.

Dari ciri kreativitas anak usia dini yang dijelaskan oleh Munandar dapat dikembangan melalui kegiatan kolase. Seperti anak memiliki rasa ingin tahu dari kegiatan kolase karena kegiatan ini menggunakan bahan-bahan yang berbeda sesuai kebutuhan pemakainya, lalu anak akan berusaha memcahkan masalah ketika anak mampu menempelkan bahan kolase sesuai pola, anak akan merasa tertantang dalam menyelesaikan kolasenya dan mampu menghargai hasil karya, bahwa kegiatan kolase sangat meningkatkan kreativitas seorang anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.347

Sedangkan secara sederhana Hurlock (1978) menginformasikan beberapa faktor yang dapat mendorong seseorang untuk berlaku kreatif, seperti: (1) Waktu (2) Dorongan (3) Kesempatan menyendiri (4) Sarana (5) Lingkungan (6) Cara mendidik (7) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan kreatifitas anak dapat dipupuk dengan cara: (1) Merangsang kelancaran, kelenturan dan keaslian dalam berpikir. (2) Memupuk sikap dan minat untuk menyibukkan diri secara kreatif. (3) Menyediakan sarana dan prasarana pengembangan ketrampilan dalam membuat karya yang kreatif.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong seorang untuk berlaku kreatif bisa didapat dari kegiatan kolase, karena dalam kegiatan kolase, anak akan diberi dorongan untuk berimajinasi, disediakan sarana yang menarik untuk anak, berkaitan dengan lingkungan seperti bahan-bahan kolase bisa dari bahan bekas, bahan alam, dll, memupuk rasa ingin tahu anak dengan kegiatannya yang menarik dan unik.

Jadi hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase merupakan salah satu cara ampuh dalam mengembangkan kreativitas pada anak usia dini. Karena secara tidak langsung melalui kegiatan menempel, merobek, menggunting, melipat, mewarnai gari-garis, mengisi pola geometri yang dilakukan dapat memberikan dampak positif bagi kemampuan kreativitas anak sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru, bermanfaat dan inovatif.

SIMPULAN

Salah satu pekembangan yang harus difasilitasi oleh guru adalah pekembangan motorik halus dan kreativitas. Perkembangan motorik halus ini berkaitan dengan gerakan-gerakan tangan dan jari-jari yang berkoordinasi dengan mata. Kreativitas juga perlu dikembangkan, karena menjadikan anak lebih kreatif, bisa memecahkan masalah, memberi solusi dan manfaat yang dilakukan melalui kegiatan kolase, karena kegiatan kolase ini suatu kegiatan yang memerlukan konsentrasi, dan berkreasi dalam menyusun dan menempelkan bahan-bahan tertentu. Jadi disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti menyusun, merobek dan menempel di lakukan dengan kreatif, bermanfaat, unik, menarik melalui kegiatan kolase.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel jurnal ini, mudah-mudahan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Handayani, S., Sumarno, S., & Suharno, U. (2018). Pengaruh Aktivitas Kolase terhadap Keterampilan Motorik Halus pada Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Di TK Pembina Kabupaten Rembang. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, *5*(1), 38–53.

Hurlock, E.B. (1978). Perkembangan anak jilid 1 edisi keenam. Jakarta: Erlangga.

Jamaris, Martini. 2006. Pertimbangan dan Pengembangan Anak Usia TK. Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Mayesky, Mary. Creative Art & Activities: Painting (Kanada: Thomson Delmar Learning, 2004), h. xiv

Miranda, D. (2016). Upaya Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kota Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, *1*(1), 60–67.

Misiyanti, N. W., Parmiti, D. P., & Wirya, I. N. W. (2014). Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Media Konkret melalui Kegiatan Kolase untuk Meningkatkan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.347

Perkembangan Motorik Halus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *2*(1).

Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, *2*(1), 14. https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.564

Mulyadi. 2000. Merangsang Kreativitas Anak dan Kecerdasan Anak. Yogyakarta.

Munandar, Utami. 2004. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: PT Grasindo

Palintan, A. T. A., & Saria, S. (2018). Penggunaan media kolase dalam meningkatkan kreativitas anak. *Jurnal Al-Athfal Volume*, *1*(1), 1–9.

Suryana, Dadan. 2018. Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak . Jakarta: Prenadamedia Group Sutama. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R dan D. Surakarta: Fairus Media.

Susanto, Ahmad. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: K encana Prenada Media.

Suarni, Ketut. 2009. Psikologi Perkembangan I. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Suyanto, S, 2005. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Sujiono, dkk. 2008. Metode Pengembangan Fisik. Jakarta: Universitas Terbuka

Sumanto. 2005. Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. Jakarta: Depdiknas.

Widiastini, L. P., Raga, G., & Kusmaryatni, N. (2014). Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Meronce Anak Kelompok B di TK Nurul Mubin. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *2*(1).

Yulia, Ni Kadek Hari. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instructon Melalui Kegiatan Bermain Warna Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Pada Anak Kelompok Bermain Gayatri Denpasar Utara. Skripsi. (tidak diterbitkan) Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 359-372
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Identifikasi Nilai Pedagogis Tarian *Lulo* untuk Memperkuat Rasa Persatuan pada Anak Usia Dini

Nasir[1], Rahmawati M[2], Adam[3]
Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari[12]
Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Kendari[3]
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.336

Abstrak
Penelitian ini mengidentifikasi nilai pedagogis tarian Lulo guna memperkuat karakter persatuan pada anak usia dini. Penelitian dilatarbelakangi oleh berita tentang banyaknya tindakan-tindakan kekerasan dan bullying di kalangan siswa, di mana anak-anak menjadi aktornya. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah nilai yang bisa menguatkan rasa kasih dan persatuan. Melalui pendekatan ethnography, peneliti melibatkan beberapa pihak sebagai sumber informasi, seperti: tokoh masyarakat, ahli kurikulum, administrator sekolah; kepala sekolah dan guru-guru (partisipan FGD). Dokumentasi dari observasi langsung untuk memberikan visual serta mengkonfirmasi data-data dari wawancara. Analisa data dilakukan sesuai prosedur analisa interkatif, analisa domain dan taksonomi Spradley. Peneliti menyimpulkan jika tarian lulo memenuhi prinsip-prinsip kurikulum untuk menjadi media dan atau input pembelajaran di pendidikan anak usia dini, karena tarian lulo berisi unsur kegiatan pikir, olah hati, olah rasa, karsa, serta olah raga dan mengandung nilai-nilai positif. Internalisasi tarian Lulo dalam kurikulum pendidikan membekali anak didik dengan nilai-nilai yang mengajarkan rasa persatuan, saling menghargai, cinta perdamaian, toleransi dan patuh terhadap aturan mutlak diperlukan.
Kata Kunci: *kurikulum pendidian anak usia dini; tarian lulo; tradisi local; tolaki.*

Abstract
This study identifies the pedagogical value of the Lulo dance in order to strengthen the character of unity in early childhood. The research is motivated by news about the many acts of violence and bullying among students, where children are the actors. Therefore, we need a value that can strengthen love and unity. Through the ethnography approach, researchers involve several parties as a source of information, such as: community leaders, curriculum experts, school administrators; the principal and teachers (FGD participants). Documentation from direct observation employed to provide visuals and confirm data from interviews. Data analysis was performed according to interactive analysis procedures, domain analysis and Spradley's taxonomy. Researchers concluded that lulo dance meets curriculum principles to become a medium and / or learning input in early childhood education, because lulo dance contains elements of thought activity, heart processing, exercise feeling, intention, and sports and contain positive values. Internalization of the Lulo dance in the educational curriculum equips students with values that teach a sense of unity, mutual respect, love of peace, tolerance and obedience to the rules absolutely necessary.
Keywords : *early childhood curriculum; local wisdom; lulo dance, tolaki.*

Copyright (c) 2019 Nasir, Rahmawati M, Adam

✉ Corresponding author :
Email Address : dhion_zir@yahoo.com (Kendari, Sulawesi Tenggara)
Received 22 November 2019, Accepted 6 December 2019, Published 9 December 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.336

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang masyarakat dan budayanya sangat beragam, Indonesia terdiri dari ragam pulau, bahasa, agama, suku, ras dan lain-lain (Syam, 2011). Dalam kemajemukan itu, seharusnya masyarakat Indonesia tetap memiliki satu tujuan dan harus mampu hidup dengan rukun. Namun kenyataanya, pluralitas masyarakat tidak dapat mendamaikan perbedaan yang terjadi. Sikap individualisme muncul sebagai sikap dominan. Setiap orang merasa apa yang dianut atau yang dipercaya adalah yang paling benar, sedangkan milik orang lain adalah salah. Sebagai warga Indonesia yang menganut asas "Bhineka Tunggal Ika" sebaiknya masyarakat tidak mendiskriminasi sesama (orang yang memilki faham berbeda). Pada konteks persekolahan, anak didik harus bisa mengenal mana yang benar, dan sangat memedulikan tentang yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai yang benar walaupun ada tekanan dari luar dan godaan dari dalam (Raharjo, 2010).

Perilaku individualism dan pluralisme diakibatkan oleh berkurangnya penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah-sekolah (Tatman, Robert, Stacey Edmonson, 2009). Sejauh ini, prularitas masyarakat lebih banyak menghasilkan dampak negatif dibandingkan dampak positifnya. Dampak negatif terjadi karena sebagian pihak mengklaim yang paling benar dan orang lain yang 'berbeda' dianggap salah. Dampak negatif pluralitas yang terjadi di Indonesia dengan indikasi seperti: penghancuran tempat-tempat ibadah, rasisme dan permasalahan politik. Sementara itu, pluralisme pula berpotensi menimbulkan perpecahan oleh beberapa kalangan; timbulnya persaingan, adanya kekerasan karena kurangnya rasa toleransi, munculnya rasisme, egoisme, dan timbulnya perilaku individualisme. Padahal, keberagaman juga mebawa dampak positif seperti dijadikan sebagai kekayaan negara, membentuk masyarakat yang modern, meningkatkan peningkatan pendapatan negara, dan menjadi daya tarik bagi turis untuk datang ke Indonesia. Selain itu, pluraslisme juga akan melatih kita untuk saling menghormati, saling menghargai, membuktikan kepada dunia bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan perbedaan namun tetap damai dan juga memotivasi untuk anak-anak generasi selanjutnya untuk memelihara kesatuan bangsa.

Dalam rangka meningkatkan nilai-nilai toleransi di tengah keanekaragaman, pendidikan adalah garda depan terciptanya rasa toleransi. Pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan harus ditempatkan pada garda depan dalam metode konstruksi teologi pluralisme dengan membuat metodologi yang tepat untuk mendukungnya. Konstruksi pendidikan masa lalu yang berbasiskan penyeragaman identitas budaya bangsa, harus dikaji ulang dan perlu disesuaikan dengan paradigma pendidikan yang berbasis pluralisme bangsa. Paradigma pendidikan yang tidak berbasis pluralisme dapat terlihat lewat distorsi yang muncul kepermukaan.

Dalam banyak penelitian, mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran akan membawa beberapa manfaat, karena sejatinya sekolah merupakan tempat integrasi budaya, sekolah memungkinkan siswa untuk membentuk hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar (Lareau & Weininger, 2003). Ini juga memberi pengetahuan dan pemahaman kepada generasi muda tentang warisan budaya dan pencapaian manusia di zaman dahulu (Folarin & Olanrewaju, 2014). Mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari pendidikan akan memungkinkan siswa untuk: mempersiapkan mereka lebih efektif untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan, menempatkan mereka dalam lingkungan fisik dan sosial dengan lebih baik, dan menjadikan mereka terlibat dalam masyarakat dengan semangat pengakuan atas keunikan dan toleransi atas keragaman manusia dan budaya. Menggali dan melestarikan kearifan lokal atau tradisi dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter (Fajarini, 2014). Obanya menegaskan jika budaya dan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.336

pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya bagaikan dua sisi mata uang (Obanya, 2005). Konsep budaya dan pendidikan sebenarnya tidak dapat dibedakan, karena definisi utama dari pendidikan adalah "akulturasi". Bahkan budaya lokal masih merupakan bagian penting dari kehidupan sosial di era globalisasi (Pekajová, Lívia & Novosák, 2010), karena budaya bersifat dinamis dalam merespon perubahan dan tekanan modernitas (J, George & Die, 2011).

Merujuk pada berita IDN Times tanggal 12 April 2019 yang telah merangkum kasus *bullying* dan kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan bahwa kekerasan-kekerasan tersebut dilakukan oleh teman siswa mereka sendiri. Bahkan tulisan Kang Warsa yang dimuat dalam kompasiana.com menyebutkan tindak kekerasan anak (mengeroyok, menendang, dan memukuli siswa perempuan) di Kota Bukit Tinggi dilakukan oleh anak-anak SD. Perilaku kekerasan sesama anak menunjukkan belum tumbuhnya rasa solidaritas, kasih sayang dan kebersamaan (Andina, 2014). Seharusnya penanaman karakter persatuan pada siswa dimulai sejak masa emas yaitu pendidikan dasar dan usia dini. Menghubungkan penelitian-penelitian terdahulu pada paragraph sebelumnya dengan fakta-fakta yang dipaparkan di atas, kearifan lokal merupakan modal dasar yang yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter persatuan dan kesatuan anak (Nasir, 2013). Dalam penelitiannya tentang budaya lokal di Sulawesi Tenggara Kota Kendari, Nasir menyebutkan jika tari *Lulo* mampu mengasah, melatih, menjaga fisik, pengetahuan, sikap dan keterampilan para siswa. Merujuk pada Konfigurasi Pendidikan Karakter, pendidikan adalah keseluruhan dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa atau karsa (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011). Dengan demikian, tulisan ini akan menganalisa kandungan pedagogis tari *lulo* untuk integrasi masyarakat sebagai konsukuensi pluralitas Negara Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbasis pada penelitian kualitatif dengan pendekatan ethnograpy, karena kegiatan di dalam penelitian ini mengkaji kehidupan suatu kelompok atau masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisia, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama (Cresswell, 2012). Melalui pendekatan pendekatan ethnograpy diharapkan dapat teridentifikasi kandungan pedagogis tarian *lulo*. Di samping itu, analisa domain dan taknosonomi Spradley juga dilakukan untuk menelaah makna filosofi tarian *lulo*.

Dalam proses pengumpulan data, tim peneliti melakukan wawancara kepada 2 (dua) tokoh masyarakat, 1 (satu) ahli kurikulum dan juga melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama guru-guru di sekolah lingkup Dinas Pendidikan Kota Kendari. Selain itu, beberapa hasil observasi (foto-foto) dihadirkan untuk memberikan visual (gambaran) untuk mendukung data-data dari wawancara. Untuk menganalisa data-data yang diperoleh, peneliti penggunakan analisa domain dan analisa taksonomi Spradley. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan untuk menjamin validitas data yang diperoleh. Di samping itu, peneliti merujuk dari penelitian-penelitian terdahulu untuk memahami fenomena-fenomena yang dttemui dan mengkofirmasi fakta-fakta yang diperoleh di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Makna Tarian *Lulo*

Tari *lulo* atau *molulo* merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat Kendari khususnya masyarakat Suku Tolaki. Meskipun demikian, tari *lulo* telah banyak dimainkan oleh suku lain yang ada di Sulawesi Tenggara bahkan di provinsi lain di Indonesia. Tari *lulo* sebenarnya adalah tarian yang sangat merakyat dan dikenal hampir seluruh lapisan masyarakat. Karena tarian *lulo* adalah tari pergaulan, maka *lulo* bersifat terbuka termasuk

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.336

segala kemungkinan perubahan dan inovasi atas tarian ini. Seorang tokoh masyarakat memberikan penjelasan mengenai tatakrama dan etika dalam menarikan tarian *Lulo*. Sebagai sebuah budaya, tari *lulo* berfungsi sebagai identitas, pengikat, kekuatan penggerak atau pengubah, pembentuk nilai tambah, pola perilaku, warisan dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan seorang Tokoh Adat Masyarakat Tolaki diketahui jika filosofi tarian *lulo* adalah persahabatan dan mempererat tali persaudaraan. Tarian *lulo* dilakukan dengan posisi saling bergandengan tangan dan membentuk sebuah lingkaran. Maknanya mencerminkan bahwa masyarakat Suku Tolaki sangat mencintai kedamaian dan menomorsatukan persahabatan dan persatuan dalam bingkai kehidupan nusantara. Disebutkan sebelumnya jika melakukan tarian *lulo* yaitu dengan posisi tangan saling bergandengan dan pesertanya membentuk sebuah lingkaran. Posisi tersebut sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1 Bentuk Lingkaran dan Posisi Tangan Peserta Tarian *Lulo*

Gambar di atas memperlihatkan posisi tangan yang sudah saling mengait, selanjutnya ditambahkan dengan gerakan turun naik bersama dengan pasangan untuk mengimbangi gerakan kaki yang maju mundur, kekiri dan kekanan sesuai tempo irama musik pengiring. Para penari berputar membentuk lingkaran. Lelaki, perempuan, tua, muda, yang bekerja ataupun pengganggguran saling mengenggam tangan, melebur bergerak seirama menjadi satu. Tidak ada yang marah jika salah dalam gerakan, melainkan terus mencoba dan membenarkan langkah hingga akhirnya bisa sama dengan yang lainnya.

Peserta tari *lulo* tidak dibatasi oleh usia maupun golongan, siapa saja boleh turut serta dalam tarian *lulo*; kaya miskin, tua, muda boleh bahkan jika anda bukan suku Tolaki atau dari daerah/negara lain bisa bergabung dalam tarian *lulo*, yang penting adalah bisa mengikuti gerakan tarian ini. Hal lain yang perlu diperhatikan karena posisi tangan saat bergandengan tangan, untuk pria posisi telapak tangan di bawah menopang tangan wanita. Posisi tangan ini merupakan simbolisasi dari kedudukan, peran, etika pria dan wanita dalam kehidupan. Keterangan berkaitan dengan etika mo*lulo* dijelaskan oleh seorang partisipan dalam kegiatan FGD. Sebagaimana tertulis pada petikan di bawah ini:

> "Seseorang tidak boleh masuk diantara kedua penari tanpa izin. Demikian pula untuk memutuskan genggaman dari penari lainnya memerlukan izin atau pemberitahuan. Jika seseorang masuk dalam genggaman, dan pihak lain tidak suka pada orang tersebut maka ia tidak bisa langsung memutuskan (keluar), tapi harus bersabar dengan terus bermain kurang lebih satu putaran. Aturan tersebut harus ditaati untuk menghindari konflik dan ketersinggungan antara satu dengan yang lainnya, sebab itu sudah diatur dalam etika tarian *Lulo*…" *(PrtspnFGD)*

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.336

Keterangan dari partisipan FGD di atas, selanjutnya peneliti konfirmasi kepada Ketua Forum Masyarakat Tolaki. Sebagai tokoh ada masyarakat tolaki, beliau menjelaskan etika mo*lulo* secara lebih detail. Penjelasan tersebut sebagaimana dalam petikan di bawah ini:

> "… *Lulo* memiliki nilai-nilai humanisme. Mo*lulo* (menari *lulo*) bisa dijadikan sebagai tarian keakraban, bisa menjalin kembali tali persaudaraan yang mulai jauh. Di samping itu juga merupakan tempat untuk mencari jodoh sebagai awal perkenalan. Yang paling penting menyehatkan dan menghilangkan stress" *(TM)*
> "Sebenarnya, tarian ini memiliki tatakrama sebelum masuk arena tarian. Misalkan ketika akan masuk, harus dari depan. Ketika ada wanita berpengangan dengan pria, kita tidak boleh langsung masuk diantara pengangan itu, tetapi mencari wanita yang berpengangan dengan wanita. Maka barulah kita bisa masuk di tengah untuk mengenggan tangan wanita yang satu kiri dan wanita yang satu tangan kanan pula, laki-laki berada di tengah. Kalau mengambil posisi diantara pria dan wanita , maka sama saja kita menantang pria itu, seakan-akan kita akan mengambil pasangannya" *(TM)*
> ".. cara masuk memang harus dari depan, aturannya tidak diperbolehkan masuk dari belakang. Bila laki-laki akan mo*lulo*, lantas wanita menolak, bisa di kenakan denda adat (entah apa denda itu aku lupa). Tapi sebaliknya, bila ketika ada wanita mau mo*lulo* dengan pria, namun pria itu enggan lantas meninggalkan arena, maka wanita yang mau mo*lulo* bisa mengadu ke tetua adat. Maka akan didenda dengan seekor kerbau tambah dua lembar sarung (Toloa)" *(TM)*

Keterangan di atas mengisyaratkan bahwa kehidupan ini mempunyai aturan yang wajib dipatuhi. Aturan-aturan tersebut mengatur seluruh aspek kehidupan sehingga siapapun yang mematuhinya akan "selamat". Sedangkan berkaitan dengan seragam yang digunakan para penari, seorang partisipan FGD lainnya juga berkomentar tentang kostum tarian *lulo*. Komentar tersebut sebagaimana tertuang dalam petikan di bawah ini:

> "Untuk kostum yang digunakan para menari, secara orisinisil biasanya disesuaikan dengan acara. Ketika *lulo* dilakukan pada acara adat biasanya menggunakan busana adat Suku Tolaki. Demikian pula jika tarian *lulo* dipentaskan dalam pertunjukan tari atau festival budaya, juga menggunakan busana adat. Sedangkan untuk upacara di luar adat biasanya bisa dilakukan dengan seragam bebas rapi…" *(PrtspnFGD)*

Busana adat Suku Tolaki yang disebutkan pada petikan di atas, sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini:

Gambar 2 Baju Adat Suku Tolaki
(Dokumentasi Sanggar Studio 28 Kota kendari)

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.336

Pada aspek musik pengiring, tarian *lulo* biasanya diiringi dengan musik dangdut, elekton. Pada zaman dahulu, tarian *lulo* diiringi dengan suara gong yang ditabuh dengan ritme teratur dan indah. Dengan masuknya alat pengiring elektronik baik berupa kaset dan speaker besar serta elekton, terjadilah pergeseran fundamental terhadap jenis gerakan dan irama tarian *lulo*.

Tarian *Lulo* mencerminkan bahwa masyarakat Tolaki adalah masyarakat yang cinta damai dan mengutamakan persahabatan dan persatuan dalam menjalani kehidupannya. Seperti filosofi masyarakat Tolaki yang diungkapkan dalam bentuk pepatah *samaturu, medulu ronga mepokoaso*, yang berarti masyarakat Tolaki dalam menjalani perannya masing-masing selalu bersatu, bekerja sama, saling tolong–menolong dan bantu-membantu. Sebagai sebuah kebudayaan, *lulo* merupakan jati diri masyarakat Tolaki; ciri dan merupakan suatu keistimewaan. Oleh karena itu penting untuk menjaga nilai kebudayaan serta menjaga kelestariannya.

Karakteristik Materi Pembelajaran

Berkenaan dengan sub ini, peneliti banyak berdiskusi dengan pakar di bidang kurikulum. Harapannya, kepakaran dari ahli tersebut akan memberikan gambaran yang lebih komperehensif berkaitan dengan aspek-aspek yang layak menjadi input dalam pendidikan. Selain itu, keterangan-keterangan yang relevan juga digali dari guru dan kepala sekolah. Beberapa contoh pertanyaan utama yang peneliti ajukan kepada para informan seperti: Bagaimana karakteristik input (materi) pembelajaran? Tanggapan mereka tentang budaya sebagai materi pembelajaran, dan bagaimana internalisasinya dalam kurikulum pendidikan di sekolah? Pertama, peneliti bertanya tentang apa itu materi pembelajaran. Jawaban-jawaban informan tertuang dalam petikan-petikan di bawah ini:

> ”Materi Pembelajaran sebenarnya merupakan bagian tidak bisa dipisahkan dengan Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran... ” *(Gr)*
> ”Secara garis besar dapat dibilang bahwa materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
> “Sebenarnya materi pembelajaran adalah sebuah pengetahuan, keterampilan dan juga sebuah sikap yang harusnya dimiliki oleh semua peserta didik di dalam memenuhi standar pembelajaran kompetensi yang telah di tetapkan” *(Gr)*

> “Pada umumnya sebuah materi pembelajaran ini telah di bagi menjadi tiga jenis yakni alat, informasi dan juga sebuah teks atau program yang di perlukan oleh para guru untuk melakukan sebuah perencanaan belajar. Sebuah alat yang dipergunakan oleh guru untuk menerapkan sebuah pembelajaran yang baik dan mudah di mengerti para siswanya” *(Gr)*

Memahami arti materi pelajaran ini sangat penting untuk dapat di mengerti oleh semua siswa supaya setiap siswa dapat menerima pembelajaran sesuai dengan yang telah di tetapkan oleh guru. Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa sebuah materi pelajaran ini sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan ataupun ketercapaian siswa di dalam belajar. Adapun karakteristik yang harus dipenuhi oleh materi pembelajaran sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

> “Input atau materi pembelajaran harus mampu membawa dampak positif dan perubahan tingkah laku dalam diri siswa. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan)..” *(Exprt)*

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.336

Selain memperhatikan jenis materi juga harus diperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Dinyatakan oleh informan bahwa:

> ”Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik*(Exprt)*

Tanggapan informan tentang budaya sebagai materi pembelajaran, dan bagaimana internalisasinya dalam kurikulum pendidikan di sekolah sebagaiamana penjelasan-penjelasan berikut ini:

> “Budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu lain. Proses belajar tentang budaya, sudah cukup dikenal selama ini, misalnya mata pelajaran kesenian dan kerajinan tangan, seni dan sastra, seni suara, melukis atau menggambar, seni musik, seni drama, tari dan lain-lain. Budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus, tentang budaya. Mata pelajaran tersebut tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain, dan tidak berhubungan satu sama lain” *(Exprt)*

> “Pembelajaran budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan. Pembelajaran budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya” *(Kepsek)*

Pandangan ahli di atas bisa disimpulkan bahwa memisahkan pendidikan dari kebudayaan merupakan suatu kebijakan yang merusak perkembangan kebudayaan sendiri, malahan mengkhianati keberadaan proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Nilai-nilai budaya yang menjadi roh pendidikan merupakan nilai luhur yang telah hidup di msyarakat. Dalam budaya terdapat pesan hidup, pesan moral sehingga tercipta masyarakat yang berkarakter.

Analisa Domain dan Taksonomi

Sebagaimana tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kandungan pedagogis Tarian *Lulo*. Oleh karena itu, analisa domain dan analisa taksonomi dilakukan pada data-data yang kumpulkan dari FGD dan wawancara terbuka sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:

Tabel 1 Analisis Domain Penelitian

Rincian Domain	Hubungan Semantik	Domain
Lulo biasa Lulo patah-patah Lulo kreasi	Jenis	Tarian lulo
Mata pelajaran Ekstra-kurikulum	Ruang	Kurikulum
Musik elektronik Intervensi budaya asing	Sebab akibat	Pakem dan kesakralan lulo berubah
Tidak suka perdamaian Individualistik Tidak sopan Tidak tertib Sombong Semena-mena	Rasional atau alasan	Integrasi Lulo dalam kurikulum sekolah

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.336

Lapangan Rang kelas	Lokasi	Atraksi atau peragaan lulo berlangsung
Bergandengan tangan Membentuk lingkaran Laki-laki berada di pinggir dan wanita di antara penari pria Bergabung menari melalui izin penari lainnya Berhenti menari dengan pemberitahuan kepada penari lainnya Gerakan harus sesuai dengan musik pengiring Gerakan harus harmonis dengan penari lainnya	Cara	Prosedur dan etika menari lulo
Kebugaran tubuh Kesehatan mental Tumbuh semangat persatuan Tumbuh sikap disiplin Keseimbangan fungsi otak kanan-kiri	Fungsi	Melakukan dan mengamalkan makna filosofi tari lulo
Membuat rencana kegiatan Melaksanakan kegiatan berdasarkan scenario Evaluasi	Urutan	Tari lulo dalam kegiatan dalam kurikulum
Bentuk lingkaran para penari Gadengan tangan Laki-laki berada di pinggir Musik gong Baju adat tolaki	Atribut atau karakter	Penampakan gelaran tari lulo

Sebagaimana analisa domain di atas, melakukan dan mengamalkan makna filosofi tarian Lulo dipilih penulis sebagai *cover term* (domain terpilh) untuk dijabarkan lebih jauh dan dipahami lebih mendalam dalam analisa taksonomi. Kedua analisa tersebut dilakukan untuk mengetahui makna-makna; gerakan, bentuk, busana yang digunakan, tata cara pelaksanaan hingga musik pengiring tarian lulo. Selanjutnya makna-makna yang telah diketahui, diindentifitasi variabel pedagogis yang terkandung didalamnya melalui diskusi bersama dengan beberapa pakar pendidikan. Peneliti juga mengobservasi secara langsung pelaksanaan tarian *lulo* pada beberapa kesempatan. Gambar-gambar berikut ini adalah alur analisa taksonomi:

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.336

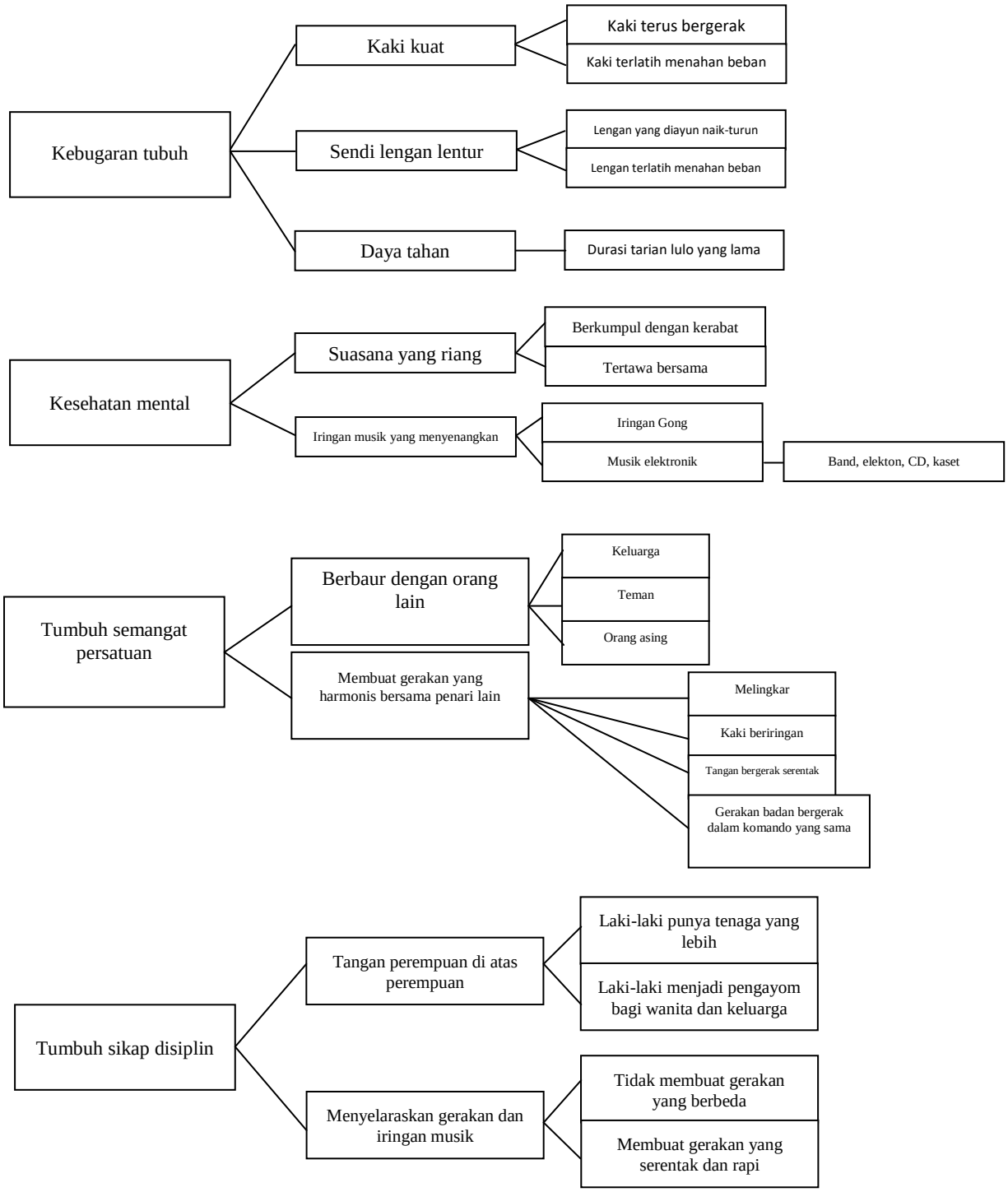

Gambar 3 Analisa Taksonomi (makna filosofi tarian Lulo sebagai *cover term)*

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan pengakajian terhadap kandungan pedagogis tarian *lulo* agar bisa diadaptasi sebagai media dan sarana untuk menumbuhkan karakter rasa persatuan pada pendidikan anak di usia dini. Tarian *Lulo* dianalisa dari sisi gerakannya, prosedur pelaksanaan, kostum, musik pengiring hingga nilai filosofi yang ada dalam tarian tersebut. Apakah memenuhi kelayakan untuk dijadikan sebagai media dan atau sarana pebelajaran pendidikan bagi anak di usia dini!

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.336

Pembelajaran merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang juga mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Hanum, 2009); Dirjen Dikti, 2004). Belajar dengan budaya dapat menjadikan siswa tidak terasing dari budaya lokalnya serta meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Pembelajaran berabasis budaya juga merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik (Alexon, 2010). Bahkan Juanda meyebutkan bahwa pendidikan karakter dalam fable sebagai bagian dari budaya lokal dapat diterapkan pada pembentukan karakter anak usia dini dengan pengasuhan sejak usia dini (sejak bayi) dan pendidikan dini anak-anak (Juanda, 2019). Dekimian pula kesimpulan Fauziddin & Mufarizuddin mengatakan jika permainan tradisional seperti *Clap Hand* bisa mengoptimalkan aspek perkembangan aspek koginitf anak (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018).

Merujuk Tramonte & Willms (Caprara, 2016), dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan nilai-nilai di dalamnya menjadi aspek yang membentuk karakter (*personality*). Melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekadar meniru dan atau menerima informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman,dan arti dari informasi yang diperolehnya karena pengetahuan bukan sekadar rangkuman naratif dari pengetahuan yang dimiliki orang lain, tetapi suatu koleksi (*repertoire*) yang dimiliki seseorang tentang pemikiran, perilaku, keterkaitan, prediksi dan perasaan, hasil transformasi dari beragam informasi yang diterimanya.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan salah satu cara yang dipersepsikan dapat menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual, dan menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Di samping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis), akhhirnya akan mampu mengembangkan dan mengukuhkan budaya lokal berkembang.

Analisa tim peneliti menemukan jika tarian *Lulo* berisi kegiatan fisik yang terlihat dari gerakan tangan yang saling bergandengan diikuti dengan gerakan tangan naik turun, semua kaki penari bergerak ke kiri dan ke kanan sesuai aturan dan alunan musik. Di samping itu, pelibatan rasa dan karsa juga terlihat ketika gerakan-gerakannya harus digerakkan sesuai irama musik pengiring, membuat tampilan yang indah, menarik dan memunculkan sukacita serta semangat. Masing-masing penari bergerak bersama-sama dalam gerakan yang sama dan seirama dengan musik. Oleh karena itu, tarian lulo bisa disimpulkan sebagai kegiatan fisik, rasa dan karsa (Al Ashur, 1997). Meskipun demikian, untuk memenuhi standar media dan atau sarana pebelajaran pendidikan bagi anak di usia dini tarian *Lulo* harus memenuhi setidaknya unsur grafis, audio, permainan dan simulasi (Chukwbikem, 2013).

Unsur grafis pada prinsipnya semua jenis media dalam yang digunakan untuk menyampaikan pesan lewat simbol-simbol visual dan melibatkan rangsangan indera penglihatan. Sebagaimana terlihat dalam aspek atribut dan karakter analisa domain, pelibatan indera mata untuk memainkan tarian *lulo* mutlak diperlukan. Bentuk lingkaran para penari harus terus dipertahankan sampai tarian selesai. Tangan penari laki-laki pun harus selalu berada di bawah gandengan tangan penari wanita. Kesesuaian gerak semua penari, harus terjaga (tampak sama dan seirama). Adapun unsur audio yaitu hakekat dari jenis-jenis media berupa pesan yang disampaikan atau dituangkan ke dalam simbol-simbol auditif (verbal dan/atau non-verbal), yang melibatkan rangsangan indera pendengaran. Selain gerakan-gerakan dinamis, tarian *lulo* juga melibatkan suara (musik) sebagai pengiring. Musik tersebut bisa berupa bunyi-bunyi alat musik (gong), vokal berirama, dan atau penggabungan keduanya; alat musik dan vokal (life dan rekaman). Sedangkan unsur permainan dan simulasi adalah ciri atau karakteristik dari media yang melibatkan anak didik secara aktif dalam proses belajar, interaksi antar anak didik, dan dapat memberikan umpan balik langsung. Dalam gelaran tarian lulo, para penari harus memainkan peranannya masing. Penari laki-laki berada di ujung barisan (penjaga), sedangkan penari-penari wanita berada di tengah garis barisan sebagaimana bisa dilihat pada gambar 2. Prosedur-prosedur

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.336

dan aturan-aturan tersebut merupakan simbol yang mempunyai makna dan nilai-nilai humanism untuk memupuk keakraban, menjalin kembali tali persaudaraan dan mempererat pesatuan.

Berdasarkan narasi di atas, bisa dikatakan jika tarian *lulo* memenuhi untuk menjadi media dan atau sarana pebelajaran pendidikan bagi anak di usia dini karena memenuhi unsur grafis, audio, permainan dan simulasi atau dalam terminologi umum disebut dengan kegiatan pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Lapasoro, 2014). Olah pikir dalam artian proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menhasilkan pribadi cerdas (kognitif). Olah hati meliputi perasaan sikap dan keyakinan/keimanan yang menghasilkan pribadi jujur (afektif). Olah rasa dan karsa yaitu kemauan yang tercermin dalam kepedulian. Sedangkan olah raga adalah proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktivitas baru yang disertai dengan sportivitas menghasilkan pribadi yang tangguh. Sebagaimana dikatakan Nasir *dkk*, bahwa tari *lulo* yang wujudnya berupa gerakan serentak, berirama dan teratur mampu mengasah/melatih/menjaga fisik, pengetahuan, sikap dan keterampilan para siswa (Nasir, Mujiati, & Asrul, 2019).

Melihat rumusan pendidikan Stella Van Petten Henderson bahwa pendidikan adalah kombinasi pertumbuhan, perkembangan diri dan warisan sosial (Jæger, 2011). Sedangkan Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa usaha-usaha pendidikan ditujukan pada membentuk halusnya budi, cerdasnya otak dan sehatnya badan (Mulyasa, 2002). Ketiga usaha itu akan menjadikan lengkap dan selaras bagi manusia. Pendidikan juga harus melatih seseorang untuk berpikir cepat, tegas dan efektif. Pendidikan harus memungkinkan seseorang menjadi lebih efisien, untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Pendidikan harus memungkinkan pria menjadi lebih efisien, untuk mencapai dengan meningkatkan fasilitas tujuan yang sah dalam hidupnya.

Narasi-narasi di atas mengilustrasikan sebuah alur kesimpulan penelitian sebagaimana tertuang pada gambar di bawah ini:

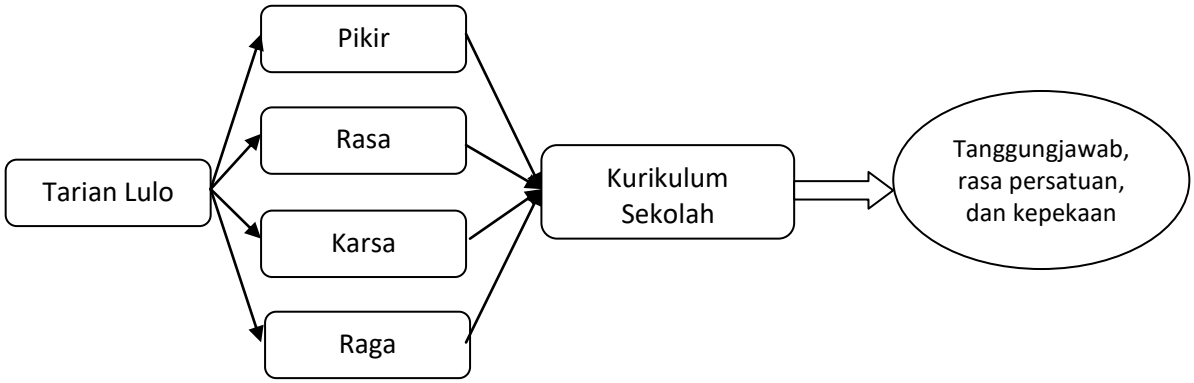

Gambar 4 Alur Kesimpulan Penelitian

Pertanyaan selanjutnya, apa dan bagaimana menerapkan tarian *lulo* sebagai bagian kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini? Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini atau Acuan Menu Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik) merupakan rangkaian rencana dan pengaturan kegiatan pengembangan dan pendidikan yang dirancang sebagai panduan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan anak usia dini (Istiana, 2014). Kerangka pendidikan anak usia dini dikembangkan untuk mendorong para pendidik dan penyedia layanan, administrator, dan pembuat kebijakan untuk memasukkan pembelajaran awal termasuk permainan, baik tradisional maupum modern (Perkins dan Taylor, 2016).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.336

Mengingat unsur-unsur yang dikandungnya, tarian *lulo* sebagai media dan sarana pembelajaran dapat dimasukkan sebagai salah satu aktivitas bermain bagi anak yang akan menjadi bekal dan pondasi tumbuhnya perilaku sosial anak, dan melatih pengendalian diri yang merupakan suatu prasyarat untuk berperilaku baik dan positif di masa yang akan datang. Internalisasi tarian lulo dalam kurikulum juga sebagai wujud pemeliharaan budaya agar terus eksis. Peneliti menegaskan bahwasannya tarian *lulo* sebenarnya adalah tarian yang sangat merakyat karena dalam pergelarannya bisa diikuti oleh siapapun; tua-muda, kaya-miskin, hingga orang asing pun boleh bergabung. Tarian tradisi yang merupakan warisan nenek moyang suku Tolaki merupakan sebuah kesenian yang melibatkan struktur gerak, perasaan, dan juga membutuhkan keterampilan para penarinya. Berdasarkan struktur geraknya, makna dari gandengan tangan para penari berarti simbol persatuan yang harus ada dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana pribahasa yang mengatakan "bersatu kita kuat, bercerai kita runtuh". Sedangkan bentuk lingkaran yang ditunjukkan para penari merupakan simbol dari sebuah siklus kehidupan yang mengisyaratkan seperti roda yang berputar. Simbol tersebut mengharapkan agar manusia tidak memandang rendah atau sombong kepada siapapun, karena akan datang masa ketika kesuksesan berubah menjadi kesusahan. Sedangkan struktur perasaan dilihat dari keserasian musik pengiring dan gerakan para penari. Penari harus bergerak secara serentak dan bersama-sama; tindakan membuat gerakan yang berbeda dengan penari lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, dibutuhkan keserasian sosial. Setiap warga harus tunduk pada aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

Merujuk pada banyak konsep yang dirumuskan para ahli, konsep pendidikan merupakan proses yang melibatkan stimulasi pertumbuhkan jasmani dan rohani agar peserta didik bisa menjadi pribadi yang sehat, cerdas, berperilaku baik dan terampil. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan jika tarian *lulo* memenuhi untuk menjadi input atau materi pembelajaran di pendidikan anak usia dini bahkan hingga pendidikan tinggi karena memenuhi unsur kegiatan pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai-nilai positif; persatuan, sikap menghargai dan tunduk pada norma atau aturan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan jika tarian *lulo* mengandung makna-makna positif yang mengajarkan rasa persatuan, sikap saling menghargai, mencintai perdamaian, toleransi dan patuh terhadap aturan. Dengan adanya berbagai kasus kekerasan dan *bulyying* yang terjadi di kalangan para siswa, pendidikan (persekolahan) perlu membekali anak didik dengan nilai-nilai dasar dengan cara menanamkan semangat persatuan melalui nilai yang telah menjadi bagian dari tradisi atau budaya masyarakat atau komunitas tertentu dalam kurikulum pendidikan. Penanaman semangat persatuan tersebut bisa dimulai sejak masa emas (*golden age*) anak yaitu pendidikan dasar dan usia dini. Peneliti juga merokemendasikan kepada pihak yang berwenang (pengelola pendidikan, tenaga pegajar, masyarakat dan pemerintah) di Pronvisi Sulawesi Tenggara agar menetapkan tarian *lulo* sebagai bagian dari kurikulum yang wajib ada pada kurikulum sekolah, khususnya sekolah-sekolah di Kota Kendari mulai dari level pendidikan taman kanak-kanak, sekolah dasar, pendidikan menengah hingga sekolah menengah atas. Di samping itu, kebijakan tersebut akan memelihara dan melestarikan budaya sebagai warisan yang berharga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tulisan ini tersusun atas pasritisipasi banyak pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima
kasih kepada orang-orang yang turut berkontribusi di antaranya: Rektor Universitas Muhammadiyah Kendari (UMK) yang telah memberikan rekomendasinya, DIKTI dengan hibah dananya, teman-teman dosen di lingkup FKIP UMK untuk motivasinya, serta semua

informan (Tokoh Masyarakat, unsur Kepala Dinas Pendidikan Sulawesi Tenggara, kepala sekolah, guru-guru dan lain-lain), serta para partisipan FGD. Ucapan terima kasih juga peneliti berikan kepada TIM editor Jurnal Obsesi (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan) yang telah memberikan saran, masukan, dan pelayanan untuk kesempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ashur, A. (1997). Tokoh dan Adat Budaya Tolaki. In *Erlangga*. Kendari.

Alexon. (2010). *Pembelajaran terpadu berbasis budaya*. Bengkulu: Unit FKIP UNIB Press.

Andina, E. Budaya Kekerasan Antar Anak di Sekolah Dasar. , VI Kajian Singkat terhadap Isu-Isu Terkini (2014).

Caprara, B. (2016). The Impact of Cultural Capital on Secondary Student's Performance in Brazil. *Universal Journal of Educational Research*, *4*(11), 2627–2635. https://doi.org/10.13189/ujer.2016.041116

Chukwbikem, P. E. I. (2013). Resources for Early Childhood Education (E.C.E). *Mediterranean Journal of Social Sciences*, *4*(8), 161–172. https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n8p161

Cresswell, J. W. (2012). Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. In □□ □ □□□. New Jersey: Person Education, Inc.

Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter : Vol. 1, No. 2. *Sosio Didaktika*, *1*(2). https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225.

Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 162. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76

Folarin, S. F., & Olanrewaju, I. P. (2014). Cultural Plurality , National Integration and the Security Dilemma in Nigeria. *Covenant University Journal of Politics and International Affairs*, *2*(1), 81–92.

Hanum, F. *Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan). In Makalah disampaikan pada Seminar Regional DIY-Jateng dan sekitarnya yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Nege.* , (2009).

Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktika*, *5*(1), 329–333. https://doi.org/10.1101/112268

J, George & Die, S. (2011). Integrating Local Cultural Knowledge as Formaland Informal Education for Young African Learners: A Ghanaian Case Study. *Canadian and International Education/Education Canadienneet International*, *40*(1), 48–56.

Jæger, M. M. (2011). Does Cultural Capital Really Affect Academic Achievement? New Evidence from Combined Sibling and Panel Data. *Sociology of Education*, *84*(4), 281–298. https://doi.org/10.1177/0038040711417010

Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 39. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126

Kementrian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Lapasoro, A. (2014). *Kajian Semantik Tuturan Mombesara pada Pelaksanaan Upacara Adat Suku Tolaki*. Kendari: Universitas Haluoleo.

Lareau, A., & Weininger, E. B. (2003). Cultural Capital in Educational Research: A Critical Assessment. *Theory and Society*, *32*(5/6). https://doi.org/10.1023/B:RYSO.0000004951.04408.b0.

Mulyasa, E. (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi. In *Depdiknas*. Bandung: Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasir, N. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nasir, N., Mujiati, M., & Asrul, A. (2019). SAMATURU: Menstimulasi Spirit Kolaborasi Guru untuk Melaksanakan Lesson Study. *Edum Journal*, *2*(2), 120–132. https://doi.org/10.31943/edumjournal.v2i2.49

Obanya, P. (2005). Culture-In-Education and Education-In-Culture. Fifth Conference of African Ministers of Culture 10-14 December 2005 Nairobi, Kenya. *Culture-In-Education and Education-In-Culture. Fifth Conference of African Ministers of Culture 10-14 December 2005 Nairobi, Kenya*, *7*(3), 133–145. https://doi.org/10.17265/2159

Pekajová, Lívia & Novosák, J. (2010). The goals of education. *Local Culture in the Era of Globalisation: Focused on the Zlín Region. In Beyond Globalisation: Exploring the Limits of Globalisation in the Regional Context (Conference Proceedings), 169-176. Ostrava: University Oity of Ostrava Czech Republic, 2010.*, *88*(4), 264–272.

Perkins, E. A., & Taylor, P. D. (2009). Learning Through Play. *Journal of the Institute of Mental Subnormality (APEX)*, *4*(1), 34–34. https://doi.org/10.1111/j.1468-3156.1976.tb00222.x

Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *16*(3), 229–238. https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456.

Syam, F. (2011). Dilema Pluralitas: Hambatan Atau Penguatan Demokrasi Bangsa Indonesia? *Jurnal Ilmu Hukum*, *11*(2), 10–14. https://doi.org/10.16194/j.cnki.31-1059/g4.2011.07.016

Tatman, Robert, Stacey Edmonson, J. R. S. (2009). Character Education: An Historical Overview. *National Council of Professors of Educational Administration*, *4*(1).

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 373-382
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Implementasi Mainan Susun Balok Seimbang Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta untuk Anak Usia Dini

Suyadi[1], Issaura Dwi Selvi[2]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.345

Abstrak

Teknologi pada era revolusi industri 4.0 memberi pengaruh pada mainan anak. Anak menyukai mainan modern yang tidak ada nilai kearifan lokal. Padahal kearifan lokal dapat menunjang pembangunan nasional. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian penerapan mainan susun balok seimbang yang berlandaskan kearifan lokal Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mainan susun balok seimbang kearifan lokal diterapkan pada anak usia 5-6 tahun dan ditinjau dari sudut pandang aspek perkembangan anak dan pengenalan nilai budaya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif tentang penggambaran objek dan subjek penelitian berdasarkan hasil perhitungan data. Metode yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Sasaran subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian berdasarkan aspek perkembangan dan aspek kearifan lokal memperoleh data dengan kategori baik sekali. Maka dapat disimpulkan bahwa mainan susun balok seimbang berbasis kearifan lokal Yogyakarta dapat diimplementasikan dalam pembelajaran maupun sebagai alat bermain untuk anak usia 5-6 tahun dengan baik sekali.

Kata kunci: *Mainan; Susun Balok Seimbang; Kearifan Lokal Yogyakarta.*

Abstract

Technology in the industrial revolution era 4.0 had an influence on children's toys. Children love modern toys that have no local wisdom value. Even though local wisdom can support national development. Therefore, researchers conducted research on the application of balanced beam stacking toys based on Yogyakarta's local wisdom. The purpose of this study is to find out how the blocks stacking toys of local wisdom are applied to children aged 5-6 years and viewed from the point of view of aspects of child development and the introduction of cultural values of Yogyakarta. This research uses descriptive quantitative research on the description of objects and research subjects based on the results of data calculations. The method used is observation and documentation. The target subjects of the study are children aged 5-6 years. The results of research based on aspects of development and aspects of local wisdom obtain data in very good categories. Then it can be concluded that the balanced stacking toy based on Yogyakarta's local wisdom can be implemented both in learning and as a play tool for children aged 5-6 years very well.

Keywords: *Toy; Balanced Beam Stacking; Yogyakarta's Local Wisdom.*

Copyright (c) 2019 Suyadi, Issaura Dwi Selvi

✉ Corresponding author :
Email Address : issaura.dwiselvi@yahoo.com, yadi_uinjogja@gmail.com (Yogyakarya, Indonesia)
Received 12 September 2019, Accepted 8 December 2019, Published 10 December 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.345

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 sekarang menuntut perubahan dan perkembangan zaman menjadi lebih canggih dibidang teknologi. Tidak mengherankan apabila sekarang banyak anak-anak sudah tidak asing memainkan mainan-mainan yang modern, bahkan ada mainan yang dapat dikoneksikan ke *smartphone* maupun internet. Perubahan perkembangan mainan yang pesat ini membuat para orang tua bersemangat untuk memberikan berbagai mainan modern yang terbaik untuk anaknya.

Tidak sulit bagi orang tua untuk mencari mainan modern terbaik di zaman sekarang ini. Mainan dapat mudah ditemukan di toko-toko mainan maupun melalui aplikasi perbelanjaan *online*. Kebanyakan orang tua lebih tertarik membeli mainan modern yang berbahan dasar plastik dari pada berbahan dasar kayu buatan lokal. Mainan plastik lebih efisien, ekonomis dan berwarna variatif. Padahal ditinjau dari aspek alam, proses penghancuran mainan plastik yang sudah tidak dipakai atau dibuang membutuhkan waktu lama untuk mengurai di tanah. Hal ini diperjelas dari sebuah artikel yang mengatakan bahwa sampah plastik dapat terurai dalam jangka waktu 1000 tahun (Dayana, 2019).

Maka dari itu, guru maupun orangtua harus cerdas dalam memilihkan mainan untuk anak. Selain memiliki konsep modern dan mengandung aspek perkembangan anak, mainan juga harus dapat didaur ulang atau apabila telah tak layak pakai maka tidak akan merusak alam dan bumi. Memanfaatkan bahan alam dapat mengurangi polusi sampah di lingkungan sekitar (Laila and Candraloka, 2019: 77). Meskipun mainan plastik relatif murah dan mudah dalam proses pembuatannya karna melalui mesin, namun sangat penting untuk mempertimbangkan keadaan yang akan terjadi di masa depan.

Salah satu mainan yang paling terbaik menurut peneliti untuk anak dan bumi adalah mainan yang terbuat dari bahan dasar alam itu sendiri yakni terbuat dari kayu. Pada dasarnya mainan kayu yang dipilih atau dibuat dengan bentuk sederhana ataupun rumit harus tetap memiliki tugas dan fungsi yang sama dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Paling penting memilih mainan adalah aman untuk anak (Nugrahani et al., 2012: 59). Dilihat dari segi keramahan lingkungan, mainan kayu dapat didaur ulang dan tidak terlalu lama terurai di alam dibandingkan mainan yang terbuat dari plastik. Hal ini didukung dengan hasil penyuluhan Tim IKIP PGRI kota Semarang yang mengatakan bahwa pemanfaatan lingkungan seperti kayu pada proses pembuatan mainan berhasil dan ramah terhadap lingkungan (Khasanah et al., 2013: 31).

Pusat kerajinan pembuatan mainan kayu di Indonesia yang sangat terkenal oleh berbagai penjuru negara adalah Yogyakarta. Pembuatan mainan kayu oleh pengrajin dari kota Yogyakarta memiliki karakteristik dan sifat yang berbudaya, tradisional dan kearifan lokal. Kita menyadari bahwa nilai budaya dalam pembelajaran di sekolah tidak seluruhnya sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal ragam budaya Indonesia perlu diketahui anak sejak dini. Guru membawa peran penting dalam mengenalkan nilai budaya kearifan lokal, melalui media pembelajaran yang dapat merangsang pengetahuan budaya anak (Astuti, 2016: 1).

Maka dari itu peneliti menawarkan sebuah alat permainan edukatif untuk anak usia 5-6 tahun yang berbasis salah satu kebudayaan Indonesia yakni Mainan Susun Balok Seimbang dengan Kearifan Lokal Yogyakarta. Susun balok seimbang kearifan lokal adalah mainan menyusun balok secara seimbang di atas media kearifan lokal Yogyakarta yaitu andong atau becak. Mainan ini memiliki dua tujuan pembelajaran yakni mengembangkan aspek perkembangan dan mempelajari nilai kearifan lokal Indonesia. Nilai kearifan lokal merupakan penunjang pembangunan nasional (Astiyanto, 2006: 107). Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk memunculkan kembali mainan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas budaya Indonesia kepada anak.

Mainan *(toy)* adalah suatu objek untuk dimainkan (Muliawan, 2009: 17). Mainan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai alat untuk digunakan pada saat melakukan bermain ("Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d.). Mainan sama halnya

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

dengan pengertian alat permainan edukatif. Mainan memiliki fungsi yang serbaguna meskipun setiap mainan memiliki tugas berbeda-beda, mainan juga dapat mengembangkan lebih dari satu aspek perkembangan serta memiliki nilai budaya (Kurniawan, 2018: 101).

Alat permainan atau mainan yang mempunyai banyak kegunaan dan variasi dalam memainkannya akan lebih membangkitkan minat bermain dari pada alat permainan yang hanya dimainkan dengan satu cara, contohnya seperti balok kubus (Martuti, 2012: 68). Hal ini yang menjadi salah satu alasan peneliti melakukan penelitian dengan mengambil konsep alat permainan balok. Mainan yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah susun balok seimbang. Susun balok seimbang merupakan nama mainan yang peneliti buat untuk anak usia 5-6 tahun. Susun balok seimbang berasal dari tiga suku kata yakni susun, balok, dan seimbang. Yang artinya sebuah alat permainan yang digunakan dengan cara menyusun potongan-potongan balok setinggi-tingginya secara seimbang. Mainan dari balok sangat berpengaruh pada aspek perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan penelitian di TK Kuntum Mekar, yang mana hasil mengatakan bahwa mainan balok berhasil diterapkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah dengan baik. Dibuktikan dengan hasil evaluasi anak berkembang sesuai harapan pada aspek perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, seni, nilai moral dan motorik halus anak (Dea and Latipah, 2017: 194).

Mainan susun balok seimbang dirancang sedemikian rupa agar mengangkat unsur kearifan lokal. Kearifan lokal perlu dikenalkan, dijaga dan dipertahankan oleh anak sejak usia dini. Penanaman nilai kearifan lokal pada anak usia dini dapat dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar, di rumah, atau di tempat umum lainnya seperti perpustakaan daerah, area bermain dan sebagainya (Nadlir, 2014: 301-330).

Secara baku, kearifan diambil dari kata arif dalam KBBI yang artinya adalah cerdik, pandai, paham, bijaksana, berilmu, mengerti dan memahami. Kearifan diartikan sebagai kebijaksanaan dan kecendekiaan sebagai sarana pembelajaran bagi setiap individu untuk menjadi manusia yang pandai, cerdas dan bijak sana. Pada tahap penerapan kearifan dapat diterapkan pada nilai-nilai dan norma dalam wujud perilaku sesuai dengan etika (norma-norma) dan etiket (sopan-santun) yang diberlakukan di masyarakat (Soeseno, 1984: 6).

Kearifan lokal itu sendiri adalah bentuk kecerdasan yang dihasilkan masyarakat kebudayaan tertentu berdasarkan pengalaman yang ditemukan dan dijalani sendiri sehingga menjadi milik bersama oleh kelompok masyarakat tersebut (Rahyono, 2015: 8). Maka definisi dari kearifan lokal Yogyakarta adalah wujud atau bentuk sebuah kecerdasan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman hidup masyarakat Yogya sendiri dan bukan dari pengalaman daerah lain.

Ruang lingkup budaya kearifan lokal terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: (1) cagar budaya, (2) prasarana budaya, (3) pakaian adat, (4) upacara adat, (5) pariwisata alam, (6) permainan tradisional, (7) warisan budaya, (8) museum, (9) kerajinan dan seni (tari), (10) desa, (11) desa, (12) legenda (cerita), (13) lembaga budaya, (14) makanan budaya, (15) wayang, dan terakhir (16) transportasi tradisional (Chairiyah, 2018: 210). Salah satu yang menjadi fokus penelitian ini adalah mainan susun balok seimbang berbasis kearifan lokal Yogyakarta yaitu pada transportasi tradisional. Transportasi tradisional yang digunakan adalah andong dan becak sebagai media penunjang media permainan.

Perumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi mainan susun balok seimbang kearifan lokal Yogyakarta. Penting untuk mengetahui bagaimana mainan ini diterapkan pada anak usia 5-6 tahun dan dipandang dari sudut pandang aspek perkembangan anak, dan pengenalan budaya di Indonesia maupun di manca negara. Maka dari itu penulis membuat judul penelitian ini yaitu "Implementasi Mainan Susun Balok Keseimbangan Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta".

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.345

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kuantitatif melalui metode deskriptif. Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode tentang menggambarkan suatu objek penelitian berdasarkan hasil perhitungan data yang dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi mainan susun balok seimbang kearifan lokal Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi. Sasaran penelitian ini dengan melakukan observasi dan dokumentasi adalah 12 anak yang berusia 5-6 tahun kelas B di salah satu sekolah TK di Yogyakarta yaitu TK ABA Rawulu Kulon Yogyakarta. Instrumen dalam melakukan penilaian observasi peneliti yaitu berikut ini:

Tabel 1. Instrumen Observasi Aspek Perkembangan

No.	Aspek Perkembangan	BSB	BSH	MB	BB
1.	Kognitif				
2.	Sosial emosional				
3.	Bahasa				
4.	Nilai Moral				
5.	Fisik Motorik Halus				
6.	Seni				

Tabel 2 . Instrumen Observasi Aspek Kearifan Lokal Yogyakarta

No	Aspek Kearifan Lokal	BSB	BSH	MB	BB
1.	Apa jenis transportasi tradisional Yogyakarta				
2.	Siapa yang mengemudikan transportasi.				
3.	Bagaimana cara menggunakan transportasi tradisional.				
4.	Dimana transportasi tradisional biasa ditemukan.				
5.	Kapan transportasi tradisional digunakan.				
6.	Mengapa perlu mengunakan transportasi tradisional.				

Teknik analisis data penelitian ini menghitung data kuantitatif dengan teknik deskriptif persentase hasil rata-rata keseluruhan nilai anak usia 5-6 tahun di kelas B. Lembar hasil nilai observasi pada anak di kategorikan berdasarkan skala penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), Belum Berkembang (BB) (Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015: 5).

Tabel 3. Kategori Nilai Hasil Observasi

No.	Kategori Penilaian	BSB	BSH	MB	BB
1.	BSB				
2.	BSH				
3.	MB				
4.	BB				

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

Data hasil observasi dimuat dalam bentuk tabel, kemudian menghitung nilai hasil observasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sunarti and Rachmawati, 2014: 191).

$$\text{Nilai Presentase} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \text{x } 100\ \%$$

Kemudian nilai presentase observasi diselaraskan dengan kategori yang ditetapkan pada Tabel 2 di bawah ini (Amirono and Daryanto, 2016: 126).

Tabel 4. Kategori Nilai Presentasi Hasil Observasi

No.	Skor (%)	Kategori
1.	80-100	Baik Sekali
2.	70-79	Baik
3.	60-69	Cukup
4.	< 60	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mainan susun balok seimbang kearifan lokal Yogyakarta merupakan alat permainan edukatif yang dibuat peneliti sebagai bentuk produk mainan untuk anak usia 5-6 tahun dengan konsep pembelajaran modern karena menyusun balok secara seimbang setinggi-tingginya. Mainan ini berfungsi dapat melatih kemampuan kognitif, motorik halus, bahasa, seni budaya, sosial emosional, dan nilai moral anak dalam mencintai budaya Indonesia. Tujuan mainan ini adalah selain meningkatkan enam aspek perkembangan anak, mampu mengenalkan mainan kayu lokal yang khas dengan budaya Yogyakarta ke manca negara dan dunia. Mainan yang memiliki nilai kearifan lokal menjadi pemahaman budaya dalam suatu pembelajaran (Sudarmiani, 2013: 61). Mainan ini memiliki karya seni yang tinggi karena langsung diproduksi oleh pengrajin kayu Yogyakarta.

Mainan kayu ini terbagi menjadi dua komponen yaitu alas dan beberapa potongan balok. Alas mainan ini merupakan sebuah tempat untuk mendirikan susunan balok-balok. Alas mainan yang digunakan merupakan sebuah hasil kerajinan tangan pengrajin kearifan lokal Yogyakarta berupa dua buah media kayu yaitu andong dan becak. Sedangkan potongan balok sebagai komponen penting dalam membangun susunan balok yang tinggi-tingginya, seimbang dan tidak mudah jatuh.

Ada dua aturan sebelum memainkan mainan yaitu *pertama*, kesepakatan antara guru dan anak-anak dengan tidak ada paksaan dan *kedua*, suit atau diundi melalui nomor absen atau permainan kalah dan menang seperti memberi pertanyaan atau *rock paper scissor* (Anwar-- et al., 2013: 249). Sedangkan peraturan yang peneliti gunakan adalah peraturan pengundian, dengan mengajukan pertanyaan pada anak yang bisa menjawab duluan dapat menggunakan mainan susun balok seimbang kearifan lokal. Contohnya seperti siapa nama Rasulullah SAW, kemudian anak yang menjawab benar pertama dapat bermain duluan.

Langkah-langkah memainkan mainan ini adalah 1) menyiapkan alas dan beberapa potongan balok kayu, 2) anak diminta untuk memilih ingin menggunakan andong atau becak, ataupun bergantian menggunakan keduanya, 3) menyusun potongan-potongan balok kayu satu-persatu di atas media alas baik itu andong ataupun becak. 4) anak menyusun strategi sendiri agar potongan balok tersebut seimbang dan tidak jatuh. 5) anak harus menyusun balok secara seimbang dengan setinggi-tingginya menggunakan banyak balok kayu. Berikut ini contoh gambar mainan susun balok seimbang kearifan lokal Yogyakarta.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.345

Gambar 1. Mainan Susun Balok Seimbang Becak

Gambar 2. Mainan Susun Balok Seimbang Andong

Mainan susun balok seimbang kearifan lokal Yogyakara yang dibuat setinggi-tingginya dapat melatih keseimbangan dan perkiraan. Gerak setiap langkah keseimbangan sangat memerlukan perhatian yang fokus dan penuh keseriusan, kegigihan, kesungguhan dan ketelitian (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1993: 56). Melalui mainan ini anak sebenarnya secara tidak sadar telah melatih diri bagaimana mencari cara dan strategi untuk *problem solving*.

Aspek Perkembangan

Penelitian diterapkan pada 12 anak berusia 5-6 tahun. Implementasi mainan susun balok seimbang kearifan lokal Yogyakarta dipandang berdasarkan sudut pandang aspek perkembangan. Mainan kayu susun balok seimbang kearifan lokal Yogyakarta mampu mengembangkan enam bidang aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun, yaitu kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, nilai moral dan terutama seni. Peneliti melakukan observasi ke anak, bagaimana perkembangan anak setelah memainkan mainan susun balok seimbang kearifan lokal Yogyakarta dengan berdasarkan indikator 6 aspek perkembangan. Berikut ini hasil penelitian implementasi mainan susun balok seimbang kearifan lokal Yogyakarta yang dinilai berdasarkan aspek perkembangan, sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori Nilai Presentasi Hasil Observasi.

No.	Indikator Aspek Perkembangan	Jumlah skor nilai anak	Rata-rata	Kategori
1.	Kognitif	40	83,3%	Baik Sekali
2.	Sosial emosional	35	72%	Baik
3.	Bahasa	36	75%	Baik
4.	Nilai Moral	48	100%	Baik Sekali
5.	Fisik Motorik Halus	34	70,8%	Baik
6.	Seni	42	87,5%	Baik Sekali
			81,43%	Baik Sekali

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

Pertama, Hasil penelitian diketahui bahwa mendapatkan nilai 83,3% mainan dengan kategori baik sekali dalam perkembangan kognitif. Ditinjau secara kognitif mainan ini dirancang sedemikian rupa dapat membuat anak berpikir memecahkan masalah ketidakseimbangan dalam menyusun balok dan menghitung berapa jumlah potongan balok yang digunakan. Anak berhasil mengembangkan aspek perkembangan kognitif dengan baik sekali. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Rohaeni yang mengatakan bahwa mainan balok berhasil meningkatkan kemampuan kognitif anak (Rohaeni, 2014: 181). Serta hasil penelitian anak kelompok B di RA Al-Hikmah bahwa menerapkan mainan balok dapat meningkatkan kognitif anak sebanyak 94,7 % (Khasanah, 2019: 14).

Kedua, didapatkan hasil penelitian dalam aspek perkembangan bahasa dengan nilai persenan sebesar 72% dengan kategori baik. Mainan susun balok seimbang kearifan lokal Yogyakarta baik digunakan karna dapat mengembangkan bahasa anak. Anak menambah kosa kata, mampu bercerita tentang bentuk replika atau nyata, bagian-bagian, cara mengendarai andong atau becak, dan cara memainkan mainan susun balok seimbang tersebut. Mainan balok juga dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak, sesuai hasil penelitian Istiarini bahwa dengan nilai 81,25, anak memenuhi kriteria mampu berkembang dalam kemampuan berbicara melalui media mainan balok (Istiarini, 2014: 152).

Ketiga, secara sosial emosional hasil penelitian didapatkan sebesar 70,8%. Semua anak mau berpartisipasi dalam memainkan mainan susun balok seimbang kearifan lokal Yogyakarta. Sebelum memberi mainan kepada anak peneliti memberikan pertanyaan sederhana, guna anak yang menjawab terlebih dahulu mendapat urutan lebih awal dalam bermain. Sehingga tidak ada anak yang rebutan, dan semangat berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan agar bisa antri dinomor awal. Senada dengan penelitian Zamiah yang mengatakan bahwa melalui mainan balok 87,50% perkembangan sosial emosional anak terbukti sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran di TK (Zami`ah, 2013: 5).

Keempat, mainan susun balok seimbang kearifan lokal Yogyakarta sangat berperan penting dalam perkembangan fisik motorik anak, terutama motorik halus. Hasil penelitian mendapatkan 100% dengan kategori baik sekali. Semua anak diminta memainkan mainan dengan meletakkan setiap potongan-potongan balok secara tersusun, teratur dan seimbang di atas media kayu andong maupun becak. Disini terlihat anak memainkan mainan secara pelan-pelan dan bertahap dengan menggunakan tangan untuk membuat potongan kayu setinggi-tingginya secara seimbang.

Selanjutnya kelima, ditinjau secara nilai moral mendapat hasil nilai sebesar 75% dengan kategori baik. Sosial emosional diukur dari perilaku anak yang baik tidak merampas mainan yang sedang dipakai temannya. Anak mengangkatkan tangan terlebih dahulu ketika menjawab pertanyaan, tidak menyerobot mainan dari guru. Terakhir keenam, secara seni mainan susun balok seimbang kearifan lokal Yogyakarta mengenalkan anak seni budaya. Sesuai dengan hasil penelitian dengan nilai persenan sebesar 87,5% dengan kategori baik sekali. Anak mengetahui bahwa ternyata kayu bisa jadi sebuah karya seni budaya yaitu andong dan becak.

Hasil penelitian dari enam aspek perkembangan tersebut diintegrasikan menjadi satu yaitu mendapatkan hasil 81,43 % dengan kategori baik sekali. Dapat disimpulkan mainan susun balok seimbang kearifan lokal Yogyakarta dapat digunakan secara baik sekali dalam pembelajaran di sekolah, guna mengembangkan enam aspek perkembangan. Hal ini diperjelas berdasarkan hasil penelitian Dimyati yang mengatakan bahwa pengembangan mainan balok dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar dan aspek perkembangan anak (Dimyati, 2011: 16).

Aspek Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai suatu kekayaan *culture*/budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat atau suatu golongan (Astuti, 2016: 4). Bentuk kearifan lokal bermacam-macam yang sesuai dengan fungsi dan manfaatnya di suatu budaya masyarakat.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.345

Kearifan lokal memiliki manfaat yang banyak untuk anak usia dini yaitu mengembangkan aspek perkembangan anak, karakter anak, mengembangkan nilai kasih sayang dan gotong royong, mengembangkan kecerdasan emosi, dan kecerdasan logis matematis anak. Konsep kearifan lokal dapat menjadi pegangan guru dan sangat baik untuk diterapkan pada pembelajaran di kelas (Tinja et al., 2017: 1261).

Mainan susun balok seimbang berbasis kearifan lokal Yogyakarta yang digunakan pada penelitian ini adalah masuk dalam ruang lingkup transportasi tradisional. Implementasi mainan susun balok seimbang berbasis kearifan lokal Yogyakarta yakni bertujuan untuk mengenalkan alat transportasi umum kepada anak usia 5-6 tahun baik dari negara Indonesia sendiri maupun negara asing yaitu andong dan becak. Hasil penerapan mainan susun balok seimbang kearifan lokal mendapatkan anak berkembang sesuai harapan dalam mengenal dan menceritakan kembali mengenai tema kearifan lokal Yogyakarta.

Tabel 6. Kategori Nilai Presentase Hasil Observasi

No.	Indikator penilaian	Jumlah Skor Nilai anak	Rata-rata	Kategori
1.	Apa	48	100%	Baik Sekali
2.	Dimana	48	100%	Baik Sekali
3.	Kapan	48	100%	Baik Sekali
4.	Siapa	48	100%	Baik Sekali
5.	Bagaimana	40	83,3%	Baik Sekali
6.	Mengapa	34	70%	Baik Sekali
			92,3%	Baik Sekali

Hasil penerapan mainan susun balok seimbang menemukan bahwa dari 12 anak yang di observasi, hasil penelitian sebesar 100% untuk kategi indikator apa. Anak mampu bercerita dan menjelaskan apa jenis-jenis transportasi tradisional yaitu andong dan becak, bagian-bagian andong dan becak seperti pada andong meliputi: kuda, kusir, andong itu sendiri. Sedangkan becak, ada tempat duduk, penutup becak, kayuh becak. Selanjutnya hasil penelitian indikator bagaimana mendapatkan hasil sebesar 83,3% anak dapat menjelaskan bagaimana menggunakan becak yaitu dengan dikayuh seperti bermain sepeda dan penumpang duduk di depan, sedangkan andong yaitu kusir mengayunkan tali pada kuda untuk menjalan andong dan penumpang duduk di belakang.

Hasil penelitian indikator dimana mendapatkan nilai 100% anak dapat menceritakan dimana becak dan andong dapat ditemukan tidak di setiap jalan, hanya titik tertentu untuk menemukan becak di pasar, tempat wisata dan andong ditemukan di tempat wisata. berapa jumlah penumpang andong dan becak. Selanjutnya hasil penelitian indikator kapan mendapatkan nilai presentase 100%, anak dapat menceritakan kapan becak dan andong digunakan, anak menjelaskan bahwa andong dapat digunakan dari pagi sampai malam ditempat wisata. Sama halnya dengan becak dari pagi sampai malam ditempat wisata, namun di pasar hanya sampai sore. Anak mampu menceritakan kembali mengapa perlu mengendarai transportasi yaitu andong dan becak yang sudah mulai jarang terlihat di daerah-daerah lain.

Nilai presentasi indikator siapa mendapatkan nilai sebesar 100%, ketika anak ditanya siapa yang mengemudi andong. Kemudian nilai presentasi indikator mengapa mendapat nilai 70%. Anak ditanya mengapa kita harus naik transportasi tradisional. Anak dapat menjawab karena harus melestarikan transportasi tradisional di Indonesia. Andong dan becak dapat dikenalkan kepada orang-orang dari berbagai manca negara.

Berdasarkan hasil penilaian observasi implementasi mainan susun balok seimbang dalam aspek kearifan lokal Yogyakarta mendapatkan 92,3% mainan sangat baik diterapkan pada anak usia 5-6 tahun. Anak dapat berkembang sesuai harapan dalam memahami kearifan lokal Yogyakarta. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa anak dapat memahami konsep kearifan lokal melalui bermain mainan susun balok seimbang kearifan lokal

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

Yogyakarta. Dapat diharapkan mainan susun balok menjadi batu loncatan untuk mengenalkan nilai kearifan lokal budaya Indonesia terutama Yogyakarta sejak dini baik pembelajaran untuk anak Indonesia di provinsi-provinsi selain Yogyakarta, juga mengenalkan pada anak-anak di manca negara.

Melalui kearifan Yogyakarta, mainan susun balok seimbang menjadi sebuah bentuk identitas kebudayaan Indonesia, menumbuhkan harga diri dan percaya diri terhadap kebudayaan, mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara, hasil karya anak bangsa dan menjadi batu loncatan untuk menyebarluaskan kebudayaan Indonesia ke manca negara agar tidak diambil negara lain dan tidak punah dimasyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dalam jurnal ilmiah pendidikan prasekolah dan sekolah awal (INDRIA) yang mengatakan bahwa melestarikan seni budaya dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini melalui tema kearifan lokal (Wulansari, 2017: 1). Karena itu sangat penting menjaga kelestarian nilai kearifan lokal Yogyakarta, terutama Indonesia agar tidak mengalami kepunahan dalam nilai seni budaya.

SIMPULAN

Mainan susun balok seimbang kearifan lokal Yogyakarta berhasil diterapkan pada anak usia 5-6 tahun dengan baik sekali. Mainan susun balok seimbang kearifan Yogyakarta dapat meningkatkan enam aspek perkembangan dan mengenalkan nilai budaya Indonesia. Mainan ini diharapkan sebagai penunjang pembangunan nasional dan mengenalkan nilai budaya Indonesia ke manca negara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada ALLAH SWT, Tuhan semesta Alam. Terimakasih kepada baginda Rasulullah SAW. Terimakasih kepada orang tua. Terimakasih kepada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Amirono, M.T., Daryanto, 2016. Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013. Gava Media, Yogyakarta.

Anwar --, T, M., Ibrahim, H., 2013. Model Pengembangan Alat Permainan Edukatif Berbasis Sosial Budaya Pada Pembelajaran Anak Didik Kelompok Bermain. J. Pendidik. Dan Kebud. 19(2), 236-251–251. Https://Doi.Org/10.24832/Jpnk.V19i2.283

Astiyanto, H., 2006. Filsafat Jawa Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal. Warta Pustaka, Yogyakarta.

Astuti, S.D., 2016. Transmisi Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Jurnal Penelittian 13(1), 1–14. Https://Doi.Org/10.28918/Jupe.V13i1.1190

Chairiyah, C., 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sd Tamansiswa Jetis Yogyakarta. Trihayu Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An 4(1), 208-215.

Dayana, A.S., 2019. Mengenal Jenis Sampah Yang Perlu Waktu Lama Untuk Hancur - Tirto.Id Url Https://Tirto.Id/Mengenal-Jenis-Sampah-Yang-Perlu-Waktu-Lama-Untuk-Hancur-Ejfk (Accessed 12.5.19).

Dea, L.F., Latipah, E., 2017. Pengembangan Kemampuan Kognitif Dan Sosial-Emosional Melalui Penerapan Media Balok Dan Bermain Peran Pada Siswa Tk Kuntum Mekar, Lampung | Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak 3(2), 185–196.

Dimyati, J., 2011. Pengembangan Alat Permainan Edukatif (Ape) Jenis Balok Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak. Jurnal Khazanah Pendidik. 3(2), 1-18.

Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1993. Transformasi Nilai Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Yogyakarta.

Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat, 2015. Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta.

Istiarini, R., 2014. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Bermain Balok. Jurnal Pendidikan Usia Dini 8(1), 145-154.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. Url Https://kbbi.kemdikbud.go.id/ (Accessed 12.12.19).

Khasanah, I., Djariyo, D., Damayani, A.T., Mushafanah, Q., 2013. Pemanfaatan Lingkungan Dan Barang Bekas Sebagai Alat Permainan Edukatif (Ape) Bagi Kader Pos Paud Kelurahan Tambak Rejo Semarang. E-Dimas Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat 4(2), 24–32. Https://Doi.Org/10.26877/E-Dimas.V4i2.1565

Khasanah, I.N., 2019. Penerapan Bermain Balok Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B Di Raudlatul Athfal Al-Hikmah Sengon. J. Dewantara 1, 14–18.

Kurniawan, M.R., 2018. Permainan Tradisional Yogyakarta Sebagai Sumber Belajar Alternatif Berbasis Kearifan Lokal Bagi Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Premiere Educ. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran 8(2), 98–111. Https://Doi.Org/10.25273/Pe.V8i2.2697

Laila, A.N., Candraloka, O.R., 2019. Pemanfaatan Potensi Alam Sebagai Alat Permainan Edukatif Di Paud Delima Jobokuto Jepara. E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 10(1), 76–82. Https://Doi.Org/10.26877/E-Dimas.V10i1.2883

Martuti, A., 2012. Mengelola Paud Dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk. Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Muliawan, J.U., 2009. Tips Jitu Memilih Mainan Positif & Kreatif Untuk Anak Anda. Diva Press, Yogyakarta.

Nadlir, M., 2014. Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. J. Pendidik. Agama Islam Jurnal Islamic Education Study 2(2), 299–330. Https://Doi.Org/10.15642/Jpai.2014.2.2.299-330

Nugrahani, D., Alfiah, A., Khasanah, I., Zahraini, D.A., 2012. Alat Permainain Edukatif Berbasis Kontekstual Sebagai Media Pembelajaran Bagi Pendidikan Anak Usia Dini. E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 3(2), 58–63. Https://Doi.Org/10.26877/E-Dimas.V3i2.1551

Rahyono, F.X., 2015. Kearifan Budaya Dalam Kata. Wedatama Widya Sastra, Jakarta.

Rohaeni, E., 2014. Penerapan Metode Bermain Balok Dalam Mengembangkan Nilai Kognitif Anak Usia Dini Pada Paud Nuansa Kota Bandung. Empower. Jurnal Ilmu Program Studi Pendidikan Luar Sekolah. 3(2), 181–197.

Soeseno, F.M., 1984. Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Djambatan, Jakarta.

Sudarmiani, S., 2013. Membangun Karakter Anak Dengan Budaya Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah. Equilib. Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembelajarannya 1(1), 54-72. Https://Doi.Org/10.25273/Equilibrium.V1i1.556

Sunarti, Rachmawati, S., 2014. Penilaian Dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru Dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran. C.V Andi Offset, Yogyakarta.

Tinja, Y., Towaf, S.M., Hariyono, H., 2017. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan 2, 1257–1261.

Wulansari, B.Y., 2017. Pelestarian Seni Budaya Dan Permainan Tradisional Melalui Tema Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Indria Jurnal Ilmu Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal 2(1), 1-11. Https://Doi.Org/10.24269/Jin.V2n1.2017.Pp1-11

Zami`Ah, N., 2013. Pemanfaatan Media Permainan Balok Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok A Di PPT Kuncup Harapan Semolowaru Surabaya. Jurnal PAUD Teratai 2(3), 1-6.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 383-417
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyiyah Ponorogo

M. Fadlillah✉[1], Dian Kristiana[2], Muhibuddin Fadhli[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.362

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada anak usia dini, serta hambatan-hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Partisipan terdiri dari kepala, guru, dan siswa Bustanul Athfal Aisyiyah Kabupaten Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah di Bustanul Athfal Aisyiyah Kabupaten Ponorogo dilakukan melalui program pembiasaan, meliputi: 1) membaca iqra; 2) mengucapkan janji Bustanul Athfal; 3) menyanyikan lagu Aisyiyah dan Kemuhammadiyah; 4) mengerjakan shalat dhuha berjama'ah; 5) berdzikir bersama; dan 6) menghafal surat-surat pendek, hadits dan do'a sehari-hari. Adapun hambatan-hambatan guru dalam pembelajarannya, yaitu: 1) pengucapan anak masih pelan dan kurang jelas; 2) kurang fashih bacaan; 3) suka bercanda sendiri dan sulit dikendalikan; dan 4) masih suka mainan. Singkatnya, penelitian mengungkapkan bahwa program-program pembiasaan sangat penting dan menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada anak usia dini.
Kata Kunci: *pendidika; al-islam dan kemuhammadiyahan; anak usia dini.*

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of al-Islam and Kemuhammadiyahan education in early childhood, as well as the obstacles experienced by teachers in learning. This study uses a qualitative method. Participants consisted of heads, teachers, and students of Bustanul Athfal Aisyiyah, Ponorogo Regency. Data collection is done by in-depth interviews, observation and documentation. The results showed that the education of al-Islam and Kemuhammadiyah in Bustanul Athfal Aisyiyah Ponorogo Regency was carried out through a habituation program, including: 1) reading iqra; 2) say the promise of Bustanul Athfal; 3) singing Aisyiyah and Kemuhammadiyah songs; 4) doing the Dhuha prayer in congregation; 5) dhikr together; and 6) memorizing short letters, hadiths and daily prayers. As for the obstacles of the teacher in learning, namely: 1) the child's pronunciation is still slow and unclear; 2) lack of fashih readings; 3) likes to joke alone and is difficult to control; and 4) still like toys. In short, research reveals that habituation programs are very important and are one of the keys to the success of al-Islam and Kemuhammadiyahan education in early childhood.
Keywords: *educatio; al-islam and kemuhammadiyahan; early childhood.*

Copyright (c) 2019 M. Fadlillah, Dian Kristiana, Muhibuddin Fadhli

✉ Corresponding author :
Email Address : fadly_ok@yahoo.co.id (Ponorogo, Jawa Timur)
Received 6 December 2019, Aceepted 16 December 2019, Published 17 December 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.362

PENDAHULUAN

Angka kejahatan dan kriminalitas di Indonesia terus meningkat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 menunjukkan bahwa angka kriminalitas di Indonesia terjadi secara fluktuasi. Perbuatan melanggar hukum tersebut tidak sedikit yang melibatkan anak-anak, baik menjadi pelaku maupun korban. Menurut Biro Pembinaan dan Operasional Mabes Polri memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan (crime total) pada tahun 2012 sebanyak 341.159 kasus, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 342.084 kasus, dan kembali menurun jumlahnya pada tahun 2014 menjadi 325.317 kasus (BPS, 2015). Banyak perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak saat ini yang jauh dari nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Terjadinya kasus-kasus kriminalitas, seperti kekerasan, perkelahian, pertengkaran, pergaulan bebas, narkoba, korupsi, dan bahkan pembuhunan, menunjukkan bahwa pendidikan nilai agama dan moral belum berjalan dengan baik. Padahal pendidikan nilai agama dan moral merupakan benteng utama dalam menghadapi berbagai persoalan dan perilaku menyimpang. Nilai agama dan moral dapat membentuk karakter positif bagi perkembangan anak di masa depan. Melalui pendidikan nilai agama dan moral anak-anak dapat memiliki kepribadian yang baik. Apabila nilai agama dan moral anak dikembangkan yaitu 1) anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat; 2) anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri; dan 3) anak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk (Ananda, 2017).

Salah satu cara mengembangkan dan menamkan nilai agama dan moral anak usia dini ialah melalui pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Menurut Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah pendidikan Al-Islam dalam Muhammadiyah memiliki peran yang sangat penting, karena dapat dijadikan sarana untuk membina pribadi generasi muda, agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi rasional dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.Selain mengajarkan tentang ajaran-ajaran Islam, anak-anak juga dikenalkan dengan organisasi Aisyiyah dan Muhammadiyah (Baidarus, 2018a). Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan hanya ada di Bustanul Athfal, yaitu suatu lembaga pendidikan anak usia dini di bawah organisasi Islam Aisyiyah dan Muhammadiyah. Dengan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan anak-anak mendapatkan ajaran tentang ibadah sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, serta berbagai perilaku terpuji lainnya.

Istilah al-Islam sangat berkaitan dengan ajaran Islam. Al-Islam berasal dari kata salima-yaslamu-salaman-salamah yang bermakna keselamatan, kebebasan, serta selamat dari sesuatu (Safri, 2016). Orang yang menjalankan ajaran Islam akan mendapatkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Bidang-bidang ajaran Islam meliputi: Aqidah, syari'ah dan akhlak (Sodikin, 2003). Aqidah ialah suatu ajaran agama Islam yang menekankan pada keimanan kepada Allah SWT. Karakteristik materi yang berkaitan dengan aqidah yaitu pengetahuan keimanan kepada Allah, Nabi dan Rasulullah, percaya kepada hari akhir dan adanya takdir. Syari'at ialah suatu ajaran agama Islam yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam. Ajaran ini lebih dikenal dengan sebutan fiqih. Ajaran-ajaran syari'at ini mencakup ibadah dan muamalah. Ibadah merupakan bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT, sedangkan muamalah ialah bentuk hubungan kepada sesama manusia. Adapun akhlak ialah suatu bentuk ajaran Islam yang berkaiatan dengan etika dan moral. Berbagai ajaran Islam tersebut bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah (Sodikin, 2003). Keduanya merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan paling utama, sehingga wajib diyakini kebenarannya oleh seluruh umat Islam.

Islam adalah agama Allah yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran dan perintah kebaikan. Islam merupakan agama Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai hidayah dan rahmat-Nya untuk umat manusia sepanjang masa, yang menjamin kesejahteaan hidup, baik duniawi maupun ukhrawi (Abdurrahman, 2000). Untuk itu, orang yang beragama Islam harus memegang teguh ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.362

Muhammad dengan selalu mengikuti perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa al-Islam merupakan bentuk ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang memuat ajaran aqidah, syari'at dan akhlak.

Pendidikan Al-Islam diarahkan pada pengenalan, pemahaman dan penghayatan serta pengamalan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Nuryana, 2017). Adapun pendidikan Kemuhammadiyahan diarahkan pada pemahaman dasar-dasar gerakan dan ideologi Muhammadiyah, seperti Kepribadian Muhammadiyah dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (Nuryana, 2017). Selain Muhammadiyah juga terdapat Aisyiyah. Keduanya merupakan satu kesatuan dalam persyarikatan Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan organisasi yang ditujukan bagi kaum laki-laki, sedangkan Aisyiyah adalah organisasi perempuan Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H yang bertepatan dengan tanggal 28 Desember 1912 M (Yusuf, 2005). Adapun oraganisasi Aisyiyah didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 H atau bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 melalui pertemuan di rumah Nyai Ahmad Dahlan (Yusuf, 2005).

Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan merupakan suatu bentuk ajaran keislaman yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dijadikan pedoman hidup warga Muhammadiyah maupun Aisyiyah. Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan dimaksudkan untuk mengenalkan, menanamkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain berkaiatan dengan materi keIslaman, juga diberikan dan diajarkan mengenai pendiri dan lambang-lambang Muhammadiyah dan Aisyiyah, sehingga mereka mengenal organisasi yang diikutinya. Ada lima sikap yang dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Lima sikap tersebut antara lain: 1) sikap religius yaitu tergambarkan dari semangat para siswa untuk melakukan shalat secara berjamaah, membaca al-qur'an, kemudian giat melakukan ibadah sunnah seperti shalat dhuha dan puasa-puasa sunnah; 2) sikap moderat yaitu ditunjukkan dengan rasa kasih sayang, kesantunan, saling mendukung dan meperkuat, bersikap kritis terbuka dalam memandang perbedaan; 3) sikap cerdas dan berilmu yaitu terlihat dari semangat para siswa untuk membaca dan belajar; 4) sikap mandiri yaitu menjadikan pelajar mampu untuk menjadi insan yang disiplin dan mandiri; dan 5) sikap kerjasama yaitu terlihat jelas dari solidaritas sosial yang tinggi di antara siswa (Baidarus, 2018b).

Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah sejatinya tidak bisa diperoleh secara instan. Membutuhkan proses yang panjang dan waktu yang lama supaya dapat terpatri secara kuat dalam jiwa setiap orang. Waktu yang ideal untuk mengenalkan dan menanamkan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan ialah dimulai sejak anak usia dini. Apabila pendidikan Islam dilakukan sejak usia dini, maka akan tertanam kuat pada diri anak (Fauziddin, 2016). Selain itu, usia dini merupakan masa keemasan anak yang memiliki perkembangan yang sangat pesat, sehingga sangat baik dan tepat untuk mendapatkan berbagai stimulasi pendidikan, termasuk al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Menurur *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) usia dini merupakan masa-masa pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat cepat sehingga perlu mendapatkan stimulasi dari lingkungannya (UNESCO, 2017). Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun dan memiliki pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat (Fadlillah, 2016). Pada masa tersebut perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yakni mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia, anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 (empat) tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai 8

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.362

(delapan) tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 (delapan belas) tahun (Permono, 2013). Oleh karena itu, pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan sangat efektif diberikan dan diajarkan pada anak sejak usia dini.

Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada anak usia dini adalah berkaitan erat dengan perkembangan nilai agama dan moral anak. Kohlberg membagi perkembangan moral anak menjadi 3 tahap, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional (Mansur, 2009). Di mana anak usia dini masuk pada tahap prakonvensional. Di mana anak-anak dalam melakukan suatu kebaikan atau kebenaran sangat bergantung pada hadiah atau hukuman dari orang lain. Pertimbangan moralnya didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan hedonistik (Ananda, 2017). Untuk itu, supaya perkembangan moral anak dapat berkembang optimal perlu diberikan stimulasi sejak dini melalui pemberian hadiah terhadap keberhasilan yang telah dicapai anak.

Pelaksanaan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada anak usia dini dapat dilihat melalui praktik pendidikan di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo. Lembaga ini merupakan salah satu BA Aisyiyah yang telah berhasil dalam pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Keberhasilan tersebut dibuktikan melalui berbagai prestasi yang dicapai anak berkaitan dengan kemampuan al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Anak-anak terlihat memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Di samping itu, BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo telah terakreditasi A dari BAN PAUD dan PNF (Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada anak usia dini di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi dan hasanah keilmuan dalam penerapan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini menggambarkan kondisi secara alamiah (Sugiyono, 2011). Metode kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan dengan sesungguhnya pelaksanaan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada anak usia dini di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga cara, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur terhadap kepala dan guru di BA Aisyiyah Jenangan 2. Observasi dilakukan dengan melihat proses pembelajaran, materi dan kegiatan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan, dan dilakukan pendokumentasian terhadap kegiatan yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada anak usia dini di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model Miles dan Huberman, di antaranya: redukasi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion/verification*) (Sugiyono, 2011). Reduksi data dimaksudkan untuk merangkum atau memilih secara teliti dan rinci data-data yang telah didapatkan dari lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap data pokok yang diperlukan. Kemudian data dari hasil reduksi didisplai dalam bentuk tabel atau grafik, supaya lebih terorganisasi dan mudah untuk dipahami. Dari data-data tersebut, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian di BA Aisyiyah Jenangan 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada tiga hal utama untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo, yaitu: 1) bentuk materi

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.362

al-Islam dan Kemuhammadiyahan; 2) program kegiatan pembelajaran; dan 3) metode pembelajaran. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Materi al-Islam dan Kemuhammadiyahan

Berdasarkan penjelasan dari kepala dan guru BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo disebutkan bahwa materi keislaman yang diberikan kepada anak yaitu: shalat, do'a harian, hadits, asmaul husna, dan surat-surat pendek dalam al-Qur'an. Sebagai dikatakan oleh salah satu guru ketika ditanya mengenai materi keIslaman "ya itu Shalat, do'a harian, hadits, asmaul husna, dan surat-surat alqur'an diulang-ulang setiap hari secara bergantian" (AN, 20-11-2019). Terkait materi keIslaman ini kepala BA Aisyiyah Jenangan 2 menjelaskan bahwa setelah lulus dari BA ini anak-anak harus bisa shalat fardhu dan hafal surat pendek sampai surat al-Qari'ah, hafal asmaul husna sampai 48 beserta artinya, do'a harian, mahfudzat, dan hadits pendek. Seperti dikatakannya dalam wawancara berikut:

> Program keIslaman kami yaitu anak-anak lulus dari sini harus bisa shalat fardhu, harus bisa surat pendek, kalau kemaren itu sampai surat al-Qariah, terus setelah itu Asmaul Husna yang kemaren sampai 40, untuk tahun ini program kami adalah sampai 48 asmaul husna beserta artinya, mahfudzot, surat pendek dan hadits pendek (WN, 20-11-2019).

Adapun materi-materi Kemuhammadiyahan di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo masih sangat sederhana, yaitu hanya sebatas mengenalkan lambang-lambang dan pendiri Aisyiyah maupun Muhammadiyah. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala BA Aisyiyah Jenangan 2 berikut: *"mengenalkan anak tentang lambang-lambang dan tentang pendiri muhammmadiyah aisyiyah melalui lagu-lagu dilakukan setiap hari sebelum shalat dhuha"* (WN, 20-11-2019). Hal senada juga dijelaskan oleh satu guru dengan mengatakan: *"mengenalkan pendidiri muhammadiyah, tanggal berdirinya, lambang-lambang organisasi, dan jenis seragam sekolah"* (AN, 20-11-2019).

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa materi al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang diajarkan di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo yaitu berkaitan dengan bentuk dan tatacara ibadah, seperti shalat dan do'a sehari-hari, serta menghafal asmaul husna, surat-surat dan hadits-hadits pendek. Di samping itu, anak-anak dikenalkan dengan bentuk lambang dan pendiri Aisyiyah maupun Muhammadiyah. Dengan demikian anak dapat memamahami dan mengetahui ajaran Islam, serta organisasi Aisyiyah dan Muhammadiyah.

Program Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan kepala dan guru di BA Aisyiyah Jenangan 2 pada tanggal 20 November 2019 dijelaskan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang disediakan sekolah dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Program-program ini dilaksanakan mulai pukul 07.00 – 10.30 WIB. Penjelasan berbagai program tersebut sebagai berikut:

Membaca Iqra

Berdasarkan observasi pada tanggal 20 November 2019 menunjukkan bahwa anak-anak belajar membaca iqra dengan didampingi oleh guru. Kegiatan membaca iqra menurut penjelasan guru di BA Aisyiyah Jenangan 2 wajib bagi anak-anak. Kegiatan membaca iqra ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 07.00 – 07.30 WIB dengan cara bergantian sambil menunggu kedatangan anak-anak yang lain. Apabila anak sudah selesai membaca iqra diperbolehkan bermain bersama teman-teman lain sampai kegiatan pembelajaran dimulai.

Kegiatan membaca iqra ini diikuti anak dengan sangat antusias. Anak-anak duduk berjejer di lantai kelas menunggu giliran. Mereka membawa buku iqra masing-masing untuk dibaca di hadapan guru. Melalui bimbingan dari guru terlihat anak-anak sudah dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.362

mengenal huruf hijaiyah dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam membaca iqra dengan lancar seusai dengan jilidnya masing-masing.

Mengucapkan Janji Bustanul Athfal

Janji Bustanul Athfal diucapkan anak-anak pada saat akan memasuki kelas. Mereka berbabaris setelah melaksanakan senan bersama kemudian mengucapkan janji Bustanul Athfal dan dilanjutkan dengan membaca beberapa hadits serta do'a sehari-hari. Menurut penjelasan dari kepala BA Aisyiyah Jenangan 2 janji Bustanul Athfal setiap hari diucapakan anak sebelum masuk kelas. Adapun janji Bustanul Athfal yang dimaksud sebagai berikut:

> "Asyhaduanlaa ilaaha illallah, wa asyhadunna muhammadan abduhu wa rasuluh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad itu hamba dan utusan Allah. Kami putra putri Bustanul Athfal 'Aisyiyah berkewajiban: 1) menyembah dan berbakti kepada Allah; 2) taat kepada Muhammad Rasulullah; 3) taat kepada orang tua dan ibu guru; 4) kasih sayang kepada kawan dan sesamanya; 5) selalu berbuat kebajikan; dan 6) taat kepada peraturan TK Aisyiyah" (WN, 27-11-2019).

Dengan mengucapkan janji Bustanul Athfal tersebut guru berharap anak-anak dapat terus ingat dengan Allah dan Rasul-Nya, serta dapat selalu berbuat baik sesuai dengan isi janji yang diucapkannya tersebut. Dalam janji tersebut anak dituntut untuk selalu taat kepada Allah dan Rululllah, patuh kepada orang tua dan guru, menyanyangi teman dan sesama, dan selalu berbuat kebajikan serta tunduk pada tatatertib BA Aisyiyah.

Setelah anak-anak mengucapkan janji Bustanul Athfal dilanjutkan dengan mengafal beberapa hadits dan do'a sehari-hari secara bersama-sama. Beberapa hadits yang dihafal pada waktu tersebut ialah hadits tentang kasih sayang (*manlaa yarham laa yurham*), menyebarkan salam (*Afsyussalaama bainakum*), dan senyum adalah sedekah (*Tabassumuka fii wajhi akhiika shodaqotun*). Adapun beberapa do'a sehari-hari yang dibaca dan dihafal anak ialah do'a masuk masjid (*Allahumma abwaba rahmatik*), do'a masuk kamar mandi (*Allahumma inni asaluka minal hubusi wal khabais*) dan do'a makan (*Allahumma bariklanaa fimaa razaqtanaa wa qinaa 'adzabannaar*).

Kegiatan ini berlangsung selama 10-15 menit setelah anak-anak mengucapkan janji Bustanul Athfal. Dalam kegiatan ini ada salah satu anak yang memimpin di depan. Hal ini dilakukan secara bergantian setiap harinya, guna untuk melatih keberanian dan kepercayan diri masing-masing anak. Kegiatan ini diakhiri dengan anak-anak masuk ke dalam masjid secara tertib untuk persipan dan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.

Menyanyikan Lagu Aisyiyah dan Kemuhammadiyah

Berdasarkan observasi pada tanggal 20 November 2019 menunjukkan bahwa anak-anak sebelum melaksanakan shalat dhuha mereka duduk bersama dan menyanyikan lagu-lagu Aisyiyah dan kemuhammadiyahan. Pada waktu tersebut lagu-lagu yang dilantunkan oleh anak-anak ialah berjudul Matahari Bersinar dan Kyai Haji. Lirik lagu Matahari Bersinar sebagai berikut:

> Matahari bersinar lambang 'aisyiyah
> Melati daun dua lambang pemudanya
> Simbol padi-simbol padi lambang nasyiahnya
> Telapak tangan-telapak tanagn lambang tapak sucinya.

Adapun lirik lagu Kyai Haji yang telah dinyanyikan yaitu:

> Kyai haji Ahmad Dahlan
> Pendirinya Muhammadiyah
> Ibu Siti Walidah pendiri 'Aisyiyah
> Kita semua penerusnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.362

Kegiatan menyanyikan lagu Aisyiyah dan Kemuhammadiyahan dilakukan selama 5 – 10 menit. Kegiatan tersebut juga diselingi dengan berbagai tepuk tangan berirama yang dipandu oleh guru, seperti tepuk anak shalih dan tepuk bustanul atfhal. Menurut penjelasan kepala dan guru BA Aisyiyah Jenangan 2 kegiatan menyanyikan lagu Aisyiyah dan Kemuhammadiyah ini dimaksudkan untuk mengenalkan anak-anak pendiri dan lambang Aisyiyah dan Muhammadiyah.

Melaksanakan Shalat Dhuha Berjama'ah

Berdasarkan observasi pada tanggal 20 November 2019 menunjukkan bahwa setelah kegiatan menyanyikan lagu Aisyiyah dan Kemuhammadiyahan selesai, anak-anak berdiri dan melanjutkan shalat dhuha berjama'ah. Sebelum shalat dhuha dimulai, guru menunjuk salah satu anak untuk mengumandangkan adzan dan iqamat, serta memilih salah satu anak untuk menjadi imam shalat dhuha.

Shalat dhuha berjama'ah dilakukan sebanyak 2 rekaat dengan diikuti seluruh anak didik. Pada rekaat pertama anak-anak membaca surat Al-Kafiruun dan pada rekaat kedua membaca surat At-Takatsur. Dalam kegiatan shalat ini anak-anak sangat antusias dan terlihat sudah hafal gerakan maupun bacaan-bacaan shalat dengan baik. Melalui kegiatan shalat dhuha ini, guru berharap anak-anak dapat terbiasa shalat dhuha dan melatih anak beridah yang benar sesuai tuntunan ajaran Islam.

Berdzikir dan berdo'a bersama

Kegiatan dzikir dan do'a bersama dilakukan setelah selesai mengerjakan shalat dhuha. Berdasarkan observasi pada tanggal 20 November 2019 terlihat anak-anak duduk bersila dan membaca beberapa kalimat *thayyibah*, di antaranya: istighfar, do'a keselamatan, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan ayat kursi.

Di samping itu, anak-anak diajak oleh guru untuk membaca asmaul husna. Pada saat itu, pembacaan asmaul husna tidak sampai selesai, karena hanya 40 asmaul husna. Menurut penjelasan kepala BA Aisyiyah Jenangan 1 bahwa target menghafal asmaul husna sampai anak-anak lulus sudah hafal 40 asmaul husna. Jadi setiap hari pembacaan asmaul husna hanya sampai nomor 40. Kegiatan dzikir bersama setelah shalat dhuha ini diakhiri dengan membaca do'a keselamatan untuk orang tua, serta do'a kebaikan dunia dan akhirat.

Menghafal Surat-Surat Pendek, Hadits dan Do'a Sehari-Hari

Program kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah di BA Aisyiyah Jenangan 2 yang paling akhir pada setiap harinya ialah menghafal surat-surat pendek, hadits dan do'a sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan setelah kegiatan shalat dhuha dan dzikir bersama. Teknis pelaksanaanya yaitu anak-anak dibagi dan dipisahkan menjadi dua kelompok sesuai kelasnya masing-masing, yakni kelas kelompok A dan Kelompok B. Untuk kelas kelompok A dipandu oleh guru bernama Febri Dwi Astuti, sedangkan kelompok B dipandu oleh guru bernama Winarsih. Kegiatan menghafal ini berlangsung di dalam masjid. Bagi anak yang sudah selesai menghafal dapat masuk ke ruang kelas masing-masing.

Adapun surat-surat pendek yang dihafalkan oleh anak-anak yaitu disesuaikan dengan kelompok atau kelasnya masing-masing. Untuk kelompok A surat-surat yang dihafalkan ialah surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlas, al-Lahab, an-Nasr, al-Kafirun, al-Kautsar, al-Maun, dan al-Asr. Untuk kelas kelompok B surat yang dihafalkan adalah surat al-Quraisy, al-Fiil, al-Humazah, at-Takatsur, al-Qari'ah, al-Adiyat, al-Zalzalah, al-Qadr, ad-Dhuha, dan al-Insyiroh.

Untuk hafalan hadits dan do'a sehari-hari antara kelas kelompok A dan kelompok B sama. Artianya, tidak ada perbedaan sepertihalnya dalam menghafal surat-surat pendek. Beberapa hadits yang dihafalkan oleh anak-anak yaitu hadits tentang kasih sayang, kebersihan, menyebarkan salam, makan-minum tidak boleh berdiri, keutamaan menahan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.362

marah, senyum adalah sedekah, wajib menuntut ilmu, menutup aurat, shalat tiangnya agama, berbuat baik, dan hadits anjuran berdo'a. Adapun do'a sehari-hari yang dihafalkan anak, di antaranya: do'a sebelum dan sesudah makan/minum, do'a untuk orang tua, do'a kebaikan dunia dan akhirat, do'a masuk dan keluar masjid, do'a masuk dan keluar kamar mandi, do'a bercermin, do'a berpakaian, dan do'a sebelum dan sesudah belajar.

Berbagai kegiatan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah di BA Aisyiyah Jenangan 2 tersebut dilaksanakan sampai pukul 09.00 WIB. Setelah kegiatan tersebut, anak-anak masuk ke dalam kelas sesuai kelompoknya masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembelajaran inti sesuai tema pada hari itu. Artinya, anak-anak di dalam kelas hanya fokus pada kegiatan pembelajaran tematik dan bermain. Selanjutnya, pada pukul 9.30 WIB anak-anak istirahat, makan dan bermain bebas. Setelah itu, anak-anak masuk kelas pada pukul 10.00 untuk mengikuti kegiatan penutupan pembelajaran. Kegiatan penutupan pembelajaran diisi dengan bernyanyi dan bertepuk tangan, serta menanyakan pengalaman anak pada hari tersebut. Tepat pada pukul 10.30 WIB guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dan anak-anak diizinkan pulang. Menurut keterangan kepala BA Aisyiyah Jenangan 2 kegiatan seperti ini dilaksanakan rutin setiap hari, mulai hari Senin sampai Sabtu.

Metode Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

Berdasarkan wawancara, observasi maupun dokumentasi menjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan al-Islam dan Kemuhammadiyahan di BA Aisyiyah Jenangan 2 dilakukan dengan beberapa cara, yaitu pembiasaan, dan bernyanyi. Sebagaimana dijelaskan oleh satu guru ketika ditanya mengenai metode mangajar al-Islam dan Kemuhammadiyahan dengan menjawab: *"ya dengan cara lagu, pakai tepuk, terus do'a-do'a, dan dilakukan setiap hari melalui pembiasaan pada kegiatan pendahuluan pembelajaran"* (AN, 20-11-2019). Berdasarkan wawancara tersebut tampak jelas bahwa metode yang digunakan oleh guru ialah pembiasaan dan bernyanyi. Keduanya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, namun hampir setiap hari ketiganya digunakan.

Pembiasaan

Selain metode keteladanan, guru juga menggunakan metode pembiasaan. Metode ini merupakan cara yang paling sering digunakan oleh guru BA Aisyiyah Jenangan 2 dalam pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Salah satu guru menjelaskan bahwa setiap hari anak-anak diajarkan mengaji, shalat dhuha, membaca asmaul husna, surat-surat pendek, hadits dan do'a sehari-hari. Metode pembiasaan dimaksudkan supaya anak terbiasa melakukan kegiatan ibadah dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari.

Bernyanyi

Metode ketiga yang digunakan guru dalam pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahan yaitu melalui bernyanyi sambil bertepuk tangan. Metode bernyanyi digunakan untuk materi-materi Kumuhammadiyahan, seperti mengenal tokoh dan lambang Aisyiyah dan Muhammadiyah. Berdasarkan obervasi pada tanggal 20 November 2019 anak-anak terlihat menyanyikan lagu Matahari Bersinar dan Kyai Haji. Di samping itu, anak-anak melakukan berbagai tepuk tangan, misalnya: tepuk anak shalih dan tepuk Bustanul Athfal. Dengan menggunakan metode bernyanyi maupun tepuk tangan ini, anak-anak akan lebih mudah menangkap dan memahami tokoh dan lambang Aisyiyah dan Muhammadiyah, serta berbagai ajaran kebaikan dalam ajaran Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Hambatan-Hambatan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

Berdasarkan wawancara dengan guru di BA Aisyiyah Jenangan 2 dijelaskan bahwa ada beberapa hambatan dalam mengajarkan al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada anak usia dini, di antaranya: suara anak kurang keras dan kadang tidak jelas dalam pengucapan, rame sendiri dan sulit dikendalikan, dan masih suka mainan. Sebagaimana diuangkapkan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.362

oleh salah satu guru bahwa hambatan yang sering dialami yaitu: *"anak kecil kurang keras dalam pengucapan dan kadang tidak jelas, kurang fashih bacaan, rame sendiri dan sulit dikendalikan, serta masih suka mainan"* (AN, 20-11-2019).

Penjelasan dari guru BA Aisyiyah Jenangan 2 tersebut sejalan dengan observasi pada saat pembelajaran, di mana anak-anak masih suka ramai dan bermain kejar-kejaran dengan teman-temannya. Untuk mengatasi persoalan tersebut guru melakukan berbagai pendekatan dan mengajak anak bernyanyi bersama-sama. Sebagaimana diungkapkan salah satu guru berikut ketika ditanya solusi mengatasi hambatan tersebut dengan menjawab: *"didekati dan dinasehati, lewat mainan atau game, didongengin, dan diajak nyanyi"* (AN, 20-11-2019). Dengan demikian dapat dipahami bahwa hambatan yang dialami guru dalam pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah lebih pada pengkodisian anak-anak saat pembelajaran.

Pembahasan

Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan sangat penting untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini. Dalam pendidikan anak usia dini nilai agama dan moral anak dijelaskan melalui berbagai materi yang meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain (Kemendikbud, 2014). Cakupan materi tersebut harus diberikan kepada anak-anak melalui pembelajaran sehari-hari.

Sumber Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada anak usia dini bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. AI-Qur'an adalah merupakan sumber ajaran yang bersifat pedoman pokok dan global, sedangkan penjelasannya banyak diterangkan dan dilengkapi oleh *Sunnah* (Sodikin, 2003). Al-Qur'an dan Sunnah dalam ajaran Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi, karena sebagai sumber hukum Islam pertama dan paling utama. Apapun yang disampaikan oleh guru kepada anak yang menyangkut keIslaman harus merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan keIslaman yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah ialah berkaitan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak. Bidang-bidang ajaran Islam meliputi: aqidah, syari'ah dan akhlak (Sodikin, 2003). Aqidah ialah ajaran yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pendidikan anak usia dini materi yang berhubungan dengan aqidah ialah mengenalkan anak terhadap agama yang dianutnya, sedangkan materi syari'ah lebih menekankan pada praktik ibadah sehari-hari, khususnya shalat dan do'a-do'a harian. Adapun materi akhlak berupa sikap-sikap terpuji yang diajarkan dalam agama Islam, seprti sikap jujur, penolong, sopan, sportif, dan menghormati agama atau kepercayaan orang lain. Mater-materi tersebut tentu sangat sejalan dengan tuntutan dan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Ajaran Islam bersifat menyeluruh yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan, baik bidang akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah (Abdurrahman, 2000). Berkaitan dengan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan paling tidak ada tiga tujuan harus diwujudkan, yaitu: 1) menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman anak-anak tentang keIslaman dan keimanan; 2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi; dan 3) menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran anak-anak untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahkannya sesuai dengan al-Quran dan Sunnah (Baidarus, 2018a).

Melalui pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan diharapkan anak memiliki keyakinan, moral, dan sikap yang baik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 disebutkan bahwa cakupan nilai agama dan moral yang diajarkan kepada anak usia dini meliputi kemampuan mengenal

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.362

nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain (Kemendikbud, 2014). Sejalan dengan itu, ada 5 sikap yang bisa ditanamkan kepada anak-anak melalui pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan, di antaranya: 1) sikap religius yaitu tergambarkan dari semangat para siswa untuk melakukan shalat secara berjamaah, membaca al-qur'an, kemudian giat melakukan ibadah sunnah seperti shalat dhuha dan puasa-puasa sunnah; 2) sikap moderat yaitu ditunjukkan dengan rasa kasih sayang, kesantunan, saling mendukung dan meperkuat, bersikap kritis terbuka dalam memandang perbedaan; 3) sikap cerdas dan berilmu yaitu terlihat dari semangat para siswa untuk membaca dan belajar; 4) sikap mandiri yaitu menjadikan pelajar mampu untuk menjadi insan yang disiplin dan mandiri; dan 5) sikap kerjasama yaitu terlihat jelas dari solidaritas sosial yang tinggi di antara siswa (Baidarus, 2018b).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pendidikan keIslaman di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo sudah sesuai dan sejalan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Pendidikan aqidah diberikan dengan mengenalkan benda-benda sekitar sebagai ciptaan Allah. Pendidikan syari'ah dilakukan dengan mengajarkan dan membiasakan anak-anak shalat dhuha setiap pagi, membaca asmaul husna, hafalan hadits, surat-surat pendek, dan do'a-do'a sehari-hari. Di samping itu, anak-anak juga dibiasakan berdzikir berupa membaca *tasbih, tahmid, takbir*, dan *tahlil* setiap selesai mengerjakan shalat dhuha. Adapun pendidikan akhlak dan muamalah diajarkan kepada anak-anak melalui sikap hormat kepada orang tua dan guru dengan selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan bila bertemu, serta pembiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dengan demikian materi-materi al-Islam dan Kemuhammadiyahan sudah tersampaikan dalam kegiatan pembelajaran di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo.

Metode Efektif Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan untuk Anak Usia Dini

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini, termasuk pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan adalah keteladanan, pembiasaan, bernyanyi dan bercerita. Pengembangan moral anak dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, spontan, keteladanan, dan terprogram, berceritera, bernyanyi, bersajak, karyawisata, dan permainan tradisional (Ananda, 2017). Sejalan dengan itu, ada beberapa metode dalam mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak, yaitu: keteladanan, pembiasaan, perhatian dan pengawasan, hadiah dan hukuman, nasihat, permainan, karyawisata, dan cerita (Sapendi, 2015). Metode pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang sering digunakan di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo adalah pembiasaan dan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Hal ini sangat sejalan dengan berbagai penjelasan di atas. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh metode yang sangat baik digunakan untuk menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini, yaitu keteladanan, pembiasaan, stimulus, bermain, bernyanyi, pemberian *reward*, dan bercerita (Hermuttaqien, 2018). Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode yang paling utama dalam pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada anak usia dini adalah keteladanan, pembiasaan, bernyanyi dan bercerita.

Keteladanan ialah cara mendidik anak melalui pemberian contoh. Metode keteladan merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada contoh tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tua maupun pendidik (Fadlillah, 2016). Penggunaan metode ini didasarkan pada pandangan bahwa anak usia dini sangat suka meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya. Salah satu karakteristik anak usia dini salah satunya ialah imitasi (meniru). Anak akan meniru apa saja yang dilihat dan menarik bagi dirinya. Proses ini sering kali disebut sebagai *childrent see, childrent do*. Maksudnya apa yang dilihat anak akan dilakukan oleh anak. Untuk itu, dalam pendidikan al-Islam dan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.362

Kemuhammadiyahan guru harus berperilaku baik sesuai dengan norma dan ajaran agama Islam. Anak memandang guru sebagai sosok teladan yang harus diikuti. Oleh karena itu, guru harus memberikan teladan yang baik supaya anak dapat meniru perilaku yang baik pula.

Metode pembiasaan ialah cara mendidik anak melalui aktivitas yang dilakukan secara rutin atau terus-menerus. Guru membiasakan anak untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dengan sungguh-sungguh dan terus diulang-ulang (Fadlillah, 2016). Metode pembiasaan sendiri merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa (Sapendi, 2015). Metode ini saling terkait dengan metode keteladanan, di mana kebiasaan anak erat kaitannya dengan figure yang menjadi panutan dalam perilakunya (Nurjanah, 2018). Dengan kata lain, pembiasaan akan maksimal digunakan apabila diiringi dengan keteladanan, sebaliknya keteladanan akan efektif apabila dilakukan secara terus-menerus.

Metode pembiasaan dinilai sangat efektif digunakan, sebab anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari (Nurjanah, 2018). Metode pembiasaan ini dalam pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan cara melaksanakan program harian yang wajib diikuti anak. Oleh karena itu, guru hendaknya membuat dan menyiapkan program kegiatan sehari-hari yang dapat menunjang pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

Bernyanyi merupakan metode pembelajaran dengan cara mengajak anak bernyanyi secara bersama-sama. Dalam pembelajaran metode ini digunakan melalui syair-syair yang dilagukan (Fadlillah, 2016). Metode bernyanyi biasanya sangat disukai oleh anak-anak, sebab mereka diajak mengucapkan syair-syair dengan nada sambil bertepuk tangan. Dalam pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan lagu-lagu yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan anak dan mudah diikuti oleh anak, serta lagu yang dinyanyikan memuat nilai-nilai keIslaman maupun kemuhammadiyahan, seperti lagu rukun Islam, tepuk anak shalih, dan Kyiai Haji Dahlan.

Bercerita adalah metode pembelajaran dengan mengisahkan suatu peristiwa kepada anak-anak (Fadlillah, 2016). Peristiwa yang disampaikan dapat berupa kisah-kisah yang ada di masyarakat, baik nyata maupun fiktif. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Sapendi, 2015). Bahasa lain dari metode bercerita adalah dongeng, yakni cerita khayali yang dapat dijadikan sumber cerita untuk anak usia dini, terutama dongeng tentang binatang atau fabel dan cerita rakyat (Rakihmawati, 2012). Metode cerita dianggap sebagai salah satu yang efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan atau moral kepada anak melalui pesan-pesan yang terkandung dalam cerita. Oleh karena itu, guru sebaiknya juga menggunakan metode bercerita dalam pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Cerita harus dipilih yang singkat dan memiliki banyak pesan moral bagi anak-anak. Dengan demikian perkembangan nilai agama dan moral anak semakin optimal dan dapat membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik sesuai dengan norma dan tuntutan dalam al-Qur'an dan Sunnah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo dapat dilihat melalui tiga hal, yaitu: 1) materi pembelajaran; 2) program kegiatan harian; dan 3) metode pembelajaran. Materi-materi keIslaman yang diajarkan, meliputi: shalat, do'a-do'a harian, hadits, asmaul husna, dan surat-surat pendek dalam al-Qur'an. Program kegiatan harian yang diselenggarakan yaitu: a) membaca iqra; b) mengucapkan janji Bustanul Athfal; c) menyanyikan lagu Aisyiyah dan Kemuhammadiyah; d) mengerjakan shalat dhuha berjama'ah; e) berdzikir dan berdo'a bersama; dan f) menghafal surat-surat pendek, hadits

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.362

dan do'a sehari-hari. Adapun metode pembelajaran yang sering digunakan guru dalam pembelajaran yaitu: pembiasaan dan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo yaitu: 1) anak kecil kurang keras dan kadang tidak jelas dalam pengucapan; 2) kurang fashih bacaan; 3) rame sendiri dan sulit dikendalikan; dan 4) masih suka mainan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, A. (2000). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19–31. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28

Baidarus. (2018a). Muhammadiyah dan pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Islamika*, *1*(2). Retrieved from http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/view/1101

Baidarus. (2018b, May 16). Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai pembentuk karakter. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, p. 1. Retrieved from http://www.umy.ac.id/pendidikan-al-islam-dan-kemuhammadiyahan-sebagai-pembentuk-karakter.html

BPS. (2015). *Statisti kriminal 2015*. Jakarta.

Fadlillah, M. (2016). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fauziddin, M. (2016). Pembelajaran agama Islam melalui bermain pada anak usia dini (Studi Kasus di TKIT Nurul Islam Pare Kebupaten Kediri Jawa Timur). *Jurnal PAUD Tambusai*, *2*(2), 8–17. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.37

Hermuttaqien, B. P. F. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *3*(1). https://doi.org/http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/2645

Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014).

Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurjanah, S. (2018). Perkembangan nilai agama dan moral (STPPA tercapai). *Jurnal Paramurobi*, *1*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.177

Nuryana, Z. (2017). Revitalisasi pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada perguruan muhammadiyah. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, *17*(1), 1–11. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.87

Permono, H. (2013). Peran orang tua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini. In *Seminar Nasional Parenting Universitas Muhammadiyah Surakarta* (pp. 34–37). Surakarta. Retrieved from https://publikasiilmiah.ums.ac.id/ xmlui/handle/11617/3994

Rakihmawati. (2012). Upaya meningkatkan perkembangan moral anak usia dini melalui mendongeng di TK Dharmawanita. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*, *7*(1).

Safri, A. N. (2016). Reintepretasi makna al-Islam dalam al-Qur'an: Menuju keagamaan yang etis dan dialogis. *Esensi: Junal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *17*(1), 29–38. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1276

Sapendi. (2015). Internalisasi nilai-nilai moral agama pada anak usia dini. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, *9*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.313

Sodikin, R. A. (2003). Memahamis sumber ajaran Islam. *Al-Qalam: Junal Kajian Islam*, *20*(98–99), 1–20. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v20i98-99.633

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

UNESCO. (2017). Early childhood care and education. Retrieved January 25, 2018, from https://en.unesco.org/themes/early-childhood-care-and-education

Yusuf, M. Y. (2005). *Ensuklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 395-405
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengembangan Media Grafis untuk Pengenalan *Life Science* pada Anak Usia Dini

Halimatus✉[1], Lara Fridani[2], Sri Martini Meilani[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.318

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan media grafis untuk pengenalan *life scence* Kupu-kupu pada anak usia 5-6 tahun. Studi ini menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Data dikumpulkan melalui analisis kebutuhan (studi literatur, analisis komparatif, wawancara & observasi), angket untuk pakar. Hasil penelitian uji draft media grafis menunjukkan bahwa dalam pengenalan *life science* kehidupan Kupu-kupu dinilai cukup berhasil setelah menggunakan media grafis dibanding dengan metode konvensional, hal ini di lihat dari catatan pelaksannan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksaan pembelajaran dan evaluasi. Media grafis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari berbagai jenis media grafis berupa media gambar, media chart, media kartun, dan media poster yang dihasikan melalui pengembangan dan inovasi dari media poster yang telah ada di khalayak kemudian modifikasi untuk menstimulasi pengetahuan anak tentang *Life Science* Kupu- kupu sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenagkan. Diperoleh kesimpulan media grafis layak digunakan untuk meningkatkan pengenalan kehidupan Kupu-kupu pada anak usia dini.

Kata Kunci: *media grafis; pengenalan kehidupan Kupu-kupu; anak usia dini*

Abstract

This study aims to develop graphic media for the introduction of Butterfly life scence in children aged 5-6 years. This study uses the ADDIE model (Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Data is collected through needs analysis (literature study, comparative analysis, interview & observation), questionnaire for experts. The results of the draft graphic media test research show that the introduction of life science Butterfly life is considered quite successful after using graphic media compared to conventional methods, this is seen from the implementation notes through three stages, namely learning planning, learning implementation and evaluation. Graphic media used in this study is a combination of various types of graphic media in the form of media images, media charts, cartoon media, and poster media that are produced through the development and innovation of poster media that are already in the audience and then modified to stimulate children's knowledge about Life Science Kupu butterfly so that learning is more meaningful and enjoyable. The conclusion obtained is that graphic media is appropriate to be used to improve the introduction of butterfly life in early childhood.

Keywords: *graphic media; introduction to the life of the butterfly; ealry childhood.*

Copyright (c) 2019 Halimatus, Lara Fridani , Sri Martini Meilani

✉ Corresponding author :
Email Address : halimatus770@gmail.com (Jln. Pemuda I Rawamangun, Jakarta Timur)
Received 18 November 2019, Accepted 9 December 2019, Published 16 December 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.318

PENDAHULUAN

Pendidikan sains bagi anak usia dini ditujukan agar anak memiliki kemampuan memecahkan masalah, menanamkan sikap berprilaku ilmiah dan berinteraksi dengan fenomena alam yang terjadi di sekitar anak (Barenthien, Lindner, & Ziegler, 2018). Sains dalam kurikulum PAUD difokuskan pada studi yang dilakukan anak usia dini tentang berbagai penomena alam dan bukan pada sekedar perolehan pengetahuan alam (Hapidin, 2015). Dalam jurnal Eshach & Michael menegaskan bahwa, alasan mengapa kita harus mengajarkan sains awal pada anak usia dini, karena secara alami anak mengamati dan berpikir tentang konsep-konsep ilmiah dalam kehidupan sehari hari dan sains adalah cara yang efisien dan efektif untuk mengembangkan pemikiran ilmiah (Eshach & Fried, 2017). Guo mengemukakan bahwa pemahaman mendasar tentang konsep sains sudah diperkenalkan pada tahun awal sekolah (Guo, Piasta, & Bowles, 2015). Konten yang disajikan dalam pembelajaran sains juga harus sesuai dengan tahap perkembagan kognitif anak usia dini. Berdasarkan beberapa penelitian, hal ini tepat bahwa anak usia dini diberikan stimulasi dengan mengenalkan ilmu tentang kehidupan mahluk hidup atau dikenal dengan *life Science*.

Sains untuk anak usia dini memiliki tujuh cabang sains untuk anak usia dini dan *life science* merupakan salah satu dari cabang sains (Charlesworth, 2015). Menurut *National Science Education Standard*, *Life Science* adalah membangun pemahaman konsep biologi melalui pengalaman langsung dengan makhluk hidup, Mahluk hidup dalam konsep ini berupa tanaman, hewan dan manusia, yang membahas mengenai karakteristik mahluk hidup, siklus kehidupan mahluk hidup, lingkungan dan tempat tinggal makhluk hidup (NSES, 2011).

Pengenalan tentang sains kehidupan mahluk hidup (*Life Science*) untuk anak usia dini dalam penulisan ini peneliti memfokuskan pada pengetahuan kehidupan Kupu-kupu. Kupu-kupu merupakan salah satu keanekaragaman hayati Indonesia yang memiliki jumlah jenis yang cukup banyak. Kupu-kupu merupakan salah satu jenis serangga dari *ordo Lepidoptera* yang memiliki kombinasi corak warna yang variatif sehingga banyak diminati oleh masyarakat terutama anak usia dini. Kupu-kupu merupakan bagian dari kehidupan di alam, yaitu sebagai salah satu satwa penyerbuk pada proses pembuahan bunga (Sharma et al., 2019). Hal ini secara ekologis turut memberi andil dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem dan memperkaya keanekaragaman hayati. (Rusman, Atmowidi, & Peggie, 2016).

Berikut ini adalah peta konsep dari pengenalan sains untuk anak usia dini dengan memfokuskan pengenalan *life science* Kupu-kupu dengan tiga konten yang di pelajari yaitu karakteristik Kupu-kupu, daur hidup atau bagaimana Kupu-kupu berkembang biak dan habitat atau tempat tinggal Kupu-kupu.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.318

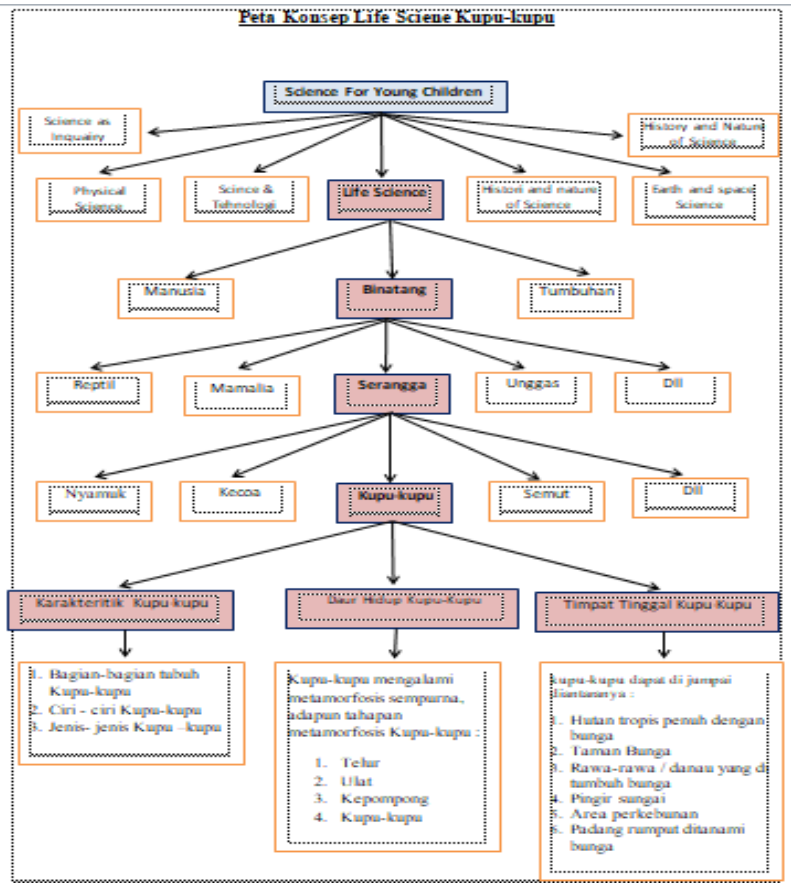

Gambar 1 Peta Konsep Dari Pengenalan Sains Untuk Anak Usia Dini

Kupu-kupu merupakan serangga yang hanya dapat hidup dengan bergantung pada beberapa jenis tanaman inang (Irni, 2017). Kupu-kupu banyak ditemui di dalam hutan, serangga ini biasa beterbangan di antara pohon-pohon di dalam hutan, di tepi-tepi sungai dan tempat-tempat lain yang terang dan terbuka di dalam hutan yang terdapat berbagai jenis bunga dan buah-buahan (Filgueiras et al., 2019). Hutan di Indonesia memiliki keanekaragaman tanaman berbunga yang tinggi yaitu sekitar 10% dari total jenis tumbuhan berbunga di dunia . Untuk mencegah kelangkaan dan kepunahan kupu-kupu masyarakat dan pemerintah harus berperan aktif, peranan pemerintah dalam menyediakan kawasan perlindungan untuk menjaga keanekaragaman hayati seperti taman kota, Taman Wisata Alam, Taman Nasional, Cagar Alam, Kawasan Konservasi, dan kawasan perlindungan lainya sangat di perlukan (Teguh Heny Sulistyani, Margareta Rahayuningsih, 2014).

Life Science atau Sains Kehidupan kupu-kupu sangat menarik sekali untuk dikenalkan pada anak usia 5-6 tahun, menurut Piaget, tahap perkembangan kognitif anak di usia 5-6 tahun berada pada masa praoperasional kongkrit dimana proses berfikirnya berada pada tahap fungsi simbolis mulai berkembang, anak mulai memahami sebab-akibat dan mulai memahami identitas dan pengkategorian (Hildayani, 2013). Piaget menyebut fase ini sebagai fase berpikir intuitif artinya anak memiliki berbagai pengetahuan akan tetapi anak tidak tahu bagaimana ia mengetahui hal tersebut. Selain itu, Piaget juga menjelaskan bahwa pada masa ini anak belajar melalui contoh-contoh yang dilihatnya seperti kegiatan yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan imajinasi yang dimilikinya, imajinasi tersebut merupakan internalisasi dari berbagai pengalaman yang diperolehnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Martini Jamaris, 2015). Dalam masa praoperasional kongkit rasa ingin tahu anak akan lingkungan sekitar sangat tinggi. Dalam proses belajar mengajar guru bisa membangkitkan rasa ingin tahu anak. Rasa ingintahu yang besar ini perlu distimulasi dengan baik sehingga anak memiliki suatu pemahaman dan jawaban tentang apa yang ingin diketahuinya (Meilanie, 2014).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.318

Keindahan kupu-kupu menjadi daya tarik bagi setiap orang yang melihat nya terutama anak-anak. Dari ketetarikan inilah rasa keingintahuan anak muncul dan Pengenalan *Life Science* yang akan dikembangkan pada penulisan ini yaitu membahas tentang kehidupan kupu-kupu, dimana kupu-kupu adalah jenis bintang yang mudah di temukan disekitar lingkungan anak. Pengenalan *Life Scence* atau ilmu kehidupan kupu-kupu dimulai dengan mengenal karakteristik aneka ragam kupu-kupu yang memiliki ciri khas warna dan bentuk sayap yang indah, anak juga diajak untuk mengamati bagaimana transformasi kupu-kupu dari telur menjadi ulat kemudian berubah menjadi kepompong dan akhirnya berproses menjadi kupu-kupu dewasa, penomena siklus kehidupan Kupu-kupu melaui tahapan-tahapan metamorfosis ini sangat menarik untuk diamati anak-anak. Anak juga biasa mengenal lingkungan dan tempat tinggal Kupu-kupu, dimana kupu-kupu banyak ditemui di dalam hutan. Serangga ini biasa beterbangan di antara pohon-pohon di dalam hutan, di tepi-tepi sungai dan tempat-tempat lain yang terang dan terbuka di dalam hutan yang terdapat berbagai jenis bunga dimana Kupu-kupu amat tertarik dengan bunga berwarna cerah dan penuh warna. Sebuk sari dan Nektar yang terdapat pada bunga menjadi makanan kupu-kupu karena penuh dengan nutrisi penting serta gula yang memberikan energi instan.

Analisis melalui observasi dan wawancara ditemukan bahwa pengetahuan tentang *Life Science* kehidupan mahluk hidup terutama pengetahuan tentang kupu-kupu masih rendah. Realitas yang terjadi dilapangan, khususnya di lembaga sekolah PAUD kabupaten Musi Banyausin Sumatera selatan, masih kurang optimal. Penerapan dalam penganalan *Life Science* pada anak usia 5-6 tahun, salah satunya disebabkan karena penggunaan media pembelajaran *Life Science* yang kurang variatif dan terbatas jumlahnya. Aktifitas sains dalam kelas hanya sebatas hafalan sehingga belum terlihat ke arah keterampilan atau pembentukan sikap. Pembelajaran sains yang terjadi masih konvensional, dimana pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru cendrung monoton. Penggunaan media pembelajaran dapat menarik perhatian siwa dan memotivasi siswa untuk belajar, jarang di fasilitasi oleh guru. Guru masih banyak mengandalkan buku sebagai sumber pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS), sehingga anak tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya melalui pengalaman sendiri. Kondisi dimana anak kurang terlibat langsung dalam pembelajaran menyebabkan anak kurang fokus diantaranya, anak terlihat bosan, mengantuk, membuat kegaduhan, atau mengobrol dengan temanya dan asyik dengan kegiatan nya sendiri.

Dalam proses pembelajaran tidak lepas dari peran guru, dimana guru adalah pasilitator harus mampu merancang media pembelajaran yang menarik agar anak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Barenthien dalam penelitiannya mengatakan, guru prasekolah diasumsikan berperan penting dalam kualitas pendidikan sains. Dalam pengenalan sains permulaan pada anak usia dini, guru harus mempunyai kompetensi pedagogis dibidang sains (Barenthien et al., 2018). Sejalan dengan penelitian Kim Quillin dan Stephen Thomas mengatakan bahwa fungsi media dalam kegiatan belajar mengajar tidak lagi sebagai alat peraga dari guru melainkan membawa informasi atau pesan pembelajaran yang dibutuhkan siswa (Quillin & Thomas, 2015). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bukan berpusat guru tetapi pada pengembangan dan pengolahan individu dalam kegiatan belajar mengajar. Guru hendaknya bisa menggunakan media yang tepat untuk menunjang proses pembelajaran.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, banyak media yang digunakan untuk pengenalan *life science* pada anak usia dini, baik melaui media animasi, media berbasis komputer, media permaian, melalui kegiatan pan cooking, media buku literasi, vidio dan lain lain. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengembangakan media yang tepat untuk menstimulasi pengenalan *Life Science* kupu-kupu pada anak uisa 5-6 tahun yaitu media pembelajaran yang gunakan berbentuk media grafis. Media grafis ini adalah mengembangankan media yang sudah ada kemudian modifikasi semenarik mungkin untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.318

menyajikan pengetahuan tentang *life Science* kehidupan kupu kupu. Konsep sains kehidupan kupu kupu yang akan disajikan dalam media grafis mencakup tiga konten *life science t*entang ciri ciri kupu-kupu, metamorfosis kupu-kupu dan tempat tinggal kupu-kupu. Materi-materi dalam tema pengenalan *life scisnce* kupu-kupu tesebut disajikan dalam bentuk visual dengan gambar-gambar yang menarik sesuai dengan perkembangan anak. Pengetahun pengenalan *life science* Kupu-kupu ini disajikan agar anak memiliki pengetahun tentang kehidupan hewan kupu-kupu seperti ciri-ciri kupu-kupu, bagaimana kupu-kupu bertahan hidup, bagaimana kupu-kupu berkembangbiak dan mengenal habitat tempat tinggal kupu-kupu serta mengetahui jenis-jenis kupu-kupu yang ada di wilayah Indonesia, pengenalan kehidupan kupu-kupu sedini mungkin diharapakan anak-nak mendapat pengetahuan tentang kupu-kupu dan mengenal keragaman hayati di wilayah Indonesia.

Media grafis atau media visual yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari berbagai jenis media grafis berupa media gambar, media chart, media kartun, dan media poster yang dihasikan melalui pengembangan dan inovasi dari media poster yang telah ada di khalayak, pengembangan media grafis yaitu modifikasi dengan mempertimbangkan segi artistik seperti kesederhanaan, keterpaduan, kompossisi, penekanan, keseimbangan, ilustrasi yang menunjukan aktivitas tertentu, berbagai unsur visual bersatu padu seperti desain dalam tata letak *(layout)* khusus anak usia 5-6 tahun, menggunakan warna *colourfull,* tekstur, bentuk, guna mempertinggi daya tarik serta memotivasi belajar sehingga mempermudah anak dalam penegenalan *life science* kehidupan Kupu-kupu secara visual.

Menurut Fridani, Hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus Grafis dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan fakta dan konsep. Hasil belajar akan lebih apabila pembelajaran itu melibatkan ingatan yang berurut-urutan (sekuensial). Belajar dengan menggunakan indera ganda, pandangan dan pendengaran (Fridani, Purwani & Fahrurrozi, 2019). Piotrowski menegaskan bahwa Penggunaan berbagai media grafis atau media visual dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini (Piotrowski, Vossen, & Valkenburg, 2015). Sejalan dengan Bobbi De Porter & Mike Hernack gaya belajar visual anak dapat terkoneksi secara visual - 50% dari otak mereka terlibat dalam pemrosesan visual, 70% dari semua reseptor sensorik mereka ada di mata mereka dan mereka mendapatkan indera Grafis dalam 1/10 detik. Hal ini penting untuk memasukkan visual atau Grafis dalam proses belajar. Dari penjelasan beberapa peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa, media Grafis mampu membantu guru mengkonkritkan konsep atau gagasan kepada anak didik, karena media Grafis dapat membantu anak untuk berpikir kritis dan dapat melihat langsung konsep-konsep *Life Science* melalui Grafis (secara Visual). Agar media Grafis dapat dimanfaatkan dengan baik, guru sebagai kreator harus mampu merancang media Grafis semenarik mungkin dan menyampaikan media Grafis dengan cara menyenangkan. Terkait dengan itu, media Grafis perlu dikembangkan berdasarkan relevansi, kompetensi dasar, materi dan karakteristik anak.

Media ini diharapkan dapat menstimulasi anak-anak sejak dini dalam pengenalan *life science* kehidupan kupu-kupu dengan proses menyenangkan sehingga anak memahami lebih mendalam tentang karakteristik Kupu-kupu, daur hidup Kupu-kupu dan tempattinggal atau habitat Kupu-kupu, Dengan pengenalan *life science* Kupu-kupu kepada anak sedini mungkin diharapakan dimasa depan anak lebih peka akan kelangsungan keberagaman hayati indonesia dengan menjaga kelestrian kupu-kupu habitatnya dari kepunahan. Harapan selanjutnya media grafis ini dapat dibuat dengan tema dan konsep sesuai dengan kebutuhan.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.318

METODOLOGI

Penelitian Media grafis pengenalan *Life Science* dilakukan dengan menggunakan penelitian dan pengembangan (Research and Development) produk media. Penelitian ini menggunkan instructional Design: ADDIE, *Approach Robert Maribe Brunch yaitu Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluation.* Model ADDIE dipilih karena memiliki keunggulan dan tujuan untuk mengembangkan serta menghasilkan produk berupa media grafis untuk meningkatkan pengetahuan *life science* kehidupan kupu-kupu pada anak usia 5 – 6 tahun dengan desain warna yang *colourfull*, penggunaan grafis menunjukan aktifitas tertentu sehingga mempermudah anak dalam mengingat informasi yang diberikan. Adapun alur dari Tahap perencanaan pengembangan media grafis berdasarkan bagan prosedural ADDIE diatas adalah sebagai berikut:

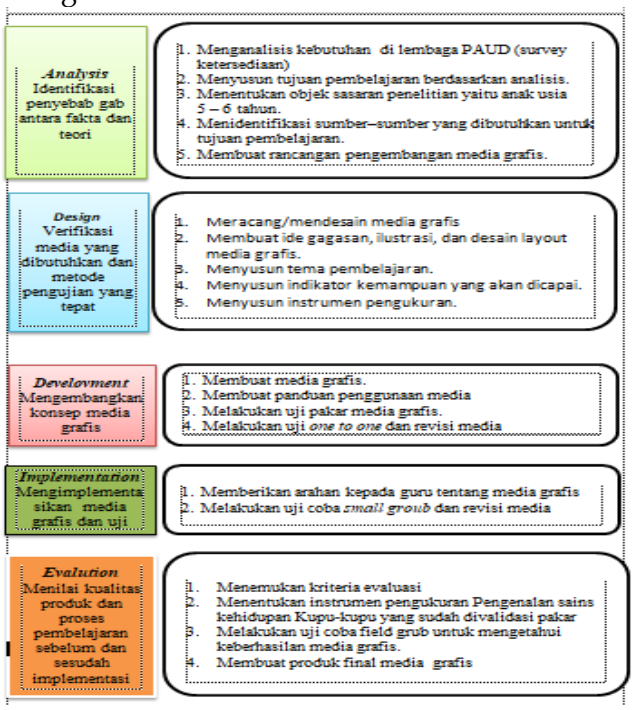

Bagan 1 prosedural ADDIE

Penelitian dan pengembangan media grafis pengenalan *life science* kehidupan Kupu-kupu ini dilaksanakan di 3 Lembaga PAUD yang melibatkan anak-anak Kelompok Bermain berusia 5-6 tahun yang berada di kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan, penelitian dilakukan di tiga lembaga PAUD didaerah Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Teknik pengambilan sample mengunakan tehnik *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Salah satu tujuan utama dari penelitian model pemgembangan media grafis ini adalah untuk mengetahui proses pengembangan media grafis pengenalan life science kehudupan Kupu-kupu pada anak usia 5-6 tahun dan untuk mengetahui hasil peningkatan sebelum dan sesuadah mengimplementasikan media grafis untuk pengenalan *Life Science* kehidupan Kupu-kupu pada anak usia 5-6 tahun serta bagaimana kelemahn dan kelebihan media ini setelah di implementasikan dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Desain yang dikembangkan adalah berupa media grafis untuk pengenalan *life science* Kupu-kupu. ada 3 konten *life science* Kupu-kupu yang akan dijadikan judul media grafis yaitu karakteristik Kupu-kupu, metamorfosis Kupu-kupu dan lingkungan dan tempat

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.318

tinggal Kupu-kupu. Media grafis atau disebut juga media Visual yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kombinasi dari berbagai jenis media berupa media gambar, media chart, media bagan, media kartun dan media poster. Pengembangan media grafis yaitu modifikasi dengan mempertimbangankan segi artistik seperti keserhanaan, keterpaduan, komposisi, penekanan, keseimbangan, ilutrasi gambar yang mununjukan aktifitas tertentu, sebagai unsur visual bersatu padu seperti desain dan tata letak (*lay out*) khusus untuk anak usia 5-6 tahun menggunakan warna yang *colorfull*. Tektur, bentuk, guna mempertinggi daya trik serta motivasi belajar sehingga mempermudah anak dalam menerima informasi tentang pengenalan kehidupan Kupu-kupu. adapun rancangan konseptual media grafis pengenalan life science kehidupan kupu-kupu ini adalah senagai berikut;

Tabel 1 rancangan konseptual media grafis pengenalan life science kehidupan kupu-kupu

No	Judul Media grafis	Desains Lay out Media grafis
1	Karakteristik Kupu-kupu	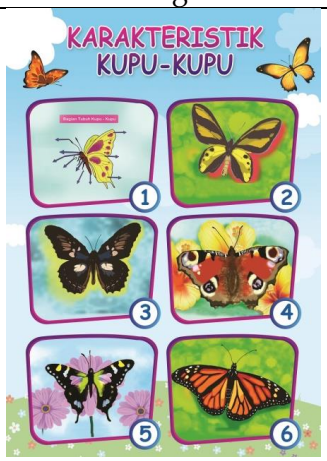
2	Metamorfosis Kupu-kupu	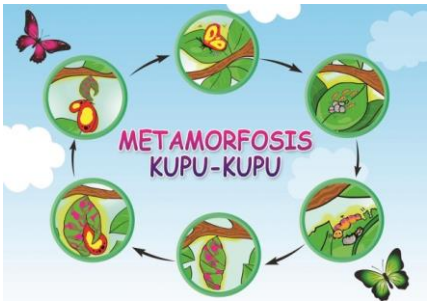
33	Lingkungan dan tempat tinggal Kupu-Kupu	

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.318

Masing masing ukuran media grafis berukuran 70 cm x 50 cm dengan bahan yang dibunakan stiker gambar dan bahan material akrilick. Penggunaan media grafis kupi-kupu ini juga dilenggkapi dengan buku petunjuk guru agar memudahkan guru menggunakan media grafis ini dalam proses belajar mengajar. Media ini dikembangakan bersarkan proses sebagai berikut :

Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan salah satunya dilakukan melalui observasi anak usia 5-6 tahun terhadap pengenalan mereka pada life science khusus pada hewan Kupu-kupu. Hasil observasi menunjukkan wawasan pengenalan anak dibawah 7% terhadap tiga konten lfe science Kupu-kupu yaitu; karalteristik Kupu-kupu, metamorfosis Kupu-kupu dan tempat tinngal Kupu-kupu. Hasil wawancara menunjukkan minimnya stimulasi dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap pengenalan sains kehidupan Kupu-kupu.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah guru jarang sekali menggunakan media dalam proses pembelajaran di kelas terutama yang berkaitan dengan pembelajaran untuk perkembangan kognitif anak. Media belajar merupakan faktor pendukung dam menstumulasi anak dalam menyerap pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang menyenangkan, anak asik dengan kegiatanya sendiri sehingga sebagian besar anak kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil analisis komparatif terhadap media grafis bertema binatang serangga yaitu Kupu-kupu menunjukkan bahwa belum ada media grafis untuk pengenalan pembelajaran life scince Kupu-kupu khususnya tentang karakteristik kupu-kupu, metamorfosis Kupu-kupu dan tempat tinggal Kupu-kupu. Studi literatur terhadap beberapa artikel juga menunjukkan bahwa belum ada penelitian terdahulu yang mengembangkan media grafis untuk pengenalan *life sains* Kupu-kupu.

Draft final Media Garfis

Model ini merupakan hasil akhir dari pengembangan model dan telah melalui uji tiga orang pakar/ahli, uji coba kelompok kecil terhadap 5 anak dan uji coba kelompok besar terhadap 25 anak di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Berikut bagan draft final media grafis Pengenalan *Life Science* Kupu-kupu:

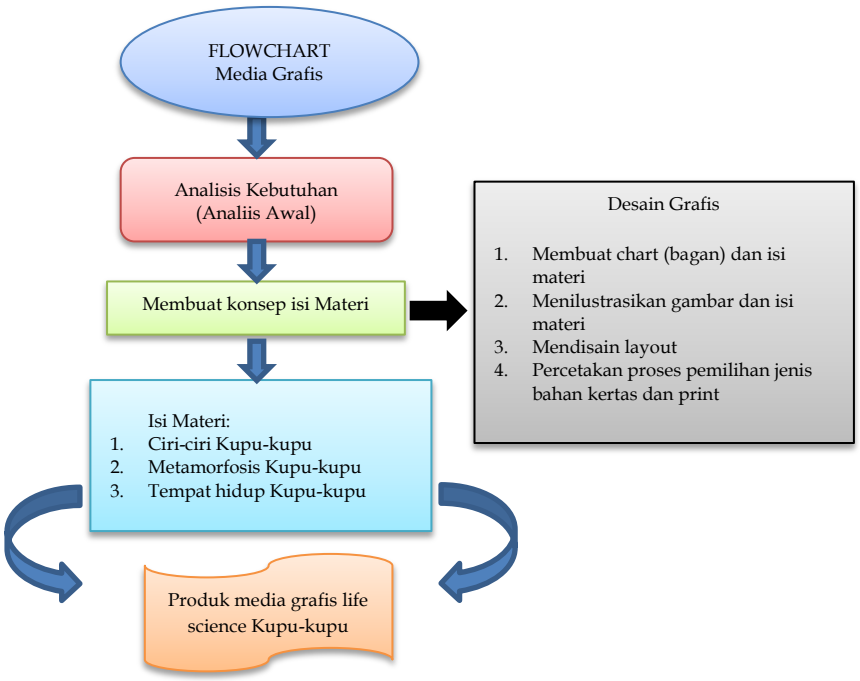

Gambar 2 bagan draft final media grafis Pengenalan Life Science Kupu-kupu

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.318

Uji Kelayakan

Berikut hasil uji kelayakan media grafis yang diperoleh dari angket yang diberikan pada pakar/ahli:

Tabel 1. Hasil Uji Kelayakan Model

No	Pakar/Ahli	%	Kriteria
1	PAUD	95%	Sangat Layak
2	Media	97%	Sangat Layak
3	Sains	97%	Sangat Layak

Implementasi Media Grafis

Implementasi penggunaan media grafis untuk pengenalan *life science* Kupu-kupu pada anak 5-6 tahun di kabupaten Musi Banyuasin provinsi Sumatera Selatan Media grafis pengenalan life science Kupu-kupu yang digunakan yaitu dengan dengan 3 judul yang berbeda yaitu karakteristik Kupu-kupu, metemorfosis Kupu-kupu dan tempat tinggal Kupu-kupu, judul disesuaikan tema dan sub tema pembelajaran yang akan diajarkan. Kemudian proses pembelajaran dengan menggunakan media grafis *Life Science* Kupu-kupu terdiri dari proses pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksan, dan tahap penilaian.

Dalam tahap persiapan guru dan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses perencanaan kegiatan mingguan (RPPM), dan perencanaan kegiatan harian (RPPH). Dan media pembelajaran. Sedangkan pada tahap pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga proses yaitu pembukaan (salam, menanyakan kabar, megulas kegiatan yang sudah dilakukan hari kemaren dan bercakap-cakap tentang kegitan yang akan dilakukan pada hari ini) kegiatan inti (berisi tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini sesuai tema dan sub pembelajaran) dan penutup (evaluasi pembelajaran).

Implementasi penggunaan media grafis untuk pengenalan *life science* Kupu-kupu pada anak 5-6 tahun di kabupaten Musi Banyuasin provinsi Sumatera Selatan Media grafis pengenalan life science Kupu-kupu dinilai sudah cukup berhasil dibuktikan dalam proses kegiatan belajar mengajar hampir setiap hari menggunakan media grafis yang disesuaikan dengan tema dan sub tema pembelajaran yang akan dipelajari sehingga anak dapat dengan mudah mengerti dan memahami pembelajaran kehidupan Kupu-kupu yang dijelaskan oleh guru dengan menggunakan media grafis sehingga diharapkan akan mempengaruhi aspek perkembangan anak didik yang mencangkup pada nilai agama moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, seni dan sosial emosional.

Selanjutnya Faktor penghambat dalam Implementasi media grafis Pengenalan *life science* Kupu-kupu dalam pelaksanaanya masih ada kendala yang dihadapi, yaitu:

Sekolah

Terbatasnya dana pembuatan kegiatan untuk anak. Karena dengan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran pendidik perlu mendownload gambar dari internet dan mengeprint terlebih dahulu ke tempat foto copy. Dikarenakan disekolahan belum terdapat print out. Sehingga tidak efisien waktu juga jika harus ke tempat foto copy untuk mengeprint kegiatan anak terlebih dahulu. Kurang keterlibatan kerjasama sekolah dengan pemerintah setempat dalam menyampaikan aspirasi kendala dan kekurangan-kekurangan pasilitas sekolah.

Guru

Kendala yang dihadapi pendidik di kabupaten Musi Banyuasin provinsi Sumatera Selatan adalah kurangnya kreatifitas guru untuk menciptakan media sebagai alat peraga. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran guru bahawa media merupakan salah satu alat mempermudah untuk menyampaikan pesan atau informasi pembalajaran agar anak mudah menyerap pembelajaran dengan baik dan pembelajaran menjadi menarik dan bermakna, ini

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.318

salah satu sebabnya adalah guru jarang mengikuti pelatihan-pelatihan dan pengembangan diri sebagai guru PAUD

Media Grafis

Dengan media grafis terlihat terlampau kecil untuk ditunjukkan dikelas yang besar karena biasanya anak yang paling depan yang lebih sempurna mengamati gambar tersebut, sedangkan anak yang paling belakang semakin kabur.

Selanjutnya upaya guru dalam hal kendala media yang nampak terlampau kecil berupaya membuat skala ganbar yang cukup besar untuk ditunjukkan dikelas dan Guru menanggulanginya dengan cara mengajak anak untuk duduk diatas karpet dengan melingkar dan meminta anak untuk satu-satu melihat dengan jelas gambar yang dibawa Ibu Guru. Sehingga dengan demikian perlu adanya evaluasi dalam pembuatan media, karena evaluasi merupakan bagian penting dalam pengembangan media pembelajaran. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah media yang dibuat tersebut dapat mencapai tujuan-tujan yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk media grafis untuk meningkatkan pengenalana *life science* pada anak usia 5-6 tahun di kabupaten Musi Banyuasin provinnsi sumatera Selatan. Dengan memfokuskan hewan serangga jenis Kupu-kupu. Pengenalan *life science* kupu-kupu membahas tentang tiga konten yaitu karakteristik Kupu-kupu, metamorfosis Kupu-kupu dan tempat inggal Kupu-kupu yang dikenalkan melalui media grafis. Media grafis dirancang sedemikan rupa dengan semenarik mungkin sehingga mudah dipahami anak dan anak bisa terlibat langsung dalam pembelajaran yang menarik sehingga merangsang keingintahuan anak tentang hewan Kupu-kupu terstimulasi dengan baik.

Berdasarkan hasil uji kelayakan melalui proses uji pakar/ahli dibidang pendidikan anak usia dini, kebencanaan, dan media pembelajaran. Uji coba one to one, uji coba small group, maka media grafis untuk meningkatkan pengenalan life Science dengan konten karakteristik pada anak usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa anak mudah mengingat konten *life science* melalui media grafis. Berdasarkan hasil uji efektivitas media grafis untuk meningkatkan pengenalan life sience Kupu-kupu hasilnya efektif untuk digunakan guru sebagai media yang dapat membantu mengajarkan tindakan siaga bencana banjir pada anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil catatan uji draf media pembelajaran life science dengan menggunakan media grafis menunjukkan bahwa seluruh anak memiliki ketertarikan lebih tinggi daripada hasil pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dengan menggunakan media grafis ini anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehungga menimbulkan keingian tahuan anak, dengan gambar yang menarik pembelajaran lebih menyenangkan sehingga hasil pembelajaran terserap dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anak tentang pengenalan *life science* meningkat setelah menggunakan media grafis

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan kemudahan dalam proses penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada: ibunda tercinta yang tiada henti mendoakan, suami dan puti-putri ku yang selalu meberikan semangat tak lupa penulis mengucapkan terimaksih kepada dosen pembimbing Ibu Lara Firidani Ph.D dan Ibu Dr. Sri Martini Meilani,M.Pd trimaksih kepada pihak sekolah dan guru Kelompok Bermain Tunas Harapan kecamatan Babat Supat, kelompok Bermain Tulip kecamatan Babat Toman dan Kelompok Bermain Mawar Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin dan semua pihak yang membantu pembuatan artikel ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.318

DAFTAR PUSTAKA

Barenthien, J., Lindner, M. A., & Ziegler, T. (2018). Exploring preschool teachers ' science-specific knowledge. *Early Years*, *5146*, 1–16. https://doi.org/10.1080/09575146.2018.1443321

Charlesworth, R. (2015). *Math And Science For Young Chilidren Eighth Edition*. USA: Cengage Learning.

Eshach, H., & Fried, M. N. (2017). Should science be taught in early childhood? *Journal of Science Education and Technology*, *14*(3), 315–336. https://doi.org/10.1007/s10956-005-7198-9

Filgueiras, B. K. C., Melo, D. H. A., Uehara-Prado, M., Freitas, A. V. L., Leal, I. R., & Tabarelli, M. (2019). Compensatory dynamics on the community structure of fruit-feeding butterflies across hyper-fragmented Atlantic forest habitats. *Journal Ecological Indicators*, *98*(March 2018), 276–284. https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2018.11.005

Guo, Y., Piasta, S. B., & Bowles, R. P. (2015). Exploring Preschool Children's Science Content Knowledge. *Early Education and Development*, *26*(1), 125–146. https://doi.org/10.1080/10409289.2015.968240

Hapidin. (2015). *Asesmen & Evaluasi Pendidkan Anak Usia Dini*. (A. Tjalla, Ed.). Jakarta: Lembaga Pengembangn Pendidikan Universitas Neegeri Jakarta.

Havu-Nuutinen, S. (2015). Examining young children's conceptual change processin floating and sinking from a social constructivist perspective. *International Journal of Science Education*, *27*(3), 259–279.https://doi.org/10.1080/0950069042000243736

Hildayani, R. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak* (1st ed.). Tanggrang Selatan: Universitas Terbuka.

Ilhamdi, M. L., Idrus, A. Al, & Santoso, D. (2019). Jurnal Biologi Tropis Struktur Komunitas Kupu-Kupu di Taman Wisata Alam Suranadi , Lombok Barat. *Jurnal Biologi Tropis*, *19*. https://doi.org/10.29303/jbt.v19i2.880

Irni, J. (2017). Keanekaragaman Jenis Kupu-Kupu Berdasarkan Tipe Tutupan Lahan Dan Waktu Aktifnya Di Kawasan Penyangga Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser. *Media Konservasi*, *21*(3), 225–232. https://doi.org/10.29243/medkon.21.3.225-232

Martini Jamaris. (2015). *Orentasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta Pusat: Ghalia Indonesia.

Meilanie, S. M. (2014). *Panduan Penggunaan Model Pembelajaran Sains*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Neegeri Jakarta.

NSES. (2011). *National Science Education Standards*. Wosington, DC: National Academy Press,.

Piotrowski, J. T., Vossen, H. G. M., & Valkenburg, P. M. (2015). *Media and Child Development*. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 14). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92145-7

Purwani, A., & , Lara Fridani, F. (2019). Pengembangan Media Grafis untuk Meningkatkan Siaga Bencana Banjir. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 55. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.142

Quillin, K., & Thomas, S. (2015). Drawing-to-learn: A framework for using drawings to promote model-based reasoning in biology. *CBE Life Sciences Education*, *14*(1), 1–16. https://doi.org/10.1187/cbe.14-08-0128

Rusman, R., Atmowidi, T., & Peggie, D. (2016). Butterflies (Lepidoptera: Papilionoidea) of Mount Sago, West Sumatra: Diversity and Flower Preference. *HAYATI Journal of Biosciences*, *23*(3), 132–137. https://doi.org/10.1016/j.hjb.2016.12.001

Sharma, K., Acharya, B. K., Sharma, G., Valente, D., Pasimeni, M. R., Petrosillo, I., & Selvan, T. (2019). Land use effect on butterfly alpha and beta diversity in the Eastern Himalaya, India. *Journal Ecological Indicators*, (May), 105605. https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2019.105605

Teguh Heny Sulistyani, Margareta Rahayuningsih, P. (2014). Keanekaragaman Jenis Kupu-Kupu (Lepidoptera: Rhopalocera) Di Cagar Alam Ulolanang Kecubung Kabupaten Batang. *Unnes Journal of Life Science*, *3*(1), 9–17. Retrieved from http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/UnnesJLifeSci%0AKEANEKARAGAMAN

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 406-415
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Kelekatan (*Attachment*) Anak Usia Dini di Suku Laut Kabupaten Wakatobi

La Hewi[1] ✉ , Muh. Saleh[2], Rizki Wahyuni[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Kendari
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.346

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelekatan anak usia dini di suku laut yaitu desa Mola Selatan Kabupaten Wakatobi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang komprehensif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan interaktif model dengan langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik kredibilitas (derajat kepercayaan) yakni, triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kelekatan anak usia dini di suku laut tergolong pada kelekatan yang kuat. kedua, kelekatan anak usia dini di suku laut desa Mola Selatan memiliki perbedaan antara di rumah dan di sekolah, yaitu di sekolah anak begitu lekat dengan figur dekatnya yaitu ibu, sedangkan di rumah kelekatan anak dengan ibunya bersifat tidak kuat.

Kata Kunci: *kelekatan; anak usia dini; suku laut.*

Abstract

This study aims to describe the attachment of early childhood in the sea tribe, namely the village of South Mola, Wakatobi Regency. Researchers used a qualitative approach to get comprehensive data. Data collection techniques used were interviewed, observation and documentation study. The data analysis technique in this study uses an interactive model with the steps of data analysis namely data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The data validity checking technique used is the credibility technique that is, member check triangulation. The results showed that first, attachment of early childhood in the sea tribes classified as strong attachment. second, the attachment of early childhood in the South Mola village tribe has a difference between at home and at school, namely at school the child is so attached to the close figure of the mother, while at home the attachment of the child to his mother is not strong.

Keywords: *attachment; early childhood; sea tribe.*

Copyright (c) 2019 La Hewi , Muh Saleh, Rizki Wahyuni

✉ Corresponding author :
Email Address : lahewih15@gmail.com (Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Baruga)
Received 26 November 2019, Accepted 16 December 2019, Published 17 December 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.346

PENDAHULUAN

Setiap individu menjalin hubungan dengan orang-orang di dekatnya, utamanya keluarga dan secara khusus kepada ibu atau bapak. Figur dekat ibu atau ayah terhadap anak akan menjalin hubungan yang menyenangkan antara kedua belah pihak, karena orang tua adalah tempat pertama bagi anak dalam menerima arahan dan bimbingan dalam bersikap dan berperilaku. Arahan dan bimbingan dari orang tua biasanya diberikan terhadap berdasarkan falsafah hidup yang orang tua anut, keyakinan agama, dan pengalaman hidup yang didapatkan oleh orang tua (Nauli, Karnadi, & Meilani, 2019). Selanjutnya arahan dan bimbingan ini akan berkaitan dengan cara orang tua memberikan kasih sayang, peduli kepada anak, kedekatan dengan anak, memaksa anak untuk patuh, dan cara orang tua dalam mendisiplinkan anak yang terkadang keras dan tegas tetapi tanpa niat yang buruk. (Vega, Hapidin, & Karnadi, 2019). Pengalaman hidup yang berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain menyebabkan arahan dan bimbingan kepada anak berbeda antara anak yang satu dengan anak yang berasal dari keluarga lain.

Hubungan yang terjalin antara anak dengan figur dekatnya yaitu kedua orang tua utamanya ibu dilakukan dengan pemberian kasih sayang dan kenyamanan antar keduanya. Hubungan ini juga akan membentuk kelekatan antara anak dengan kedua orang tuanya utamanya figur ibu sejak anak dalam kandungan.(Robbiyah, Ekasari, & Witarsa, 2018) Seorang anak akan tumbuh menjadi seorang manusia yang mandiri baik dalam hal emosi, dan berbuat sangatlah tergantung dan dipengaruhi oleh perlakuan dan hubungan orangtua dengan anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anapratiwi, Handayani dan Kurniawati dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kelekatan anak dengan ibu memiliki hubungan dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kelekatan aman memiliki hubungan yang positif pada kemampuan sosialisasi anak (Anapratiwi, D., Handayani, S.L.D., dan Kurniawati, 2013, p. 27). Sebaliknya kelekatan yang rendah akan berdampak buruk pada diri anak, Wahyuni dan Asra menyatakan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang rendah dengan ibunya yang bekerja memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku atau korban *bullying* dibandingkan dengan anak yang memiliki kelekatan yang tinggi (Wahyuni, Sri dan Asra, 2014, p. 1).

Keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat mengasuh dan memberi corak serta warna pada seorang anak. Pada masa bayi dan kanak-kanak, fungsi dan tanggung jawab utama sebuah keluarga adalah mengasuh, merawat, melindungi, membesarkan, dan melakukan proses sosialisasi. Izzah menyatakan bahwa gaya kelekatan kepada orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan harga diri anak pada saat remaja (Izzah, 2017, p. 137). Kelekatan dengan teman sebaya juga memiliki pengaruh terhadap diri anak. Illahi dan Akmal menyatakan bahwa kelekatan dengan teman sebaya memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan emosi pada remaja (Illahi, Sahrani P., dan Akmal, 2017, p. 171). Begitu juga dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dan Prasetyaningrum menyatakan bahwa kelekatan dipengaruhi oleh kepribadian dalam hubungan pertemanan (Rahmah, Finda O., dan Prasetyaningrum, 2015, p. 167).

Relasi orang tua atau ibu kepada anak memiliki beberapa pola yang masing-masing pola memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu pola hubungan dengan pola hubungan yang lain. Bowlby seorang psikolog dari inggris mengemukakan bahwa terdapat hubungan atau relasi antara anak dengan figur dekat, yang disebut dengan kelekatan (*attachment*) (Bowlby, 1984, p. 293). Anak yang memiliki kelekatan dengan ibu dan ayahnya akan memiliki kompetensi sosial yang baik (Purnama, Aulia Rika dan Wahyuni, 2017, p. 38).

Oates menyatakan bahwa *attachment* adalah ikatan emosional bahwa bayi berkembang dengan orangtua mereka dan pengasuh utama lainnya. Hubungan ini sangat penting untuk anak-anak kesejahteraan dan untuk mereka emosional dan pembangunan social (Oates, 2007, p. 1). *Attachment* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ikatan dari anak terhadap orang tua mereka atau pengasuh utama. Perilaku *attachment* yaitu perilaku yang gunakan anak-anak untuk mendapatkan perhatian, atau untuk tetap dekat

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.346

dengan pengasuh mereka dalam situasi ketika mereka lelah, tidak enak badan atau takut (Scott, 2011). Ikatan *attachment* sangat penting untuk kesejahteraan anak dan sosio emosional dan perkembangan sosial anak. Penelitian yang dilakukan oleh Anapratiwi, Handayani dan Kurniawati tentang hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun, membuat kesimpulan bahwa kelekatan anak dengan ibu memiliki hubungan dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun. Kelekatan aman memiliki hubungan yang positif pada kemampuan sosialisasi anak sementara untuk kelekatan cemas menghindar tidak memiliki hubungan dengan kemampuan sosialisasi anak (Anapratiwi, D., Handayani, S.L.D., dan Kurniawati, 2013, p. 27).

Santoso dan Batubara melakukan studi tentang Kelekatan Antara Ibu dan Anak Usia Sekolah, membuat kesimpulan bahwa kelekatan antara ibu dan anak terbentuk dari interaksi kerjasama keduanya dalam menjalankan tugas-tugasnya di lingkungan sosialnya masing-masing (Santoso, Meilanny B., dan Batubara, 2017, p. 61). Begitu juga dengan studi yang dilakukan oleh Nurhayati tentang Hubungan Kelekatan Aman *(Secure Attachment)* Anak pada Orangtua dengan Kemandirian Anak Kelompok B, menemukan bahwa kelekatan yang aman memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun (Nurhayati, 2015, p. 1).

Beberapa studi terdahulu menemukan bahwa kelekatan anak dengan orang tua atau ibu berpengaruh pada kemampuan anak dalam melakukan sesuatu atau kemampuan anak untuk berperilaku. Sehingga *Attachment* sebagai sebuah bentuk khusus dari hubungan emosional yang melibatkan hubungan yang saling menguntungkan antara anak dengan figur dekatnya (mutualisme), kenyamanan, keamanan dan kesenangan yang baik untuk individu dalam suatu hubungan. Perry menyatakan bahwa *Attachment* memiliki beberapa elemen kunci, antara lain *pertama, Attachment* adalah hubungan emosional abadi dengan orang tertentu, *kedua* Hubungan membawa keamanan, kenyamanan, menenangkan dan kesenangan, *ketiga* Kerugian atau ancaman sebagai akibat dari hilangnya orang tersebut membangkitkan tekanan lebih. Bentuk khusus dari hubungan adalah terbaik ditandai dengan hubungan ibu-anak (Perry, 2013). Weingarten dan Chisholm menyatakan bahwa Ibu atau pengasuh utama adalah tempat yang aman di mana bayi dapat mencari keamanan dan kenyamanan, berlindung dari ancaman dan marabahaya, dan basis yang aman untuk mengeksplorasi, dengan harapan bahwa ibu akan tersedia untuk melindungi kapan pun jika dibutuhkan oleh anak. *attachment* selektif terhadap figur tertentu, biasanya satu tokoh *attachment* primer yang biasanya ibu, namun beberapa *attachment* dengan orang tambahan sedikit yang umum, misalnya, ayah, kakak, atau pengasuh lainnya (Weingarten & Chisholm, 2009). Sintesis dari kedua konsep *attachment* yang telah dipaparkan di atas yaitu hubungan emosional yang terjalin antara anak dengan dengan orang tua utamanya ibu. Hubungan ini membawa kenyamanan, keamanan dan menenangkan antara keduanya serta salah satu akan merasa kehilangan jika yang lain tidak berada di dekatnya.

Crain menjelaskan bahwa *attachment* memiliki tiga pola dasar yaitu pertama *(securily attached infants),* kedua *(insecure-avoidant infants), dan* ketiga *(insecure-ambivalent infants)*, (Crain, 2007, p. 81-84) yaitu anak memiliki pola kelekatan dengan figur dekat atau ibunya yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Ada anak yang merasa sangat membutuhkan kenyamanan dari ibunya dan tidak bisa berada jauh dari ibunya, ada pula anak yang tidak begitu membutuhkan rasa aman dari ibunya tetapi tetap membutuhkan ibunya, serta yang terakhir anak sangat lengket dengan ibunya dan akan marah ketika ibunya berada jauh darinya. Hanya ketika ibunya kembali datang, anak akan bersikap seolah-olah tidak membutuhkan ibunya. Hal ini disebabkan karena ibu tidak konsisten dalam merawat anaknya, kadang hangat dan kadang tidak begitu peduli kepada anaknya. Cenceng menyatakan bahwa kelekatan pada anak memiliki tiga pola yaitu kelekatan pola aman, kelekatan pola melawan dan kelekatan pola menghindar (Cenceng, 2015, p. 141).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.346

Upton mengemukakan klasifikasi kelekatan anak dengan figur dekat atau ibunya yang didasarkan pada perilaku anak selama berpisah dan bertemu kembali dengan figur dekatnya, yaitu *pertama* Anak-anak dengan kelekatan kuat, menggunakan ibu mereka sebagai basis aman bagi mereka untuk menjelajah lingkungan baru. Adanya orang asing menghambat penjelajahan anak, menyebabkan anak mencari sang ibu. Anak akan cemas dengan kepergian ibunya dan berusaha membuat ibu kembali dengan perilaku menangis atau mencari. *Kedua* Anak-anak dengan kelekatan tidak kuat-menghindar, hanya menunjukkan sedikit kepedulian atas kepergian ibunya. dalam menyambut ibunya ketika bertemu kembali, mereka secara aktif menghindari interaksi dan mengabaikan ajakan-ajakan ibu untuk berinteraksi., *ketiga* Anak-anak dengan kelekatan tidak kuat-resisten, cemas dengan kepergian ibunya dan berperilaku secara ambivalen ketika bertemu kembali, berusaha melakukan kontak dan berinteraksi namun sekaligus menolak dengan marah ketika diajak berinteraksi. *Keempat* Anak-anak dengan kelekatan tidak kuat-kacau, menunjukkan pola-pola perilaku yang bertentangan dan dampaknya merasa bingung atau takut untuk mendekati orangtuanya. Perilaku ini berkaitan dengan anak-anak yang mengalami penganiayaan atau memiliki ibu yang mengalami kecemasan berat (Upton, 2012, p. 88-89).

Berdasarkan konsep yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa Klasifikasi *attachment* berdasarkan perilaku anak selama berpisah dan bertemu kembali dengan ibu atau figur dekatnya yaitu anak-anak yang memiliki *attachment* yang kuat dengan ibunya akan selalu membutuhkan ibunya agar selalu berada dekat dengannya, sementara anak dengan kelekatan tidak kuat-menghindar, hanya menunjukkan sedikit kepedulian atas kepergian ibunya, selanjutnya anak dengan kelekatan tidak kuat-resisten, cemas dengan kepergian ibunya dan berperilaku secara ambivalen ketika bertemu kembali dengan ibunya, sedangkan anak dengan kelekatan tidak kuat-kacau, menunjukkan perilaku takut untuk mendekati ibunya. Hal ini disebabkan karena ibunya sering melakukan penganiayaan terhadap anaknya.

Suku laut merupakan sebutan yang sangat dekat dengan suku Bajo (*sea men*). Suku Bajo memiliki ciri selalu mengarungi lautan dan menjadikan laut sebagai sumber kehidupan utama bagi mereka. Suku Bajo di kabupaten Wakatobi memiliki jumlah cukup banyak dan tersebar di beberapa pulau yang ada di kabupaten Wakatobi mulai dari pulau Wangi-Wangi dan Kaledupan. KB Nur Ain merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di suku Bajo tepatnya di pulau Wangi-Wangi kabupaten Wakatobi. KB Nur Ain merupakan lembaga satuan pendidikan anak usia dini yang ada di desa Mola Selatan yang secara geografis letak desa Mola Selatan adalah sebelah utara berbatasan dengan desa Mola Samaturu, sebelah selatan berbatasan dengan desa Mola Nelayan Bahkti, sebelah timur berbatasan dengan desa Mandati III dan sebelah barat berbatasan dengan laut. Desa Mola Selatan merupakan desa yang seluruh penduduknya adalah suku Bajo, dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Profesi sebagai nelayan di desa Mola Selatan kabupaten Wakatobi tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja tetapi juga dengan perempuan.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada kelekatan orang tua dengan anak yang ada di KB Nur Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi. dengan subfokus yang akan diteliti adalah kelekatan orang tua selama berada di KB nur ain mola selatan kabupaten Wakatobi dan kelekatan orang tua selama di rumah.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kelekatan anak usia dini di suku laut yang berada di desa Mola Selatan kabupaten Wakatobi. Selanjutnya, dideskripsikan hasil temuan dan pemahaman dalam bentuk deskripsi dengan bahasa yang tepat dan sistematis berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam penelitian.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.346

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa strategi yang spesifik, yang dalam penelitian ini menggunakan studi fenomenologis. Creswell menyatakan bahwa studi fenomenologis memberikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait konsep dan fenomena (Creswell, 2015, p. 105). Penelitian ini memahami permasalahan secara mendalam yaitu kelekatan orang tua dengan anak selama berada di lembaga pendidikan anak usia dini maupun kelekatan anak dengan orang tua selama berada di rumah. Studi fenomenologis ini membantu peneliti menemukan esensi dari kelekatan anak terhadap figur dekatnya yaitu ibu selama berada di sekolah dan di rumah.

Penelitian ini dilakukan di suku laut yang ada di kabupaten wakatobi tepatnya di desa mola selatan kabupaten wakatobi tepatnya di kelompok bermain (KB) Nur Ain Mola Selatan, dengan waktu pelaksanaan dari bulan Juli sampai September 2019. Adapun subjek penelitian yaitu anak kelompok B KB Nur Ain Mola Selatan dengan figur dekatnya yaitu Ibu, Guru dan Kepala Sekolah KB Nur Ain Mola Selatan dan kepala Desa Mola Selatan Kabupaten Wakatobi yang ditentukan oleh peneliti secara *purposive sampling*. Adapun anak kelompok B KB Nur Ain Mola Selatan dengan Figur dekatnya yaitu berjumlah 5 orang. 2 orang guru yang ada di KB Nur Ain Mola Selatan, 1 Kepala KB Nur Ain Mola Selatan serta Kepala Desa Mola Selatan sehingga data yang diperoleh akurat.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman dengan langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *credibility* (derajat kepercayaan) yakni, triangulasi *member check.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diambil dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kelekatan orang tua dengan anak usia dini di suku laut yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada orang tua, guru dan kepala KB nur ain yang ada di desa mola selatan kabupaten wakatobi diperoleh temuan hasil penelitian bahwa secara umum kelekatan anak usia dini dengan figur dekatnya atau ibunya di suku laut pada kategori kelekatan yang kuat. Hal ini dapat kita temukan seperti yang terlihat dalam dokumentasi berikut ini;

Gambar 2. Suasana Orang tua dan anak saat lembaga PAUD

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi kegiatan di lembaga pendidikan anak usia dini di suku laut desa mola selatan kabupaten wakatobi dapat diperoleh informasi bahwa kelekatan anak dengan figur dekatnya yaitu ibunya pada kategori kelekatan yang kuat, yaitu setiap hari di lembaga pendidikan anak usia dini selalu bersama mulai dari pada

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.346

saat datang diantar oleh ibunya tidak hanya tidak hanya sampai depan sekolah atau depan kelas tetapi diantar sampai di dalam kelas, sampai saat pulang ibunya selalu berada di dekatnya. Seperti data dari dokumentasi di bawah ini;

Gambar 3. Suasana Orang tua dan anak saat di lembaga PAUD

Kelekatan figur dekat atau ibu dengan anak usia dini suku laut di desa mola selatan kabupaten wakatobi pada umumnya memiliki kategori yang sama antara satu ibu dengan ibu yang lain yaitu selalu bersama anak dalam melakukan aktivitas. sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Sri Martini mengemukakan bahwa kedekatan antara semua ibu dengan anaknya yang masih usia dini di suku laut yang berada di desa mola selatan kabupaten wakatobi sama antara ibu yang satu dengan lainnya.

> Kalian bisa melihat sendiri bagaimana kedekatan antara ibu dengan anak-anaknya di sini. Semua ibu selalu mengantar anaknya dan tidak langsung pulang setelah tiba di sekolah tetapi tunggu anak sampai pulang tapi tunggu-nya masuk dalam kelas duduk di dekat anaknya (wawancana dengan Sri Martini, Kepala KB Nur Ain desa mola selatan pada 28 Agustus 2019).

Kelekatan anak dengan ibunya di suku laut desa mola selatan kabupaten wakatobi juga dijelaskan oleh Rosnia bahwa orang tua dan anak di suku laut desa mola selatan selalu bersama utamanya pada saat anak ke sekolah di KB Nur Ain mola selatan, dan ini telah terjadi selama bertahun-tahun atau selama sekolah ini didirikan yaitu perilaku kedekatan anak dengan ibunya selalu bersama ke sekolah.

> Anak-anak di sini selalu diantar ibunya kalau datang ke sekolah, setelah diantar ibunya tidak bisa pulang karena kalau pulang maka anaknya juga ikut pulang dan ini sebagian besar atau hanya satu dua anak yang tidak begitu (wawancana dengan Rosnia, Guru di lembaga PAUD yang ada di desa mola selatan pada 30 Agustus 2019)

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa kedekatan anak usia 5-6 tahun di suku laut desa mola selatan kabupaten wakatobi dengan ibunya berada kelekatan yang kuat yaitu selalu bersama, anak akan berada di samping ibunya pada saat anak itu berada di sekolah namun anak akan melakukan aktivitas bermain bersama teman ketika di rumah tanpa pengawasan ibunya atau kehadiran ibu di dekat anak tidak akan dianggap atau bahkan akan dianggap mengganggu aktivitas bermain bersama temannya. Tetapi kalau ibunya berada di tempat yang tidak dilihat maka akan dicari oleh anak.

Nuhardin menjelaskan bahwa anak usia dini suku laut di desa mola selatan kabupaten wakatobi memiliki kemandirian dalam melakukan sesuatu, berenang layaknya orang dewasa telah bisa dilakukan, memancing ikan, duduk di atas perahu dan aktivitas-

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.346

aktivitas yang lain tetapi kalau untuk sekolah anak usia dini suku laut desa mola selatan butuh figur dekatnya untuk melakukan aktivitas di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini.

> Anak di sini melakukan kegiatannya sendiri mulai dari berenang di laut, mencari ikan, ikut orang tua bawa perahu jual ikan di pasar dan lain sebagainya. Kalau di sekolah mereka harus ada ibunya atau orang tuanya karena mereka tidak mau kalau tidak ditemani (Wawancara dengan Nuhardin, Kepala Desa Mola Selatan 28 juli 2019).

Perilaku kelekatan anak usia 5-6 tahun di KB Nur Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi juga dijelaskan oleh Ibu Rimawati yang mengemukakan bahwa selama anak berapa di KB Nur Ain Mola Selatan akan selalu didampingi oleh ibunya, mulai sejak masuk untuk bersekolah sampai tamat. Kelekatan anak dengan ibu di rumah tidak seperti di sekolah, anak membutuhkan ibunya untuk berada di samping atau berada tidak di samping tapi masih terlihat oleh anak selama anak melakukan aktivitasnya selama di rumah.

> Kami selalu bersama, saya dan alyana selalu bersama. Kalau di sekolah saya juga masuk ke kelas karena kalau tidak dia pulang setelah saya pulang. Tapi kalau di rumah yang penting dia lihat saya waktu main-main dengan teman-temannya (wawancana dengan Ibu Rimawati, orang tua anak usia 5-6 tahun peserta didik di KB Nur Ain Mola Selatan, pada 26 Agustus 2019).

Berdasarkan temuan fakta lapangan yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas tentang perilaku kelekatan anak usia 5-6 tahun suku laut yang berada di KB Nur Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi di peroleh pemahaman bahwa kelekatan sebagai hubungan emosional yang membawa kenyamanan, keamanan dan menenangkan antara ibu dengan anak serta salah satu akan merasa kehilangan jika yang lain tidak berada di dekatnya berada pada tipe kelekatan yang kuat yaitu ibu dengan anak selalu bersama mulai dari mengantar ke sekolah, menemani walaupun berada di dalam kelas dan menunggu sampai anak pulang ke rumah bersama ibunya. Sementara kelekatan anak usia 5-6 tahun suku laut dengan ibu saat berada di rumah adalah tipe kelekatan yang tidak kuat yaitu anak tidak terlalu membutuhkan sosok figur dekatnya atau ibunya untuk selalu berada di sampingnya cukup sosok figur dekat itu dilihat oleh anak saat melakukan aktivitasnya walaupun jarak figur dekat itu agak berjauhan dengan anak yang bersangkutan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Adisti bahwa aktivitas anak saat berada di rumah tidak seperti di sekolah, aktivitas yang anak lakukan di rumah secara mandiri tidak terlalu membutuhkan figur dekatnya atau ibunya untuk selalu berada di sampingnya walaupun anak harus tetap melihat ibunya saat melakukan aktivitas bermain dengan reka-rekannya.

> Di rumah tidak seperti di sekolah, di rumah dia bermain dengan teman-temannya seperti biasa, tidak harus saya bantu atau saya ada di sampingnya cukup dia lihat saya ada dimana (wawancana dengan Ibu Adisti, orang tua anak usia 5-6 tahun peserta didik di KB Nur Ain Mola Selatan, pada 27 Agustus 2019).

Berdasarkan fakta-fakta lapangan yang ditemukan dalam penelitian tentang kelekatan anak usia 5-6 tahun suku laut desa mola selatan kabupaten wakatobi, dapat dijelaskan bahwa kelekatan antara anak dengan figur dekatnya yaitu ibu saat berada lingkungan pendidikan yaitu di KB Nur Ain Mola Selatan kelekatan yang tampak berada pada kategori kelekatan yang kuat yaitu anak dengan figur dekatnya selalu bersama sejak mengantar anak ke sekolah, masuk ke dalam kelas untuk berada di samping anaknya belajar sampai pulang ke rumah setelah belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Upton yang menyatakan bahwa anak dengan kelekatan kuat, akan menggunakan ibu mereka sebagai basis aman bagi mereka untuk menjelajah lingkungan baru atau melakukan aktivitas kesehariannya. Adanya orang asing atau dengan tidak dilihatnya figur dekat di samping

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.346

anak akan menghambat penjelajahan atau aktivitas anak sehingga menyebabkan anak akan mencari sosok figur dekatnya yaitu sang ibu. Anak akan cemas dengan kepergian ibunya atau anak akan berusaha untuk mencari ibunya jika anak tidak melihat sosok ibunya dan berusaha membuat ibu kembali dengan perilaku menangis atau mencari. (Upton, 2012, p. 88). Kelekatan juga memiliki dampak pada motivasi belajar anak sebagaimana yang diungkapkan oleh Isroiyah yang menyatakan bahwa kelekatan memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar anak (Isroiyah, 2016, p. 1). Hasil penelitian yang lain juga menyimpulkan bahwa semakin anak memiliki kelekatan dengan orang tua maka anak akan memiliki nilai-nilai karakter dasar (Sari, Hasnah R., Nurdin, Said dan Husen, 2017, p. 39).

Kelekatan anak usia 5-6 tahun suku laut desa mola selatan kabupaten wakatobi dengan ibunya saat di lingkungan sekolah, dapat dipahami sebagai kelekatan yang berdampak dari keinginan atau motivasi anak untuk belajar dengan ditemani oleh figur dekatnya yaitu ibu sampai di dalam kelas. Kelekatan anak dengan figur dekatnya akan terbentuk dari interaksi antara keduanya, Santoso dan Batubara menyatakan bahwa kelekatan antara ibu dan anak terbentuk dari interaksi kerjasama keduanya dalam menjalankan tugas-tugasnya di lingkungan sosialnya masing-masing (Santoso, Meilanny B., dan Batubara, 2017, p. 61). Kelekatan yang aman memiliki hubungan signifikan dan positif dengan kematangan emosi anak (Natalia, Christian dan Lestari, 2015, p. 78). Larasati dan Desiningrum juga menyatakan bahwa anak dengan kelekatan yang aman dengan ibunya akan memiliki regulasi emosi (Larasati, Nurhayati Isti'anah dan Desiningrum, 2017, p. 132).

Selanjutnya juga ditemukan fakta-fakta lapangan dalam penelitian tentang kelekatan anak usia 5-6 tahun suku laut desa mola selatan kabupaten wakatobi, dapat dijelaskan bahwa kelekatan antara anak dengan figur dekatnya yaitu ibu saat berada laur lingkungan pendidikan anak usia dini atau saat berada di rumah. Kelekatan yang tampak berada pada kategori kelekatan yang tidak kuat yaitu anak dengan figur dekatnya tidak harus selalu bersama, anak melakukan aktivitasnya secara baik dan cukup mandiri, keberadaan figur dekatnya cukup dilihat oleh anak dengan jarak yang berjauhan tidak menjadi masalah atau anak tidak akan membutuhkan figur dekatnya untuk selalu di sampingnya atau dekatnya. Aktivitas bermain bersama temannya dilakukan dengan tanpa bantuan sosok figur dekatnya. Anak akan membutuhkan figur dekatnya jika setelah melakukan aktivitasnya sosok figur dekatnya atau ibunya tidak dilihatnya. Upton menyatakan bahwa kelekatan anak pada kategori yang tidak kuat terdapat beberapa tipe yaitu anak dengan kelekatan yang tidak kuat-menghindar, anak dengan kelekatan yang tidak kuat-resisten dan anak dengan kelekatan yang tidak kuat-kacau (Upton, 2012, p. 88-89). Anak yang memiliki kelekatan dengan figur dekatnya pada kategori kelekatan tidak kuat-menghindar memiliki ciri antara lain tidak terlalu peduli dengan kepergian figur dekatnya atau hanya menunjukkan sedikit kepedulian atas kepergian ibunya dan setelah bertemu kembali dengan figur dekatnya akan di sambut karena telah bertemu kembali, anak pada tipe kelekatan ini secara aktif menghindari interaksi dengan figur dekatnya dan mengabaikan ajakan-ajakan ibu untuk berinteraksi untuk beberapa saat. Sementara Anak dengan kelekatan tidak kuat-resisten memiliki ciri kelekatan yaitu cemas dengan kepergian figur dekatnya atau ibunya dan akan berperilaku secara ambivalen saat bertemu kembali dengan sosok figur dekatnya, anak pada kategori kelekatan ini juga akan berusaha melakukan kontak dan berinteraksi dengan sosok figur dekatnya namun di saat yang sama juga menolak dengan marah ketika diajak berinteraksi. Sedangkan anak dengan kelekatan yang tidak kuat-kacau memiliki ciri yaitu menunjukkan pola-pola perilaku yang bertentangan dan dampaknya merasa bingung atau takut untuk mendekati orangtuanya. Perilaku ini berkaitan dengan anak-anak yang mengalami penganiayaan atau memiliki ibu yang mengalami kecemasan berat.

Kelekatan anak usia 5-6 tahun suku laut desa mola selatan kabupaten wakatobi dengan ibunya saat di berada di rumah, dapat dipahami sebagai kelekatan yang berada pada kategori tidak kuat tetapi bukan pada kategori kelekatan tidak kuat-menghindar,

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.346

resisten atau kacau seperti yang dijelaskan sebelumnya. Kelekatan anak saat berada di rumah tidak sekuat seperti halnya kelekatan anak saat berada di lembaga pendidikan anak usia dini. Anak tetap membutuhkan sosok figur dekatnya atau ibunya untuk senantiasa dilihatnya saat anak melakukan aktivitas kesehariannya dan anak akan langsung mencari sosok figur dekatnya saat anak tidak lagi melihat figur dekatnya. Temuan penelitian memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa kelekatan anak dengan sosok figur dekatnya atau ibunya memiliki perbedaan antara di rumah dengan saat berada di lembaga pendidikan (Hewi, 2015, p. 90). Perbedaan kelekatan anak dengan figur dekatnya atau ibunya, yaitu pada saat anak berada di rumah dengan saat anak berada di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan anak usia dini terjadi karena keinginan masyarakat bajo untuk menyekolahkan anak-anak mereka sangat tinggi. Tahara mengemukakan bahwa ada stereotip yang disematkan oleh suku lain di Wakatobi pada masyarakat bajo yang dianggap sebagai orang-orang bodoh dan kotor bahkan sebagai perampok di laut (Tahara, 2013, p. 55). Hal ini ingin diubah oleh suku Bajo di Wakatobi melalui pendidikan yaitu kebangkitan indentitas melalui pendidikan.

SIMPULAN

Kelekatan anak usia 5-6 tahun suku laut desa mola selatan kabupaten Wakatobi pada berada pada ketegori kelekatan yang kuat, yaitu anak akan selalu bersama ibunya, dalam melakukan aktivitas belajar di lembaga pendidikan anak usia dini anak sangat membutuhkan kehadiran ibunya untuk selalu berada di sampingnya, melakukan sesuatu dengan bantuan atau pengawasan dari figur dekatnya yaitu ibu. Kelekatan anak memiliki perbedaan pada saat anak berada di rumah atau bukan di lingkungan sekolah dengan saat anak berada di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini karena keinginan suku laut (suku Bajo) untuk menyekolahkan anak-anak mereka sangat tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini sampai selesai utamanya kepala desa Mola Selatan, kepala lembaga PAUD desa Mola Selatan serta dewan guru dan orang tua peserta didik yang telah bersedia untuk diwawancarai serta adik-adik mahasiswa KKN berbasis riset IAIN Kendari yang banyak membantu pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

Anapratiwi, D., Handayani, S.L.D., dan Kurniawati, Y. (2013). Hubungan antara Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 tahun (studi pada RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman Kecamatan Gunungpati Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, *2*(2), 27.

Aulya Purnama, R., & Wahyuni, S. (2018). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, *13*(1), 30. https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762

Bowlby, J. (1984). *Attachment and Loss* (2nd ed.). New York: Tavistock Institute of Human Relations; NY Basic Books.

Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, *IXX*(2), 141–153.

Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi* (Y. Santoso, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hewi, L. (2015). Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *9*(1), 75–92.

Isroiyah, D. (2016). Pengaruh Kelekatan dengan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak

Melalui Self-Efficacy Siswa di MTs. Al-Ittihadiyah Canggu Badas Kediri. *Didaktika Religia*, *4*(1), 29–54. https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p29-54.2016

Izzah, I. (2017). Peranan Gaya Kelekatan Kepada Orangtua dengan Harga Diri pada Remaja. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, *11*(2), 125. https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1355

Kurnia Illahi, S. P., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *2*(2), 171. https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854

Larasati, Nurhayati Isti'anah dan Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan Antara Kelekatan Aman dengan Ibu dan Regulasi Emosi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Salatiga. *Jurnal Empati*, *7*(3), 127–133.

Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan Antara Kelekatan Aman pada Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, *2*(1), 78–88. https://doi.org/10.24843/JPU.2015.v02.i01.p08

Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 241. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179

Nurhayati, H. (2015). Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak pada Orangtua dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(tahun ke-4), 1.

Oates, M. W. J. (2007). *Attachment relationships*. United Kingdom: Milton Keynes.

Perry, B. D. (2013). Bonding and Attachment.

Prasetyaningrum, S., & Rahma, F. O. (2016). Kepribadian terhadap Gaya Kelekatan dalam Hubungan Persahabatan. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *2*(2), 153–168. https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.456

Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 74. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10

Santoso, Meilanny B., dan Batubara, M. (2017). Kelekatan Antara Ibu dan Anak Usia Sekolah (Studi pada Ibu Sebagai Orang Tua Siswa Kelas 1 SDN Hanjuang Samijaya). *Empati Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *6*(1), 61.

Sari, Hasnah R., Nurdin, Said dan Husen, M. (2017). Hubungan Kelekatan Orangtua pada Anak dengan Nilai-nilai Karakter Dasar Siswa SMP Negeri 3 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, *2*(1), 39–47.

Scott, E. (2011). Briefing on attachment. *Public Health Adviser, Evidence for Action, NHS Health Scotland*, p. 1.

Tahara, T. (2014). Kebangkitan Identitas Orang Bajo di Kepulauan Wakatobi. *Antropologi Indonesia*, *34*(1), 41–57. https://doi.org/10.7454/ai.v34i1.3196

Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan* (N. F. Widuri, Ed.). Jakarta: Erlangga.

Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 433. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227

Wahyuni, Sri dan Asra, Y. K. (2014). Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban Bullying Ditinjau dari Kualitas Kelekatan Dengan Ibu Yang Bekerja. *Marwah*, *XIII*(1), 1–20.

Weingarten, C. P., & Chisholm, J. S. (2009). Attachment and Cooperation in Religious Groups. *Current Anthropology*, *50*(6), 759–785. https://doi.org/10.1086/605767

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 416-425
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengaruh Permainan Ludo Adventure terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini

Yenni Herwati ✉[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.358

Abstrak
Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Pengaruh Permainan Ludo *Adventure* terhadap Kecerdasan Naturalis Anak di Taman Kanak-kanak Tunas Bangsa Bukittinggi. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis eksperimen atau penelitian quasi eksperimen dengan menggunakan Permainan Ludo *Adventure*. Permainan Ludo *Adventure* berpengaruh terhadap kecerdasan naturalis anak di Taman Kanak-kanak Tunas Bangsa Bukittinggi. Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai rata-rata hasil Kecerdasan Naturalis anak di kelas eksperimen yang menggunakan Permainan Ludo *Adventure* lebihtinggi (82,6) dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan Kartu Bergambar (73).

Kata Kunci: *permainan ludo adventure; kecerdasan naturalis; anak usia dini.*

Abstract
The purpose of this study was to determine the effect of the Ludo AdventureGame on the Naturalist Intelligence of Children in Tunas Bangsa Bukittinggi Kindergarten. This type of research is a quantitative method with the type of experiment or quasy-experimental research using LudoAdventureGame. Ludo AdventureGame affects the naturalist intelligence of children in Tunas Bangsa Bukittinggi Kindergarten. Based on data analysis, the average value of children's Naturalist Intelligence results in the experimental class using the LudoAdventure Game was higher (82.6) compared to the control class using the Picture Card (73).

Keywords: *ludo adventure game; naturalist intelligence; child*

Copyright (c) 2019 Yenni Herwati

✉Corresponding author :
Email Address : yenniherwati@gmail.com (Bukittinggi Sumatera Barat)
Received 14 December 2019, Accepted 17 December 2019, Published 18 December 2019

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu sarana dalam penanaman konsep dasar pembelajaran anak untuk menstimulasi seluruh potensi anak secara optimal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah lembaga pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun.Salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jalur formal adalah Taman Kanak-kanak (TK). Anak usia dini di Taman Kanak-Kanak merupakan individu yang berada pada rentang usia 4 sampai 6 tahun. Pada usia ini merupakan saat yang tepat untuk meningkatkan seluruh kecerdasan dan potensi dalam diri anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.358

Setiap anak memiliki kecerdasan dalam dirinya. Namun setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, ada yang cenderung memiliki kecerdasan yang tinggi di aspek tertentu namun rendah aspek lainnya. Hal tersebut sangat ditentukan oleh stimulasi sejak usia dini. Ada 8 kecerdasan meliputi logika matematika, verbal linguistik, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan spiritual. Pembelajaran pada anak usia dini harus mampu meningkatkan kecerdasan anak sesuai dengan bakatnya. Salah satu kecerdasan yang penting ditingkatkan pada anak usia dini adalah kecerdasan Naturalis. Menurut Gardner Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang yang menunjukkan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan banyak spesies (flora dan fauna) dan lingkungannya termasuk kepedulian anak terhadap lingkungan dan alam sekitar (Saripudin, 2017). Pembelajaran naturalis secara keseluruhan termasuk kegiatan dan interaksi yang terjadi di dalam lingkungan.

Setiap anak dalam perkembangan tidak terlepas dari lingkungan, membedakan benda-benda yang ada di sekitar anak, menyayangi lingkungan dan memelihara (Maryanti, Kurniah, & Yulidesni, 2019). Penanaman nilai saling menyayangi sesama makhluk ciptaan Tuhan beserta Alam sekitar sangat penting. Pembelajaran anak usia dini tentang alam mengajarkan anak untuk pentingnya menjaga alam. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan mengenal tumbuhan, binatang, gejala alam dan benda-benda alam yang ada di lingkungan sekitar.Anak yang memiliki kecerdasan naturalis lebih senang bermain di luar ruangan. Kecerdasan naturalis perlu ditingkatkan untuk memupuk kepedulian anak terhadap lingkungan alam sehingga anak akan menyayangi dan menjaga alam.

Permainan Ludo *Adventure* adalah permainan tradisional yang modifikasi yang dirancang menggunakan bidak pion dengan papan ludo yang masing-masing kotak bergambar untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak.Papan Permainan Ludo dimodifikasi dengan menambahkan gambar-gambar tanaman, hewan dan gejala alam beserta lingkungan sekitar sehingga memberikan anak pengalaman dan petualang selama bermain. Penggunaan Permainan Ludo *Adventure*akan melatih anak untuk mengenal dan mengingat tanaman, hewan dan gejala alam sebagai pembelajaran mengenai alam. Pembelajaran ini dapat menggantikan aktivitas di luar ruangan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak.

Tabel 1. Pembelajaran di Luar dan dalam Kelas TK Tunas Bangsa Bukittinggi

Minggu Ke	Kegiatan dalam Kelas	Kegiatan di Luar Kelas
1	5 hari	1 hari
2	4 hari	2 hari
3	5 hari	-
4	5 hari	-
Total	19 hari	3 hari

(sumber: TK Tunas Bangsa Bukittinggi Bulan November 2019)

Berdasarkan observasi kegiatan di luar ruangan hanya 3 hari dalam 1 bulan yang terdiri dari kegiatan berbagi hari jumat dan kegiatan pengembangan diri di luar kelas setiap sabtu. Selain itu kegiatan pembelajaran naturalis di luar ruangan ditemukan banyak kendala dalam pelaksanaan seperti cuaca *extream,* lingkungan yang kurang aman untuk dijelajahi maupun waktu yang terbatas dalam pelaksanaannya. Sebagian besar pembelajaran di dalam kelas terkadang hanya menggunakan media gambar dalam pengenalan alam sekitar sehingga konsep pembelajaran anak sambil bermain terabaikan. Hal tersebut menyebabkan kemampuan naturalis anak belum berkembang secara optimal.Penggunaan permainan ludo *Adventure* diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak dengan cara yang menyenangkan.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.358

METODOLOGI

Penelitianini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode *quasy exsperiment* (eksperimen semu). umber data dalam penelitian ini adalah kelas eksperimenberjumlah 15 orang dan kelas kontrol berjumlah 15 orang di Taman Kanak-kanak Tunas Bangsa Bukittinggi.Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi.

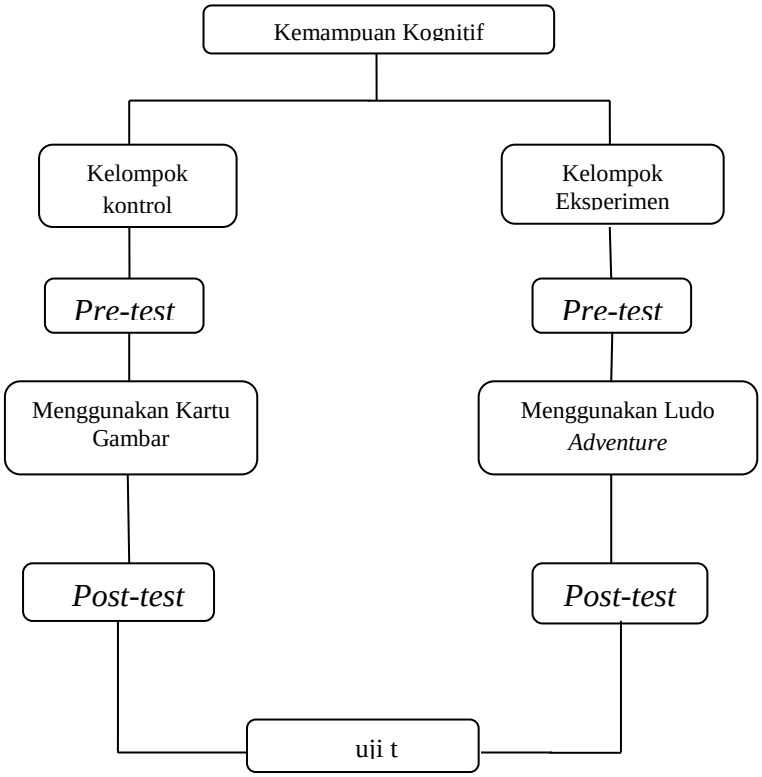

Bagan 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian ditemukan bahwa nilai *Pretest* Kemampuan Naturalis Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Berikut data hasil nilai *Pretest* Kemampuan Naturalis Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Tabel 2. Nilai *Pre-test* Kemampuan NaturalistikAnak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Nama	Kelas Eksperimen	No	Nama	Kelas Kontrol
1	ND	50	1	AV	50
2	SY	50	2	SF	50
3	AT	55	3	AI	55
4	AZ	60	4	HNN	55
5	RK	60	5	FH	55
6	AV	65	6	DY	60
7	ATR	65	7	LM	60
8	FR	65	8	ZE	60
9	AR	65	9	RA	60
10	AN	65	10	SH	60
11	HM	65	11	SA	65
12	AL	70	12	QY	65
13	FQ	70	13	LT	65
14	QL	70	14	MN	65
15	NY	70	15	YD	65

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.358

Hasil *pre-test* terlihat bahwa rata-rata kelas eksperimen yaitu 62,6 dan rata-rata kelas kontrol yaitu 59,4.Untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian, dilakukan uji hipotesis Dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap hasil penelitian.

Tabel 3.Hasil Perhitungan Pengujian Liliefors *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Kelompok	N	α	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
1	Eksperimen	15	0,05	0,1117	0,220	Normal
2	Kontrol	15	0,05	0,1423	0,220	Normal

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa kelompok eksperimen nilai L_{hitung}**0,1117** lebih kecil dari L_{tabel}**0,220** untuk α 0,05. Dengan demikian nilai kelompok eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelompok kontrol diperoleh L_{hitung} **0,1423**lebih kecil dari L_{tabel}**0,220** untuk α 0,05. Ini berarti bahwa data kelompok kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal.

Tabel 4.Hasil Perhitungan Uji Homogenitas*Pre-test*Kelas Eksperimen dan KelasKontrol

Kelas	A	χ^2_{hitung}	χ^2_{table}	Kesimpulan
Eksperimen Kontrol	0,05	1,391	3,841	Homogen

Berdasarkan Tabel4 tampak bahwa χ^2_{hitung} kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), berarti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang homogen.Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai varians homogen. Makadapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis denganmenggunakan teknik t-tes.

Tabel 5.Hasil Perhitungan Nilai *Pre-test*Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Aspek	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	15	15
$\overline{X}$	62,6	59,4

Tabel 6.Hasil Perhitungan *Pre-test*Pengujian dengan *t-test*

No	Kelompok	N	Hasil Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel} α 0,05	Keputusan
1	Eksperimen	15	62,6	1,509	2,048	Terima H_o
2	Kontrol	15	59,4			

T tabel untuk taraf nyata α=0,05 (5%) dengan df sebesar 28 adalah = **2,048** Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada taraf nyata α=0,05 (5%), $\mathbf{t_{hitung}}$lebih kecil dari pada $\mathbf{t_{tabel}}$ (**0,509< 2,048**). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* (kemampuan awal) Kecerdasan Naturalis di kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol di TKTunas Bangsa Bukittinggi.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.358

Tabel 7. Nilai *Post-test* Kemampuan NaturalisAnak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Nama	Kelas Eksperimen	No	Nama	Kelas Kontrol
1	ND	75	1	AV	65
2	SY	75	2	SF	65
3	FR	75	3	AI	60
4	AZ	80	4	HNN	70
5	AT	80	5	FH	70
6	AR	80	6	DY	70
7	RK	80	7	LM	70
8	HM	85	8	ZE	75
9	ATR	85	9	RA	75
10	AN	85	10	SH	75
11	NY	85	11	MN	75
12	AL	85	12	QY	80
13	FQ	90	13	LT	80
14	QL	90	14	SA	80
15	AV	90	15	YD	80

Hasil Post test terlihat bahwa kelas eksperimen rata-rata 82,6 sedangkan pada kelas kontrol memperoleh rata-rata 73. Uji normalitas kelas eksperimen dan kelas control diperoleh harga L_0 dan L_1 pada taraf nyata 0,05 untuk N=15 seperti pada tabel:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Pengujian *LilieforsPost-test*Kelompok EksperimendanKelompok Kontrol

No	Kelompok	N	A	L_0	L_t	Keterangan
1	Eksperimen	15	0,05	0,1515	0,220	Normal
2	Kontrol	15	0,05	0,1957	0,220	Normal

Hasil tabel 8 terlihat bahwa kelompok eksperimen nilai *L* hitung **0,1515** lebih kecil dari *L* tabel **0,220** untuk α 0,05. Dengan demikian nilai kelompok eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelompok kontrol diperoleh *L* hitung **0,1957**lebih kecil dari *L* tabel **0,220** untuk α 0,05. Ini berarti bahwa data kelompok kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas *Post-test*Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	*a*	χ^2_{hitung}	χ^2_{table}	Kesimpulan
Eksperimen Kontrol	0,05	0,347	3,841	Homogen

Berdasarkan Tabel9 tampak bahwa χ^2_{hitung} kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), berarti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang homogen.

Tabel 10. Hasil Perhitungan *Post-test* Pengujian Dengan *t-test*

No	Kelompok	N	HasilRata-rata	t hitung	t tableα 0,05	Keputusan
1	Eksperimen	15	82,6	2,798	2,048	Tolak H_0
2	Kontrol	15	73			

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.358

Perbandingan hasil perhitungan nilai *pre-test* dan *post test* terlihat pada nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh anak dan terlihat pada rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *post-test* dimana pada *post-test* rata-rata menjadi lebih meningkat dari rata-rata *pre-test* setelah dilakukan *treatment*.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1.

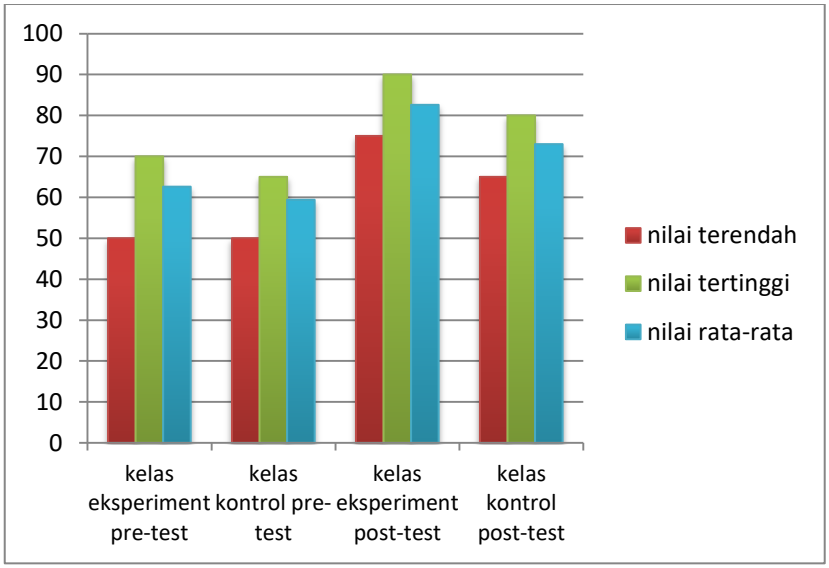

Grafik 1.Data Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*Kecerdasan NaturalisKelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Dari penelitian yang peneliti lakukan terlihat hubungan hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* terlihat bahwa rata-rata kelas eksperimen yaitu 62,6 dan rata-rata kelas kontrol yaitu 59,4. Setelah diberikan *treatment* terlihat hasil *post-test*Kecerdasan Naturalis pada kelas eksperimen menggunakan Permainan Ludo *Adventure* lebih meningkat dengan rata-rata 82,6 sedangkan pada kelas kontrol menggunakan kartu gambar memperoleh rata-rata 73. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbandingan hasil *pre-test* dan hasil *post-test*Kecerdasan Naturalis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian terbukti Permainan Ludo *Adventure* berpengaruhterhadap Kecerdasan NaturalisAnak di Taman Kanak-Kanak Tunas Bangsa Bukittinggi.

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia dini berada pada tahap *golden age* periode kehidupan manusia(Islamiah, Fridani, & Supena, 2019). (Suryana, 2013) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundemental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini biasa juga di sebut sebagai individu yang unik, dimana pada masa ini mereka memiliki fase kehidupan karakteristik yang khas(Aulina, 2018). Menurut (Madyawati, 2017) mengemukakan bahwa karakteristik anak usia dini yaitu a) bersifat egosentris; b) bersifat unik; c) mengekspresikan prilakunya secara spontan; d) bersifat aktif dan energik; e) memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hak; f) bersifat eksploratif dan jiwa petualang; g) kaya dengan fantasi; h) masih mudah frustasi; i) kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu; j) memiliki daya perhatian yang pendek; k) memiliki masa belajar yang paling pontensial.

Setiap anak membutuhkan pendidikan untuk untuk mengembangkan potensi dirinya. PAUD pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak(Hastuti & Santia, 2018). Menurut (*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, n.d.)Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.358

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pemberian rangsangan agar potensi yang ada pada anak dapat berkembang secara optimal(Watini, 2019).

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan potensi anakyang berfokus pada pengembangan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak. Menurut (Suhartini & Laela, 2018)mengemukakan bahwa PAUD bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya.Pendidikanyang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh yang menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak(Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018).

Multiple Intelligence atau kecerdasan majemuk pertama kali dikemukakan oleh Howard Garner pada Tahun 1983 pada buku *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Ada 8 kecerdasan kecerdasan setiap anak yang dimiliki .Teori tentang kecerdasan ganda mempercayai manusia memiliki banyak kecerdasan, tetapi setiap orang memiliki profil unik atau kombinasi(PLĂSTOI, 2017). Salah satunya yaitu kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis merupakan keahlian dalam mengenal dan mengklasifikasi berbagai spesies termasuk flora dan fauna dalam suatu Lingkungan(Armstrong, 2009).Kecerdasan natural adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan, dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan(Suhartini & Laela, 2018)

Kecerdasan naturalis ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang, sehingga melalui kecerdasan ini mampu menjaga dan memelihara dan selalu berdampingan dengan makhluk lainnya (Saripudin, 2017). Kecerdasan naturalis adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuathierarki terhadap keadaan organisme sepertitumbuh-tumbuhan, binatang dan alam (Hilmi Hambali, 2017). Kecerdasannaturalis adalah kemampuan mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategorisasi yang berhubungan, dengan flora (tumbuhan) dan fauna (binatang) serta benda-benda alam yang ada di lingkungan sekitar(Juniarti, 2015).

Kecerdasan naturalis perlu diperkenalkan dan ditanamkan sejak anak usia dini sesuai dengan teori perkembangan otak (Wulandari, Kusumaningtyas, & Irmade, 2018). Kecerdasan naturalis ini sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini, karena dengan kecerdasan ini anak mampu menjaga dan memelihara lingkungan di sekitarnya dengan suka mengamati, mengenali, berinteraksi, dan peduli dengan objek alam, tanaman atau hewan, antusias akan lingkungan alam dan manusia, senang memelihara tanaman/ hewan, suka mempelajari siklus flora dan fauna, dan suka melakukan aktivitas *outdoor*/ berjalan-jalan di ruang terbuka(Ulfah, 2018).

Kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun adalah: a) Berfikir melalui alam dan bentuk alam; b) Senang bermain dengan hewan peliharaan; c) Berkebun; d) Menyelidiki alam; e) Memelihara hewan; f) Memelihara planet bumi (Armstrong, 2009). Menurut Sujiono dalam milin menjelaskan bahwa secara umum tujuan meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak sebagai berikut: 1) Memahami dunia alamiah; 2) Membedakan, mengklasifikasikan dan menggunakan ciri-ciri fenomena dari alam; 3) Berinteraksi dengan mahluk hidup dan tumbuhan; 4) Meningkatkn minat belajar mengenai lingkungan alam walaupun hanya terbatas dalam kesenangan mengenal bagian-bagian dari tumbuh-tumbuhan ataupun tanaman(Milin & Halida, 2014).

Menurut Ibrahim & yaumi dalam (Yasbiati, Giyartini, & Lutfiana, 2017)mengungkapkan bahwa anak yang memiliki ciri-ciri kecerdasan naturalis adalah kesenangan mereka pada alam, binatang, misalnya akan berani mendekati, memegang, mengelus, bahkan memiliki naluri untuk memelihara.Menurut Tadkiroatun Musfiroh dalam (Saripudin, 2017) Berkaitan dengan kecerdasan naturalis maka beberapa hal yang merupakan ciri atau tanda anak memiliki kecerdasan ini adalah anak dapat: (a) menganalisis

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.358

persamaan dan perbedaan; (b) menyukai tumbuhan dan hewan; (c) mengklasifikasi flora dan fauna; (d) mengoleksi flora dan fauna; (e) menemukan pola dalam alam; (f) mengidentifikasi pola dalam alam; (g) melihat sesuatu dalam alam secara detil; (h) meramal cuaca; (i) menjaga lingkungan; (j) mengenali berbagai spesies; (k) memahami ketergantungan lingkungan; (l) melatih dan menjinakkan hewan.

Bermain akan bermakna bagi anak usia dini dengan melalui permainan(Munawaroh, 2017).Permainan Ludo merupakan alat bermain yang sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun menurun(Afrianti, Daulay, & Asilestari, 2018). Menurut (Jannah & Wiyatmo, 2018) Permainan *Ludo* merupakan jenis permainan papan berpetak yang dimainkan oleh 2-4 orang pemain, dimana para pemain berlomba-lomba menjalankan pion mereka dari *start* sampai *finish* berdasarkan lemparan dadu. Dalam permainan Ludo para pemain harus mengatur strategi untuk berlomba menjalankan empat bidak pion dengan menggunakan nilai dadu untuk mencapai tujuan agar memenangkan permainan(Jihan, Reffiane, & Arisyanto, 2019).

Permainan Ludo *Adventure* adalah permainan tradisional yang modifikasi yang dirancang menggunakan bidak pion dengan papan ludo yang masing-masing kotak bergambar untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak dengan memberikan pengalaman dan petualang selama bermain.Papan Permainan Ludo dimodifikasi dengan menambahkan gambar-gambar tanaman, hewan dan gejala alam.Setiap langkah bidak pion terhenti maka anak harus menyebutkan gambar pada papan ludo apabila anak tidak bisa menjawab maka harus kembali ke posisi semula sebelum melempar dadu. Penggunaan Permainan Ludo *Adventure*akan melatih anak untuk mengenal dan mengingat tanaman, hewan dan gejala alam sebagai pembelajaran mengenai alam. Selain itu anak juga akan diberikan pemahaman untuk selalu menjaga alam dan hidup berdampingan atau saling menyayangi dengan makhluk hidup lainnya sesama ciptaan Tuhan.

Menurut (Afrianti et al., 2018)manfaat Permainan Tradisional Ludo adalah 1) Dapat melatih otak kiri anak untuk berpikir, 2) Melatih strategi mengumpulkan angka terbanyak agar bisa mengalahkan lawan, sepertinya sederhana, namun ketika dimainkan, otak kiri dan kanan aktif dengan perhitungan numeric, 3) Untuk perkembangan dan pembentukan otak kanan, 4) Melatih anak dalam bekerjasama, dan 5) Melatih emosi anak.Permainan Ludo *Adventure* dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak.Selain itu Permainan Ludo *Adventure* dapat mengembangkan kemampuan kognitif ketika mengingat gambar, mengenal warna, menghitung dadu dan kemampuan social emosional selama bermain.

SIMPULAN

Hasil penelitian penggunaan Permainan Ludo *Adventure* berpengaruh terhadap Kecerdasan Naturalisdi Taman Kanak-kanak Tunas Bangsa Bukittinggi. Hasil penelitian tersebur, diharapkan kepada guru di Taman Kanak-kanak Tunas Bangsa Bukittinggi hendaknya menerapkan Permainan Ludo *Adventure* ini dalam mengembangkan Kecerdasan Naturalis anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada koordinator dan dosen Program Studi PAUD fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Padang yang memberikan masukandan solusi dalam penulisan artikel ini serta keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menulis artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianti, S., Daulay, M. I., & Asilestari, P. (2018). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dengan Permainan Ludo. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *1*(1), 52–59. https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.6

Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional

Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 20–26. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3

Armstrong, T. (2009). Multiple Intelligences in the Classroom. In *Education* (3rd ed., Vol. 124). Virginia USA: ASCD.

Aulina, C. N. (2018). Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.1

Hastuti, I., & Santia, A. (2018). Pengaruh Permainan Building Block terhadap Kecerdasan Visual Anak di TK Ulil Albab Kota Bandung. *Jurnal OBSESI*, *32*(1), 70–75. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.132

Hilmi Hambali. (2017). Eksplorasi Pembelajaran Tadabbur Alam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis (Naturalistik Intellegence) Dan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intellegence). *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar*, *5*(1), 99–108.

Islamiah, F., Fridani, L., & Supena, A. (2019). Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 30–38. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.132

Jannah, M. M., & Wiyatmo, Y. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ludo untuk Meningkatkan Penguasaan Materi dan Minat Belajar Fisika Peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 240–249.

Jihan, A. N. F., Reffiane, F., & Arisyanto, P. (2019). Pengembangan Media Ludo Raksasa Pada Tema Selalu Berhemat Energi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, *7*(2), 107–113.

Juniarti, Y. (2015). Peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode kunjungan lapangan (field trip). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *9*(2), 267–284. Diambil dari http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3505

Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. Kencana:Jakarta*.

Maryanti, S., Kurniah, N., & Yulidesni. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Pembelajaran Outing Class Pada Kelompok B TK Asyiyah X Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *4*(1), 22–31.https://doi.org/10.33369/jip.4.1.22-31.

Milin, S., & Halida, F. (2014). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *3*(8), 1–12.

Munawaroh, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 86–96. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.19

PLĂSTOI, C.-D. (2017). the Theory of Multiple Intelligences and Their Impact on Learning Specific Movements in Swimming. *Bulletin of the Transilvania University of Brasov, Series IX: Sciences of Human Kinetics*, *10*(1), 49–54. Diambil dari http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=123847180&site=ehost-live&scope=site

Saripudin, A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1), 1–18. https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1394

Suhartini, Y., & Laela, A. (2018). Meningkatkan Kecerdasan Natural Anak Usia Dini melalui Pengenalan Hewan di TK Pelita Kota Bandung. *Jakarta: Kharisma Putra Utama.*, *2*(2), 43–50. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.6

Suryana, D. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini. Padang. *Padang:UNP Press*.

Ulfah, M. (2018). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(1), 31–50. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-03 Pengaruh

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.). https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.358

Watini, S. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 82. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111

Wulandari, T. N., Kusumaningtyas, L. E., & Irmade, O. (2018). Peningkatan Kecerdasan Naturalis dengan Pembelajaran Outdoor di Kelompok B TK Rumah Pelangi Colomadu. *Jurnal audi*, *3*(1), 1–6.https://doi.org/10.33061/ad.v3i1.2058.

Yasbiati, Giyartini, R., & Lutfiana, A. (2017). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis melalui Kegiatan Bercocok Tanam Di Bambim Al-Abror Kecamatan Mangkubumi*. *1*(2), 203–213.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 426-433
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengembangan Lagu Berbasis Aplikasi *Musescore* dalam Pengembangan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Mahyumi Rantina✉ , Hasmalena, Yosef
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sriwijaya
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.351

Abstrak

Penelitian bertujuan mengembangkan produk Lagu Anak Menggunakan Aplikasi Musescore dalam pengembangan aspek perkembangan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan Penelitian dan Pengembangan (R&D) model ADDIE dengan Prosedur penelitian *Analysis, Design, Develop, Implement, dan Evaluation*. Teknik evaluasi yang digunakan evaluasi formatif Tessmer. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi ceklist, angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dari instrument pengumpulan data. Pada tahap analysis dilakukan analisis kebutuhan tentang lagu anak di lapangan, kemudian mendesain prototype lagu anak dengan 2 tahap yaitu tahap pertama merancang lirik lagu dan tahap kedua membuat partitur lagu dengan aplikasi musescore, tahap selanjutnya mengembangkan produk dengan proses rekaman, melakukan validasi materi dan media dan tahap terkhir adalah mengujicobakan produk kepada guru dan anak. Hasil penelitian diperoleh bahwa pengembangan produk lagu anak menggunakan aplikasi *musescore* dalam pengembangan aspek perkembangan anak usia dini valid, praktis dan berpotensial digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan metode bernyanyi.
Kata Kunci: *pengembangan; lagu anak-anak, aplikasi musescor; aspek pembelajaran*

Abstract

This study aims to develop a Children's Song product using the Musescore application in the Learning Aspects of Early Childhood Development. This study uses the ADDIE Research and Development (R&D) model with Analysis, Design, Develop, Implement, and Evaluation research procedures. The evaluation technique used is Tessmer's formative evaluation. Data collection techniques using checklist observation sheets, questionnaires and interviews. Data analysis techniques using quantitative descriptive techniques from data collection instruments. At the analysis stage, a needs analysis is performed on children's songs in the field, then designing a prototype of a children's song with 2 stages: the first stage is designing song lyrics and the second stage is making song scores with musescore applications, the next stage is developing products with the recording process, validating material and media and the final step is to test the product to the teacher and the child. Based on the results of research and discussion, it is concluded that the development of children's song products using the Musescore application in the musty learning of early childhood development is valid, practical and potentially used by the teacher in the learning process with the singing method.
Keywords: *development; children's songs; musescore application; learning aspect*

Copyright (c) 2019 Mahyumi Rantina, Hasmalena, Yosef

✉ Corresponding author :
Email Address : ayumayumi@gmail.com (Palembang, Sumatera Selatan)
Received 30 November 2019, Accepted 14 December 2019, Published 19 December 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.351

PENDAHULUAN

Menurut dikutip Suryaningsih & Rimpiati, (2018) dinyatakan bahwa bermain juga dapat membentuk belajar yang efektif karena dapat memberikan rasa senang sehingga dapat menimbulkan motivasi instrinsik anak untuk belajar. Motivasi instrinsik tersebut terlihat dari emosi positif anak yang ditunjukkan melalui rasa ingin tahu yang besar terhadap kegiatan pembelajaran. Salah satu bermain melalui kegiatan bernyanyi merupakan cabang dari pendidikan seni. Pendidikan melalui seni merupakan salah satu pendekatan dalam peran seni dalam pendidikan. Pengembangan lagu anak usia dini mungkin hanya sebagian kecil dari upaya para akademisi untuk ikut serta dalam membangun dan mengembangkan aspek perkembangan anak serta hampir tidak ada batas waktu dalam menggunakan media lagu untuk mengajar. Setiap anak adalah pribadi yang unik dan mempunyai dunia bermain serta bernyanyi merupakan kegiatan yang serius namun mengasyikan bagi anak. Suara yang dapat meningkatkan belajar anak, seperti musik yang menenangkan yang dapat mempengaruhi kinerja otak. (Nuswantari, 2015) Lagu anak-anak adalah ragam suara yang berirama dapat diiringi oleh instrumen musik yang isi liriknya adalah berkisah tentang pengalaman, kejadian yang dialami oleh anak-anak. Lagu anak memiliki melodi, irama, dan ritme yang sederhana, sehingga mudah dipelajari dan isi lagu berisikan ungkapan kasih sayang, nasehat, pengetahuan, cita-cita, dan cerita-cerita yang sesuai dengan dunia mereka.

Agustina R,(2018) menyatakan bahwa beberapa karakteristik pemahaman lagu anak usia dini adalah Irama yang hendaknya ditentukan dalam mencipta lagu anak usia dini adalah irama sederhana, repetisi, Ambitus sama dengan jangkauan nada dalam menyanyi, ritme tidak terlalu rumit, Melodi yang sederhana, indah, mudah untuk diikuti, lembut, Volume yang digunakan dinyanyikan dengan satu tingkatan yang umum, Harmoni, tempo yang pelan atau sedang, kata-katanya juga harus mudah untuk diucapkan, dibangun dengan huruf-huruf vokal, sederhana, dan diulang-ulang. Menurut Rasyid dikutip (Fitrianti & Reza, 2013) Lagu adalah salah satu bentuk dari musik. Lagu tidak dapat dipisahkan dengan musik, lagu dan musik merupakan suatu kesatuan yang apabila digabungkan akan tercipta sebuah karya seni yang indah. Musik ataupun lagu dapat digunakan sebagai sarana dalam sebuah proses pembelajaran yang efektif untuk anak-anak. Lagu yang diciptakan dengan proses menghasilakan pertiturnya dilakukan oleh guru dalam metode bernyanyi atau dengan nyanyian, Nyanyian merujuk kepada aktivitas membunyikan suara dalam bentuk tertentu yang bertujuan menghasilkan nada dan melodiyang disenangi. Ia merupakan salah satu aktiviti manusia yang bertujuan untuk mengembirakan hati. Nyanyian boleh dilakukan dengan bantuan alat musik atau hanya dengan secara bertepuk tangan dan sebagainya. Nyanyian memerlukan daya kreativitas manusia dan dianggap sebagai salah satu cabang seni.(Khoiruddin, 2017)

Adapun langkah langkah pembuatan lagu anak secara umum yang dikutip (Agustina R, 2018)) yaitu menentukan tema, membuat lirik, membuat rekaman sederhana, membuat notasi, kemudian membuat partitur. Musescore adalah salah satu aplikasi yang dapat digunakan dalam memudahkan seseorang dalam menciptakan lagu. (Penulisan, 2017) MuseScore membuat komposisi musik dan memainkannya yg berisifat WYSIWYG (*What you see is what you get*). Kelebihan dari aplikasi Musescore ini yaitu setelah membuat musik langsung bisa didengarkan, bisa diceak, dapat membuat partitur dengan alat instrumen yang berbeda, dan bisa dissimpan dalam jenis file yang berbeda. Untuk produk yang dihasilkan berupa CD dengan 20 judul lagu anak sesuai dengan perkembangannya. Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak menurut permediknas No 137 meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Pengembangan lagu ini memiliki perbedaan dengan lagu-lagu anak sebelumnya. Lagu anak yang di kembangkan menggunakan aplikasi musescore yang menghasilkan nada yang dapat langsung didengarkan selain itu cara membuatnya mudah dan sederhana. Lagu yang dihasilkan dibuat sedemikian rupa untuk menunjang dan mengasah pembelajaran pada masing-masing aspek perkembangan anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.351

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan 100% guru menggunakan metode bernyanyi dalam proses pembelajaran namun lagu yang dinyanyikan berdasarkan tema, belum ada lagu sesuai dengan aspek perkembangan anak. 85,5 % guru membutuhkan lagu sesuai aspek perkembangan di PAUD, 15,5 % lainnya guru membutuhkan lagu berbasis tema, maka penelitian ini adalah untuk mengembangkan lagu dengan menggunakan aplikasi Musescore dalam pembelajaran aspek perkembangan anak usia dini yang valid, praktis dan memiliki efek potensial bagi masyarakat dan khalayak sasaran.

Sejalan dengan penelitian (Sinaga, 2010) yang berjudul Pemanfaatan dan Pengembangan Lagu Anak-Anak dalam Pembelajaran Tematik pada Pendidikan Anak Usia Dini/TK". Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Lagu anak-anak sebagai media pembelajaran kosakata bahasa Indonesia dapat memfasilitasi pembelajaran kosakata, melipatgandakan pengetahuan dan memperkaya ekspresi bahasa anak-anak, juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang mendukung pesan pembelajaran dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Dari penelitian ini, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya mengembangkan lagu baru dengan model pengembangan seperti alur cerita sehingga lagu yang diciptakan mendukung penggunaan teks syair lagu baru yang sesuai karakteristik anak. Penelitian Prasanti & Fitriani, (2018) menyatakan media lainnya adalah melalui lagu, para informan juga bercerita bahwa mereka menyampaikan pesan moral kepada muridnya melalui lagu-lagu tertentu. Menurutnya, ketika para guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu tersebut, maka pesan yang ingin disampaikan lebih cepat dan lebih mudah diterima oleh para murid. Inilah yang menandakan proses komunikasi yang terjalin antara guru dan murid berjalan efektif.

METODOLOGI

Model pengembangn penelitian ini menggunakan ADDIE yaitu *analyze, design, develop, implement, evaluate.* (Tegeh & Kirna, 2013), 1) *Analyze* atau menganalisis dari segi kebutuhan, 2) *Design* atau mendesain yaitu merumuskan strategi maupun kompetensi yang ingin dicapai, 3) *develop* atau mengembangkan yaitu hal yang ingin dikembangkan dari segi materi, media maupun lainya, 4) *implement* atau melaksanakan yaitu kegiatan tatap muka dan penilaian, 5) *evaluate* atau menilai yaitu perbaikan dari program yang dikembangkan. Berikut Desain prosedur penelitian

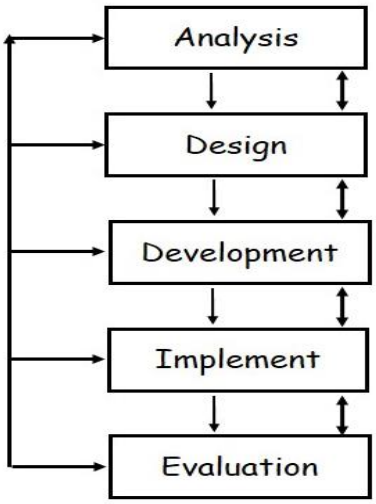

Bagan 1 Model penelitian Pengembangan model ADDIE

Untuk mengadakan kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan mengukur kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menilai. adapun evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran untuk melakukan perbaikan, menurut Tessmer tahapan evaluasi formatif ada lima yakni (1) *Self Evaluation* peneliti

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.351

mengevaluasi sendiri semua media yang didesain, (2) *Expert Review* dimana pada tahap ini desain media diberikan kepada ahli media untuk divalidasi (hasil disebut prototipe 1), (3) *One-to-one Evaluation* desain media yang telah direvisi diuji cobakan kepada tiga anak sebagai perwakilan target populasi (hasil revisi disebut prototipe 2), (4) *Small Group Evaluation* pada pelaksanaan proses pembelajaran, anak akan diobservasi kembali menjadi beberapa grup untuk melihat dan menilai secara langsung tingkah laku atau proses terjadinya suatu pembelajaran dengan menggunakan media permainan dengan hasil prototipe 2, (5) *Field Test* pada tahap ini hasil prototipe 2 kembali diujikan pada semua anak di kelas untuk melihat keefektifannya. Peneliti menggunakan evaluasi formatif tessmer untuk menjawab kevalidan dan kepraktisan dari permainan kreasi yang dikembangkan. Namun, kerena keterbatasan peneliti maka peneliti akan meneliti hanya sampai ketahap *small grup.*

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa lagu anak dan cerita bergambar. Materi yang dikembangkan terdiri dari bidang pengembangan yang dikembangkan mulai dari aspek Nilai Agama dan Moral, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, Fisik motorik dan Seni. Pemilihan materi ini berdasarkan pada kebutuhan guru PAUD dalam melaksanakan dan merancang metode pembelajaran melalui bernyanyi yang seharusnya bervariasi. Lagu anak ini di burning ke dalam CD dan dijabarkan dalam bentuk cerita sehingga memudahkan guru untuk memahami lagu dan anak akan lebih tertarik untuk mengikuti aktivitas bernyanyi.

Produk berupa lagu anak dan cerita selesai dikembangkan, tahapan berikutnya yaitu evaluasi para ahli yang bertujuan untuk memberikan penilaian kritik, dan saran tentang media tersebut. Dalam uji kelayakan media ini terdapat dua tahap yaitu tahapan uji kelayakan secara teoritik dan uji kelayakan secara empiris. Uji kelayakan secara teoritik melibatkan para ahli (expert evalution) yang ahli dibidangnya, sedangkan uji kelayakan secara empiris melibatkan peserta didik sebaga pengguna (uji skala kecil dan uji skala besar). Pada setiap tahap dilakukan revisi atas Lagu anak dan cerita bergambar yang dievaluasi berdasarkan masukan dari responden

Evaluasi ahli atau produk awal dilakukan untuk mengevaluasi produk awal sebagai bahan masukan untuk perbaikan dengan melakukan analisis yang selanjutnya dilakukan revisi. Para ahli yang mengevaluasi produk awal ini terdiri dari (dua) orang yang memiliki latar belakang keahlian dalam materi pembelajaran Lagu anak dan cerita bergambar dan bidang media.

Tabel 1 Hasil Evaluasi Ahli Desain Media

No	Indikator	Keterangan
1	Kesesuaian cover pada Lagu anak dan cerita bergambar untuk guru	Sangat Sesuai
2	Ketepatan layout (tata letak teks dan gambar pada Lagu anak dan cerita bergambar untuk guru	Sesuai
3	Kemenarikan warna pada cover CD dan buku cerita bergambar untuk guru	Sangat Sesuai
4	Kemenarikan gambar pada cover	Sangat Sesuai
5	Ketepatan jenis huruf pada cover	Sangat Sesuai
6	Ketepatan ukuran huruf pada cover	Sangat Sesuai
7	Ketepatan gambar dengan materi pada cover	Sangat Sesuai
8	Kemenarikan warna tulisan pada materi	Sesuai
9	Ketepatan jenis huruf pada materi	Sangat Sesuai
10	Ketepatan ukuran huruf pada materi	Sesuai
11	Ketepatan layout pengetikan pada materi	Sangat Sesuai
12	Konsitensi spasi, judul, dan pengetikan	Sesuai

Kesimpulan dari penilaian oleh ahli media terhadap lagu anak dan cerita bergambar yang telah dikembangkan berdasarkan rumus didapat nilai presentase kelayakan produk sebesar 91,66% dikategorikan produk sangat valid dan dapat digunakan dengan revisi kecil.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.351

Ahli media memberikan masukan yang berupa kelebihan dan kekurangan sehingga media yang dikembangkan harus direvisi dan diperbaiki.

Adapun hasil evaluasi ahli materi lagu anak dan cerita bergambar berdasarkan instrument angket pengembangan produk akan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil Evaluasi Ahli Materi

No	Indikator	Keterangan
1	Materi lagu sesuai dengan karakteristik perkembangan anak	Sangat Sesuai
2	Materi lagu mewakili seluruh aspek bidang pengembangan pada anak	Sangat Sesuai
3	Materi lagu disajikan secara sistematis	Sesuai
4	Materi lagu dapat membantu proses pembelajaran	Sesuai
5	Materi lagu singkat dan sederhana	Sangat sesuai
6	Materi lagu bermakna	Sesuai
7	Materi lagu sesuai dengan lingkungan sekitar	Sangat Sesuai
8	Ketepatan materi dengan kebutuhan anak	Sesuai

Kesimpulan dari penilaian oleh ahli materi lagu anak dan cerita bergambar terhadap keseluruhan produk telah dikembangkan berdasarkan rumus nilai persentase kelayakan produk sebesar 87,5% dengan kategori Sangat valid, sehingga produk ini dapat digunakan dengan revisi dan dilanjutkan ke uji coba kelompok kecil. Ahli materi memberikan masukan berupa kelebihan dan kelemahan dari produk yang dikembangkan sehingga produk yang dikembangkan masih perlu diperbaiki dan direvisi.

Uji kelayakan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahapan yaitu uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar.

Tahapan ini dilakukan setelah produk lagu anak dan cerita bergambar yang telah dikembangkan dievaluasi oleh ahli yaitu ahli media dan ahli materi lagu anak usia dini, peneliti merivisi produk tersebut berdasarkan masukan dari para ahli tersebut. Untuk langkah selanjutnya adalah uji coba produk pada kelompok kecil. Uji coba ini dilakukan untuk mendapatkan masukan langsung dari responden mengenai produk yang telah dikembangkan, dengan responden yang berjumlah 3 orang guru PAUD di TK Kartika II.I Palembang**.**

Tabel 3. Hasil Penilaian Pretest dan Postest Uji Coba Skala Kecil

No	Responden	*Pretest*		*Posttest*		%
		Total Skor	**%**	**Total Skor**	**%**	**Peningkatan**
1	Yuyun Junayah, S.Pd	75	75%	90	90%	15%
2	Sri Komala Sari, S,Pd	70	70%	88	88%	13%
3	Emi Herawaty, S.Pd	65	65%	86	86%	21%
Rata-rata		70	70%	88	88%	16,3%

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.351

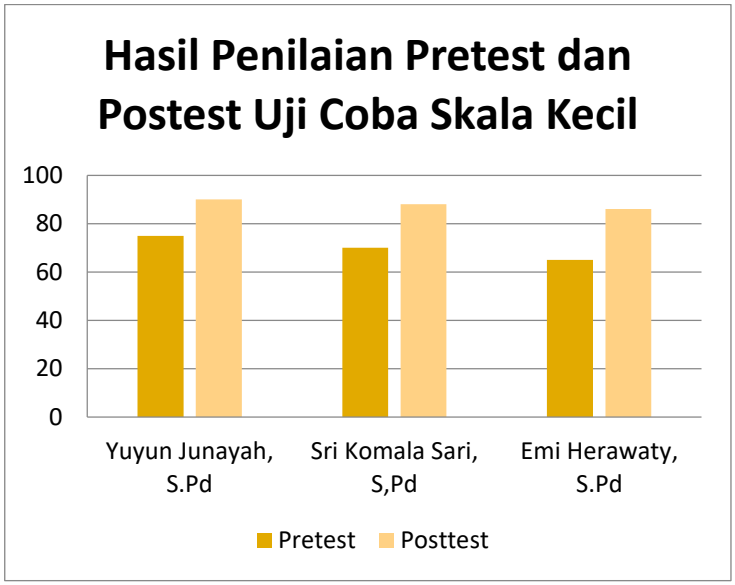

Grafik 1 Hasil Penilaian Pretest dan Postest Uji Coba Skala Kecil

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat perbedaan antara skor pretest dan postest pemahaman guru PAUD dengan rata-rata kenaikan skor sebesar 16,3 Rata-rata skor pretest sebesar 70%, sedangkan rata-rata skor postest sebesar 88% berada pada kategori "lulus" berdasarkan pada skor minimal yang telah ditetapkan sebesar 70.

Terdapat peningkatan nilai rata-rata responden dari sebelum dan sesudah menggunakan lagu anak melalui buku cerita. Berdasarkan uji *n-gain* untuk menguji keefektian produk saat uji coba kelompok kecil di dapat skor 0,46 dengan kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan produk yang telah dikembangkan dapat dikategorikan layak untuk digunakan/ dimanfaatkan sebagai metode pembelajaran dalam mengembangkan aspek perkembangan untuk untuk anak TK Katika II.I Palembang dan bisa dilanjutkan untuk uji coba skala besar.

Setelah produk CD Lagu anak dan cerita bergambar diujicobakan kepada kelompok besar, selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil keefektifan lagu anak usia dini diterapkan di kelas. Evaluasi ini dilakukan dengan cara *pretest* dan *postest,* untuk *pretest* diberikan sebelum menggunakan lagu anak melalui cerita bergambar, sedangkan *postest* diberikan setelah menggunakan dan menerapkan metode bernyanyi lagu anak bidang pengembangan.

Tes hasil pemahaman ini menggunakan instrument penelitian tes pemahaman guru PAUD tentang menggunakan metode bernyanyi dengan lagu anak melalui cerita Berikut adalah hasil pretest dan postest uji coba kelompok besar pemahaman guru PAUD sebelum dan sesudah menggunakan CD dan lagu anak.

Tabel 4 Hasil Penilaian Pretest dan Postest Uji Coba Skala besar

No	Responden	*Pretest*		*Posttest*		%
		Total Skor	%	Total Skor	%	Peningkatan
1	Yuyun junayah, S.Pd	75	75%	90	90%	15%
2	Sri Komala Sari, S.Pd	70	70%	88	88%	13%
3	Emi Herawaty, S.Pd	65	65%	86	86%	21%
4	Eliyanti, S.Pd	60	60%	87	87%	27%
5	Efrodiah Winata	60	60%	86	86%	26%
6	Widarningsih	65	65%	88	88%	23%
	Rata-rata	65,83	65,83%	87,5	87,5%	20,83%

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.351

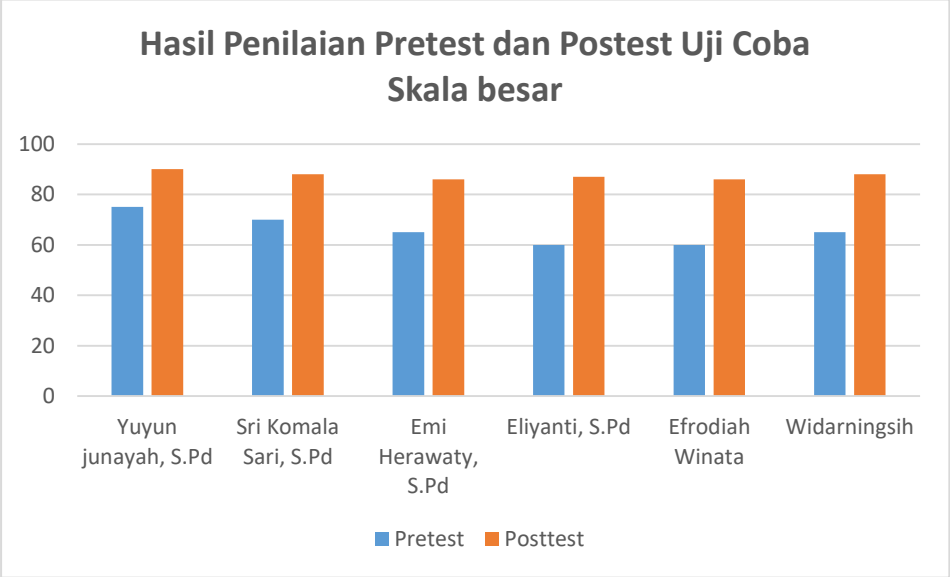

Grafik 2 **Hasil Penilaian Pretest dan Postest Uji Coba Skala besar**

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* bahwa ada peningkatan nilai rata-rata responden dari sebelum menggunakan dan setelah menggunakan produk berupa lagu anak berupa CD dan buku cerita bergambar. Berdasarkan uji *n-gain* menurut Meltzer untuk menguji keefektian produk di dapat skor 0,66 dengan kategori sedang Dengan demikian dapat disimpulkan produk yang telah dikembangkan dapat dikategorikan layak untuk digunakan/ dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi siswa TK Kartika II.I Palembang dalam memahami materi khusus untuk anak usia dini.

Pembahasan

Hasil akhir dari penelitian ini adalah sebuah produk berupa Lagu anak dan cerita bergambar untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai materi lagu anak dan nada lagu. Konsep dari pembuatan produk ini adalah dari beberapa materi lagu anak yang dipilih sesuai dengan implementasinya dalam pendidikan anak usia dini. Berdasarkan dari data yang telah dianalisis sebelumnya menunjukan bahwa keberhasilan guru dalam memahami materi lagu anak yang sesuai dengan anak usia dini yang dapat dilihat dari tes pemahaman materi lagu dan nada lagu anak, yang berarti bahwa lagu anak yang dikembangkan ini sudah dapat dikatakan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran di PAUD. Berdasarkan validasi ahli materi maka karakteristik penyajian materi lagu anak sudah sesuai dengan teori yang di jelaskan oleh (Agustina R, 2018) menyatakan bahwa beberapa karakteristik pemahaman lagu anak usia dini adalah Irama yang hendaknya ditentukan dalam mencipta lagu anak usia dini adalah irama sederhana, repetisi, Ambitus sama dengan jangkauan nada dalam menyanyi, ritme tidak terlalu rumit, Melodi yang sederhana, indah, mudah untuk diikuti, lembut, Volume yang digunakan dinyanyikan dengan satu tingkatan yang umum, Harmoni, tempo yang pelan atau sedang, kata-katanya juga harus mudah untuk diucapkan, dibangun dengan huruf-huruf vokal, sederhana, dan diulang-ulang.

Berdasarkan hasil penelitian relevan yang telah dilakukan oleh (Wicaksono & Utomo, 2017) Musik dapat diartikan sebagai suara atau bunyi-bunyian yang mengalun secara teratur dalam bentuk lagu menjadi nada-nada, irama, melodi dan harmoni yang menarik dan menyenangkan bagi pendengarnya. Musik mampu mempengaruhi emosi pendengarnya, tak terkecuali anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menyimpulkan apa saja daya tarik sebuah lagu dikalangan siswa TK Pertiwi I Singodutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.351

sebagai berikut daya tarik lagu dikalangan siswa dapat dibagi menjadi: (1) Karakteristik Melodi Lagu yang Menarik bagi Anak; (2) Isi Syair Lagu yang sesuai dengan pengetahuan yang dibutuhkan anak; (3) Isi syair lagu yang sesuai dengan pengalaman anak; (4) Adanya Stimulus Bersamaan dengan Lagu.

SIMPULAN

Pengembangan lagu anak menggunakan aplikasi musescore dalam pembelajaran aspek perkembangan anak sangat valid, praktis dan efektif untuk digunakan sebagai metode pembelajaran melalui bernyanyi pada anak usia dini

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini sampai selesai, tim editor Jurnal Obsesi yang telah memberikan masukan sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina R. (2018). Penciptaan "Lagu Model" untuk Pembelajaran Anak Usia Dini Tahap II (Pelatihan Bidang Seni Musik pada IGTKI-PGRI dan IGRA Kabupaten Kediri Tahun 2017). Jurnal Abdinus, 1(2), 138–141. https://doi.org/doi.org/10.29407/ja.v1i2.11751

Fitrianti, D., & Reza, M. (2013). Mengembangkan Kegiatan Gerak dan Lagu untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Mahasiswa Unesanesa, 2(3).

Khoiruddin, M. (2017). Pengenalan Bahasa Arab Melalui Nyanyian Pada Anak Usia Prasekolah di TK Terpadu Ihyaul Ulum Puncu Kediri Jawa Timur. Jurnal Obsesi : Journal of Early Childhood Education. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.1

Nuswantari, W. universitas diponegoro. (2015). Pengaruh Pemberian Lagu Anak-Anak terhadap Perilaku Prososial Siswa Taman Kanak-Kanak. Jurnal Empati, 4(4), 102–106.

Penulisan, P. (2017). Pedoman Penulisan. Jurnal Sosial Politik, 2(1). https://doi.org/10.22219/.v2i1.4457

Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Building Effective Communication Between Teachers and Early Children In PAUD Institutions. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 259. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.96

Sinaga, S. S. (2010). Pemanfaatan dan Pengembangan Lagu Anak-Anak dalam Pembelajaran Tematik pada Pendidikan Anak Usia Dini / TK. Harmonia - Journal of Arts Research and Education, 10(1). https://doi.org/10.15294/harmonia.v10i1.55

Suryaningsih, A., & Rimpiati, N. L. (2018). Implementation of Game-Based Thematic Science Approach in Developing Early Childhood Cognitive Capabilities. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.113

Tegeh, I. M., & Kirna, I. M. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan dengan Addie Model. Jurnal Ika, 11(1). https://doi.org/10.23887/ika.v11i1.1145

Wicaksono, R. Y., & Utomo, U. (2017). Daya Tarik Lagu Bagi Anak Usia Dini : Studi Kasus di TK Pertiwi I Singodutan, Wonogiri. Jurnal Seni Musik, 6(2). https://doi.org/10.15294/jsm.v6i2.17455

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 434-441
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan

Khirjan Nahdi✉[1], Dukha Yunitasari[2]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hamzanwadi[1]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi[2]
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.372

Abstrak
Perkembangan literasi berbahasa membaca permulaan anak usia dini merupakan salah satu aspek yang harus dicapai oleh anak dalam perkembangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan literasi berbahasa membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode dia tampan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan instrument pengumpulan datanya adalah lembar pedoman wawancara, dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif miles & Hubberman. hasil yang diperoleh dari penerapan metode dia tampan untuk mengembangkan kemampuan literasi Bahasa membaca permulaan anak yang paling dominan adalah masuk ke dalam kriteria" berkembang sesuai harapan", sedangkan yang paling sedikit kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun adalah kriteria "mulai berkembang". Faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan ini, dikarenakan proses pembelajaran yang aktif dengan menggunakan strategi dia tampan yang membuat anak serta anak-anak menemukan hal yang baru dan lebih terlihat kesempatan berkomunikasi sesama temannya.
Kata Kunci: *literasi berbahasa; membaca permulaan; dia tampan; 5-6 tahun.*

Abstract
The development of literacy while reading reading early childhood is one aspect that must be agreed by the child in its development. The purpose of this study is to look at the development of early literacy reading among children aged 5-6 years using the method he is handsome. This research uses qualitative research by using descriptive qualitative analysis. Data collection techniques using observation, interviews and documentation with data collection instruments are interview guide sheets, and observation sheets. Data analysis technique used is the descriptive analysis of miles & Hubberman. The results obtained from the application of his handsome method to develop English literacy skills in reading the beginning of the child are the most dominant entry into the criteria "developing as expected", while the least ability to read the beginning of children aged 5-6 years is a hint "start developing". Supporting factors that influence this increase, because the active learning process by using the strategy he is handsome that makes children find something new and more visible.
Keywords: *language literacy; beginning reading; dia tampan; 5-6 years old.*

Copyright (c) 2019 Khirjan Nahdi, Dukha Yunitasari

✉ Corresponding author :
Email Address : khirjan.nw@gmail.com (Jln TGKH Zainuddin Abdul Madjid No 125 Pancor Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)
Received 13 December 2019, Accepted 20 December 2019, Published 21 December 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.372

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini adalah seorang anak yang sedang mengalami porses perkembangan yang sangat pesat untuk kehidupan selanjutnya. (Yuliani Nurani, 2012) menjelaskan anak usia dini memiliki rentang usia 0-6 tahun. Usia ini memiliki ciri khas dalam perubahan tingkah laku. Anak usia dini merupakan kelompok usia anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bias disebut dengan masa golden age (Suyadi, 2017). Proses perkembangan keemasan anak dimulai sejak bayi sehingga Sifat dari perkembangan anak usia dini dapat dikatakan unik. Makna dari unik adalah pola pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini mengacu kepada factor usia dan tahap perkembangannya (Palupi, 2015). Menurut teori kognitif Santrock, anak usia dini masuk kedalam tahap praoperasional. Tahap praoperasional itu sendiri adalah tahap dimana seorang anak mengkonstruksi yang didapatkan dari yang dilihat dengan pemikirannya sendiri (Inten, 2017). Pada masa usia dini terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak. Berdasarkan UU no 146 tahun 2014 tentang standar pembelajaran anak usia dini 6 aspek perkembangan tersebut adalah perkembangan Fisik dan Motorik, perkembangan kognitif, perkembangan seni, perkembangan social-emosional, perkembangan nilai agama dan moral serta perkembangan literasi atau bahasa ((Nur Azizah & Ali, 2015).

Salah satu aspek perkembangan yang menjadi fokus penting dalam pembelajaran pada anak usia dini adalah perkembangan literasi anak usia dini Proses penekanan membaca, menulis dan berhitung (Calistung) membuat perkembangan literasi anak usia dini menjadi perhatian penting dalam proses Pendidikan terutama dalam Pendidikan anak usia dini. Akan tetapi, menurut world's most literate nations ranked tahun 2016, budaya litearsi masyarakat di Indonesia sangat rendah (Sumaryanti, 2018). Rendahnya budaya literasi sangat dipengaruhi oleh berbagai factor yang diantaranya adalah memiliki waktu luang untu membaca, perkembangan teknologi dan contoh dari orang tua. oleh karena itulah literasi anak sangat penting dalam perkembangan anak.

Literasi itu sendiri secara etimologis berasal dari Bahasa latin yaitu literatus yang artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan, Sedangkan secara istilah literasi adalah sebuah kemampuan membaca dan menulis (Basyiroh, 2017). (Olufunke, 2013) mendefinisikan literasi pada anak usia dini adalah kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, membuat, mengkomunikasikan dan menghitung berbagai isi tulisan yang tergabung dalam berbagai variasi isi yang menyiapakn anak untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. (Inten, 2017; Nuraeni, 2016) menjelaskan literasi anak adalah kemampuan membaca dan menulis sebagai upaya untuk meningkatkan rasa saling menghargai, mengkritisi, dan menggunakan informasi yang dimilikinya untuk kebaikan. Literasi itu sendiri dapat dikatakan sebagai kemelekan huruf, mengenal tulisan, serta dapat membaca tulisan. Hurlock dalam (Chairilsyah, 2019) menjelaskan kemampuan literasi pada anak mempengaruhi perkembangan social-emosional, emosi, perkembangan kognitif dan yang paling utama adalah perkembangan bahasanya. Jika anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar maka akan tumbuh kepercayaan anak dan dapat melakukan interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan literasi baik secara lisan maupun tulisan seperti membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak.

Salah satu kemampuan literasi berbahasa yang ada salah satunya adalah membaca permulaan. (Habibi, 2018) menjelaskan membaca permulaan sebagai sesuatu kesatuan kegiatan yang mencakup berbagai kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkan kata-kata dan bunyi, serta menarik kesimpulan mengenai maksuda dari bacaan yang ada. Memca permulaan atau membaca awal lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambing-lambang bunyi yang terdiri dari huruf, kata maupun kalimat dalam bentuk sederhana, membaca juga merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dan symbol berupa huruf atau akta-kata yang meliputi proses membaca teknis maupun proses memahami (Astuti, 2016; Awal & Mutiara, 2019).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.372

Proses membaca permulaan menjadi factor penting pada masa usia dini terutama dalam penerapan pembelajaran di PAUD. Hal ini dikarenakan penekanan keberhasilan dalam perkembangan membaca anak menjadikan aspek perkembangan anak terutama perkembangan literasi Bahasa menjadi factor penting yang harus selalu menjadi aspek utama dalam proses pembelajaran di PAUD. Meskipun begitu kemampuan membaca anak sering mengalami kendala terutama dalam kemampuan berbahasa verbal serta mengenal huruf maupun kata. Tahapan perkembangan Bahasa anak terutama kemampuan membaca dan mengenal baik huruf vocal dan huruf konsonan (Pertiwi, 2017)

(Basyiroh, 2017) menjelaskan pengajaran membaca permulaan ditekankan kepada pengembangan kemampuan dasar membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan tersebut yaitu kemmpuan untuk menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat, yang disajikan dalam bentuk lisan. Anak mulai menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata yang memunculkan makna dari kata-kata tersebut. Kemampuan membaca permulaan anaka dalah keterampilan dasar anak pada aspek bahasanya yang dijadikan bekal untuk memasuki perkembangan selanjutnya. Dalam membaca permulaan anak dapat mengenal berbagai bunyi huruf dan kata akan menambah pembendaharaan kata, wawasan pada anak, pemahaman terhadap situasi dan kejadian disekitar, dan dalam lingkup perkembangan keaksaraan (Brodin & Renblad, 2019).

(Rahadian, Rohanda, & Anwar, 2014) menjelaskan Kemampuan literasi Bahasa anak terutama dalam kemampuan membaca permulaan terdapat beberapa factor yang mempengaruhinya diantaranya adalah: factor fisiologis, intelektual. Lingkungan, dan psikologis. Factor fisiologis mencakup kesehatan fisik, neurologis. Factor intelektual mencakup hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh nilai kecerdasan individu (IQ) dan peningkatan kemampuan membaca, factor linkungan mencakup pengalaman anak dan kondisi sosial ekonomi keluarga, dan factor terakhir adalah psikologis mencakup motivasi, minat baca, kematangan sosio-emosional, kematangan emosi dan penyesuaian diri.

Perkembangan membaca permulaan anak usia 5-6 memiliki ciri khas perkembangan Bahasa anak terutama dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak diantaranya adalah sudah dapat mengucapkan lebih dari 2600 kata, kalimat anak mencapai enam sampai delapan kata, memahami lebih dari 20000 kata, sudah dapat berkomunikasi dengan jelas, menjelaskan kata-kata sederhana, dapat menggunakan kata-kata penghubung, kata depan, dan kata sandang, lingkup kosakata yang diucapkan misalkan warna, bentuk, ukuran, rasa, bau, suhu, keindahan, dan kecepatan, mengenal banyak huruf, mampu berpartisipasi dalam satu percakapan, dan mampu melakukan ekspresi diri (Pebriana, 2017; Yuliani, 2019).

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak terutama kemampuan membaca permulaan anak usia dini dibutuhkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi anak serta mendorong anak untuk semakin gemar membaca. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan literasi Bahasa membaca permulaan adalah metode dia tampan. Metode pembelajaran dia tampan ini lebih menekankan tentang pengenalan huruf ((Jauhari, Marhaeni, & Sutama, 2013). Proses penerapannya menggunakan langkah mulai dari huruf vocal dan konsonan yang diantaranya adalah huruf d, n, t, p, m, yang dirangkaikan dengan huruf vocal yang terdiri dari huruf a,I,u,e,o sehingga membentuk kata-kata bermakna kemudian menyebutkan kata yang sudah disusun tersebut (Jauhari et al., 2013). Keunggulan dari metode dia tampan adalah anak lebih cepat memahami isi materi dan media pembelajaran atau Alat Permainan Edukatif sehingga mampu memotivasi anak dalam belajar sehingga proses perkembangan literasi Bahasa anak usia 5-6 tahun terutama dalam kemampuan membaca permulaan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.372

METODOLOGI

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis Pendekatan dari penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif dimana data yang didapatkan adalah berasal dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode dia tampan untuk melihat sejauh mana pengembangan literasi anak usia 5-6 tahun terutama kemampuan membaca permulaannya. Subyek yang digunakan sebagai sampel adalah menggunakan anak usia 5-6 tahun di TK Hamzanwadi PAncor. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan menggunakan lembar observasi atau pengamatan tentang kemampuan membaca permulaan anak, wawancara untuk mengetahui perubahan yang terjadi terhadap perkembangan literasi Bahasa membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun, dan Dokumentasi. Instumen pengumpulan data yang digunakan adalah human instrumen, pedoman wawancara dan juga lembar observasi. teknik analisis data yang digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel, melakukan perhitungan untuk memperoleh hasil dari pengggunaan metode dia tampan untuk mengembangkan literasi Bahasa membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis data yang dapat digunakan. Uji keabsahan data untuk penelitian ini didasarkan dengan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (uji credibility), Keteralihan (Uji Transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability). Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1994:12) yang diantaranya adalah : (1) Pengoleksian Data dengan mengumpulkan data tentang penerapan metode dia tampan dalam pembelajaran terutama untuk mengembangkan literasi Bahasa anak usia 5-6 tahun terutama dalam membaca permulaan; (2) Display Data dari berbagai instrument yang digunakan mulai dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan; (3) Reduksi Data dengan memilih hasil pengumpulan data yang dilakukan diantaranya adalah hasil data instrument, hasil penerapan metode dia tampan, dan juga proses kegiatan pembelajaran yang digunakan; dan (4) Penggambaran hasil (Conclusion Drawing) (Miles & Hubberman. 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode dia tampan bagi anak usia dini merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan terutama untuk mengembangkan kemampuan literasi Bahasa terutama membaca permulaan pada anak usia dini. Kesukaan anak dalam pembelajaran menghasilkan perkembangan anak yang sesuai dengan aspek perkembanagannya. Lingkup penilaian Pengembangan literasi Bahasa membaca permulaan anak usia 5-6 tahun melalui metode pembelajaran dia tampan membuat proses aspek perkembangan tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil pengumpulan yang dilakukan di TK Hamzanwadi tentang Pengembangan Literasi Bahasa Membaca Permulaan Anak usia 5-6 tahun didapatkan bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode Dia Tampan anak diberikan perlakuan dalam proses pembelajarannya. Pada proses kegiatan pembelajaran menggunakan metode dia tampan, ada beberapa kegiatan yang diberikan di antaranya: Apersepsi, Membagi anak menjadi dua kelompok yaitu kelompok lingkaran dalam dan luar, Berputar mencari pasangan sambil mengenalkan huruf-huruf konsonan dasar seperti d, b, s, r, p; (4) berkomunikasi sesama teman dengan menyebutkan huruf konsonan dan huruf vocal a,I,u,e,o. Proses pembelajaran berjalan cukup menarik dan anak-anak sangat antusias ketika melakukan kegiatan dengan metode dia tampan tersebut. -anak aktif berkomunikasi dan juga menyebutkan isi dari penggabungan huruf vocal dan konsonan seperti Dadu, buku, gigi, dan lainnya. Selain itu, antusias anak juga dapat dilihat dari kemauan anak untuk menyebutkan kata yang dipajang di papan tulis. .

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.372

Adapun hasil yang diperoleh dari penerapan metode dia tampan untuk mengembangkan kemampuan literasi Bahasa membaca permulaan anak dengan persentase rata-rata sebesar 45% atau sekitar 9 orang anak yang termasuk dalam kategori "Berkembang Sesuai Harapan".Sedangkan pada saat dan 35% atau 7 orang anak yang kategori kemampuan literasi Bahasa membaca permulaan dengan kriteria "berkembang dengan Baik" dan sekitar 20% atau 4 orang anak yang masuk kriteria " mulai Berkembang" Faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan ini, dikarenakan proses pembelajaran yang aktif dengan menggunakan strategi dia tampan yang membuat anak serta anak-anak menemukan hal yang baru dan lebih terlihat kesempatan berkomunikasi sesama temannya banyak tidak menekankan pada komunikasi satu arah. Untuk lebih jelasnya perkembangan literasi berbahasa membaca permulaan anak usia prasekolah atau anak usia 5-6 tahun dijabarkan dalam diagram berikut ini:

Gambar.1 Persentase perkembangan literasi memabaca permulaan anak usia 5-6 tahun

PEMBAHASAN

Kemampuan berbahasa anak dapat dioptimalkan menggunakann kegiatan dan pembelajaran yang sesuai dengan anak dan sesuai dengan aspek perkembangan yang dikembangkan. Salah satunya adalah metode dia tampan. salah satu keunggulan dari metode dia tampan yaitu adanya setruktur yang jelas dan memungkinkan anak untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi terutama dalam kemampuan membaca permulaannya

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode dia tampan ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak terutama dengan membaca permulaan. Anak mendapatkan pengalaman secara langsung karena anak mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkan setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pelaksanaan tersebut didapatkan Dari hasil diatas menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak 5-6 tahun dalam tahap suku kata terbuka memasuki kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasilnya menunjukkan bahwa Kemampuan anak dalam menggabungkan 1 huruf konsonan dan 1 huruf vokal tergantung pengetahuan anak terhadap bunyi huruf vokal maupun konsonan. Anak yang memiliki pengetahuan huruf belum cukup banyak dari berbagai jenis huruf konsonan maka akan cenderung

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.372

memilih huruf konsonan yang diketahui atau disukai oleh anak, sedangkan anak yang mempunyai pengetahuan minim tentang huruf vokal dan konsonan akan kesulitan ketika menggabungkan atau mengucapkan bunyi huruf untuk digabungkan.

Jika pengetahuan anak tentang huruf vokal dan konsonan tinggi atau pengetahuan tentang huruf vokal dan konsonan banyak maka akan memudahkan anak dalam membaca atau mengeja suku kata yang terdiri dari satu huruf vokal dan satu huruf konsonan berdasarkan pengetahuan huruf yang sudah dimiliki oleh anak. Kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi huruf vokal-konsonan-vokal terlihat lebih sukar diucapkan karena mengandung 3 huruf. Kemampuan anak mengucapkan bunyi huruf KVKV yang berbeda terlihat lebih sukar Anak lebih sukar membaca karena anak harus mengeja semua huruf tersebut dahulu, jika anak mampu dengan mudah mengeja huruf maka anak akan mengucapkan secara cepat Penerapan metode dia tampan dalam mengembangkan kemampuan literasi Bahasa anak terutama membaca permulaan memberikan terobosan baru dalam proses pembelajaran, dimana anak diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi ajar dengan menyebutkan huruf vocal dan huruf konsonan terlebih dahulu.

Keterampilan membaca anak dapat meningkat karena mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana dinyatakan oleh (Iasha & Iswara, 2018) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca anak termasuk 1) motivasi, 2) lingkungan keluarga, 3) bahan bacaan. Motivasi kegiatan membaca terutama memabaca permulaan untuk anak usia 5-6 tahun memberi pengaruh besar pada keterampilan membaca anak. Anak yang memiliki keinginan untuk membaca keterampilan membaca mereka adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari perhatian anak ketika belajar membaca dini, anak yang memiliki motivasi membaca yang tinggi akan memperhatikan guru ketika memberikan contoh bacaan yang benar sehingga siswa akan dapat memiliki keterampilan membaca yang baik. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 6 tahun (Anggraeni, Hartati, & Nurani, 2019; Ramdhani, Yuliastri, Sari, & Hasriah, 2019) terkait dengan bahan bacaan, bahan serta kegiatan membaca yang digunakan dalam meningkatkan literasi berbahasa membaca permulaan anak usia 5-6 tahun juga sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca yang dipelajari serta metode yang digunakan dalam membaca. Bahan bacaan mempengaruhi pembaca untuk memiliki minat dalam membaca dan kemampuan untuk memahami isi bacaan.

Metode pembelajaran dia tampan dapat pula dilakukan dengan menggunakan bantuan kata bergambar sehingga lebih menekankan pada pengenalan kemampuan literasi dini AUD. Tujuan dari penerapan metode pembelajaran dia tampan adalah untuk menjembatani anak sejak dini diperkenalkan kemampuan literasi berbahasa membaca permulaannya. (Iasha & Iswara, 2018). (Jauhari et al., 2013; Yuliani, 2019) Kemampuan literasi merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini. Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang dibawa anak sejak lahir dan sangat bermanfaat bagi kehidupan anak selanjutnya. anak memiliki pengalaman literasi berbahasa sebelum mengetahui tentang keaksaraan sangat penting bagi perkembangan mereka. anak sejak lahir sudah mulai belajar literasi dini melalui membaca cerita oleh orang tuanya, bercakap-cakap walaupun dalam kandungan ia tidak memberikan respon. (Basyiroh, 2017; Cahyani, 2016) Pada kenyataanya semua anak ingin menyerap informasi apa saja yang ada disekitar lingkungan sekitar melalui aktivitas membaca dan menulis dengan penekanan peningkatan kemampuan anak. Dengan demikian menulis dan membaca merupakan sebagai kebutuhan yang harus dimiliki anak,

Melalui pembelajaran yang menyenangkan, dengan sendirinya anak dapat menerima dan menyerap informasi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak membuat anak tidak merasa terbenani dan merasa sedang tidak membelajarkan sesuatu. (Brodin & Renblad, 2019) menjelaskan salah satu letak kesuksesan anak belajar adalah dengan memposisikan anak dalam situasi dan lingkungan yang kondusif serta ketersediaan model, media serta metode yang sesuai dengan kebutuhan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.372

anak. Dengan demikian anak secara cepat menyerap informasi sehingga kegiatan literasi berbahasa membaca permulaan menjadi sesuatu yang meyenangkan bagi anak. Perkembangan literasi dini yang paling pesat dan cepat adalah ketika anak sedang berada pada periode emas (golden age) yaitu usia 0-6 tahun (Chairilsyah, 2019). Pada usia dini anak lebih cepat dan mudah berkembang berkaitan dengan kemampuan literasinya (Kostelnik, Soderman, whiren, 2007). kesempatan anak untuk belajar bahasa adalah ketika masih usia dini. Bahasa yang digunakan anak tidak sebatas pada bahasa lisan namun juga menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tulisan. Anak-anak mempelajari kemampuan literasi berbahasa membaca permulaan dengan cara yang sangat menakjubkan. Adapuan cara untuk memfasilitasi anak mengembangakan kemampuan literasi adalah menggunakan bahasa secara oral, menyediakan buku, pendekatan untuk membaca buku, hasil menulis anak, kurikulum yang terpadu, pemahaman akan keberagaman, memfasilitasi dukungan keluarga untuk mengenalkan huruf kepada anak.

KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode dia tampan bagi anak usia dini merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan terutama untuk mengembangkan kemampuan literasi berbahasa terutama membaca permulaan pada anak usia dini. hasil yang diperoleh dari penerapan metode dia tampan untuk mengembangkan kemampuan literasi Bahasa membaca permulaan anak dengan persentase rata-rata sebesar 45% atau sekitar 9 orang dengan kategori "Berkembang Sesuai Harapan". Sedangkan pada saat dan 35% atau 7 orang anak dengan kriteria "berkembang dengan Baik" dan sekitar 20% atau 4 orang anak dengan kriteria " mulai Berkembang". Faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan ini, dikarenakan proses pembelajaran yang aktif dengan menggunakan strategi dia tampan yang membuat anak serta anak-anak menemukan hal yang baru dan lebih terlihat kesempatan berkomunikasi sesama temannya banyak tidak menekankan pada komunikasi satu arah. Metode pembelajaran dia tampan dapat pula dilakukan dengan menggunakan bantuan kata bergambar media pembelajaran inovatif, Alat Permainan Edukatif dan Lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Hamzanwadi yang telah memberikan fasilitas dalam proses penelitian sehingga dapat tersusun artikel ini. Keluarga Besar TK Hamzanwadi sebagai tempat dalam melaksanakan penelitian sehingga memperoleh data yang dibutuhkan, tim pengumpul data, dan tim penterjemah abstrak.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini, *3*(2), 404–415. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224

Astuti, S. K. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan DI Kelompok A Taman Kanak-kanak Aba Pendowo. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, (3), 194–204.

Awal, M., & Mutiara, T. K. (2019). Efektivitas Permainan Pola Suku Kata Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak di Taman Kanak-Kanak Mutiara Ananda Tabing Padang, (2). https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.13.

Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, *3*(2), 120–134.

Brodin, J., & Renblad, K. (2019). Improvement of preschool children's speech and language skills. *Early Child Development and Care*, *0*(0), 1–9. https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1564917

Cahyani, N. I. (2016). Kemampuan Anak Berbahasa Ditinjau, 1–11.

Chairilsyah, D. (2019). Web-Based Application to Measure Motoric Development of Early Childhood. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *13*(1), 1–14. https://doi.org/10.21009/10.21009/jpud.131.01

Habibi, M., Fip Unp, P., & Padang, K. (2018). Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Vark Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *2*(1), 72–80. Retrieved from http://e-journal.unp.ac.id/index.php/jippsd72. https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i1.100032.

Iasha, Y. D., & Iswara, P. D. (2018). Big Book Media Development Of Real Reading Ability and Communication Ability of Students Using Dia Tampan Strategy (Experimental Research at Class I SDIT Cendekia Purwakarta Purwakarta District , Purwakarta Regency), 233–243.

Inten, D. N. (2017). Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak Role of the FamilyToward Early Literacy of the Children. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 23–32. https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2689

Jauhari, S., Marhaeni, A. A. I. ., & Sutama, M. (2013). Pengaruh Implementasi Strategi Dia Tampan Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, *3*(1). Retrieved from https://www.neliti.com/id/publications/120912/pengaruh-implementasi-strategi-dia-tampan-berbantuan-media-audio-visual-terhadap

Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage. https://doi.org/10.4135/9781412986274.

Nur Azizah, A., & Ali, M. (n.d.). Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Tk Khodijah, 1–16.

Nuraeni, A. (2016). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*, 245–256. Retrieved from http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/viewFile/1256/1131

Olufunke, M. (2013). Literacy in Early Childhood : Implications for Sustainable Development, 24–26.

Palupi, Y., & Pendahuluan, I. (2015). Perkembangan Bahasa Pada Anak. *Wardah*, *14*(1), 25–33.

Pebriana, P. H. (2017). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 8. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26

Pertiwi, A. D., Universitas, P., & Yogyakarta, N. (2017). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1), 759–764.

Rahadian, G., Rohanda, R., & Anwar, R. K. (2014). Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, *2*(1), 47. https://doi.org/10.24198/jkip.v2i1.11628

Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 153. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108

Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *3*(1), 117. https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332

Suyadi, S. (2017). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *1*(1), 65–74. Retrieved from http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1251

Yuliani, N. (2019). Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, 141.

Yuliani Nurani, S. (2012). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Cetakan Kelima., 1–40.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 442-447
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

The Effort for Decreasing the Rate of Stunting Through Early Childhood Health and Nutrition Training for Tutors/Parents of Early Childhood Education

Yenina Akmal[1], Hikmah[2], Ika Subekti[3], Ichtineza Halida Hardono[4]
Early Childhood Teacher Education, State University of Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.302

Abstract

Stunting also occurs in urban areas, i.e., DKI Jakarta. East Jakarta is the second-highest (25.7%) location where stunting occurred. Since this activity was conducted in Duren Sawit Subdistrict, where numerous people still received Healthy Jakarta Cards, special efforts were needed to reduce the high stunting rate. The method used is qualitative descriptive. The form of training is the participant observation method and demonstration, include cooking demonstrations and Focus Group Discussion (FGD). This efforts made to decrease the number of Stunting in Duren Sawit Subdistrict. The training was given to ± 35 ECE tutors and parents of students from various ECE in Duren Sawit Subdistrict. Tutors and parents seemed enthusiastic and active during the activities, especially when they were given the task to create a one-week healthy menu in groups and then closed with a demo of making a cake with purple sweet potato as ingredients.

Keywords: *nutrition; stunting; ece tutors; parenting*

Abstrak

Stunting tidak hanya terjadi di pedesaan, stunting juga terjadi di perkotaan, seperti di DKI Jakarta. Jakarta Timur merupakan wilayah tertinggi kedua di DKI Jakarta dengan kasus stunting (25,7%). Kegiatan ini dilakukan di Kecamatan Duren Sawit dimana banyak masyarakatnya masih menerima Kartu Jakarta Sehat (KJS). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Bentuk Pelatihan adalah dengan metode observasi partisipan serta demonstrasi, termasuk Demo memasak maupun *Focus Group Discussion* (FGD). Upaya ini dilakukan untuk menurunkan angka Stunting di Kecamatan Duren Sawit. Pelatihan diberikan kepada ± 35 tutor maupun orang tua murid dari berbagai PAUD di Kecamatan Duren Sawit. Tutor dan orang tua murid yang menjadi peserta pelatihan terlihat antusias dan aktif selama mengikuti kegiatan. Terlebih lagi ketika diberikan tugas untuk membuat menu sehat selama seminggu secara berkelompok serta ditutup dengan demo membuat kue basah dengan bahan ubi ungu.

Kata Kunci: *nutrisi; stunting; tutor PAUD; parenting*

Copyright (c) 2019 Yenina Akmal, Hikmah, Ika Subekti, Ichtineza Halida Hardono

✉ Corresponding author :
Email Address : yenina.akmal@yahoo.com (Rawamangun, Jakarta)
Received 13 October 2019, Accepted 30 November 2019, Published 22 December 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.302

INTRODUCTION

The Indonesian Human Development Index (HDI) in 2017 ranked 116 out of 180 countries in the World (UNDP, 2018), down three from the previous year. HDI assessment indicators consist of economic, education, and health aspects. The health sector, with various problems such as stunting, infectious diseases, non-communicable diseases, and others, is still a priority that continues to be improved in Indonesia.

Stunting is the failure of growth and development of a child under five years old (toddlers) caused by chronic malnutrition and infection, especially in the first 1,000 days of life (TNP2K, 2018). Reference from Departemen Kesehatan, even though in 2018 the percentage of stunting in Indonesia decreased from 37.2% to 30.8%, this number was nevertheless higher than the WHO recommendation (20%). Based on the results of Nutritional Status Monitoring conducted by the Indonesian Ministry of Health in 2017, around 29.6% of toddlers in Indonesia belonged in short and very short categories. This number was included in the high category when compared to neighboring countries such as Myanmar (29%), Sri Lanka (17%), Thailand (10%), and others (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Meanwhile, reference of Kemenpppa, the data from Statistics Indonesia in 2015 showed that the number of early childhood (0-8 years) was 39,656,000. The data shows how large the number of early childhood in our country(Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). However, (BPS, 2019) showed data in 2019 that ± 25.14 million (9.41%) of Indonesia's population lives below the poverty line. Low levels of education (averaged junior high school) surely have an impact on the level of early childhood health. The latest data in 2015 showed that the maternal mortality rate was quite high, around 305/100,000 births and the infant mortality rate in 2016 was around 25.5/1000 births. These conditions undoubtedly have an impact on early childhood development programs, where children need good nutrition and proper care and nurture so they can grow into a high-quality generation.

Stunting itself can be caused by various aspects, including the parental nutrition understanding, family financial factors (Chirande et al., 2015), culture, healthy habits (Mbuya & Humphrey, 2016) and inaccurate care and nurture. The effect of these things can make a child inevitably get an infection that results in stunting. Esfarjani added other things that could lead to the appearance of stunting, such as diet, parental nutrition awareness, economic level, parental education, and parental care and nurture(Esfarjani, Roustaee, Mohammadi-Nasrabadi, & Esmaillzadeh, 2013). Parents are the main and first environment for children. It is in line with what was stated by a Russian psychologist, Vygotsky, that parents have an essential role in the growth of their children. The meaning of parent and family involvement in childcare which involves six types viz.; parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, and cooperating in the community.

Reference of (Campbell, Pungello, Miller-Johnson, Burchinal, & Ramey, 2001), nurturing, caring for, and educating early childhood is a full-time and very challenging job but gives rewards and surprises. These things are challenging for parents and every family, bringing great interest and fascinating, there is even a desire to continuously want to nurture and observe the growth and development of abilities and skills of early childhood in general. The process of child development should run naturally. Children will grow vertically (quantitatively) which can be seen through size, weight, body length, and more. On the contrary, horizontal (developmental) growth is qualitative that cannot be measured but can be seen and felt through everyday attitudes and behavior. The indicators above show that full attention to the improvement of Indonesia's human resources, which must be started at an early age, is really important.

Stunting does not only occur in rural areas but also occurs in urban areas, such as in West Java, East Java, DKI Jakarta, and Bali. The DKI Jakarta Health Office stated that in 2017, the condition of infants with malnutrition increased to 2.92%. In DKI Jakarta, stunting

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.302

occurred in infants aged 0-59 months is reaching 22.7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018) with the highest cases in Central Jakarta at 29.2% and the second-highest at East Jakarta at 25.7%. This number shows that DKI Jakarta is categorized as acute chronic because it is above the WHO limit of 20%.

East Jakarta had a population of 2,892,783 people with a high average population density of 14,854 people/km^2(Suku Dinas Jakara Timur, 2015). This activity was carried out in Duren Sawit Subdistrict. This subdistrict has a population of 392,961 people with a density of 17,349 people/km^2, which is the second largest in the East Jakarta region. With the high percentage of stunting and population density, some action is needed to reduce this percentage. In this subdistrict, there are numerous people who received the Jakarta Health Card. It shows that there is still a necessity for special efforts to reduce the high stunting rate, one of which is to increase activities that can be directly felt by the community.

METHOD

Efforts were made in the form of Health and Nutrition Training, conducted in Duren Sawit Village, Duren Sawit Subdistrict in June 2019, with ± 35 participants consisting of mothers, parents, and ECE tutors and managers. The method used is qualitative descriptive. The form of training is the participant observation method (Jorgensen, 2015) and demonstration (Purwati, 2015). With this method, participants are expected to be actively involved directly in cooking demonstrations and Focus Group Discussion (FGD) (Afiyanti, 2008).

The material from the training was Healthy Habits(Jayanti, Effendi, & Sukandar, 2011). This material gave a demo of how to wash hands properly with practice simultaneously. Additionally, there was material on Early Childhood Health and Early Childhood Development Stages. Ended with the performance of making cakes from purple sweet potatoes. It is expected that after attending the Health and Nutrition Training, parents of students will be able to know, to understand and to apply in their daily basis.

RESULT & DISCUSSION

Stunting or failure to thrive can occur in a variety of social classes; educated or uneducated, economically strong or weak. Because the main point is the efforts made by parents to make the food consumed by their children is proper with their daily needs and a maintained clean and healthy lifestyle which becomes a character so that they can be called a healthy family.Stunting is often insensible by families living in areas that generally have short stature, even among health workers. Stunting does not receive the same attention as thin weight, especially if the height is not routinely measured as part of the public health program. Many families, health workers, and policymakers are not aware of the consequences of stunting that they cannot be considered as a public health problem.

The knowledge about health and diet (choosing, processing, serving) are needed to achieve a healthy family, notably if early childhood still exists in the family. It will affect the growth process of early childhood. Growing means that something can be measured and calculated like weight. While developing qualitatively, cannot be measured but can be seen in children's daily habits such as happiness, whiny, zealous, weak, quiet, agile, and so on.

Coaching or workshop about the strategy to reduce stunting rates through the Health and Nutrition Training was a series of training conducted in several stages in Duren Sawit Subdistrict in August with ± 35 participants of ECE tutors and parents of students from various ECE. The training was dicvided into several stages, started with the provision of material about The Strategy for Reducing Stunting Rates through Health and Nutrition Training. After the materialpresentation, along with questions and answers session were done, the training continued to form discussion

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.302

Fig 1. Sharing Session groups to conduct a Focus Group Discussion (FGD) for designing a One-week.

Healthy Menufor Early Childhood. Then the representatives of each group presented and received some suggestion from other groups. In the end, each participant could carry home the One-week Healthy Menu for Early Childhood.The next activity is the Healthy Habits practice, i.e., the right way to wash hands whereby the participants seemed very enthusiastic. Toilet Training and Balanced nutrition were also explained in thissession. The last pursuit was in groups consisting of five people.

Fig 2. FGD Session

It was a demonstration of making banana cakes made from purple sweet potato and horn banana.Keep in mind that purple sweet potatoes contain carbohydrate.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.302

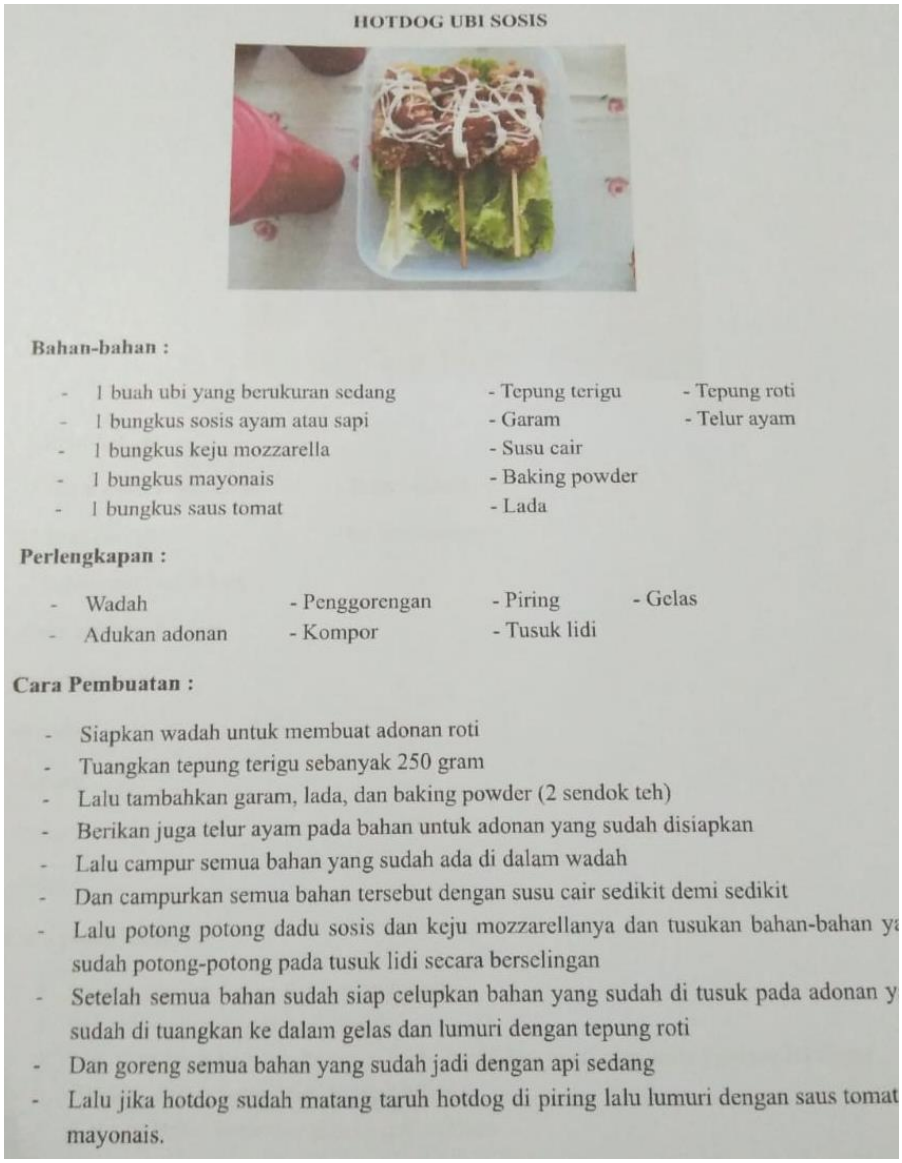

HOTDOG UBI SOSIS

Bahan-bahan :

- 1 buah ubi yang berukuran sedang
- 1 bungkus sosis ayam atau sapi
- 1 bungkus keju mozzarella
- 1 bungkus mayonais
- 1 bungkus saus tomat
- Tepung terigu
- Garam
- Susu cair
- Baking powder
- Lada
- Tepung roti
- Telur ayam

Perlengkapan :

- Wadah
- Adukan adonan
- Penggorengan
- Kompor
- Piring
- Tusuk lidi
- Gelas

Cara Pembuatan :

- Siapkan wadah untuk membuat adonan roti
- Tuangkan tepung terigu sebanyak 250 gram
- Lalu tambahkan garam, lada, dan baking powder (2 sendok teh)
- Berikan juga telur ayam pada bahan untuk adonan yang sudah disiapkan
- Lalu campur semua bahan yang sudah ada di dalam wadah
- Dan campurkan semua bahan tersebut dengan susu cair sedikit demi sedikit
- Lalu potong potong dadu sosis dan keju mozzarellanya dan tusukan bahan-bahan ya sudah potong-potong pada tusuk lidi secara berselingan
- Setelah semua bahan sudah siap celupkan bahan yang sudah di tusuk pada adonan y sudah di tuangkan ke dalam gelas dan lumuri dengan tepung roti
- Dan goreng semua bahan yang sudah jadi dengan api sedang
- Lalu jika hotdog sudah matang taruh hotdog di piring lalu lumuri dengan saus tomat mayonais.

Fig 3. The Example of Healthy Food

substances that are rich in vitamins(Irpan, Sundawa, & Fahmiawati, 2017; Widowati, 2010; Zuraida & Supriati, 2001) so it is good for the growth of the body of early childhood. Participants were very excited to follow it and were happy when they could bring home their product.

CONCLUSION

The efforts to reduce stunting rates in East Jakarta, which are above the WHO limit number, must be immediately executed because there is a significant relationship between economic, nutritional knowledge of young parents with care and nurture patterns and the dietary and healthy habits that result in stunting. These efforts must be implemented by all parties viz., parents, ECE tutors, and regional governments because this has become a joint task that must be resolved immediately.

ACKNOWLEDGMENT

Many gratitude to Allah SWT who has given easiness in the making process of this paper. The researcher also would say many thanks to Tutors and parents seemed in PAUD Duren Sawit Jakarta for helping and facilitating the research process. In addition, I thank the editor team of Obsesi journal for enabling this journal to be ready to publish

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.302

REFERENCES

Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *12*(1), 58–62. https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201

BPS. (2019). *STATISTIK Profil Kemiskinan di Indonesia*.

Campbell, F. A., Pungello, E. P., Miller-Johnson, S., Burchinal, M., & Ramey, C. T. (2001). The development of cognitive and academic abilities: growth curves from an early childhood educational experiment. *Developmental Psychology*, *37*(2), 231–242. https://doi.org/10.1037/0012-1649.37.2.231

Chirande, L., Charwe, D., Mbwana, H., Victor, R., Kimboka, S., Issaka, A. I., … Agho, K. E. (2015). Determinants of stunting and severe stunting among under-fives in Tanzania: Evidence from the 2010 cross-sectional household survey. *BMC Pediatrics*, *15*(1), 1–13. https://doi.org/10.1186/s12887-015-0482-9

Esfarjani, F., Roustaee, R., Mohammadi-Nasrabadi, F., & Esmaillzadeh, A. (2013). Major dietary patterns in relation to stunting among children in Tehran, Iran. *Journal of Health, Population and Nutrition*, *31*(2), 202–210. https://doi.org/10.3329/jhpn.v31i2.16384

Irpan, A., Sundawa, E., & Fahmiawati, N. A. (2017). GERUBI (Burger Ubi) Inovasi Pangan Lokal Sebagai Alternatif Makanan Pokok yang Kaya Akan Gizi. *Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, *1*(1), 1–6.

Jayanti, L. D., Effendi, Y. H., & Sukandar, D. (2011). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Serta Perilaku Gizi Seimbang Ibu Kaitannya Dengan Status Gizi Dan Kesehatan Balita Di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, *6*(3), 192. https://doi.org/10.25182/jgp.2011.6.3.192-199

Jorgensen, D. L. (2015). Participant Observation. *Emerging Trends in the Social and Behavior Sciences*, 1–15. https://doi.org/10.1002/9781118900772.etrds0247.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Buku saku pemantauan status gizi. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*, 7–11.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). Profil Anak Indonesia 2018. *Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 1–378.

Mbuya, M. N. N., & Humphrey, J. H. (2016). Preventing environmental enteric dysfunction through improved water, sanitation and hygiene: An opportunity for stunting reduction in developing countries. *Maternal and Child Nutrition*, *12*, 106–120. https://doi.org/10.1111/mcn.12220

Purwati, E. (2015). Meningkatkan Keterampilan Membuat Peyek Rinuak Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Tunagrahita Ringan. *E-JUPEKhu*, *4*(1), 72–84.

Suku Dinas Jakara Timur. (2015). *Profil Kesehatan Jakarta Timur*.

TNP2K. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018 - 2024*.

UNDP. (2018). Human Development Indices and Indicators. 2018 Statistical Update. *United Nations Development Programme*, *27*(4), 123. Retrieved from http://hdr.undp.org/sites/default/files/2018_human_development_statistical_update.pdf%0Ahttp://www.hdr.undp.org/sites/default/files/2018_human_development_statistical_update.pdf%0Ahttp://hdr.undp.org/en/2018-update

Widowati, S. (2010). Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Ubi Jalar. *Jurnal Pangan*, *20*(1), 49–61.

Zuraida, N., & Supriati, Y. (2001). Usahatani Ubi Jalar sebagai Bahan Pangan Alternatif dan Diversifikasi Sumber Karbohidrat. *Buletin AgroBio*, *4*(1), 13–23.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 448-462
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengembangan Media Edukasi Perlindungan Anak untuk Mengurangi Kekerasan Pada Anak Usia Dini

Devi Risma✉[1], Yeni Solfiah[2], Defni Satria[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Riau
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan suatu media edukasi perlindungan anak untuk mengurangi perilaku kekerasan pada anak. Perlindungan anak merupakan permasalahan yang harus mendapatkan perhatian dari setiap pihak. Untuk meningkatkan perlindungan terhadap anak diperlukan suatu media edukasi yang dapat digunakan dengan mudah oleh setiap pihak, baik oleh orang tua, guru, maupun anak tersebut. Media edukasi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk buku cerita bergambar. Berdasarkan hasil uji validasi oleh tiga orang ahli diperoleh hasil sebesar 95% dalam kategori sangat baik. Hasil uji lapangan pada 15 orang tua, 14 orang guru, dan 11 orang anak juga diketahui bahwa media edukasi buku bergambar sangat baik dan dapat dipahami dari segi cover, isi, dan tampilan buku cerita. berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa buku cerita seri perlindungan anak sangat baik, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua, guru, dan anak tentang perlindungan anak sehingga dapat mengurangi perilaku kekerasan pada anak.

Kata Kunci : *media edukasi; perlindungan anak; kekerasan anak; anak usia dini*

Abstract

This research was conducted to produce educational media for child protection to reduce violent behavior in children. Child protection is an issue that must get the attention of every party. To increase protection for children an educational media is needed that can be used easily by each party, both by parents, teachers, and children. Educational media produced in this study were in the form of picture storybooks. According to the results of the validation test by three experts obtained results of 95% in the very good criterion. The results of the field test on 15 parents, 14 teachers, and 11 children were also known that the picture book education media were very good and could be understood in terms of the cover, content, and appearance of storybooks. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the child protection series storybooks are very good and can be used to increase the knowledge of parents, teachers, and children about child protection to reduce violent behavior in children.

Keywords : *educational media; child protection; child abuse; early childhood*

Copyright (c) 2019 Devi Risma, Yeni Solfiah, Defni Satria

✉ Corresponding author :
Email Address : devi.risma@lecturer.unri.ac.id (Pekanbaru, Riau)
Received 12 September 2019, Accepted 7 December 2019, Published 23 December 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

PENDAHULUAN

Anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dijaga sebaik-baiknya. Anak merupakan harapan dari setiap keluarga sebagai generasi penerus harapan keluarga, yang berarti sebagai generasi penerus suatu bangsa dan peradaban. Sebagai generasi penerus, anak harus tumbuh dan berkembang dengan optimal pada semua aspek perkembangannya baik fisik maupun psikis. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, tentunya anak harus memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan terhadap anak. Dengan demikian hak anak akan dapat terpenuhi dengan baik. Pelaksanaan perlindungan terhadap anak adalah tanggung jawab semua lapisan masyarakat, dimulai dari lingkungan masyarakat terkecil yaitu keluarga.

Penyelenggaraan perlindungan anak sesuai dengan amanat Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Konvensi Hak Anak. Namun pengertian tentang anak menjadi suatu permasalahan di Indonesia, karena terdapat perbedan pengertian tentang anak pada peraturan-peraturan maupun perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Tidak samanya pengertian tentang anak menyebabkan berbedanya penerapan peraturan perundang-undangan dan dapat saling tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya (Indriati, Wahyuningsih, S, & S, 2018).

Perlindungan anak menjadi tanggung jawab semua masyarakat, bukan hanya keluarga. Semua lapisan masyarakat mempunyai peran dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan perlindungan anak, sesuai dengan amanat Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Menurut UU No. 35 tahun 2014 Tim Visi Yustisia, 2016 (Risma, Solfiah, & Satria, 2018) pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. UU Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Berdasarkan pemahaman dari Undang-undang di atas maka dapat dijelaskan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan yang bermaksud untuk menjamin terpenuhinya hak anak dan melindungi hak anak. Menjamin terpenuhinya hak anak berkaitan dengan terjaminnya hak anak untuk hidup, berpartisipasi, tumbuh, dan berkembang dalam setiap lingkup kehidupannya. Sedangkan perlindungan terhadap hak anak berkaitan dengan perlindungan terhadap anak dari perilaku kekerasan dan diskriminasi. Sehingga ketika anak mendapatkan perlindungan berarti akan membentuk anak-anak yang berkualitas, berakhlak mulia, bahagia dan sejahtera. Hal ini memberi arti akan membentuk generasi penerus yang berkualitas untuk meningkatkan kualitas bangsa Indonesia (Risma et al., 2018).

Isu perlindungan anak sudah menjadi isu dunia. Setiap negara diwajibkan untuk merancang dan melaksanakan strategi perlindungan anak untuk mengurangi kekerasan pada anak. Pendapat (Zumbach, Wetzels, & Koglin, 2018) menyatakan bahwa perlindungan anak merupakan tantangan yang penting daripada permasalahan sosial dan hukum di suatu negara, karena ketika anak mendapatkan perlakuan kekerasan akan menyebabkan anak dalam keadaan bahaya yang akan mengakibatkan maladaptasi perkembangan dan psikologis anak tersebut.

Menurut data kependudukan jumlah anak di Indonesia adalah sepertiga dari jumlah penduduk Indonesia, yaitu sekitar 85 juta jiwa. Namun masih banyak dewasa (pemerintah, masyarakat, guru, dan orang tua) yang memandang anak sebagai objek yang tentunya bertentangan dengan prinsip-prinsip perlindungan anak. Walaupun menurut hasil penelitian (Risma et al., 2018) diketahui tingkat pengetahuan orang tua tentang perlindungan anak di Provinsi Riau termasuk dalam kategori yang tinggi. Data ini menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat terutama orang tua mengetahui tentang

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

prinsip perlindungan anak, namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang melakukan kekerasan pada anak dengan dalih merupakan bagian dari pendidikan anak. Seringkali orang tua menganggap bahwa memberi hukuman pada anak selama tidak berlebihan dan tidak melukai anak secara fisik adalah hal yang wajar dan dibolehkan dalam pendidikan anak. Hal ini menyebabkan kasus kekerasan terhadap anak terus menerus terjadi secara berulang.

Didukung dengan pernyataan Suradi (Satriawan, Alfiana, Fasya, Amelia, & Yani, 2017) yang mengatakan bahwa kekerasan pada anak merupakan fenomena sosial yang semakin hari semakin meningkat dan memburuk, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Angka-angka yang ditampilkan secara kuantitatif belum menggambarkan keadaan kasus kekerasan anak sebenarnya, karena masih banyak kasus-kasus kekerasan yang tidak terlaporkan dan tidak terungkap di ruang public dengan berbagai alasan.

Kekerasan atau penganiayaan pada anak terdiri dari kekeraan fisik, seksual, atau psikologis serta pengabaian yang dilakukan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua, atau pengasuh. Perilaku kekerasan termasuk tindakan atau kegagalan dalam pengasuhan yang menyebabkan kerusakan pada anak, perilaku tersebut dapat terjadi di rumah, sekolah, organisasi, maupun komunitas yang berinteraksi dengan anak (Boroujerdi, Kimiaee, Yazdi, & Safa, 2019). Kekerasan pada anak yang terwujud dalam perlakuan salah terhadap anak (*childabuse*) sering disamakan dengan kekerasan yang dapat dilihat, seperti kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Padahal, masih ada bentuk kekerasan lainnya, yaitu kekerasan psikologis dan kekerasan sosial yang bersifat struktural. Kekerasan fisik berkaitan dengan pemukulan, penyiksaan, dan penganiayaan terhadap anak dengan menggunakan ataupun tanpa menggunakan alat tertentu. Kekerasan psikis berkaitan dengan perilaku menghardik, penyampaian kata-kata kotor, dan lain sebagainya. Kekerasan seksual berkaitan dengan prakontak atau perlakuan seksual pada anak. Sedangkan kekerasan sosial berkaitan dengan penelantaran dan eksploitasi terhadap anak. Eksploitasi terhadap anak terjadi dalam dua bentuk, yaitu eksploitasi ekonomi dan eksploitasi seksual. Eksploitasi ekonomi biasanya terjadi ketika anak diminta untuk bekerja dengan dalih membantu orang tua untuk menambah penghasilan keluarga. Demikian juga dengan eksploitasi seksual, dimana anak dijadikan objek pemenuhan hasrat seksual. Kekerasan-kekerasan tersebut sering secara tidak disadari dilakukan oleh keluarga dan masyarakat terhadap anak.

(Mulyana, Resnawaty, & Kamil Basar, 2018) menyatakan bahwa angka kekerasan pada anak di Indonesia setiap tahun semakin meningkat. Berdaarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2016 tercatat ada 1000 kasus kekerasan pada anak, dimana 136 kasus disebabkan karena pengaruh media sosial, seperti *bully* di media sosial. Dalam dunia pendidikan kasus *bullying* juga semakin meningkat, baik anak sebagai korban maupun sebagai pelaku. Pusat data dan informasi (Pusdatin) Komnas Anak menerima 2898 kasus kekerasan pada anak. Dari jumlah tersebut diketahui sebesar 60% merupakan kasus kekerasan seksual pada anak. Sedangkan 40% lainnya adalah kasus kekerasan fisik, penelantaran, penganiayaan, pemerkosaan, adopsi illegal, penculikan, perdagangan dan eksploitasi terhadap anak. Data kekerasan pada anak juga diketahui bahwa sebesar 62% pelaku kekerasan terhadap anak adalah orang-orang yang berada di sekitar lingkungan anak.

Secara nasional, Provinsi Riau merupakan peringkat kedua kasus kekerasan pada anak setelah Jawa Timur. Yang menarik dari kasus kekerasan ini adalah kekerasan yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Kekerasan pada anak dalam keluarga seringkali dianggap hal yang wajar sebagai bagian dari pendidikan anak. Seringkali orang tua menganggap bahwa memberi hukuman selama tidak berlebihan dan membuat anak terluka merupakan sesuatu yang boleh dilakukan untuk membuat anak jera.

Menurut data yang diperoleh dari P2TP2A Pekanbaru tahun 2018 (Sikumbang, 2018) diketahui bahwa Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau menempati urutan tertinggi kasus kekerasan anak di Provinsi Riau. Jumlah kasus kekerasan pada anak tahun 2018 di

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

kota Pekanbaru sebanyak 105 kasus. Sebanyak 81 kasus anak menjadi korban kekerasan fisik dan seksual. Jumlah tersebut belum termasuk kasus yang ditangani oleh lembaga lainnya (Setyawan, 2019). Dari jumlah tersebut masih banyak data kasus kekerasan yang belum terlaporkan, sehingga dibutuhkan strategi pelaporan kasus pelecehan anak untuk dapat membantu meningkatkan perlindungan anak dan mengaitkan dengan layanan keluarga pada anak-anak yang mengalami kekerasan (Afifi, McTavish, Turner, MacMillan, & Wathen, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian (Risma et al., 2018) diketahui bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku kekerasan terhadap anak. Demikian juga hasil penelitian lain diketahui bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang perlindungan anak. Diketahui juga bahwa pada dasarnya tingkat pengetahuan orang tua tentang perlindungan anak berada dalam kategori tinggi, yang berarti bahwa pada dasarnya orang tua mengetahui bahwa anak harus melindungi anak untuk pemenuhan hak-hak anak. Namun perilaku kekerasan pada anak dalam kategori sedang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun pengetahuan orang tua tentang perlindungan anak tinggi, namun masih banyak terdapat orang tua yang melanggar pemenuhan hak anak. Hal ini dapat disebabkan karena strategi pelaksanaan perlindungan anak yang belum tepat. Pelaksanaan perlindungan anak perlu memperhatikan pandangan orang tua tentang layanan perlindungan anak, sehingga evaluasi terhadap layanan perlindungan anak dapat menjadi efektif. Seperti hasil pendapat (Tilbury & Ramsay, 2018) diketahui bahwa kepuasan dan ketidakpuasan orang tua terhadap pelayanan perlindungan anak berhubungan dengan keterampilan para pelaksana perlindungan anak, intervensi yang diberikan, serta aspek sistem perlindungan anak itu sendiri. Keadaan tersebut juga hal yang masih terjadi di Indonesia.

Penelitian tentang perlindungan anak sudah banyak dilakukan, namun angka kekerasan pada anak dari tahun ke tahun semakin meningkat. Di sisi lain sosialisasi tentang perlindungan anak sudah banyak dilakukan oleh pemerintah melalui iklan dan promosi layanan masyarakat yang ditampilkan di media elektronik, maupun poster atau baliho-baliho yang dipasang di sepanjang jalan. Selain itu juga sudah banyak masyarakat yang melakukan edukasi tentang perlindungan anak, terutama tentang pendidikan seks. Namun edukasi tersebut terlalu singkat, sehingga masyarakat masih banyak yang belum mendapatkan pemahaman secara menyeluruh tentang penyelenggaraan perlindungan anak dan macam-macam kekerasan pada anak. Media maupun buku-buku tentang penyelenggaraan anak secara menyeluruh belum ditemukan. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti mengembangkan media edukasi yang menarik untuk orang tua dan guru tentang perlindungan anak, agar orang tua dan guru mempunyai pemahaman yang utuh berkaitan dengan perlindungan anak. Media ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan anak tentang kekerasan pada anak, sehingga diharapkan anak dapat lebih waspada terhadap perlakuan salah yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Pada penelitian pengembangan ini yang dilakukan adalah membuat suatu produk berupa media edukasi tentang perlindungan anak untuk mengurasi perilaku kekerasan pada anak. Media edukasi yang dihasilkan dalam bentuk buku cerita bergambar. Rancangan penelitian pengembangan ini adalah dengan memodifikasi desain penelitian pengembangan dari Robert Maribe Branch (dalam Sugiyono, 2017) yang dikenal dengan Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*)

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

Gambar 3.1 Prosedur Penelitian Menurut Robert Maribe Branch (Sugiyono, 2017)

Tahap analis berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan analisis terhadap situasi lapangan dan lingkungan sehingga dapat ditemukan media edukasi apa yang perlu dikembangkan. Pada tahap desain, peneliti merancang produk yang akan dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama untuk orang tua dengan anak usia dini. Tahap *development* merupakan tahap pelaksanaan pembuatan dan pengujian produk. Pada tahap *development* yang dikembangkan adalah media edukasi dalam bentuk buku cerita bergambar. Pengujian produk pada tahap awal dilakuan dengan melakukan uji validasi pada ahli, yaitu ahli psikologi, PAUD, dan ahli Bahasa Indonesia. Setelah melakukan revisi berdasarkan saran ahli, maka dilanjutkan pada tahap *implementation*. Pada tahap *implementation* merupakan tahap penggunaan produk. Produk berupa buku cerita bergambar yang telah direvisi diujicobakan pada pengguna, yaitu orang tua, guru, dan anak usia dini. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini peneliti melakukan perbaikan berdasarkan penilaian dari pengguna terhadap produk (buku cerita seri perlindungan anak). Setelah direvisi buku cerita seri perlindungan anak kemudian dilakukan validasi kedua dari para ahli, setelah direvisi berdasarkan masukan dari ahli maka produk media edukasi buku cerita seri perlindungan anak siap untuk dicetak dan disebarkan pada masyarakat.

Sampel pada penelitian ini terdiri dari orang tua, guru, dan anak di TK Labor FKIP Universitas Riau sebagai sampel pengguna media edukasi perlindungan anak. Pengambilan data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian terhadap media edukasi yang diujicobakan di lapangan. Sedangkan data kualitatif didapatkan dari hasil observasi dan wawancara pada ahli, orang tua, guru, dan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dan pengembangan ini disusun berdasarkan hasil pengamatan dan analisis kebutuhan dan kasus, serta studi literatur tentang perlindungan anak. Penelitian ini menghasilkan media edukasi dalam bentuk buku seri cerita bergambar yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang perlindungan anak sehingga dapat mengurangi perilaku kekerasan pada anak.. Buku seri perlindungan anak terdiri dari empat judul buku, yaitu; (1) Tolong Jangan Sakiti Aku; (2) Jangan Bentak Aku; (3) Ajari Aku Lindungi Tubuh; dan (40 Biarkan Aku Bermain.

Tahapan pembuatan buku cerita dimulai dari pembuatan rancangan naskah buku cerita dalam bentuk tulisan tangan yang disusun oleh tim peneliti. Naskah cerita dalam bentuk tulisan tangan seperti gambar 1 berikut ini.

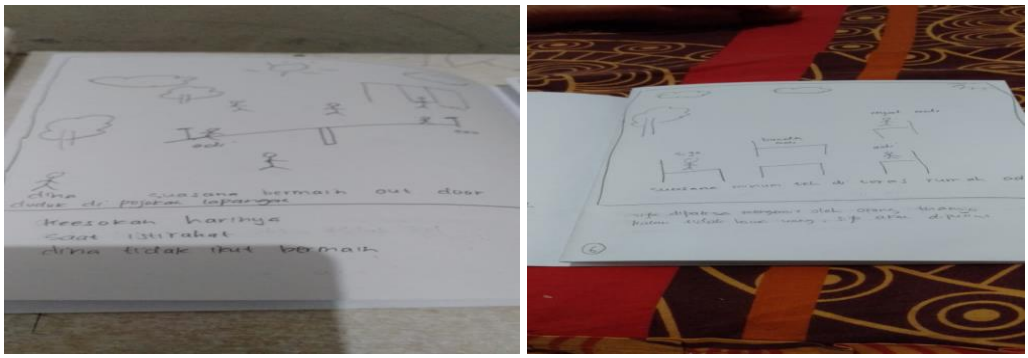

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

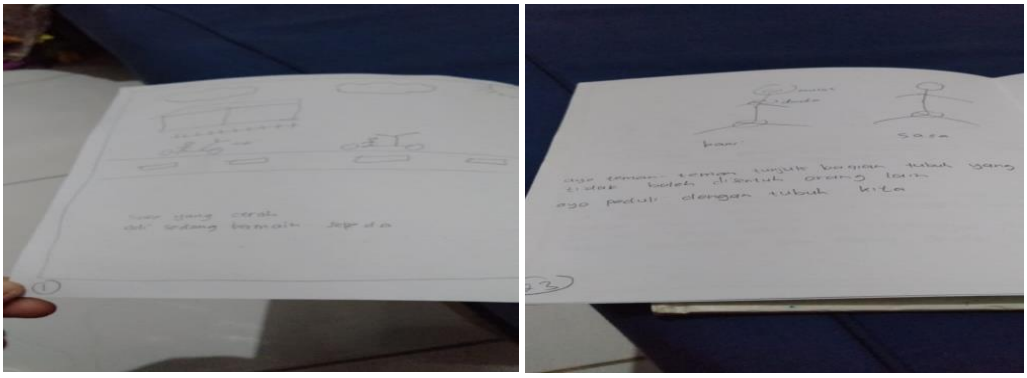

Gambar 1. Rancangan Awal Buku Seri Perlindungan Anak

Setelah dibuat naskah cerita dan ilustrasi gambar secara manual menggunakan pensil selanjutnya rancangan dibuat atau didesain menggunakan komputerisasi dengan menggunakan aplikasi *Corel Draw*. Berikut ini adalah rancangan media buku cerita bergambar yang menggunakan sistem komputerisasi :

Gambar 2. Rancangan 2 Buku Seri Perlindungan Anak

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

Gambar 3. Rancangan 2 Buku Seri Perlindungan Anak

Gambar 4. Rancangan 2 Buku Seri Perlindungan Anak

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

Gambar 5. Rancangan 2 Buku Seri Perlindungan Anak

Uji Kelayakan Buku Cerita Seri Perlindungan Anak

Uji Validasi Ahli Pertama

Setelah buku cerita seri perlindungan anak selesai dibuat, maka dilakukan uji validasi pada ahli yang berkaitan, yaitu seorang psikolog, ahli PAUD, dan ahli bahasa. Hasil uji validasi ahli digambarkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Uji Validasi Ahli

Ahli	No	Aspek	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Faktual	%	Kategori
Psikologi	1	Cover	3	15	13	86,67%	Sangat Baik
	2	Isi Buku Cerita	7	35	31	88,57%	Sangat Baik
	3	Bentuk Tampilan	6	30	25	83,33%	Sangat Baik
	Sub Jumlah		**16**	**80**	**69**	**86,25%**	**Sangat Baik**
PAUD	1	Cover	3	15	13	86,67%	Sangat Baik
	2	Isi Buku Cerita	7	35	29	82,86%	Sangat Baik
	3	Bentuk Tampilan	6	30	26	86,67%	Sangat Baik
	Sub Jumlah		**16**	**80**	**68**	**85,00%**	**Sangat Baik**
Bahasa Indonesia	1	Cover	3	15	13	86,67%	Sangat Baik
	2	Isi Buku Cerita	7	35	30	85,71%	Sangat Baik
	3	Bentuk Tampilan	6	30	25	83,33%	Sangat Baik
	Sub Jumlah		**16**	**80**	**68**	**85,00%**	**Sangat Baik**
Jumlah			**16**	**240**	**205**	**85,42%**	**Sangat Baik**

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa buku cerita seri perlindungan anak sangat baik dengan nilai 85,42%. Hasil tersebut juga disertai dengan masukan-masukan secara kualitatif dari para ahli. Setelah dilakukan revisi pada buku cerita maka buku cerita seri perlindungan anak diuji coba pada masyarakat.

Uji Lapangan

Setelah mendapatkan masukan dari ahli dan melakukan revisi, maka peneliti menguji coba buku cerita seri perlindungan anak kepada pengguna, yaitu kepada orang tua, guru dan anak. Berdasarkan hasil uji coba dapat digambarkan pada tabel 2, 3, dan 4.

Tabel 2. Penilaian Orang Tua pada Buku Cerita Bergambar tentang Perlindungan Anak

Indikator	Jumlah Item	Skor Faktual	Skor Ideal	Rata-Rata	%	Kategori
Cover Buku	3	68	75	13,60	90,67 %	Sangat Baik
Isi Cerita Buku	7	159	175	31,80	90,86%	Sangat Baik
Bentuk Tampilan Buku	6	126	150	25,20	84,00%	Sangat Baik
Jumlah	**16**	**353**	**400**	**70,60**	**88,25%**	**Sangat Baik**

Tabel 3. Penilaian Guru pada Buku Cerita Bergambar tentang Perlindungan Anak

Indikator	Jumlah Item	Skor Faktual	Skor Ideal	Rata-Rata	%	Kategori
Cover Buku	3	67	75	13,40	89,33%	Sangat Baik
Isi Cerita Buku	7	140	175	28,00	80,00%	Sangat Baik
Bentuk Tampilan Buku	6	132	150	26,40	88,00%	Sangat Baik
Jumlah	**16**	**339**	**400**	**67,80**	**84,75%**	**Sangat Baik**

Tabel 4. Penilaian Anak pada Buku Cerita Bergambar tentang Perlindungan Anak

Indikator	Jumlah Item	Skor Faktual	Skor Ideal	Rata-Rata	%	Kategori
Cover Buku	3	68	75	13,60	90,67 %	Sangat Baik
Isi Cerita Buku	7	162	175	32,40	92,57%	Sangat Baik
Bentuk Tampilan Buku	6	125	150	25,00	83,33%	Sangat Baik
Jumlah	**16**	**355**	**400**	**71,00**	**88,75%**	**Sangat Baik**

Berdasarkan tabel di atas, buku cerita bergambar tentang perlindungan anak, baik dari segi cover buku, isi cerita buku, dan bentuk tampilan buku termasuk kategori sangat baik. Data diperoleh dari 40 orang responden, yaitu 15 orang tua, 14 orang guru, dan 11 orang anak. Penilaian dari orang tua sebesar 88,25% dengan kategori sangat baik, penilaian dari guru sebesar 84, 75% dengan kategori sangat baik dan penilaian dari anak sebesar 88,75% dengan kategori sangat baik.

Uji Validasi Ahli Kedua

Walaupun berdasarkan hasil uji lapangan diketahui buku cerita seri perlindungan anak tersebut mendapatkan penilaian yang sangat baik, namun para responden juga memberikan masukan yang berarti. Berdasarkan masukan-masukan dari responden, maka peneliti melakukan revisi terhadap buku cerita seri perlindungan anak. Setelah dilakukan revisi, peneliti melakukan validasi kedua pada ahli untuk mengetahui apakah buku seri

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

perlindungan anak tersebut layak untuk digunakan. Hasil uji validasi ahli kedua dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji Validasi Ahli Kedua

Ahli	No	Aspek	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Faktual	%	Kategori
Psikolog	1	Cover	3	15	14	93,33%	Sangat Baik
	2	Isi Buku Cerita	7	35	34	97,14%	Sangat Baik
	3	Bentuk Tampilan	6	30	29	96,67%	Sangat Baik
	Sub Jumlah		**16**	**80**	**77**	**96,25%**	**Sangat Baik**
PAUD	1	Cover	3	15	15	100,00%	Sangat Baik
	2	Isi Buku Cerita	7	35	33	94,29%	Sangat Baik
	3	Bentuk Tampilan	6	30	28	93,33%	Sangat Baik
	Sub Jumlah		**16**	**80**	**76**	**95,00%**	**Sangat Baik**
Bahasa Indonesia	1	Cover	3	15	15	100,00%	Sangat Baik
	2	Isi Buku Cerita	7	35	32	91,43%	Sangat Baik
	3	Bentuk Tampilan	6	30	28	93,33%	Sangat Baik
	Sub Jumlah		**16**	**80**	**75**	**93,75%**	**Sangat Baik**
Jumlah			**16**	**240**	**228**	**95,00%**	**Sangat Baik**

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa buku cerita seri perlindungan anak sudah sangat baik dengan nilai 95%, sehingga buku seri perlindungan anak tersebut layak untuk dipublikasikan pada masyarakat. Hasil validasi kedua dari para ahli ini merupakan validasi final dari buku cerita seri perlindungan anak. Naskah final dari buku cerita seri perlindungan anak dapat dilihar dari gambar 8, 9, 10, 11.

Gambar 8. Naskah Final Buku Cerita Seri Perlindungan Anak

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

Gambar 9. Naskah Final Buku Cerita Seri Perlindungan Anak

Gambar 9. Naskah Final Buku Cerita Seri Perlindungan Anak

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

Gambar 10. Naskah Final Buku Cerita Seri Perlindungan Anak

Pembahasan

Penelitian pengembangan ini menggunakan langkah-langkah pengembangan dari Borg dan Gall (dalam Sugiono, 2017). Dalam penelitian ini penulis mengembangkan buku cerita bergambar tentang kekerasan fisik, psikologis, seksual dan sosial. Buku cerita bergambar ini menceritakan tentang kekerasan yang sering dialami oleh anak. Isi dari buku cerita bergambar ini menggambarkan bagaimana orang tua atau orang dewasa lainnya sering melanggar hak anak. Menurut (Kumar, Kar, & Kumar, 2019) pelecehan terhadap adalah hal umum yang terjadi, sehingga penanganan terhadap pelecehan anak merupakan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlindungan anak. Diperlukan prioritas regulasi pelayanan untuk mendukung pelaksanaan perlindungan anak yang mudah diakses oleh anak-anak.

Regulasi pelaksanaan perlindungan anak menjadi perhatian penting pada setiap negara. Seperti di negara Cina, menurut hasil penelitian (Man, Barth, Li, & Wang, 2017) diketahui ada lima elemen dasar dari sistem perlindungan anak yang akan dijadikan percontohan untuk mengetahui bagaimana sistem berjalan di negara tersebut. Elemen tersebut terdiri dari: (1) Program percontohan perlindungan anak bertujuan lebih melayani anak-anak yang lebih rentan daripada anak-anak yang mengalami pelecehan dan pengabaian, (2). Walaupun kantor pelayanan perlindungan anak telah ada, namun tanggung jawab perlindungan anak ada pada setiap Lembaga, (3) Sistem pelaporan yang jelas untuk melaporkan kasus dugaan pelecehan anak telah dianjurkan dalam praktek pelaksanaan perlindungan anak, serta (4) Organisasi dan Lembaga perlindungan anak domestik memainkan peran penting dalam menyediakan layanan perawatan alternatif terhadap anak yang mengalami kekerasan, (5). Walaupun telah dibentuk sistem perlindungan anak, namun masih terdapat hambatan yang signifikan dalam pelaksanaan perlindungan anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa untuk efektivitas penyelenggaraan perlindungan anak tidak hanya dibutuhkan regulasi sistem kebijakan yang tepat, namun juga sangat tergantung kepada perhatian semua masyarakat untuk berkontribusi dalam pelaksanaan perlindungan anak.

Dalam buku cerita bergambar ini juga menceritakan bagaimana dampak yang dialami oleh anak jika mereka mendapatkan kekerasan. Salah satu contohnya adalah kekerasan fisik, jika anak mendapatkan kekerasan fisik dampaknya adalah rasa ketakutan, ada bekas akibat kekerasan terkadang anak bisa mengalami gangguan atau kerusakan organ

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

tubuhnya. Demikian juga dengan jenis kekerasan lain yang tentunya juga memberikan dampak negatif dalam perkembangan anak. Menurut hasil penelitian (Nindya, 2012) menunjukkan bahwa kekerasan emosional mempunyai hubungan dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Anak-anak yang mendapatkan kekerasan cenderung akan memiliki perilaku yang menyimpang ketika memasuki usia remaja. Selain itu (Putri & Santoso, 2012) juga menjelaskan bahwa kekerasan verbal juga memunculkan akibat yang tidak kalah buruknya dengan kekerasan fisik. Biasanya ketika orang tua melakukan kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, dan menjewer hampir selalu diikuti dengan perilaku kekerasan verbal seperti membentak, berteriak, dan melecehkan anak. Namun menurut hasil penelitian (Putri & Santoso, 2012) ini juga menjelaskan bahwa orang tua berpendapat bahwa kekerasan verbal memberikan dampak yang tidak terlalu berat dibandingkan dengan kekerasan fisik. Selain itu (Di, Yongjie, & Guowei, 2018) juga menemukan bahwa segala bentuk kekerasan pada anak akan menimbulkan trauma psikologis yang luar biasa dan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut maka diperlukan suatu media edukasi untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang perlindungan anak dan kekerasan anak. Buku cerita bergambar ini merupakan salah satu bentuk media edukasi untuk penyelenggaraan perlindungan anak, dengan membaca buku cerita bergambar ini benar- benar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua, guru dan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamalik (Zaini & Dewi, 2017) bahwa media pembelajaran akan memudahkan interaksi antara guru dan anak, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sedangkan Sardiman (Zaini & Dewi, 2017) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala hal yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar serta dapat merangsang perasaan, perhatian, pikiran, dan kemauan anak sehingga dapat mendukung terjadinya proses belajar dalam diri individu.

Supaya buku cerita bergambar memiliki kualitas, peneliti melakukan validasi dari validator ahli, adapun masukannya yaitu pembuatan cover di setiap seri warnanya dibedakan, warna harus terang dan mencolok, gambar harus sesuai dengan naskah cerita. Sesuai dengan pendapat Rothlein dan Meinbach (Adipta, Maryaeni, & Hasanah, 2016) dijelaskan bahwa buku cerita bergambar merupakan buku yang berupa ilustrasi untuk mengungkapkan pesan melalui gambar dan tulisan yang membentuk suatu kesatuan yang utuh. Menurut Huck (Tarigan, 2018) buku cerita yang dibuat untuk anak haruslah sesuai dengan sudut pandang anak, sehingga akan meningkatkan pemahaman anak terhadap bacaan yang dibaca.

Pengembangan media edukasi perlindungan anak ini bertujuan untuk mengurangi angka kekerasan terhadap anak. Pada dasarnya perlindungan anak merupakan upaya agar anak memahami hakikat perlindungan anak dan meningkatkan resiliensinya, dengan demikian akan dapat membantu anak untuk dapat mengatasi kekerasan yang akan dan atau diterimanya. Melalui media edukasi buku cerita bergambar tentang perlindungan anak ini diharapkan orang tua mampu memberikan umpan balik yang postif terhdap perilaku yang dimunculkan anak, serta dapat memberikan dukungan kepada anak melalu struktur, stabilitas, dan konsistensi dalam aturan. Dengan demikian kekerasan pada anak akan dapat dikurangi (Rijbroek, Strating, Konijn, & Huijsman, 2019).

Hasil dari uji lapangan terhadap orang tua, guru dan anak , dilihat dari segi cover buku, isi cerita buku, dan bentuk tampilan buku termasuk kriteria sangat baik. Penilaian dari orang tua sebesar 88,25% dengan kategori sangat baik, penilaian dari guru sebesar 84,75% dengan kriteria sangat baik dan penilaian dari anak sebesar 88,75% dengan kriteria sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa buku cerita bergambar ini sangat layak digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang perlindungan anak.

Beberapa pendapat dari orang tua dan guru tentang buku cerita bergambar ini yaitu isi buku cerita sudah sangat baik, sehingga dapat membantu dalam mendidik anak dan lebih berhati- hati dalam menjaga diri. Isi buku cerita mudah dipahami dan berdampak positif.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.322

Buku cerita bergambar ini menginspirasi bagaimana seharusnya memperlakukan anak, bagaimana cara memberi tahu dengan halus dan lembut sesuatu kepada anak. Untuk penggunaan tanda baca juga salah satu masukan dari orang tua dan guru. Setelah dilakukan perbaikan sesuai saran dari orang tua, guru, dan anak maka peneliti melakukan revisi terhadap buku cerita perlindungan anak. Setelah direvisi peneliti kembali melakukan uji validasi final kepada ahli dan diperoleh hasil sebesar 95%. Dengan demikian maka buku cerita seri perlindungan anak tersebut sudah layak untuk disebarkan pada masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan empat buku cerita seri perlindungan anak, yaitu buku perlindungan anak tentang kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan sosial, serta kekerasan seksual. Dari hasil uji validasi ahli diperoleh hasil penilaian sangat baik, yang berarti bahwa buku cerita seri perlindungan anak ini layak untuk digunakan oleh masyarakat. Berdasarkan uji lapangan pada orang tua, guru, dan anak juga diperoleh hasil penilaian yang sangat baik terhadap cover, isi, tampilan dari buku cerita. Orang tua dan guru juga berpendapat bahwa buku cerita bergambar ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mereka tentang hal-hal perlindungan anak, khususnya tentang perilaku kekerasan pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai sepenuhnya oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Riau. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Daviq Chairilsyah, M. Psi., Dr. Rita Kurnia, M. Ed., dan Dr. Hermandra, MA., yang telah memberikan masukan terhadap buku cerita perlindungan anak. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada Mhd. Sanusi, Yandes Tri Simorangkir, Repsi Mei Atalia, serta seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adipta, H., Maryaeni, M., & Hasanah, M. (2016). Pemanfaatan buku cerita bergambar sebagai sumber bacaan siswa SD. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *1*(5), 989–992. https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6337

Afifi, T. O., McTavish, J., Turner, S., MacMillan, H. L., & Wathen, C. N. (2018). The relationship between child protection contact and mental health outcomes among Canadian adults with a child abuse history. *Child Abuse and Neglect*, *79*(February), 22–30. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.01.019

Boroujerdi, F. G., Kimiaee, S. A., Yazdi, S. A. A., & Safa, M. (2019). Attachment style and history of childhood abuse in suicide attempters. *Psychiatry Research*, *271*, 1–7. https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.11.006

Di, Q., Yongjie, W., & Guowei, W. (2018). The severity, consequences and risk factors of child abuse in China – An empirical Study of 5836 children in China's mid-western regions. *Children and Youth Services Review*, *95*(October), 290–299. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.10.039

Indriati, N. Y., Wahyuningsih, K. K., S, S., & S, S. (2018). Perlindungan dan pemenuhan hak anak (Studi tentang orangtua sebagai buruh migran di Kabupaten Banyumas). *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, *29*(3), 474. https://doi.org/10.22146/jmh.24315

Kumar, M. T., Kar, N., & Kumar, S. (2019). Prevalence of child abuse in Kerala, India: An ICAST-CH based survey. *Child Abuse and Neglect*, *89*(January), 87–98. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.01.002

Man, X., Barth, R. P., Li, Y., & Wang, Z. (2017). Exploring the new child protection system in Mainland China: How does it work? *Children and Youth Services Review*, *76*, 196–202. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.03.012

Mulyana, N., Resnawaty, R., & Kamil Basar, G. G. (2018). Penanganan anak korban kekerasan. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, *13*(1), 77. https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.871

Nindya, P. N. (2012). Hubungan Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderugan Kenakalan Remaja. *P. N. Nindya*, *1*(02), 1–9.

Putri, A. M., & Santoso, A. (2012). Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak. *Diponegoro Journal of Nursing*, *1*(1), 22–29.

Rijbroek, B., Strating, M. M. H., Konijn, H. W., & Huijsman, R. (2019). Child protection cases, one size fits all? Cluster analyses of risk and protective factors. *Child Abuse & Neglect*, *95*, 104068. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104068

Risma, D., Solfiah, Y., & Satria, D. (2018). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan bentuk kekerasan terhadap anak. https://doi.org/ISSN : 2089-7510

Satriawan, Alfiana, Fasya, H., Amelia, A. F., & Yani, A. A. (2017). Analisis kebijakan perlindungan kekerasan terhadap anak di kota Makasar, *3*(1), 1–13. Retrieved from http://journal.unhas.ac.id/index.php/jakpp/article/view/4067/2329

Setyawan, D. (n.d.). KPAI sebut pelanggaran hak anak terus meningkat. Retrieved December 6, 2019, from https://www.kpai.go.id/berita/kpai-sebut-pelanggaran-hak-anak-terus-meningkat

Sikumbang, F. (n.d.). 105 Anak dan perempuan di Pekanbaru alami Kekerasan, 81 anak korban kekerasan seksual dan fisik. Retrieved October 28, 2019, from https://pekanbaru.tribunnews.com/2018/12/28/105-anak-dan-perempuan-di-pekanbaru-alami-kekerasan81-anak-korban-kekerasan-seksual-dan-fisik

Tarigan, N. T. (2018). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Curere / Vol.02 / No. 02 / Oktober 2018*, *02*(02), 141–152. Retrieved from http://www.portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojssystem/index.php/CURERE/article/viewFile/157/130

Tilbury, C., & Ramsay, S. (2018). A systematic scoping review of parental satisfaction with child protection services. *Evaluation and Program Planning*, *66*, 141–146. https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2017.10.010

Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pemebelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 81–96. https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489

Zumbach, J., Wetzels, P., & Koglin, U. (2018). Predictors of psychological recommendations in child protection evaluation. *Child Abuse & Neglect*, *84*, 196–204. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.08.003

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 463-470
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori

Eka Damayanti
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.333

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian anak setelah penerapan pembelajaran metode Montessori di Bright Star Makassar School. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain pretest-posttest one group dengan subjek penelitian sebanyak lima belas anak. Data dikumpulkan menggunakan observasi dan wawancara. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa skala observasi kemandirian (behavioral checklist pada kemandirian anak) dengan model skala likert dan guide interview. Data dianalisis menggunakan statistic non parametric Wilcoxon Signed Rank Test. Hasilnya menunjukkan $p = 0.001$ ($p < 0.05$), artinya penerapan metode Montessori signifikan meningkatkan kemandirian anak di Bright Star Makassar School. Keseluruhan sampel dalam penelitian ini semakin mandiri setelah diterapkan pembelajaran menggunakan metode Montessori dan tidak ada satu anak pun yang tidak mengalami kemajuan kemandirian. Begitu pula berdasarkan data statistik deskriptif ditemukan adanya perbedaan rata-rata skor kemandirian sebelum dengan rata-rata skor kemandirian sesudah perlakuan pembelajaran menggunakan metode Montessori. Penelitian ini membuktikan kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui pembelajaran metode Montessori.
Kata Kunci: *anak usia dini; kemandirian; montessori.*

Abstract

This study aimed at determining children independence after applying the learning of Montessori method at Bright Star Makassar School. This study was an experimental study using a pretest-posttest one group design with as many as fifteen children as research subjects. The data was collected using observation and interviews. Instrument of collecting the data used observation scale (behavioral checklist on children's independence) with a Likert scale model and interview guide. The data were analyzed using non-parametric Wilcoxon Signed Rank Test statistics. The results showed that $p = 0.001$ ($p < 0.05$), meaning that the application of the Montessori method significantly increased the independence of children at Bright Star Makassar School. The overall sample became more independent after applying learning using the Montessori method and there was not a single child who did not experience independence. Similarly, based on descriptive statistical data found a difference in the average score of independence before the average score of independence after the treatment of learning using the Montessori method. This research proves that children's independence can be improved through learning the Montessori method.
Keywords: *early childhood; independence; montessori.*

Copyright (c) 2019 Eka Damayanti

✉ Corresponding author :
Email Address : eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id (Jalan H.M. Yasin Limpo No 36 Gowa)
Received 20 November 2019, Accepted 30 November 2019, Published 23 December 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.333

PENDAHULUAN

Masa yang sangat penting berada pada masa anak usia dini atau istilah yang sudah popular yakni masa emas (the golden age). Pada masa emas ini seluruh aspek perkembangan manusia mulai terbentuk mulai dari perkembangan moral, nilai agama, kogntif, bahasa, sosial emosi, dan psikomotorik. Termasuk mulai terbentuknya perkembangan kemandirian anak.Menurut Parker (2005) kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitumemiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.

Kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan orangtua atau saudara-saudaranya dalam keluarga(Susanto, 2017). Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan (Hasan, 2009). Selain keluarga, menurut Hurlock (Indrijati, 2017), bahwa pengaruh kelompok terhadap perkembangan sosial anakyaitu membantu anak-anak mencapai kemandirian, lepas dari orangtua, dan menjadi dirinya sendiri. Menurut Masnipal (2013), apa yang dipelajari bergantung dari apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang disekitarnya. Perkembangan kemandirian ini juga menjadi prioritas dalam lembaga pendidikan untuk anak usia dini ini baik itu taman kanak-kanan, tempat penitipan anak, dan bermain kelompok.

Perkembangan yang terjadi di masa kanak-kanak sangat penting dimaksimalkan agar kelak ketika dewasa, anak tersebut tidak mengalami hambatan atau gangguan. Jadi jika di masa usia dini anak-anak sudah dilatih kemandirian sesuai tahapan perkembangannya, maka dapat diprediksi kelak ketika dewasa anak tersebut mampu menyelesaikan tugasnya tanpa berharap bantuan orang lain. Maka dari itu, pendidik mesti meningkatkan cara mengembangkan kemandirian anak didik dengan cara membiasakan menyelesaikan tugas di sekolah dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pengembangan kemandirian anak menurut Suhada (2016) dapat dilakukan dengan cara: a) meningkatkan proses belajar mengajar yang absolut; b) mengajak anak ikut serta dalam menetukan keputusan; c) Memberikan keleluasaan pada anak dalam mengeksplorasi lingkungan; d) Penerimaan positif tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya; dan e) mempererat hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Seorang dokter wanita yang bernama Maria Montessori, memperkenalkan metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak yang mendedikasikan hidupnya untuk mendidik anak-anak. Terdapat perbedaan antara metode Montessori dengan tokoh pendidikan seperti Rousseau, dan Pestalozzie. Pada metode Montessori menyiapkan lingkungan yang terstruktur serta lebih bersifat menyeluruh dan bebas. Sedangkan pada Rousseau dalam aliran romantisnya yang membiarkan anak belajar pada lingkungan yang alami dan tidak terstruktur. Namun pada Pestalozzi, menekankan pada penggunaan dengan mekanisme yang terlalu formal.

Metode Montessori mendorong anak untuk bisa menggali potensi yang terdapat dalam diri anak dengan maksimal untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal itu dapat saja terjadi karena anak adalah seorang pembelajar aktif. Melalui interaksi dengan lingkungan, anak akan aktif dalam memperoleh pengetahuannya. Metode Montessori ini menyediakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak untuk mengkronstruk sendiri pengetahuannya. Menurut Sumitra (2014), metode Montessori cukup efektif digunakan pada pembelajaran anak usia dini karena mampu mengembangkan keterampilan sosial anak.

Hainstock (2008)menyatakan bahwa metode Montessori merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan individual, dimana anak mengatur belajarnya sendiri, memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diawasi dan diperbaiki bila salah oleh mereka sendiri, pendidik hanya memantau kebiasaan dan gaya anak. Metode

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.333

ini dirancang khusus untuk menumbuhkan minat belajar anak, mendalami segala potensi dan kemampuan anak baik fisik maupun psikisnya. Menurut Lazuardi (2013) karakteristik dari metode ini adalah menekankan pada aktivitas yang dimunculkan oleh diri anak dan menekankan pada penyesuaian lingkungan belajar anak pada tahap perkembangannya.

Sekolah Bright Star Makassar School merupakan salah satu sekolah yang ada di Sulawesi Selatan yang telah menerapkan metode pembelajaran Montessori termasuk aktivitas keterampilan hidup (*Exercise Practical of Life*) untuk mengembangkan semua aspek perkembangan dan kecerdasan anak, termasuk kemandirian anak. Hanya saja selama ini belum pernah dilakukan pengukuran tentang efektivitas penerapannya. Atas dasar itulah maka peneliti melakukan penelitian tentang penerapan metode montessori dalam upaya meningkatkan kemandirian anak di Bright Star Makassar School.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain pretest-posttest one group yang terdiri dari dua variabel, yakni: Metode Montessori sebagai variabel bebas (*independent*) dan Kemandirian sebagai variabel terikat (*dependent*).

O1 X O2

Gambar 1. Desain Penelitian

Ket:
O1 : Skor kemandirian sebelum perlakuan
O2 : Skor kemandirian setelah perlakuan
X : Metode Montessori

Populasi penelitian yakni seluruh murid di Bright Star Makassar School. Sampel terpilih sebanyak 15 anak yang dipilih dengan kriteria purposivitas sebagai berikut: (1) Masih terdaftar sebagai murid di Bright Star Makassar School; (2) Pertama kali masuk sekolah di Bright Star Makassar School dimulai bulan Juli 2019; (3) Tidak mengalami hambatan perkembangan; (4) Usia antara 3 – 4 tahun; (5) Rajin datang ke sekolah.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa skala observasi kemandirian (*behavioral checklist* pada kemandirian anak) dan guide interview. Skala observasi kemandirian anak disusun sendiri oleh peneliti dengan model skala likert dengan lima pilihan jawaban (Sangat sesuai, Sesuai, Cukup sesuai, Kurang sesuai, tidak sesuai) peneliti susun menjadi 26 item berdasarkan indikator kemandirian anak dari Susanto(2017) yakni berupakepercayaan pada diri sendiri, motivasi intrinsik yang tinggi, mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan tidak ketergantungan kepada orang lain.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini berupa validitas isi dimana redaksi tiap butir item divalidasi oleh ahli. Setelah itu peneliti menggunakan analisis konstruk untuk mengetahui derajat kevalidan. Setelah item dianalisis menggunakan komputerisasi, maka didapatkan dari 26 item skala kemandirian, terdapat empat item yang gugur dan harus direvisi redaksi itemnya yakni no 3,7,9, dan 13. Adapun nilai validitas kemandirian bergerak mulai 0,326 – 0,825 dengan reliabilitas sebesar 0.880. Adapun kisi-kisinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.333

Tabel 1. Blue Print Kemandirian Anak

Ciri Kemandirian Anak	No Item	Jumlah Item
Kepercayaan pada diri sendiri	1, 2, 3	3
Motivasi intrinsik yang tinggi	4, 5, 6	3
Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri	7, 8, 9	3
Kreatif dan inovatif	10, 11, 12	3
Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya	13, 14, 15, 16	4
Menyesuaikan diri dengan lingkungannya	17, 18, 19, 20	4
Tidak ketergantungan kepada orang lain	21, 22, 23, 24, 24, 26	6
Total Item		**26**

Metode analisis data yang digunakan berupa statistic non parametric *Wilcoxon Signed Rank Test*untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua sampel dependen yang berpasangan atau berkaitan. Menurut Kadir (2016); Yamin dan Kurniawan (2009)statistic non parametric digunakan untuk sampel yang kecil untuk satu sampel yang berhubungan dan baik untuk data yang diperoleh melalui pengukuran beruntun atau data berpasangan. Artinya, cocok dengan penelitian ini yang hanya melibatkan sampel yang sedikit (sebanyak 15 anak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil prasyarat olah data parametric yakni menggunakan uji normalitas data, ditemukan hasil bahwa data tidak terdistribusi normal sehingga analisis data yang digunakan adalah non parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test.*

Tabel 2. Ranks *Wilcoxon*

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	15[a]	8.00	120.00
Positive Ranks	0[b]	.00	.00
Ties	0[c]		
Total	15		

a. SESUDAH < SEBELUM
b. SESUDAH > SEBELUM
c. SESUDAH = SEBELUM

Bedasarkan data di atas didapatkan informasi bahwa keseluruhan sampel sebanyak 15 anak semakin mandiri setelah diterapkan pembelajaran menggunakan metode Montessori dan tidak ada satu anak pun yang tidak mengalami kemajuan kemandirian.

Tabel 3. Statistics *Wilcoxon*

Z	-3.409[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Berdasarkan nilai asymp. Sig sebesar 0.001 yang lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik penerapan metode Montessori signifikan meningkatkan kemandirian anak di Bright Star Makassar School.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.333

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean
SEBELUM	15	36	78	52.13
SESUDAH	15	49	126	94.4

Begitu pula berdasarkan data statistik deskriptif ditemukan perbedaan rata-rata skor skala kemandirian sebelum dan sesudah perlakuan metode pembelajaran Montessori. Skor rata-rata sebelum penerapan metode mentessori sebesar 52.13 sedangkan skor rata-rata sesudah penerapan metode mentessori sebesar 94.4, sehingga peningkatannya dapat diketahui sebesar 42.27. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif penerapan metode Montessori tampak meningkatkan kemandirian anak di Bright Star Makassar School sebesar 42.27.

Berdasarkan analisis data inferensial dan deskriptif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima, yakni penerapan metode Montessori mampu meningkatkan kemandirian anak di Bright Star Makassar School.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori mampu meningkatkan kemandirian anak di Kelompok Bermain Bright Star Makassar School. Berdasarkan keterangan dari Kepala Yayasan, Andi Ulvayanti bahwa sekolah yang berdiri sejak 11 Desember tahun 2013 ini sejak awal berdirinya memang telah menerapkan kurikulum perpaduan nasional dan internasional. Pada tahun 2016 mulai menerapkan tools Montessori dalam pembelajarannya.

Data peningkatan signifikan dari penelitian ini membuktikan bahwa memang dalam Montessori, selain kemampuan yang lain, kemampuan kemandirian pun dapat ditingkatkan. Sejalan dengan pendapat Rantina(2015) bahwa beberapa esensi metode Montessori salah satunya yaitu *Encouraging Independence* (Mendorong Kemandirian). Terdapat sebuah kurikulum yang ditawarkan oleh Montessori yaitu *Ecercises of Practical Life* (Latihan dari Kehidupan Praktis). Keterampilan praktis (*practical life*) ini merupakan suatubentuk kegiatan terkait kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti keterampilan motorik kasar dan halus, konsentrasi, disiplin, kemandirian. Sesuai dengan pendapat Jaipaul dan James (2011), yang mengatakan bahwa *practical life*adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara mengajarkan atau mempraktikkan sesuatu tentang kehidupan sehari-hari yang bersifat praktis.

Menurut Montessori melalui kegiatan praktis sehari-hari, anak dapat diajarkan tentang nilai-nilai kemandirian pada anak. Ketika anak ingin melakukan sesuatu yang mereka inginkan sesuai dengan kebutuhannya, anak dapat melakukannya dengan bebas. Menurut Nasution (2017), dalam kegiatan latihan kehidupan praktis, anak meniru dan mengulangi apa yang dilakukan oleh orang dewasa, dalam hal ini guru. Anak-anak meniru atau mengaplikasikan apa yang anak lihat. Kegiatan pembelajaran *practical life* dapat meningkatkan kemandirian anak pada beberapa aspek menurut Rantina (2015), yaitu mengendalikan perasaan dalam bertindak, bertanggung jawab, memiliki sikap percaya diri dan disiplin. Selain itu, menurut Elytasari (2017), kegiatan *practical life* dapat melatih perkembangan keterampilan motorik serta memperkaya pembendaharaan kata anak.

Untuk kegiatan sehari-hari yang dapat menunjang kelangsungan hidup, hal-hal yang dapat mereka lakukan yaitu seperti menyediakan makanan, memasang kancing baju, memasang tali sepatu, mencuci tangan, dan lain-lain. Melalui kegiatan tersebutlah anak dapat belajar, memperoleh serta menambah ilmu pengetahuan dankecakapan hidup sesuai fase perkembangan mereka. Selain itu anak juga dapat merasa senang dan tidak merasa dipaksa (Wulandari, Muzakki, & Saifuddin, 2018).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.333

Adapun upaya pengembangan peserta didik menurtu Desmita (2012), diantaranya: (1) proses belajar mengajar yang demokratis; (2) anak diajak untuk berpartisipasi aktif, (3) memberi kebebasan pada anak; (4) tidak membeda-bedakan anak; (5) menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak. Untuk memandirikan anak menggunakan metode Montessori, tehnik *shaping* sangat cocok digunakan karena menurut Wati dan Hastuti (2018), tehnik *shaping* merupakan salah satu tehnik yang efektif untuk memandirikan anak termasuk kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita sedang. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam memandirikan anak menggunakan metode *shaping* menurut Arhan(2014)yaitu menentukan perilaku yang diinginkan, memilih perilaku, memilih langkah-langkah pembentukan dan dalam pelaksaan kegiatan anak dapat menjadi mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

Kemandirian anak dalam penelitian ini signifikan terbukti meningkat dengan rata-rata skor skala kemandirian sebelum (52.13) dan sesudah (94.4) mengalami peningkatan setelah penerapan metode pembelajaran Montessori. Secara teori menurut Diana (2017) bahwa model pendekatan pembelajaran Maria Montessori memberikan kebebasan kepada setiap anak untuk belajar sesuai dengan keinginannya sendiri. Adapun materi yang dipelajari sesuai dengan pilihannya sendiri dan menentukan berdasarkan kemampuan dan minat anak. Montessori menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar dengan bebas sesuai dengan keinginannya hanya melalui disiplin diri. Ketika anak memahami dengan baik bagaimana teknik dan materi belajar, berkreasi sesuai keinginan, maka ia termasuk imajinatif.

Menurut Savitri (2019) aktivitas metode Montessori begitu komplet memerinci setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari menjadi serangkaian rencana pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam pengembangan area keterampilan hidup (*Exercise Practical of Life*), yang dibagi menjadi empat area spesifik, yakni (1) latihan gerakan dasar dan aktivitas untuk persiapan belajar; (2) latihan mengutus diri sendiri; (3) latihan merawat lingkungan; dan (4) latihan pengembangan keterampilan social, tata karma, dan kesantunan.

Montessori (Sit, 2017) menyatakan, cara mendisiplinkan anak dengan cara memberikan kesempatankepada anak untuk mengerjakan apa yang ingin mereka kerjakan. Kontrol yang terlalu ketat menyebabkan otonomi anak tidak berkembang. Sebaliknya, kontrol yang terlalu longgar menyebabkan anak kurang peka terhadap mana yang benar dan mana yang salah (Jamaris, 2006) karena kebebasan tanpa batas bukanlah sesuatu yang aman dan sehat (Papalia, D.E., Old & Feldman, 2008). Menurut Masyrofah (2017), proses pembelajaran di kelas Montessori, anak bebas memilih alat pelajaran yang dibutuhkan. Menurut Roopnarine dan Johnson (2011) mengatakan bahwa dalam pandangan Montessori, tujuan alami anak adalah kemandirian pada variasi "Aku bisa melakukannya sendiri". Dari semua bahan pembelajaran dan pengalaman yang ditawarkan kepada anak agar anak bisa menentukan apa yang bermanfaat dan menarik bagi anak maka kebebasan sangat diperlukan. Peran orang dewasa disini yaitu mengobservasi kegemaran dan setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak sehingga orang dewasa dapat memperoleh pengetahuan terkait perilaku dan aspek perkembangan anak, dan mencocokkan atau memodifikasi lingkungan untuk memenuhi keperluan anak.

Ada berbagai macam kegiatan khusus terkait perawatan diri (misalnya menggosok gigi, menghias bingkai foto untuk melatih kemampuan menggunakan berbagai jenis perekat, membersihkan hidung, menyisir rambut); merawat lingkungan (menyiram tanaman, menyemir sepatu, membersihkan jendela, berkebun); kecakapan hidup (menjahit, menyediakan makanan); pengembangan motorik halus (kegiatan memindahkan, misalnya menuangkan dan memoles); dan kehidupan bermasyarakat (membenahi meja, mengatakan "permisi" atau "terima kasih", dan sebagainya) (Roopnarine & Johnson, 2011). Menurut Joosten (2013) *there are some practical life training activities related to the child's right to receive help from adults so that he can realize himself in obedience to the inner impulses of personal development and creative law. The training activities are: (1) Basic Movement (holding, carrying,*

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.333

laying down, picking up, etc., of all who form part of their daily environment, walking, sitting, getting up, etc.); (2) Protecting the Dead Environment (cleaning, washing, polishing, etc.); (3) Taking Care of Yourself (dressing, undressing, bathing, combing, etc.); and (4) Social Relations (greeting, offering, accepting, apologizing, etc.).

Dari keseluruhan sampel dalam penelitian ini, tidak satupun anak usia 3-4 tahun yang baru masuk bergabung di Bright Star Makassar School yang tidak mengalami peningkatan kemandirian dengan nilai kemandirian yang berbeda-beda. Menurut wawancara dengan salah satu guru didapatkan informasi bahwa memang terjadi perubahan perilaku anak setelah beberapa bulan sekolah di sekolah tersebut. Sesuai dengan indikator kemandirian yang diukur dalam penelitian ini. Dari aspek kepercayaan pada diri sendiri, anak lebih berani tampil didepan kelas, leluasa sampaikan pendapat pada teman dan guru, dan tidak marah jika ditegur karena berbuat salah. Dari aspek motivasi intrinsic yang tinggi, anak mampu melakukan aktivitas tanpa disuruh oleh guru, misalnya menyusun tas, makan sendiri atau mengerjakan tugas sekolah secara tuntas. Dari aspek mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, anak telah mampu memilih sendiri pemainan yang disukai, mampu memilih warna yang disukai, dan tidak mudah ikut-ikutan dengan temannya. Dari aspek kreatif dan invatif, anak menyukai hal-hal baru, mampu mengkreasikan warna dari maching card Montessori, dan mempunyai ide-ide yang berbeda dari temannya. Dari aspek bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, ditunjukkan dengan perilaku anak tidak menangis jika salah mengambil mainan, mampu membereskan mainannya sendiri, bangga dengan hasil karyanya, dan mampu menyimpan alat makan setelah makan. Dari aspek menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak tidak menangis saat diantar ke sekolah dipagi hari, mudah bergaul dengan teman barunya, mampu bekerja sama dengan temannya, dan mampu memungut sampahnya. Dari aspek tidak ketergantungan kepada orang lain, anak selalu ingin mencoba melakukan sesuatu sendiri, hanya meminta bantuan pada guru jika tidak mampu melakukan, mampu memakai sepatu sendiri, mampu membawa tas sekolahnya sendiri, mampu cuci tangan sendiri sebelum makan, mampu merapikan pakaiannya setelah bermain.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah penerapan metode Montessori signifikan meningkatkan kemandirian anak di Bright Star Makassar School. Keseluruhan sampel semakin mandiri setelah diterapkan pembelajaran menggunakan metode Montessori dan tidak ada satu anak pun yang tidak mengalami kemajuan kemandirian. Adanya peningkatan rata-rata skor skala kemandirian sebelum dan sesudah perlakuan metode pembelajaran Montessori. Hasil penelitian dapat menjadi penguatan kepada pihak sekolah untuk terus mempertahankan dan mengembangkan penerapan metode Montessori agar aspek perkembangan yang lain selain kemandirian juga dapat ditingkatkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini sampai selesai, tim editor Jurnal Obsesi yang telah memberikan masukan sehingga artikel ini dapat dipublikasikan

DAFTAR PUSTAKA

Arhan, M. (2014). *Implementasi Metode Shaping dalam Menanamkan Kemandirian Anak Di Kelompok A Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Pontianak Selatan*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Diana. (2017). *Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.

Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Bunayya:*

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.333

Jurnal Pendidikan Anak, *3*(1).

Hainstock. (2008). *Kenapa Montessori?*Jakarta: Mitra Media.

Hasan, M. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: DIVA Press.

Indrijati, H. (2017). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana.

Jaipaul L. R, & James E. J. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam berbagai pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Grasindo.

Joosten, A. M. (2013). Exercises of Practical Life: Introduction and List. *The NAMTA Journal*, *38*(2).

Kadir. (2016). *Statistik Terapan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lazuardi, A. L. (2013). *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD Pendidikan Anak usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Masyrofah. (2017). Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2).

Nasution, R. . (2017). Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal RAUDHAH; Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)*, *5*(2).

Papalia, D.E., Old, S. ., & Feldman, R. . (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.

Parker, D. K. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(2).

Roopnarine, J. L., & Johnson, J. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Savitri, I. M. (2019). *Montessori for Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Bentang.

Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.

Suhada, I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: Rosda.

Sumitra, A. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Di PAUD Assya'idiyah Kab. Bandung Barat). *Jurnal EMPOWERMENT*, *4*(1).

Susanto, A. (2017). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wati, D., & Hastuti, W. (2018). Pengaruh Teknik Shaping untuk Membentuk Kemampuan Menggosok Gigi Secara Mandiri pada Siswa Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ortopedagogia*, *4*(2). https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p076.

Wulandari, D., Muzakki, J., & Saifuddin. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(2). https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216.

Yamin, & Kurniawan, H. (2009). *SPSS Complete: Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Sofware SPSS*. Jakarta: Salemba.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 471-481
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bagi Anak Usia Dini

Putu Indah Lestari[1] ✉ , Elizabeth Prima[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Dhyana Pura
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.396

Abstrak

Pendidikan anak usia dini dilakukan melalui pemberian pengalaman, rangsangan, serta menyediakan lingkungan yang kondusif. Salah satu lingkungan belajar adalah Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yang memiliki karakteristik sebagai taman terbuka publik, wahana permainan dan tumbuh kembang anak, ruang terbuka hijau, serta sarana kegiatan sosial dilengkapi berbagai permainan menarik. RPTRA di Kota Denpasar yaitu Taman Lalu Lintas dan Taman *Janggan*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran RPTRA sebagai lingkungan belajar bagi anak usia dini, pemanfaatan RPTRA bagi nilai perkembangan anak usia dini, serta model pembelajaran di luar kelas. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif menggunakan teknik oberservasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini adalah Taman Lalu Lintas dan Taman *Janggan* memberikan tempat bermain sambil belajar (*edurecreation*). Nilai edukasi di kedua taman antara lain perkembangan kognitif, fisik motorik, sosial budaya, emosional, dan intelektual. Sekolah TK/ PAUD memanfaatkan kedua taman untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas sebagai salah satu model pembelajaran.

Kata Kunci: *ruang publik terpadu ramah anak; anak usia dini; lingkungan belajar*

Abstract

Early childhood education is propered through providing experience, stimulation, and providing a conducive environment. One of the learning environments are the Child Friendly Integrated Public Space (CFIPS) which has the characteristics of a public open park, an approach for children development, green open space, and social facilities equipped. The existing CFIPS in Denpasar are Traffic Park and *Janggan* Park. This study aims to analized the role of CFIPS as a learning environment for early childhood, knowing the use of CFIPS for the value of early childhood development, as well as learning models outside the classroom. This research includes descriptive research using observation techniques, interviews, and document studies. The results of this study are the Traffic Park and Taman *Janggan* provide a place to play while learning (edurecreation) that is used by the community including early childhood. The value of education in both parks includes cognitive, physical motor, socio-cultural, emotional and intellectual development. Kindergarten schools utilize in both parks for learning activities outside the classroom as a learning model.

Keywords: *child friendly integrated public space, early childhood, learning environment.*

Copyright (c) 2019 Putu Indah Lestari, Elizabeth Prima

✉ Corresponding author :
Email Address : indahlestari@undhirabali.ac.id
Received 17 December 2019, Accepted 24 December 2019, Published 27 December 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.396

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan. Tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan masyarakat adil makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila. Salah satu bagian penting dalam komponen masyarakat Indonesia adalah anak karena anak adalah pemilik masa kini dan masa depan bangsa. Untuk itu, pengembangan anak khususnya anak usia dini secara menyeluruh mencakup kesehatan dasar, pengembangan emosi serta pendidikan (Latif, 2014)

Pemegang peranan penting dalam mewujudkan generasi bangsa yaitu pendidikan berkualitas, yang dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (UU No 20 Tahun 2003, 2003). PAUD berfungsi menumbuhkembangkan seluruh potensi anak baik melalui kemampuan motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, nilai agama dan moral, ataupun melalui seni (Permendikbud Nomor 146, 2014). Segala bentuk kegiatan pendidikan anak usia dini dikembangkan dalam sistem pembelajaran harus terencana dengan baik sesuai dengan tingkat pencapaian anak. Pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesusai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan anak usia dini dilakukan melalui pemberian pengalaman, rangsangan yang maksimal, serta menyediakan lingkungan yang kondusif (Latif, 2014).

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembanganya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta kehidupan selanjutnya. Selain itu pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah (Walujo & Listyowati, 2017). Pembelajaran pada anak usia dini terjadi apabila terdapat interaksi antara peserta didik dengan pendidik, serta diikuti dengan sumber belajar yang memadai yang terdapat dalam lingkungan belajar sehingga terjadi perubahan perilaku-perilaku tertentu (Fadlillah, 2012). Desain pembelajaran usia 0-6 tahun dirancang sesuai dengan perkembangan anak secara holistik mulai dari penyusunan rencapa pelaksanaan pembelajaran, pemilihan sumber dan media pembelajaran, metode yang digunakan.

Pembelajaran merupakan kegiatan rekayasa supaya terjadi peristiwa belajar, maka penggubahan lingkungan dan sumber belajar di sini adalah terkait dengan upaya guru memfasilitasi siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sumber belajar tersebut (Santyasa, 2007). Menurut (Fadlillah, 2012) metode pembelajaran yang pada pendidikan anak usia dini antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bermain, metode bercerita, metode bernyanyi, metode pemecahan masalah, metode simulasi, dan metode karya wisata. Metode karya wisata yaitu suatu metode pembelajaran yang mengajak peserta didik ke suatu tempat tertentu untuk mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Metode karya wisata merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa anak kepada objek yang akan dipelajari di luar kelas (Wondal, 2015). Metode karya wisata memberikan manfaat yaitu: a) merangasang minat terhadap sesuatu; b) memperluas informasi yang diperoleh; c) memberi pengalaman belajar secara langsung; d) menambah wawasan; e) memberikan perasaan menyenangkan; dan f) mempererat hubungan antara orang tua dan pendidik PAUD (Latif, 2014).

Metode karya wisata diterapkan berkaitan dengan materi-materi yang melibatkan anak secara langsung dan bersifat nyata dalam lingkungannya. Lingkungan belajar anak usia dini sebaiknya menyediakan fasilitas bermain anak yang menjadikan anak bebas untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.396

bergerak, berkreasi, menjelajah termasuk melakukan berbagai manipulasi sehingga anak-anak mendapatkan beberapa perilaku baru dari aktivitasnya. Lingkungan belajar di dalam ruangan akan digunakan tempat belajar bagi anak-anak untuk mengasah berbagai potensinya. Kegiatan di lingkungan belajar luar ruangan tempat bermain anak (*outdoor playground*) merupakan bagian integral dari program pengembangan dan pembelajaran anak-anak. Penerapan metode karya wisata dalam pembelajaran bukan semata mengajak anak berwisata ke suatu tempat. Akan tetapi, mengajak anak belajar di luar kelas, mengetahui atau menyelidiki kebenaran pengetahuan yang didapat anak di dalam kelas (Yati, 2016)

Lingkungan belajar di luar ruangan menguntungkan dan efektif membantu perkembangan anak-anak yang memiliki kecerdasan jamak yang bervariasi, maka lingkungan belajar *outdoor playground* harus menjadi bagian yang perlu ditata dengan baik dan serius (Mariana, 2017). Ketika anak-anak bermain di luar, mereka menunjukkan ketertarikan serta rasa ingin tahu yang tinggi. Karena lingkungan di luar kelas selalu penuh kejutan dan kaya akan perubahan. Di luar kelas anak-anak dapat mempelajari berbagai hal serta mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Guru-guru pun dapat membantu anak dalam meningkatkan pertumbuhan mereka melalui program-program pembelajaran, yang dapat dievaluasi melalui pengamatan, atau pun berinteraksi langsung dengan anak (Mariana, 2017). Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku anak-anak dan mengembangkan potensi kecerdasan anak. Implikasinya adalah bahwa lingkungan untuk anak-anak harus diberikan prioritas, terutama jika lingkungan tersebut adalah lingkungan belajar.

Salah satu lingkungan belajar bagi anak usia dini adalah Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Menurut (Hernowo & Navastara, 2017) Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) adalah ruang publik yang memiliki karakteristik sebagai taman terbuka publik, wahana permainan dan tumbuh kembang anak, bagian dari prasarana dan sarana kota layak anak, ruang terbuka hijau, dan sarana kegiatan sosial yang dilengkapi dengan berbagai permainan menarik, pengawasan CCTV, ruang perpustakaan, ruang laktasi, dan lainnya. RPTRA bertujuan untuk menyediakan tempat terjadinya berbagai kegiatan dan fungsi ruang publik terintegrasi, seperti bermain dan belajar untuk anak-anak, tempat interaksi sosial bagi warga, tempat konsultasi dan ruang informasi serta edukasi bagi warga.

Ruang terbuka publik sebagai wadah kegiatan yang mampu merangsang gerak anak dalam beraktifitas diluar ruang (Rizani et al., 2017). Ruang terbuka publik memiliki 3 jenis fungsi, yaitu fungsi ekologis untuk meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan perkotaan, fungsi estetis/ arsitektural untuk menciptakan keindahan lingkungan perkotaan dan fungsi sosial sebagai tempat interaksi soial masyarakat dalam suatu kota. Untuk memenuhi fungsi sosial tersebut, maka ruang terbuka publik harus bersifat responsif, demokaratis dan bermakna. Ruang terbuka publik yang bersifat responsive adalah ruang yang dirancang dan diatur untuk melayani berbagai kebutuhan (*needs*) dari penggunanya. Kebutuhan dasar yang mempengaruhi kepuasan manusia dalam ruang terbuka publik antara lain kenyamanan, relaksasi, keterlibatan aktif dan keterlibatan pasif (Desti & Prihastom, 2018).

Menurut Kementerian PPPA dalam (Desti & Prihastom, 2018) kriteria ruang bermain ramah anak adalah sebagai berikut: a) mudah diakses oleh anak termasuk anak dengan disabilitas dan anak marjinal; b) tidak memungut biaya (gratis); c) bahan yang digunakan tidak membahayakan anak; d) tidak menggunakan tanaman berduri; e) terang benderang; f) sarana dan prasarana disesuaikan dengan kondisi anak, termasuk anak disabilitas; g) minimal ¾ area terdiri dari rumput/tanah; h) lingkungan aman dari bahaya sosial dan kekerasan; i) tersedia sarana pendukung menuju ke area permainan; j) tersedia SDM/ pengelola/ pengawas yang ramah anak; k) tersedia tempat mencuci tangan dan toilet ramah anak; l) tersedia fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan; dan m) lingkungan bebas dari sampah, polusi, lalu lintas dan bahaya fisik lainnya. Penataan dalam RPTRA tidak

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.396

hanya menitik beratkan pada anak-anak namun juga mempertimbangkan keberadaan pelaku usaha masyarakat di sekitarnya (Prasetyo, Atma, & Yogyakarta, 2019). Ruang-ruang kota yang ditata saling berkesinambungan ini beraneka ragam pendekatan dalam perencanaan dan pembangunannya. Tata guna lahan, sistem transportasi dan sistem jaringan merupakan tiga faktor utama dalam menata ruang kota (Anhusadar & Islamiyah, 2019). Pembangunan RPTRA yang memenuhi aspek keamanan dan keselamatan anak ialah salah satu bentuk perwujudan pemenuhan indakator Kota Layak Aanak (Tarigan, 2018). Perencanaan Kota/Kabupaten Layak Anak (KLA) adalah salah satu upaya pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam memenuhi hak-hak anak yang juga merupakan bagian dari komunitas (Herllina & Nadiroh, 2018).

RPTRA yang ada di Kota Denpasar yaitu Taman Lalu Lintas dan Taman *Janggan*. Kedua taman ini dimanfaatkan warga masyarakat sebagai salah satu tempat untuk berekreasi keluarga. Tahun 2018, baru terdapat 18 sekolah dari 324 sekolah PAUD di Kota Denpasar yang memanfaatkan Taman Lalu Lintas untuk kegiatan pembelajaran (Dishub Kota Denpasar, 2019). Sementara itu, belum ada data pemanfaatan Taman *Janggan* bagi sekolah-sekolah PAUD di Kota Denpasar. Taman *Janggan* maupun Taman Lalu Lintas sebagai wahana permainan, untuk tumbuh dan kembangnya anak menjadi sarana kemitraan antara Pemda, sekolah, dan masyarakat dalam memenuhi hak anak serta menjadi sarana kegiatan sosial warga termasuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran RPTRA sebagai lingkungan belajar bagi anak usia dini; mengetahui nilai-nilai perkembangan anak usia dini yang diperoleh melalui pemenfaatan RPTRA; dan mengetahui pemanfaatan RPTRA sebagai model pembelajaran di luar kelas.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta suatu wilayah, dalam hal ini yaitu Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Taman Lalu Lintas dan Taman *Janggan* sebagai salah satu alternatif pembelajaran di luar kelas. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fenomena tentang tempat tersebut dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah PAUD sebagai kegiatan pembelajaran di luar kelas, selain itu pemilihan lokasi ini diambil berdasarkan banyaknya pengunjung yang memanfaatkan kedua taman. Keberadaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) mendukung terwujudnya Kota Denpasar menjadi Kota Layak Anak. Teknik pengumpulan data yaitu: teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi dokumen atau studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati fasilitas sarana dan prasarana dari Taman Lalu Lintas dan Taman *Janggan* yang bisa menunjang kegiatan anak. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara kepada Kepala Sekolah PAUD, Kepala Dinas Perhubungan Kota Denpasar, Kepala Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kota Denpasar, serta masyarakat umum pengguna RPTRA. Sedangkan sumber data sekunder berupa berupa hasil penelitian, jurnal ilmiah, majalah, buku-buku, dan dokumen pengelolaan ruang publik terpadu ramah anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Lalu Lintas

Taman lalu didirikan tanggal 25 Februari 2013 yang digagas oleh Dinas Perhubungan Kota Denpasar, Jasa Raharja, dan Polresta Denpasar. Taman Lalu Lintas terletak di Jalan Gatot Subroto Tengah sebelah selatan Taman Kota Lumintang. Tujuan didirikannya Taman Lalu Lintas adalah untuk mengedukasi, etika, moral dan membudidayakan tertib berlalulintas. Taman Lalu Lintas menjadi miniatur sarana dan prasarana aspek keselamatan berlalu lintas. Taman Lalu Lintas difungsikan sebagai ajang edukasi kepada masyarakat

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.396

terkait keselamatan dan ketertiban berlalu lintas khususnya sarana edukasi bagi anak-anak pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah atas. Taman Lalu Lintas dilengkapi fasilitas-fasilitas yang dapat mendukug program edukasi. Fasilitas yang ada di Taman Lalu Lintas antara lain: rambu-rambu, marka jalan, Zona Selamat Sekolah (ZoSS), *traffic light*, halte, trotoar, dan tempat penitipan sepeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Lalu Lintas Dinas Perhubungan Bapak Ketut Darsana, S.H, Taman Lalu Lintas dapat dimanfatkan sekolah-sekolah untuk mengedukasi siswa khususnya tertib berlalu lintas

> "…dinas perhubungan telah menyiapkan Taman Lalu Lintas agar bisa dimanfaatkan sekolah untuk mengedukasi siswanya. Ketika akan melakukan kegiatan di Taman Lalu Lintas, pihak sekolah bisa bersurat ke kami, gratis tidak dipungut biaya. Selain sekolah, masyarakat bisa menfaatkan fasilitas publik ini untuk rekreasi…." (Wawancara, 19 Agustus 2019)

Lebih lanjut Darsana menyampaikan keunggulan dari Taman Lalu Lintas adalah salah satu tolak ukur dari masyarakat yang menguasai, mengerti, dan membudayakan tertib berlalu lintas di jalan raya. Keunggulan lainnya adalah Taman Lalu Lintas mengubah mindset masyarakat untuk mengetahui bahwa kehati-hatian, empati, dan keselamatan nomor satu di jalan raya. Kendala yang dihadapi Dinas Perhubungan Kota Denpasar dalam mengelola Taman Lalu Lintas adalah masyarakat pengunjung kurang menjaga ketertiban dan kebersihan area Taman Lalu Lintas. Taman Lalu Lintas diharapkan benar-benar menjadi *edurecreation* dari tertib berlalu lintas di jalan raya. Dengan edukasi di Taman Lalu Lintas, generasi muda menjadi pioner dalam tertib berlalu lintas.

Gambar 1. Taman Lalu Lintas Kota Denpasar

Tersedianya Taman Lalu Lintas dimanfaatkan sekolah-sekolah PAUD untuk mengedukasi siswa melatih sikap disiplin. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di luar kelas pada Taman Lalu Lintas adalah melatih disiplin siswa, siswa mengetahui tata tertib dan peraturan lalu lintas. TK Gita Sapta Kumara yang dikepalai Ibu Nonik Ariyanti, S.E., S.Pd menjelaskan:

> "…Taman Lalu Lintas memberikan banyak manfaat bagi sekolah kami, siswa dapat belajar tentang tertib berlalu lintas. Selain itu, siswa belajar bersikap disiplin, sosial dan mandiri. Pembelajaran di luar kelas memberikan pengetahuan yang lebih mendalam bagi siswa…." (Wawancara, 19 Juli 2019)

Pihaknya menuturkan setelah mengajak anak bermain sambil belajar di Taman Lalu Lintas, siswa TK Gita Sapta Kumara dapat menerapkan disiplin khususnya saat di jalan raya. Anak-anak yang mulanya tidak mengenakan helm ke sekolah meminta kepada orang tuanya untuk dibelikan helm. Bahkan ada anak yang menegur ke orang tuanya saat orang tua siswa melanggar rambu lalu lintas. Tampak antusiasme dan keceriaan anak-anak saat

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.396

proses pembelajaran dilangsungkan di Taman Lalu Lintas. Hal senada juga disampaikan orang tua siswa di TK Gita Sapta Kumara, Ibu Satikayanti memaparkan:

> "…sebagai orang tua saya mendukung program sekolah. Apalagi anak-anak tidak hanya belajar di dalam kelas saja. Dengan dibawa ke tempat ini, anak-anak dapat belajar secara langsung mengenai rambu-rambu lalu lintas dan displin…" (Wawancara 19 Juli 2019)

Sekolah lain yang memanfaatkan Taman Lalu Lintas di Kota Denpasar adalah TK Raina Arta Kumara. Ibu Ni Ketut Taman, SPd selaku kepala sekolah mengatakan:

> "….Anak-anak dapat mengenal rambu-rambu lalu lintas dan aturan di jalan raya. Menumbuhkan rasa kebersamaan, melatih kedisiplinan saat berada di luar lingkungan sekolah…" (Wawancara, 10 September 2019)

Penjelasan di atas menunjukkan sekolah-sekolah TK/PAUD mendapatkan manfaat dari kegiatan pembelajaran di Taman Lalu Lintas. Meskipun demikian, jumlah sekolah yang memanfaatkan Taman Lalu Lintas masih minim. Hal ini terlihat pada Tabel 1, data dari Dinas Perhubungan Kota Denpasar hanya terdapat 18 sekolah yang mengajukan izin penggunaan Taman Lalu Lintas. Padahal di Kota Denpasar terdapat 324 sekolah TK/PAUD yang tersebar di 4 kecamatan (Kemendikbud, 2019).

Tabel 1 Jumlah Sekolah TK/PAUD yang Memanfaatkan Taman Lalu Lintas Tahun 2018

No	Bulan	Jumlah sekolah
1.	Januari	3
2.	Februari	-
3.	Maret	2
4.	April	-
5.	Mei	-
6.	Juni	1
7.	Juli	-
8.	Agustus	6
9.	September	-
10.	Oktober	5
11.	November	-
12.	Desember	1
Jumlah		18

Sumber: (Perhubungan, 2019)

Hasil pengumpulan data di Taman Lalu Lintas, sebanyak 74% dari 100 responden responden menyatakan Taman Lalu Lintas mudah dijangkau dari tempat tinggalnya. Sebanyak 78% dari 100 responden menyukai dan antusias berkunjung ke Taman Lalu Lintas. Hanya 47% dari responden menyatakan fasilitas toilet yang ada di Taman Lalu Lintas perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan keberadaan Taman Lalu Lintas memberikan tempat bagi ana-anak khususnya anak usia dini untuk belajar dan memberikan pengalaman langsung dalam prilaku hidup tertib. Penyediaan fasilitas pendukung seperti kamar mandi, tempat peneduh memberikan nilai lebih bagi fungsi Taman Lalu Lintas tersebut.

Taman *Janggan*

Taman *Janggan* diambil dari nama jenis layang-layang tradisional, *Janggan*. Nama *Janggan* dipakai karena bentuk taman ini memanjang menyerupai ekor layang-layang *Janggan*. Taman *Janggan* diresmikan pada tanggal 6 Januari 2017 oleh Ketut Sudikerta Wakil Gubernur. Pendirian Taman *Janggan* digagas oleh Pemerintah Pusat melalui Satuan Kerja Penataan Bangunan dan Lingkungan, kemuadian dihibahkan ke Pemerintah Propinsi Bali.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.396

Pemerintah Propinsi Bali menghibahkan ke Pemerintah Kota Denpasar untuk pemeliharaan di bawah koordinasi Dinas Perumahan, Kawasan Pemukiman dan Pertanahan Kota Denpasar. Tujuan pendirian Taman *Janggan* dalah untuk memberikan ruang bermain anak yang layak dan representatif di Kota Denpasar. Taman *Janggan* berlokasi di Jalan Raya Puputan, Kelurahan Renon Denpasar. Lokasi ini dipilih karena memiliki vegetasi yang cukup banyak, rindang, dan dekat dengan Kantor Polisi. (Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kota Denpasar, 2019).

Tahun 2019, dari hasil evaluasi lapangan serta audit yang dilaksanakan Tim Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Taman *Janggan* masuk dalam kategori "Ruang Bermain Anak (RBA)" tingkat utama dengan skor 398. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia memberikan kepercayaan Pemerintah Kota Denpasar mengelola sarana bermain dan rekreasi anak yakni Taman *Janggan* guna memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak yang bermain di taman tersebut. Taman *Janggan* dilengakapi dengan permainan-permainan yang berstandar internasional dan standar ramah anak sehingga tidak cepat karatan, kuat, dan aman bagi anak-anak. Kepala Seksi Operasional Pemeliharaan Taman Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kota Denpasar, Bapak I Wayan Sudiartha mengatakan:

> "….Seluruh mainan yang ada di sana berstandar internasional. Suatu kali ada matras yang sudah rusak, kami harus menunggu lama untuk mengganti karena barangnya tidak ada yang menjual di Bali. Kami menunggu kiriman dari Australia. Kami minta masyarakat untuk menjaga taman dengan cara saat anak-anak bermain sandal ditaruh di rak yang sudah tersedia, sehingga karpet tidak cepat rusak. Bandingkan saja kualitas mainan yang ada di Taman *Janggan* dengan mainan yang ada di Lapangan Puputan, mainan di Lapangan Puputan lebih cepat karatan dan rusak…..”(Wawancara, 28 Agustus 2019)

Pemerintah Kota Denpasar secara berkelanjutan melakukan berbagai upaya, salah satunya dengan melengkapi berbagai fasilitas. Antara lain: area khusus permainan tradisional juga akan melengkapi Taman *Janggan* yang berada di dalam dan diluar area ruang bermain anak, sesuai dengan ukuran alat permainan tradisonal; ruang jalan masuk tidak adanya parkir dan PKL, kebersihan serta penambahan tanaman. Begitu juga pengecekan dan perawatan RBA, penyediaan tanaman, merapikan sarana prasarana yang tajam agar aman bagi anak-anak. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Sudiartha

> "….Dinas Perkim menempatkan 2 orang tenaga kebersihan setiap hari untuk merawat tanaman yang ada di Taman *Janggan*. Pak Walikota sudah menugaskan Dinas Perkim untuk memelihara dan merawat permainan yang ada di sana. Kebersihannya juga kami jaga. Untuk itu kami mengharap agar masyarakat yang memakai turut serta menjaga kebersihan taman….”(Wawancara 28 Agustus 2019)

Fasilitas yang ada di Taman *Janggan* meliputi 4 buah ayunan, 3 buah perosotan, 2 buah terowongan, 3 buah jungkat-jungkit, 1 buah panjatan, 1 buah pijakan, 1 buah gelantungan, 1 buah area bak pasir, rak sepatu 2 buah, kotak obat, dan 2 buah toilet. Taman *Janggan* juga dilengkapi dengan CCTV, lampu penerangan, serta tempat parkir untuk disabilitas. Jenis permainan yang ada di Taman *Janggan* cocok untuk anak berusia 3-6 tahun, dimana pada usia ini membutuhkan tempat bermain sendiri dan bersama teman-temannya untuk bersosialisasi, membutuhkan tempat bermain yang dekat (mudah diakses dengan berjalan kaki atau bersepeda), aman, banyak fasilitas bermain (perosotan, jungkat-jungkit, panjatan, ayunan), menarik dan indah, ada fasilitas untuk pengawasan orang tua, dan gratis (Widyawati, 2015)

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.396

Gambar 2. Fasilitas di Taman *Janggan*

Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bagi Anak Usia Dini

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Kota Denpasar yaitu Taman Lalu Lintas dan Taman *Janggan* merupakan salah satu lingkungan belajar yang ada di Kota Denpasar. Pembangunan kedua taman dimaksudkan untuk memberikan tempat bermain sambil belajar (*edurecreation*) yang digunakan warga masyarakat termasuk anak usia dini. Anak usia dini dapat mempelajari lingkungan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharaannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan masyarakat pada umumnya. Taman Lalu Lintas dan Taman *Janggan* menciptakan lingkungan yang mampu memberikan kesempatan beraktivitas dan berekreasi secara leluasa, merangsang berbagai indra anak secara baik yang berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan belajar anak baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik

Gambar 3. Aktivitas anak di Taman Lalu Lintas

Gambar 4. Aktivitas anak di Taman *Janggan*

Aktivitas pembelajaran di luar merupakan bagian perkembangan anak yang melibatkan multiaspek perkembangan anak. Multiaspek perkembangan yang dapat ditingkatkan antara lain perkembangan fisik, perkembangan sosial budaya, perkembangan emosional dan intelektual. Anak yang dibesarkan di lingkungan yang kurang menyediakan peralatan, waktu, dan ruang bermain bagi anak, akan menimbulkan aktivitas bermain anak berkurang (Zaini, 2015). Aktivitas di ruang ruangan berperan dalam mengintegrasikan sensoris dan berbagai potensi yang dimiliki anak. Aktivitas pembelajaran di luar ruangan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.396

merangsang perkembangan dan pertumbuhan fisik (Mariana, Nugraha, & Rachmawati, 2010).

Menurut Johson dalam (Mariana et al., 2010) ada empat tipe pengalaman bermain yaitu: 1) permainan atau latihan fungsional yang melibatkan praktik dan pengulangan aktivitas motorik kasar; 2) permainan konstruktif yang melibatkan penggunaan materi-materi seperti cat atau pasir untuk diciptakan/ dibentuk; 3) permainan drama atau permainan pura-pura yang sering dilaksanakan dalam tempat tertutup; 4) permianan kelompok atau permianan yang melibatkan lebih dari satu orang anak (misalnya jungkat jungkit, permainan yang memiliki aturan, dan permainan drama).

Nilai edukasi yang didapat di Taman Lalu Lintas adalah nilai perkembangan kognitif. Di Taman Lalu Lintas anak dapat belajar tertib berlalu lintas, anak mengetahui arti rambu-rambu lalu lintas, mengetahui cara menyeberang jalan. Selain itu, di Taman Lalu Lintas anak dapat juga belajar warna, bentuk geometri. Menurut Wijayanti, S.Pd:

> "…anak-anak dapat belajar tertib berlalulintas. Anak bisa belajar bagaimana menyeberang jalan. Saat akan mengadakan kegiatan *outing*, minta izin ke Polda Bali agar disiapkan petugas polisi. Selain itu disiapkan sepeda yang bisa dipakai anak untuk belajar tertib di jalan. Anak juga belajar mengenal warna-warna dan bentuk-bentuk geometri. Ada rambu yang berbentuk lingkaran, segitiga, segiempat….." (Wawancara, 13 Agustus 2019)

Pembelajaran *outing class* mengajak anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, alam sekitar, serta dengan kehidupan masyarakat, bisa mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar (Ulfa, 2014). Vygotsky dalam teori perkembangan kognitif mengungkapkan perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi adanya interaksi sosial antara anak terhadap lingkungannya. Zona perkembangan proksimal yaitu konsep konstruktivisme sosial dimana anak mengembangkan cara-cara baru dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dengan bekerja bersama orang lain. (Walujo & Listyowati, 2017).

Lingkungan alam terbuka yang bebas memberikan kesempatan alamiah anak untuk berlari, melompat, dan menggerakkan seluruh tubuhnya. Kemampuan motorik kasar juga dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Anak dapat merasakan bagaimana rasanya berada di ketinggian saat bermain ayunan, merangkak di dalam terowongan atau meniti pada papan titian. Perkembangan motorik anak terbagi mempunyai pola-pola dasar yaitu pola ceplalocaudal yang merupakan rangkaian pola pertumbuhan paling besar terjadi di bagian atas dan perbedaan yang secara bertahap (Walujo & Listyowati, 2017).

Bermain di lingkungan terbuka mendorong anak berinteraksi di antara sesama anak, keterampilan sosial, kemampuan bernegosiasi, dan kerja sama. Anak-anak belajar berkompromi seta melatih kesabaran ketika menunggu giliran. Melalui bermain dapat memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan (Kristiawan & Rozalena, 2017). Melalui bermain dapat melatih keterampilan dan kecerdasan anak, turut memperkenalkan aturan-aturan sosial kepada anak, melatih disiplin diri pada anak (Hastuti, 2009). Hasil observasi di Taman *Janggan*, jumlah mainan masih terbatas. Hal ini menjadi kendala terutama saat ramai pengunjung sehingga anak-anak harus mengantri dan menunggu giliran untuk memakai. Anak belajar untuk bersabar dan bernegosiasi dengan teman lainnya. Pendapat yang dikemukakan Nonik Ariyanti, S.E., S.Pd ketika mengajak siswanya melakukan kegiatan pembelajaran di Taman *Janggan*:

> "….jumlah mainan di Taman *Janggan* terbatas, sehingga saat bermain anak-anak belajar sabar menunggu giliran. Anak belajar bersosialisasi berkenalan dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.396

teman baru yang ada di sana. Melakukan kegiatan di Taman *Janggan* menyenangkan bagi siswa kami…." (Wawancara, 19 Juli 2019)

Bagi anak, kemampuan untuk mengungkapkan perasaannya dapat terjadi secara alami ketika proses pembelajaran di luar ruangan. Ketika di belajar di kelas, anak tidak diperbolehkan untuk berlarian, namun ketika bermain di luar ruangan hal itu diperbolehkan. Anak boleh mengeksplorasi lingkungan belajar di luar kelas tetap dalam pengawasan guru. Kegiatan pembelajaran di luar kelas memberikan anak berinteraksi langsung dengan benda-benda yang ada di sana. Sehingga memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Setiap anak terlahir sebagai anak yang kreatif. Namun, apabila diberikan stimulus dan *treatement*, maka kreativitas anak semakin berkembang. Pengembangan kreativitas yang dilakukan di TK ini bervariasi, namun anak lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran dibandingkan hanya diberikan teori saja. Anak banyak melakukan berbagai percobaan yang dapat menumbuhkembangkan kreativitas mereka (Astuti & Aziz, 2019). Kreativitas yang dimiliki seorang anak memberikan keterampilannya dalam berpikir (*thinking skills*). Ketrampilan berpikir yang baik menjadi modal bagi seseorag untuk memecahkan masalah. (Sudarma, 2013). RPTRA berhasil menjadi *attachment figure* bagi anak, karena RPTRA memiliki kualitas dimensi fisik (*place dimension*), seperti kemudahan akses dan kedekatan lokasi RPTRA dengan rumah tinggal; ketersediaan fasilitas ruang luar untuk bermain (*playground*), taman hijau, dsb, serta ketersediaan fasilitas ruang dalam seperti aula/serbaguna untuk belajar dan untuk menampung berbagai aktivitas edukasi dan seni yang rutin diadakan di RPTRA (Prakoso & Dewi, 2017).

SIMPULAN

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Kota Denpasar yaitu Taman Lalu Lintas dan Taman *Janggan* merupakan salah satu lingkungan belajar yang ada di Kota Denpasar. Pembangunan kedua taman dimaksudkan untuk memberikan tempat bermain sambil belajar (edurecreation) yang digunakan warga masyrakat termasuk anak usia dini. Nilai edukasi di Taman Lalu Lintas dan Taman *Janggan* yang dapat ditingkatkan antara lain perkembangan kognitif, perkembangan fisik, perkembangan sosial budaya, perkembangan emosional dan intelektual. Sekolah TK/ PAUD memanfaatkan Taman Lalu Lintas dan Taman *Janggan* untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas sebagai salah satu model pembelajaran. Rata-rata kunjungan ke Taman Lalu Lintas dan Taman *Janggan* sebanyak 2 kali dalam setahun yakni pada kegiatan jeda tengah semester. Keberadaan Taman Lalu Lintas dan Taman *Janggan* memberikan manfaat bagi sekolah TK/PAUD dan juga masyarakat umum.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Universitas Dhyana Pura melalui skema hibah penelitian dasar. Ketua dan staff LPPM Universitas Dhyana Pura atas dukungan selama ini. Kaprodi PG-PAUD Universitas Dhyana Pura, mahasiswa, serta semua pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anhusadar, L. O., & Islamiyah. (2019). Taman Layak Anak Usia Dini di Kota Kendari. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106

Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 294. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99

Desti, R., & Prihastom, B. (2018). Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Pada Taman Kambang Iwak Palembang. *Vitruvian, Jurnal Arsitektur,*

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.396

Bangunan& LIngkungan, *8*(1), 29–42. https://doi.org/dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.004

Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hastuti, D. (2009). "Stimulasi Psikososial pada Anak Kelompok Bermain di Kota Bogor dan Pengaruhnya pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emosi dan Moral/Karakter Anak." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *2*(1), 41–56. https://doi.org/10.24156/jikk.2009.2.1.41

Herllina, N., & Nadiroh. (2018). Peran Strategis Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Dalam Rangka Pemenuhan Hak Anak Terhadap Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *12*(104–117). https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.121 09

Hernowo, E., & Navastara, A. M. (2017). Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilandak Jakarta Selata. *Jurnal Teknis ITS*, *6*(567–570).

Kristiawan, M., & Rozalena. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *2*(1), 76–86.

Latif, M. et al. (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.

Mariana, R. (2017). Penataan Lingkungan Belajar Terpadu Untuk Meningkatkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *15*(3), 759–767.

Mariana, R., Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.

Perhubungan, D. (2019). Data Kunjungan Sekolah PAUD. Denpasar.

Permendikbud Nomor 146. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (2014).

Prakoso, S., & Dewi, J. (2017). Rasa Kelekatan Anak Pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (Rptra). *NALARs*, *17*(1), 1. https://doi.org/10.24853/nalars.17.1.1-10

Prasetyo, A., Atma, U., & Yogyakarta, J. (2019). Peningkatan Kualitas Taman Denggung Di Sleman Sebagai Taman Ramah Anak Melalui Pengembangan Kecerdasan Anak, 209–215.

Rizani, E. N., Wulandari, A., Hernovianty, F. R., Perencanaan, J., Fakultas, K., Universitas, T., … Universitas, T. (2017). Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau Taman Layak Anak Di Kota Pontianak, 2–5.

Santyasa, I. W. (2007). Model-Model Pembelajaran Inovatif. In *Makalah pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Nusa Penida*. Bali. Retrieved from http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7465931

Sudarma, M. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* (1st ed.). Jakarta: RajaGrafindo Perkasa.

Tarigan, L. A. (2018). Keamanan Dan Keselamatan Anak Pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Kalijodo Di Jakarta. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, *6*(3). Retrieved from http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/654

Ulfa, D. M. (2014). Pengaruh Pembelajaran Berwawasan Lingkungan Sebagai Sarana Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Kecamatan Gunungpati Semarang. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, *3*(2), 23–30. Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/3718

UU No 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional (2003).

Walujo, D. A., & Listyowati, A. (2017). *Kompendium PAUD*. Depok: Prenadamedia Group.

Widyawati, K. (2015). Penilaian Ruang Bermain Anak Di Kota Depok. *Factor Exacta*, *8*(3), 195–207.

Wondal, R. (2015). Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Metode Karya Wisata. *Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 1–14. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.21009/JPUD.091DOI: https://doi.org/10.21009/JPUD.091.01

Yati, P. (2016). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. *Lentera*, *XVIII*(1), 123–139.

Zaini, A. (2015). Bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak usia dini. *Thufula*, *3*(1), 118–134.

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 482-490
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Permainan Outbound untuk Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Luthfi Aji Ramdani[1], Nur Azizah [2]
Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Negeri Yogyakarta
DOI : 10.31004/obsesi.v4i1.407

Abstrak

Aktivitas fisik bagi anak menjadi penting karena melalui aktivitas fisik anak dapat berlatih untuk mengembangkan kemampuan motorik kasarnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas permainan outbound sebagai aktivitas fisik untuk mengembangkan motorik kasar pada anak. Anak-anak berpartisipasi dalam pelaksanaan permainan outbound yang didalamnya terdapat lima jenis permainan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar pada anak. Penelitian ini melibatkan 30 anak yang berusia 5-6tahun. Efektivitas permainan outbound dievaluasi dengan metode *quasi-experiment* dengan *one group pretest-postest design.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan permainan outbound untuk anak usia 5-6 tahun.Implikasi dari penelitian yang dilakukan dengan melaksanakan aktivitas fisik pada anak dapat meningkatkan motivasi anak dalam pembelajaran danmeningkatkan kemampuan motorik kasar dalam pendidikan anak usia dini, serta perlunya dilaksanakan aktivitas fisik untuk anak di sekolah.

Kata Kunci: *anak usia dini; motorik kasar; permainan outbound.*

Abstract

Physical activity for children becomes important because through physical activity children can practice to develop gross motor skills. The purpose of this study is to determine the effectiveness of outbound play as a physical activity to develop gross motor skills in children. Children participating in the implementation of outbound games in which there are five types of games to develop gross motor skills in children. This study involved 30 children aged 5-6 years. The effectiveness of outbound games is evaluated by the quasi-experiment method with one group pretest-postest design. The results showed that there was an influence on the use of outbound games for children aged 5-6 years. The implications of the research carried out by carrying out physical activity in children can increase children's motivation in learning and improve gross motor skills in early childhood education, as well as the need for physical activity carried out for children in school.

Keywords:*early childhood; gross motor skills; outbound game*

Copyright (c) 2019 Luthfi Aji Ramdani1,Nur Azizah

✉Corresponding author :
Email Address : luthfhiajiramdani.2017@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 21December 2019, Accepted 29 December 2019, Published 29 December 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.407

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini membantu anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut melalui pemberian rangsangan kepada anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani (Fakhrudin, 2010; Partini, 2010; Suyadi, 2010) Pada masa usia dini terjadi proses pematanganbaik fungsi fisik maupun psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya (Mulyasa, 2012). Pemberian stimulasi dapat mengembangkan kemampuan dan potensi anak secara optimal, sebaliknya jika potensi tersebut tidak dikembangkan dengan baik maka anak akan kehilangan peluang dan momentum penting pada kehidupannya (Mutiah, 2010:15). Salah satu kemampuan atau aspek yang cukup signifikan dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan fisik motoric (Wahyudin & Agustin, 2011). Perkembangan fisik motorik merupakan hal yang sangat penting dikembangakan, karena memberikan pengaruh untuk perkembangan lainnya seperti perkembangan kognitif, sosial dan emosional (Aye, Oo, & Khin, 2017; Hernandez & Caçola, 2015; Piek, Dawson, Smith, & Gasson, 2008).

Masalah perkembangan motorik sering dikaitkan dengan obesitas pada anak, terutama pada perkembangan motorik kasarnya (Graf et al., 2004). Berdasarkan data Riskesda oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada 2013, prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas pada anak usia 5-12 tahun mencapai 18,8%. Provinsi yang memiliki prevalensi di atas rata-rata nasional salah satunya adalah Kementerian Kesehatan RI Jawa Timur, 2013. Meskipun mekanisme terjadinya obesitas tidak sepenuhnya dipahami, telah dikonfirmasi bahwa obesitas terjadi karena asupanenergi yang didapatkan anak melebihi pengeluaran energi (Soetjingsih, 2014). Jika anak mendapatkan asupan energi yang sangat besar, maka pengeluaran energinya juga harus sesuaidengan anak.Salah satunya dapat dilakukan dengan aktifitas fisik. Aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak dilakukan melalui bermain yang seharusnya tidak hanya menjadi aktivitas fisik biasa, tetapi dapat menjadi sarana belajar yang menyenangkan dan berolahraga secara tidak langsung. Melalui bermain yang dilakukan oleh anak diharapkan untuk memainkan permainan yang bermanfaat dari kekuatan otot dan fisik, keterampilan komunikasi, sosialisasi, sehingga dapatsehingga dapat menyehatkan anak (Maidelwita, 2012).

Bermain pada anak dapat dilakukan dengan aktivitas fisikseperti olahraga, permainan, dan kegiatan rekreasi yang dapat mengembangkan motorik kasar pada anak usia dini (Okely, Booth, & Chey, 2013). Perkembangan motorik merupakan perkembangan kontrol gerakan tubuh melalui gerakan terkoordinasi antara sistem saraf, otot, otak dan sumsum tulang belakang (Hasnida, 2014). Kemampuan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus, namun penulis fokus pada motorik kasar anak. Perkembangan motorik kasar didefinisikan sebagai perkembangan gerakan yang menggunakan otot besar seperti berjalan, berlari, melempar, menendang dan melompat (Gallahue, Ozmun, & Goodway, 2012). Perkembangan keterampilan motorik kasar pada anak yang paling pesat pada saat usia prasekolah dan sekolah dasar (Pang & Fong, 2009) dan mampu menguasai keterampilan motorik kasar lebih baik pada periode ini daripada pada usia setelahnya dalam hidup mereka (Olrich, 2013). Maka dari itu kemampuan motorik kasar perlu dikembangkan sejak usia dini.

Perkembangan kemampuan motorik pada anak membutuhkan aktivitas fisik untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Ailwood, 2003). Bentuk kegiatan bermain haruslah memacu otot-otot pada anak. Melalui permainan sebagai sarana bagi anak untuk menjelajahi dunianya, mulai dari yang tidak diketahuinya hingga apa yang diketahui oleh anak dan anak dapat membangun pengalamannya.Permainan merupakan alat pendidikan karena dapat memberi kebahafiaan, kegembiraan dan kepuasan (Theobald et al., 2015) melalui permainan anak mendapatkan manfaat untuk perkembangan fisik motorik dan sosial emosionalnya. Salah satu permainan yang dilakukan melalui aktifitas fisik yaitu permainan outbound. Permainan *Outbound* akan membuat anak merasa senang, antusias dan bebas bergerak dalam mengikuti kegiatan serta dapat menghadapi tantangan (Maryatun, 2011).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.407

Permainan outbound merupakan kegiatan di alam terbuka (outdoor), melalui kegiatan permainan outbound dapat memacu semangat belajar pada anak (Ancok, 2002). Permainan *Outbound* dibagi menjadi dua jenis yaitu real outbound dan fun outbound (Susanta, 2010). Namun dalam penelitian inipermainan yang dilaksanakan adalah *Fun Outbound* yang hanya melibatkan permainan ringan, menyenangkan, dan berisiko kecil *(Low Impact*) atau sedang (*Middle Impact*) serta dapat dilaksanakan dihalaman sekolah(Asti, 2009). Permainan ini merupakan pengembangan dari permainan *Outbound*yang memberikanpengalaman langsung *(experiental learning)*kepada anak sehingga dapat dilakukan pada anak usia dini dengan atau tanpa alat sehingga menghasilkan pengertian atau informasi, memberi kesenangan, maupun mengembangkan imajinasi anak(Bjartveit, 2017; Sujiono & Sujiono, 2010).

Pentingnya pekembangan fisik-motorik terutama kemampuan motorik kasar pada anak sangat perlu untuk diperhatikan dan menjadi diskusi, karena proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak akan mempengaruhi masa depan mereka. Beberapa penelitian telah meneliti pentingnya aktivitas fisik untuk perkembangan motorik pada anak-anak. Penelitian ini akan memberikan solusi bagaimana menigkatkan kemampuan motorik kasar terutama untuk anak-anak dengan melakukan aktivitas fisik yang menyenangkan melalui permainan outbound. Melalui permainan outbound anak dapat melakukan aktivitas fisik diluar ruangan, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan motorik kasarnya dengan melakukan gerakan-gerakan yang memiliki unsur koordinasi, kekuatan, keseimbangan, kecepatan dan kelincahan melalui kegiatan bermain.

METODOLOGI

Studi antar subjek dilakukan di Taman kanak-kanak Kecamatan Sleman, Yogyakarta. Anak usia dini (N = 30) usia 5-6 tahun, berpartisipasi dalam permainan outbound untuk kemampuan motorik kasar pada anak. penelitian ini menggunakan *one group pretest-postest design,* desain penelitian ini dilaksanakan pretest sebelum diberikan perlakuan dan dilaksanakan postest setelah diberi perlakuan kepada anak. Dengan demikian hasilnya akan diketahui lebih akurat, dikarenakan dapat dibandingkan hasil sebelum dan sesudah diberi perlakuan (Sugiyono, 2017). Desain dari *one group pretest-postest sebagai berikut:*

$$O_1 \; X \; O_2$$

Keterangan:
O1 = Hasil sebelum diberikan perlakuan
O2 = Hasil setelah diberikan perlakuan

Perlakuan yang diberikan kepada anak dalam penelitian ini menggunakan permainan outbound yang dilaksanakan diluar ruang. Berdasarkan penelitian sebelumnya anak kurang mendapatkan pengalaman langsung ketika bermain di dalam ruang. Pada permainan outbound ini terdapat lima permainan modifikasi. Permainannya yaitu lempar tangkap bantal, melompat kedalam simpai, berjalan melewati papan titian berantai, lari bolak balik dan lari cepat. Pada permainan outbound ini anak harus melakukan kelima permainan sampai selesai.

Penelitian dilakukan dengan melakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan motorik kasar awal anak usia 5-6 tahun. Kemudian anak diberi perlakuan dengan menerapkan model pemainan *Outbond* dalam proses belajar yang terdiri dari limakegiatan permainan. Kegiatan permainan tersebut adalah (1) melempar dan menagkap bantal dalam jarak 2 meter dengan jumlah 10 kali lemparan, (2) melompat melewati simpai yang diatur jarak simpainya dimana semakin lama semakin jauh, (3) berjalan melewati papan titian berantai, (4) berlari-bolak balik dengan membawa bola pada jarak 4 meter dan (5) anak berlari cepat dengan jarak 25 meter. Setelah diberikan perlakuan anak maka dilakukan *post-*

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.407

test untuk mengetahui pengaruh model pemainan *Outbond* terhadap kemampuan kemampuan kasar anak usia 5-6 tahun. Pre-test dan Post-test dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pemainan *Outbond* terhadap motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

Observasi dan tes digunakan sebai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan dari observasi dan tes dianalisis secara kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil dari treatment yang diberikan kepada anak. Instrumen untuk pengumpulan data dalam penelitian ini terdapat pada form berikut:

Tabel 1. Instrument Motorik Kasar

Variabel	Sub variabel	Indikator	Item
Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun	Kecepatan	Berlari cepat	Anak berlari cepat dengan jarak 25 meter.
	Kelincahan	Berlari bolak-balik	Anak berlari bolak-balik dengan jarak 4 meter.
	Keseimbangan	Berjalan meniti papan titian berantai	Anak mampu berjalan di balok titian sepanjang 4 meter.
	Kekuatan	Melompat	Anak mampu melompat menggunakan dua kaki
	Koordinasi	Menangkap	Anak mampu menangkap bantal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengetahui metodologi dan prosedur pada anak penelitian ini, maka ditemukan berbagai hasil dan pembahasan berkaitan dengan model pemainan *Outbond (MinO)*pada perkembangan motorik kasar anak usia5-6 tahun. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas,uji homogenitas, uji linearitas. Uji asumsi atau hipotesis digunakan untuk memverifikasi hipotesis penelitian dan ketika hasil Asym. Sig test mencapai $p < 0,05$ maka ini menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima (Wei, Chen, & Chen, 2015). Sehingga disimpulkan bahwa model permainan outbound secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

Deskripsi Hasil Perkembangan Motorik Kasar

Table 2. Deskripsi Hasil Perkembangan motorik kasar

Perlakuan	Subjek	Nilai Teringgi	Nilai Terendah	Rata-rata
Pre-test	30 Orang anak	3,0	1,6	2,3
Post-test	30 Orang anak	4,0	2,6	3,4

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh nilai rata-rata pre-test pada anak usia 5-6 tahun sebesar 2,3 kemudian setelah dilakukan model permainan *Outbond* diperoleh nilai rata-rata post-test sebesar 3,4 oleh karena itu maka terdapat berubahan yang signifikan antara kemampuan motorik kasar pada anak sebelum dan sesudah penerapan model permainan *Outbond*.Untuk lebih jelas, berikut gambar perbandingan pre-test dan post-test motorik kasar anak usia 5-6 tahun :

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.407

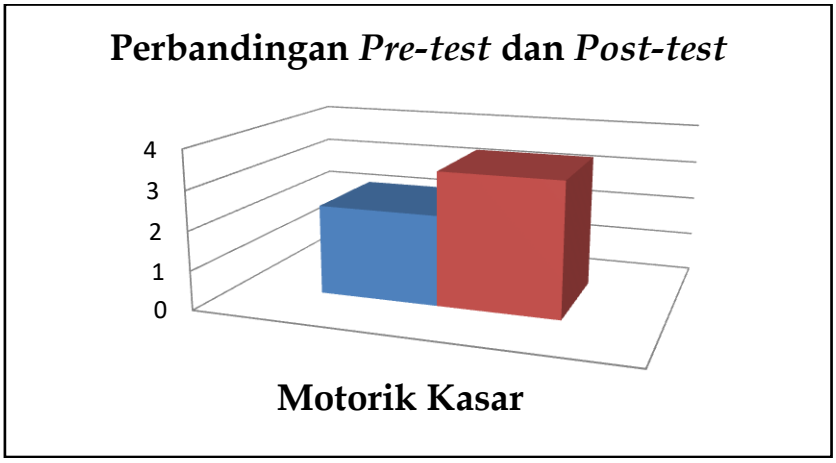

Gambar 1. Perbandingan *pre-test* dan *post-test* kemampuan motorik kasar anak

Penelitianini menguji hipotesis atau hubungan sehingga peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat dalam penggunaan analisis uji-t. Adapun hasil uji prasyarat adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah sebaran data berdistrubusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PRETEST	POSTTEST
N		30	30
Normal Parameters[a,b]	Mean	2.2333	3.3933
	Std. Deviation	.43018	.44095
Most Extreme Differences	Absolute	.151	.155
	Positive	.140	.084
	Negative	-.151	-.155
Test Statistic		.151	.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080[c]	.063[c]

Diketahui nilai sig sebelum perlakuan adalah 0,080 dan nilai sig setelah perlakuan adalah 0,063 yang artinya kedua nilai Sig>0,05 maka data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Hasil dari Uji Homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.001	1	58	.982

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Sig sebesar 0.982 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok homogen atau mempunyai varians yang sama.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.407

Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, langkah selanjutnya yaitu menguji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk melihat perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model permainan *Outbond,* sehinggaperlu dilihat hubungan antara data *Pre-test* dan *Post-test dengan menggunakan* uji *paired sample T-test*seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3. Uji Hipotesis
Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST – POSTTEST	-1.16000	.40138	.07328	-1.30988	-1.01012	-15.829	29	.000

Dengan ketentuan jika nilai P < 0,05 maka terdapat perbedaan antara hasil pretest dan posttest. Dan jika P > 0,05 maka maka tidak terdapat perbedaan antara hasil pretest dan posttest. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai P (2 tailed) sebesar 0,000 artinya nilai sig < 0,05 sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai sesudah perlakuan dan mengalami peningkatan yang signifikan serta menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest.*

Pembahasan

Kemampuan setiap anak berbeda-beda, namun kemampuan yang dimiliki oleh anak sangat penting untuk diberikan stimulus agar anak dapat meningkat kemampuannya, sehingga anak mempunyai bekal untuk masa depannya. Kemampuan merupakan kesanggupan yang ada dalam diri manusia yang bisa didapatkan dari keturunan atau bawaan dan didapatkan dari latihan-latihan yang dapat mendukung untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Susanto, 2011). Salah satu kemampuan yang ada dalam diri anak usia dini yaitu kemampuan motorik kasar.

Perkembangan fisik motorik dianggap sangat penting, hal tersebut dikarenakan perkembangan fisik motorik merupakan dasar bagi setiap individu untuk mencapai kematangan dalam aspek perkembangan lainnya(Yamin & Sanan, 2010). Kemampuan motorik kasar merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot besar (Papalia & Feldman, 2015). Motorik kasar merupakan gerakan yang muncul atau terjadi yang diakibatkan oleh kemampuan otot-otot besar pada seseorang termasuk pada anak-anak(Hildayani et al., 2014). Aktivitas motorik kasar pada anak seperti berlari, berjalan, menendang, melompat, melempar, menangkap dan sebagainya.

Pentingnya mengembangkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini, perlu adanya stimulus agar kemampuannya berkembang dengan optimal. Stimulus yang dapat diberikan kepada anak yaitu memberikan aktivitas fisik kepada anak. Dari beberapa hasil penelitian menjelaskan aktivitas fisik yang dilakukan dengan berbagai gerakan akan membantu anak untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar pada anak dengan usia tiga tahun keatas (Veldman et al., 2017). Kemampuan motorik kasar dapat dilaksanakan melalui pendidikan jasmani, dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dapat diberikan melalui pendekatan menggunakan berbagai permainan yang melibatkan aktivitas fisik (Sattelmair & Ratey, 2009).

Salah satu permainan yang menggunakan aktivitas fisik yaitu permainan outbound. Melalui permainan outbound akan membuat anak merasa senang, antusias dan anak dapat bebas bergerak dalam mengikuti kegiatan serta dapat menghadapi tantangan dalam permainan(Maryatun, 2011). Dalam kegiatan pembelajaran guru juga dapat memanfaatkan permainan untk menstimulasi kemampuan anak usia dini dalam mengeksplorasi dan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.407

menggali potensi yang dimiliki anak dengan inovatif, kreatif dan enyenangkan yang dapat memicu motivasi anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga secara tidak langsung anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasarnya.

Senada dengan penelitian sebelumnya Vameghi, Shams, & Dehkordi, (2013)yang mengkaji studi empiris pengembangan program ketrampilan gerak dasar pada anak sebaiknya dilakukan pada masa kritisnya yaitu usia 3-6 tahun, kemajuan dalam keterampilan gerak dasar pada anak tergantung pada pengalaman dan berbagai permainan dan program yang terorganisi dengan baik. Bukti menunjukkan bahwa ketrampilan gerak dasar dalam hal ini yaitu kemampuan motorik kasar pada anak dapat ditingkatkan melalui permainan yang terprogram.

Hasil penelitian yang dilakukan terdapat signifikansi antara hasil kemampuan motorik kasar sebelum diberikan perlakuan menggunakan permainan outbound dan sesudah menggunakan permainan outbound. Hasil kemampuan motorik kasar anak semakin meningkat, dapat dilihat dari hasil rata-rata pada kemampuan motorik kasar anak. Hal ini dikarenakan permainan outbound yang dilakukan dalam penelitian ini dibuat sesuai dengan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Permainan mini outbound yang dilaksanakan dalam penelitian terdapat lima kegiatan bermain yaitu permainan lempar tangkap bantal, permainan melompat kedalam simpai, permainan meniti papan titian berantai, permainan lari bolak balik dan permainan lari cepat. Pembelajaran yang dilaksanakan melalui permainan outbound dilaksanakan diluar ruangan yang memungkinkan anak untuk bebas mengekspresikan diri mereka dan anak dapat bergerak bebas. Anak akan merasa senang dan tertarik ketika pembelajaran dilaksanakan diluar kelas.

Dampak dari permainan mini outbound ini juga dapat dilihat dari perspektif guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Guru menganggap permainan yang dilaksanakan diluar ruangan efektif untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak bebas dan mengeksplor banyak hal. Guru mengubah pemikiran lamanya bahwa permainan diluar ruangan sulit untuk dilaksanakan karena alat dan bahan terbatas dan perlunya persiapan untuk kegiatan. Faktanya bahwa permainan diluar ruang dapat dilaksanakan dengan cara yang secerhana menggunakan alat dan bahan yang dapat dimodifikasi yang ada disekolah maupun yang ditemukan disekitarnya.

SIMPULAN

Permainan outbound efektif untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran pada jenjang taman kanak-kanak, karena dapat meningkatkan kemampuan motorik pada anak. Ketika anak bermain menggunakan permainan outbound anak dapat melakukan aktivitas fisik dan anak mendapatkan pengalaman yang baru. Aktivitas dan antusiasme anak pada saat bermain lebih tinggi, sehingga anak merasa senang ketika melakukan permainan. Permainan outbound juga secara signifikan mempengaruhi kemampuan motorik kasar pada anak. Selain itu, pada permainan outbond terdapat toleransi dan sikap kooperatif yang muncul ketika anak melakukan permainan

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada TK Harapan Depok, Sleman yang telah bersedia untuk bekerjasama dalam penelitian ini, ucapan terimakasih cjuga selalu tercurahkan untuk kampus tervccinta Universitas Negeri yogyakarta khususnya Program Pascasarjana yang sangat membantu dan menfukung dalam penyelesaian artikel ini. Tak lupa ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Nur Azizah, Ph, D, yang telah membimbing penulis dalam mnyelesaikan artikel. Terakhir penulis berterimakasih kepada tim editor dari jurnal Obsesi sehingga jurnal ini memungkinkan untuk diterbitkan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.407

DAFTAR PUSTAKA

Ailwood, J. O. (2003). Governing Early Childhood Education through Play. *Contemporary Issues in Early Childhood*, *4*(3), 286–299. https://doi.org/doi:10.2304/ciec.2003.4.3.5

Ancok, D. (2002). *Outbound manajemen training*. Yogyakarta: UII Press.

Asti, B. M. (2009). *Fun outbond-merancang kegiatan outbound yang efektif*. Yogyakarta: Diva Press.

Aye, T., Oo, K. S., & Khin, M. T. (2017). Gross motor skill development of 5-year-old Kindergarten children in Myanmar. *Journal of Physical Therapy Science*, (June 2016), 1772–1778. https://doi.org/doi:10.1589/jpts.29.1772

Bjartveit, C. (2017). Transforming early childhood educators ' conceptions of " dark play " and popular culture. *Contemporary Issues in Early Childhood*, *18*(2), 114–126. https://doi.org/10.1177/1463949117714075

Fakhrudin, A. (2010). *Sukses menjadi guru TK/PAUD*. Yogyakarta: Bening.

Gallahue, D. L., Ozmun, J. C., & Goodway, J. D. (2012). *Understanding motor development infants, children, adolescents, adults* (7th ed.). New York: McGraw Hill.

Graf, C., Koch, B., Falkowski, G., Christ, H., Coburger, S., Lehmacher, W., … Dordel, S. (2004). PEDIATRIC FOCUS Correlation between BMI , leisure habits and motor abilities in childhood (CHILT-Project), *28*(1), 22–26. https://doi.org/10.1038/sj.ijo.0802428

Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan AUD*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.

Hernandez, A. M., & Caçola, P. (2015). European Early Childhood Education Motor proficiency predicts cognitive ability in four-year-olds, (June), 37–41. https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.991094

Hildayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., Handayani, E., Pudjiati, R., & Kouri, A. M. (2014). *Psikologi perkembangan anak*. Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka.

Maidelwita, Y. (2012). Pengaruh faktor genetik, pola konsumsi dan aktivitas fisik dengan kejadian obesitas anak kelas 4-5 SD SBI percobaan Ujung Gurun Padang. *Mercubaktijaya Journal*.

Maryatun, I. B. (2011). *Pemanfaatan kegian outbound untuk melatih kerjasama (sebagai moral behavior) anak*. Yogyakarta: UNY.

Mulyasa, H. . (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Okely, A. D., Booth, M. L., & Chey, T. (2013). Research Quarterly for Exercise and Sport. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, *75*(3), 238–248. https://doi.org/10.1080/02701367.2004.10609157

Olrich, T. W. (2013). Journal of Physical Education, Recreation & Dance. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, *73*(7), 26–34. https://doi.org/10.1080/07303084.2002.10607843

Pang, A. W., & Fong, D. T.-P. (2009). Research in Sports Medicine : An Fundamental Motor Skill Proficiency of Hong Kong Children Aged 6 – 9 Years. *Research in Sports Medicine*, *17*(3), 125–144. https://doi.org/10.1080/15438620902897516

Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Partini. (2010). *Pengantar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Piek, J. P., Dawson, L., Smith, L. M., & Gasson, N. (2008). The role of early fine and gross motor development on later motor and cognitive ability. *Human Movement Science*, *27*(5), 668–681. https://doi.org/10.1016/j.humov.2007.11.002

Sattelmair, J., & Ratey, J. J. (2009). Physically Active Play and Cognition. American Journal of Pla. University of Illionis

Soetjingsih. (2014). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.

Sujiono, B., & Sujiono, Y. N. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.

Susanta, A. (2010). *Outbound profesional: pengertian, prinsip, perencanaan dan panduan pelaksanaan*. Yogyakarta: Andi.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.407

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Penghantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.

Suyadi. (2010). *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Pedagogia.

Theobald, M., Danby, S., Einarsdóttir, J., Bourne, J., Jones, D., Ross, S., … Carter-Jones, C. (2015). Children's Perspectives of Play and Learning for Educational Practice. *Education Sciences*, *5*(4), 345–362. https://doi.org/10.3390/educsci5040345

Vameghi, R., Shams, A., & Dehkordi, P. S. (2013). The effect of age , sex and obesity on fundamental motor skills among 4 to 6 years-old children, *29*(2), 586–590. https://doi.org/10.12669/pjms.292.3069

Veldman, S. L. C., Jones, R. A., Santos, R., Sousa-sá, E., Pereira, J. R., Zhang, Z., & Okely, A. D. (2017). Associations between gross motor skills and physical activity in Australian toddlers. *Journal of Science and Medicine in Sport*. https://doi.org/10.1016/j.jsams.2017.12.007

Wahyudin, U., & Agustin, M. (2011). *Penilaian perkembangan anak usia dini*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Wei, C.-W., Chen, H.-H., & Chen, N.-S. (2015). Effects of Embodiment-Based Learning on Perceived Cooperation Process and Social Flow. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *197*(February), 608–613. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.201

Yamin, M., & Sanan, J. S. (2010). *Panduan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.